Abu Fatiah Al Adnani

BONUS
Wirid & Zikir
Akhir Zaman

Zikir AKHIR ZAMAN

Menguak Rahasia dan Keajaiban di Balik Kekuatan Takbir, Tasbih, Tahmid, Tahlil, Wirid dan Zikir. Dalam Menghadapi Fitnah Kehidupan dan Huru-hara Akhir Zaman

Kita sudah biasa mendengarkan ceramah atau membaca penjelasan bahwa doa dan zikir mendatangkan ketenangan jiwa, meninggikan derajat, menambah pahala, dan menggugurkan dosa. Namun pernahkah Anda mendapat penjelasan tuntas untuk sejumlah hal 'luar biasa' berikut ini?

- Tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir menjadi makanan serta minuman fisik saat kaum muslimin mengalami bencana kekeringan dan kelaparan ekstrim selama tiga tahun sebelum kemunculan Dajjal.
- Tahlil dan takbir yang dikumandangkan 70.000 Bani Ishaq pasukan Al-Mahdi meruntuhkan benteng Konstantinopel di daratan, lautan, dan pintu gerbang kota.
- Zikir dan doa sebagai modal kekuatan Dzul-Qarnain saat membangun benteng pembatas, juga sebagai modal kekuatan bangsa Ya'juj dan Ma'juj untuk melubangi dan meruntuhkan benteng pembatas tersebut, dan ajaibnya, sebagai senjata nabi Isa dan kaum muslimin untuk menewaskan dan sekaligus menguburkan bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Padahal, semua penduduk bumi dan langit tidak mampu membendung kebrutalan dua bangsa perusak yang besar, kejam, dan tangguh itu!
- Zikir dan doa menyelamatkan pribadi dari pembantaian, mengokohkan pasukan islam, memorak-porandakan pasukan musuh, dan mengantarkan prajurit muslim kepada mati syahid; terutama di masa kekacauan akhir zaman dan perjuangan Al-Mahdi beserta Nabi Isa untuk memakmurkan dunia dengan syariat Allah.
- Zikir dan doa menghindarkan harta dan nyawa kaum muslimin dari bencana alam, di saat akhir zaman sering terjadi gempa bumi, hujan meteor, kegelapan pekat, dan pengubahan bentuk manusia. Bahkan, doa dan dzikir bisa mengubah bencana menjadi sebuah berkah.
- Zikir dan doa mengandung lima kekuatan dahsyat yang menyelamatkan kaum muslimin dari segala penyakit fisik, baik secara preventif maupun kuratif.
- Doa dan zikir mengajarkan visi, misi, dan langkah-langkah operasional yang harus ditempuh oleh kaum muslimin untuk mempertahankan iman, meningkatkan amal, menyusun *fusthath* iman (kelompok iman), dan membentenginya dari pengkhianatan dari dalam; manakala fitnah Duhaima—yang mengawali keluarnya Dajjal, telah datang menampar umat islam.
- Doa dan zikir mementahkan semua tipu daya, kepalsuan, dan kekuatan Dajjal. Padahal, Dajjal membawa sungai air dan api, juga gunung roti, mampu memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dan bumi untuk menumbuhkan tanaman, bahkan menghidupkan kembali beberapa orang yang telah mati.
- Doa dan zikir mendatangkan kemuliaan bagi seorang muslim untuk menyambut turunnya nabi Isa dari langit, mendapat stempel keimanan dari binatang yang bisa berbicara, dan menggapai taubat sebelum matahari terbit dari arah barat.

Dengan metode tadabur dan tafakur, buku ini mengajak Anda untuk menyelami dan menghayati kedalaman makna doa ilahi dan zikir nabawi, selanjutnya mengaktualisasikannya untuk menghadapi berbagai huru-hara dan tanda-tanda besar kiamat di akhir zaman.

Berdasar dalil-dalil yang shahih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, didukung oleh realita historis dan empiris, dan disajikan dengan bahasa narasi yang mudah dipahami. Buku yang "unik" dan "langka" ini boleh jadi merupakan kajian pertama dalam tema yang sangat luar biasa ini!

ISBN 978-979-3693-18-7

Abu Fatiah Al Adnani

BEST SELLER

BONUS
Wirid & Zikir
Akhir Zaman

Zikir AKHIR ZAMAN

Menguak Rahasia dan Keajaiban di Balik Kekuatan Takbir, Tasbih, Tahmid, Tahlil, Wirid dan Zikir. Dalam Menghadapi Fitnah Kehidupan dan Huru-hara Akhir Zaman

Pengantar Penerbit

Hampir pasti, kita tidak akan kesulitan mencari buku dengan tema zikir dan doa. Karena telah banyak penerbit yang menerbitkan buku dengan tema tersebut. Terlebih, kita dengan mudah menemui di setiap rak di sudut-sudut toko buku dengan tema zikir dan doa. Di sisi lain, ini membuktikan bahwa zikir dan doa adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.

Setiap manusia yang beriman, entah dewasa, anak-anak, laki-laki, perempuan, tua, maupun muda selalu membutuhkan zikir dan doa. Bahkan, Iblis pun harus memanjatkan doa demi mendapatkan masa tangguh untuk menjalankan misinya; menyesatkan manusia. Agar kelak, dirinya tak sendirian menghuni neraka.

Jika buku-buku dengan tema zikir dan doa telah banyak beredar, lalu apa alasan buku Zikir Akhir Zaman ini diterbitkan? Adakah keistimewaan dari buku ini? Kenapa zikir bisa dikaitkan dengan akhir zaman? Lalu, benarkah ada zikir yang khusus dibaca kelak di akhir zaman?

Nah, berbagai tanya tersebut akan terjawab tuntas dalam buku ini. Karena memang buku ini membahas dengan runtut dan urut tentang khasiat zikir kelak di akhir zaman. Zikir akan menjadi penguat tubuh seorang muslim tatkala musim paceklik menjelang datangnya Dajjal. Zikir akan menjadi penenang hati setiap muslim ketika huru-hara akhir zaman menimpa.

Bab per bab dalam buku ini akan menuntun kita pada pembenaran bahwa memang zikir benar-benar memiliki khasiat yang luar biasa. Tak hanya kelak di akhir zaman, di masa lalu dan di masa sekarang pun, zikir dan doa mampu menjadi solusi dari setiap kesempitan yang kita alami.

Berharap, buku ini dapat menggugah kita akan dekatnya akhir zaman. Kemudian kita bisa membekali diri dengan lebih mendekat kepada Allah, dengan zikir dan doa kepada-Nya. Bonus buku saku yang berisi doa-doa yang ma'tsur untuk menghadapi akhir zaman kami berikan demi memudahkan kita untuk membaca dan menghafalnya.

Akhirnya, kami hanya bisa memohon kepada Allah Ta'ala agar kelak kita diselamatkan dari berbagai fitnah dan huru-hara akhir zaman, berbekal zikir dan doa. Kami haturkan selamat membaca dan menelaah persembahan terbaik kami.

Granada Mediatama

Daftar Isi

Mukadimah

Segala puji kita panjatkan kepada Allah Ar-Rahman Ar-Rahim, sebagai wujud syukur atas seluruh limpahan hidayah, rahmat, dan nikmat-Nya yang tak terhitung. Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan untuk Rasulullah ﷺ, dengan uswah hasanah dan sunnahnya kita meniti jalan pengabdian kepada Allah Rabb alam semesta.

Merosot. Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan grafik perjalanan hidup kaum muslimin saat ini. Sebagaimana diketahui bersama, kehidupan manusia di planet bumi ini memunyai misi utama beribadah kepada Allah semata. Apabila kita membandingkan keadaan umat manusia saat ini dengan misi utama beribadah ini, niscaya kita akan mendapati keadaan yang memilukan. Realitanya, mayoritas umat manusia justru enggan menjalankan misi utama hidupnya. Tak kurang dari kaum muslimin sendiri banyak yang lalai atau *masa bodoh* terhadap kewajiban ibadah. Fenomena ini membuktikan bahwa Iblis dan anak keturunannya telah sukses melaksanakan program-programnya,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang

lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Al-A'raf [7]: 16-17)

Agar umat manusia tidak terpedaya dengan tipuan licik setan, dan konsisten dalam menjalankan misi utama beribadah; Allah telah menurunkan kitab suci dan mengutus para Nabi dan Rasul kepada mereka. Itulah petunjuk Allah yang akan menuntun umat manusia ke jalan selamat. Nasib umat manusia di dunia dan akhirat bergantung kepada sikap mereka terhadap petunjuk Allah tersebut,

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًاۢ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua (Adam dan Hawa) dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha [20]: 123-124)

Kami berfirman: *"Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Al-Baqarah [2]: 38-39)

Ketaatan umat manusia kepada petunjuk Allah mencapai puncaknya pada masa Rasulullah, dan dua generasi selanjutnya. Pada ketiga generasi utama tersebut, kehidupan masyarakat didominasi oleh ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Keamanan, keadilan, dan kemakmuran dapat dirasakan oleh segenap orang yang beriman.

Sayangnya, setelah itu berangsur-angsur terjadi penurunan dan kemunduran. Keshalihan mulai dinodai oleh berbagai kemaksiatan dan kemungkaran. Keadilan mulai digantikan oleh kezhaliman. Tauhid mulai diselingi, bahkan dicampuri, oleh kesyirikan. Sunnah Rasulullah mulai dilupakan dan ditinggalkan, sementara bid'ah mulai digeluti dan dijunjung tinggi. Keamanan mulai menjadi barang yang langka, sementara kekacauan mulai hangat terasa. Penipuan, kedustaan, penyalahgunaan amanat, dan kerusakan sosial lainnya menjadi pemandangan sehari-hari. Demikianlah keadaan umum umat manusia di akhir zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih,

لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ

"Tidak datang kepada kalian sebuah zaman, kecuali zaman yang sesudahnya akan lebih buruk lagi keadaannya. Hal demikian itu akan terus berlangsung sampai kalian menghadap Rabb kalian."[1]

Kini kita berada dalam kondisi yang disebutkan oleh hadits yang mulia ini. Setiap hari kita mendengar, melihat, atau bahkan melakukan, berbagai kesyirikan, kekufuran, kemunafikan, kebid'ahan, kefasikan, dan kemungkaran di depan mata kita. Mayoritas umat manusia benar-benar telah lalai dari petunjuk, janji, dan ancaman Allah. Bahkan, kehidupan mayoritas kaum muslimin pun juga semakin jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sudah diketahui bersama, akidah mayoritas kaum muslimin sudah terkontaminasi oleh berbagai keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang bernilai syirik, kufur, dan riddah. Ibadah mayoritas kaum muslimin sudah tercampuri oleh bid'ah. Akhlak mayoritas mereka sudah terkotorkan oleh kemaksiatan dan kemungkaran. Kerusakan dan penyimpangan di bidang akidah, ibadah, dan akhlak sudah sedemikian parah. Syirik dianggap tauhid, dan sebaliknya tauhid dianggap syirik. Bid'ah dianggap sunah, dan sunnah justru dianggap bid'ah. Kemerosotan akhlak telah melanda masyarakat, tanpa memandang perbedaan status, tingkat usia, tingkat pendidikan, dan batas-batas geografi.

Keadaan mereka persis sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝١

---

1. HR. Bukhari: *Kitabul Fitan* no. 6541 dan Ahmad no. 11718

Telah dekat kepada manusia hari perhitungan segala amal perbuatan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (Al-Anbiya' [21]: 1)

Juga sebagaimana diperingatkan oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya,

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَ لاَ يَزْدَادُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا إِلاَّ حِرْصًا وَ لاَ يَزْدَادُونَ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا

"Sesungguhnya kiamat semakin mendekat. Namun manusia justru semakin bertambah gila dunia dan bertambah lalai dari Allah."[2]

Ayat yang mulia di atas menyebutkan dua penyakit utama yang menghalangi manusia dari tugas utama beribadah kepada Allah:

Pertama, penyakit *ghaflah*, yaitu lengah dan lalai. Mereka sibuk mendalami ilmu-ilmu dunia. Mereka rajin bekerja keras, membanting tulang, dan memeras keringat untuk hidup secara layak di dunia. Begitu sibuknya dengan tujuan duniawi, sehingga mereka lupa dan tidak sempat untuk mendalami ilmu-ilmu akhirat, terlebih menyiapkan amal shalih sebanyak dan sebaik mungkin untuk bekal hidup 'layak' di akhirat kelak.

Penyakit ini melahirkan generasi umat Islam yang lalai plus bodoh tentang akhirat. Generasi yang mengimani adanya kehidupan alam kubur, akhirat, surga dan neraka. Generasi yang pandai menyanyikan kasidah, shalawatan, nasyid dan lagu-lagu religius. Namun sangat mengabaikan persiapan dan langkah-langkah nyata untuk menghadapinya. Tidak ada program dan pelaksanaan program yang jelas untuk menggapai kesuksesan padanya. Seakan-akan hari akhir cukup diyakini adanya. Tanpa perlu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua, penyakit *i'radh*, yaitu berpaling, tidak mau peduli, dan sengaja melalaikan diri. Di hadapan kaum muslimin dan umat manusia terhampar alam semesta yang luas, sebagai bukti tak terbantahkan atas keesaan dan kekuasaan Allah. Mushaf Al-Qur'an, buku-buku hadits, buku-buku dan majalah-majalah agama juga mudah didapatkan. Ribuan kyai, ustadz, ajengan, mubaligh, dan khatib setiap hari menyampaikan pesan-pesan

2. HR. Al-Hakim, Ath-Thabrani, Al-Qudha'i, Ad-Dulabi, Abu Nu'aim dan Ibnu Abi Dunya. *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1510

wahyu tentang kehidupan akhirat. Tak cukup dengan itu, Allah sesekali 'menjewer' manusia dengan berbagai bencana, agar manusia mengingat kematian dan akhirat.

Ternyata, semua peringatan halus dan keras ini tetap saja tidak bisa menyadarkan hati-hati manusia yang telah keras membatu. Mereka tahu adanya berbagai peringatan ini, namun secara sengaja mereka menutup mata, menyumbat telinga, dan mengunci hati mereka agar tidak termasuki oleh petunjuk Allah. (*At-Tafsir Al-Wasith*, 1/2879)

Jika memang, "*Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras, sehingga hati kalian seperti batu, bahkan lebih keras*" (Al-Baqarah [2]: 74). maka apa boleh buat,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam, kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka memunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka memunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka memunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Al-A'raf [7]: 179)

Disebabkan oleh lalai dari Allah dan ayat-ayat-Nya, umat manusia tidak beribadah kepada-Nya, dan hanya menyibukkan diri dengan mengejar kenikmatan dunia. Disebabkan oleh lalai dari Allah dan ayat-ayat-Nya, umat manusia merasakan kesempitan hidup di dunia, dan menerima siksaan yang kekal di neraka Jahanam.

Maka, kelalaian (*ghaflah*) harus dilawan dengan kesadaran (*zikir*). Allah telah melarang umat Islam dari menjadi orang-orang yang lalai, "*Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai.*" (Al-A'raf [7]: 205). Sebab, kelalaian kepada Allah dan petunjuk-Nya adalah ciri khas kaum fasik yang merugi di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr [59]: 19-20)

Sebaliknya, senantiasa ingat dan sadar dengan Allah dan petunjuk-Nya adalah ciri khas kaum beriman yang mendapat jaminan kesuksesan, keselamatan, ampunan, dan pahala yang besar. Sebagaimana firman Allah,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung. (Al-Anfal [8]: 45 dan Al-Jumu'ah [62]: 10)

...وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"... laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab [33]: 35)

Bagi seorang muslim, zikir bukan lagi sebuah perintah. Ia sudah menjadi kebutuhan pokok bagi ruhaninya. Zikir adalah makanan pokok bagi hati, tanpanya hati akan mati. Zikir adalah senjata utama untuk menolak bujuk rayu setan. Zikir adalah ibadah lisan dan hati yang menjamin kesuburan iman, ketenangan batin, kedekatan dengan Ar-Rahman, dan kemakmuran jiwa. Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Perumpamaan orang yang menyebut-nyebut (nama) Rabbnya dan orang yang tidak menyebut-nyebut (nama) Rabbnya seperti orang yang hidup dan orang yang mati. (HR. Bukhari no. 5928)

Dari berbagai ayat dan hadits di atas, tak diragukan lagi bahwa zikir adalah modal utama dalam menjalankan tugas utama hidup kita, yaitu beribadah kepada Allah. Bahkan, inti seluruh ibadah adalah zikir: menyebut, mengingat, memahami, merenungkan, dan mengamalkan petunjuk Allah.

Zikir adalah ibadah yang paling ringan dan murah. Zikir juga merupakan ibadah yang fleksibel, karena bisa dilaksanakan di semua tempat, waktu, dan keadaan. Oleh karenanya, ia adalah ibadah sepanjang hayat.

Kita sudah biasa mendengarkan ceramah atau membaca penjelasan bahwa doa dan zikir mendatangkan ketenangan jiwa, meninggikan derajat, menambah pahala, dan menggugurkan dosa. Tetapi, bagaimana dengan sejumlah hal 'luar biasa' berikut ini?

- Tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir menjadi makanan dan minuman fisik saat kaum muslimin mengalami bencana kekeringan dan kelaparan ekstrim selama tiga tahun sebelum kemunculan Dajjal.
- Tahlil dan takbir yang dikumandangkan 70.000 Bani Ishaq pasukan Al-Mahdi meruntuhkan benteng Konstantinopel di daratan, lautan, dan pintu gerbang kota.
- Zikir dan doa sebagai modal kekuatan Dzul-Qarnain saat membangun benteng pembatas, juga sebagai modal kekuatan bangsa Ya'juj dan Ma'juj untuk melubangi dan meruntuhkan benteng pembatas tersebut. Dan ajaibnya, zikir sebagai senjata Nabi Isa dan kaum muslimin untuk menewaskan dan sekaligus menguburkan bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Padahal, semua penduduk bumi dan langit tidak mampu membendung kebrutalan dua bangsa perusak yang besar, kejam, dan tangguh itu!
- Zikir dan doa menyelematkan pribadi dari pembantaian, mengokohkan pasukan Islam, memporak-porandakan pasukan musuh, dan mengantarkan prajurit muslim kepada mati syahid; terutama di masa kekacauan akhir zaman dan perjuangan Al-Mahdi-Nabi Isa untuk memakmurkan dunia dengan syariat Allah.
- Zikir dan doa menghindarkan harta dan nyawa kaum muslimin dari bencana alam, di saat akhir zaman sering terjadi gempa bumi, hujan meteor, kegelapan pekat, dan pengubahan bentuk manusia. Bahkan, doa dan zikir bisa mengubah bencana menjadi sebuah berkah.
- Zikir dan doa mengandung lima kekuatan dahsyat yang menyelamatkan kaum muslimin dari segala penyakit fisik, baik secara preventif maupun kuratif.
- Doa dan zikir mengajarkan visi, misi, dan langkah-langkah operasionil yang harus ditempuh oleh kaum muslimin untuk mempertahankan

iman, meningkatkan amal, menyusun *fusthath iman* (kelompok iman), dan membentenginya dari pengkhianatan dari dalam; manakala fitnah Duhaima'—yang mengawali keluarnya Dajjal, telah datang menampar umat Islam.

- Doa dan zikir mementahkan semua tipu daya, kepalsuan, dan kekuatan Dajjal. Padahal, Dajjal membawa sungai air dan api, juga gunung roti; mampu memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dan bumi untuk menumbuhkan tanaman; bahkan menghidupkan kembali beberapa orang yang telah mati.
- Doa dan zikir mendatangkan kemulian bagi seorang muslim untuk ikut menyambut turunnya Nabi Isa dari langit, mendapat stempel keimanan dari binatang yang bisa berbicara, dan menggapai taubat sebelum matahari terbit dari arah barat.

Dengan metode *tadabur* dan *tafakur*, buku ini mengajak Anda untuk menyelami dan menghayati kedalaman makna *plus* kedahsyatan energi *doa ilahi* dan *zikir nabawi*, selanjutnya mengaktualisasikannya untuk menghadapi berbagai huru-hara dan tanda-tanda besar kiamat di akhir zaman.

Berdasar dalil-dalil yang shahih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, didukung oleh fakta-fakta terkini, dan disajikan dengan bahasa narasi yang mudah dipahami; buku yang 'unik' dan 'langka' ini boleh jadi merupakan kajian pertama dalam tema yang sangat luar biasa ini.

Selamat menikmati!

- BAB I -

RAHASIA KEKUATAN ZIKIR DAN DOA SEBAGAI TOLAK BALA'

A. Bercermin Kepada Urwah Bin Zubair

Dikisahkan ada seorang laki-laki dari bani Abas yang buta kedua matanya dan rusak wajahnya, datang ke istana dan menghadap amirul mukminin Al-Walid bin Abdul Malik. Tak lama kemudian terjadi dialog antara laki-laki malang tersebut dengan Al-Walid. Al-Walid menanyakan sebab kebutaan dan kerusakan wajah laki-laki tersebut, maka laki-laki itu menuturkan:

"Semula, saya adalah penduduk suku Abas yang paling kaya. Suatu malam, saya dan keluarga saya bermalam di sebuah lembah. Tiba-tiba datang banjir besar dari puncak bukit, sehingga menghanyutkan seluruh harta dan anggota keluarga saya. Istri, anak-anak, budak, unta dan seluruh kekayaan saya lenyap tak berbekas, diseret oleh air bah. Yang tersisa hanyalah seekor unta dan bayi saya yang masih berusia beberapa bulan. Ketika banjir mulai reda, unta saya memekik keras dan berusaha untuk lari. Saya segera mengejarnya dan meninggalkan bayiku. Namun baru beberapa belas langkah aku mengejar untaku, terdengar tangisan keras bayiku. Ketika aku kembali, ternyata setengah badan bayiku sudah berada dalam mulut seekor serigala. Darah menetes dengan deras. Aku sudah tidak mungkin lagi menyelamatkan nyawanya, maka aku kembali mengejar untaku. Malangnya, ketika aku telah berada di belakang untaku untuk memegang tali kekangnya, untaku menendang mukaku dengan kedua kaki belakangnya, sehingga wajahku hancur begini."

Mendengar kisah yang sangat pilu ini, Al-Walid tertegun beberapa saat. Sebentar kemudian Al-Walid berkata, "*Pergilah kepada Urwah bin Zubair. Ceritakanlah apa yang engkau alami, agar ia mengetahui ada orang lain yang mendapat ujian lebih berat dari ujian yang ia alami.*"[3]

---

3. *Raddul Bala' bid-Du'a*, hal. 74-75.

Urwah bin Zubair yang dimaksudkan oleh amirul mukminin Al-Walid adalah putra dari salah seorang sahabat yang telah mendapatkan jaminan surga, Zubair bin Awwam ﷺ. Ibunya adalah Asma' binti Abi Bakar Ash-Shidiq, dan bibinya adalah 'Aisyah istri Rasulullah. Urwah bin Zubair tumbuh dan besar di keluarga yang shalih, bertakwa dan mulia. Sejak balita, sentuhan pendidikan iman telah menyirami lubuk hatinya. Ia belajar kepada tokoh-tokoh besar sahabat, seperti kedua orang tuanya, bibinya, Sa'id bin Zaid—salah seorang sahabat yang juga mendapat jaminan masuk surga, Ali bin Abi Thalib, Muhammad bin Maslamah, Mughirah bin Syu'bah, Hasan dan Husain putra Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, Abu Ayyub Al-Anshari, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amru bin Ash, Mu'awiyah dan lain-lain.

Ia mereguk dan menimba ilmu seluas-luasnya dari para ulama senior generasi sahabat tersebut. Tak heran tatkala ia dewasa, ia menjadi satu dari tujuh sosok ulama Madinah (*fuqaha' sab'ah*) yang paling terkenal di masa tabi'in. Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri menjulukinya sebagai '*lautan ilmu yang tak pernah kering walau tiap saat diambil airnya*'.

Khalifah Al-Walid menyuruh laki-laki malang dari suku Abas tersebut untuk menemui Urwah bin Zubair dan mengisahkan kisah tragis yang ia alami. Al-Walid berharap setelah mendengar kisah laki-laki malang tersebut, Urwah mampu lebih bersabar dan sekaligus bersyukur atas musibah yang baru saja dialaminya.

Gerangan apakah musibah berat yang baru saja dialami oleh ulama besar umat ini, Urwah bin Zubair? Sebagaimana dituturkan oleh para ulama sejarah, pada suatu kesempatan Urwah bin Zubair dan putranya yang bernama Muhammad melakukan kunjungan kepada khalifah Al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus. Perjalanan dari kota Madinah menuju Damaskus pada masa itu memakan waktu yang cukup lama, kurang lebih sebulan pulang dan pergi. Tatkala melalui daerah Wadil Qura, telapak kaki Urwah bin Zubair terkena benda tajam—pisau atau paku—yang telah berkarat. Akibatnya, kakinya mengalami pembengkakan. Meski demikian, rasa sakit tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk menemui khalifah. Sehingga perjalanan tetap dilanjutkan.

Kunjungan Urwah bin Zubair kepada Al-Walid sendiri merupakan sebuah perjalanan yang membawa misi. Perjalanan itu demikian penting, sehingga tidak mungkin dibatalkan atau ditunda-tunda. Bukan dalam rangka menjilat

kepada penguasa dan mencari kedudukan di sisinya. Sama sekali bukan untuk tujuan yang rendah ini, karena Urwah adalah sosok ulama panutan yang jauh dari hawa nafsu duniawi. Misi utama dari kunjungan tersebut adalah untuk menjalin komunikasi yang baik dan sekaligus meredakan ketegangan antara keluarga besar Zubair bin Awam—ayah Urwah—dengan keluarga besar Bani Umawiyah yang tengah berkuasa.

Ketegangan tersebut timbul sebagai dampak dari perebutan singgasana kekhilafahan yang sempat kosong setelah Mu'awiyah bin Yazid bin Mua'wiyah mengundurkan diri dari tampuk khilafah. Peristiwa itu diawali oleh terbunuhnya Husain bin Ali bin Thalib dan keluarganya di padang Karbala, pada masa kekhilafahan Yazid bin Mu'awiyah. Kabar tentang tragedi Karbala ini sampai ke kota Madinah. Maka, saat itulah Abdullah bin Zubair—kakak sulung Urwah bin Zubair—mengumumkan pencopotan Yazid dari kekhilafahan dan dia membaiat dirinya sendiri sebagai khalifah. Penduduk Madinah dan Mekah segera membaiatnya. Mendengar berita itu, Yazid segera mengirimkan pasukan ke Madinah di bawah pimpinan Musrif bin Uqbah Al-Mazini. Pasukan itu menghalalkan Madinah dengan membunuh ratusan sahabat dan anak-anak mereka, merampas harta dan menodai kehormatan para wanita hingga akhirnya Madinah takluk.

Pasukan Yazid melanjutkan serangannya ke Mekah, tempat Abdullah bin Zubair dan pasukannya bertahan. Kota Mekah dikepung oleh pasukan Yazid yang dipimpin oleh Hushain bin Numair As-Sakuni. Pasukan Yazid memasang manjaniq[4] dan menghujani kota Mekah dengan batu-batu besar. Akibatnya, banyak bangunan rusak berat dan korban jiwa pun tak bisa dielakkan lagi. Beberapa bagian Ka'bah bahkan ikut runtuh karena hantaman batu.

Saat pengepungan terus berlangsung, khalifah Yazid meninggal, sehingga pasukan Yazid ditarik kembali ke Syam. Yazid meninggal pada bulan Rabiul Awal tahun 64 H/683 M. Masa pemerintahannya berlangsung selama empat tahun. Kedudukannya segera digantikan oleh putranya yang bernama Mu'awiyah bin Yazid (64 H-683 M). Namun masa pemerintahannya sangatlah pendek. Kemudian dia mengundurkan diri karena sakit dan fisiknya lemah. Dia menyendiri di rumahnya hingga dia meninggal setelah 3 bulan memerintah.

---

4. Meriam tradisional seperti ketapel raksasa yang melemparkan batu-batu besar ke arah musuh.

Meninggalnya Mu'awiyah bin Yazid meninggalkan kekosongan kekuasaan. Pada saat yang sama, Bani Umawiyah berselisih pendapat dalam menentukan khalifah pengganti. Perebutan pengaruh dan kekuasaan di antara sesama keluarga Bani Umawiyah pun tak dapat dihindarkan. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh Abdullah bin Zubair untuk menegaskan kembali kedudukannya sebagai khalifah kaum muslimin. Abdullah bin Zubair mampu memegang kendali kekhilafahan dan dibaiat oleh semua penduduk negeri. Sementara itu, penguasa Bani Umayyah tidak memiliki gigi kekuasaan kecuali pada sebagian wilayah di Syam. Dengan demikian, jadilah Abdullah bin Zubair sebagai khalifah yang legal. Atas dasar ini, maka pemerintahan Mu'awiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, dan Abdul Malik bin Marwan (di masa awal pemerintahannya) adalah tidak sah. Sebab, mereka berkuasa di Syam pada saat pemerintahan Abdullah bin Zubair masih eksis. Inilah pendapat sebagian besar sejarawan.

Sementara itu, keluarga Bani Umawiyah terus berusaha untuk mempertahankan dan merebut kembali tampuk kekhilafahan yang sebelumnya telah mereka pegang. Marwan bin Hakam pada tahun 64 H/683 M berhasil mengalahkan saingan-saingannya dari keluarga Bani Umawiyah. Dia mampu menguasai Syam kembali, kemudian mengambil Mesir dari tangan gubernur yang diangkat oleh khalifah Abdullah bin Zubair. Marwan meninggal pada tahun 65 H/684 M setelah dia mengangkat anaknya, Abdul Malik bin Marwan, sebagai penggantinya.

Abdul Malik bin Marwan berangkat sendiri untuk merebut Kufah dari kekuasaan Abdullah bin Zubair. Adik Abdullah bin Zubair yang menjadi gubernur Kufah, Mush'ab bin Zubair, gugur dalam pertempuran. Maka jatuhlah Kufah ke tangan Abdul Malik bin Marwan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 71 H/690 M. Setelah Irak jatuh ke tangannya, Abdul Malik segera memberangkatkan pasukan dalam jumlah besar ke Mekah yang dikomandani oleh panglima perangnya yang terkenal kejam dan tak berperi kemanusiaan, Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Abdullah bin Zubair berlindung di dalam kota Mekah. Hajjaj mengepung Mekah dan menghujani Ka'bah dengan manjaniq.

Pasukan Hajjaj mengepung Abdullah bin Zubair selama 5 bulan 17 hari, terhitung sejak 1 Dzulhijah 72 H sampai 17 Rabi'ul Awwal 73 H. Banyak pasukan Abdullah bin Zubair yang membelot. Namun, Abdullah bin Zubair dan orang-orang terdekatnya bertempur dengan gagah berani di dekat

Ka'bah hingga salah satu dinding Ka'bah jatuh menimpa dirinya dan dia meninggal karenanya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 73 H/792 M. Dengan demikian, Mekah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Abdul Malik dan tunduklah semua wilayah Islam di bawah kekuasaannya. Sejak itulah Abdul Malik secara legal menjadi khalifah kaum muslimin. Abdullah bin Zubair memerintah selama kurang lebih sembilan tahun, 64-73 H/ 683-692 M.

Abdul Malik bin Marwan meninggal pada tahun 86 H/705 M. Ia memerintah secara legal selama 13 tahun, lalu digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Walid. Walau bagaimanapun, peperangan besar antara Bani Umawiyah dan Abdullah bin Zubair meninggalkan 'ganjalan di hati'. Untuk maksud meredakan ketegangan dan menyatakan ketaatan kepada khalifah Al-Walid inilah, Urwah bin Zubair dan anaknya berangkat ke Damaskus. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, di tengah perjalanan kaki Urwah terkena benda tajam yang telah berkarat. Semula luka itu tidak begitu dihiraukannya. Namun seiring perjalanan, luka itu mulai menimbulkan sakit berat, demam tinggi dan mengeluarkan nanah.

Melihat tamunya mengalami penderitaan berat seperti itu, khalifah Al-Walid menyarankan kepada Urwah untuk mengamputasi telapak kakinya, guna mencegah penyebaran infeksi pada lukanya. Semula Urwah menolak usulan itu, namun ternyata infeksi menjalar dengan cepat. Sakitnya semakin parah, dan ia tidak mampu lagi berjalan. terpaksa, kemana-mana ia harus ditandu. Dengan berat hati pula, ia menerima saran Al-Walid untuk mengamputasi kakinya yang telah terkena infeksi.

Para dokter yang dipanggil oleh Al-Walid sempat mengajukan saran kepada Urwah untuk dibius dengan alkohol, "*Operasi amputasi kaki Anda tentu sangat nyeri rasanya. Jika Anda setuju, kami akan memberikan kepada Anda minuman beralkohol yang akan menghilangkan rasa sakit selama operasi. Hanya saja, obat tersebut akan membuat Anda tertidur dan pingsan selama beberapa lama.*"

Mendengar saran tersebut, Urwah menjawab dengan mantap, "*Kerjakan saja tugas Anda. Aku tidak menyangka ada seorang manusia (beriman) yang mau meminum ramuan yang akan menghilangkan akal dan kesadarannya, hingga ia tidak mengerti dan merasakan apa-apa lagi.*" Karena menolak untuk dibius, dengan terpaksa para dokter mengamputasi dengan teknik kedokteran pada masa tersebut yang masih tradisional. Dengan gergaji, mereka memotong kaki sebelah kiri Urwah bin Zubair yang terkena infeksi.

Bagian yang dipotong adalah telapak kaki, betis dan pergelangan di bawah tempurung lutut sebelah kiri. Praktis yang tersisa hanyalah bagian paha.

Walaupun sakitnya luar biasa, Urwah mencoba untuk bertahan. Dari bibirnya tidak keluar erangan keras, selain suara tertahan 'ahh...ahh... ahh...'. Menurut sebagian ulama sejarah, Urwah meminta agar amputasi dilakukan pada saat ia tengah melaksanakan shalat. Dengan kekhusyu'an yang luar biasa, sedikit banyak rasa sakit selama amputasi akan berkurang. Kini, ulama besar panutan umat itu telah kehilangan kaki kirinya. Ia telah pincang dan mesti berjalan dengan bantuan kayu penyangga.

Urwah menerima ujian dari Allah ini dengan penuh kesabaran dan tawakal. Baginya ujian ini akan meninggikan derajat, menghapuskan dosa dan memperbanyak pahala kebajikannya. Namun Allah berkehendak lebih jauh lagi. Allah kembali menguji kesabaran dan ketawakalan Urwah. Selama masa kunjungan di Damaskus, Urwah dan anaknya diajak berkeliling ke berbagai tempat di kawasan istana Al-Walid. Malangnya, saat tengah melihat-lihat kandang kuda, seekor bighal—peranakan keledai dan kuda—menendang anak Urwah dengan keras. Akibatnya, anak Urwah terpental ke belakang dan tersungkur ke tanah. Anak itu menghembuskan nafas terakhirnya tak lama setelah peristiwa tragis tersebut.

Urwah berusaha meneguhkan hatinya. Ia menahan lisannya dari menggerutu, mengeluh dan mencela takdir buruk yang menimpanya. Badannya tetap beramal seperti sediakala, tanpa ada tanda-tanda kesedihan dan keputus-asaan sedikit pun. Ia kemudian kembali ke Madinah. Kali ini, ia kehilangan salah satu kaki yang selama ini setia mengantarkannya ke tempat-tempat yang ia kehendaki. Lebih dari itu, ia kehilangan buah hati yang diharapkan mampu meneruskan jejak kehidupannya, merealisasikan berbagai harapannya.

Tak terasa perjalanannya telah sampai ke Wadil Qura, tempat ia mengalami musibah yang pertama. Air mata itu mengalir juga, meski tanpa suara isakan. Butiran air mata yang mengungkapkan seribu satu perasaan yang berkecamuk dalam hati dan pikirannya. Antara rasa sedih, sabar, haru, berserah diri kepada Allah, rela kepada takdir dan sekaligus syukur. Syukur kepada Allah atas ujian yang penuh hikmah ini.

Spontan, bibirnya yang terbiasa membaca delapan setengah juz Al-Qur'an setiap malam menjelang tidurnya, kini melantunkan ayat Al-Qur'an

yang mengisahkan perjalanan berat Nabi Musa dan muridnya, Yusya' bin Nun, dalam rangka menimba ilmu kepada Khidir. Lisan Urwah membaca firman Allah tersebut dengan bergetar, khusyu' dan penuh penghayatan.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi [18]: 62)

Duhai angin yang berhembus sepoi-sepoi di tengah lautan pasir gurun yang membentang luas tak bertepi...alangkah berat dan melelahkannya perjalanan kali ini. Urwah menengadahkan wajahnya ke langit, mengangkat kedua tangannya, dan terdengarlah lantunan doanya kepada Allah Yang Maha Mendengar seruan hamba-Nya,

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ اَللَّهُمَّ كَانَ لِي بَنُونَ سَبْعَةٌ، فَأَخَذْتَ وَاحِدًا وَأَبْقَيْتَ لِي سِتَّةً، وَكَانَ لِي أَطْرَافٌ أَرْبَعَةٌ، فَأَخَذْتَ طَرْفًا، وَأَبْقَيتَ ثَلاَثَةً، وَلَئِنْ اِبْتَلَيتَ، لَقَدْ عَافَيتَ، وَلَئِنْ أَخَذْتَ لَقَدْ أَبْقَيْتَ

Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Ya Allah, sebelum musibah ini, aku memunyai tujuh orang anak. Kini Engkau telah mengambil seorang dari mereka dan menyisakan enam orang lainnya. Sebelum musibah ini, aku memunyai empat cabang (dua tangan dan dua kaki). Kini Engkau telah mengambil satu cabang dan menyisakan tiga cabang lainnya. Sungguh, jika Engkau telah menimpakan kesakitan, Engkau pun telah mengaruniakan kesembuhan. Sungguh jika Engkau telah mengambil, Engkau pun masih menyisakan.[5]

Amboi...betapa indahnya ketegaran mental, ketangguhan tawakal, kekuatan sabar, dan ketebalan syukur ulama yang agung ini. Di saat ia mengalami musibah berat dengan kehilangan salah satu anggota badan yang vital dan seorang buah hatinya, ia mampu tegar, kokoh dalam keimanan bak batu karang yang bertahan di tengah gempuran ombak lautan. Saat kesedihan dan kepiluan yang berbalut nyeri setengah mati itu datang, ia masih bertahan. Bukan hanya bersabar dan bertawakal, namun lebih dari itu ia juga mampu bersyukur kepada Allah. Ia lantunkan doa kesyukuran ke

5. *Siyar A'lam Nubala'*, 4/421-434, *Al-Bidayah wan Nihayah*, 9/136 dan *Tahdzibut Tahdzib*, 7/163-165.

Tak terasa perjalanannya telah sampai ke Wadi Qura, tempat ia mengalami musibah yang pertama. Air mata itu mengalir juga, meski tanpa suara isakan. Butiran air mata yang mengungkapkan seribu satu perasaan yang berkecamuk dalam hati dan pikirannya. Antara rasa sedih, sabar, haru, berserah diri kepada Allah, rela kepada takdir dan sekaligus syukur. Syukur kepada Allah atas ujian yang penuh hikmah ini.

hadirat-Nya. Ia sebut-sebut limpahan karunia-Nya yang tak terbilang, yang senantiasa berlipat kali lebih besar dan berarti dari sedikit ujian yang Ia berikan kepada hamba-Nya.

Doa dan zikir berisi pujian kesyukuran ini begitu menyejukkan hati, menentramkan jiwa, membangkitkan kesabaran, menumbuhkan kerelaan, dan menggugah kesadaran. Doa dan zikir pujian ini bukan semata permintaan dan permohonan terhadap belas kasihan Allah. Ia juga tidak merefleksikan kerapuhan, kepedihan dan keputus-asaan. Justru, ia menunjukkan adanya kesemangatan dan daya juang. Ia menggambarkan kekuatan spiritual yang melahirkan dampak positif, baik dalam pikiran, ucapan, maupun tindakan. Ia adalah bukti dari kedekatan hamba dengan pencipta dan pelindung-Nya. Ia adalah wujud nyata dari rasa syukur yang dibalut oleh penghambaan, ketundukan total dan kepasrahan diri sepenuhnya kepada Sang Khaliq. Ia adalah realisasi dari kekuatan tauhid, iman dan yakin dalam dada.

Sungguh benar... ia bukanlah doa dan zikir biasa. Bukan karena lafalnya yang masih asing di telinga kita, dan tidak terdapat dalam ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi. Namun lebih dikarenakan karena pondasi yang melandasi terlantunnya doa dan zikir yang luar biasa ini. Selain juga dari hakikat, cakupan makna dan dampak positifnya yang tidak bisa dibayangkan oleh logika akal semata.

Setidaknya ada lima pelajaran berharga yang bisa kita petik dari pengalaman Urwah bin Zubair saat menjalani musibah yang bertubi-tubi ini.

Pertama, saat pertama kali terkena tusukan benda tajam yang telah berkarat dan menimbulkan luka infeksi tersebut, sebenarnya hawa nafsu yang memang menyenangi istirahat dan membenci kepayahan, telah mendorongnya untuk menghentikan perjalanan dan kembali pulang ke Madinah. Namun dorongan tersebut ditepisnya jauh-jauh. Ia tetap melanjutkan misi perjalanannya, meski harus merasakan rasa sakit yang kian hari bertambah parah dan nyeri. Baginya, menyambung silaturahmi dan menghilangkan perasaan dendam dengan sesama muslim adalah ibadah yang sangat mulia dan memunyai dampak positif yang sangat panjang. Terlebih, bila hal itu berkaitan dengan penguasa yang dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai kesulitan bagi keluarga besar Zubair bin Awam dan anak keturunannya. Ia utamakan kepentingan kerabat-kerabatnya dan kaum muslimin atas keselamatan nyawanya sendiri.

Kedua, saat pertama kali infeksi itu menyerang telapak kaki hingga mata kakinya, khalifah Al-Walid telah menyarankan agar dilakukan amputasi. Namun ia menolak saran tersebut. Boleh jadi karena amputasi tersebut akan mengakibatkan gerakannya terbatas. Sebagai ulama panutan umat yang ilmunya dibutuhkan oleh banyak kaum muslimin dari berbagai negeri, Urwah dituntut untuk bergerak dengan mobilitas tinggi, bepergian ke sana kemari, dari satu masjid ke masjid lainnya di kota Madinah dan negeri-negeri Islam lainnya, untuk menyampaikan ilmunya kepada masyarakat luas. Dengan telapak kaki yang diamputasi, kemungkinan tugas tersebut akan sedikit banyak terganggu. Lagi-lagi, kemaslahatan kaum muslimin lebih ia dahulukan atas keselamatan dirinya sendiri.

Ketiga, tatkala infeksi menjalar ke betis dan tidak ada pilihan lain untuk mengobati sakitnya selain dengan amputasi sampai ke lutut, akhirnya Urwah menerima usulan amputasi dengan hati yang lapang. Apa boleh buat, barangkali amputasi sampai lutut justru lebih bermanfaat bagi kemaslahatan umat. *Toh,* cacat fisiknya tidak menjadi penghalang untuk tetap berkhidmat bagi penyebaran ilmu. Meski gerakan fisiknya tidak akan leluasa sepenuhnya seperti saat masih sempurna fisiknya, *toh* itu pun masih jauh lebih baik daripada mati akibat infeksi yang semakin ganas.

Keempat, satu hal yang mengundang kekaguman dan hormat kita kepada ulama panutan umat ini adalah kegigihan dan ketegaran Urwah untuk diamputasi tanpa menggunakan obat bius. Dengan tegas, ia menolak meminum ramuan yang akan menghilangkan kesadarannya tersebut. Baginya, minuman yang menghilangkan kesadaran tersebut sama nilainya dengan minuman keras yang memabukkan dan menghilangkan kesadaran akal. Ia enggan berobat dengan ramuan yang bercampur dengan sesuatu yang haram. Hilangnya kesadaran, apalagi dalam waktu yang lumayan lama, bisa mengakibatkan dirinya kehilangan beberapa kali shalat wajib, dan waktu-waktu munajat kepada Allah dalam doa, zikir, istighfar dan tilawah. Bila itu terjadi, sungguh ia amat merugi dan menyesal. Ia rela merasakan rasa sakit, asalkan kenikmatan munajat kepada-Nya tidak hilang.

Kelima, kakinya telah diamputasi dan seorang anaknya telah meninggal. Namun ia tetap tabah, sabar dan tawakal kepada Allah. Lebih dari itu, ia memuji dan bersyukur kepada-Nya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa musibah beruntun yang menimpanya adalah masih jauh lebih kecil dan ringan, bila dibandingkan dengan segala limpahan nikmat dan kasih sayang-Nya kepadanya.

Doa dan zikir berisi pujian kesyukuran ini begitu menyejukkan hati, menentramkan jiwa, membangkitkan kesabaran, menumbuhkan kerelaan, dan menggugah kesadaran. Doa dan zikir pujian ini bukan semata permintaan dan permohonan terhadap belas kasihan Allah. Ia juga tidak merefleksikan kerapuhan, kepedihan dan keputus asaan. Justru, ia menunjukkan adanya kesemangatan dan daya juang. Ia menggambarkan kekuatan spiritual yang melahirkan dampak positif, baik dalam pikiran, ucapan, maupun tindakan. Ia adalah bukti dari kedekatan hamba dengan pencipta dan pelindung-Nya. Ia adalah wujud nyata dari rasa syukur yang dibalut oleh penghambaan, ketundukan total dan kepasrahan diri sepenuhnya kepada Sang Khaliq. Ia adalah realisasi dari kekuatan tauhid, iman dan yakin dalam dada.

Dari keimanan, keyakinan, kesabaran, ketawakalan dan bahkan kepahaman terhadap syariat Allah dan hikmah-hikmah-Nya inilah, melantun sebait doa dan zikir kesyukuran. Sebuah doa dan zikir 'luar biasa' yang justru meningkatkan kualitas iman, takwa, sabar, tawakal dan syukurnya kepada Allah. Sebuah doa dan zikir yang benar-benar membuatnya mampu menjalani hidup dengan lebih baik dan produktif. Sebuah doa dan zikir yang benar-benar 'bertenaga', sehingga menghindarkannya dari musibah-musibah lain yang lebih berat.

B. Ujian Sebagai Kepastian Hidup

Musibah yang menimpa laki-laki dari Bani Abas dan Urwah bin Zubair dalam penggalan kisah di atas hanyalah gambaran kecil dari warna-warni kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehidupan manusia memang tidak monoton. Ia senantiasa penuh dengan warna-warni, berbagai kejutan, dan beraneka ragam peristiwa yang seringkali tidak disangka sama sekali oleh manusia. Ia senantiasa menjanjikan hal-hal baru, tikungan, tanjakan dan turunan yang tajam dan dalam.

Kehidupan di dunia memang menyimpan banyak teka-teki dan misteri yang sulit terungkap. Acapkali manusia baru bisa memetik pelajaran darinya, tatkala berbagai peristiwa tersebut telah berlalu dalam waktu yang cukup lama. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, manusia justru dibuat bingung, linglung, kehilangan kesabaran dan kontrol diri. Manusia mengalami shock, mentalnya jatuh, dan jiwanya rentan terhadap berbagai penyakit mental dan spiritual.

Ujian dan kehidupan adalah dua hal yang menyatu dan tidak mungkin bisa dipisahkan. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang, satu sama lain saling melengkapi. Selama ada kehidupan, di situ pasti ada ujian. Di mana ada ujian, pastilah pada saat yang sama masih ada kehidupan. Tak bisa dipungkiri, ujian adalah sebuah kepastian dalam kehidupan di dunia ini. Menginginkan hidup yang tenang, damai dan lurus-lurus saja tanpa ada sedikit pun dan sekecil apapun ujian merupakan sebuah impian kosong, mustahil akan terpenuhi.

Demikianlah, Allah telah menegaskan dalam banyak ayat-Nya bahwa hidup di dunia ini pasti akan diwarnai dengan berbagai ujian. Hidup itu sendiri adalah sebuah ujian. Bahkan kematian pun sejatinya adalah ujian.

Dengan demikian, kehidupan dunia sejatinya adalah medan ujian. Ujian untuk menentukan siapa yang taat kepada Allah dan siapa yang durhaka kepada-Nya. Ujian untuk menentukan siapa yang bersyukur kepada Allah dan siapa yang kufur kepada nikmat-Nya. Ujian untuk mengukur siapa yang lebih baik amal dan takwanya. Allah berfirman,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ

Allah Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik amal perbuatannya. (Al-Mulk [67]: 2)

وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

Dan Kami menguji mereka dengan nikmat-nikmat yang baik dan bencana-bencana yang buruk, agar mereka kembali kepada kebenaran. (Al-A'raf [7]: 168)

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kalian akan dikembalikan. (Al-Anbiya' [21]: 35).

Sebagaimana dijelaskan oleh imam Ibnu Katsir, maksud dari ayat di atas adalah Allah menguji manusia, terkadang dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai kenikmatan. Allah hendak melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur; siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa. Sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat Ibnu Abbas, "*Kami akan menguji kalian dengan kesusahan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, petunjuk dan kesesatan.*"[6]

6. *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/342.
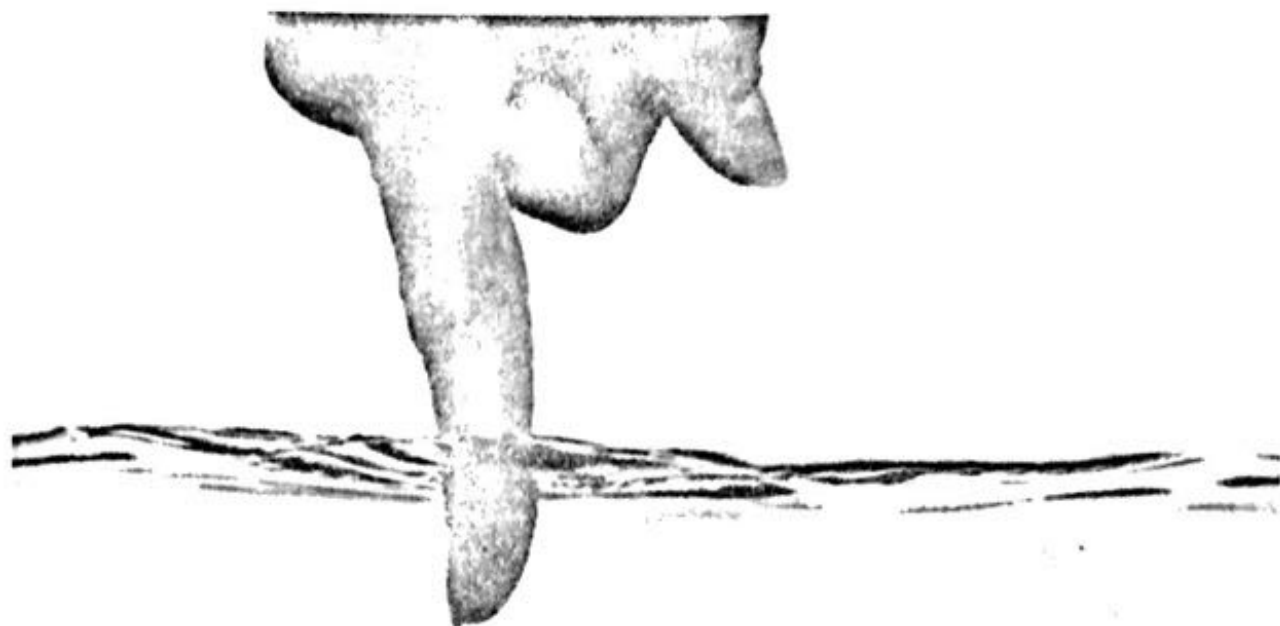
Dengan demikian, kehidupan dunia sejatinya adalah **MEDAN UJIAN.** Ujian untuk menentukan siapa yang taat kepada Allah dan siapa yang durhaka kepada-Nya. Ujian untuk menentukan siapa yang **BERSYUKUR** kepada Allah dan siapa yang **KUFUR** kepada nikmat-Nya. Ujian untuk mengukur siapa yang lebih baik amal dan takwanya

Apabila kita merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas lebih dalam lagi, kita bisa mengambil beberapa pelajaran berharga sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan ini.

Pertama, realita yang seringkali kita lupakan adalah ketetapan Allah untuk menjadikan hidup dan mati sebagai medan untuk ujian. Makna hidup sebagai ujian adalah bagaimana manusia bisa memaksimalkan dan memberdayakan hidupnya sebagaimana perintah dan tuntunan Allah Yang menciptakan kehidupan. Sedangkan makna mati sebagai ujian adalah bagaimana manusia mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam menyambut kematian dan kehidupan abadi sesudahnya.[7]

Kedua, tujuan dari ujian dalam kehidupan dan kematian adalah untuk menunjukkan kadar keimanan dan amal shalih setiap hamba. Iman dan amal shalih umat manusia bertingkat-tingkat. Maknanya, kehidupan harus diwarnai dengan semangat berlomba dalam berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan. Seorang hamba yang bersikap santai, menggunakan umurnya seenak hawa nafsunya sendiri, dan tidak memunyai semangat kuat untuk berlomba, adalah seorang hamba yang tidak memahami hakekat hidup. Ia adalah seorang hamba yang tidak mengerti untuk apa ia hidup dan bagaimana ia mengisi hidupnya. Allah menginginkan setiap hamba-Nya memaksimalkan hidupnya untuk mencapai target bernama '*orang yang terbaik amalnya*', bukan sekedar '*orang yang baik amalnya*'. Spirit untuk menjadi orang yang paling shalih amalnya harus senantiasa ada dalam jiwa seorang hamba. Sebab, untuk itulah ia hidup dan ada di dunia ini.

Ketiga, hal yang seringkali kita lupakan berkenaan dengan ujian dalam kehidupan, adalah realita bahwa ujian bisa berbentuk hal-hal yang kita senangi (Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *al-hasanat* dan *al-khair*) dan bisa pula berupa sesuatu yang kita benci (Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *as-sayyiat* dan *asy-syar*). Kerapkali ujian itu berwujud sesuatu yang harum, enak dan sedap dinikmati, seperti anak dan istri, harta kekayaan, kesehatan, waktu luang, jabatan, pengaruh dan wibawa di masyarakat, keamanan, ketentraman, kerukunan, dan hal-hal lain yang disenangi oleh jiwa. Namun, acapkali pula ujian itu hadir dalam wujud kekurangan harta, meninggalnya anak dan istri, kelaparan, hutang yang menumpuk, penyakit kronis yang tak kunjung sembuh, kesempatan waktu, status sosial yang rendah, dan hal-hal buruk lainnya yang ditolak oleh setiap jiwa.

---

7. *At-Tafsir Al-Wasith*, hal. 4264 dan *At-Tahrir wa At-Tanwir*, 15/198.

Seringkali kita menganggap ujian hanyalah terbatas pada hal-hal yang menyusahkan kita. Kita seringkali lupa, bahwa hal-hal yang menyenangkan jiwa kita pun sejatinya adalah ujian. Memang hati dan hawa nafsu cenderung untuk menganggap besar sebuah musibah sekecil apapun yang menimpa kita. Lebih dari itu, Allah pun secara tegas menjelaskan bahwa hal-hal yang menyusahkan adalah sebuah ujian dari-Nya. Misalnya, Allah berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa dan kekurangan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah [2]: 155)

Firman Allah,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Muhammad [47]: 31)

Meski demikian, hal-hal yang menyenangkan jiwa juga termasuk ujian. Kita memunyai contoh yang sangat agung tentang ujian kenikmatan ini. Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang dikaruniai kerajaan yang tiada bandingannya dalam sejarah umat manusia. Kerajaannya begitu makmur dan kaya-raya. Pasukannya terdiri dari bangsa manusia, jin, burung-burung dan hewan-hewan lainnya. Di antara kehebatan pasukannya adalah seorang pembantunya yang memunyai ilmu tentang al-kitab. Ia mampu memindahkan singgasana ratu Biqis di negeri Saba' (Shan'a, ibukota Yaman saat ini) ke dalam istana Nabi Sulaiman di bumi Palestina dalam waktu sekejap mata. Menyaksikan begitu besarnya karunia Allah kepada-Nya ini, Nabi Sulaiman tidak lupa daratan. Ia menyadari sepenuhnya bahwa semua kelebihan dan karunia Allah ini sejatinya hanyalah sebuah ujian baginya. Maka, Allah mengabadikan kesadaran Nabi Sulaiman ini dalam doanya yang tertulis di dalam Al-Qur'an,

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Ini termasuk karunia Rabbku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia. (An-Naml [27]: 40)

C. Keterbatasan dan Kelemahan Dalam Menghadapi Ujian

Secara fisik, manusia adalah makhluk yang paling baik dibanding makhluk-makhluk Allah yang lain. Secara mental, manusia dibekali dengan fitrah yang lurus dan akal sehat yang bisa dipergunakan untuk berfikir, merenung, mengkaji dan menumbuhkan berbagai ide cemerlang. Manusia sejak awal telah diciptakan dengan membawa banyak kelebihan atas makhluk lainnya

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَـٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَـٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَفَضَّلْنَـٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isra' [17]: 70).

Meski demikian, manusia bukanlah makhluk yang sempurna tanpa cacat dan cela. Manusia diciptakan dengan tabiat membawa kelemahan. Demikian Allah menegaskan dalam surat An-Nisa' [4], ayat yang ke-28. Dalam surat Al-Isra' [17] ayat ke-11 dan surat Al-Anbiya' [21] ayat ke-37, Allah menyebutkan bahwa tabiat manusia adalah senantiasa tergesa-gesa dalam berbagai urusan hidupnya.

Dalam surat Al-Ahzab [33] ayat ke-72, Allah menyebutkan karakter manusia yang lain adalah *zhalum* dan *jahul*. *Zhalum* artinya sangat tidak mampu untuk menempatkan sesuatu pada posisinya yang benar. Perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya yang hukumnya wajib justru ia tinggalkan begitu saja tanpa ada udzur, terlebih perintah yang hukumnya sunah. Demikian pula larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya yang hukumnya haram justru ia terjang, terlebih larangan yang hukumnya 'sekedar' makruh. Manusia berjanji untuk siap mengemban amanah yang Allah bebankan kepadanya, namun nyatanya kebanyakan manusia justru menelantarkan amanah tersebut begitu saja.

Adapun *jahul* memunyai dua pengertian, pertama adalah tidak memunyai ilmu dan kedua adalah tidak mampu mengendalikan dirinya. Tidak memunyai ilmu artinya bodoh namun bersikap sok tahu. Bodoh yang dimaksudkan dalam ayat tersebut tentu saja bukan bodoh tentang ilmu duniawi, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai umat manusia semakin meningkat seiring perjalanan waktu. Bodoh yang dimaksudkan adalah tidak mengerti dan memahami tentang perintah, larangan dan hikmah syariat Allah dan Rasul-Nya. Ketidaktahuan tersebut mengakibatkan kebanyakan manusia tidak memahami hakekat kehidupan, tujuan hidup di dunia dan balasan kelak di akhirat yang akan mereka dapatkan dari amal perbuatan mereka di dunia.

Sedangkan maksud dari tidak mampu mengendalikan diri adalah ia tidak mampu mengatur hati, pikiran, hawa nafsu dan anggota badannya untuk berfikir, berkata, dan bertindak sesuai tuntunan syariat Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, sebagai makhluk yang paling mulia secara fisik dan mental, manusia justru diperbudak oleh hawa nafsunya. Akal pikirannya dibiarkan lepas kontrol dari bimbingan wahyu, sehingga menjadi akal yang menuhankan 'kecemerlangan otak'nya dan meremehkan syariat Allah. Lafal *zhalum* dan *jahul* sendiri adalah bentuk *mubalaghah*, yaitu gaya bahasa melebih-lebihkan. Artinya, kezhaliman dan kebodohan sebagian besar manusia yang tidak menunaikan amanah Allah tersebut adalah sangat parah dan bertumpuk-tumpuk.[8]

Manusia juga menyandang berbagai atribut negatif dan karakter dasar buruk lainnya, seperti suka melampaui batas (Al-'Alaq [96]: 6), dan suka membangkang terhadap perintah dan larangan Allah (Al-'Adiyat [100]:

8. *Ma'alimut Tanzil*, 6/381 dan *Ruhul Ma'ani*, 16/239.

6). Dengan berbagai kelemahan yang melekat pada dirinya ini, sejatinya manusia adalah makhluk yang rapuh. Ia rentan terhadap berbagai penyakit fisik, mental dan spiritual tatkala mengalami ujian dari Allah.

Allah menegaskan fenomena ini dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, maka ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir. (Al-Ma'arij [70]: 19-21)

Dalam ayat di atas, Allah menerangkan bahwa karakter sebagian besar umat manusia tatkala menerima ujian dari-Nya adalah *halu'*. Makna dari *halu'* adalah cepat mengeluh tatkala ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, dan cepat kikir tatkala menerima sesuatu yang menyenangkan. Diambil dari kata kerja dasar *hali'a – yahla'u-hala'un*, yang artinya mengeluh dan kurang sabar. Menurut sebagian pakar bahasa, *hala'* merupakan bentuk keluhan yang paling buruk. Orang yang mengeluh disebut *hali'un*.

Selanjutnya dari kata kerja dasar *hala'a* turun pecahan kata kerja lain, yakni *halwa'a-yuhalwi'u-halwa'atan*, yang maknanya adalah bergerak dengan cepat. Dari kata ini timbul kata turunan *halu'* yang disebutkan dalam ayat di atas. *Halu'* sendiri adalah bentuk *mubalaghah* (gaya bahasa melebih-lebihkan) dari kata *hali'*. Dengan demikian, makna *halu'* adalah orang yang sangat cepat mengeluh dan sangat tidak sabar.

Allah sendiri kemudian menjelaskan makna *halu'* dalam ayat ke-19 di atas, melalui firman-Nya dalam dua ayat selanjutnya. *Halu'* adalah orang yang tatkala ditimpa ujian yang menyusahkan, ia sangat cepat mengeluh, putus asa dan hilang kesabarannya. Namun tatkala diuji dengan nikmat kesenangan, ia lantas bersikap rakus dan kikir, tidak mau mendermakan sebagian kenikmatan yang ia terima kepada sesama manusia.[9]

Sungguh indah dan luar biasa tepatnya pilihan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam menggambarkan makna yang diinginkan oleh Allah. Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagian besar manusia mengeluh tatkala ditimpa ujian yang berupa kesusahan dan kesengsaraan. Ia mengeluh dengan begitu cepat, kesabarannya dalam waktu sekejap lenyap, mentalnya dalam beberapa saat telah musnah dan muncul penyakit baru bernama keputus-

---

9. *Mu'jam Maqayisil Lughah*, hal. 5631-5632 dan *Ruhul Ma'ani*, 21/277-279.

asaan. Ayat di atas bukan hanya menyebutkan kesedihan, kebingungan dan kegundah-gulanaan semata. Lebih dari itu adalah keluhan, kekurang-sabaran dan keputus-asaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ar-Raghib Al-Asfahani dalam *Al-Mufradat li-Gharibil Qur'an* dan dikutip oleh Syihabudin Mahmud Al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani*, mengeluh *(al-jaza')* adalah kondisi yang lebih berat dan lebih parah dari sekedar bersedih *(al-huzn)*. Sebab, mengeluh adalah kesedihan yang memutus harapan, sehingga menyebabkan manusia yang mengalaminya enggan untuk berbuat demi menggapai keinginan dan cita-citanya. Padahal, ayat di atas menjelaskan bahwa tatkala musibah datang, manusia bukan hanya mengeluh dan meratap biasa, melainkan mengeluh dengan kadar yang banyak dan timbul dengan cepat!

Di saat kemiskinan melanda, betapa banyak manusia—mungkin kita termasuk di dalamnya—yang tak mampu bersabar menghadapinya. Demi mengejar kekayaan yang diinginkan, manusia sibuk bekerja keras siang dan malam, memeras keringat dan membanting tulang. Bekerja keras seperti itu memang tidak salah, bahkan hukumnya wajib. Namun, yang menjadi soal adalah tatkala kebanyakan manusia justru disibukkan oleh mencari penghidupan dan kekayaan, hingga terlalaikan dari kewajiban beribadah *mahdhah* kepada Allah. Betapa banyak manusia yang rela berangkat kerja di waktu dini hari, tanpa menghiraukan sama sekali shalat Subuh. Betapa banyak manusia yang rela pulang kerja di waktu malam, tanpa mempedulikan shalat Ashar, Maghrib dan Isya'. Betapa banyak manusia yang terobsesi untuk memerangi kemiskinannya, sampai lupa menunaikan kewajiban menuntut ilmu agama, menunaikan shalat lima waktu dan shalat Jum'at, membaca Al-Qur'an, berzikir dan ibadah-ibadah mahdhah lainnya. Yang lebih celaka lagi adalah manakala keinginan untuk meraih kekayaan tersebut sudah tidak memedulikan syariat halal dan haram lainnya. Demi kekayaan, segala cara ditempuhnya meski melanggar aturan agama. Mencuri, merampok, korupsi, melacurkan diri, penimbunan barang dagangan, penipuan, perdukunan dan cara-cara haram lainnya sudah menjadi menu hariannya. *Nau'dzu billah min dzalik.*

Di saat penyakit tak kunjung sembuh, betapa banyak manusia yang mencari jalan-jalan pintas nan haram. Di saat dagangan tidak laku-laku, jodoh tak kunjung datang, hutang tak juga terlunasi, jabatan tak kunjung naik, anak keturunan tak juga lahir, dan kesempitan-kesempitan hidup

lainnya muncul; betapa banyak manusia yang tak sabar menghadapinya. Mengeluh, meratapi nasib yang senantiasa buruk, mencela keadilan Allah, dan berputus asa. Ujung-ujungnya, mencari jalan-jalan pintas meski haram, agar kesusahannya segera pergi dan tak kembali lagi. Ujian kesusahan justru semakin menjauhkan kita dari Allah dan mendekatkan kita kepada setan. Suka tidak suka, inilah realita kita dan kebanyakan orang di sekitar kita. Dan seperti itu pula yang dikisahkan oleh Allah dalam kitab-Nya.

Kondisi ini berbalik seratus delapan puluh derajat saat manusia mengalami kelapangan. Saat sedang sehat dan kuat, badan justru dipergunakan untuk bersantai-santai, bermain-main dan bersendau gurau, mencicipi berbagai kemaksiatan dan dosa, serta menelantarkan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

Saat pundi-pundi kekayaan memenuhi kantong dan rekening banknya, manusia justru sibuk dengan pesta-pesta mewah, makanan dan minuman lezat, rumah gedung dan bungalow yang indah, rekreasi keliling dunia, dan memuaskan nafsu perut dan bawah perutnya. Pembangunan sarana ibadah dan pendidikan Islam yang tak kunjung selesai, anak-anak yatim yang kelaparan dan putus sekolah, dan orang-orang miskin yang kehilangan pekerjaan tak pernah terlintas dalam benaknya, apalagi dalam kantongnya. Bahkan, panggilan Allah untuk berkunjung ke rumah-Nya, Ka'bah, tak juga didengarkan oleh telinganya. Mungkin kalah keras oleh bisingnya hentakan musik yang menggelegar di istananya.

Saat waktu banyak terluang dengan percuma tanpa ada aktivitas yang berguna bagi diri sendiri, orang lain dan agama; saat anak-anak dan istri hidup penuh kebahagiaan tanpa ada masalah yang berarti; saat jabatan senantiasa menanjak; saat wibawa begitu diperhitungkan oleh masyarakat; saat pengaruh dan kekuasaan bisa menundukkan rakyat jelata, dan saat berbagai kelapangan yang lain dari Allah tengah menyertai kita... kita dan kebanyakan orang di sekitar kita justru lalai dalam buaiannya. Kita mabuk, lupa daratan dan tidak mampu mempergunakannya untuk meningkatkan amal shalih kita. Sungguh benar firman Allah di atas, bahwa kita sangatlah rapuh dan lemah saat mengalami ujian dari-Nya. Baik ujian yang berupa kelapangan dan kenikmatan hidup, maupun ujian yang berupa kesempitan dan kesusahan hidup. Kita, disadari atau tidak, lebih sering gugur dan gagal dalam menghadapi semua ujian tersebut.
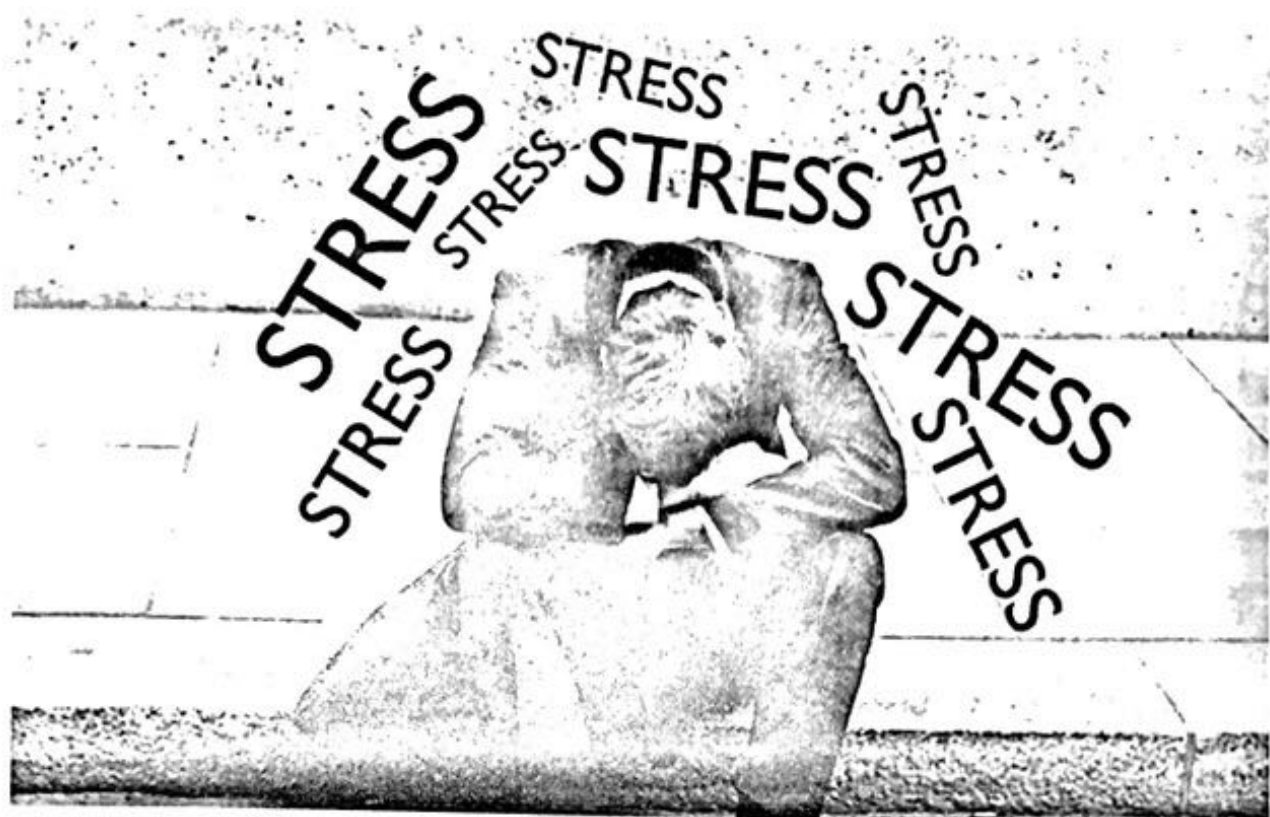
Di saat penyakit tak kunjung sembuh, betapa banyak manusia yang mencari jalan-jalan pintas nan haram. Di saat dagangan tidak laku-laku, jodoh tak kunjung datang, hutang tak juga terlunasi, jabatan tak kunjung naik, anak keturunan tak juga lahir, dan kesempitan-kesempitan hidup lainnya muncul; betapa banyak manusia yang tak sabar menghadapinya.

Betapa banyak manusia yang rela berangkat kerja di waktu dini hari, tanpa menghiraukan sama sekali shalat Subuh. Betapa banyak manusia yang rela pulang kerja di waktu malam, tanpa mempedulikan shalat Ashar, Maghrib dan Isya'. Betapa banyak manusia yang terobsesi untuk memerangi kemiskinannya, sampai lupa menunaikan kewajiban menuntut ilmu agama, menunaikan shalat lima waktu dan shalat Jum'at, membaca Al-Qur'an, berzikir

dan ibadah-ibadah mahdhah lainnya. Yang lebih celaka lagi adalah manakala keinginan untuk meraih kekayaan tersebut sudah tidak memedulikan syariat halal dan haram lainnya. Demi kekayaan, segala cara ditempuhnya meski melanggar aturan agama. Mencuri, merampok, korupsi, melacurkan diri, penimbunan barang dagangan, penipuan, perdukunan dan cara-cara haram lainnya sudah menjadi menu hariannya. *Nau'dzu billah min dzalik.*

D. Kita Senantiasa Butuh Kepada-Nya

Gagal saat menjalani ujian dari Allah adalah sebuah kecelakaan yang besar. Sangat besar bahkan. Betapa tidak, bukankah itu artinya kita gagal menjalani kehidupan? Karena pada hakekatnya kehidupan adalah ujian. Hal itu juga berarti gagal dalam menjalani kematian, karena kehidupan setelah kematian adalah saat untuk menuai hasil dari ujian yang kita jalani saat kita hidup. Dan apabila kita gagal dalam menjalani ujian saat hidup, maka hasil apakah yang bisa kita panen setelah kita mati? Tentu tidak ada, selain dari kekecewaan, kesedihan dan penderitaan yang abadi di akhirat.

Allah berfirman,

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Hai sekalian manusia, kalianlah yang membutuhkan kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Fâthir [35]: 15)

Anda bisa saja memiliki banyak istri dan anak keturunan, harta yang melimpah, kedudukan terhormat di tengah masyarakat, ilmu yang tinggi dan pendukung setia yang berjumlah jutaan orang. Namun, apabila Allah telah menghendaki Anda terserang penyakit kanker ganas atau stroke berat, misalnya, maka pada saat itu segala kelapangan hidup yang Anda miliki tersebut tidak akan mampu melindungi Anda sedikit pun. Anda, tetap saja akan tergolek lemah, kehilangan daya kekuatan tubuh dan kegembiraan. Pada saat itu, mau tidak mau, Anda harus menyadari kekuasaan Allah yang mutlak tak tertandingi. Anda, terpaksa maupun sukarela, harus mengakui kelemahan Anda. Anda lemah, miskin, dan butuh kepada-Nya, tepatnya kepada pertolongan dan kasih sayang-Nya.

Semua penguasa diktator di muka bumi yang pernah memerintah rakyat dengan tangan besi dan menyombongkan diri karena besarnya kekuasaan yang mereka miliki, pada akhirnya juga bertekuk lutut, menghinakan diri, dan secara sukarela maupun terpaksa harus mengakui kekuasaan dan kesempurnaan Allah. Tengoklah Fir'aun yang menentang dakwah Nabi Musa dan Harun. Penguasa bumi Kan'an yang mengaku sebagai *Rabb* (dzat yang menciptakan, mematikan, memberi rizki dan mengatur alam semesta) dan *Ilah* (dzat yang berhak ditaati secara mutlak tanpa syarat) itu *toh* pada

akhirnya menyatakan—secara tidak langsung—keterbatasannya sebagai manusia biasa. Tatkala bertubi-tubi ujian kesempitan dari Allah melanda negeri dan rakyatnya, dengan penuh kehinaan dia memohon belas kasih Nabi Musa,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ
لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ
بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

Maka Kami kirimkan kepada mereka angin taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab yang menimpa diri kami ini, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." (Al-A'raf [7]: 133-134)

Itulah akhir dari segala kesombongan dan kezhaliman yang Fir'aun dan para pembesar kaumnya lakukan. Mereka memohon kepada Musa agar berdoa kepada Allah, agar mengangkat segala musibah yang menimpa mereka. Lalu kemanakah gerangan perginya pemerintahan yang kokoh dan kekuatan militer yang kuat membelenggu rakyat itu? Semuanya lenyap tak berbekas saat dihadapkan kepada ujian kepahitan demi ujian kepahitan yang Allah timpakan. Hati-hati yang keras dan membangkang itu luruh dalam rasa malu, hina, dan keterpurukan.

Jika demikian halnya dengan Fir'aun yang kaya, berkuasa dan berjaya, lantas bagaimana halnya dengan kita? Sudah tentu kita lebih layak dan wajib untuk menundukkan hati, merendahkan jiwa, memasrahkan diri dan memanjatkan permohonan kebutuhan kita kepada Allah. Kita, dalam segala keadaan kita, adalah lemah, miskin dan membutuhkan-Nya.
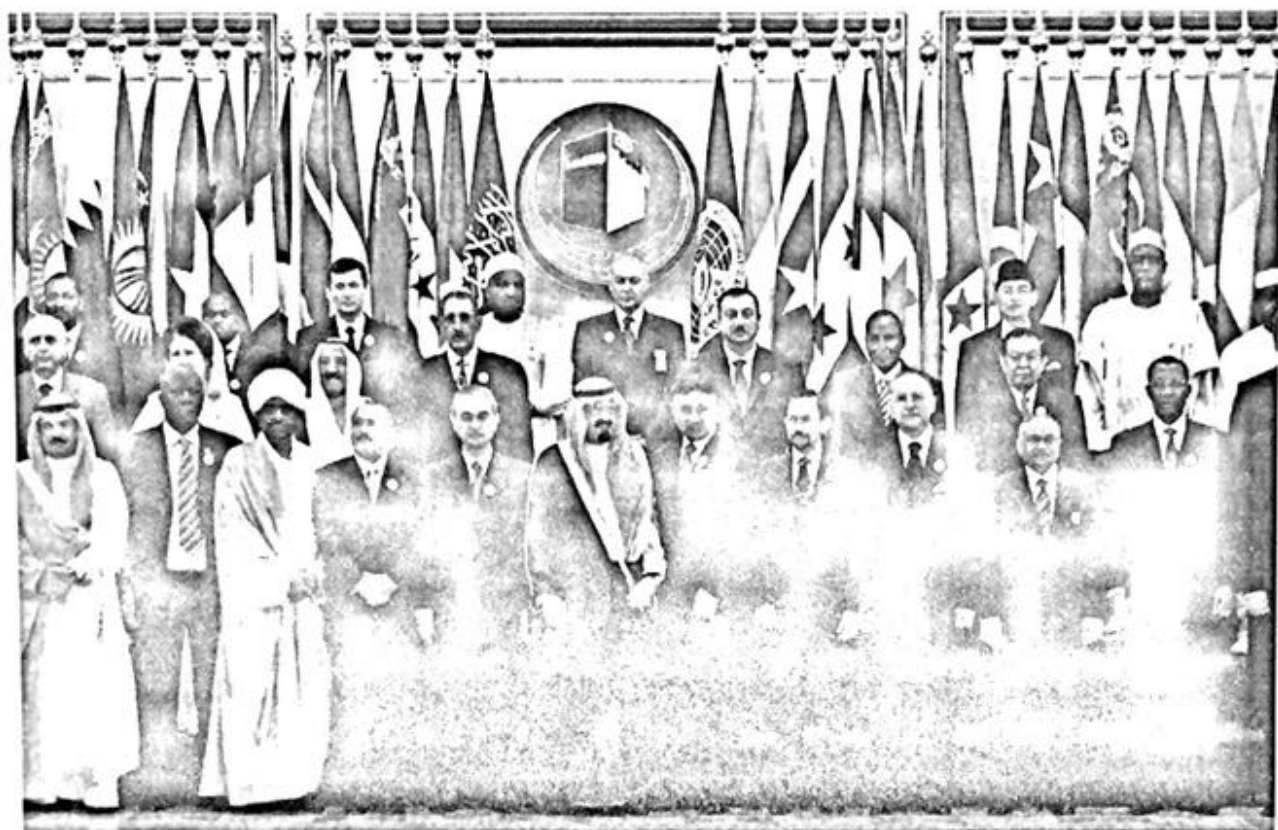
Semua penguasa diktator di muka bumi yang pernah memerintah rakyat dengan tangan besi dan menyombongkan diri karena besarnya kekuasaan yang ia miliki, pada akhirnya juga bertekuk lutut, menghinakan diri, dan secara sukarela maupun terpaksa harus mengakui kekuasaan dan kesempurnaan Allah

Saat kita kaya, kita dihadapkan pada ujian kerakusan, kekikiran, kemewahan, belenggu hawa nafsu dan dorongan setan. Saat kita miskin, kita dihadapkan kepada kelemahan, ketamakan, kerendahan akhlak, kekurang-mampuan beramal, penyakit dan segala hal yang tidak mengenakkan lainnya. Saat kita sehat dan muda, kita dihadapkan kepada godaan syahwat dan kelalaian. Dan saat kita telah memasuki usia senja, kita dihadapkan kepada kelemahan beribadah, ketumpulan pikiran dan keterbatasan gerakan.

Dalam segala keadaan, tempat dan waktu, kita selalu lemah dan papa. Kita senantiasa membutuhkan belaian kasih sayang-Nya, uluran pertolongan-Nya, dan bimbingan petunjuk-Nya. Kita senantiasa fakir terhadap limpahan nikmat-Nya, curahan ampunan-Nya, dan pemenuhan kebutuhan kita. Kita tak pernah putus dari kebutuhan untuk diselamatkan dari segala marabahaya, dijauhkan dari segala bencana, dilepaskan dari segala musibah, dan dilindungi dari segala tipuan setan dan hawa nafsu yang tak pernah henti menggoda kita.

Tegasnya, kita tidak mampu meraih segala keinginan kita dan menghindari segala hal yang menyusahkan kita, manakala kita bertumpu pada kemampuan diri kita sendiri. Semua kekuatan, kelebihan dan kemuliaan kita dibanding makhluk-makhluk Allah lainnya, bukanlah sebuah pondasi yang kokoh untuk menopang segala keinginan kita untuk sukses meraih tujuan dan selamat dari segala bencana. Diperlukan kekuatan lain di luar kemampuan kita, sebuah kekuatan yang maha dahsyat dan tak tertandngi. Itulah kekuasaan, kekuatan, dan kehendak Allah.

E. Doa untuk Ujian, Ujian untuk Doa

Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan kepada kita bahwa jalan untuk mendapatkan kekuatan maha dahsyat tersebut adalah doa. Ya, berdoa; menghadapkan hati dan jiwa sepenuhnya kepada-Nya, menyebut nama dan sifat-Nya yang sempurna nan agung, menyatakan kelemahan kita dan melantunkan segala permohonan kita kepada-Nya. Allah dan Rasul-Nya mengajarkan bahwa doa dan zikir kepada-Nya adalah bagian yang asasi dalam kehidupan ini. Doa dan zikir tidak boleh terpisahkan dari kehidupan dan kematian manusia. Doa dan zikir tidak boleh menjauh dari manusia yang senantiasa menjalani ujian dari Rabbnya.

Doa adalah jalan cepat, mudah, dan murah bagi manusia untuk menggapai keinginan dan menjauhi marabahaya. Doa adalah senjata orang yang lemah, papa dan terzalimi. Ia membuat orang yang lemah menjadi kuat, orang yang miskin menjadi kaya, orang yang bodoh menjadi pandai, orang yang hina menjadi mulia, orang yang terancam menjadi selamat, orang yang terzhalimi menjadi terlindungi, orang yang berdoa mendapat ampunan, orang yang memunyai cita-cita menjadi terkabulkan. Doa adalah senjata paling ampuh dalam menjalani ujian Allah. Allah berfirman,

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ
مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepada kalian, atau datang kepada kalian hari kiamat, apakah kalian menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar!" (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kalian seru. Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kalian tinggalkan sembahan-sembahan yang kalian sekutukan (dengan Allah). Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (Al-An'âm [6]: 40-42)

وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا
عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat adzab yang amat sangat, (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa. (Al-Mukminûn [23]: 76-77)

Marilah kita merenungkan kedua firman Allah di atas secara lebih mendalam. Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menimpakan berbagai ujian kepayahan, kemelaratan, penyakit kesengsaraan dan adzab duniawi atas diri umat manusia, sejak masa para umat terdahulu hingga masa kaum musyrikin di era Nabi Muhammad, bahkan hingga kini dan masa-masa yang akan datang. Di balik berbagai ujian dan musibah duniawi tersebut terkandung hikmah yang agung, agar kaum yang musyrik dan fasik tersebut kembali ke jalan Allah. Ujian dari Allah membawa tujuan mulia agar mereka meninggalkan segala kesyirikan, kekufuran dan kefasikan mereka. Agar mereka bisa keluar dari berbagai musibah dan ujian duniawi tersebut, mereka harus kembali ke jalan Allah, memohon ampunan-Nya dan berdoa dengan hati yang merendahkan diri kepada-Nya.

Pada saat berbagai musibah duniawi tersebut menimpa mereka, secara naluri kaum musyrik menyadari bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah yang mereka agung-agungkan tersebut pada dasarnya tidak mampu memenuhi segala permintaan mereka dan menghindarkan diri mereka dari segala marabahaya. Jangankan menyelamatkan orang-orang yang menyembahnya, menyelamatkan dirinya sendiri pun sesembahan tersebut tidak bisa. Secara naluri, pada saat itu hati mereka mengakui kekuasaan mutlak Allah. Lisan mereka pun memanjatkan doa kepada-Nya. Dengan kemurahan dan keluasan karunia-Nya, Allah menyingkirkan musibah duniawi yang menimpa mereka tersebut. Sayangnya, saat musibah telah hilang, mereka kembali kepada kesyirikan dan kefasikan yang sebelumnya mereka geluti.[10]

Setidaknya ada empat hal yang 'unik' dari rangkaian ayat di atas, yaitu,

Pertama, Allah menimpakan musibah duniawi agar orang-orang musyrik dan fasik sadar akan kesalahan jalan yang mereka tempuh. Diharapkan mereka mau bertaubat, merendahkan diri (*istikanah*) dan memohon kepada-Nya dengan penuh ketundukan (*tadharru'*).

Kedua, secara naluri orang-orang musyrik dan fasik juga mengakui bahwa satu-satunya kekuatan maha dahsyat yang mampu menangkis, menghindarkan dan melepaskan mereka dari segala musibah hanyalah Allah Yang Maha Perkasa. Fitrah dan akal sehat menyadari bahwa kekuatan

10. *At-Tafsir Al-Wasith*, hal. 1457-1459 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/256.

Allah di atas segala kekuatan lain di dunia, sehingga orang-orang musyrik dan fasik pun tanpa ragu-ragu hanya berdoa kepada-Nya semata.

Ketiga, meskipun yang berdoa kepada Allah agar diselamatkan dan dilepaskan dari musibah adalah orang-orang musyrik, namun Allah tetap mengabulkan permohonan mereka. Terlebih apabila yang memohon adalah hamba-hamba-Nya yang bertakwa, pastilah Allah lebih mengabulkannya.

Keempat, orang-orang yang tidak berlindung di balik perisai doa saat tertimpa musibah adalah orang-orang yang sangat gegabah, karena bersandar kepada kekuatan yang semu. Ketika musibah tersebut tidak kunjung selesai atau datang musibah berikutnya, niscaya mereka akan ditimpa oleh keputus-asaan. Ketangguhan mentalnya jatuh, bangunan kesabarannya runtuh dan kegalauan disertai stres berat menjelma dalam dirinya.

F. Doa senjata utama melawan bencana

Demikianlah, dahsyatnya kekuatan doa bagi orang-orang musyrik dan fasik tatkala tertimpa bencana duniawi. Maka bayangkanlah, bagaimana ampuhnya kekuatan doa bagi orang-orang mukmin yang shalih saat tengah menghadapi ujian? Sungguh pertolongan Allah begitu dekat atas diri mereka. Pintu-pintu keluar dari segala kesusahan telah menantikan mereka dengan penuh rindu. Limpahan nikmat dan kasih sayang-Nya telah terhampar di hadapan. Mereka cukup menyandarkan diri dengan penuh ketundukan kepada-Nya dan memanjatkan permohonan yang mereka butuhkan. Setelah itu, mereka tinggal menantikan khasiatnya.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi dijelaskan bahwa doa merupakan senjata utama bagi setiap hamba dalam menghadapi bencana yang menimpanya. Doa juga merupakan sarana utama untuk meraih keinginan dan mendekatkan diri kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai penguasa di bumi? Apakah disamping Allah ada ilah (sesembahan yang lain)? Amat sedikitlah kalian mengingati-(Nya). (An-Naml [27]: 62)

Ujian dari Allah membawa **TUJUAN MULIA** agar mereka meninggalkan segala **kesyirikan**, **kekufuran**, dan **kefasikan** mereka. Agar mereka bisa **keluar** dari berbagai **musibah** dan **ujian duniawi** tersebut, mereka harus **kembali** ke jalan Allah, **memohon** ampunan-Nya dan berdoa dengan hati yang merendahkan diri **kepada-Nya**.
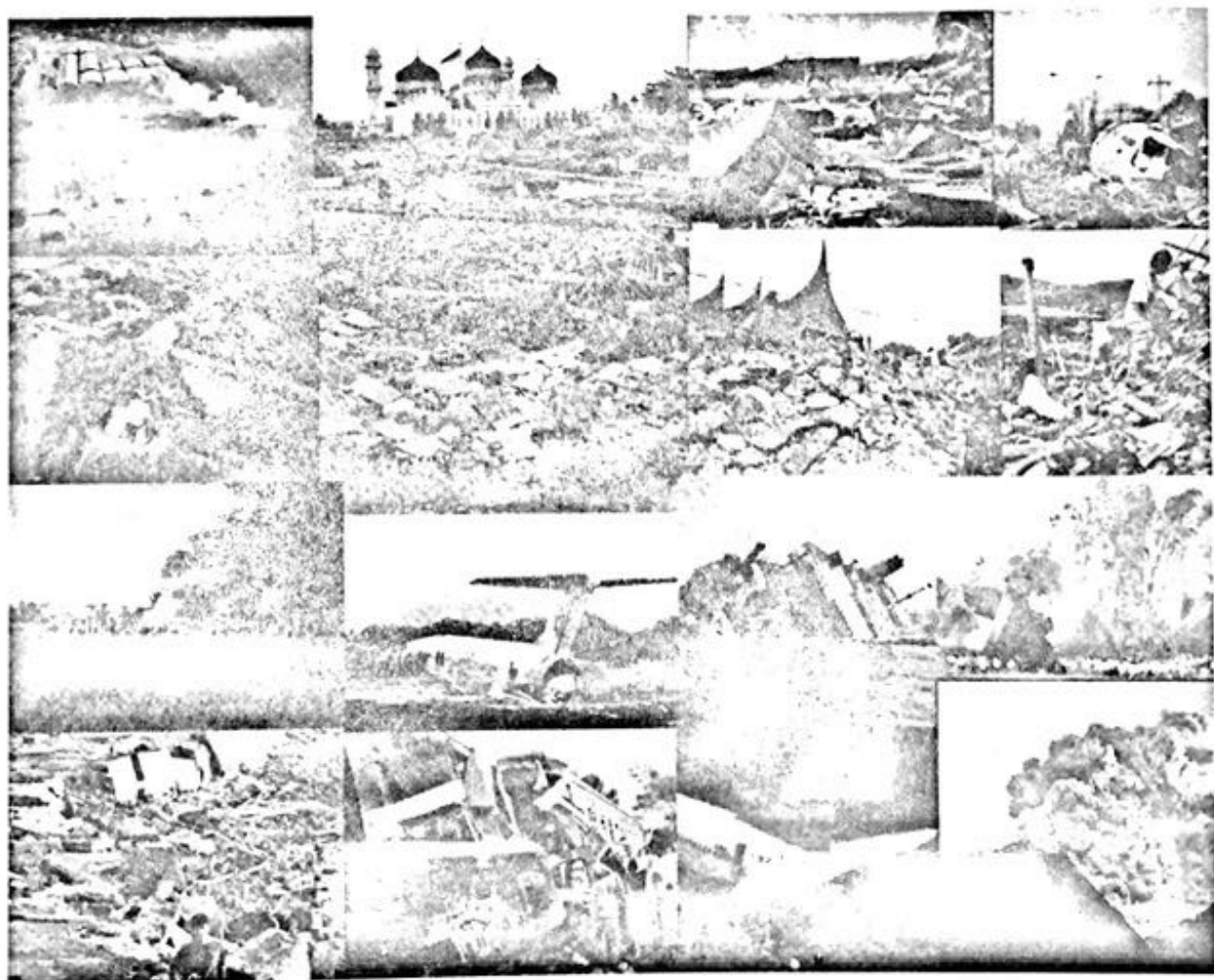
Peranan doa begitu vital bagi kehidupan manusia, terlebih pada saat tengah dirundung berbagi masalah dan kesengsaraan. Doa menandakan ketundukan hati, penyerahan diri, dan keyakinan penuh akan kuasa Allah. Doa, dengan demikian, merupakan wujud dari inti ibadah, yaitu ketundukan dan kerendahan diri seorang hamba di hadapan-Nya. Oleh karenanya, Allah menyamakan orang yang enggan berdoa dengan orang yang sombong dan tidak mau beribadah kepada-Nya. Bagi mereka, Allah menyediakan siksaan yang pedihnya tiada terkira. Allah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Rabbmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (maksudnya adalah berdoa kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Al-Mukmin [40]: 60)

Dia orang yang lemah, namun memaksakan diri untuk membusungkan dada, menegakkan tulang punggungnya dan bertumpu pada kedua kakinya yang rapuh.

Sungguh malang nasib orang yang lemah namun berlagak kuat dan tegar ini. Kemampuannya tidak akan bertahan di depan gelombang musibah yang bertubi-tubi menghantamnya. Tak lama lagi, ia akan digulung, diseret dan ditenggelamkan oleh gelombang ujian ke dasar lautan keputus-asaan dan kegagalan. Sungguh tepat hadits Nabi melukiskan orang seperti itu sebagai orang yang paling lemah.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَبْخَلَ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ، وَأَعْجَزَ النَّاسِ مَنْ عَجَزَ عَنِ الدُّعَاءِ

Manusia yang paling kikir adalah orang yang kikir untuk memberi salam, dan manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak sanggup lagi untuk sekedar berdoa.[11]

---

11. HR. Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani dan Abdul Ghani Al-Maqdisi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 601.

Manusia adalah makhluk yang membawa segudang kelemahan dan keterbatasan. Jika saat mengalami kemiskinan, penyakit, kesusahan, hutang, dan berbagai kesulitan hidup lainnya ia tidak juga mau bersimpuh di hadapan-Nya, merendahkan diri kepada-Nya dan memohon belas kasihan-Nya; lantas dengan kekuatan yang mana dia akan mampu keluar dari masalah yang menderanya. Sungguh benar, orang yang enggan berdoa saat berada dalam kesulitan adalah orang yang lemah, sangat lemah bahkan, namun tidak menyadari kelemahannya.

G. Doa Menolak Bencana yang Belum, Sedang, dan Telah Terjadi

Di antara kekuatan doa adalah kemampuannya untuk menolak bencana yang akan terjadi, mengangkat bencana yang sedang terjadi, dan menghapuskan bencana yang telah terjadi.

- **Doa menghindarkan bencana yang akan terjadi**

Bahwa doa bisa menghindarkan manusia dari bencana yang akan menimpanya, misalnya kita dapatkan dalam firman Allah,

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ
طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ
مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ
فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Dialah Allah yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, dan berlayar di lautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. (Yunus [10]: 22-23)

Ayat ini melukiskan keadaan penumpang kapal tatkala angin badai muncul dengan tiba-tiba, gelombang air laut mengganas, dan ancaman maut telah mengintai segenap penumpang kapal. Pada saat itu, semua

penumpang dilanda kecemasan dan ketakutan besar. Bayang-bayang kematian telah nampak di pelupuk mata. Samudra yang dalam masih sangat longgar untuk menampung mayat mereka semua. Ikan-ikan ganas sudah siap menikmati lezatnya daging mereka. Tiada lagi manusia yang bisa dimintai bantuan. Satu-satunya yang bisa diharapkan bantuannya adalah Allah yang menggerakkan angin badai dan ombak lautan. Tatkala dengan hati yang merendahkan diri, penuh harap dan jiwa yang pasrah sepenuhnya mereka berdoa kepada-Nya, Allah pun mengabulkan doa mereka. Allah menyingkirkan malapetaka dari diri mereka, sehingga mereka pun selamat ke pelabuhan tujuan tanpa kurang suatu apa.

Kita saksikan bahwa Allah kerapkali mengisahkan arti penting doa bagi keselamatan umat manusia dari segala marabahaya dan bencana, dengan menggambarkan para penumpang kapal yang tengah diamuk angin badai dan gelombang laut yang ganas dan besar. Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, kondisi genting yang disebutkan oleh Allah dengan istilah '*mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)*' tersebut telah memutuskan harapan manusia kepada sesama manusia, baik manusia yang bersamanya di dalam kapal maupun manusia-manusia lain yang nun jauh berada di daratan sana. Pada saat itu, satu-satunya harapan hanya tertuju kepada Allah. Bila penduduk bumi tidak mampu memberikan pertolongan sedikit pun, maka hati pun cenderung untuk mengandalkan bantuan Dzat yang bersemayam di 'Arsy, yaitu Allah Yang Maha Menolong dan Maha Memelihara. Maka doa yang tulus disertai kerendahan hati dan kefakiran kepada-Nya pun mengalun lembut lewat bibir dan lisan mereka. Allah Yang Maha Pengasih mendengar rintihan mereka, dan langsung mengabulkan doa mereka. Demikianlah kedahsyatan doa dalam menghindarkan manusia dari malapetaka yang akan menimpa mereka, sekalipun mereka adalah orang-orang yang musyrik dan fasik.

- **Doa menyingkap bencana yang sedang terjadi**

Bahwa doa bisa mengangkat dan menyingkap bencana yang tengah menimpa manusia, misalnya, kita dapatkan dalam firman Allah,

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, maka ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (Yûnus [10]: 12)

Juga firman-Nya,

۞وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabbnya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Rabb memberikan nikmat-Nya kepadanya niscaya dia kembali lupa akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. (Az-Zumar [39]: 8)

- **Doa menghapus bencana masa lalu yang telah terjadi**

Bahwa doa bisa menghapus bekas-bekas buruk dari bencana yang telah menimpa manusia, misalnya kita dapatkan dalam firman Allah,

۞وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Rabbnya: "(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Dzat yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami

lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (Al-Anbiyâ' [21]: 83-84)

Juga firman Allah,

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Rabbnya: "Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri (tidak memunyai keturunan yang mewarisi) dan Engkaulah pewaris yang paling baik." Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap (agar Allah mengabulkan doanya) dan cemas (khawatir akan adzab-Nya). Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (Al-Anbiya' [21]: 89-90)

Dan firman-Nya,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Musa berkata: "Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka

bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri." Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah Kami bertawakkal! Ya Rabb kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim. Dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari (tipu daya) orang-orang yang kafir."

Musa berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Rabb Kami, mereka mempergunakannya untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Rabb Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui!" (Yunus [10]: 84-86, 88-89)

Pada ayat yang pertama dikisahkan penyakit berat yang telah menimpa Nabi Ayub selama bertahun-tahun.[12] Nabi Ayub pun senantiasa berdoa, tanpa mengenal bosan dan lelah, disertai keyakinan penuh dan tawakal kepada-Nya. Melalui doa tersebut, akhirnya segala musibah yang telah berjalan selama bertahun-tahun tersebut bisa sirna. Allah mengembalikan kesehatan Nabi Ayub, memulihkan anak, istri, dan hartanya dalam jumlah yang berlipat ganda.

Pada ayat yang kedua dikisahkan bahwa Nabi Zakaria dan istrinya belum juga dikarunia seorang putra yang akan melanjutkan misi dakwah di tengah bani Israil. Saat itu, keduanya telah memasuki usia senja. Uban putih telah memenuhi kepala. Fisik telah lemah,rapuh dan didera oleh berbagai penyakit yang biasa menimpa kaum manula. Belum lahirnya seorang putra yang akan menjadi pelanjut perjuangan orang tua merupakan sebuah ujian berat. Dengan kesungguhan doa yang yakin dan tanpa mengenal lelah, Allah mengubah keadaan buruk mereka. Dari rahim istrinya yang sudah tua dan semula mandul, lahir seorang anak laki-laki yang kelak menjadi seorang Nabi penerus misi dakwah, yaitu Nabi Yahya.

---

12. Menurut Wahab bin Munabih, masa sakit Nabi Ayub adalah selama tiga tahun, menurut Anas bin Malik adalah tujuh tahun lebih beberapa bulan, dan menurut Humaid adalah delapan belas tahun. Wallahu a'lam bish-shawab.

Pada ayat yang ketiga dikisahkan penderitaan yang dialami oleh Bani Israil selama masa pemerintahan Fir'aun sang diktator yang mengaku-aku sebagai tuhan. Anak-anak laki-laki mereka dibunuhi, hak-hak mereka dipasung, dan fisik-fisik mereka diperbudak. Dengan ketekunan, kesungguhan dan ketulusan doa Nabi Musa, Harun dan umatnya yang beriman, segala musibah yang telah mendera mereka sejak puluhan tahun tersebut bisa sirna. Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allah ke dalam lautan.

H. Bila Kekuatan Doa Berbenturan Dengan Dahsyatnya Bencana

Beberapa contoh yang disebutkan oleh Al-Qur'an di atas menegaskan kepada kita betapa doa memiliki kekuatan dahsyat yang mampu menyelamatkan umat manusia dari berbagai ujian keburukan dan bencana. Baik bencana yang akan terjadi, tengah terjadi, maupun telah terjadi jauh sebelumnya. Benarlah sabda Rasulullah ketika menyatakan bahwa apabila ada sesuatu yang bisa menolak takdir keburukan, maka sesuatu tersebut adalah doa.

Sahabat Salman Al-Farisi meriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda,

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

Tidak ada yang dapat menolak takdir selain doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur selain amal kebaikan.[13]

Sahabat Ibnu Umar juga meriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالدُّعَاءِ

Sesungguhnya doa itu bermanfaat baik atas musibah yang telah menimpa

---

13. HR. Tirmidzi no. 2065, Ath-Thahawi, Ibnu Haiwaih dan Abdul Ghani Al-Maqdisi. Sanadnya lemah karena ada perawi lemah bernama Abu Maudud Fidhah Al-Bashri. Namun hadits ini dikuatkan oleh hadits dari Tsauban dengan tambahan diakhirnya '*dan terkadang seseorang terhalang dari mendapatkan rizki karena sebuah dosa yang ia lakukan*', HR. Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim, Ath-Thahawi, Ibnu Abi Syaibah, Ath-Thabrani, Al-Faryabi, Ar-Ruyani, Al-Baghawi dan lain-lain. Dengan adanya hadits penguat ini, derajat hadits ini adalah hasan. Lihat *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 154 dan *Shahih Jami' Shaghir* no. 7687.

maupun musibah yang belum menimpa. Oleh karenanya, hendaklah kalian wahai para hamba Allah, berdoa.[14]

Barangkali sebagian dari kita agak sulit memahami makna hadits-hadits ini. Logikanya, mustahil takdir yang telah ditetapkan oleh Allah bisa ditolak atau diubah dengan doa dari seorang hamba yang lemah. Namun, apabila kita mengembalikan hal ini kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi serta pengalaman ribuan orang, kita akan mendapatkan bukti tak terbantahkan atas kebenaran makna hadits-hadits di atas.

Imam Asy-Syaukani dalam *Tuhfatu Dzakirin* menjelaskan makna hadits di atas, bahwa musibah adalah takdir dari Allah, begitu pula doa adalah takdir dari Allah. Terkadang Allah menakdirkan suatu bencana secara bersyarat, yaitu bencana tersebut akan terjadi manakala si hamba tidak berdoa. Tatkala si hamba berdoa, Allah pun membatalkan terjadinya bencana tersebut.

Hal itu bagi Allah sangatlah mudah. Allah Maha Berkehendak. Allah bebas berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya, tanpa ada yang bisa memprotes dan menghalang-halanginya. Jika Allah telah berkehendak terhadap sesuatu, niscaya sesuatu tersebut pasti akan terjadi. Demikian pula, bila Allah belum berkehendak, niscaya sesuatu tersebut tidak akan terjadi, meski seluruh makhluk di langit dan di bumi menghendakinya. Makna hadits ini dikuatkan oleh banyak ayat Al-Qur'an, misalnya firman Allah,

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh). (Ar-Ra'd [13]: 39)[15]

Makna hadits di atas akan lebih bisa dipahami bila kita ilustrasikan dengan contoh nyata. Sekedar contoh, kesehatan, penyakit, dan kesembuhan adalah takdir Allah. Allah menakdirkan seorang hamba sehat, dengan perantaraan menjaga keseimbangan antara, makan, istirahat, kerja, olah-raga dan ibadah secara teratur. Manakala keseimbangan ini dilanggar dan goyah, Allah pun menakdirkan datangnya penyakit. Penyakit akan

14. HR. Tirmidzi no. 3471, dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Shagir* no. 3409.
15. *Al-Istisyfa' bidz-dzikr wad du'a*, hal. 22-23.

sirna dan digantikan oleh kesembuhan, manakala si hamba berobat dan menjaga keseimbangan aktivitas hidupnya. Andaikan ia tidak mau berobat dan menjaga keseimbangan aktivitasnya, Allah pun tidak menakdirkan datangnya kesembuhan.

Seberapa jauh kehebatan doa dalam menangkal bencana? Apakah semua musibah bisa ditolak dengan doa? Bencana apa saja yang bisa ditolak dan diangkat dengan doa? Doa apa saja yang dahsyat dan mujarab? Tentu tidak mudah menjawab berbagai pertanyaan ini. Hanyasaja, pertama harus dipahami bahwa, doa adalah salah satu obat dan terapi. Bahkan, obat dan terapi yang paling manjur dalam mencegah dan mengobati bencana. Sebagaimana obat dan terapi lainnya, adakalanya doa sangat mujarab, mampu menolak bencana dalam waktu yang cepat. Namun tak jarang pula, doanya terlalu lemah sehingga tidak mampu mengusir bencana.

Imam Ibnu Qayyim dalam *Al-Jawabul Kafi liman sa-ala 'anid dawaisy syafi* menjelaskan bahwa ada tiga kemungkinan dalam hubungan antara doa dan bencana, yaitu[16],

Pertama, doa tersebut lebih kuat dari bencana yang akan atau sedang menimpa. Hasilnya pun sesuai harapan orang yang berdoa, yakni bencana berhasil dihindari dan disingkirkan. Hal ini terjadi manakala doa tersebut memenuhi segala persyaratan agar ia diterima oleh Allah. Seperti niat yang ikhlas, hati yang yakin, merendahkan diri kepada-Nya, makanan yang halal, waktu yang mustajab, dan lain sebagainya. Contoh-contoh dan dalil-dalilnya telah kita sebutkan dalam sub pembahasan sebelumnya.

Kedua, doa tersebut lebih lemah dari bencana yang akan atau sedang menimpa. Akibatnya, bencana tetap menimpa hamba tanpa bisa dihindari lagi. Meski demikian, boleh jadi doa tersebut tetap bekerja aktif melawan bencana. Doa tidak mampu mengalahkan bencana, namun ia berperan dalam melemahkan dan meringankan beratnya bencana tersebut atas diri si hamba. Hal ini terjadi manakala doa kehilangan sebagian syarat yang menjadikannya sebagai doa yang mustajab.

Tentang hal ini, beliau menulis penjelasan yang sangat bagus,

Doa-doa dan ta'awudz-ta'awudz itu bagaikan senjata, sedangkan senjata itu sangat tergantung kepada siapa yang memegangnya, bukan hanya bergantung kepada ketajamannya semata. Ketika senjata tersebut

---

16. *Mukhtashar ad-da' wad dawa'*, hal. 12-13.

adalah senjata yang sempurna tanpa cela, tangan yang mengayunkannya kokoh bertenaga, dan tiada penghalang yang menghambatnya, niscaya akan menimbulkan bencana pada diri musuh. Jika salah satu unsur dari ketiga unsur ini hilang, tebasan senjata tersebut juga akan lemah pengaruhnya. Jika doanya sendiri tidak bagus, atau orang yang berdoa tidak menyatukan hati dan lisannya saat memohon, atau ada penghalang yang menghambat diijabahinya doa, maka doa pun akan kehilangan pengaruhnya.[17]

Ketiga, doa tersebut sama kuat dengan bencana yang akan atau sedang menimpa. Akibatnya terjadi pertarungan pengaruh di antara keduanya, yang terus berlangsung tanpa bisa ditebak siapa yang menang dan kapan pertarungan akan berakhir. Hal ini mirip dengan obat yang sama kuat dengan penyakit, sehingga si penderita tidak mengalami sakit total, pun belum mengalami kesembuhan total. Ia berada di tengah-tengah keduanya. Boleh jadi, keadaan inilah yang dimaksudkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Aisyah bahwasanya Rasulullah bersabda,

لاَ يُغْنِي حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ وَ الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَ مِمَّا لَمْ يَنْزِلْ وَ إِنَّ الْبَلاَءَ لَيَنزِلُ فَيَتَلَقَّاهُ الدُّعَاءُ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَومِ الْقِيَامَةِ

Sikap waspada tidak akan bisa menghalangi takdir, namun doa dapat memberi manfaat baik atas sesuatu yang telah terjadi maupun sesuatu yang belum terjadi. Sesungguhnya sebuah bencana tengah turun, maka ia dihadang oleh doa, sehingga keduanya bertarung sampai hari kiamat.[18]

Menepis keragu-raguan terhadap keampuhan doa

Penjelasan beliau ini sekaligus menepis keragu-raguan sementara pihak terhadap kemampuan dahsyat doa untuk menolak bencana, atau dalam bahasa hadits 'menolak takdir'. Sebagian pihak yang mengalami keragu-raguan ini melontarkan alasannya, 'jika sebuah bencana telah ditakdirkan akan menimpa seorang hamba, sudah pasti bencana tersebut akan terjadi, baik si hamba tersebut berdoa maupun tidak berdoa. Demikian pula, bila sebuah bencana tidak ditakdirkan akan menimpa seorang hamba, niscaya bencana tersebut tidak akan terjadi, baik si hamba tersebut berdoa maupun tidak berdoa'. Orang-orang yang tertipu dengan logika ini lantas

---

17. Mukhtashar Ad-Da' Wad Dawa', hal. 17.
18. HR. Al-Hakim no. 1767. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' As-Shaghir no. 7739.

meninggalkan doa, karena menganggap doa tiada memberi maanfaat sedikit pun.

Logika ini sangat bertolak belakang dengan Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, akal sehat, fitrah yang lurus dan pengalaman jutaan umat manusia dari berbagai bangsa, bahasa dan agama, bahwa mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik kepada sesama dan berdoa kepada-Nya merupakan salah satu sebab terbesar dalam meraih kebaikan dan menolak keburukan.

Jika logika yang keliru ini diterapkan dengan konsekuen atas semua persoalan, niscaya akan gugurlah semua usaha dan aktivitas umat manusia. Kepada orang yang mengikuti logika yang buruk ini bisa dikatakan,

Jika kenyang itu sudah ditakdirkan oleh Allah, maka Anda pasti akan kenyang, baik Anda makan maupun Anda tidak makan. Oleh karenanya, janganlah Anda makan seumur hidup Anda. Sebaliknya, jika Anda telah ditakdirkan oleh Allah untuk lapar, niscaya selamanya Anda akan lapar, baik Anda makan maupun Anda tidak makan. Maka tidak ada gunanya Anda makan.

Logika ini jelas keliru. Hewan yang tidak memunyai akal untuk berfikir pun mampu memahami dengan instingnya, bahwa rasa lapar adalah musibah yag harus ditangkal dengan usaha mencari makan. Dengan bergerak dan mencari makanlah, rasa lapar hilang dan digantikan oleh rasa kenyang. Seandainya hewan berdiam diri semata saat mengalami rasa lapar, secara pasti lambat laun ia akan mati. Peranan doa bagi umat manusia adalah bagaikan usaha hewan untuk bergerak dan mencari makan saat diserang oleh rasa lapar. Doa adalah sebuah bentuk usaha, dan ia merupakan sebab. Takdir Allah terjadi karena sebab tertentu, dan ia pun bisa diubah dengan sebab tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka jelas bahwa doa merupakan takdir baik yang menolak takdir yang buruk.

Doa-doa dan ta'awudz-ta'awudz itu **BAGAIKAN SENJATA**, sedangkan senjata itu sangat tergantung kepada siapa yang memegangnya, bukan hanya bergantung kepada ketajamannya semata. Ketika senjata tersebut adalah senjata yang sempurna tanpa cela, tangan yang mengayunkannya kokoh bertenaga, dan tiada penghalang yang menghambatnya, niscaya akan

menimbulkan bencana pada diri musuh. Jika salah satu unsur dari ketiga unsur ini hilang, tebasan senjata tersebut juga akan lemah pengaruhnya. Jika doanya sendiri tidak bagus, atau orang yang berdoa tidak menyatukan hati dan lisannya saat memohon, atau ada penghalang yang menghambat diijabahinya doa, maka doa pun akan kehilangan pengaruhnya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)

- BAB II -

BELAJAR DARI NABI YUNUS عَلَيْهِ السَّلَامُ DALAM MENGHADAPI MUSIBAH DAN BENCANA

A. Negeri Mukmin yang Unik Nan Langka

Nabi Nuh adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Selama 950 tahun, ia berdakwah di tengah kaumnya. Ia mengajak mereka untuk hanya beribadah kepada Allah, meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya, dan takut terhadap adzab-Nya. Ia kabarkan berita gembira kepada kaum yang beriman, dan kabar bencana bagi kaum yang ingkar. Tatkala sebagian besar kaumnya menentang dan memusuhi dakwahnya, sementara kesabaran dan ketegaran Nabi Nuh telah mencapai puncaknya, perjalanan dakwah pun mulai berubah. Kedua tangannya terangkat ke langit, hatinya merendahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dari lisannya terlantun sebait doa yang dahsyat.

رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

Nuh berkata: "Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang selalu berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Rabbku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan." (Nuh [71]: 26-28)

Doa Nabi dan Rasul yang telah begitu lama didustakan kaumnya ini naik ke langit, dan Allah pun mengabulkannya. Pintu-pintu langit terbuka

dengan menurunkan air yang tercurah dengan deras. Bumi memancarkan mata air-mata air yang deras, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang telah ditetapkan oleh Allah. Demikian Allah mengisahkan dalam surat Al-Qamar [54], ayat ke-11 dan 12. Untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, dan boleh jadi hanya satu kali itu kejadiannya sampai hari kiamat kelak, seluruh muka bumi dibenamkan oleh air bah yang tak berkesudahan. Banjir nan dahsyat tersebut sampai menenggelamkan gunung-gunung yang kokoh menjulang. Tiada seorang kafir pun yang selamat dari kematian. Bumi benar-benar dibersihkan dari manusia yang tidak beriman. Kesudahan bencana atas umat yang kafir tersebut diterangkan oleh firman Allah:

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum ini ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. (Al-Anbiyâ' [21]: 76-77)

Manusia beriman mendominasi dunia kembali. Namun seiring perjalanan waktu, dari keturunan mereka lahir manusia-manusia yang menjadi balatentara setan. Mereka menerima bujuk rayu setan, ingkar kepada Allah dan menentang dakwah para Rasul-Nya. Setiap kali seorang Nabi dan Rasul diutus oleh Allah dengan membawa bukti-bukti kebenaran yang nyata, mereka mendustakannya. Ayat-ayat Allah diolok-olok, kesucian para Nabi dilecehkan, dan kaum beriman diintimidasi. Demikianlah hal itu terjadi berulang-ulang. Adzab demi adzab silih berganti membinasakan umat-umat yang kafir tersebut. Namun, selalu saja umat sesudahnya tak juga mengambil pelajaran. Justru, dengan bangga mereka melestarikan kekafiran umat sebelumnya.

Allah berfirman,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ

لَـَٔيۡكَةِۚ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلۡأَحۡزَابُ ۝١٣ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ۝١٤

Sebelum mereka (kaum musyrik Mekah), kaum Nuh, 'Aad, dan Fir'aun yang memunyai tentara yang banyak telah mendustakan (para rasul). (Demikan pula) Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah (Madyan). Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Mereka semua itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah bagi mereka adzab-Ku. (Shâd [38]: 12-14)

Firman-Nya:

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٍ وَٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۖ وَهَمَّتۡ كُلُّ أُمَّةِۭ بِرَسُولِهِمۡ لِيَأۡخُذُوهُۖ وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ فَأَخَذۡتُهُمۡۖ فَكَيۡفَ كَانَ عِقَابِ ۝٥ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ ۝٦

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul). Dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan alasan yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku menimpakan adzab kepada mereka. Maka betapa pedihnya adzab-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Rabbmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (Ghâfir [40]: 5-6)

Firman-Nya:

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٍ وَأَصۡحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ۝١٢ وَعَادٌ وَفِرۡعَوۡنُ وَإِخۡوَٰنُ لُوطٍ ۝١٣ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ وَقَوۡمُ تُبَّعٍۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ۝١٤

Sebelum mereka, telah mendustakan pula kaum Nuh, penduduk Rass (kaum Nabi Syu'aib), kaum Tsamud, kaum Aad, kaum Fir'aun, kaum Luth, penduduk Aikah dan kaum Tubba'. Mereka semuanya telah mendustakan Rasul-rasul. Maka sudah pastilah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (Qâf [50]: 12-14)

Begitu seringnya para Nabi didustakan. Begitu *getolnya* kaum-kaum itu menentang dakwah para Rasul. Begitu rutinnya keturunan mereka

meneruskan tradisi kufur nenek moyang mereka. Hingga Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil pun—Nabi Isa—didustakan dan dijadikan target pembunuhan. Konspirasi jahat itu mereka lakukan, setelah sebelumnya mereka terlibat langsung dalam pembunuhan terhadap Nabi Zakaria dan Yahya عليهما السلام. Lebih jauh lagi, penutup para Nabi dan Rasul juga didustakan oleh kaumnya, yang sebelumnya menjulukinya sebagai 'al-amin', orang yang sangat tepercaya dan tidak pernah berdusta.

Lalu, apakah memang tidak ada satu kaum dan penduduk negeri pun di muka bumi ini yang beriman kepada Nabi atau Rasul yang diutus kepada mereka? Nyaris, tidak ditemui sebuah kaum yang seluruh penduduknya beriman kepada Rasul mereka. Hampir, semua kaum hanya memunculkan segelintir orang-orang lemahnya yang mau beriman kepada nabi mereka. Sementara sebagian besar penduduknya, terlebih para pemuka kaumnya, memilih kekufuran dan memusuhi rasul-Nya. Demikianlah keadaan mereka, sehingga Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka.

Namun, tunggu sebentar! Mari kita membolak-balik lembaran sejarah secara lebih cermat! Bila ada sebuah negeri yang seluruh penduduknya beriman kepada Rasulnya, tentu negeri tersebut adalah negeri yang istimewa. Tentu ia adalah negeri yang unik dan langka. Pasti negeri tersebut selamat dari adzab-Nya yang membinasakan seluruh warganya. Umat Nabi Muhammad memang telah jelas tidak terkena adzab yang membinasakan mereka secara merata di dunia ini, karena adzabnya ditunda di akhirat. Sebelum Rasulullah wafat, seluruh bangsa Arab bahkan telah beriman kepada beliau.

Jika demikian, adakah negeri dan kaum lain yang seluruh penduduknya beriman kepada Nabi? Negeri yang selamat dari adzab yang merata di dunia? Negeri yang mendapatkan limpahan ridha, berkah dan karunia-Nya? Negeri idaman yang digambarkan oleh Al-Qur'an dengan semboyan yang kesohor *'baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur'*, yakni negeri yang makmur dan diampuni oleh Allah (Saba' [34]: 15)?

Dari sekian banyak negeri dan kaum yang kafir dan dibinasakan oleh Allah sejak zaman Nabi Nuh hingga zaman Nabi Isa, ternyata ada sebuah kaum yang unik dan kita cari-cari ini. sebuah kaum yang Allah abadikan dalam sejarah sebagai pelajaran bagi seluruh umat manusia. Sebuah kaum yang Allah sebutkan kisahnya, saat menègur sebagian besar negeri dan

kaum yang kafir kepada-Nya. Kaum yang unik dan langka tersebut tak lain adalah kaum Nabi Yunus. Allah berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَـٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Yûnus [10]: 98)

B. Tasbih dari Kedalaman Samudra

Peristiwa besar dalam sejarah umat manusia ini berawal dari perkampungan Ninawa, bagian dari kota Mosul di bumi Irak. Nun di sana, Allah mengutus Yunus bin Mata sebagai seorang rasul yang mengajak penduduk Ninawa untuk beribadah kepada Allah semata. Sudah menjadi agama yang dianut oleh penduduk Ninawa secara turun-temurun, bahwa mereka menyembah berbagai berhala. Kota Mosul, lembah Mesopotamia dan bumi Irak secara umum memang telah lama menganut ajaran paganisme.

Dahulu kala, Nabi Ibrahim dan Luth yang diutus oleh Allah di bumi Irak telah mengawali dakwah tauhid dan anti paganisme. Dakwah Nabi Ibrahim yang cerdik harus berbenturan dengan tradisi paganisme yang tidak saja telah mendarah daging pada diri rakyat jelata; namun juga telah menjadi agam resmi penguasa. Nabi Ibrahim ditangkap, diadili dan dijatuhi hukuman bakar. Dengan izin Allah, Nabi Ibrahim selamat dari kematian saat dibakar dalam api yang menyala-nyala. Meski demikian, mata hati dan akal penduduk memang telah buta. Kebenaran tidak juga mereka terima, sehingga Nabi Ibrahim dan Luth harus meninggalkan negerinya, berhijrah ke bumi palestina.

Batu sandungan yang sama ternyata masih ditemui oleh Nabi Yunus. Sebagaimana Nabi Ibrahim dan Luth, tantangan kaum paganis terhadap dakwah Nabi Yunus juga begitu kokoh, tak tergoyahkan. Siang malam Nabi Yunus mencurahkan tenaganya untuk berdakwah, kaumnya masih juga bersiteguh dengan kesyirikannya. Seruan dakwahnya tak pernah menembus

dinding tebal kesyirikan yang telah memenjarakan jiwa, membutakan hati, dan membuat tuli telinga. Dakwah sekali-kali tidak akan berguna sedikit pun jua bagi mereka.

Merasa dakwahnya tidak mendapat sambutan sama sekali, Nabi Yunus pun menganggap tiba masanya untuk berlepas diri. Dengan marah, Nabi Yunus meninggalkan penduduk negerinya, dan bergegas ke pantai. Tekadnya telah bulat untuk meninggalkan penduduk negeri yang durhaka itu. Ia tidak sudi lagi tinggal bersama mereka. Lebih baik ia mencari negeri lain dan menghabiskan usianya untuk beribadah kepada Allah. Sebelum pergi, ia mengancam kaumnya akan datangnya adzab Allah setelah berlalunya masa tiga hari.

Penduduk Ninawa terkekeh-kekeh mendengar ancaman Nabi Yunus. Mereka bertepuk tangan, mengejek dengan cemoohan-cemoohan yang menyakitkan hati, dan tertawa terpingkal-pingkal, sepuasnya. Bagi mereka, ancaman Nabi Yunus tak lain hanyalah ungkapan dari rasa kecewa, putus asa dan frustasi atas kegagalan misi dakwahnya. Mereka telah menang. Ketegaran mereka dalam kesyirikan telah mengalahkan kesabaran Yunus dalam berdakwah kepada tauhid. Selama hari pertama, kedua dan ketiga yang dijanjikan, mereka berpesta pora mengungkapkan kegembiraan dan kemenangan mereka.

Namun ajaib, sebagaimana yang diancamkan, pada hari keempat nampak tanda-tanda kelainan pada alam sekitar. Awan yang tebal nan hitam, tiba-tiba muncul berarak-arakan, sebagian disusul sebagian yang lain, saling menindih dan menutupi. Matahari tak nampak lagi batang hidungnya, sementara sinarnya tak kuasa menembus tumpukan awan yang terlalu tebal itu. Angin kencang mulai terasa, bertiup dari berbagai penjuru, mengarah ke kampung yang sama bernama Ninawa. Udara terasa panas membakar. Tetumbuhan mulai lemas dan layu. Guntur menggelegar susul-menyusul di langit yang kelabu, didahului oleh jilatan kilat yang merah menyala. Hewan-hewan ternak mulai berlari ke sana kemari tak tentu arah, sembari mengeluarkan suara yang pilu.

Duhai...gerangan gejala apakah ini? Benarkah ini awal dari bencana yang dijanjikan oleh Yunus? Benarkah cerita Yunus tentang kaum yang dihujani batu dari langit, ditenggelamkan ke dalam samudra, disambar petir yang dahsyat, dibekukan oleh angin dingin mematikan, dan kisah-kisah mengerikan lainnya itu? Bila salah, lantas pertanda alam apakah segala

keanehan mengerikan yang tiba-tiba muncul tanpa ada pertanda awal ini? Bila benar, akankah kita mengalami nasib tragis yang diancamkan itu?

Anak-anak mulai menjerit-jerit, menangis ketakutan. Orang-orang tua, laki-laki dan perempuan, gemetar hebat, seakan tulang-tulangnya sudah tidak sanggup lagi menopang kulit dan dagingnya. Para pemuda dan dewasa sibuk menduga-duga, mencari berita dan kembali dengan ketidak-tahuan. Seluruh penduduk desa, kini telah dilanda ketakutan yang sangat. Tiada seorang pun yang bisa tersenyum manis, apalagi tertawa dan berpesta seperti biasa mereka lakukan sebelumnya.

Kuil-kuil mereka masih kokoh berdiri, penuh dengan berbagai sesajian dan persembahan. Berhala-berhala yang senantiasa mereka sembah, juga masih utuh, tidak berkurang satu pun. Namun ajaib, keanehan gejala alam tidak pula berhenti. Bahkan semakin memburuk, memburuk dan menakutkan. Gelap semakin pekat. Guruh dan kilat tak kunjung reda, bahkan semakin sering menyambar dan menggelegar, begitu keras suaranya. Mendung semakin tebal, hujan badai barangkali segera turun. Pohon-pohon mulai roboh, menutupi jalanan, menimpa sebagian rumah.

Di tengah kepanikan dan kengerian yang mencekam, beberapa pemuka desa seakan tersadar dari mimpi buruknya. Gejala yang mengerikan ini tidak mungkin datang dari 'ulah' berhala-berhala yang senantiasa mereka sembah. Betapa tidak, sedangkan mereka telah setia mengabdikan diri kepadanya. Karena kesetiaan pengabdian itu pula, mereka menentang dan memusuhi dakwah Yunus. Bila demikian halnya, pastilah semua ini 'ulah' sebuah kekuatan dari luar. Lagi, karena berhala-berhala sesembahan tidak juga mampu meredakannya, pastilah 'kekuatan dari luar' itu lebih berkuasa dari berhala-berhala sesembahan mereka.

Tak diragukan lagi, satu-satunya kemungkinan yang rasional bahwa kekuatan dahsyat yang akan melumat mereka ini tidak lain adalah sesembahan Yunus Yang Esa itu. Bila demikian, maka ancaman Yunus akan datangnya adzab dari Allah bukanlah sebuah isapan jempol belaka. Sebelum adzab yang mengerikan ini meluluh lantakkan Ninawa, mereka harus bersegera menemukan Yunus. Bertobat kepadanya, memohon maaf, dan meminta kepadanya agar memohon kepada Allah untuk membatalkan adzab yang sudah begitu jelas di depan mata ini.

Di tengah hiruk-pikuk kengerian, para pemuka Ninawa mengumumkan kepada segenap pemuda dan orang dewasa untuk mencari Yunus. Sadar akan malapetaka yang akan menimpa dan begitu sempitnya waktu yang mereka miliki, semua pemuda dan orang dewasa bergegas-gegas mencari Yunus. Rumah demi rumah didatangi, jalan besar dan gang-gang sempit dilalui, kebun dan ladang ditelusuri dengan cermat. Namun, orang yang diharapkan sebagai penyelamat itu tak kunjung diketemukan. Yunus, sudah sejak empat hari yang lalu telah pergi meninggalkan desa, entah kemana. Ia tidak meninggalkan jejak yang bisa diendus lagi.

Gemparlah seluruh penduduk desa. Bayangan adzab begitu dekat di pelupuk mata. Bau busuknya bahkan telah menyengat hidung. Sebentar lagi, barangkali mereka semua akan binasa. Boleh jadi tanpa bekas sama sekali. Kelak, Ninawa akan tinggal nama. Tidak ada generasi pelanjut, maka sejarahnya pun akan dilupakan oleh umat manusia. Duhai, betapa mengerikannya akibat dari mempermainkan ajakan Yunus. Alangkah malangnya, berhala-berhala sesembahan itu ternyata tiada berguna. Sedikit pun tak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Terlebih, menyelamatkan penduduk negeri yang menyembahnya.

Apa boleh buat, Yunus telah tiada, pergi meninggalkan mereka sejauh-jauhnya, untuk selama-lamanya. Kini tiada harapan untuk selamat dari adzab yang merata, selain menyesal, bertaubat, meninggalkan penyembahan berhala-berhala, dan memohon dengan hati yang rendah dan jiwa yang pasrah kepada Dzat yang menjadi sesembahan Yunus. Tanpa banyak membuang waktu, para pemuka Ninawa memimpin penduduk berkumpul di tanah lapang. Ibu-ibu menggendong anaknya, para pemuda dan orang dewasa menuntun nenek-nenek dan kakek-kakek yang sudah tidak mampu berjalan tegak. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kaya dan miskin... semuanya menyungkurkan wajahnya ke tanah. Kedua tangan terangkat ke langit, bibir tak henti-hentinya melantunkan pengakuan dosa, pujian dan permohonan ampun kepada-Nya, Dzat Yang Esa lagi Maha Kuasa di atas segala penguasa dunia. Hari itu menjadi hari yang begitu bersejarah bagi mereka. Tanda-tanda adzab yang hampir pasti membinasakan mereka itu telah mengundang kesadaran mereka untuk bertaubat, meninggalkan agama berhala, dan menyembah kepada-Nya semata.

Akan halnya Nabi Yunus, ia pun mengalami nasib yang tidak terduga. Maksud hati ingin melepaskan kemarahan, kegeraman dan kepenatan

fisik dan pikiran. Apa daya, Allah menghendaki sebaliknya. Empat hari sebelumnya, Nabi Yunus telah sampai di pantai. Kebulatan tekadnya mengantarkan ayunan kakinya untuk masuk ke dalam kapal yang sebentar lagi akan berlayar ke negeri seberang. Tak lama kemudian, jangkar pun diangkat. Kapal mulai bergerak meninggalkan tepian pantai. Angin bertiup tenang, mengembangkan layar dan mendorong laju kapal ke depan.

Perlahan-lahan kampung Ninawa mulai mengecil, menjauh dan tak nampak di pelupuk mata. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah air samudra yang mengalir dengan tenang. Gelombang naik dan turun secara teratur, seakan menjalani tugas rutin yang telah biasa ia lakukan. Terik mentari membakar kulit, cuaca begitu cerah dan semua penumpang menikmati pelayaran dengan gembira.

Semuanya berjalan sebagaimana harapan, sampai ketika perubahan yang mendadak itu terjadi. Gelombang pasang turun sekali waktu memanggul kapal ke atas, dan di waktu berikutnya menghempaskannya ke bawah. Ombak tinggi menjilati badan kapal, menggoyang-goyangkan seluruh penumpang, dan mengubah kegembiraan mereka menjadi kepanikan. Sontak setiap orang dilanda ketakutan, sembari menguatkan pegangan kepada bagian kapal yang bisa dipegang.

Cuaca memang tidak berubah. Matahari nampak dengan gagahnya, cahayanya berpendar indah di permukaan air laut. Namun gelombang air laut yang mempermainkan kapal demikian rupa telah menyadarkan segenap penumpang akan bahaya yang tengah mengepung mereka. Nakhoda kapal menyimpulkan bahwa kapal terlalu penuh sesak, sarat dengan muatan. Penumpang terlalu berjubel, barang bawaan terlalu banyak. Kapal melebihi kapasitas angkutnya. Demi kestabilan perjalanan dan keselamatan semua pihak, sebagian penumpang harus rela berkurban dengan terjun ke lautan lepas.

Setelah terjadi musyawarah di antara nakhoda, anak buah kapal dan seluruh penumpang, akhirnya disepakati untuk mengadakan undian. Siapa yang namanya keluar dalam undian, maka ialah yang harus rela berkurban demi segenap penumpang kapal lainnya. Undian pun segera dilaksanakan, dan secara tidak terduga, nama Yunus keluar dalam undian. Nakhoda dan segenap penumpang terhenyak. Yunus, penumpang yang baik, santun dan sejak awal keberangkatan tak henti-hentinya bertasbih itu harus merelakan

dirinya untuk menjadi makanan ikan. Sungguh sayang apabila penumpang semuda dan sebaik dirinya harus menceburkan diri ke laut.

Ah, mungkin undian ini keliru. Undian harus diulang sekali lagi. Untungnya, tidak seorang pun yang keberatan bila undian diulang. Untuk kedua kalinya undian diadakan. Malangnya, kali ini nama Yunus kembali keluar. Nabi Yunus yang sejak undian pertama telah menyadari kekeliruannya meninggalkan kewajiban berdakwah, sebenarnya sudah siap untuk terjun ke laut sejak pertama kali namanya keluar. Barangkali kaumnya telah binasa oleh adzab Allah, sehingga hidup baginya kini pun tak banyak nilainya. Tatkala undian kedua kembali memunculkan namanya, Nabi Yunus segera menyingsingkan baunya dan hendak naik ke anjungan, bersiap-siap untuk meloncat ke laut.

Buru-buru para penumpang lain segera memegang dan menghalanginya. Sekali lagi kesepakatan tercapai untuk mengulang undian. Aneh bin ajaib, kali ini pun nama Yunus yang muncul. Apa hendak dikata, nampaknya itulah suratan takdir yang harus diterima. Penumpang kapal telah putus asa untuk menyelamatkan Yunus. Dengan hati yang mantap, Yunus melompat ke dalam air laut. Para penumpang hanya bisa terhenyak haru, sedih bercampur bangga atas keberaniannya untuk mengorbankan diri.

Tak lama setelah Yunus mencebur ke dalam air, gelombang samudra pun kembali tenang dan kapal bergerak teratur. Semakin lama semakin jauh. Akan halnya Yunus, Allah telah mengirim seekor ikan paus yang besar untuk menelannya. Atas perintah Allah pula, ikan paus tidak meremukkan tulang atau memakan daging Yunus. Yunus kini masuk ke perut ikan paus, dalam keadaan sehat tanpa mengalami luka lecet sedikit pun. Ikan paus membawanya mengarungi lautan luas. Allah mengisahkannya dalam firman-Nya,

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari (meninggalkan kewajiban dakwah kepada kaumnya), ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (Ash-Shâfât [37]: 139-142)

Di perut ikan paus yang luas, Yunus terjatuh dengan keras. Alam bawah sadarnya mengatakan dirinya telah mati. Namun tatkala ia mencoba untuk menggerak-gerakkan tangan, kaki dan kepalanya; ternyata semuanya bisa bergerak. Ajaib, ia masih hidup. Secara refleks, ia menyungkurkan muka, bersujud sembari memuji-Nya, "*Ya Allah, aku akan menjadikan tempat ini sebagai tempat sujud kepada-Mu. Tidak seorang pun dari hamba-Mu yang bersujud kepada-Mu di tempat seperti ini.*"

Selama beberapa waktu, Yunus berada dalam perut ikan Paus. Para ulama berbeda pendapat tentang lama waktu Yunus berada dalam perut ikan paus. Qatadah menyatakan selama tiga hari, Ja'far Ash-Shadiq berpendapat tujuh hari, sementara Abu Malik dan Sa'id bin Abil Hasan mengatakan empat puluh hari.[19] *Wallahu a'lam,* hanya Allah yang mengetahui kepastian lama waktunya.

Di perut ikan paus, Yunus dengan jelas bisa mendengar bagaimana ikan-ikan, mutiara, bintang laut, dan segenap makhluk Allah di dalam lautan bertasbih dan bertahmid, memuji keagungan-Nya. Yunus yang memang tak pernah lepas dari tasbih, tahmid, tahlil dan takbir semasa masih berdakwah di tengah kaumnya, semakin bertambah kagum kepada kebesaran-Nya. Sungguh sebuah pengalaman spiritual yang sangat berharga. Maka Yunus pun menghabiskan seluruh usianya untuk melantunkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, zikir, dan doa kepada-Nya. Waktunya sepenuhnya dipergunakan untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Dari kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, mengalun zikir agung dari lisan Yunus,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-Anbiyâ' [21]: 87)

---

19. *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/339.

Di tempat yang gelap tanpa sedikit pun cahaya, Yunus tak sedikit pun memikirkan hal lain. Satu-satunya pekerjaan adalah berzikir, berdoa, beristighfar dan beribadah kepada Allah. Dalam hadits yang lemah yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Bazzar disebutkan bahwa doa Yunus di perut ikan paus naik ke langit hingga mencapai 'Arsy. Para malaikat bertanya-tanya, '*Wahai Allah, ini ada sebuah suara doa yang lemah dan sudah terkenal, dari negeri yang sangat asing nan jauh.*"

Allah bertanya kepada para malaikat, "*Tidakkah kalian tahu dengan pemilik suara ini? Tidakkan kalian ingat dengan suara yang sudah sering kalian dengar ini?*" '*Siapakah gerangan pemilik suara ini, wahai Allah?*'tanya mereka. "*hamba-Ku, Yunus. Ia bermaksiat kepada-Ku, maka Aku menahannya dalam perut ikan paus di dalam lautan.*"jawab Allah.

"*Oh, hamba-Mu Yunus, yang setiap siang dan malam senantiasa terangkat ke hadirat-Mu amalnya yang shalih dan doanya yang mustajab?*" tanya malaikat lebih lanjut. Allah menjawab, "*Ya, benar.*"

"*Wahai Allah, tidakkah Engkau menyelamatkannya dari bencana ini dengan perantaraan amal shalih yang biasa ia kerjakan saat ia dalam keadaan lapang*?" tanya para malaikat. "*Tentu saja,*"jawab Allah.

Di perut ikan paus yang luas, Yunus terjatuh dengan keras. Alam bawah sadarnya mengatakan dirinya telah mati. Namun tatkala ia mencoba untuk menggerak-gerakkan tangan, kaki dan kepalanya; ternyata semuanya bisa bergerak.
Ajaib, ia masih hidup. Secara refleks, ia menyungkurkan muka, bersujud sembari memuji-Nya, "*Ya Allah, aku akan menjadikan tempat ini sebagai tempat sujud kepada-Mu. Tidak seorang pun dari hamba-Mu yang bersujud kepada-Mu di tempat seperti ini.*"

Di perut ikan paus, Yunus dengan jelas bisa mendengar bagaimana ikan-ikan, mutiara, bintang laut, dan segenap makhluk Allah di dalam lautan bertasbih dan bertahmid, memuji keagungan-Nya. Yunus yang memang tak pernah lepas dari tasbih, tahmid, tahlil dan takbir semasa masih berdakwah di tengah kaumnya, semakin bertambah kagum kepada kebesaran-Nya. Sungguh sebuah pengalaman spiritual yang sangat berharga. **Maka Yunus pun menghabiskan seluruh usianya untuk melantunkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, zikir, dan doa kepada-Nya.** *Waktunya sepenuhnya dipergunakan untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya.*
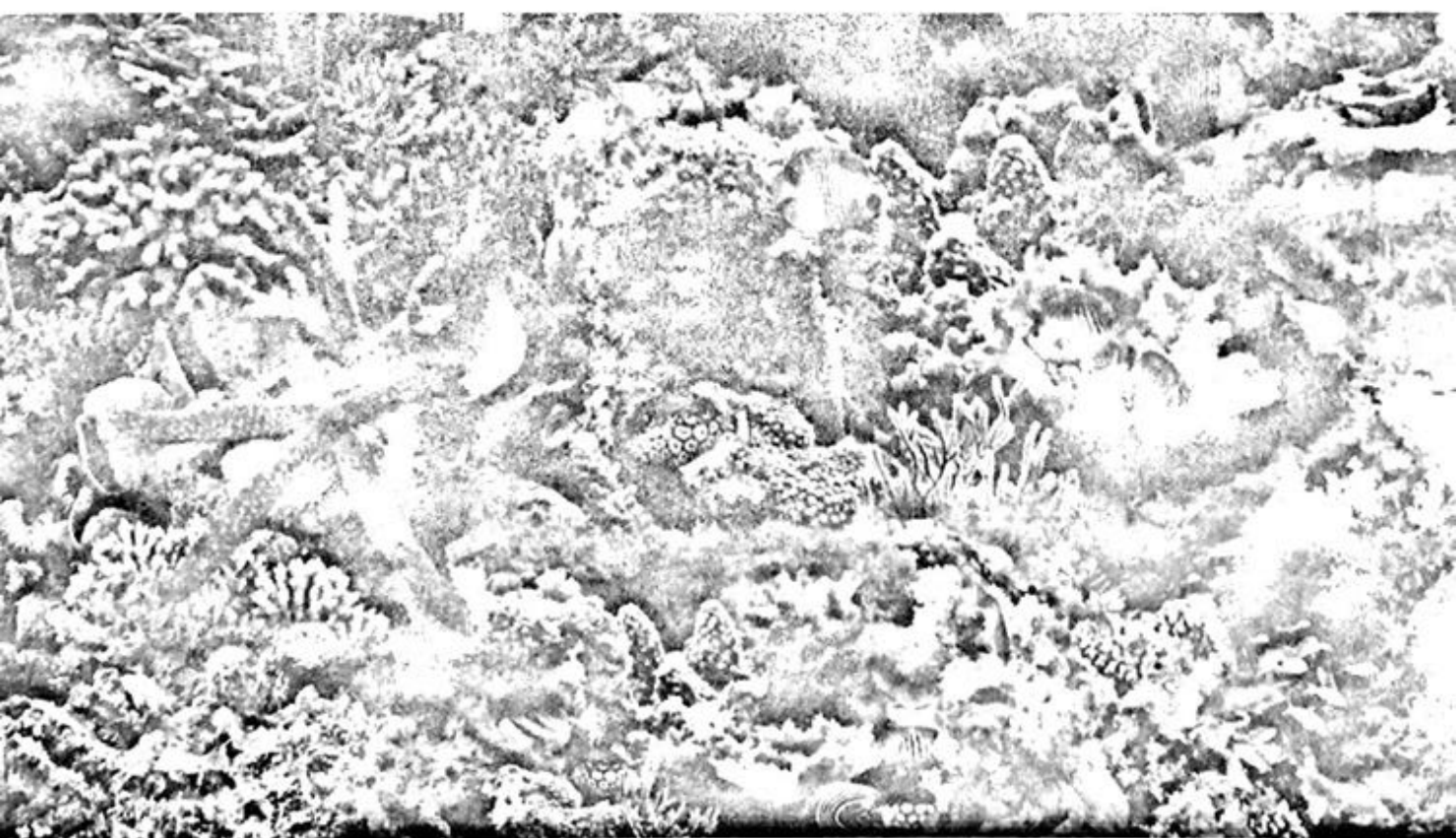
Duhai...alangkah dahsyatnya kekuatan zikir dan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Yunus. Sebuah pujian yang diiringi dengan pengakuan dosa dan permohonan ampun. Dari dalam beberapa kegelapan, *fizh zhulumaat*, demikian Al-Qur'an menyebutkan tempat Yunus memanjatkan doanya. Dari tempat yang gelap bertumpuk gelap bertindihkan gelap, doa itu dipanjatkan, naik ke langit, menggetarkan penduduk langit dan menggoyang 'Arsy. Doa yang mengundang keheranan dan syafa'at para malaikat. Doa yang langsung dikabulkan oleh Allah, menyebabkan keselamatan bagi nabi Yunus.

Para ulama tafsir menguraikan makna '*dalam beberapa kegelapan*' dalam beberapa pendapat, sebagai berikut,

Pertama, kegelapan perut ikan paus, dalam kegelapan lautan yang demikian dalam, pada waktu malam yang gelap gulita. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, Qatadah dan mayoritas ulama.

Kedua, seekor ikan paus yang besar menelan Yunus. Tak lama kemudian, seekor ikan paus yang jauh lebih besar menelan ikan paus yang menelan Yunus. Maka, Yunus berdoa dalam gelapnya perut ikan paus, yang ditelan oleh ikan paus lain yang lebih besar, dalam lautan yang dalam nan gelap. Demikian pendapat Salim bin Abi Ja'd.

Ketiga, Yunus berdoa dalam gelapnya usus besar, dalam perut ikan paus yang gelap, dalam lautan yang dalam nan gelap. Demikian pendapat Ibnu Saib.[20]

B. Selamat Berkat Doa dan Zikir

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim," demikian Nabi Yunus memanjatkan doa dan zikirnya. Kalimat yang pendek, namun sarat makna. Pada intinya, kalimat ini mengandung tiga unsur pokok, yakni tahlil, tasbih dan istighfar.

Tahlil adalah kalimat syahadat, *Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau*. Sebuah pengakuan yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan oleh amalan anggota badan. Tak sedetik pun dalam hidupnya, wajahnya menyungkur sujud kepada berhala sesembahan kaumnya. Tak sekali pun tangannya mengulurkan sesajian dan persembahan mahal maupun murah kepada berhala mereka.

20. Zadul Masir, 4/358

Tak sesaat pun ia meminta permohonan, perlindungan maupun ampunan kepada berhala mereka. Tak selangkah pun kakinya berjalan menuju kuil-kuil mereka. Semua aktivitasnya ia tujukan untuk mengabdi dan mentaati Allah. Pikiran, waktu, tenaga dan hartanya ia curahkan demi memperjuangkan agama-Nya. Karena Dialah satu-satunya yang harus ditaati, diikuti, ditakuti, diharapkan dan dipertuan secara mutlak.

Tasbih adalah kalimat pendek, *Maha suci Engkau.* Dzat yang Maha Sempurna, tiada cacat dan cela. Tiada mengantuk, tidur, maupun lelah. Semua sifat mulia nan luhur tak terpisahkan dari Dzat-Nya. Meski kebanyakan hamba-Nya menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, tidaklah kekuasaan dan keesaan-Nya terganggu sedikit pun. Ia tetap Esa, Maha Sempurna. Selain-Nyalah yang kurang, lemah, terbatas dan tak berdaya. Sekalipun Yunus melarikan diri dari tugasnya karena putus-asa dengan kekafiran kaumnya, namun Ia tetap melimpahkan kasih sayang-Nya kepadanya. Yunus bisa saja lalai dari tugasnya, namun jutaan makhluk Allah lainnya yang berupa hewan, tumbuhan dan benda lainnya tetaplah menunaikan ibadah kepada-Nya. Tasbih mereka tetap melantun teratur dari kedalaman samudra, puncak-puncang gunung, dan lebatnya hutan belantara. Juga burung-burung, serangga dan gugusan awan di udara.

Adapun istighfar dan taubat diwakili oleh akhir dari lantunan doa tersebut, *sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.* Sebuah sikap pasrah dan merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Keras siksa-Nya. Setelah mengakui hak mutlak Allah untuk diibadahi, dilanjutkan dengan pujian atas kesempurnaan-Nya, akhirnya ditutup dengan pengakuan akan kesalahannya. Yunus mengakui dirinya telah melakukan kezhaliman, tak berbeda dengan hamba-hamba Allah lainnya. Keputus-asaan atas sikap durhaka kaumnya telah mendorongnya untuk menghentikan dakwah dan meninggalkan mereka. Tanpa makanan dan minuman, dalam kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, lambat laun tentu ia akan mati dalam perut ikan paus. Mati dengan membawa kelalaian menunaikan tugas dakwah sungguh sebuah kematian yang tragis bagi seorang utusan Allah. Tanpa ampunan dan rahmat-Nya, niscaya ia berada dalam kemurkaan-Nya.

Duhai gerangan, bagaimana kesudahan nasib Yunus tanpa adanya doa dan zikir yang selalu membasahi lisan dan mengisi rongga hatinya ini? Allah menerangkannya dalam firman-Nya,

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih (mengingat Allah), niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (Ash-Shafat [37]: 143-144)

Sekiranya ia tidak termasuk orang yang banyak bertasbih—demikian Allah menyatakan- tentu sampai hari kiamat Yunus akan tinggal dalam perut ikan paus yang menelannya. Menurut Qatadah, maksudnya adalah perut ikan paus akan menjadi kuburan sampai hari kiamat. Yunus akan meninggal dalam perut ikan paus, mungkin dengan perantaraan terbatasnya oksigen dan ketiadaan makanan.

Tasbih, zikir, atau doa apakah yang telah dilakukan Yunus sebelumnya, sehingga ia diselamatkan oleh Allah? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat di kalangan ulama, yakni

Pertama, ia termasuk orang yang sebelumnya senantiasa mengerjakan shalat. Jadi, makna tasbih dalam ayat di atas adalah shalat. Demikian pendapat Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair.

Kedua, ia termasuk orang yang sebelumnya tekun beribadah kepada Allah. Dengan demikian, maksud dari tasbih dalam ayat di atas adalah amal-amal ibadah secara umum. Demikian Mujahid dan Wahab bin Munabih menerangkan.

Ketiga, doanya dalam perut ikan paus *'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'*, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lain. Demikian pendapat Hasan Al-Bashri.

Berkat ketekunannya dalam beribadah saat masa lapang, Allah pun menyelamatkannya pada saat mengalami bencana ini. Allah tidak mewafatkannya dalam perut ikan paus, namun 'hanya' membuatnya 'terpenjara' di dalamnya selama beberapa waktu lamanya. Tentang lamanya masa Yunus menetap dalam perut ikan paus, terdapat lima pendapat di kalangan ulama, yakni,

Pertama. empat puluh hari. Demikian pendapat Anas bin Malik, Ka'ab, Abu Malik, Ibnu Juraij, dan As-Sudi.

Kedua, dua puluh hari. Ini pendapat Adh-Dhahak.

Ketiga, tujuh hari. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair dan Atha'.

Keempat, tiga hari. Ini pendapat Mujahid dan Qatadah.

Kelima, sehari karena ia ditelan oleh ikan paus di waktu pagi dan dimuntahkan olehnya sebelum matahari terbenam. Ini pendapat Asy-Sya'bi.[21]

Marilah kita merenungkan sejenak. Berada dalam kegelapan yang sangat pekat, tanpa sedikit pun cahaya yang menembus, dengan perut yang semakin melilit, tanpa mampu bergerak meski satu langkah, bahkan terhuyung-huyung oleh gerakan ikan paus yang berenang ke sana ke mari membelah samudra. Sungguh sebuah siksaan fisik yang berat. Benar-benar menguras sisa tenaganya. Terlebih, bila benar bahwa ia tinggal selama tiga hari atau lebih dalam perut ikan paus. Tatkala lantunan doa itu semakin gencar, lancar, dan khusyu', Allah memerintahkan kepada ikan paus untuk menepi ke pantai, melemparkan Yunus ke pinggiran.

Dengan badan yang lemas, perut melilit dan kerongkongan yang kering mencekik, ia merangkak, menyeret kakinya yang berat, selangkah demi selangkah. Badannya begitu lemah, sakit dan tak bertenaga. Aneh, sama sekali tidak ada pohon-pohon bakau atau kelapa yang hijau menyegarkan di pantai. Tak jauh dari pantai tempat ia terdampar, sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah hamparan pasir, memantulkan sinar matahari yang terik membakar. Padang pasir, tanah nan tandus tanpa sebatang pohon pun. Nampaknya, bayang-bayang kematian masih setia mengintai mangsa yang telah punah tenaganya ini.

Yunus telah pasrah sepenuhnya kepada Allah. Jika kematian itu menjemputnya, *toh* ia telah bertaubat dengan sungguh-sungguh. Bibir dan lisannya senantiasa basah, tak henti-hentinya melantunkan doa yang khusyu' itu. Sekali lagi Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang shalih dan tak pernah lepas dari zikir ini. Secara ajaib, tiba-tiba di tempat yang kering dan tandus itu tumbuh tanaman dari jenis labu. Jenis tumbuhan yang merambat di tanah, daunnya lebat, buahnya bisa dimakan sejak kulit hingga biji, dan mengandung banyak air itu, dengan segera menjadi menu harian yang menghilangkan kelaparan dan kehausan yang ia alami.

---

21. Zâd Al-Masir, 5/221-222.
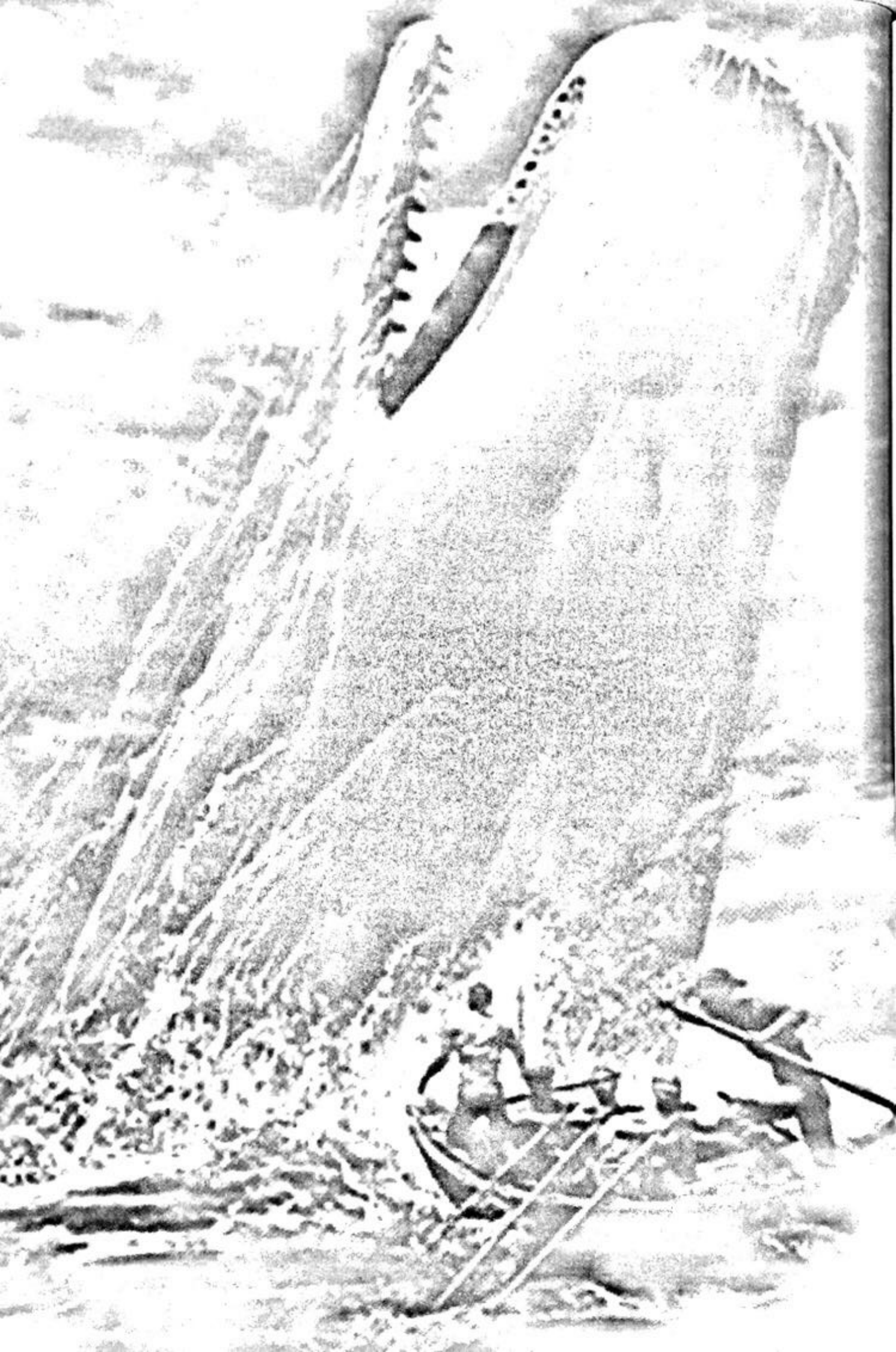
Mayoritas ulama sendiri berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh amal kebajikan yang telah dilakukan oleh Yunus selama ia belum melarikan diri dengan kapal tersebut. Shalat, zikir, tasbih, tahlil, tahmid, doa, istighfar dan banyak amal ibadah lainnya telah ia lakukan pada saat aktif mendakwahi kaumnya. Ketika ia berada dalam perut ikan Paus, ia semakin giat melantunkan bait-bait doa, zikir dan istighfar sebagaimana disebutkan dalam ayat yang dimaksudkan oleh Hasan Al-Bashri di atas.

Secara bertahap, kondisi fisiknya pulih seperti sediakala. Tatkala kesehatannya telah betul-betul prima, Allah pun menuntunnya kembali ke Ninawa.[22] Segenap penduduk yang telah mencari-carinya dengan putus asa, kini seakan-akan tidak percaya dengan penglihatannya. Mereka menyambutnya dengan penuh kesyukuran. Kini, mereka semua telah beriman kepada dakwahnya. Tidak ada seorang pun yang mengikuti kesyirikan. Tua dan muda, laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, semuanya menyambut seruannya. Jumlah mereka seratus ribu atau lebih.[23] Sebuah jumlah yang sangat besar. Ia membimbing mereka sesuai syariat Allah. Maka Allah menghilangkan adzab-Nya dari mereka. Allah melimpahkan keamanan, kemakmuran dan kebahagian hidup kepada mereka, hingga datangnya kematian mereka. Demikianlah kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman.

Sungguh menakjubkan sejarah Yunus dan kaumnya. Bagaimana sebuah kesalahan bisa menjadi awal taubat nashuha dan keimanan seratus ribu lebih umat manusia. Berkat tasbih, tahlil, istighfar dan ketaatan yang tak putus-putusnya dari diri Nabi Yunus, kebahagiaan dan keselamatan hidup bisa diraih oleh sebuah negeri beserta segenap penduduknya. Murka Allah berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi rahmat dan ampunan. Nabi Yunus sendiri mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Allah mengabadikannya dalam firman-Nya:

فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِا۟ئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu

22. Mayoritas ulama—di antaranya Hasan Al-Bashri dan Mujahid—menyatakan bahwa Yunus diutus kembali kepada penduduk negeri Ninawa yang telah ia tinggalkan. Sementara sebagian ulama —di antaranya Ibnu Abbas—berpendapat bahwa Yunus diutus kepada sebuah kaum yang baru. Pendapat mayoritas menurut penelitian ulama tafsir adalah pendapat yang lebih kuat dan lebih benar. Lihat *Zâd Al-Masir*, 5/222.

23. Seluruh ulama sepakat bahwa jumlah umatnya yang beriman adalah seratus ribu jiwa, namun mereka berbeda pendapat tentang jumlah selebihnya. Makhul berpendapat selebihnya adalah sepuluh ribu jiwa, Ubay bin Ka'ab berpendapat selebihnya adalah dua puluh ribu jiwa, Ibnu Abbas berpendapat selebihnya adalah tiga puluh ribu jiwa, sementara Sa'id bin Jubair menyatakan selebihnya adalah tujuh puluh ribu jiwa. Lihat *Zâd Al-Masir*, 5/222 dan *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, 1/338.

mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. (Ash-Shafat [37]: 145-148)

D. Juga untuk Kaum Mukmin Lainnya

Kisah Nabi Yunus meninggalkan sebuah pelajaran yang amat berharga bagi segenap kaum beriman pada masa-masa sesudahnya. Bahwa tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan zikir secara khusus, serta amal-amal kebajikan secara umum, dapat mencegah datangnya bencana. Bahkan tatkala bencana terlanjur turun sekalipun, ia dengan izin Allah juga mampu mengangkatnya, untuk selama-lamanya tanpa sedikit pun meninggalkan bekas. Sungguh sebuah obat yang sangat manjur, senjata yang sangat handal, dan jalan keluar yang sangat aman tanpa resiko bagi setiap bencana yang belum, sedang dan telah menimpa umat manusia.

Hebatnya, Allah mengisahkan sejarah mereka bukan sekedar sebagai pelipur lara belaka. Lebih dari itu, Allah menginginkan agar kaum beriman memerankan dirinya sebagai Yunus-Yunus lainnya. Setidaknya, sebagai kaum Yunus yang bertaubat, beriman, beramal shalih dan melawan takdir bencana dengan zikir, doa dan amal kebajikan. Hal itu sebenarnya bukan sesuatu yang mustahil. Allah dan Rasul-Nya sendiri yang telah menjamin kebenarannya.

Tengoklah janji Allah kepada kaum yang beriman,

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman. (Al-Anbiyâ' [21]: 88)

Ya, benar. Kita tidak sedang salah membaca. Memang demikian Allah menjanjikan, *'Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman'*. Keselamatan dari bencana melalui perantaraan zikir, doa dan amal kebajikan secara umum ini bukan hanya mukjizat yang dianugrahkan kepada Yunus seorang. Tidak, sama sekali tidak. Ia, sebagaimana janji Allah dalam ayat ini, juga akan terulang pada diri setiap orang beriman yang mengalami bencana dan mengamalkan amalan yang sama.

Sungguh menakjubkan sejarah Yunus dan kaumnya. Bagaimana sebuah kesalahan bisa menjadi awal taubat nashuha dan keimanan seratus ribu lebih umat manusia. Berkat tasbih, tahlil, istighfar dan ketaatan yang tak putus-putusnya dari diri Nabi Yunus, kebahagiaan dan keselamatan hidup bisa diraih oleh sebuah negeri beserta segenap penduduknya. Murka Allah berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi rahmat dan ampunan. Nabi Yunus sendiri mendapatkan pelajaran yang sangat berharga

Tentang ayat '*Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman*', imam Ibnu Katsir berkata, "*Jika mereka berada dalam berbagai kesusahan, lantas mereka berdoa kepada Kami seraya bertaubat. Terlebih, apabila ia berdoa dengan doa Yunus ini.*"[24]

Aduhai betapa besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Amboi, betapa mulianya Yunus, yang telah memberikan suri tauladan bagi setiap mukmin yang dilanda kesusahan, sejak masa itu hingga hari kiamat kelak. Untuk menepis keragu-raguan terhadap janji Allah di atas, Rasulullah kembali menegaskan kepada umatnya,

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنْ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

Dari Sa'ad bin Abi Waqash bahwasanya Rasulullah bersabda, "Doa Dzun Nun tatkala berdoa dalam perut ikan paus adalah 'Tidak ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'. Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya tatkala menghadapi masalah apapun, melainkan Allah akan mengabulkan doanya."[25]

Dalam hadits yang juga diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqash, disebutkan bahwa Rasulullah bertanya kepada para sahabat yang tengah duduk-duduk bersama beliau,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا نَزَلَ بِرَجُلٍ مِنْكُمْ كَرْبٌ أَوْ بَلاَءٌ مِنْ بَلاَيَا الدُّنْيَا دَعَا بِهِ يُفَرَّجُ عَنْهُ ؟ فَقِيلَ لَهُ: بَلَى ، فَقَالَ: دُعَاءُ ذِي النُّونِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ »

"Maukah kalian apabila aku beritahukan kepada kalian sebuah doa, tatkala seseorang di antara kalian ditimpa sebuah kesusahan atau

24. *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/368.
25. HR. Tirmidzi no. 3427, An-Nasai dalam As-Sunan Al-Kubra no. 10492, Ahmad no. 1383, Al-Hakim no. 1816, Al-Baihaqi dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jami' As-Shaghir* no. 3383.

musibah duniawi, ia memanjatkan doa tersebut sehingga ia diberi jalan keluar dari kesulitannya?"

Para sahabat menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, *"Itulah doa Dzun Nun: "Tidak ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."*[26]

Penegasan Rasulullah ini benar-benar telah menepis segala keragu-raguan kita. Doa Nabi Yunus yang begitu mustajab tersebut, kini dan selanjutnya, adalah senjata utama bagi setiap muslim yang tengah dirundung bencana dan kesusahan. Sungguh besar suri tauladan yang Nabi Yunus contohkan kepada kita. Maka, sekali lagi kita menjadi yakin bahwa doa dan zikir yang memenuhi syarat-syaratnya, adalah jalan keluar yang paling baik atas segala kesedihan, musibah dan kesulitan kita. *Wallahu a'lam.*

26. HR. Al-Hakim no. 1818 dan Ibnu Abi Dunya. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' As-Shaghir no. 2605 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 1744

Kisah Nabi Yunus meninggalkan sebuah pelajaran yang amat berharga bagi segenap kaum beriman pada masa-masa sesudahnya. Bahwa tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan zikir secara khusus, serta amal-amal kebajikan secara umum, dapat mencegah datangnya bencana. Bahkan tatkala bencana terlanjur turun sekalipun, ia dengan izin Allah juga mampu mengangkatnya, untuk selama-lamanya tanpa sedikit pun meninggalkan bekas. Sungguh sebuah obat yang sangat manjur, senjata yang sangat handal, dan jalan keluar yang sangat aman tanpa resiko bagi setiap bencana yang belum, sedang dan telah menimpa umat manusia.

Ya, benar. Kita tidak sedang salah membaca. Memang demikian Allah menjanjikan, *'Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman'. Keselamatan Dari Bencana Melalui Perantaraan Zikir, Doa Dan Amal Kebajikan Secara Umum Ini Bukan Hanya Mukjizat Yang Dianugrahkan Kepada Yunus Seorang.* Tidak, sama sekali tidak. Ia, sebagaimana janji Allah dalam ayat ini, juga akan terulang pada diri setiap orang beriman yang mengalami bencana dan mengamalkan amalan yang sama.

- Bab III -

Akhir Zaman yang Dinubuwatkan

Kehidupan manusia di dunia berawal dari keluarnya Adam dan Hawa dari surga, turun ke dunia untuk memulai kehidupan baru. Saat itu Allah memperingatkan keduanya untuk mewaspadai seteru abadi mereka, Iblis dan anak keturunannya. Demi membimbing keduanya dan anak keturunannya agar bisa kembali ke surga dan tidak tertipu oleh Iblis dan anak keturunannya, Allah membekali keduanya dengan petunjuk. Barangsiapa mengikuti petunjuk-Nya niscaya akan selamat di dunia dan akhirat.

Petunjuk Allah hadir dalam wujud para Nabi dan Rasul yang membawa kitab suci dan wahyu dari Allah. Setiap kaum dibimbing oleh seorang Nabi atau lebih. Ketaatan umat manusia kepada Allah dan petunjuk-Nya mencapai puncaknya pada masa Rasulullah, dan dua generasi selanjutnya. Pada ketiga generasi utama tersebut, kehidupan masyarakat didominasi oleh ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Keamanan, keadilan, dan kemakmuran dapat dirasakan oleh segenap orang yang beriman.

Sayangnya, setelah itu berangsur-angsur terjadi penurunan dan kemunduran. Keshalihan mulai dinodai oleh berbagai kemaksiatan dan kemungkaran. Keadilan mulai digantikan oleh kezhaliman. Tauhid mulai diselingi bahkan, dicampuri oleh kesyirikan. Sunnah Rasulullah mulai dilupakan dan ditinggalkan, sementara bid'ah mulai digeluti dan dijunjung tinggi. Keamanan mulai menjadi barang yang langka, sementara kekacauan mulai hangat terasa. Penipuan, kedustaan, penyalahgunaan amanat, dan kerusakan sosial lainnya menjadi pemandangan sehari-hari. Demikianlah keadaan umum umat manusia di akhir zaman.

Rasulullah menerangkan fenomena tersebut dalam sabdanya,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ مِنْ بَعْدِهِمْ قَوْمٌ

تَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانَهُمْ وَأَيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ

Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat Rasul), kemudian generasi sesudahnya (tabi'in), kemudian generasi sesudahnya (tabi'it tabi'in). Kemudian setelah mereka, datang sebuah kaum yang kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiaannya.[27]

Sahabat Anas bin Malik juga meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ

Tidak datang kepada kalian sebuah zaman, kecuali zaman yang sesudahnya akan lebih buruk lagi keadaannya. Hal demikian itu akan terus berlangsung sampai kalian menghadap Rabb kalian.[28]

Sebuah kesimpulan didasarkan kepada mayoritas realita yang ada, bukan kepada satu dua realita pengecualiaan. Demikian pula dengan hadits di atas. Memang, beberapa kali zaman yang baru lebih baik dari zaman sebelumnya. Era kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz yang aman, damai, adil dan makmur merupakan salah satu contohnya. Namun, zaman kejayaan umat Islam seperti itu hanya berlangsung singkat. Selebihnya, kekacauan dan ketidakstabilan lebih banyak terjadi. Kezhaliman seringkali menindas keadilan, kemungkaran menindih keshalihan, dan kesengsaraan mengalahkan kemakmuran.

Demikianlah keadaan umum yang akan berlangsung sampai hari kiamat. Tentu saja, zaman Al-Mahdi, Nabi Isa dan khilafah rasyidah di akhir zaman adalah sebuah pengecualian. Apabila pada zaman ini kita menyaksikan kesyirikan, kemungkaran, kezhaliman, dan kekacauan melanda hampir setiap jengkal di muka bumi; maka pada masa-masa selanjutnya, kita akan menyaksikan hal-hal yang lebih buruk lagi. Semuanya akan bertambah parah, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Itulah kondisi akhir zaman menjelang hari kiamat. Dan kita, setidaknya, kini tengah memasuki pintu gerbang keadaan yang seperti itu.

---

27. HR. Bukhari: Kitab *Asy-Syahadat* no. 2458 dan Muslim: Kitab Fadhail Ash-Shahabah no. 4601.
28. HR. Bukhari: *Kitabul Fitan* no. 6541 dan Ahmad no. 11718.

A. Pudarnya Ilmu Syariat

Pada dekade pertama milenium ketiga ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang begitu pesatnya. Teknologi komunikasi dan informatika menjadi lambang kemajuan peradaban manusia. Kehadirannya telah merambah jauh ke pelosok gunung, hutan belantara dan pedesaan. Berbagai disiplin ilmu sosial dan alam terus bermunculan. Jumlah sarjana, ilmuwan dan peneliti juga meningkat pesat. Ironisnya, keadaan ini berlawanan seratus delapan puluh derajat dengan bidang ilmu-ilmu syariat. Meski jumlah perguruan tinggi Islam dan pondok pesantren senantiasa bertambah, namun jumlah pakar dan ulama *rabbaniyun* sangatlah sedikit. Sosok ulama yang mendalam pengetahuannya dalam sebagian besar disiplin ilmu syariat, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya dengan ikhlas, amat langka dan sulit ditemukan. Hampir setiap tahun ada ulama besar bertaraf internasional yang wafat, sementara generasi pelanjut tak kunjung muncul.

Kelangkaan ulama rabbaniyun ditandai dengan makin jauhnya masyarakat dari pemahaman ajaran Islam yang benar. Kehidupan sebagian mereka amat bertentangan dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada waktu yang sama, bermunculan para ulama yang menjual ayat-ayat Allah demi mendapatkan kenikmatan duniawi yang tak seberapa nilainya. Panutan masyarakat dalam masalah agama bukan lagi para ulama rabbaniyun, melainkan para selebritis dan ulama penghamba dunia. Pada saat yang sama, gerakan-gerakan sesat dan menyesatkan semakin tumbuh subur.

Fenomena ini telah dikabarkan oleh Rasulullah sejak jauh hari sebelumnya,

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ
وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ

Di antara tanda-tanda kiamat adalah sedikitnya ilmu syariat, merajalelanya kebodohan (terhadap ajaran Islam) dan perzinaan, banyaknya kaum wanita dan sedikitnya kaum pria, sehingga kehidupan lima puluh orang wanita hanya ditanggung oleh seorang pria.[29]

29. HR. Bukhari: *Kitabul 'Ilm* no. 79. Dalam riwayat Bukhari yang lain menggunakan lafal "... diangkatnya ilmu, menetapnya kebodohan,..."

B. Ramainya kesyirikan, bid'ah dan aliran sesat

Di antara dampak langsung dari kebodohan sebagian besar masyarakat terhadap ilmu syariah adalah bermunculannya berbagai bentuk kesyirikan, bid'ah dan aliran sesat. Dari kalangan cendekiawan, sarjana dan mahasiswa muslim mulai bermunculan gerakan mengekor kepada kaum kafir. Mereka mendalami Islam dari kaum orientalis Yahudi dan Nasrani. Akibatnya, mereka ikut-ikutan memasarkan ajaran-ajaran kufur di tengah kaum muslimin. Dengan bangga, mereka mengusung sekulerisme, liberalisme, pluralisme, permisifisme, dan humanisme. Kebenaran dan kemurnian Al-Qur'an dan As-Sunnah mereka gugat. Sementara hukum sekuler mereka perjuangkan mati-matian.

Di kalangan masyarakat menengah ke bawah, merajalela kesyirikan dalam wujud perdukunan, peramalan nasib, persembahan sesajen dan hewan kurban kepada jin, berdoa dan berlindung kepada arwah orang yang telah mati, dan bentuk-bentuk syirik kubur lainnya. Di sana-sini bermunculan orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi yang menerima wahyu. Tragisnya, banyak masyarakat 'awam' yang tertipu dan menjadi pengikut setianya. Tak heran apabila berbagai bid'ah dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah pun tumbuh subur bak cendawan di musim hujan.

Fenomena ini telah dikabarkan oleh Rasulullah sejak jauh hari sebelumnya. Sahabat Tsauban berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Kiamat tidak terjadi sehingga suku-suku dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan hingga mereka menyembah berhala. Di tengah umatku kelak akan ada tiga puluh pendusta, masing-masing mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku.[30]

30. HR. Ahmad, Abu Daud: Kitabul Fitan no. 3710, Tirmidzi: Kitabul Fitan no. 2145, Ibnu Majah: Kitabul Fitan no. 3942 dan Al-Hakim no. 8509. Dinyatakan shahih oleh Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 1773, 7418 dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 1683.

Dalam hadits yang lain dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda,

وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ

Kiamat tidak akan terjadi sehingga dibangkitkan dajjal-dajjal pendusta, jumlah mereka hampir tiga puluh, semuanya mengaku sebagai utusan Allah.[31]

C. Kemungkaran Merajalela

Ketika hukum syariat disingkirkan dan perannya dikebiri, satu-satunya aturan yang berlaku di tengah kaum muslimin adalah aturan sekuler yang murni berdasarkan akal belaka. Akal manusia sangat terbatas, dipengaruhi oleh hawa nafsu dan godaan setan. Akibatnya, aturan dan hukum dibuat untuk memuaskan kepentingan hawa nafsu belaka. Dampak negatifnya langsung terlihat, yakni pemuasan nafsu syahwat seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya.

Perzinaan, homoseksual dan aborsi terjadi secara terang-terangan dan dilindungi oleh undang-undang. Segala sarana pengantarnya tersedia dengan mudah di depan hidung kita, sejak dari lokalisasi pelacuran, hotel mesum, majalah porno, bioskop mesum, diskotik dan kelab malam, situs porno, film dan hiburan porno, musik dan nyanyian yang mengumbar aurat dan lain sebagainya. Perjudian dari mulai tukang becak di pinggir jalanan hingga hotel berbintang lima senantiasa dipertahankan dan digalakkan, dengan alasan mencapai target pendapatan daerah atau negara. Minuman keras dan narkotika mencengkeram perkotaan dan merambah pedesaan. Perampokan, pembunuhan, pencurian, penyuapan, dan korupsi sudah menjadi berita harian, sehingga nyaris tidak bisa ditanggulangi lagi.

Dari Imran bin Hushain bahwasanya Rasulullah bersabda,

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتْ الْخُمُورُ

31. HR. Bukhari: Bab *'alamatun nubuwwah fil Islam* no. 3340 dan Muslim: *Kitabul f itan wa asyrathus-sa'ah* no. 5205.

"Di tengah umat ini (pada akhir zaman) akan terjadi penenggelaman ke dalam bumi, hujan batu, dan pengubahan rupa wajah." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan hal itu akan terjadi?' Beliau menjawab, "Apabila musik dan biduanita telah merajalela, dan khamr telah diminum secara luas."[32]

Dari Abu Malik Al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah bersabda,

"Pasti akan terjadi pada umatku, orang-orang yang menganggap halal perzinaan, sutra, khamr, dan musik. Dan sungguh, akan ada orang-orang yang mendiami vila-vila mewah di gunung. Seorang penggembala ternak mereka senantiasa menggembalakan ternak di waktu pagi dan membawanya pulang di waktu sore. Saat mereka sedang menikmati kemewahan tersebut, seorang pengemis datang meminta-minta, maka mereka menjawab, "Kembalilah kamu kepada kami besok pagi!" Lantas, Allah menimpakan adzab kepada mereka pada malam harinya dengan menimpakan gunung kepada sebagian mereka, dan mengubah sebagian yang lain menjadi kera dan babi hingga hari kiamat."[33]

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda,

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, umat ini tidak akan punah, sampai ada laki-laki mendatangi perempuan, lantas menyetubuhinya di jalanan. Maka orang yang terbaik pada saat itu adalah orang yang mengatakan, "Alangkah baiknya jika kamu melakukannya di balik tembok ini."[34]

---

32. HR. Ibnu Majah: *Kitabul Fitan* no. 4049 dari Abdullah bin Mas'ud secara ringkas tanpa lafal pertanyaan sahabat dan jawabannya. Memunyai hadits penguat dari Aisyah (riwayat At-Tirmidzi), Imran bin Hushain (riwayat At-Tirmidzi), Ibnu Umar (riwayat Ibnu Majah dan At-Tirmidzi), Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (riwayat Ibnu Majah dan Ath-Thabrani), Jabir (riwayat Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad), Abu Hurairah (riwayat Ibnu Hibban) dan Sa'id bin Rasyid (riwayat Ath-Thabrani dan Al-Bazzar). Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1782 dan Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 2856.
33. HR. Bukhari secara mu'allaq, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* no. 3339, Ibnu 'Asakir dan Al-Baihaqi. Dengan lafal yang lain dari Abu Daud: *Kitabul Fitan* no. 3521, dan memunyai penguat dari riwayat Abu Umamah Al-Bahili dan lain-lain. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 91.
34. HR. Abu Ya'la no. 6049. Al-Haitsami berkata, "Para perawinya adalah perawi kitab Ash-Shahih." Al-Albani berkata, "Para perawi sanad ini adalah perawi yang tsiqah, yaitu para perawi Muslim. Kecuali Khalaf (bin Khalifah), hafalannya bercampur-baur di akhir usianya." Lihat *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* 1/789 no. 481.

Perzinaan, homoseksual dan aborsi terjadi secara terang-terangan dan dilindungi oleh undang-undang. Segala sarana pengantarnya tersedia dengan mudah di depan hidung kita, sejak dari lokalisasi pelacuran, hotel mesum, majalah porno, bioskop mesum, diskotik dan klab malam, situs porno, film dan hiburan porno, musik dan nyanyian yang mengumbar aurat dan lain sebagainya. Perjudian dari mulai tukang becak di pinggir jalanan hingga hotel berbintang lima senantiasa dipertahankan dan digalakkan, dengan alasan mencapai target pendapatan daerah atau negara. Minuman keras dan narkotika mencengkeram perkotaan dan merambah pedesaan. Perampokan, pembunuhan, pencurian, penyuapan, dan korupsi sudah menjadi berita harian, sehingga nyaris tidak bisa ditanggulangi lagi.

D. Amal Shalih Merosot Tajam

Seiring dengan sedikitnya ilmu syariat dan rusaknya kehidupan masyarakat, kadar amal shalih kaum beriman pun semakin melemah. Masjid-masjid memang semakin banyak dan megah, namun sepi dari jama'ah. Sebagian masjid hanya diisi pada waktu shalat Maghrib dan shalat Isya' belaka, itu pun oleh kakek-kakek yang sudah bungkuk dan tinggal menunggu kematiannya saja. Tak jarang, di dekat masjid berkumpul para pemuda dengan gitar di tangan, nyanyian melengking nan kompak, dan botol-botol minuman keras.

Mushaf Al-Qur'an tak lagi disentuh, bahkan kebanyakan kaum muda dan orang tua tak mampu untuk sekedar membacanya. Orang-orang kaya enggan mengeluarkan zakat, infak dan sadaqah. Anak-anak remaja, pemuda dan dewasa semakin berani meninggalkan shaum Ramadhan. Pengajian-pengajian sepi, dikalahkan oleh hingar bingar musik dan hiburan televisi. Anak-anak yatim dan kaum miskin semakin terlantar. Beberapa madrasah dan pondok pesantren terpaksa gulung tikar karena kekurangan ustadz, santri, atau dana. Pada saat yang sama, sepeda motor, mobil pribadi, antena parabola, lemari es dan barang-barang mewah mudah dijumpai di rumah-rumah kaum muslimin. Sebagian mereka mampu berwisata ke Paris, Spanyol, Hawai, dan tempat yang jauh, namun tidak tergerak hatinya untuk mengunjungi Baitullah di musim haji.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah telah bersabda, "Zaman akan semakin berdekatan, amal shalih akan semakin berkurang, penyakit kikir akan melanda, dan haraj akan banyak terjadi." Para sahabat bertanya, "Apakah haraj itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan."[35]

E. Mahalnya Sebuah Kejujuran dan Amanah

Di akhir zaman, hamba-hamba Allah yang shalih, jujur dan bisa dipercaya amatlah langka. Mencari orang seperti mereka di tengah masyarakat yang semakin rusak adalah tak ubahnya menemukan sebatang

35. HR. Bukhari no. 5577.

jarum kecil di tengah tumpukan jerami. Keadaan memang serba terbalik. Orang-orang yang jujur didustakan, sementara orang-orang yang hobi berbohong justru dibenarkan bualannya. Orang-orang yang memegang amanah dimusuhi dan disingkirkan dari posisi yang mengurusi kepentingan umat, sementara orang-orang yang licik dan pintar bermuslihat menikmati kekuasaan dan kekayaan. Politik, pasar dan dunia bisnis dipenuhi dengan intrik, penipuan, dan kelicikan. Para pelaku kejahatan mengendalikan dan memperjual-belikan hukum, bahkan menjatuhkan vonis hukuman kepada para pejuang kebenaran.

Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Sesungguhnya akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh tipu daya, di mana pendusta dibenarkan, sedangkan orang jujur didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang amanat dianggap pengkhianat. Pada masa itu Ruwaibidhah berbicara." Beliau ditanya: "Apakah Ruwaibidhah itu?" Beliau bersabda, "Orang bodoh yang berbicara tentang persoalan orang banyak."[36]

Keadaan yang serba terbalik ini tak lepas dari meninggalnya orang-orang shalih dan munculnya orang-orang jahat. Dengan jumlah yang jauh lebih banyak dari jumlah orang shalih, orang-orang fasik leluasa menentukan hitam-putihnya kehidupan masyarakat. Rasulullah bersabda,

"Kiamat tidak akan terjadi, sehingga Allah mengambil syarithah-Nya (orang-orang baik dan beragama) *dari kalangan penduduk bumi, sehingga yang tersisa hanyalah 'ajajah* (orang-orang nista yang tidak memiliki kebaikan sedikit pun) *yang tidak mengenal hal yang ma'ruf dan tidak menolak kemungkaran."*[37]

---

36. HR. Ibnu Majah no. 4023, Ahmad no. 7571 dan Al-Hakim no. 8708. Dinyatakan hasan oleh Ahmad Syakir dan shahih oleh Ibnu Katsir dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1887 dan *Shahîh Al-Jami' Ash-Shaghir* no. 3650.
37. HR. Ahmad no. 6670 dan Al-Hakim no. 8459. Syaikh Ahmad Syakir berkata: isnadnya shahih.

Dalam hadits yang lain disebutkan,

"Hampir datang suatu zaman di mana manusia disaring dengan saringan yang ketat, sehingga hanya menyisakan manusia-manusia 'sampah', yaitu masyarakat yang telah bercampur-baur perjanjian dan amanat mereka (maksudnya mereka tidak memenuhi perjanjian dan menunaikan amanat). Mereka banyak berselisih sehingga seperti ini—Rasulullah mengisyaratkan dengan merenggangkan jari-jari tangan beliau."[38]

F. Kaum Muslimin Menjadi Mangsa Konspirasi Kaum Kafir

Ketika sebagian besar kaum muslimin telah bodoh terhadap ajaran agamanya dan pola kehidupan mereka bertentangan dengan syariat Allah, maka mereka kehilangan identitas dan karakteristik istimewa yang melebihkan mereka dari seluruh bangsa lain di dunia. Kejayaan mereka hilang, digantikan oleh kelemahan, kemunduran dan keterjajahan. Harga diri mereka dilecehkan dan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa kafir. Dari Tsauban bahwasanya Rasulullah bersabda,

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Nyaris tiba saatnya banyak umat manusia memperebutkan kalian, seperti orang-orang makan yang memperebutkan hidangannya."

Maka seorang sahabat bertanya, "Apakah karena sedikitnya kami pada hari itu?"

Beliau menjawab, *"Justru jumlah kalian banyak pada hari itu, tetapi ibarat buih di atas air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian dari dada musuh kalian dan menimpakan kepada kalian penyakit wahn."*

38. HR. Abu Daud no. 3779, Ibnu Majah no. 3749, Ahmad no. 6219 dan Al-Hakim no. 2622. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 205.

Seorang sahabat bertanya, "Apakah wahn itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Cinta dunia dan takut mati."*[39]

G. Angka Pembunuhan Melonjak Tinggi

Hati, pikiran dan fitrah sebagian besar manusia pada saat itu telah jauh dari tuntunan wahyu. Tak heran bila akhlak mereka tak jauh berbeda dengan perilaku binatang; buas dan rendah. Karena alasan-alasan yang remeh, mereka bisa melakukan kejahatan besar kepada orang lain. Amarah mereka mudah tersulut dan emosi mereka mudah terpancing. Angka kriminalitas semakin bertambah. Di antara buktinya adalah terjadinya banyak pembunuhan di sana-sini.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi sehingga banyak harj."* Para sahabat bertanya: *"Apakah harj itu, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Pembunuhan, pembunuhan."*[40]

Dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ وَيُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

Sesungguhnya menjelang terjadinya kiamat akan ada hari-hari di mana kebodohan menjadi-jadi, ilmu syariat diangkat dan terjadi banyak harj. Harj adalah pembunuhan.[41]

39. HR. Ahmad no. 21363 dan Abu Daud: *Kitabul Fitan* no. 3745. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 958 dan *Shahîh Al-Jami' Ash-Shaghir* no. 8183.
40. HR. Muslim no. 5143. Hadits yang semakna dengan lafal yang lebih lengkap diriwayatkan oleh Bukhari no. 978.
41. HR. Bukhari no. 6538 dan Muslim no. 4826.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Kiamat tidak akan terjadi sehingga banyak harj.*" Para sahabat bertanya: "*Apakah harj itu, wahai Rasulullah?*" Beliau bersabda, "Pembunuhan, pembunuhan." (HR. Muslim no. 5143)

H. Kelaparan dan Kemiskinan

Salah satu dampak dari konspirasi global orang-orang kafir terhadap kaum muslimin di akhir zaman adalah kelaparan dan kemiskinan yang melanda mereka. Pada masa-masa tersebut, musuh-musuh Islam memboikot penduduk negeri-negeri muslim, sehingga kaum muslimin kekurangan bahan makanan dan obat-obatan. Mereka juga dihalang-halangi dari usaha perdagangan dengan dunia luar. Menghadapi situasi yang sangat sulit tersebut, tidak ada pilihan lagi bagi kaum muslimin selain kembali kepada pola hidup nenek moyang yang sangat sederhana. Kembali kepada alam; kurma dan air susu unta atau domba.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda,

مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا وَمَنَعَتْ الشَّامُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا وَمَنَعَتْ مِصْرُ

إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعُدْتُم مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُم وَعُدْتُم مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ

Irak akan menahan (tidak membayar) pajak uang (dirham) dan bahan makanannya (qafiz), Syam akan menahan pajak uang (dinar) dan bahan makanannya (mudd), Mesir akan menahan pajak uang (dinar) dan bahan makanannya (irdab), dan kalian kelak kembali seperti keadaan kalian di permulaan, kalian kelak akan kembali seperti keadaan kalian di permulaan.[42]

Dalam riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah, ia berkata:

"Nyaris bahan makanan pokok dan mata uang (qafiz dan dirham) tidak akan dikirim kepada penduduk Irak." Kami bertanya: *"Dari mana perlakuan itu?"* Ia menjawab: *"Dari orang-orang Ajam, mereka menghalang-halanginya."*

42. HR. Muslim no. 5156, Abu Daud no. 2639, dan Ahmad.

Ia lantas berkata: '*Nyaris bahan makanan pokok dan mata uang (mudy dan dinar) tidak akan dikirim kepada penduduk Syam.*" Kami bertanya: '*Dari mana perlakuan itu*?' Ia menjawab: "*Dari orang-orang Romawi.*"

Ia diam sesaat, lalu berkata: Rasulullah bersabda, "*Pada akhir umatku kelak akan ada seorang khalifah yang membagi-bagikan harta yang banyak, tanpa menghitung-hitungnya.*"[43]

I. Pertikaian Demi Memperebutkan Harta

Di akhir zaman, pertikaian dan peperangan demi memperebutkan sumber-sumber kekayaan akan seringkali terjadi. Di antaranya yang paling besar adalah perebutan gunung emas yang muncul pasca surutnya sungai Eufrat. Kekayaan yang luar biasa besar tersebut menyedot minat banyak manusia. Begitu dahsyatnya peperangan mereka demi menguasainya, sehingga sembilan puluh sembilan persen di antara mereka akan tewas sia-sia. Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو

Kiamat tidak akan terjadi sehingga sungai Euphrat surut menyingkapkan gunung emas, di atasnya orang-orang berperang, sehingga dari setiap seratus orang akan terbunuh sembilan puluh sembilan. Setiap orang dari mereka mengatakan, "Mudah-mudahan, akulah orang yang selamat itu."[44]

Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Ubay bin Ka'ab dengan redaksi,

"Hampir tiba masanya, sungai Euphrat surut menyingkapkan gunung emas. Jika orang-orang mendengar hal itu, mereka berjalan ke sana. Maka orang-orang yang ada di sana mengatakan, '*Jika kita membiarkan orang-orang mengambilinya, mereka pasti akan mengambil seluruhnya.*' Maka,

43. HR. Muslim no. 5189.
44. HR. Muslim no. 5152.

mereka bertempur di atasnya, sehingga dari setiap seratus orang akan terbunuh sebanyak sembilan puluh sembilan orang."[45]

Pada akhirnya, manusia akan bosan bertikai demi harta yang tidak mungkin bisa dinikmati dengan tenang tersebut. Harga yang harus mereka bayar sangat tidak berimbang dengan kenikmatan yang bisa mereka raup. Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah bersabda,

تَقِيءُ الأَرْضُ أَفْلاَذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قَتَلْتُ. وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ هَذَا قُطِعَتْ يَدِي ثُمَّ يَدَعُونَهُ فَلاَ يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا

Kelak, bumi akan memuntahkan kekayaannya yang terpendam seperti gulungan dari emas dan perak. Lantas, datanglah pembunuh, ia berkata, 'Untuk inilah aku dulu membunuh!' Datang pula orang yang memutuskan silaturahim, lantas ia berkata: 'Karena inilah aku memutuskan hubungan silaturahimku.' Datang pula pencuri, lantas ia berkata: 'Karena inilah tanganku dihukum potong!' Kemudian mereka meninggalkannya tanpa mengambilnya sedikit pun.[46]

J. Dampak Kerusakan Suasana di Akhir Zaman

Kerusakan yang bertumpuk-tumpuk, kezhaliman yang tindih-menindih, kesyirikan dan bid'ah yang merajalela, dan kemungkaran yang semakin sulit dibendung. Itulah rumitnya suasana fitnah di akhir zaman. Kebenaran sulit dibedakan dari kebatilan, halal dan haram sulit dipisahkan, hal yang baik bercampur baur dengan hal yang buruk. Pada kebanyakan manusia, hati nurani dan fitrah mereka telah rusak dan terkontaminasi. Akibatnya, mereka tertipu, terpedaya, dan terbawa oleh arus fitnah yang ada. Keimanan dan kekafiran seakan bukan perkara yang besar. Bagi mereka, demi tetap bertahan hidup dan meraih kehidupan duniawi yang lebih baik, menjual agama tanpa harga pun tidak menjadi masalah.

---

45. HR. Muslim no. 5155.
46. HR. Muslim no. 1683.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Bersegeralah kalian melakukan amal shalih sebelum datangnya berbagai fitnah yang seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada waktu pagi seseorang masih beriman, tetapi di sore hari sudah menjadi kafir; dan pada waktu sore hari seseorang masih beriman, kemudian di pagi harinya sudah menjadi kafir.[47]

Dan dalam hadits yang lain,

"Sesungguhnya menjelang terjadinya kiamat ada fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, tetapi pada sore hari ia menjadi kafir; sebaliknya pada sore hari seseorang dalam keadaan beriman, namun di pagi hari ia telah berada dalam keadaan kafir. Orang yang duduk pada masa itu lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berjalan cepat."[48]

Puncak dari segala kemerosotan tersebut adalah tatkala umat Islam sudah tidak mengenal lagi shalat, shaum, zakat, penyembelihan hewan kurban, dan kitabullah. Satu-satunya yang masih mereka warisi dari orang tua mereka hanyalah ucapan dua kalimat syahadat. Itupun tanpa memahami makna, syarat-syarat, konskuensi-konskuensi dan pembatal-pembatalnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ يَقُولُونَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ

---

47. HR. Muslim: *Kitabul Iman* no. 169, Tirmidzi: Kitabul fitan no. 2121, dan Ahmad no. 7687.
48. HR. Abu Dawud: *Kitabul Fitan* no. 3715, Ibnu Majah: *Kitabul Fitan* no. 3951, Ahmad no. 18897, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* no. 1656, dan Ibnu Hibban no. 6062. Dishahihkan oleh Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1682.

الْكَلِمَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَنَحْنُ نَقُولُهَا

Dari Hudzaifah bin Yaman bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Kelak Islam akan luntur sebagaimana lunturnya corak warna pakaian, sehingga tidak akan lagi diketahui apa itu shaum, shalat, penyembelihan, dan sadaqah. Kitabullah benar-benar akan diangkat pada suatu malam, sehingga di muka bumi tidak akan tersisa walau sekedar satu ayat darinya. Maka yang tersisa hanyalah kakek-kakek dan nenek-nenek yang telah tua renta. Mereka mengatakan, "Kami mendapati orang tua kami mengucapkan kalimat ini, yaitu kalimat laa ilaaha illallahu, maka kami pun ikut-ikutan mengucapkannya."*[49]

49. HR. Ibnu Majah no. 4039 dan Al-Hakim. Sanadnya shahih dan para perawinya adalah perawi Muslim. Dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, Al-Bushairi dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 87.

BAB IV

MISTERI TAHUN-TAHUN KEKERINGAN EKSTRIM PRA KEMUNCULAN DAJJAL DAN RAHASIA KEKUATAN ZIKIR DALAM MENGHADAPINYA

A. Dua tahun kekeringan: 13 juta orang tewas kelaparan

Wabah kelaparan terburuk dalam sejarah dunia terjadi di Cina, antara tahun 1876-1878, pada masa kekuasaan dinasti Manchu. Wabah kelaparan ini menerobos hingga mendekati 13 juta orang tewas dalam periode tiga tahun. Nyaris 12.000 orang telah meninggal dalam waktu sehari selama dua tahun terburuk wabah ini. Penyebab wabah kelaparan ini adalah masa kekeringan yang membakar empat provinsi di Cina utara dari tahun 1876 hingga tahun 1878. Tanam-tanaman telah layu atau tidak tumbuh sama sekali. Para petani merintih karena kenyataan bahwa panen di provinsi-provinsi Cina bagian selatan telah dihancurkan oleh banjir karena musim hujan yang lebat, sedangkan daerah utara telah terpanggang oleh teriknya matahari.

Dalam situasi kelaparan seperti ini, kriminalitas meningkat tajam, dan tindakan bunuh diri menjadi hal yang biasa terjadi dan berlangsung terus. Kanibalisme dan tindakan menjual anak-anak adalah respons umum masyarakat terhadap penderitaan yang mengerikan ini. Meski dinasti Manchu telah berusaha menutup-nutupi berita wabah kelaparan ini, pada awal Januari 1877 beritanya tetap menerobos ke dunia.

Pada akhir tahun 1878 musim hujan telah kembali ke arah utara. Lahan pertanian kembali ditanami dan hasil panen kembali berkembang. Tingkat kriminalitas di wilayah itu telah menurun, begitu pula dengan kanibalisme, penjualan anak-anak, dan bunuh diri. Bantuan luar negeri juga telah membantu menstabilkan provinsi sebelah utara, tetapi angka kematian masih tetap tertinggi dalam sejarah wabah kelaparan.[50]

Bencana kekeringan yang menyebabkan kelaparan dan kematian massal juga pernah melanda India, mulai tahun 1896 hingga 1901. Selama

50. 100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa, hlm. 31-34.

periode lima tahun tersebut, tragedi kemanusiaan ini telah merenggut 8.250.000 nyawa, dengan lebih dari 4.700 kematian per hari, setiap hari selama periode 1896-1901. Diawali pada tahun 1896, India Selatan dan Barat mengalami kekeringan tanpa akhir yang mencakup area lebih dari 480.000 km persegi, di mana 6 juta orang India telah tewas. Kekeringan dan kelaparan ini berdampak terhadap lebih dari 61 juta penduduk India, dan segera diikuti oleh kekeringan dan wabah penyakit selama dua tahun, yang telah merenggut nyawa lebih dari 2.250.000 orang India.[51]

Musibah kekeringan dan kelaparan yang berbuntut meninggalnya manusia dalam jumlah besar juga pernah melanda berbagai negeri. Di Ukraina, wabah kelaparan di tahun 1932-1933 telah menyebabkan 7.000.000 orang tewas.[52] Sebelumnya, wabah kelaparan juga telah melanda Ukraina pada tahun 1921-1923 dan menewaskan 5.000.000 orang.[53] Di Irlandia, wabah kelaparan akibat kegagalan panen kentang pada periode 1845-1850 telah menyebabkan 1.029.552 orang tewas dan memaksa 1.180.409 orang lainnya beremigrasi.[54] Sementara di 16 propinsi di Rusia Barat Daya, wabah kelaparan yang melanda pada musim dingin 1891-1892 telah menewaskan 407.000 orang.[55]

B. Kekeringan ekstrim selama tiga tahun sebelum kemunculan Dajjal

Beberapa bencana kekeringan dan kelaparan yang terjadi di Cina, India, Ukraina, Rusia dan Irlandia di atas telah menewaskan jutaan manusia. Padahal, bencana pada saat itu hanya melanda beberapa kota atau propinsi semata. Pada saat yang sama, kota-kota dan propinsi-propinsi yang lain tidak mengalami bencana serupa. Lebih dari itu, seluruh dunia juga selamat dari bencana dan memunyai peluang untuk memberikan bantuan pangan dan obat-obatan.

Kekeringan dan kelaparan tersebut masih jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kekeringan total yang akan melanda dunia di akhir zaman. Sebelum kemunculan Dajjal, bumi akan mengalami kekeringan

---

51. Ibid, hlm. 39-42.
52. Ibid, hlm. 43-46.
53. Ibid, hlm. 47-50.
54. Ibid, hlm. 64-67.
55. Ibid, hlm. 79-82.

selama 3 tahun penuh. Hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

وَإِنَّ قَبْلَ خُرُوجِ الدَّجَّالِ ثَلَاثَ سَنَوَاتٍ شِدَادٍ يُصِيبُ النَّاسَ فِيهَا جُوعٌ شَدِيدٌ يَأْمُرُ اللَّهُ السَّمَاءَ فِي السَّنَةِ الْأُولَى أَنْ تَحْبِسَ ثُلُثَ مَطَرِهَا وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ ثُلُثَ نَبَاتِهَا ثُمَّ يَأْمُرُ السَّمَاءَ فِي الثَّانِيَةِ فَتَحْبِسُ ثُلُثَيْ مَطَرِهَا وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ ثُلُثَيْ نَبَاتِهَا ثُمَّ يَأْمُرُ اللَّهُ السَّمَاءَ فِي السَّنَةِ الثَّالِثَةِ فَتَحْبِسُ مَطَرَهَا كُلَّهُ فَلَا تُقْطِرُ قَطْرَةً وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ نَبَاتَهَا كُلَّهُ فَلَا تُنْبِتُ خَضْرَاءَ فَلَا تَبْقَى ذَاتُ ظِلْفٍ إِلَّا هَلَكَتْ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ قِيلَ فَمَا يُعِيشُ النَّاسُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ قَالَ التَّهْلِيلُ وَالتَّكْبِيرُ وَالتَّسْبِيحُ وَالتَّحْمِيدُ وَيُجْرَى ذَلِكَ عَلَيْهِمْ مُجْرَى الطَّعَامِ

"Sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal adalah tempo waktu tiga tahun yang sangat sulit, pada waktu itu manusia akan ditimpa oleh kelaparan yang sangat. Allah memerintahkan kepada langit pada tahun pertama darinya untuk menahan 1/3 dari hujannya dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan 1/3 dari tanamannya. Kemudian Allah memerintahkan kepada langit pada tahun kedua darinya agar menahan 2/3 dari hujannya dan memerintahkan bumi untuk menahan 2/3 dari tanam tanamannya. Kemudian pada tahun ketiga darinya Allah memerintahkan kepada langit untuk menahan semua air hujannya, sehingga ia tidak meneteskan setitik air pun dan memerintahkan bumi agar menahan seluruh tanamannya, maka setelah itu tidak tumbuh satu tanaman hijau pun dan semua binatang berkuku akan mati kecuali yang tidak dikehendaki Allah. Para sahabat bertanya, "Dengan apa manusia akan hidup pada saat itu?" Beliau ﷺ menjawab, "Tahlil, takbir, tasbih dan tahmid akan sama artinya bagi mereka dengan makanan."[56]

Hadits ini menjelaskan proses kekeringan dan kelaparan dahsyat yang akan terjadi selama tiga tahun berturut-turut sebelum keluarnya Dajjal. Kekeringan tersebut terjadi secara bertahap. Pada tahun pertama, kadar hujan berkurang sampai sepertiga dari biasanya, sehingga berakibat

56. HR. Ibnu Majah no. 4067, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7875.

KELAPARAN, KEKERINGAN, KRISIS PANGAN GLOBAL; KIAN MENGGILA DI AKHIR ZAMAN

*anjlok*nya hasil pertanian hingga sepertiga dari biasanya. Manusia tentu berharap kesusahan tersebut segera berakhir dan keadaan berangsur-angsur membaik. Namun, harapan tinggal harapan. Pada tahun berikutnya, curah hujan justru semakin berkurang, susut hingga dua pertiga dari curah hujan yang normal. Dampaknya langsung terasa, produksi pertanian merosot tajam hingga dua pertiga. Alih-alih membaik, pada tahun ketiga bencana justru semakin 'menggila'. Air hujan seratus persen tidak turun, dan bencana kekeringan pun menjadi 'sempurna'.

Kekeringan ekstrim tersebut memang terjadi berdasar kehendak Allah. Ia adalah ujian dari Allah untuk melihat siapa yang tetap beriman dan siapa yang kufur, siapa yang bersyukur dan siapa yang ingkar. Saat ini memang belum dialami oleh umat manusia. Namun, tanda-tanda ke arah itu sudah mulai bisa 'diraba-raba' pada zaman ini. Para ilmuwan, peneliti, dan pemerhati lingkungan dewasa ini menyoroti fenomena yang mereka sebut kenaikan suhu bumi *(global warming,* atau pemanasan global). Pemanasan global dipengaruhi oleh tindakan manusia. Kenaikan suhu bumi rata-rata 0,8 derajat Celsius dalam seabad terakhir terutama disebabkan penggunaan bahan bakar fosil mulai tahun 1920-an atau pasca-Revolusi Industri.

Kondisi cuaca ektrim akan menjadi peristiwa rutin. Badai tropis akan lebih sering terjadi dan semakin besar intensitasnya. Gelombang panas dan hujan lebat akan melanda area yang lebih luas. Risiko terjadinya kebakaran hutan dan penyebaran penyakit meningkat. Sementara itu, kekeringan akan menurunkan produktivitas lahan dan kualitas air. Kenaikan muka air laut akan memicu banjir lebih luas, mengasinkan air tawar, dan menggerus kawasan pesisir.

Jika demikian, akankah milyaran manusia di muka bumi akan menghadapi kelaparan masal? Akankah kanibalisme dan penjualan anak-anak kembali terjadi? Bagaimana manusia akan melawan terpaan busung lapar, gizi buruk, lepra, kurang darah, diare kronis, dan sejumlah penyakit akibat kelaparan lainnya? Berapa ratus juta yang akan meninggal dunia? Berapa yang mampu selamat atau beremigrasi? Kemana mereka akan beremigrasi? Bagaimana keadaan kaum muslimin pada masa tersebut?

Kesimpulannya, bumi semakin panas, sehingga mengakibatkan 'kacau'nya perubahan iklim dan cuaca. Tangan-tangan jahat manusia telah menyebabkan kerusakan di daratan, lautan, dan udara yang merusak keseimbangan alam. Kekeringan ekstrim sebelum kemunculan Dajjal ini barangkali adalah bagian dari hukuman yang disegerakan di dunia. Boleh jadi, di akhir zaman hujan akan diturunkan dalam jumlah yang lebih besar dari kadar biasanya, sehingga mengakibatkan banjir dan bencana alam. Kemudian, secara berangsur selama tiga tahun, kadar hujan dikurangi hingga akhirnya tidak turun sama sekali. Peristiwa tersebut disusul oleh keluarnya Dajjal.
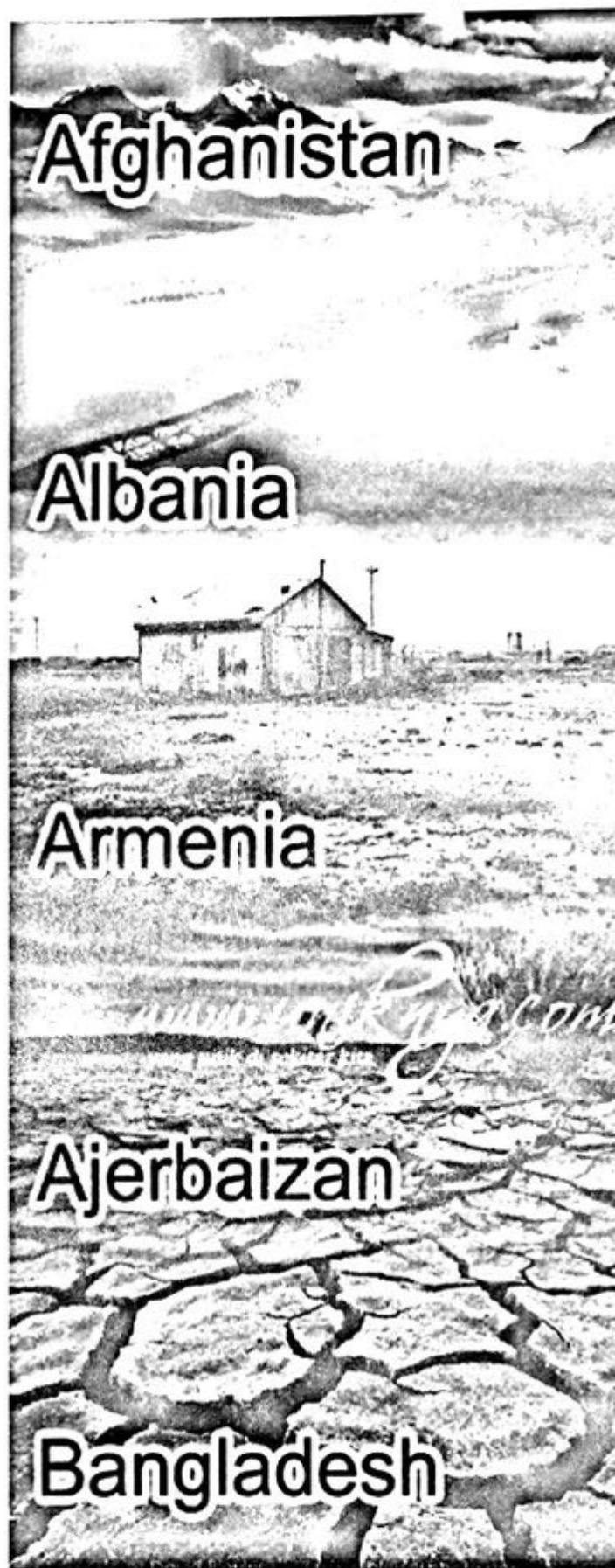
C. 'Malaikat' Dalam Fisik Manusia

Manusia terdiri dari unsur jasad dan ruh. Untuk bisa bertahan hidup dengan sehat, jasad manusia membutuhkan makanan dan minuman yang memenuhi standar kelayakan gizi. Selain itu, istirahat yang cukup, olahraga yang teratur dan menghindari makanan atau minuman yang beracun juga harus dilakukan. Sebagaimana halnya jasad, ruh manusia juga membutuhkan menu yang bergizi. Doa, zikir, ilmu yang bermanfaat, selalu bermunajat kepada Allah, dan nasehat kebajikan dari orang lain adalah makanan dan minuman wajib untuk kesehatan ruh. Racun-racun yang mengganggu kesehatan ruh seperti bisikan-bisikan syahwat, dorongan hawa nafsu dari setan, ajakan berbuat jahat dari sesama manusia, dan kemaksiatan secara umum; juga harus dijauhkan guna merawat ruh.

Tatkala makanan dan minuman tiada dikonsumsi oleh fisik, terlebih dalam waktu yang lama, niscaya jasmani manusia akan lemah. Secara perlahan, ia akan mengalami kematian. Artinya, ketidak-stabilan kondisi jasmani akan berpengaruh negatif terhadap keselamatan ruh. Terbukti sekalipun makanan dan minuman adalah menu untuk jasmani, namun secara otomatis ruh juga akan merasakan rasa sakit yang luar biasa. Ruh, dengan kehendak Allah, akhirnya harus berpisah dengan badan.

Makhluk hidup yang keluar dari hukum ini adalah para malaikat. Mereka diciptakan oleh Allah dari materi yang berbeda dengan hewan, tumbuhan, manusia dan bahkan jin. Mereka diciptakan dari cahaya, sehingga tergolong dalam kategori makhluk yang hidup di 'alam yang tinggi', *al-'alam al-'uluw* atau sering juga disebut dengan istilah *al-mala' al-a'laa*. Mereka tidak memunyai hawa nafsu, karenanya tidak membutuhkan makanan, minuman, udara dan istirahat. Praktis, seluruh hidup mereka adalah ibadah. Tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar dan zikir atau doa secara umum adalah menu pokok mereka setiap detik.
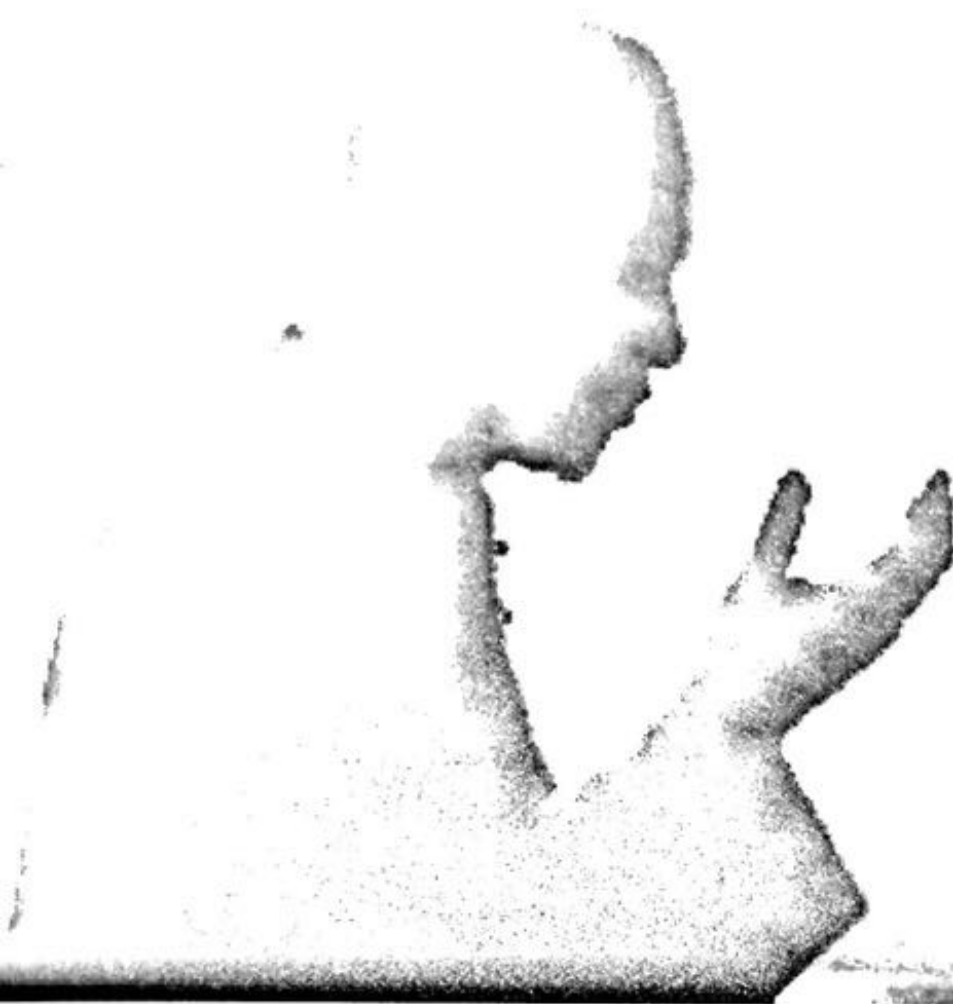
Bahwa zikir adalah salah satu menu makanan utama bagi ruhani, kita semua sudah memakluminya, sebagaimana ditegaskan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Tetapi bahwa zikir menjadi menu makanan pokok bagi jasmani dan ruhani pada saat yang bersamaan, maka ini sungguh sebuah fenomena yang menakjubkan. Fenomena ini benar-benar merupakan sebuah tanda perubahan kehidupan manusia dalam skala luas di akhir zaman kelak, sebelum keluarnya Dajjal.

Curah hujan dan produksi pertanian berkurang sampai 33,3 % pada tahun kekeringan yang pertama. Pada tahun kekeringan yang kedua, curah hujan dan produksi pertanian bahkan merosot dua kali lipat, yakni turun sebanyak 66,6 %. Keadaan sulit mencapai puncaknya pada tahun kekeringan yang ketiga, ketika curah hujan dan produksi pertanian mencapai titik nadir, *alias* 0 %. Pada saat itu, kaum beriman boleh jadi tidak mendapatkan makanan dan minuman sama sekali. Mereka dihadapkan kepada ancaman kelaparan, penyakit, kemiskinan dan kematian masal. Sebagian besar hewan berkuku, termasuk di dalamnya hewan-hewan ternak, punah. Hanya segelintir saja yang dikehendaki oleh Allah untuk bertahan hidup dalam kondisi yang luar biasa sulit tersebut. Sebuah kekeringan dahsyat yang sungguh mengerikan.

Dalam sejarah umat manusia, kekeringan yang mengerikan pernah terjadi pada masa Nabi Yusuf menjadi mentri di negeri Mesir. Diawali dengan masa bercocok tanam dan menyimpan hasil panenan selama tujuh tahun berturut-turut. Setelah itu datang masa paceklik dahsyat selama tujuh tahun berturut-turut pula. Negeri Mesir dibanjiri pembeli bahan makanan dari negeri-negeri sekitar. Bahkan penduduk negeri Palestina yang jauh pun berdatangan membeli bahan makanan ke Mesir. Rupa-rupanya paceklik panjang juga melanda negeri-negeri yang lain. Akibatnya, semua hasil panen yang disimpan dalam lumbung-lumbung terkuras habis selama masa paceklik panjang tersebut. Yang tersisa hanyalah benih yang akan ditanam kembali. Setelah masa paceklik berlalu, hasil tanaman mereka tumbuh subur dan mereka merayakan panen anggur yang sukses. Allah mengisahkannya dalam firman-Nya,

Yusuf berkata: "Supaya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa. Maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kalian makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kalian simpan.Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (Yusuf [12]: 47-49)

Penduduk negeri Mesir dan negeri-negeri sekitar selamat dari kematian masal, melalui perantaraan wahyu Allah kepada Nabi Yusuf. Berdasar wahyu tersebut, penguasa negeri beserta segenap penduduk mengambil

langkah-langkah antisipasi. Menanam selama tujuh tahun, menyimpan sebagian besar hasil panenan kecuali sekedar untuk makan sehari-hari, memaksimalkan distribusi hasil panen di masa bencana panjang, dan tetap menanam pada masa-masa sulit.

Bagaimana bila tidak ada berita sebelumnya akan datangnya bencana kelaparan dan kekeringan, sehingga manusia tidak sempat membuat langkah-langkah antisipasi? Kelaparan yang hebat dan kematian manusia dan hewan ternak pasti akan menjadi pemandangan yang mengerikan. Hal ini pernah terjadi pada masa Rasulullah. Ketika dakwah beliau ditentang dan dimusuhi oleh kaum musyrik Quraisy, beliau dan para sahabat mengalami intimidasi, maka beliau berdoa kepada Allah agar menimpakan tujuh tahun paceklik kepada kaum musyrik sebagaimana tujuh tahun paceklik yang terjadi pada masa Nabi Yusuf.

Doa beliau dikabulkan oleh Allah. Baru beberapa bulan paceklik berjalan, bahan makanan kaum musyrik sudah habis ludes. Pohon kurma sama sekali tidak berbuah. Unta dan domba mati bergelimpangan karena tidak mendapatkan rumput dan air minum. Mereka tidak mampu melakukan perjalanan dagang ke Yaman dan Syam, karena kelaparan dan terik panas yang membakar. Satu persatu manusia tersungkur mati, karena kelaparan dan digerogoti penyakit. Dalam kondisi yang mengenaskan itu, mereka terpaksa mengganjal perut dengan tulang-belulang, kulit binatang dan daging bangkai hewan ternak mereka. Bahkan, sebagian mereka memakan daging kerabatnya sendiri yang mati akibat kelaparan.

Siksaan Allah ini telah menjadikan mereka kanibal-kanibal Arab, sosok manusia yang memakan daging sesamanya. Peristiwa tragis ini diriwayatkan oleh imam Bukhari sebanyak sebelas kali di dalam kitab *shahih*nya, Muslim dan para ulama hadits lainnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا قُرَيْشًا إِلَى الْإِسْلَامِ فَأَبْطَئُوا عَلَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ فَحَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى أَكَلُوا الْمَيْتَةَ وَالْجُلُودَ حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ دُخَانًا مِنْ الْجُوعِ

Rasulullah mengajak kaum Quraisy untuk masuk Islam, namun mereka berlambat-lambat—dalam riwayat yang lain: mereka menentang dan mendurhakainya, maka Rasulullah berdoa, "Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi kedurhakaan mereka dengan menimpakan tujuh tahun paceklik sebagaimana tujuh tahun paceklik pada masa Nabi Yusuf." Maka mereka pun ditimpa paceklik, sehingga menguras segala harta benda mereka. Akibatnya, mereka memakan bangkai dan kulit hewan—dalam riwayat lain: memakan mayat, tulang-belulang dan bangkai. Sehingga, akibat rasa lapar yang sangat, seseorang di antara mereka melihat antara dirinya dengan langit ada kabut.[57]

Jika sedemikian dahsyatnya gambaran kekeringan, paceklik dan kelaparan yang mendera bangsa Arab, padahal ia hanya bersifat lokal, lantas bagaimana keadaan umat Islam dan kaum kafir pada tahun-tahun paceklik sebelum keluarnya Dajjal? Dalam hadits di atas tidak dijelaskan bagaimana keadaan orang kafir pada masa tersebut. Boleh jadi mereka mati kelaparan. Tidak tertutup pula kemungkinan mereka bertahan hidup, dengan kehendak Allah, karena masih memunyai cadangan makanan dan air minum. Atau, sebagian mereka mati dan sebagian lainnya hidup.

Secara lugas, hadits di atas juga tidak menegaskan apakah paceklik yang dahsyat tersebut menimpa daerah muslim saja, atau daerah muslim dan daerah kafir secara bersamaan, atau kemungkinan bercampur-baurnya kaum muslim dan kaum kafir di sebuah daerah tertentu. Hanya saja mengingat kaum kafir akan senantiasa ada sampai hari kiamat kelak, dan kenyataan bahwa mereka tidak mengenal apalagi mengamalkan zikir sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka boleh jadi sebagian mereka bertahan hidup dengan cadangan makanan dan minuman yang mereka miliki. Kita hanya bisa menduga-duga belaka. Ilmu tentang hal itu hanya Allah semata yang mengetahuinya.

Adapun kaum muslimin, maka hadits di atas telah menegaskan bahwa mereka akan memasuki suasana yang baru. Jasmani mereka memang tetap bisa bertahan hidup dalam kondisi yang serba sulit tersebut. Hanyasaja, menu harian mereka bukan lagi makanan dan minuman. Mereka bisa bertahan hidup, justru dengan zikir; tasbih, tahmid, tahlil dan takbir! Allah menjadikan zikir-zikir tersebut sebagai pengganti dari makanan dan minuman mereka.

---

57. HR. Bukhari no. 4435 dan Muslim no. 5006.

Di sinilah letak keajaiban
tasbih, tahmid, tahlil dan
takbir di akhir zaman. Zikir-
zikir yang nampak begitu
'biasa' pada masa-masa
'biasa' seperti saat ini, pada
masa paceklik berat tersebut
menjadi begitu 'luar biasa'.
Zikir pada masa tersebut begitu
ber'energi', menampakkan
'*kekuatan tersembunyi*'nya
yang sebelumnya jarang
diketahui oleh kaum muslimin
yang, boleh jadi, secara rutin
melantunkannya.
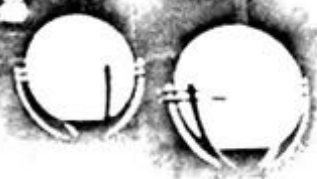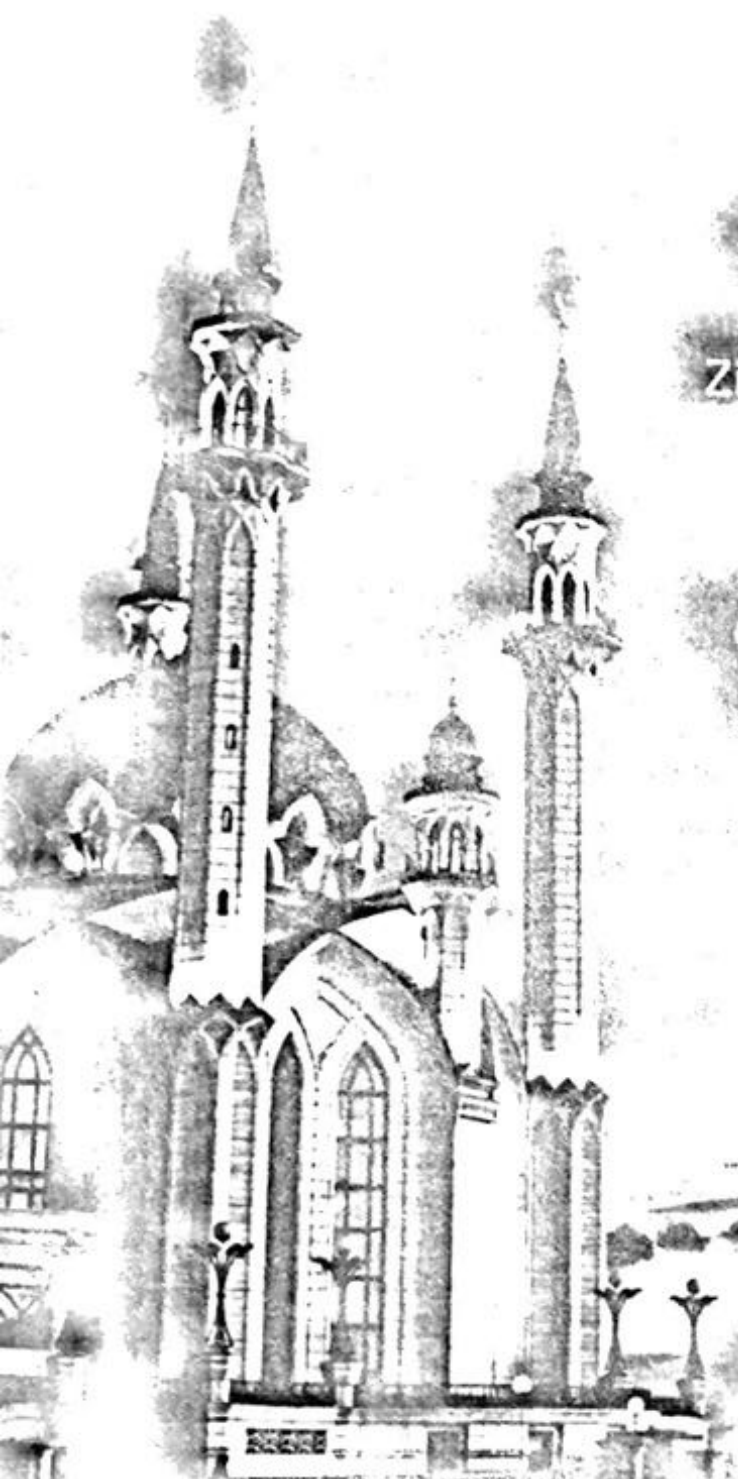
Bagaimana zikir bisa mengeluarkan energi dahsyat seperti itu? *Wallahu a'lam*, nampaknya pada masa paceklik berat tersebut setiap muslim sangat menghayati guratan nasibnya. Pada saat itu, kelaparan setiap saat mengintai dari segala penjuru. Bayang-bayang kematian telah begitu nampak di depan mata. Seakan-akan setiap muslim telah menyadari kehadiran malaikat maut di sekelilingnya. Pada masa tersebut, hati dan pikiran benar-benar tertuju ke alam akhirat. Tiada lagi orientasi hidup duniawi. Dorongan hawa nafsu dan syahwat tidak lagi meledak-ledak. Bujuk rayu setan berhasil dieliminir.

Pada masa tersebut, seorang muslim menyibukkan dirinya dengan shalat dan zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi kematian yang terasa begitu dekat. Dalam suasana seperti itu, hati, pikiran dan jiwa mereka begitu bening, bersih dan cerah. Noda-noda maksiat telah disapu bersih dari hati dan pikiran mereka. Mereka seakan-akan bisa melihat surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala siksaannya. Mereka telah menggapai puncak tertinggi dari tangga-tangga agama, *maqam ihsan,* yaitu,

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya (secara langsung dengan mata fisik). Dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka (engkau menyadari sepenuhnya bahwa) Ia melihat kepadamu."[58]

Tasbih, tahmid, tahlil dan takbir pada pada masa yang sulit tersebut telah mengantarkan mereka kepada puncak pencapaian ibadah yang tertinggi. *Maqam ihsan* adalah tingkatan yang lebih tinggi dari *maqam Islam* dan *maqam iman*. Dalam *maqam ihsan,* tiada lagi tempat bagi hawa nafsu dan bujuk rayu setan. Hati dan pikiran betul-betul berkonsentrasi penuh dalam merendahkan diri, menunjukkan kefakiran dan mempersembahkan pengabdian kepada Allah. *Maqam ihsan,* sebagaimana ditulis oleh imam Ibnu Qayyim, adalah,

"Inti, ruh dan sekaligus kesempurnaan iman. Kedudukan ini telah mengumpulkan seluruh tangga penghambaan diri kepada Allah yang lainnya. Seluruh tangga penghambaan diri kepada Allah, telah tercakup di dalamnya."[59]

---

58. HR. Muslim no. 9, Abu Daud no. 4075, At-Tirmidzi no. 2535, An-Nasai no. 4904, dan Ibnu Majah no. 62.
59. *Madarijus Salikin,* 2/370.

Tasbih, tahmid, tahlil dan takbir telah membawa terbang jiwa mereka menuju alam yang tinggi. Pada saat itu, ruhani mereka tak ubahnya para 'malaikat' dalam fisik manusia. Dalam arti kata, ruhani mereka telah melebur dalam puncak kedekatan, ketundukan dan penghambaan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Secara fisik, mereka adalah manusia; namun secara ruh ketundukan mereka kepada Allah 'hampir' mendekati tingkatan malaikat. Mereka, seakan-akan hidup di langit, di alam malaikat, bukan berpijak di atas bumi. Mereka telah tenggelam dalam keindahan zikir kepada-Nya, sehingga fisik mereka tidak lagi menghajatkan kepada makanan dan minuman.

Tentu saja tidak mudah untuk meresapkan penjelasan ini dalam benak kita. Sebagai sebuah contoh, Rasulullah adalah panutan umat yang telah menggapai tingkatan ini. Ketekunanan dan kekhusyu'an beliau dalam bermunajat kepada Allah, dalam beberapa kesempatan, telah membuat beliau seakan bukan berada di alam dunia. Beliau sangat menikmati kebahagian dan keindahan dalam shalat malam yang panjang, dan shaum sunnah yang terus-menerus tanpa diselingi dengan berbuka dan makan sahur. Ketika para sahabat ingin meniru ibadah Rasulullah ini, beliau melarang mereka karena sudah pasti mereka tidak akan mampu melakukannya. Ketika para sahabat menanyakan alasan shaum beliau yang tidak pernah putus, padahal fisik pasti memerlukan makanan dan minuman, beliau menjelaskan,

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي. وَفِي لَفْظٍ: وَأَيُّكُمْ مِثْلِي إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي.

"Sesungguhnya fisikku tidak seperti fisik kalian. sesungguhnya aku diberi makanan dan minuman oleh Rabbku." Dan dalam lafal yang lain, "Siapa di antara kalian yang sepertiku? Sesungguhnya saat aku berada di waktu malam (dalam keadaan shaum dan shalat malam), Rabbku memberiku makanan dan minuman."[60]

Makanan dan minuman yang Allah karuniakan kepada Rasulullah tentu saja bukan gandum, kurma, susu unta dan makanan fisik lainnya. Terbukti, keluarga beliau jarang sekali bisa makan sampai kenyang dalam waktu tiga hari berturut-turut. Seringkali di rumah istri-istri beliau tidak didapati makanan, sehingga beliau 'terpaksa' harus melakukan shaum sunah.

60. HR. Bukhari no. 1828, 1829 dan Muslim no. 1846, 1847.

Jelaslah bahwa makanan dan minuman yang Allah karuniakan kepada beliau di waktu malam tersebut adalah makanan 'ruhani', yakni kelezatan bermunajat kepada-Nya yang menghilangkan segala rasa lapar dan dahaga. Barangkali peristiwa ini bisa lebih menggambarkan bagaimana zikir di masa kekeringan ekstrim sebelum keluarnya Dajjal ini bisa menggantikan tiadanya makanan dan minuman bagi kaum muslimin. *Wallahu a'lam.*

D. Zikir Menumbuhkan Kesabaran dan Keyakinan

Masa kekeringan dan paceklik yang ganas sebelum keluarnya Dajjal sebagaimana dijelaskan dalam hadits pertama di atas, tak diragukan lagi merupakan sebuah ujian yang sangat berat. Bagi orang-orang kafir, sudah tentu ujian tersebut semakin menambah kekufuran mereka. Mereka akan mengeluh, menghujat takdir, dan mencari jalan keluar yang salah. Menurut mereka, Tuhan yang menyiksa hamba-Nya dengan kelaparan dan paceklik berat seperti itu bukanlah Tuhan yang sesungguhnya yang layak untuk disembah. Menurut akal mereka, Tuhan pasti Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Mereka akan meminta pertolongan dan solusi kepada berhala-berhala dan 'tuhan-tuhan' selain Allah yang mereka agung-agungkan.

Berbeda halnya dengan kaum muslimin, mereka meyakini sepenuhnya semua peristiwa tersebut adalah cobaan untuk menguji kadar keimanan, kesabaran dan keyakinan mereka. Mengeluh, menghujat takdir dan berburuk sangka kepada Allah jelas sikap yang tidak benar. Ujian berat ini seyogianya semakin mendekatkan diri mereka kepada Allah. Dengan keyakinan yang positif seperti ini, mereka bisa tegar dan bersabar.

Di sinilah tasbih, tahmid, tahlil dan takbir memegang peranan yang signifikan bagi ketahanan jasmani dan ruhani mereka. Zikir, sebagaimana ditegaskan oleh Allah, *"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah, niscaya hati akan tentram."* (Ar-Ra'd [13]: 28). Hati yang tenang dan tentram, jauh dari kecemasan, prasangka buruk dan pikiran-pikiran negatif; akan bisa memandang persoalan yang dihadapi dengan pikiran yang jernih. Suasana hati dan pikiran yang padu seperti ini merupakan prasyarat utama untuk mengambil langkah-langkah yang tepat.

Mereka menyadari bahwa kekeringan dan paceklik berat tersebut bukanlah gejala alam biasa. Saat langit dan bumi bersepakat untuk menahan

air hujan dan tidak menumbuhkan tanaman, pasti ada kehendak Dzat yang berkuasa atas bumi dan langit. Langit dan bumi, dengan demikian, sekedar menjalankan titah Dzat Yang Maha Berkehendak. Keyakinan ini terpatri dengan kuat dalam lubuk hati mereka yang paling dalam.

Jika demikian keadaannya, tiada hal yang bisa mereka usahakan selain mendekatkan diri kepada-Nya dan memohon belas kasihan-Nya. Bercocok tanam adalah mustahil dalam kondisi yang demikian berat. Jual beli, hutang piutang, pinjam meminjam, dan usaha pengadaan bahan makanan dan minuman lainnya juga tidak akan membantu; karena semua orang mengalami kesulitan yang sama. Tegasnya, berharap kepada sesama makhluk bukanlah solusi yang tepat.[61]

Di saat orang-orang kafir menempuh berbagai jalan yang salah untuk mencari solusi, kaum muslimin tidak terpengaruh sama sekali. Kaum muslimin yakin sepenuhnya bahwa jalan keluar tidak bisa didapatkan dengan berbuat maksiat kepada-Nya. Terlebih, dengan menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Dalam kondisi sulit seperti itu, amalan yang paling mungkin mereka kerjakan adalah shalat, zikir dan menguatkan kesabaran. Shalat sebagai sarana komunikasi vertikal dengan Allah. Tasbih, tahmid, tahlil dan takbir sebagai sarana untuk menentramkan hati, menguatkan keyakinan dan meneguhkan kesabaran. Dengan zikir yang tak pernah berpisah dengan lisan dan hati mereka, mereka yakin sepenuhnya bahwa setelah kesabaran panjang akan muncul jalan keluar dari Allah. Setelah masa-masa sulit pasti akan datang kemudahan.

---

61. Di akhir zaman, kehidupan manusia akan kembali kepada era tradisional. Manusia pada masa tersebut didominasi oleh kaum agraris yang hidup dari cocok tanam, dan kaum nomaden yang hidup dari peternakan. Teknologi modern yang selama ini menjadi tanda kejayaan era industri, di akhir zaman akan punah. Boleh jadi karena penambangan hasil-hasil bumi telah berakhir dengan habisnya cadangan sumber daya mineral. Senjata-senjata modern juga punah, baik karena tidak adanya sumber energi dari hasil tambang, atau karena benturan dahsyat meteor yang menubruk bumi, atau sebab-sebab lainnya. Tiadanya sumber energi berakibat pada hancurnya sarana transportasi, komunikasi, dan produksi modern. Kendaraan bermotor dan bermesin akhirnya akan digantikan oleh kuda, unta, dan keledai. Pabrik-pabrik modern akan digantikan oleh alat-alat pengolahan pangan tradisional. Senjata modern akan digantikan oleh pedang, tombak, dan anak panah. Perusahaan-perusahaan besar dan swalayan-swalayan akan digantikan oleh pasar-pasar tradisional. Tidak ada lagi bank, pegadaian, asuransi, dan uang kertas; ekonomi akan kembali ke masa barter dan jual-beli kontan dengan emas dan perak.
Dengan kondisi demikian, setiap orang memerlukan hasil pertanian, hasil peternakan, emas, atau perak sebagai alat tukar barang. Ironisnya, di akhir zaman, merajalela sikap kikir, egois, khianat, culas, dusta, dan menumpuk kekayaan demi kemewahan hidup pribadi. Pihak yang kuat dan kaya mengeksploitasi pihak yang lemah dan miskin. Tidak hanya orang-orang kafir, orang mukmin pun terjangkiti oleh penyakit mental yang sama. Dalam kondisi demikian itu, bagaimana mungkin mengharapkan bantuan dari sesama manusia?

Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

(فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ بِالصَّبْرِ مَعَ الْيَقِينِ فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَاصْبِرْ) وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Jika engkau mampu untuk beramal dengan disertai kesabaran dan keyakinan, maka lakukanlah! Adapun jika engkau tidak mampu —beramal dengan yakin, maka engkau—setidaknya—harus bersabar! Ketahuilah, sesungguhnya dalam kesabaran atas hal yang engkau benci itu ada banyak kebaikan. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan datang bersama dengan kesabaran, jalan keluar datang bersamaan dengan ujian berat, dan bersama dengan kesulitan akan ada sebuah kemudahan."[62]

E. Zikir Bukti Keistiqamahan Ibadah Kepada Allah

Adalah suatu hal yang mengagumkan, melihat kaum muslimin tak henti-hentinya melantunkan tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, dalam masa-masa ujian yang berat tersebut. Hal itu mengingatkan kita dengan Nabi Yunus, yang setia melaksanakan shalat dan zikir secara khusus, dan amal-amal ketaatan lainnya secara umum, saat berada dalam kemudahan dan kelapangan. Tatkala masa-masa sulit dan sempit datang, intensitas shalat, zikir dan amal ketaatan yang ia lakukan semakin melonjak. Bukannya membuat lalai dan putus asa, ujian kesulitan justru semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadahnya kepada Allah.

Tasbih, tahmid, tahlil dan takbir yang senantiasa membasahi lisan dan hati kaum muslimin selama masa kekeringan tersebut merupakan bukti keistiqamahan mereka dalam beribadah kepada Allah. Baik di saat senang maupun susah, lapang maupun sempit. Mereka adalah hamba-hamba yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah di saat mendapat nikmat, maka Allah pun mengingat dan melindungi mereka di saat mereka diuji dengan bencana.

62. HR. Ahmad no. 2666, Al-Hakim no. 6364, Ath-Thabrani no. 11081, Abu Ya'la no. 2502, Al-Khithabi, dan Ad-Dailami. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 2382. Lafal yang berada dalam kurung adalah lafal Al-Hakim.

Tasbih

Di masa-masa sulit seperti itu, lisan mereka tak henti-hentinya melafalkan *subhanallah*, dengan hati yang hadir dan khusyu'. Sebagaimana dijelaskan oleh imam Al-Fairuz Abadi dan Ar-Raghib Al-Asfhahani, tasbih merupakan kalimat yang menunjukkan kesucian Allah dari segala sifat kelemahan dan kekurangan. Kalimat ini merupakan sebuah pengakuan dari lubuk hati yang paling dalam atas ke-Maha Sempurna-an Allah. Secara asal, maknanya adalah berlalu dengan cepat dalam beribadah. Lafal ini kemudian dipakai dengan makna melakukan amal kebaikan dengan segera dan menjauhi amal keburukan dengan segera pula. Lebih luas lagi, tasbih juga dimaknai semua amalan ibadah, baik berupa ucapan, perbuatan maupun niatan.[63]

Tahmid

Di masa-masa sulit seperti itu, lisan mereka tak henti-hentinya melantunkan *alhamdulillah*, dengan hati yang hadir dan khusyu'. Tahmid merupakan sebuah pujian dengan lisan, atas sebuah keutamaan, kelebihan atau kebaikan yang dilakukan secara sukarela; baik berupa sebuah pemberian nikmat maupun selainnya. *At-tahmid* dan *asy-syukur* sama-sama bermakna pujian dan ucapan terima kasih, namun di antara keduanya terdapat perbedaan,

Pertama, Tahmid dilakukan hanya dengan ucapan lisan. Adapun syukur dilakukan dengan hati, ucapan lisan dan perbuatan anggota badan. Dari segi sarana, syukur lebih luas dari tahmid.

Kedua, Tahmid dilakukan karena keagungan dan kesempurnaan Allah, baik pada saat Allah melimpahkan nikmat-Nya kepada orang yang bertahmid maupun saat Allah tidak melimpahkan nikmat-Nya kepadanya. Sementara syukur dilakukan karena adanya limpahan nikmat Allah semata. Dari segi faktor pendorong, tahmid lebih luas dari syukur.[64]

Di sinilah letak keunikan zikir sebagai tanda keistiqamahan ibadah kepada Allah. Baik pada saat lapang maupun sempit, senang maupun susah, mendapat limpahan nikmat maupun kucuran musibah; lisan seorang muslim senantiasa memuji-Nya. Allah, dalam segala kondisi, layak disanjung dan dipuji, karena keagungan, kekuatan, kekuasaan, dan kesempurnaan-

63. *Bashairu Dzawi Tamyiz*, 3/81 dan *Al-Mufradât li-Ghâribil Qur'an*, 1/221.
64. *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah*, hal. 9 dan *Madarijus Salikin*, 2/203.

Nya. Di balik bencana kekeringan ekstrim ini terdapat banyak hikmah dan rahasia agung. Dengan bencana ini, Allah menghapus dosa, melipat gandakan pahala, dan meninggikan derajat seorang muslim. Maka, sudah selayaknya apabila lisan hamba-Nya tak henti-hentinya memuji-Nya.

Tahlil

Di masa-masa sulit seperti itu, lisan mereka tak henti-hentinya melantunkan *laa ilaaha illallahu*, dengan hati yang hadir dan khusyu'. Tahlil merupakan pengakuan seorang hamba atas hak mutlak Allah untuk diibadahi, dan peniadaan *'ubudiyah* kepada segala sesuatu selain-Nya. Baik di masa lapang maupun semit, senang maupun susah, seluruh ketundukan, ketaatan, pengharapan, kecintaan dan penghambaan diri seorang muslim hanya ditujukan kepada Allah semata. Dialah Ilah, Dzat yang berhak untuk diibadahi. Pada masa-masa sulit tersebut, mereka hanya berdoa, berharap, meminta perlindungan dan memohon jalan keluar yang terbaik kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya.

Takbir

Allah adalah Maha Besar, ucapan takbir ini tidak saja mereka lantunkan dengan hati yang tunduk dan berserah diri, melainkan juga mereka renungi makna dan hikmahnya yang agung. Kekuasaan Allah begitu besar dan mutlak. Tiada seorang pun yang mampu keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika Allah berkehendak, niscaya terlaksana sekalipun seluruh makhluk di langit dan di bumi bersatu untuk menentangnya. Pun, bila Allah belum berkehendak, niscaya tidak akan terlaksana sekalipun seluruh makhluk di langit dan di bumi bersatu untuk melaksanakannya. Bumi dan langit adalah makhluk yang tunduk kepada perintah-Nya. Bencana kekeringan dan paceklik ini adalah bukti kehendak Allah dan ketaatan bumi serta langit kepada perintah-Nya. Jika langit dan bumi yang jutaan bahkan triliunan kali lebih besar dari manusia mengagungkan-Nya dan tunduk kepada perintah-Nya, sudah selayaknya apabila manusia lebih mengagungkan dan tunduk kepada perintah-Nya. Maka, seorang muslim menganggap bencana kekeringan ini sebagai sebuah peringatan bagi dirinya sendiri untuk menanggalkan baju kesombongan, mengenakan pakaian ketawadhu'an, merendahkan diri di hadapan-Nya, mengagungkan-Nya dan tunduk kepada perintah-Nya.

Di sinilah tasbih, tahmid, tahlil dan takbir memanifestasikan perannya sebagai bukti nyata keistiqamahan ibadah kepada Allah. Hati, lisan, dan anggota badan yang senantiasa ingat dan taat kepada-Nya ini, merupakan wujud dari ibadah sampai datangnya kematian yang diperintahkan oleh Allah. Tangan yang terangkat ke langit memohon jalan keluar kepada-Nya, hati yang tunduk pasrah dan merendahkan diri kepada-Nya, dan lisan yang senantiasa basah dengan zikir merupakan bukti nyata kebenaran *tauhidul ibadah* kepada-Nya. Maka Allah pun menjadikan keistiqamahan ibadah mereka sebagai jalan keluar bagi kesulitan mereka dari arah yang tidak disangka-sangka. Dengan kuasa dan kehendak-Nya, alunan zikir menjadi makanan dan minuman yang menjaga kelangsungan hidup mereka.

Sungguh, keadaan mereka pada saat itu adalah sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya,

احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ تَعَرَّفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah akan mengenalimu di waktu sempit. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah.[65]

F. Zikir Bukti Kekokohan Iman Kepada Takdir

Adalah mudah menasehati orang lain untuk sabar, berserah diri atau bahkan ridha saat mengalami musibah. Pun, mudah saja bagi kita mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* saat mendengar kematian orang lain. Lain halnya bila musibah dan kematian tersebut menimpa diri kita atau anggota keluarga kita. '*Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada saat benturan musibah yang pertama*' sebagaimana disabdakan oleh Nabi, barangkali hilang sama sekali dari kesadaran kita. Boleh jadi saat itu kita bahkan mengeluh, berteriak histeris, putus asa, bunuh diri, pingsan, atau gila karena beratnya bencana yang menimpa.

---

65. HR. Ahmad no. 2666, Al-Hakim no. 6364, Ath-Thabrani no. 11081, Abu Ya'la no. 2502 Al-Khithabi, dan Ad-Dailami. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 2382.

Di sinilah **TASBIH, TAHMID, TAHLIL** dan **TAKBIR** memanifestasikan perannya sebagai bukti nyata keistiqamahan ibadah kepada Allah. Hati, lisan, dan anggota badan yang senantiasa ingat dan taat kepada-Nya ini, merupakan wujud dari ibadah sampai datangnya kematian yang diperintahkan oleh Allah. Tangan yang terangkat ke langit memohon jalan keluar kepada-Nya, hati yang tunduk pasrah dan merendahkan diri kepada-Nya, dan lisan yang senantiasa basah dengan zikir merupakan bukti nyata kebenaran tauhidul ibadah kepada-Nya. Maka Allah pun menjadikan keistiqamahan ibadah mereka sebagai jalan keluar bagi kesulitan mereka dari arah yang tidak disangka-sangka. **Dengan kuasa dan kehendak-Nya, alunan zikir menjadi makanan dan minuman yang menjaga kelangsungan hidup mereka.**

Ketika pada tahun pertama, 1/3 curah hujan dan produksi pangan berkurang, umat manusia sudah merasakan kepayahan yang luar biasa. Bisa dibayangkan bagaimana kekacauan pasar dan pusat-pusat perbelanjaan, akibat stok bahan makanan yang berkurang drastis, sementara permintaan konsumen melonjak tinggi. Pada saat itu, manusia masih mempunyai harapan akan pulih dan membaiknya kondisi ekonomi pada tahun sesudahnya.

Namun kenyataan bertolak belakang dengan harapan mereka. Justru pada tahun berikutnya, curah hujan dan produksi pangan berkurang sampai angka 2/3. Kekacauan dan kepanikan pun semakin parah melanda. Barangkali, angka kriminalitas pada saat itu pun meningkat tajam. Dan ketika pada tahun berikutnya, sekali lagi kenyataan semakin memburuk dan jauh dari harapan—100 % tidak ada curah hujan sehingga produksi pangan nol besar dan kegiatan ekonomi lumpuh total, stres dan kepanikan masyarakat telah mencapai ubun-ubun.

Kesabaran, keyakinan, kepasrahan dan ketawakalan kepada Allah bukan saja sangat diperlukan dalam kondisi sulit tersebut. Lebih dari itu, harus dikuatkan, diteguhkan dan dipertahankan.

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Âli 'Imrân [3]: 200)

Untuk satu dua bulan pertama selama masa-masa sulit, mungkin saja seseorang masih bisa bersabar. Tetapi ketika perut yang melilit dan kerongkongan yang kering telah memasuki bulan ketujuh, bahkan tahun kedua dan selanjutnya tahun ketiga; tiada kata yang bisa mewakili tindakan yang harus diambil selain 'kesabaran ekstra'. Setiap muslim dituntut untuk berbaik sangka kepada Allah. Bukankah dibalik kesulitan senantiasa ada kemudahan? Bukankah bersama kesabaran senantiasa datang pertolongan? Bukankah setelah keyakinan dan ketawakalan, akan senantiasa muncul jalan keluar dari arah yang tidak disangka-sangka?

Semua ibadah hati dan sikap positif ini tidak tumbuh dengan sendirinya. Ia tumbuh dengan subur karena ada perawatan dengan zikir. Benihnya disemaikan dengan tasbih, tunasnya tumbuh dengan siraman tahmid, perkembangannya didukung oleh pupuk tahlil, dan hamanya diberantas dengan obat takbir. Maka tanaman bernama 'iman kepada takdir' ini tumbuh dengan subur, sehat dan menggembirakan. Daun kesabaran dan keyakinan tumbuh dengan lebat. Buah ketawakalan dan pengharapan begitu hijau, menyenangkan hati, menghilangkan dahaga kerongkongan dan mengenyangkan perut. Duhai, alangkah lezatnya zikir sebagai makanan jasmani dan ruhani.

(وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ،) قَدْ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ فَلَوْ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَرَادُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ وَإِنْ أَرَادُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ

(Ketahuilah! Sebuah musibah yang (ditakdirkan akan) menimpamu, pasti tidak akan meleset darimu; dan sebuah musibah yang (ditakdirkan akan) meleset darimu, pasti tidak akan menimpamu). Pena yang mencatat takdir telah kering. Oleh karenanya, jika seluruh makhluk ingin memberimu manfaat dengan sesuatu yang tidak Allah takdirkan bagimu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukannya. Dan jika mereka ingin menimpakan kepadamu sebuah bahaya yang tidak Allah takdirkan bagimu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukannya."[66]

Benar, semua kesulitan ini adalah suratan takdir yang mengandung seribu satu hikmah yang mulia. Seandainya kematian datang akibat kelaparan dan penyakit selama masa-masa sulit ini, bukankah sangat baik apabila kita menghadapinya dengan hati yang sabar, jiwa yang ikhlas, keyakinan yang teguh, kepasrahan yang total, pengharapan yang menyeluruh, dan prasangka baik kepada-Nya? Jika kematian belum ditakdirkan datang, maka sekali-kali kekeringan dan kelaparan tidaklah mampu merenggut nyawa kita, sekalipun masa kekeringan dan kelaparan ini ditambah sepuluh tahun lagi.

Jika demikian keadaannya, berkeluh kesah dan putus asa jelas bukan sebuah solusi. Sabar, yakin, tawakal, berharap dan memohon kepada-Nya; itulah yang bisa dilakukan. Semua ibadah hati dan sikap positif ini tidak tumbuh dengan sendirinya. Ia tumbuh subur karena ada perawatan dengan zikir. Benihnya disemaikan dengan tasbih, tunasnya tumbuh dengan siraman tahmid, perkembangannya didukung oleh pupuk tahlil, dan hamanya diberantas dengan obat takbir. Maka tanaman bernama 'iman kepada takdir' ini tumbuh dengan subur, sehat dan menggembirakan. Daun kesabaran dan keyakinan tumbuh dengan lebat. Buah ketawakalan dan

66. HR. Ahmad no. 2666, Al-Hakim no. 6364, Ath-Thabrani no. 11081, Abu Ya'la no. 2502, Al-Khatib, dan Ad-Dailami. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 2382. Lafal yang berada dalam kurung adalah riwayat Ath-Thabrani.

pengharapan begitu hijau, menyenangkan hati, menghilangkan dahaga kerongkongan dan mengenyangkan perut. Duhai, alangkah lezatnya zikir sebagai makanan jasmani dan ruhani.

G. Zikir Bukti Kejujuran Tawakal

Pada masa-masa sulit seperti itu, setiap orang sibuk mengupayakan keselamatan dirinya sendiri dan orang-orang yang dicintainya. Meminta bantuan kepada orang lain hanyalah sebuah kesia-siaan belaka. Satu-satunya tempat berharap adalah Allah, Dzat yang Maha Mendengar dan mengabulkan rintihan hamba-Nya. Dia-lah Yang menurunkan cobaan, dan hanya Dia pula yang sanggup mengangkatnya kembali. Jika demikian, hati harus berserah diri dan berharap sepenuhnya kepada Allah.

Tawakal, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Turab An-Nakhsyabi, adalah perpaduan dari lima unsur, yaitu menggunakan anggota badan untuk melaksanakan 'ubudiyah, mengaitkan hati dengan rububiyah (pengaturan Allah), hati yang tentram kepada kecukupan dari-Nya (tenang kepada qadha dan qadar-Nya), apabila ia diberi niscaya ia bersyukur, dan apabila ia tidak diberi niscaya ia bersabar.67

Tawakal dalam pengertian di atas tidak saja berupa amalan hati yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Melainkan juga melibatkan lisan dan anggota badan yang mengerjakan amalan-amalan ibadah lahiriah. Tasbih, tahmid, tahlil dan takbir secara khusus atau zikir secara umum, adalah bukti atas tawakalnya hati kepada-Nya. Sebagaimana shalat, zakat, shaum dan haji adalah bukti tawakalnya hati kepada Allah. Ketika hati dan lisan berpadu dalam bahtera tawakal, maka Allah pun melimpahkan keajaiban-Nya. Zikir yang mereka lantunkan kini menjadi makanan dan minuman yang menjaga kelangsungan hidup jasmani dan rohani mereka.

Rasulullah bersabda,

مَا ابْتَلَى اللهُ عَبْدًا بِبِلاَءٍ وَ هُوَ عَلَى طَرِيقَةٍ يَكْرَهُهَا ، إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ذَلِكَ الْبَلاَءَ لَهُ كَفَّارَةً وَ طَهُورًا ، مَا لَمْ يُنْزِلْ مَا أَصَابَهُ مِنَ الْبَلاَءِ بِغَيرِ اللهِ ، أَوْ يَدْعُو غَيرَ اللهِ فِي كَشْفِهِ.

---

67. *Madârij As-Sâlikîn*, 2/97.

Tidaklah Allah menguji seorang hamba dengan sebuah bencana sedangkan ia membenci bencana tersebut, melainkan Allah akan menjadikan bencana tersebut sebagai penghapus bagi dosa-dosanya dan penyucian bagi jiwanya, selama hamba tersebut tidak menyerahkan jalan keluar dari bencana tersebut kepada selain Allah atau berdoa kepada selain Allah untuk menghilangkannya.[68]

68. HR. Ibnu Abi Dunya, dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 2500.

BAB V

Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Menghadapi Huru-hara Akhir Zaman

A. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Menghadapi Perang dan Pembantaian

Pembunuhan menghiasi media massa dan media elektronik

Salah satu fenomena negatif yang menjadi tanda semakin dekatnya hari kiamat adalah banyaknya peperangan dan pembunuhan. Hal itu bisa kita pahami dari penjelasan Rasulullah dalam berbagai hadits. Di antaranya adalah,

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ ». قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الْقَتْلُ الْقَتْلُ »

"Kiamat tidak akan terjadi sehingga banyak harj." Para sahabat bertanya, "Apakah harj itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Pembunuhan, pembunuhan."[69]

Sementara dalam riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامُ الْهَرْجِ، يَزُولُ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرُ فِيهَا الْجَهْلُ. قَالَ أَبُو مُوسَى وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ

"Menjelang datangnya hari kiamat akan ada hari-hari al-harj, saat itu ilmu hilang dan muncul kebodohan." Abu Musa berkata, "Al-harj adalah pembunuhan menurut bahasa Habasyah."[70]

69. HR. Muslim no. 5143. Hadits yang semakna dengan lafal yang lebih lengkap diriwayatkan oleh Bukhari no. 978.
70. *Shahih Al-Bukhâri, Kitâb Al-Fitan*, bab *Zhuhûr Al-Fitan* (XIII/14, *Al-Fath*).

Dalam hadits-hadits di atas dijelaskan bahwa banyaknya pembunuhan dan pertikaian di tengah umat manusia didahului oleh diangkatnya ilmu syariat dengan meninggalnya para ulama yang shalih, semakin bodohnya masyarakat terhadap syariat Islam, dan berkembang luasnya penyakit kikir. Akibatnya, berbagai fitnah dan kekacauan pun merajalela, artinya terjadi secara terang-terangan, di mana-mana dan kerapkali terjadi.

Akhir dari semua kekacauan tersebut adalah banyaknya pembunuhan dan kematian. Kematian dan pembunuhan tersebut adalah sebuah kejahatan, karena didasari oleh alasan yang tidak benar, dan dilakukan dengan cara yang menyalahi ketentuan syariat. Pembunuhan tersebut bukanlah sebuah hukum qishash dan penegakan hukum hudud, melainkan pembunuhan karena alasan duniawi belaka. Hal ini semakin memperjelas rusaknya kondisi masyarakat pada waktu tersebut.[71]

Banyaknya angka pembunuhan sudah bisa kita rasakan saat ini. Setiap hari, koran, majalah, TV, radio dan internet memberitahukan terjadinya pembunuhan di sana-sini. Seringkali pembunuhan tersebut terjadi karena sebab yang sepele. Karena tidak mampu membayar hutang, atau hutangnya tidak segera dilunasi, seseorang dengan mudahnya membunuh tetangganya. Karena cemburu kepada suami atau istrinya, seseorang tega membunuh pasangan hidupnya. Karena cintanya ditolak, seorang laki-laki berani menghabisi nyawa wanita idamannya. Karena tidak mau menanggung malu akibat mempunyai anak dari hubungan gelap, seorang perempuan rela membunuh bayinya dan membuangnya ke tempat sampah; atau melakukan aborsi. Beberapa pembunuhan tersebut bahkan dilakukan dengan sangat keji; mayat korban dipotong-potong dan dibuang di berbagai tempat yang terpisah—biasa dikenal dengan istilah mutilasi. Semakin mendekati kiamat, jumlah korban pembunuhan semakin meningkat.

Eskalasi peperangan meningkat tajam

Apabila pembunuhan hanya melibatkan segelintir orang, tidak demikian halnya dengan peperangan. Perang bisa melibatkan berbagai suku, bangsa, negara, kawasan dan bahkan benua. Perang memakan korban jiwa yang lebih besar, dari mulai puluhan hingga jutaan orang. Akhir zaman sebelum terjadinya kiamat juga akan diwarnai dengan meningkatnya eskalasi

71. *Fat<u>h</u> Al-Bâri Syar<u>h</u> Sha<u>h</u>i<u>h</u> Al-Bukhâri*, 20/66.

peperangan yang tajam. Tanda-tanda yang mengarah ke suasana tersebut telah nampak sejak beberapa dekade yang lalu.

Di berbagai belahan bumi, kaum muslimin menjadi target pembunuhan terencana oleh konspirasi kafir global. Beberapa negeri Muslim diinvasi dan dianeksasi oleh negara-negara kafir, seperti Afghanistan oleh Uni Soviet yang disusul oleh AMerika Serikat, Turkistan Timur oleh Cina, Kashmir oleh India, Mindano oleh Filipina, Dagestan dan Chechnya oleh Rusia, dan Irak oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Di berbagai wilayah tersebut, kaum muslimin berjuang untuk mempertahankan agama, nyawa dan tanah airnya dari kebuasan orang-orang kafir.

Di Afghanistan, satu setengah juta penduduk muslim gugur sebagai syuhada' selama masa jihad melawan komunis Uni Soviet, sementara tak kurang dari delapan juta penduduk lainnya berhijrah ke Pakistan, Iran, dan negeri-negeri sekitarnya. Di Irak, hampir satu juta penduduk muslim mati karena kekurangan obat-obatan dan bahan makanan, akibat dari embargo ekonomi yang diprakarsai oleh AS dan sekutu-sekutunya. Puluhan ribu lainnya gugur karena bombardir AS dan sekutunya pada Perang Teluk I, 1991. Puluhan ribu lainnya juga gugur dalam masa invasi militer AS dan sekutunya pada 2003 yang lalu. Hingga kini, perjuangan jihad kaum muslimin masih berlangsung. Di Bosnia, Poso dan Maluku Utara, ratusan ribu kaum muslimin juga menjadi korban pembantaian terencana oleh kaum Nasrani. Pembantaian terhadap kaum muslimin sehari-hari juga terjadi di Palestina, Kashmir, dan berbagai belahan bumi lainnya.

Dari Tsauban bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Nyaris tiba saatnya banyak umat manusia memperebutkan kalian, seperti orang-orang lapar yang memperebutkan hidangannya." Maka ada seseorang bertanya, *"Apakah karena sedikitnya kami pada hari itu?"* Beliau menjawab, *"Justru jumlah kalian banyak pada hari itu, tetapi*

ibarat buih di atas air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut terhadap kalian dari dada musuh kalian dan menimpakan kepada kalian penyakit wahn." Seseorang bertanya, "Apakah wahn itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Cinta dunia dan takut mati."[72]

Di akhir zaman, pertikaian dan peperangan demi memperebutkan sumber-sumber kekayaan akan seringkali terjadi. Di antaranya yang paling besar adalah perebutan gunung emas yang muncul pasca surutnya sungai Eufrat. Kekayaan yang luar biasa besar tersebut menyedot minat banyak manusia. Begitu dahsyatnya peperangan mereka demi menguasainya, sehingga sembilan puluh sembilan persen di antara mereka akan tewas sia-sia.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو

Kiamat tidak akan terjadi sehingga sungai Eufrat surut menyingkapkan gunung emas, di atasnya orang-orang berperang, sehingga dari setiap seratus orang akan terbunuh sembilan puluh sembilan. Setiap orang dari mereka mengatakan, "Mudah-mudahan akulah orang yang selamat itu".[73]

Muslim juga meriwayatkannya dari Ubay bin Ka'ab dengan redaksi: "Hampir tiba masanya, sungai Eufrat surut menyingkapkan gunung emas. Jika orang-orang mendengar hal itu, mereka berjalan ke sana. Maka orang-orang yang ada di sana mengatakan, 'Jika kita membiarkan orang-orang mengambilinya, mereka pasti akan mengambil seluruhnya.'" Beliau bersabda, "Maka, mereka bertempur di atasnya, sehingga dari setiap seratus orang akan terbunuh sembilan puluh sembilan."

---

72. HR. Ahmad no. 21363 dan Abu Daud: *Kitâb Al-Fitan* no. 3745. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 958 dan *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 8183.
73. HR. Bukhari dan Muslim
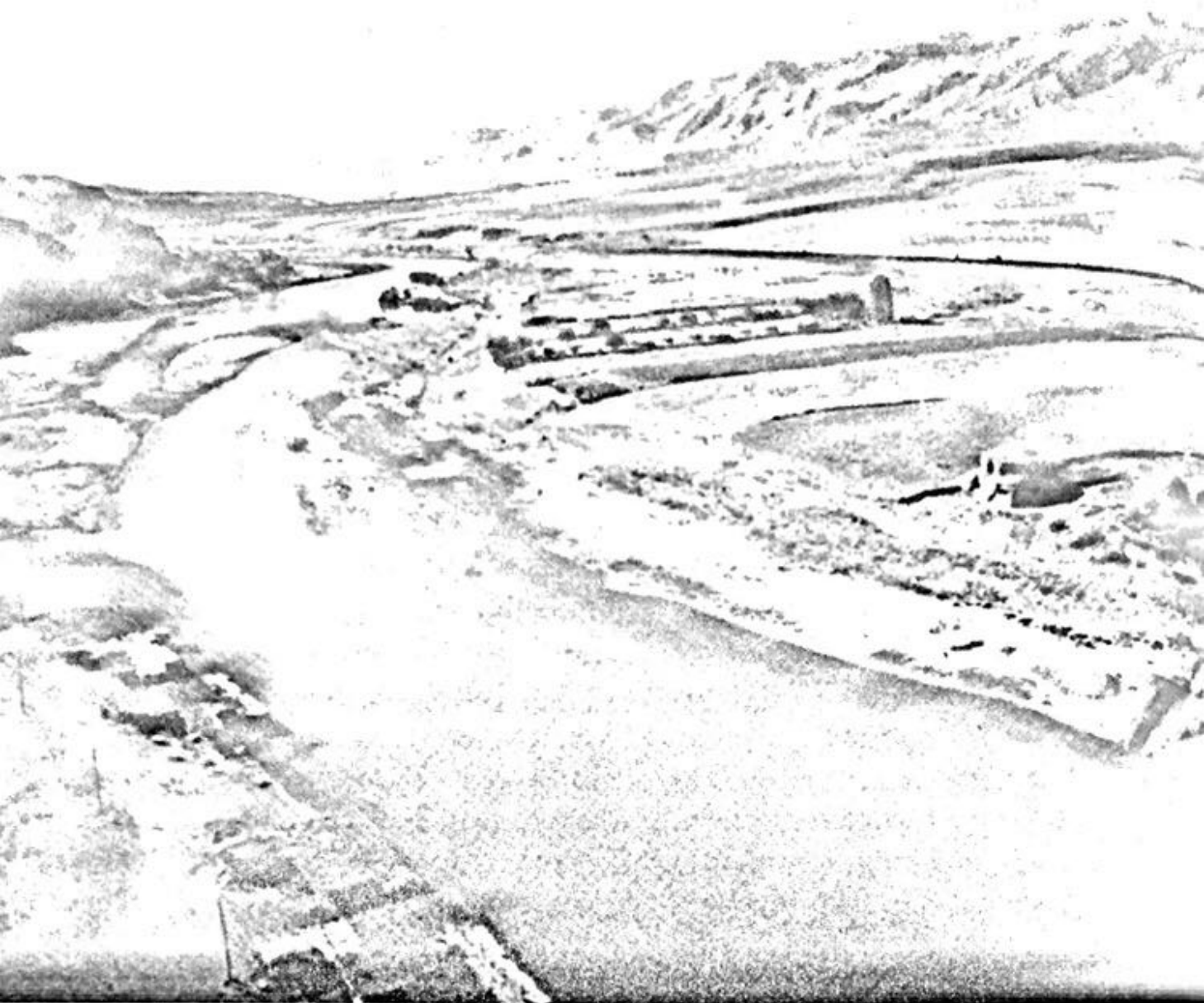
Kiamat tidak akan terjadi sehingga sungai Eufrat surut menyingkapkan gunung emas, di atasnya orang-orang berperang, sehingga dari setiap seratus orang akan terbunuh sembilan puluh sembilan. Setiap orang dari mereka mengatakan: "Mudah-mudahan, akulah orang yang selamat itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, peperangan antara kebenaran dengan kebatilan juga semakin memuncak di akhir zaman. Perjuangan Imam Al-Mahdi, *thaifah manshurah*, dan *ashhabu raayatis suud* untuk menegakkan *khilafah rasyidah*, menebarkan keadilan Islam dan menumbangkan kezhaliman akan memaksa mereka untuk menerjuni berbagai kancah jihad fi sabilillah. Mereka akan menyabung nyawa melawan musuh-musuh Islam di seluruh Jazirah Arab, Syam, Iran, Irak, Turki, Romawi, Cina, Jepang, India, dan bahkan seluruh dunia. Mereka juga akan terlibat pertempuran hebat melawan Dajjal dan para pengikutnya. Dunia akan menyaksikan berbagai peperangan dahsyat pada masa-masa yang akan datang.

Doa dan zikir menjamin keselamatan pasukan

Pada awal bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah, tersebar berita kepulangan rombongan pedagang kaum musyrikin Quraisy dari Syam. Terdiri dari seribu unta yang penuh dengan muatan barang dagangan, mereka dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb dan dikawal oleh beberapa puluh pengawal. Rasulullah ﷺ segera mengumpulkan para sahabat dan merencanakan penghadangan. Kepada mereka, beliau bersabda, "*Inilah dia rombongan unta Quraisy yang membawa harta perdagangan mereka. Keluarlah kalian untuk menghadangnya, semoga Allah menguasakan kepada kalian harta perdagangan mereka.*" Dalam waktu singkat, sejumlah 313 sahabat Muhajirin dan Anshar berangkat bersama Rasulullah untuk menghadangnya.

Abu Sufyan yang telah mendapat kepastian berita penghadangan, segera menyewa Dhamdham bin Amru Al-Ghifari untuk menyampaikan berita ke Mekah. Begitu berita sampai, kaum Quraisy segera menyusun kekuatan. Seluruh laki-laki dewasa dari semua kabilah—minus penduduk Bani 'Adi dan Abu Lahab yang diwakili oleh Al-'Ash bin Hisyam bin Mughirah —dan para budak berangkat. Jumlah mereka mencapai seribu orang dengan senjata yang lengkap. Mereka segera berangkat untuk menyelamatkan hartanya. Pada waktu yang sama, Abu Sufyan telah membawa rombongan dagangnya ke jalan di pesisir pantai, menjauh dari Badar. Ketika kaum muslimin sampai di dekat lembah Badar, di luar dugaan ternyata rombongan Abu Sufyan telah lewat. Maka usaha penghadangan pun gagal. Namun hal yang lebih tak terduga lagi adalah kedatangan pasukan Quraisy, yang jumlahnya tiga kali lebih besar dari pasukan Islam dan bersenjatakan lebih lengkap.

Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin mengharapkan akan berhadapan dengan pasukan kecil yang membawa harta berlimpah. Namun yang dihadapi justru pasukan besar bersenjata lengkap, dengan niat bertempur habis-habisan. Peristiwa di luar perhitungan ini sungguh bisa membuat mental jatuh. Tak heran, ketika Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "*Apa pendapat kalian apabila kita terpaksa harus berperang melawan kaum (Quraisy), karena mereka telah diberi kabar tentang penghadangan kalian?*". Para sahabat menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi musuh. Sejak awal, tujuan kita keluar adalah untuk menghadang rombongan dagang."

Untuk menguatkan mental mereka, Rasulullah sampai mengulang pertanyaan tersebut selama beberapa kali. Namun mereka tetap memberikan jawaban yang sama, sampai akhirnya Miqdad bin Al-Aswad berdiri dan menjawab, "Demi Allah yang jiwa kami berada di tangan-Nya. Kami tidak akan berkata sebagaimana Bani Israil berkata kepada Nabi Musa, 'Pergilah engkau dan Rabb-mu untuk berperang, maka kami akan duduk menunggu hasilnya'. Namun kami katakan, 'Pergilah engkau dan Rabb-mu berperang, niscaya kami akan berperang bersama engkau!"

Sahabat Abu Ayub Al-Anshari berkomentar, "Kami, seluruh sahabat Anshar, berandai-andai apabila kami tadi juga mengatakan perkataan seperti perkataan Miqdad, tentu lebih kami sukai daripada harta yang banyak."

Akibat peristiwa ini, Allah menurunkan ayat-Nya: "*Sebagaimana Rabb-mu mengeluarkanmu dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.*

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).

Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (rombongan dagang Abu Sufyan atau pasukan Quraisy yang dipimpin Abu Jahal) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah (rombongan dagang Abu Sufyan) yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang

benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. (Al-Anfâl [8]: 5-7)[74]

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan beberapa fitrah manusia, tak terkecuali kaum Muhajirin dan Anshar. Fitrah manusia adalah mencintai kehidupan dan membenci kematian. Fitrah manusia yang lain adalah —apabila disuruh memilih—memilih hal yang mudah dan enak, daripada hal yang sulit dan pahit. Para sahabat lebih memilih berhadapan dengan rombongan dagang Quraisy yang hanya dikawal beberapa puluh pengawal, daripada berperang melawan seribu prajurit Quraisy yang bersenjatakan lengkap. Kalau boleh memilih, meraih kemenangan tanpa menimbulkan korban harta dan jiwa tentu lebih baik daripada kemenangan yang direbut lewat pertarungan yang sengit. Tak heran apabila semula kaum muslimin menolak untuk beperang melawan pasukan Quraisy. Perasaan mereka saat itu digambarkan oleh Allah dengan bahasa yang sangat tepat, '*seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)*'.

Islam adalah agama yang memahami fitrah manusia. Tabiat manusia yang takut berperang, cinta kehidupan, dan senang meraih kemenangan tanpa pengorbanan, diakui oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika kaum beriman sekelas kaum Muhajirin dan Anshar saja masih merasakan sifat manusiawi ini, tentunya kaum muslimin sesudah generasi mereka merasakannya lebih dalam lagi. Oleh karenanya, Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak berharap bertemu dengan musuh. Sebab, seseorang yang terlalu 'percaya diri' dengan keberanian dan kemampuan tempurnya, boleh jadi akan jatuh mentalnya saat melihat kekuatan musuh. Akibat yang lebih buruk, ia melarikan diri dari medan jihad fi sabilillah.

Rifa'ah meriwayatkan bahwasanya Abu Bakar As-Shidiq pernah berkhutbah di atas mimbar sembari menangis. Abu Bakar As-Shidiq berkata: "Rasulullah pernah berdiri di atas mimbar ini pada tahun pertama Hijrah, lalu beliau menangis dan bersabda, '*Mohonlah kepada Rabb kalian ampunan dan keselamatan. Sesungguhnya setelah keimanan, seorang hamba tidak dikaruniai sebuah kenikmatan yang lebih baik dari keselamatan*'."[75]

74. HR. Ath-Thabrani, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al-Mardawaih, dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 4/14-17.
75. HR. Tirmidzi: Kitab *Ad-Da'wât* no. 3629. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 3632.

Pada bulan Syawal tahun kelima Hijriyah, kaum musyrikin Quraisy menghimpun kabilah Ghathafan, Fazarah, dan bangsa Arab lainnya untuk menyerang Madinah. Mereka berhasil menggerakkan 10.000 prajurit dengan bersenjata lengkap, sehingga dikenal dengan sebutan pasukan *Ahzab*. Menghadapi serbuan musuh yang akan datang, kaum muslimin menggali parit pertahanan yang lebar dan dalam di sekeliling kota Madinah. Pada saat itu, Rasulullah bersabda kepada kaum muslimin,

أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

Wahai masyarakat, janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh. Tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah. Jika kalian nanti memang terpaksa bertemu dengan musuh, maka bersabarlah. Dan ketahuilah, sesungguhnya surga berada di bawah naungan pedang.[76]

Sebagaimana kata sebuah pepatah, musuh pantang dicari. Namun apabila musuh telah datang, seorang muslim pantang lari. Demikian kiranya makna hadits di atas. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah telah mengajarkan sebuah doa keselamatan. Doa tersebut sangat penting untuk dibaca secara rutin oleh setiap muslim. Utamanya setiap muslim yang tengah melaksanakan ibadah jihad, hijrah, i'dad dan ribath. Keempat ibadah yang berat tersebut, setiap saat menghadapkan seorang muslim kepada bahaya kematian, luka-luka, cacat fisik, atau tertawan musuh. Adapun doa keselamatan yang diajarkan oleh Rasulullah tersebut adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam urusan agamaku, urusan duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah,

76. HR. Bukhari no. 2744, 2801, Muslim no. 3276, Tirmidzi no. 1601, dan Ibnu Majah no. 2786.

tutupilah aib-aibku, berilah keamanan kepada hatiku dari ketakutan-ketakutan. Ya Allah, jagalah aku dari marabahaya yang mengancamku dari arah depan, arah belakang, arah kanan, arah kiri, dan arah atas. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu dari pembunuhan secara licik dari arah bawah.[77]

Menurut penuturan sahabat Abdullah bin Umar, Rasulullah tidak pernah meninggalkan pembacaan doa ini pada waktu pagi dan sore. Doa ini senantiasa beliau baca, baik saat kondisi damai maupun kondisi perang, saat berdiam di Madinah maupun saat melakukan safar ke luar Madinah. Doa yang agung ini berisi permohonan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga, dan harta benda; mencakup urusan di dunia, maupun urusan di akhirat. Doa ini juga berisi permohonan perlindungan dari bahaya yang mengancam dari segala arah; depan, belakang, kanan, kiri, dan atas. Bahkan, juga permohonan agar dihindarkan dari pembunuhan dari arah bawah.

Jika Rasulullah yang terjaga dari dosa dan pembunuhan oleh musuh (Al-Mâ'idah [5]: 67) saja memohon keselamatan dan pelindungan seperti ini, sudah pasti umat Islam yang tidak mempunyai jaminan keselamatan harus lebih sering mengucapkan doa ini. Seorang ulama panutan mujahidin, DR. Abdullah Azzam, senantiasa melantunkan doa ini. Beliau juga mengajarkannya kepada para mujahidin Arab dan Afghan yang saat itu tengah berjihad melawan kekuatan komunis Uni Soviet.

Tak diragukan lagi, doa saat dua pasukan bertemu dan perang berkecamuk adalah doa yang dikabulkan oleh Allah. Allah mengabulkan doa Rasulullah dalam perang Ahzab, sehingga kaum muslimin selamat dan kaum musyrikin hancur berantakan. Demikian pula, apabila kaum muslimin dan mujahidin senantiasa membaca doa ini dengan penuh penghayatan, *insya Allah,* Allah akan mengaruniakan keselamatan kepada komandan dan seluruh prajurit muslim. Bahkan, kepada harta dan keluarga yang mereka tinggalkan.

---

77. HR. Abu Daud no. 4412, Ibnu Majah no. 3861, dan Ahmad no. 4554. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1274.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam urusan agamaku, urusan duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aib-aibku, berilah keamanan kepada hatiku dari ketakutan-ketakutan. Ya Allah, jagalah aku dari marabahaya yang mengancamku dari arah depan, arah belakang, arah kanan, arah kiri, dan arah atas. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu dari pembunuhan secara licik dari arah bawah." (HR. Abu Daud no. 4412, Ibnu Majah no. 3861, dan Ahmad no. 4554. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 1274)

Doa dan zikir meneguhkan kesabaran hati dan langkah kaki di medan laga

Awal bulan Jumadil Akhirah tahun 13 Hijriyah. Nampak 36 batalion pasukan Islam, berkekuatan 36.000 prajurit tengah menunggu detik-detik paling menentukan bagi dakwah Islam ke seluruh negeri Syam. Di hadapan mereka, 240.000 pasukan Romawi dan bangsa-bangsa Nasrani Arab telah bersiap untuk melancarkan serangan besar-besaran guna menghancur leburkan pasukan Islam secepat kilat. Pekik suara mereka menggelegar di udara, memenuhi lembah Yarmuk, sehingga membuat hati miris.

Di bagian sayap kanan, pasukan infantri Islam dikomandani oleh Amru bin 'Ash dan Syurahbil bin Hasanah. Untuk menguatkan mereka, di belakangnya telah bersiap pasukan kavaleri yang dikomandani oleh Khalid bin Walid. Di bagian sayap kiri, pasukan infantri Islam dikomandani oleh Yazid bin Abi Sufyan dan di belakangnya telah bersiap-siap pasukan kavaleri dibawah komando Qais bin Hubairah. Adapun pada bagian tengah yang merupakan jantung pasukan, bagian depan pasukan dikomandani oleh Sa'id bin Zaid—salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Abu Ubaidah bin Jarah memimpin bagian belakang pasukan, dengan tujuan jika ada pasukan kaum muslimin yang berusaha melarikan diri saat pertempuran berkecamuk, akan merasa malu ketika melihat kepadanya sehingga mereka mengurungkan niatnya. Khalid bin Walid menempatkan kaum wanita di bagian paling belakang pasukan. Mereka dibekali air minum, makanan, obat-obatan dan senjata. "Barangsiapa yang kalian lihat melarikan diri, maka bunuhlah ia!" perintah Khalid kepada mereka.

Abu Sufyan bin Harb berkeliling ke segenap batalion, menyampaikan khutbah untuk mengangkat semangat perang kaum muslimin. Miqdad bin Al-Aswad juga berkeliling membacakan surat Al-Anfal dan ayat-ayat jihad. Abu Ubaidah menyampaikan khutbahnya yang membakar semangat,

"Wahai hamba Allah, tolonglah (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan pijakan kaki kalian. Wahai segenap kaum muslimin, bersabarlah kalian, karena sesungguhnya kesabaran itu menyelamatkan dari kekufuran, mendatangkan ridha Allah, dan menghilangkan kehinaan. Janganlah kalian bergeser dari barisan kalian, janganlah kalian melangkah mendekati mereka meski satu langkah, dan jangan pula memulai serangan! Namun bidikkanlah anak panah kalian dengan cepat, hujamkanlah tombak kalian dengan segera, dan

berlindunglah di balik perisai yang kokoh. Tetaplah kalian diam, kecuali mengeluarkan suara zikir, sampai perintahku datang kepada kalian."

Mu'adz bin Jabal yang memegang panji perang di sebelah kanan, menyampaikan khutbahnya yang menggugah semangat juang 1000 sahabat, yang di antara mereka terdapat 100 sahabat veteran Badar dan para anak keturunan mereka,

"Wahai para penghafal Al-Qur'an, penjaga kitab suci, pembela petunjuk dan kebenaran. Sesungguhnya rahmat Allah tidak bisa diraih dan surga-Nya tidak bisa dimasuki dengan modal angan-angan belaka. Pun, Allah tidak akan melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya yang luas kecuali kepada orang yang jujur dan membenarkan. Bukankah kalian telah mendengar firman-Nya:

'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.' (An-Nûr [24]: 55)

Hendaklah kalian malu, rahimakumullah, jika Allah melihat kalian melarikan diri dari musuh kalian, padahal saat ini kalian sudah berada

dalam genggaman-Nya, kalian tidak mempunyai tempat berlindung kecuali kepada-Nya, dan kalian tidak meraih kemuliaan kecuali dengan-Nya."

Amru bin Ash, komandan pasukan infantri di sayap kiri menyampaikan petuah militer dan ruhaninya, "Wahai kaum muslimin, tundukkanlah pandangan kalian, berlututlah dengan kokoh, dan hujamkanlah tombak dengan ganas. Apabila mereka menyerbu kalian secara serempak, maka tunggulah mereka sehingga apabila mereka telah masuk dalam jangkauan mata tombak-mata tombak kalian, pada saat itu barulah kalian harus menerkam mereka seperti terkaman singa yang lapar. Demi Allah yang meridhai kejujuran dan memberinya pahala, serta membenci kedustaan dan membalas kebajikan dengan kebajikan, aku telah mendengar (dari Rasulullah) bahwa kaum muslimin akan menaklukkan mereka, kampung demi kampung, dan istana demi istana. Maka janganlah jumlah mereka yang besar menggetarkan hati kalian. Jika kalian menghadapi mereka dengan tegar seperti tegarnya singa jantan, niscaya mereka akan berhamburan dengan hati kecut layaknya anak kambing."

Adapun Abu Sufyan yang telah berusia senja dan telah kehilangan salah satu matanya, dengan suara yang keras membangkitkan keberanian mereka,

"Wahai segenap kaum muslimin. Kalian adalah bangsa Arab yang berada di negeri Ajam (non-Arab). Kalian telah berpisah dengan keluarga, jauh dari amirul mukminin dan bantuan (pasukan cadangan) kaum muslimin. Demi Allah, di hadapan kalian telah hadir musuh dengan jumlah yang begitu besar dan kemarahan yang begitu meledak. Kehadiran kalian di sini telah membuat mereka meninggalkan anak-anak, istri-istri dan negeri mereka. Demi Allah, tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari keganasan mereka dan mengantarkan kalian kepada ridha Allah, melainkan kesungguhan kalian dalam bertempur dan kesabaran kalian dalam keadaan-keadaan yang dibenci (oleh hawa nafsu ini). Ketahuilah, hal ini sudah menjadi sunatullah yang pasti berlaku.

Negeri kalian jauh berada di belakang punggung kalian. Antara kalian dan amirul mukminin beserta kaum muslimin terpisahkan oleh lembah-lembah dan gurun-gurun yang luas membentang. Tiada tempat untuk berlindung atau menghindar bagi setiap orang, selain kesabaran dan mengharapkan pahala di sisi Allah, dan itulah sebaik-baik tempat berlindung. Bertahanlah kalian dengan pedang-pedang kalian, dan tolong-

menolonglah sesama kalian, karena sesungguhnya itulah benteng-benteng pertahanan kalian."

Abu Hurairah, sahabat yang setia menemani Rasulullah dalam segala keadaan, juga menyampaikan wasiatnya, "*Bersegeralah kalian kepada bidadari-bidadari yang bermata jeli dan menikmati karunia Allah, dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Tiada keadaan kalian yang lebih dicintai oleh Allah, melebihi keadaan kalian saat ini. Sungguh, bagi orang-orang yang sabar ada karunia yang agung.*"

Tatkala terompet perang hampir ditiup oleh kedua pasukan yang sudah berhadapan, Abu Sufyan kembali meneguhkan kaum muslimin dengan khutbah singkatnya, "*Wahai segenap kaum muslimin, kini telah hadir apa yang kalian saksikan. Inilah Rasulullah dan surga di hadapan kalian. Dan itulah setan dan neraka di belakang kalian. Takutlah kalian kepada Allah! Takutlah kalian kepada Allah! Sesungguhnya kalian adalah tulang punggung bangsa Arab dan penolong-penolong Islam. Dan mereka adalah tulang punggung Romawi dan penolong-penolong kesyirikan. Ya Allah, ini adalah salah satu hari-Mu. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu kepada hamba-hamba-Mu.*"

Perang kemudian pecah dengan dahsyat. Serbuan pasukan besar Romawi datang gelombang demi gelombang, mengurung dan menghantam kaum muslimin seakan badai lautan hendak mengaramkan perahu kecil ke dasar samudra. Suku Uzdi, Mudhij, Khaulan dan Hadramaut yang menempati sayap kanan mendapatkan hantaman yang sangat keras. Mereka mampu bertahan dengan gigih dan memukul mundur serangan musuh, namun gelombang serangan musuh yang lebih besar datang menghantam mereka. Mereka sampai bergeser dan terdesak, menghimpit bagian jantung pertahanan.

Sebagian yang gentar melarikan diri ke belakang, maka kaum wanita menghadang dengan kayu, batu dan pedang mereka. Tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri, maka akhirnya mereka kembali ke kancah pertempuran. Setiap suku bertahan dengan hebat, berusaha menahan gempuran musuh yang tiada putus-putusnya. Kaum muslimin bagaikan butiran gandum yang diputar dalam mesin penggilingan.

Dalam keadaan yang sangat genting tersebut, Ikrimah bin Hisyam, Harits bin Hisyam dan Dharar bin Amru membaiat 400 pasukan Islam untuk

bertempur sampai mati. Mereka bertempur dengan gagah berani di depan perkemahan Khalid bin Walid, untuk mempertahankan jantung pertahanan pasukan yang hampir ditembus oleh amukan badai serangan musuh. Khalid bin Walid segera memimpin pasukan kuda terbaiknya, menghantam sayap kiri musuh yang telah mengobrak-abrik sayap kanan kaum muslimin. Enam ribu pasukan Romawi berhasil mereka tewaskan dalam gebrakan pasukan kavaleri ini.

Khalid segera membangkitkan semangat pasukan Islam, "Demi Allah, kini tiada lagi kesabaran dan ketegaran mereka selain apa yang telah kalian lihat ini. Aku sungguh berharap, Allah segera menyerahkan pundak-pundak mereka kepada kalian."

Terbukanya sayap kiri musuh membuka peluang pasukan Khalid dan Abu Ubaidah untuk menghantam jantung pertahanan musuh. Pasukan kavaleri Romawi mendapat pukulan mematikan, sehingga mereka kocar-kacir dan mundur. Pasukan infantry mereka bagaikan atap rumah yang kehilangan tembok penyangga. Dengan ganas, pasukan Islam melancarkan serbuan yang mematikan. Akibatnya, pasukan invantri Romawi menyusul pasukan kavaleri yang telah lebih dahulu melarikan diri.

Di malam yang gelap gulita—waktu itu telah tiba shalat Isya'—, pasukan Romawi mencoba melarikan diri dengan menembus lembah Waqushah, sebuah tempat yang dipenuhi dengan pasir dan Lumpur panas. Kaum muslimin memburu mereka, sehingga tak kurang dari 100.000 pasukan Romawi menceburkan diri ke sungai, tenggelam atau terseret arus sungai Yarmuk yang deras. Ribuan lainnya tewas dalam medan pertempuran, dan hanya sedikit sisanya yang berhasil selamat ke seberang sungai Yarmuk. Qaiqalan dan para panglima perang Romawi yang melihat pasukannya porak-poranda, hanya bisa berkomentar, "*Jika kita tidak bisa memenangkan agama Nasrani, setidaknya kita mati dalam membela Nasrani.*" Mereka semua tewas di tangan kaum muslimin. Usai peperangan, kaum muslimin melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' secara jama'-qashar.

Anda jangan mengira kemenangan kaum muslimin diraih dengan mudah. Sebagaimana dijelaskan di atas, serbuan sayap kiri pasukan Romawi telah memporak-porandakan sayap kanan kaum muslimin, sehingga mereka terdesak ke jantung pertahanan. Perkemahan Khalid bin Walid di bagian jantung pertahanan hampir tertembus, sebelum 400 pasukan berani mati pimpinan Ikrimah bin Hisyam mempertahankannya dengan perjuangan

keras. Beberapa pasukan di sayap kanan juga sempat melarikan diri ke belakang, sebelum akhirnya dihalau kembali ke kancah peperangan oleh kaum wanita.

Di bagian sayap kanan, panglima Amru bin Ash dan empat prajuritnya sempat mundur ke belakang, namun kaum wanita kembali menghasung mereka untuk maju. Sementara pertahanan rekannya, panglima Syurahbil bin Hasanah dan pasukannya berhasil ditembus oleh musuh. Mereka mampu bertahan dan kembali menerjuni kancah peperangan, setelah Abu Ubaidah membacakan firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah [9]: 111)

Panglima Yazid bin Abi Sufyan yang berada di sayap kiri bertahan dan berjuang dengan keras bersama pasukannya. Bapaknya, Abu Sufyan, melewatinya sembari memberi semangat, "Anakku, hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bersabar. Tiada seorang muslim pun yang berada di lembah ini, melainkan ia tengah dikepung oleh peperangan. Lantas bagaimana dengan dirimu dan orang-orang sepertimu yang memegang urusan kaum muslimin? Tentu saja lebih wajib untuk bersabar dan berjuang dengan tulus. Maka bertakwalah engkau kepada Allah, wahai anakku. Jangan sampai ada seorang pun dari prajuritmu yang lebih menginginkan pahala, lebih sabar dalam berperang, dan lebih berani kepada musuh melebihi dirimu."

Ayah Sa'id bin Musayib menuturkan suasana saat itu dengan kisah uniknya, "Suara-suara menjadi hening pada perang Yarmuk, tiba-tiba terdengar sebuah suara yang hampir-hampir memenuhi perkemahan pasukan Islam, '*Wahai pertolongan Allah, mendekatlah! Bertahanlah kalian dengan gagah berani, wahai kaum muslimin. Bertahanlah kalian dengan gagah berani, wahai kaum muslimin.*' Kami mencari-cari sumber suara itu, ternyata itu adalah suara Abu Sufyan yang berperang di bawah panji anaknya, Yazid."[78]

Perang memang berakhir dengan kemenangan telak pasukan Islam. Meski untuk itu 3000 pasukan terbaik Islam gugur sebagai syuhada'. Perang dahsyat ini mengajarkan banyak hikmah berharga bagi kaum muslimin. Sekalipun prajurit Islam terdiri dari 100 orang sahabat veteran Badar, 900 sahabat terbaik lainnya dan 35.000 tabi'in; bahkan terdapat tiga orang sahabat yang mendapat jaminan surga, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah, Zubair bin Awam, dan Sa'id bin Zaid; di bawah pimpinan para panglima terbaik, paling berani dan terlihai dalam taktik dan strategi militer...*toh* mereka bukanlah malaikat yang tanpa cacat dan cela. Mereka adalah manusia yang sedikit banyak merasakan rasa takut, lelah, dan sakit. Sebagian kecil dari mereka juga sempat gentar dan melarikan diri, sekalipun mereka akhirnya berhasil dihalau kembali ke medan perang oleh panglima umum dan kaum wanita.

Dari sejarah kehidupan jihad generasi utama Islam—sahabat dan tabi'in—ini, kita bisa memahami bahwa unsur mental dan semangat juang memegang peranan yang sangat penting atas sebuah kemenangan atau kekalahan pasukan. Bagaimana cara menaikkan moril prajurit? Para komandan dan ulama membacakan surat Al-Anfâl, ayat-ayat jihad, dan menyampaikan khutbah yang berapi-api. Itu semua menaikkan spirit prajurit. Semangat juang mereka menjadi bangkit, kesabaran mereka terpatri kuat, dan telapak kaki mereka pun berdiri dengan kokoh di medan laga. Mereka tidak merasa lelah, bosan atau patah semangat ketika matahari telah terbenam, sementara perang belum juga usai dan musuh belum juga terkalahkan. Mereka tetap bertempur dengan semangat yang menyala, mengabaikan rasa sakit akibat luka-luka yang menganga, sampai musuh benar-benar dikalahkan. Bahkan, pasukan Islam tetap berperang sampai waktu Subuh datang, menebas setiap prajurit Romawi yang melarikan diri lewat depan tenda Khalid bin Walid! Benar-benar perang 24 jam non-stop!

---

78. *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, 7/10-18 dan *Al-Kâmil fi At-Tarîkh*, 1/392-393.

Tidak diragukan lagi, doa dan zikir merupakan sarana paling efektif yang mengokohkan kesabaran hati dan meneguhkan pijakan kaki segenap prajurit Islam. Pembacaan ayat Al-Qur'an, khutbah-khutbah penyemangat, dan teriakan-teriakan kaum wanita yang menghalau dari belakang barisan... tak lain adalah bagian dari doa dan zikir, yang mengingatkan mereka untuk senantiasa takut kepada Allah, sabar, bertahan dengan tegar, dan berjuang sampai meraih syahid atau kemenangan.

Inilah kaedah yang diakui oleh setiap pasukan yang berperang, baik kawan maupun lawan. Sebelum dan sepanjang pertempuran Yarmuk, para pendeta Nasrani juga mengangkat salib tinggi-tinggi, membacakan ayat-ayat Injil dan menyampaikan khutbah penggugah semangat juang. Sampai zaman modern ini, kaedah ini tetap dipertahankan oleh semua negara di dunia. Di Irak dan Afghanistan, pasukan Amerika dan sekutu-sekutunya senantiasa didampingi oleh para pendeta. Kitab Injil dibagi-bagikan kepada setiap prajurit. Kebaktian gereja dan siraman ruhani rutin dilakukan di barak-barak prajurit.

Kaedah ini berlaku sejak zaman sebelum Islam, dan hingga hari kiamat kelak nampaknya akan tetap berjalan. Di dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan peranan zikir dan doa dalam meneguhkan kesabaran hati dan memantapkan ketegaran pijakan kaki dalam pertempuran. Inilah salah satu rahasia kekuatan zikir dan doa bagi kemenangan pasukan di medan laga. Dengan hati yang sabar, teguh, tegar dan pijakan kaki yang mantap, pasukan mampu bertempur dengan hebat dan mengalahkan pasukan musuh yang jauh lebih unggul dengan jumlah personil dan persenjataan yang lebih baik.

Di akhir zaman, tatkala peperangan antara kaum muslimin melawan musuh-musuh Islam merata ke seluruh penjuru dunia, zikir dan doa akan memegang peranan yang sangat penting. Sungguh indah dan benar tatkala Allah menerangkan hal ini dengan firman-Nya,

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu (memerangi) pasukan musuh, maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya (yaitu memperbanyak zikir dan doa) agar kalian beruntung.*" (Al-Anfâl [8]: 45)

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا

عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, maka Thalut dan tentaranya berdoa: "Ya Rabb kami, curahkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami dan menangkanlah kami atas orang-orang kafir." (Al-Baqarah [2]: 250)

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami (yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah), tetapkanlah pendirian kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir." (Âli 'Imrân [3]: 147)

Doa dan zikir menumbuhkan keberanian di medan laga

Tiga orang laki-laki berbadan kekar dan menyandang pedang menyelinap di tengah kegelapan malam. Dari gerakannya yang cekatan dan hati-hati, bisa ditebak bahwa mereka tengah melakukan sebuah misi rahasia. Mereka memang tengah melakukan infiltrasi untuk mengumpulkan informasi tentang pergerakan 150.000 pasukan Persia yang berkumpul di Nahawand. Ketiganya, tak lain adalah Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, Amru bin Ma'di Karib Az-Zabidi dan 'Amru bin Abi Salamah. Mereka dikirim oleh Nu'man bin Muqarrin, panglima umum pasukan Islam.

Ketika mereka telah berjalan selama satu hari satu malam, mendadak Amru bin Abi Salamah mengundurkan diri. Ketika ditanya, ia mengutarakan alasannya, "*Aku berada di negeri Ajam. (Ilmu perang mengatakan), bumi akan membunuh orang yang tidak mengerti keadaan daerah yang ia injak. Hanya orang yang mengerti sajalah, yang bisa menaklukkan bumi.*"

Sehari kemudian, giliran Amru bin Ma'di Karib yang mundur. Kali ini, ia mengutarakan alasannya, "Sudah dua hari dua malam kita berjalan, namun tak seorang manusia pun yang kita temui. Aku khawatir, kita tersesat jalan atau masuk dalam perangkap mereka."

Sendirian, Thulaihah meneruskan misinya. Ia berjalan belasan farsakh (sekitar 62,5 km) hingga sampai ke kota Nahawand. Ia mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, dan kembali ke perkemahan kaum muslimin dengan selamat. Berbekal informasi yang valid tersebut, pasukan Nu'man bin Muqarin bergerak ke Nahawand. Mereka berjumlah 30.000 prajurit. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh sahabat, seperti Abdullah bin Umar, Hudzaifah bin Yaman, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, Mughirah bin Syu'bah, Thulaihah bin Khuwailid, Amru bin Ma'di Karib, dan Qais bin Maksyuh Al-Muradi. Tiga kali pekikan takbir kaum muslimin membahana, memenuhi angkasa dan menggentarkan hati pasukan Persia. Pertempuran berlangsung pada hari Rabu dan Kamis. Pada hari Jum'at, pasukan Persia masuk ke benteng. Kaum muslimin mengepung mereka, namun pasukan Persia mampu bertahan lama karena persedian makanan dan persenjataan yang mencukupi.

Pengepungan yang lama nampaknya tidak membuahkan hasil sama sekali. Benteng pertahanan musuh terlalu kokoh, kebosanan dan frustasi mulai menyerang mental sebagian kaum muslimin. Jika keadaan terus memburuk seperti ini, tak diragukan lagi pasukan Persia bisa melakukan serangan mendadak yang menghancurkan pasukan Islam. Menghadapi situasi yang kurang menguntungkan ini, dalam musyawarah para komandan, Thulaihah melontarkan sebuah ide mengejutkan.

Sesuai ide Thulaihah yang disepakati seluruh komandan, panglima Nu'man membentuk sebuah pasukan kecil dibawah komandan Qa'qa' bin Amru. Bersama batalionnya yang kecil, Qa'qa' mengepung benteng musuh. Sebagian besar pasukan Islam bersembunyi di balik sebuah bukit. Melihat sedikitnya pasukan Islam yang mengepung benteng, pasukan Persia keluar dari benteng dan menyerbu pasukan Islam. Pasukan Qa'qa memberikan perlawanan sengit, kemudian membawa mundur pasukannya. Pasukan Persia merayakan kemenangan pertama ini dengan suka cita dalam benteng.

Keesokan harinya, pasukan Qa'qa mengulangi lagi pengepungan benteng. Hari itu, pasukan Persia merayakan kemenangan kedua dengan meriah di dalam benteng. Pasukan Qa'qa' berkali-kali mengulangi pengepungan benteng, melawan dengan sengit dan secepat kilat mundur dari medan laga. Melihat pasukan Islam yang mengepung benteng setiap

hari makin menyusut tanpa ada pasukan bantuan, pasukan Persia yakin bahwa pasukan Islam telah ditarik mundur ke Madinah.

Ketika keesokan harinya, pasukan Qa'qa' melakukan pengepungan, para panglima Persia sepakat untuk melakukan peperangan frontal. Seluruh pasukan dikerahkan dari benteng untuk mengejar dan menghabisi pasukan Qa'qa. Persia hanya menyisakan sedikit prajuritnya untuk menjaga pintu-pintu benteng. Pasukan Qa'qa melawan dengan sengit dan gagah berani. Satu persatu prajuritnya mulai gugur. Mereka terdesak hebat, sehingga terus berlari mundur sejauh-jauhnya dari benteng musuh. Namun pengejaran dan penyerbuan frontal musuh tidak memberi kesempatan mereka untuk lolos. Pasukan Qa'qa' pun berantakan, lari mundur untuk menyelamatkan diri.

Dari balik bukit, sebagian besar pasukan Islam tak bisa menahan kemarahannya tatkala melihat saudara-saudara mereka berguguran dihajar pasukan besar Persia. Panglima Nu'man bin Muqarrin dengan tenang mencegah mereka. Pasukan mendesaknya untuk segera menyerbu musuh, namun dengan kokoh ia menolak permintaan mereka. Ia menunggu matahari condong ke barat, angin bertiup lembut, dan para khatib di seluruh negeri Islam mendoakan kemenangan bagi pasukan Islam. Demikian sabda Rasulullah tentang datangnya kemenangan, dan hari itu adalah tepat hari Jum'at.

Setelah selesai shalat Dhuhur, Nu'man mengendarai kudanya, berkeliling ke setiap bagian pasukannya, dan menghasung mereka untuk bersabar dan bertahan dengan kukuh. Pada pekikan takbir yang ketiga, Nu'man memimpin pasukan Islam menyerbu pasukan besar Persia. Pasukan Persia dalam jumlah yang besar dan persenjataan lengkap, berbaris secara berlapis-lapis, satu sama lain diikat dengan rantai agar tidak melarikan diri dari medan laga. Pasukan Islam mengamuk dan memporak-porandakan musuh. Bumi dipenuhi dengan genangan darah dan tumpukan mayat mereka.

Dalam genangan darah, kuda Nu'man terpeleset. Nu'man tersungkur ke tanah, dan sebuah anak panah musuh menghunjam ke dadanya. Ia gugur setelah berjuang dengan sabar dan tegar. Mayatnya ditutupi oleh saudaranya, Nu'aim, dan bendera perang diserahkan kepada Hudzaifah bin Yaman. Hudzaifah menyerahkannya kembali kepada Nu'aim. Perang berlanjut dengan dahsyat sampai matahari terbenam. Dalam keremangan sore, pasukan Persia berhasil dihancurkan. Mereka melarikan diri dan

dikejar oleh kaum muslimin. Tak kurang dari 100.000 pasukan Persia yang disatukan dengan rantai, terjatuh ke dalam parit-parit pertahanan yang mereka gali sebelum perang. Mereka menjadi sasaran empuk senjata kaum muslimin. Belasan ribu lainnya tewas dalam medan laga, dan hanya beberapa ribu saja yang berhasil menyelamatkan diri.

Panglima tertinggi Persia, Fairuzan, melarikan diri ke kota Hamdan dengan membawa banyak madu dengan keledai dan kuda, namun ia dikejar oleh pasukan Qa'qa'. Ia tewas di tangan Qa'qa, dan kaum muslimin mendapatkan madu dalam jumlah yang sangat besar. Kaum muslimin akhirnya menaklukan Nahawand. Kemenangan besar ini dinamakan puncak kemenangan, *fathul futuh*. Ini terjadi pada tahun 21 Hijriyah. Harta rampasan perang yang mereka dapatkan kurang lebih sama dengan saat menaklukkan Madain.[79]

Kemenangan besar kaum muslimin di Nahawand didahului oleh keberanian Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi dalam melakukan infiltrasi dan mengumpulkan informasi tentang kekuatan dan strategi perang musuh. Idenya yang cemerlang untuk memancing keluarnya musuh dari benteng, dengan mengorbankan sebagian pasukan Islam, adalah wujud keberaniannya yang lain. Persetujuan panglima Nu'man bin Muqarrin dan seluruh komandan terhadap ide ini, juga merupakan sebuah keberanian tersendiri. Tiada kemenangan yang bisa diraih tanpa menempuh resiko. Kemauan dan ketabahan untuk menempuh resiko itulah, yang kita namakan keberanian.

Mari kita membandingkan keberanian mereka di Nahawand, dengan keberanian pasukan Sa'ad bin Abi Waqash di Qadisiyah, bulan Muharram tahun 14 Hijriyah. Selama tiga hari pertama pertempuran, 8000 pasukan Islam dipaksa bertahan habis-habisan melawan serbuan 60.000 pasukan besar Persia. Pasukan gajah Persia melabrak dan mengacau-balaukan pasukan berkuda Islam.

Banyak pasukan Islam yang gugur dan mengalami luka parah. Pada hari keempat, beberapa pasukan berkuda Islam membuat 'kejutan besar'. Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, Amru bin Ma'di Karib Az-Zabidi, Qa'qa' bin Amru, Dharar bin Khathab, Khalid bin Urfuthah dan beberapa pemberani lainnya, menghajar mata gajah-gajah musuh dengan tombak mereka. Hancurnya pasukan gajah musuh, menjadi

79. *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 7/120-127.

awal kemenangan kaum muslimin. Panglima besar Persia dan komandan pasukan terdepannya, Rustum dan Jelanus, tewas bersama 40.000 prajuritnya. Selama tiga hari pertempuran sebelumnya, mereka juga telah kehilangan 10.000 prajuritnya. Di pihak kaum muslimin, 2500 prajurit gugur sebagai syuhada'.[80]

Keberanian mutlak diperlukan oleh setiap orang. Terlebih seorang muslim yang berjihad demi menegakkan agama Allah. Oleh karenanya, Rasulullah mengajarkan doa-doa perlindungan agar dihindarkan dari rasa pengecut, yang meniadakan keberanian. Di antaranya, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegundah gulanaan dan kesedihan. Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari kepengecutan dan kekikiran. Dan aku berlindung kepada-Mu dari belitan hutang dan penindasan oleh orang-orang.[81]

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kepengecutan. Aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling lemah (tua renta dan pikun). Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan adzab kubur.[82]

Banyak orang yang keliru dalam memahami keberanian dan kepengecutan. Mereka beranggapan, keberanian identik dengan fisik yang kekar berotot, maju menyerbu musuh, tanpa mempedulikan bahaya yang akan menimpa. Sebagian yang lain mengaburkan prakteknya, dan menyamakannya dengan tindakan gegabah tanpa perhitungan. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan keberanian? Apa batasannya? Bagaimana cara menumbuhkannya?

---

80. *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 7/49-52.
81. HR. Bukhari no. 2679, 5005, Muslim no. 1330, Abu Dawud no. 1330, Tirmidzi no. 3406, Nasai no. 5355, dari Anas bin Malik.
82. HR. Bukhari 5897, Tirmidzi no. 3490, dan Nasai no. 5350, dari Sa'ad bin Abi Waqash.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menguraikannya dengan sangat baik dan menarik. Berikut ini petikan dari penjelasan beliau:

Inti dari keberanian adalah kesabaran yang mencakup dua unsur, yakni kekuatan hati dan ketegaran hati. Oleh karenanya Allah berfirman,

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dan firman-Nya,

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. **(QS Al-Anfal [8]: 45-46)**

Keberanian bukanlah kekuatan fisik, karena boleh jadi fisik seseorang kuat namun hatinya lemah. Keberanian tak lain adalah kekuatan dan ketegaran hati. Karena peperangan berporos pada kekuatan fisik dan ketrampilannya dalam bertempur, dan kekuatan hati serta pengetahuannya tentang hati. Pada kedua poros tersebut, yang terpuji adalah yang berdasarkan ilmu dan pengenalan secara mendalam, bukan dari sikap gegabah di mana pelakunya tidak berfikir terlebih dahulu dan tidak membedakan antara hal yang terpuji dengan hal yang tercela.

Oleh karenanya, orang yang kuat dan perkasa adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya pada saat marah, sehingga ia hanya melakukan perbuatan yang baik bagi dirinya dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik bagi dirinya. Adapun orang yang dikalahkan oleh emosinya saat sedang marah, sejatinya, ia bukanlah orang yang pemberani dan bukan orang yang kuat perkasa.[83]

Ibnu Taimiyah mendefinisikan keberanian dengan kesabaran dan keteguhan hati, utamanya di medan laga. Orang bisa meraih keberanian apabila ia melakukan dua hal secara bersamaan. *Pertama*, mengenal dengan baik hatinya; sifat-sifat hati yang baik dan sifat-sifatnya yang buruk, titik-titik kekuatan dan titik-titik kelemahannya, penyakit-penyakit hati dan obat-obatnya. *Kedua*, melatih, menumbuhkan dan merawat faktor-faktor yang menguatkan dan menyehatkan hatinya. Dengan adanya kesehatan, kekuatan, dan keteguhan hati, seorang muslim akan mampu bersabar di medan jihad; sekalipun menghadapi kondisi yang buruk dan tidak menguntungkan. Inilah hakekat keberanian.

Penjelasan Ibnu Taimiyah ini sejalan dengan uraian para pakar bahasa. Keberanian, demikian tulis Ibnu Mandhur dalam kamus *Lisân Al-'Arab*nya, adalah kekerasan dan ketegaran hati dalam peperangan (*syiddatul qalbi fil ba'si*). Diambil dari kata kerja dasar *syaju'a* yang artinya bersikap keras saat berperang (*isytadda 'indal ba'si)*. Keberanian dengan demikian adalah membulatkan hati untuk tabah, tegar, terus melangkah maju dan tidak mundur atau melarikan diri dari medan laga.[84]

Dari uraian di atas kita baru bisa menghayati peranan doa dan zikir dalam menumbuhkan dan memupuk keberanian seorang prajurit muslim. Doa dan zikir membuat hati tenang, menghubungkan hamba dengan Rabb-nya, dan melandasi perjuangannya dengan keyakinan akan datangnya pertolongan Allah. Suasana hati yang demikian merupakan syarat utama bagi ketahanan fisik dan ketegaran hati dalam mengarungi medan perjuangan. Seorang prajurit muslim yang mempunyai kondisi demikian akan mampu bersabar di medan laga, sekalipun musuh menyerbu dengan dahsyat. Seburuk apapun kondisinya di medan laga, ia akan tegar dan berjuang sampai meraih syahid atau kemenangan. Inilah keberanian yang dihasilkan oleh doa dan zikir.

---

83. *Al-Istiqâmah*, 2/271.
84. *Lisân Al-'Arab*, 8/173 dan *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah* 3/192..

Doa dan zikir meningkatkan kekuatan dan daya tempur

Dalam hampir semua pertempuran yang diterjuni, jumlah personil dan persenjataan kaum muslimin pada masa Rasulullah, Khulafa' Rasyidin, daulah Umawiyah, daulah Abbasiyah dan daulah Utsmaniyah adalah jauh lebih kecil dari kekuatan musuh. Namun seringkali pasukan Islam meraih kemenangan gemilang atas musuh-musuhnya. Jumlah personil dan persenjataan yang kecil ditutupi dengan semangat juang dan berkorban yang tinggi.

Dari uraian di atas kita baru bisa menghayati peranan doa dan zikir dalam menumbuhkan dan memupuk keberanian seorang prajurit muslim. Doa dan zikir membuat hati tenang, menghubungkan hamba dengan Rabb-nya, dan melandasi perjuangannya dengan keyakinan akan datangnya pertolongan Allah. Suasana hati yang demikian merupakan syarat utama bagi ketahanan fisik dan ketegaran hati dalam mengarungi medan perjuangan. Seorang prajurit muslim yang mempunyai kondisi demikian akan mampu bersabar di medan laga, sekalipun musuh menyerbu dengan dahsyat. Seburuk apapun kondisinya di medan laga, ia akan tegar dan berjuang sampai meraih syahid atau kemenangan. Inilah keberanian yang dihasilkan oleh doa dan zikir.

Di sinilah zikir dan doa menunjukkan peranan yang signifikan. Zikir dan doa mengingatkan mereka akan dekatnya kematian. Di hadapan mereka terbentang surga yang luas dan penuh dengan kenikmatan. Kecintaan kepada anak-istri, kekayaan dan dunia yang seringkali melalaikan manusia dari alam akhirat, lenyap tak berbekas. Perhatian mereka semua tertuju kepada surga, ridha dan ampunan-Nya. Tiada yang memisahkan mereka dari kehidupan yang penuh kenikmatan abadi tersebut selain umur yang tak seberapa lama. Maka mereka bertempur dengan gagah berani, menyerbu musuh dengan ganas, bertahan dengan teguh, dan berjuang dengan mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya.

Kekuatan dan daya tempur berlipat inilah yang bisa diraih oleh pasukan Islam dari berbagai doa dan zikir yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Coba kita renungkan doa berikut ini,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيرِي بِكَ أَحُولُ وَبِكَ أَصُولُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

Ya Allah! Engkau adalah lengan-ku (pertolongan-Mu yang kuandalkan

dalam menghadapi lawanku). Engkau adalah pembelaku. Dengan pertolongan-Mu aku bergerak, dengan pertolongan-Mu aku menyergap dan dengan pertolongan-Mu aku berperang.[85]

Doa ini menanamkan semangat juang yang tinggi, niat yang ikhlas, perasaan berserah diri, dan meminta pertolongan kepada Allah semata. Menebas dengan pedang, menghantam dengan tombak, melesatkan anak panah dan berlindung di balik perisai...semuanya dengan bantuan kekuatan dari Allah. Menyerbu maju, menghindar ke samping, bertahan kokoh di tempat, mengobrak-abrik pertahanan musuh dari depan dan belakang, kanan dan kiri...semuanya dengan izin Allah, dengan kekuatan dan pertolongan-Nya. Dengan perasaan hati yang teguh membaja ini, mereka mampu berjuang dengan hebat.

Doa dan zikir menghancurkan kekuatan musuh

Pengepungan pasukan Quraisy dan sekutu-sekutunya terhadap kota Madinah begitu ketat. Hanya parit dengan kedalaman dan lebar beberapa meter yang menghalangi gerak maju pasukan Ahzab tersebut. Setiap saat, anak panah musuh bisa melesat dan pasukan berkuda mereka bisa melompat parit. Perang massal dan frontal memang belum meletus. Namun keletihan selama masa pengepungan ini tak kalah payahnya dengan pertempuran frontal selama seminggu. Betapa tidak, tiada kesempatan sedikit pun untuk istirahat. Lengah sesaat berarti jebolnya pertahanan oleh pasukan musuh. Shalat Dhuhur dan Ashar saja harus dikerjakan beberapa menit sebelum shalat Maghrib, sebagai akibat dari tugas berjaga-jaga yang ekstra ketat.[86]

Persediaan makanan semakin menipis. Beberapa orang munafik mundur dari pos-pos penjagaan dengan alasan tidak ada orang yang melindungi keluarga mereka dalam kota Madinah. Memang serbuan dari belakang terhadap anak-anak, orang-orang tua dan kaum wanita di dalam kota Madinah bisa saja terjadi setiap saat. Bukankah Yahudi Bani Quraizhah telah membatalkan perdamaian secara sepihak? Bukankah mereka telah bersiap diri untuk menikam dan menghabisi kaum muslimin saat mereka

---

85. HR. Abu Dawud no. 2262, Tirmidzi no. 3508, Nasai dalam *Sunan Kubra* no. 8630, Ahmad no. 12443, dan Ibnu Hibban no. 4847. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4757.
86. Imam Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud dan Jabir bin Abdullah bahwa pasukan musyrikin menyibukkan kaum muslimin untuk menjaga pertahanan di belakang parit, sehingga Rasulullah bersama kaum muslimin terpaksa melaksanakan shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' pada waktu shalat Isya'. *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/127.

dalam kondisi yang sulit ini? Menyerbu anak-anak, orang lanjut usia, dan kaum wanita adalah perang yang mengasyikkan. Dengan biaya dan resiko yang sangat kecil, mereka bisa meraih kemenangan; menduduki kota Madinah dan menawan ribuan orang Islam. Jika itu terjadi, runtuhlah semangat pasukan Islam yang menjaga parit pertahanan di luar kota. Mereka akan panik, dan bisa ditebak, dalam waktu singkat pasukan Islam akan dihancurkan. Selama-lamanya, tidak ada lagi Muhammad dan para pengikutnya.

Sungguh kondisi saat itu sangat menyesakkan hati kaum muslimin. Allah menggambarkan hebatnya perasaan takut dan goncang pada waktu itu dalam firman-Nya,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

(Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari arah atas dan bawah kalian; ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian), hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan, dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka buruk. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (Al-Ahzâb [33]: 10-11)

Dalam kondisi yang demikian sulit dan genting tersebut, Rasulullah berdoa kepada Allah,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ (وَسَرِيعَ الْحِسَابِ) وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ (وَزَلْزِلْهُمْ) وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

Ya Allah, Yang menurunkan Al-Kitab, Yang menjalankan awan, Yang menghitung perbuatan hamba dengan cepat, dan Yang mengalahkan pasukan-pasukan golongan. Kalahkanlah mereka, goncangkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka.[87]

87. HR. Bukhari no. 2744, 2801, Muslim no. 3276, Tirmidzi no. 1601, dan Ibnu Majah no. 2786. Hadits di atas diriwayatkan dengan lafal yang berbeda-beda, dan lafal di atas adalah gabungan dari semua lafal yang tersebut dalam keseluruhan riwayat hadits.

Allah mengabulkan doa Rasul-Nya dengan mengirim para malaikat yang mencampakkan rasa gentar dalam hati pasukan Ahzab. Allah juga mengirim angin yang sangat kencang dan dingin. Malam itu gelap gulita, tiada bintang yang menghiasi langit. Kemah-kemah pasukan Ahzab tercabut dari pasaknya dan berterbangan ditiup angin yang kencang dan dingin, api unggun mereka padam bak diguyur hujan lebat, sementara periuk-periuk untuk memasak berhamburan dan pecah berantakan. Hati yang gemetar, badan yang menggigil kedinginan, tanpa kemah, makanan dan api unggun; membuat kegoncangan dan kekacauan besar di tengah pasukan Ahzab.

Abu Sufyan bin Harb selaku komandan umum berteriak di tengah suasana yang tak bisa dikendalikan lagi, "Wahai segenap pasukan Quraisy, demi Allah, kalian tidak mungkin lagi bertahan di sini sampai esok pagi. Unta dan kuda telah jauh berkurang (disembelih untuk makanan selama sebulan masa pengepungan Madinah), Banu Quraizhah telah menyelisihi janjinya dan melakukan hal yang kita benci, kalian semua juga telah melihat serangan angin yang dahsyat ini. Demi Allah, tiada satu periuk pun yang masih utuh, tiada satu api pun yang masih menyala, dan tiada satu kemah pun tempat kita berteduh. Maka pulanglah kalian, sesungguhnya aku akan pulang."

Di saat kemampuan manusia telah lemah untuk mengalahkan musuh, doa yang dipanjatkan kepada Allah mampu menghancurkan kekuatan musuh. Kemenangan dan kekalahan memang tidak identik dengan banyak sedikitnya korban jiwa dan harta benda. Meski hanya kehilangan tiga orang prajuritnya,—padahal di pihak kaum muslimin ada enam orang yang gugur sebagai syahid—, kaum musyrikin telah patah semangat dan mundur dari medan laga.[88] Rasulullah bahkan bersabda, "*Mulai saat ini, mereka tidak akan berani lagi menyerang kita. Kitalah yang akan menyerang mereka.*"[89]

---

88. Beratnya pengepungan musuh mendorong Rasulullah untuk menawarkan sepertiga hasil korma Madinah kepada Uyainah bin Hishn Al-Fazari dan Harits bin Auf Al-Muri dengan syarat mereka menarik mundur pasukannya -Bani Ghathafan—dari persekutuan dengan kaum musyrik Quraisy. Sebelum penawaran diajukan, Rasulullah menawarkan ide ini kepada tokoh-tokoh Anshar, namun Sa'ad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah—kedua pemimpin Aus dan Khazraj—menolaknya. Ide ini akhirnya dibatalkan oleh Rasulullah.
Selama masa sebulan pengepungan, korban tewas dari pasukan Ahzab hanya tiga orang, yaitu Munabbih bin Utsman bin Ubaid, Naufal bin Abdullah bin Mughirah Al-Makhzumi, dan Amru bin Abdu Wudd. Adapun enam sahabat yang gugur dalam duel selama dan sesudah masa pengepungan adalah Sa'ad bin Mu'adz—akibat luka-luka yang dideritanya selama pengepungan—, Anas bin Auf, Abdullah bin Sahl (ketiganya dari Bani Abdul Asyhal), Thufail bin Nu'man, Tsa'labah bin Ghanamah (keduanya dari Bani Salimah), dan Ka'ab bin Zaid dari Bani Najar. Lihat *Tafsîr Al-Qurthubi*, 1/4439.
89. Tafsir Ibnu Katsîr, 6/386. Malam tersebut adalah malam yang sangat gelap dengan hembusan

Doa ini, sebagaimana doa-doa lainnya, juga berlaku bagi kaum muslimin. Maka sungguh besar hajat kaum muslimin terhadap doa ini, khususnya untuk menghadapi berbagai peperangan besar melawan musuh-musuh Islam di akhir zaman.

Doa dan zikir menyelamatkan dari pembantaian

Seorang pemuda ditugaskan oleh raja—seorang penyembah berhala—untuk belajar sihir kepada tukang sihir istana yang sudah tua renta. Pemuda ini diharapkan menjadi generasi penerus tukang sihir istana. Dengan takdir Allah, pemuda itu juga belajar kepada seorang pendeta yang masih mengikuti ajaran Nabi Isa yang lurus. Dengan ajaran tauhid pendeta tersebut, si pemuda berhasil menyembuhkan penyakit masyarakat luas, termasuk seorang pejabat penting istana. Penyembuhan segala macam penyakit yang diderita masyarakat ternyata menjadi sarana efektif si pemuda untuk mengajak masyarakat kepada ajaran tauhid.

Pada akhirnya, raja penyembah berhala dan mengklaim dirinya sebagai tuhan itu berhasil menelusuri asal-muasal ajaran tauhid si pemuda kader tukang sihir itu. Si pendeta dan pejabat istana yang penyakitnya berhasil disembuhkan dipaksa untuk menanggalkan ajaran tauhid, namun keduanya menolak. Raja pun menghukum keduanya dengan bengis. Gergaji diletakkan di kepala, lantas ditarik ke bawah, sehingga kedua badan orang yang bertauhid itu terbelah menjadi dua. Daging, tulang dan kulit mereka hancur berantakan, sementara darah mengalir deras membanjiri bumi.

Si pemuda mendapat ancaman yang sama, namun ia tetap kokoh mengikuti jejak dua orang panutannya. Raja segera memerintahkan pasukannya menyeret pemuda ke puncak gunung. Di puncak gunung, di atas ketinggian ribuan meter dari permukaan laut, si pemuda dipaksa untuk menanggalkan ajaran tauhid. Namun ia tetap tegar dan bersikukuh menolak, sehingga mereka mengikat dan bersiap melemparkannya ke bawah, ke dalam jurang yang dalam. Sebelum badannya diangkat, pemuda itu sempat berdoa,

---

angin yang sangat dingin dan kencang. Tiada seorang pun, baik kaum muslimin maupun pasukan ahzab, yang sanggub bertahan di luar rumah. Tiga kali Rasulullah menawarkan kepada para sahabat, "*Siapakah yang bersedia membawakan aku berita tentang kaum itu (pasukan Ahzab), maka ia akan menemaniku di surga kelak?*", namun tak seorang pun yang bersedia, karena hawa dingin dan rasa takut yang mencekam. Terpaksa, Rasulullah memerintahkan Hudzaifah bin Yaman untuk menyusup ke perkemahan musuh yang tengah kacau. Ia kembali dengan berita yang lengkap tentang musuh yang malam itu juga meninggalkan Madinah. Kisah selengkapnya diriwayatkan oleh Muslim, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lain-lain.

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ.

Ya Allah, cukupilah aku dalam menghadapi mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.[90]

Ajaib, tiba-tiba gunung bergetar hebat. Yang lebih ajaib lagi, seluruh pasukan Raja yang membawanya semua terlempar ke dalam jurang yang dalam, sementara si pemuda bisa kembali ke istana tanpa kurang suatu apapun. Dengan geram, raja memerintahkan pasukannya menyeret pemuda tersebut ke tengah lautan. Di atas kapal yang diombang-ambingkan ombak samudra, pemuda itu menolak untuk meninggalkan ajaran tauhid. Tatkala badannya diangkat untuk dilempar ke dasar samudra, ia sempat mengocapkan doa yang sama. Keajaiban kembali terjadi, badai besar tiba-tiba datang dan menghantam kapal. Semua prajurit binasa karena terlempar ke air laut. Si pemuda pun kembali ke istana dengan selamat.

Kisah ini bukanlah ringkasan film kartun atau sinetron picisan belaka. Ia adalah intisari dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, An-Nasai, dan Ahmad. Allah juga mengisahkannya secara ringkas dalam Al-Qur'an, (surat Al-Buruj [85]: 4-11). Satu hikmah agung yang bisa kita petik dari kisah tersebut adalah keagungan doa sebagai sarana penyelamat dari pembantaian dan pembunuhan secara keji. Melalui doa, Allah menyelamatkan nyawa hamba-Nya yang shalih.

Bukan hanya sekali itu saja doa menyelamatkan orang beriman dari ancaman pembantaian. Musa yang tidak mengerti hendak pergi ke mana, dan berlari semata-mata memperturutkan langkah kakinya; akhirnya bisa selamat dari penangkapan dan pembunuhan pasukan Fir'aun. Saat itu, ia memang seorang buronan karena telah membunuh—tanpa sengaja—seorang Qibti, penduduk Mesir asli. Selama masa pengejaran pasukan Fir'aun, Musa memasrahkan nasibnya kepada Allah melalui seuntai doa,

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut sembari menunggu-nunggu (kalau-kalau ada orang yang menyusul untuk menangkapnya)

90. HR. Muslim no. 5327, Nasai dalam *Sunan Kubra* no. 11661 dan Ahmad no. 22805.

dengan khawatir. Dia berdoa: "Ya Rabb-ku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu."

Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Rabb-ku menunjukkanku ke jalan yang benar." (Al-Qashash [28]: 21-22)

Puluhan ribu Bani Israil mengalami penindasan yang kejam semasa Fir'aun berkuasa. Mereka diperlakukan sebagai budak yang harus melayani segala kepentingan Fir'aun dan bangsa Qibti. Tatkala Musa dilahirkan, Fir'aun memerintahkan untuk membantai setiap bayi laki-laki yang lahir di tengah Bani Israil. Nabi Musa dan Harun membawa Bani Israil di satu malam, untuk meninggalkan Mesir dan kembali ke tanah leluhur—Nabi Ya'qub—di Palestina. Fir'aun dengan ribuan pasukan bersenjata lengkap mengejar mereka. Kedua rombongan besar itu sama-sama berjalan di tengah laut Merah yang telah terbelah dua oleh pukulan tongkat Nabi Musa. Berjalan kaki sembari membawa anak, istri dan harta benda tentulah tidak akan sanggup lolos dari kejaran pasukan berkuda. Namun kuasa Allah berbicara lain. Dengan lantunan doa yang selama ini tak henti-hentinya mereka mohonkan, akhirnya Fir'aun dan segenap pasukannya ditenggelamkan ke dalam lautan. Dan inilah doa mereka,

فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

Lalu mereka berkata: "Kepada Allah-lah Kami bertawakkal! Ya Rabb kami, janganlah Engkau menjadikan kami sebagai sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (Yûnus [10]: 85-86)

Adapun untuk kita, umat akhir zaman, yang akan menghadapi berbagai kekacauan, dan peperangan besar di akhir zaman melawan kebatilan, Allah telah mewahyukan sebuah doa yang agung,

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Cukuplah Allah bagi kami, Dan Dia-lah sebaik-baik pemberi kecukupan dan perlindungan. (Âli 'Imrân [3]: 173)

Nabi Ibrahim membaca doa ini ketika akan dilemparkan ke dalam api oleh kaumnya, maka Allah berfirman kepada api, "*Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim*!" (Al-Anbiya' [21]: 69).

Setelah memberikan pukulan mematikan kepada kaum muslimin dalam perang Uhud, kaum musyrikin berbesar hati. Abu Sufyan bin Harb menantang kaum muslimin untuk kembali bertemu di lembah Badar pada tahun berikutnya. Pada tahun berikutnya, pasukan Islam pun berangkat ke lembah Badar. Kini, justru Abu Sufyan yang merasa gentar. Ia mengurungkan keberangkatan pasukan Quraisy. Sebagai perang urat saraf, ia mengirim beberapa utusan yang menemui dan menakut-nakuti kaum muslimin dengan besarnya pasukan Quraisy yang akan mengalahkan mereka. Menghadapi gertakan ini, pasukan Islam tetap bersabar, meneguhkan iman, dan maju ke lembah Badar sembari membaca doa di atas.[91]

Saat itu, lembah Badar sedang musim panas dan pasar perdagangan tengah ramai. Tiada seorang pun prajurit Quraisy yang menampakkan diri. Kaum muslimin pun meraih keuntungan yang besar dari perdagangan di pasar Badar. Doa yang mereka ucapkan, Allah balas dengan empat balasan sekaligus[92]; nikmat (berupa keamanan dan keselamatan), keutamaan (keuntungan dagang), dijauhkan dari keburukan, dan ridha Allah. Allah berfirman, *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah, dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Âli 'Imrân [3]: 174).

Untuk kita, umat akhir zaman, yang akan menghadapi kekacauan besar di akhir zaman, Rasulullah juga telah mewariskan sebuah doa keselamatan yang dahsyat,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Ya Allah! Sesungguhnya aku menjadikan Engkau di leher mereka (agar kekuatan mereka tidak berdaya dalam berhadapan dengan kami). Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan mereka.[93]

---

91. HR. Bukhari no. 4197.
92. *Tafsîr Al-Qurthubi*, 1/1181.
93. HR. Abu Daud no. 1314, Nasai dalam *Sunan Kubra* no. 8631, Al-Hakim no. 2580, dan Ibnu Hibban no. 4851. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4706.

Zikir mengantarkan mujahid kepada kesyahidan

Di atas kudanya, komandan yang memulai peran jihadnya di medan Nahawand itu mengangkat kedua tangannya ke langit, memanjatkan doa dengan hati yang khusyu' dan suara bergetar. Seluruh anggota pasukan mengamini doanya,

اَللَّهُمَّ ارْزُقِ الْيَوْمَ النُّعْمَانَ شَهَادَةً تَنْصُرُ الْمُسْلِمِينَ وَافْتَحْ عَلَيهِمْ

Ya Allah, karuniakanlah pada hari ini mati syahid kepada Nu'man, yang dengannya Engkau menolong kaum muslimin. Ya Allah, berilah kemenangan kepada mereka.[94]

Ia melambaikan bendera di tangannya ke arah kiri dan kanan sebanyak tiga kali, diiringi suara takbir yang membahana. Pada takbir yang ketiga, pasukan Islam menyerbu ke arah musuh dengan gagah berani. Mereka bertempur sampai petang hari, hingga musuh berhasil diporak-porandakan. Di senja yang mulai menyemburat merah di barat, seorang prajurit memegang sebotol air, menyiramkannya ke wajah seorang yang tersungkur dengan perut terburai. Debu-debu peperangan pun luntur dari wajahnya yang berlumuran darah.

"*Siapa ini?*"tanya wajah yang tersungkur itu dengan suara pelan. "*Ma'qil.*"jawab si prajurit. Memegang perutnya yang terus mengucurkan darah, wajah itu kembali bertanya, "*Bagaimana keadaan kaum muslimin?*" "*Al-hamdulillah, Allah mengaruniakan kemenangan kepada mereka.*" jawab si prajurit. Wajah itu menyunggingkan senyum bahagia, lalu berkata, "*Al-hamdulillah. sampaikanlah berita ini kepada amirul mukminin.*"

Tahukah anda siapa gerangan wajah yang tersungkur tersebut? Ia tak lain adalah komandan yang melantunkan doa di atas. Nu'man bin Muqarrin, itulah namanya; sedangkan Ma'qil adalah anaknya. Hari itu, ia adalah prajurit yang pertama kali gugur di pihak kaum muslimin. Sesuai doanya, ia meraih mati syahid dan kaum muslimin meraih kemenangan gemilang. Perang itu diabadikan oleh sejarah dengan sebutan perang Nahawand.

Dalam kesempatan, waktu dan tempat yang berbeda terjadi kisah yang hampir serupa. Tepatnya di medan Uhud, bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah. Sebelum berangkat ke medan Uhud, Abdullah bin Jahsy dan Sa'ad bin Abi Waqqash bertemu sesaat dan bersepakat untuk mengamini doa

94. HR. Al-Hakim no. 5283 dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubâlâ'*, 1/405.

masing-masing secara bergantian. Pada saat tersebut, Abdullah berdoa sebagai berikut,

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي غَدًا رَجُلاً شَدِيدًا بَأْسُهُ، شَدِيدًا حَرْدُهُ، فَأُقَاتِلُهُ، وَيُقَاتِلُنِي، ثُمَّ يَأْخُذُنِي، فَيَجْدَعُ أَنْفِي وَأُذُنِي، فَإِذَا لَقِيتُكَ غَدًا قُلْتَ لِي: يَا عَبْدَ اللهِ ! فِيمَ جُدِعَ أَنْفُكَ وَأُذُنَاكَ ؟ فَأَقُولُ: فِيكَ وَفِي رَسُولِكَ، فَتَقُولُ: صَدَقْتَ.

"Ya Allah, berikan rizki kepadaku berupa seorang laki-laki yang dipenuhi amarah dan sangat kuat sehingga aku memeranginya karena-Mu, dan ia pun mampu memberikan perlawanan. Kemudian ia dapat mengalahkanku, ia iris hidungku dan telingaku. Lalu ketika nanti aku berjumpa dengan-Mu, Engkau bertanya kepadaku, 'Wahai Abdullah kenapa hidung dan telingamu teriris?' lalu aku menjawab, 'Karena-Mu dan karena membela Rasul-Mu', dan Engkau pun berfirman, 'Kamu telah berkata benar.'"[95]

Sa'ad bin Abi Waqash bercerita kepada anaknya, "*Wahai anakku, doanya lebih baik dari doaku. Di penghujung hari itu, aku telah melihat hidung dan telinganya tergantung pada seutas tali.*"

95. HR. Al-Hakim no. 2368, Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubâlâ'*, 1/112 dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqât Al-Kubra*, 3/90. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi.

"Ya Allah! Sesungguhnya aku menjadikan Engkau di leher mereka (agar kekuatan mereka tidak berdaya dalam berhadapan dengan kami). Dan aku berlindung kepadaMu dari kejelekan mereka

Sebuah doa yang sungguh agung dan dahsyat! Dengan jiwa yang yakin dan pengharapan yang penuh, ia memanjatkan doa agar dikaruniai kesyahidan di medan laga. Dalam perang yang sangat sengit, ia berhadapan dengan Abul Hakam bin Akhnas bin Syuraiq Ats-Tsaqafi. Keduanya terlibat duel yang menentukan nasib. Sebagaimana penuturan Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Jahsy menemui kesyahidan persis sebagaimana doa yang ia panjatkan sebelum terjun ke kancah Uhud.

Bagi seorang muslim, mati syahid adalah cita-cita tertinggi dalam hidupnya. Bukan karena namanya akan harum di tengah kaum muslimin, namun lebih karena janji kenikmatan abadi dari Allah dan Rasul-Nya bagi mereka yang mati syahid. Namun kesyahidan adalah sebuah rizki yang sangat istimewa, sehingga hanya hamba-hamba pilihan Allah yang akan meraihnya. Ia begitu mahal dan sulit diraih oleh kebanyakan manusia 'biasa'.

Tengoklah bagaimana ketika 3000 pasukan Islam bertempur melawan 200.000 pasukan Romawi di medan Mu'tah, jumlah prajurit muslim yang meraih mati syahid hanya delapan orang belaka! Meski telah mematahkan delapan bilah pedang dan menyerbu musuh dengan sengit, Khalid bin Walid dan 2992 prajurit lainnya tetap selamat. Prosentase mati syahid dalam perang Mu'tah, ternyata hanya 0,26 %. Dengan kata lain, dari tiap 375 prajurit, hanya seorang saja yang dikaruniai kesyahidan!

Mahal dan sulit. Begitulah kira-kira kata yang tepat untuk melukiskan upaya meraih syahid di medan laga. Sejak meninggalnya Rasulullah, puluhan peperangan besar di Jazirah Arab, Irak dan Syam telah diterjuni oleh Khalid bin Walid. Namun ia mengakhiri hidupnya di atas ranjang. Abu Ubaidah bin Jarah, Mu'adz bin Jabal dan sebagian besar pasukan Islam yang mengalahkan Romawi dan menaklukkan bumi Syam; justru meninggal karena wabah Tha'un Amwas, bukan karena senjata musuh sebagaimana cita-cita mereka.

Bila kita merunut kisah-kisah puluhan ribu pejuang Islam di zaman sahabat dan generasi sesudahnya, kita akan mendapati bukti yang sangat banyak. Sebagian mereka terkena luka yang sangat parah dan banyak di sekujur tubuhnya, namun tidak juga mereka menemui kesyahidan. Sebagian besar mereka mati bukan di medan laga. melainkan meninggal sebagaimana umumnya orang-orang biasa.
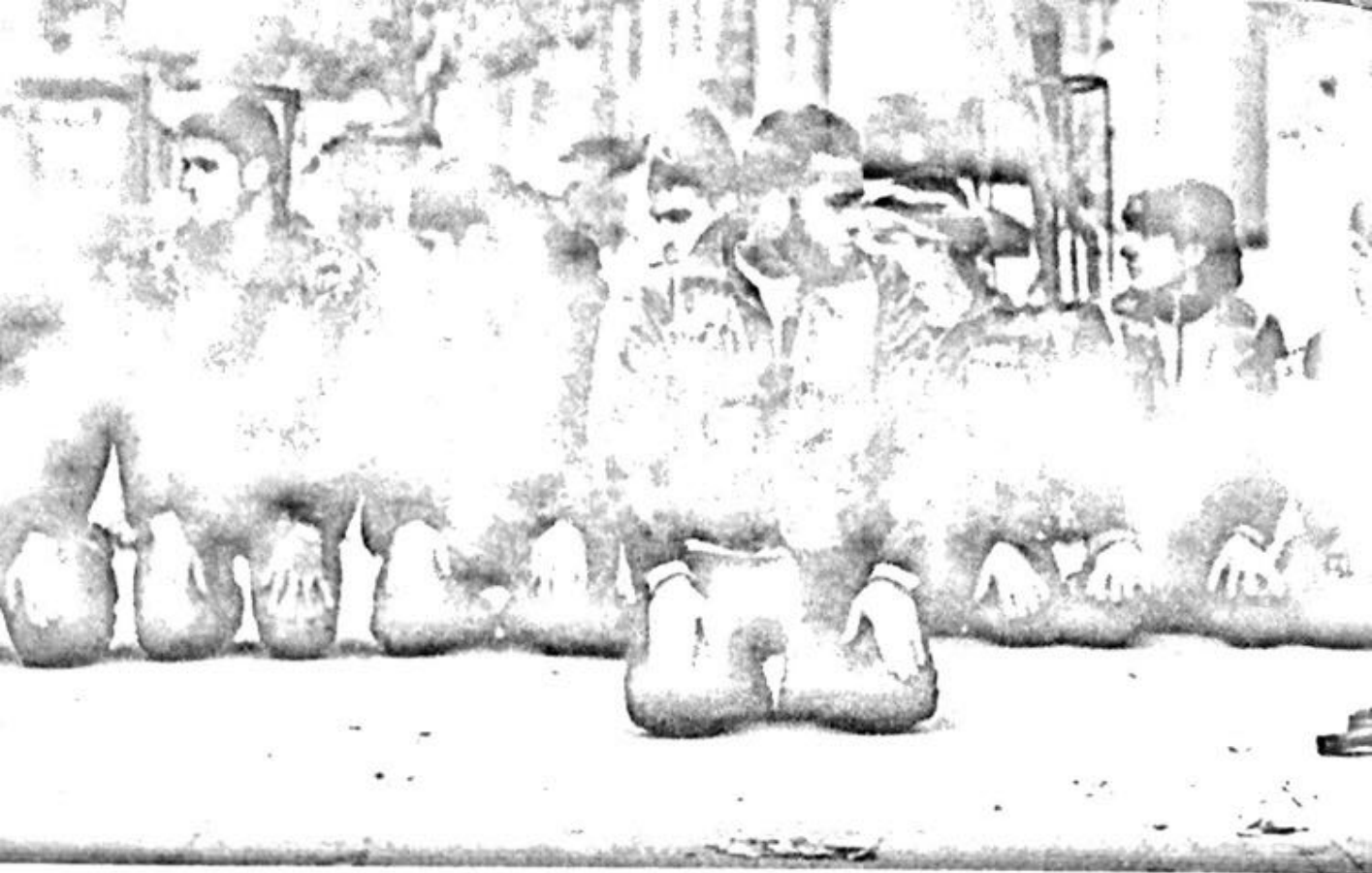
Di sinilah urgensi doa dan zikir bagi seorang muslim dalam medan jihad. Doa dan zikir bukan saja bisa meneguhkan kesabaran, mengokohkan kekuatan dan menghancurkan musuh. Namun lebih dari itu, doa dan zikir juga ampuh untuk **MENGANTARKAN SEORANG MUSLIM KEPADA DERAJAT KESYAHIDAN**. Dan pada masa-masa peperangan di akhir zaman, urgensi doa dan zikir ini semakin besar. Bukankah berbagai peperangan itu juga membuka peluang —sekecil dan sesedikit apapun peluangnya—untuk meraih kesyahidan? Tapi ingat, sebagian besar mereka yang berperang dan bertikai di akhir zaman justru mati karena kesia-siaan, utamanya dalam memperebutkan harta dan kedudukan dunia. Jadi, doa dan zikir yang benarlah yang menuntun seorang muslim, tidak saja untuk gugur di medan laga, namun lebih dari itu dalam pertempuran yang seratus persen demi membela agama-Nya.

Doa dan **zikir** yang penuh **kesungguhan** akan mengantarkan seseorang kepada **kesyahidan**

B. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Menghadapi Sakit dan Penderitaan

Lima kekuatan ajaib dalam doa pengobatan

Konon kata sebagian ulama, Fir'aun yang memerintah Mesir pada masa Nabi Musa dan Harun adalah sosok manusia yang sangat sehat. Selama masa hidupnya, ia dikabarkan tidak pernah mengalami sakit. Kebenaran cerita tersebut tentu saja masih perlu dipertanyakan. Sehat dan sakit adalah dua keadaan yang tak pernah lepas dari kehidupan umat manusia. Hanya saja, tabiat manusia adalah menyenangi kesehatan dan membenci penyakit.

Bagi kaum muslimin sendiri, penyakit adalah ujian kesempitan yang terkadang lebih baik dari kesehatan itu sendiri. Beberapa penyakit yang menyebabkan kematian, bahkan disebutkan dalam hadits-hadits shahih korbannya dimasukkan dalam golongan mati syahid. Seperti sakit perut (*al-mabthun*), sakit lepra (*al-math'ûn*), meninggalnya janin dalam kandungan yang berakibat kematian pada ibu yang hamil (*al-mar-'atu tamûtu bi-jum'in*), kesulitan atau pendarahan saat melahirkan yang berakibat kematian pada ibu yang hamil (*an-nufasâ'*), bisul bernanah pada bagian dalam pinggang (*dzatul janbi*) dan lain-lain.[96]

Sakit dan penyakit, dengan demikian, tidak selamanya berarti buruk. Sakit dan penyakit bisa menghapuskan dosa, menambah pahala, dan meningkatkan derajat di sisi Allah. Meski demikian, tetap saja kebanyakan kita lebih menyukai kesehatan. Hal ini memang hal yang wajar, mengingat gerakan dan aktifitas kita akan sedikit banyak terhambat pada saat sakit. Sakit bagi kebanyakan kita juga berarti berkurangnya amal-amal shalih yang biasa dilakukan. Tatkala penyakit datang, seorang muslim terkadang sampai tidak mampu menunaikan shalat jama'ah di masjid, mengajar atau menuntut ilmu, berjihad fi sabilillah, dan amal-amal kebaikan lainnya. Kita tentu ingat bagaimana sahabat Utsman bin Affan tidak bisa ikut dalam perang Badar karena harus merawat istrinya yang sakit keras.

Di sinilah doa dan zikir memegang peranan yang signfikan. Doa dan zikir terbukti mampu mengobati penyakit yang telah menyerang, atau menolak penyakit yang akan datang. Oleh karenanya, doa dan zikir --seharusnya--

---

96. HR. Bukhari no. 2617 dan Muslim no. 3538 dari Abu Hurairah; HR. Malik, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Jabir bin Atik; dan lain-lain. Lihat *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh Bukhârî*, 8/438 dan Syarh Muslim li An-Nawawi, 6/396.

menjadi bagian tak terpisahkan bagi kesehatan seorang muslim. Suatu hari Utsman bin Abil Ash, seorang sahabat dari Bani Tsaqif, datang kepada Rasulullah dan mengeluhkan penyakit yang telah menderanya sejak ia masuk Islam. Penyakit tersebut cukup parah, sehingga hampir saja Utsman meninggal karenanya. Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk meletakkan telapak tangannya—dalam riwayat lain; mengusapkan beberapa kali—pada bagian yang sakit, seraya membaca doa berikut,

بِاسْمِ اللَّهِ [ثَلَاثًا] أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ [سَبْعَ مَرَّاتٍ]. وفي أبي داود: أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ وَسُلْطَانِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

Dengan nama Allah. (diucapkan sebanyak tiga kali). Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan penyakit yang aku alami dan aku khawatirkan. (diucapkan sebanyak tujuh kali) Dalam riwayat Abu Dawud: "Aku berlindung dengan perantaraan kemuliaan, kemampuan, dan kekuasaan Allah dari keburukan penyakit yang aku alami."[97]

Keampuhan doa ini telah dirasakan dan dibuktikan sendiri oleh sahabat yang mengamalkannya. Tak heran apabila ia kemudian diajarkan kepada banyak orang lain, utamanya anggota keluarga dan kerabat-kerabatnya yang terdekat. Kita menduga kuat sahabat ini telah mencoba berbagai jenis ramuan dan tata cara pengobatan demi mengusahakan kesembuhan bagi penyakitnya. Hanya saja, kesemuanya tidak berhasil sebagaimana yang ia harapkan. Lantas ia pun meminta nasehat kepada Rasulullah, dan terbukti doa yang beliau ajarkan mampu melegakan segala kerisauan dan penderitaan yang telah lama ia rasakan.

Apa gerangan rahasia yang terkandung dalam doa ini sehingga bisa mengobati pernyakit kronis tersebut dalam waktu yang relatif singkat? Keajaiban doa ini, demikian tulis Syamsul Haq 'Azhim Abadi dan Al-Mubarakfuri, adalah disebabkan oleh karena ia termasuk obat *ilahi* dan kedokteran *nabawi*. Sebagai sebuah obat dan teknik penyembuhan yang berasal dari wahyu, doa ini setidaknya mengandung lima kekuatan ampuh, yakni *zikir*, *tafwidh*, *isti'adzah*, *tsiqah* dan *tikrar*, [98]

---

97. HR. Muslim no. 4082, Abu Daud no. 3339, Tirmidzi no. 2006 dan Ibnu Majah no. 3513, dengan lafal Muslim.
98. Lihat *Aun Al-Ma'bûd Syarh Sunan Abi Daud*, 8/417 dan *Tuhfat Al-Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi*, 5/537.

Kekuatan isti'anah dan tabarruk

Kekuatan dahsyat pertama yang terkandung dalam doa di atas adalah kekuatan zikir, lebih tepatnya lagi adalah *isti'anah* dan *tabarruk* dengan menyebut nama Allah. *Isti'anah* adalah meminta tolong, sementara *tabarruk* adalah meminta berkah. Ketika ia mengucapkan '*Dengan nama Allah*', sejatinya ia tengah meminta pertolongan kepada Allah. Fisik yang sakit dan hati yang merana telah mendorong lisan untuk menyebut-nyebut nama Allah, satu-satunya pihak yang mampu mengaruniakan kesembuhan. Menyebut nama Allah pada saat menyentuh atau mengusap bagian yang sakit merupakan sebuah bentuk meminta pertolongan kepada-Nya agar bagian yang sakit disembuhkan. Pada saat itu, bukan telapak tangan yang bekerja, melainkan isti'anah yang naik ke langit, menembus hijab dunia, dan menghadap di sisi-Nya. Allah adalah pemberi pertolongan yang paling cepat, hebat dan tepat. Pertolongan-Nya lebih unggul dibanding pertolongan obat kimia, ramuan tradisional, dokter, dan siapapun pakar pengobatan di dunia. Meminta pertolongan kepada Allah dengan menyebut-nyebut nama-Nya adalah tindakan yang tepat.

Meminta pertolongan kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya juga berarti mencari berkah kepada-Nya. Berkah adalah kebaikan yang bersifat langgeng, tidak berpindah atau berubah menjadi keburukan. Pengobatan dengan mengusap bagian yang sakit dan menyebut nama Allah ini diharapkan mendatangkan kebaikan yang abadi, yakni kesehatan yang bisa dimaksimalkan untuk amal-amal kebajikan. Bukan hanya kesembuhan sesaat yang menyisakan penyakit, atau kesembuhan yang tidak menjadikan seorang hamba lebih dekat kepada-Nya. Kesembuhan yang mengandung bahaya seperti itu bukanlah kesembuhan yang diberkahi. Tiada dzat yang mampu memberikan limpahan berkah selain Allah. Ketika nama-Nya disebut-sebut oleh hamba, maka Allah pun akan mendengarkan, menyebut-nyebut, dan mengabulkan rintihan hamba-Nya.

Kekuatan tafwidh

Kekuatan dahsyat kedua yang terkandung dalam doa di atas adalah kekuatan *tafwidh*. Tafwidh, sebagaimana diuraikan oleh Imam Al-Harawi, adalah mengakui keterbatasan segala daya, upaya dan kekuatan makhluk, serta menyerahkan seluruh urusan kepada Allah semata. Sekalipun seorang muslim yang sakit juga menempuh berbagai teknik penyembuhan

tradisional maupun modern, namun hatinya senantiasa memasrahkan kesembuhan dari penyakitnya kepada-Nya semata. Dengan membaca doa tersebut, seorang muslim tidak menggantungkan dirinya kepada sebab —obat dan pengobatan—, melainkan langsung kepada pemberi sebab, yakni Allah. Obat dan pengobatan hanyalah sarana, di atasnya ada kekuatan yang jauh lebih ampuh. Itulah kehendak dan karunia-Nya. Kehendak dan karunia-Nya inilah yang hendak diraih oleh orang yang membaca doa ini ketika ia menyerahkan sepenuhnya kesembuhan penyakitnya kepada Allah.

Menyerahkan hajat diri sepenuhnya kepada Allah dan tidak membesar-besarkan usaha yang telah dilakukan bukanlah sebuah kelemahan dan keputus-asaan. Justru, ia adalah kekuatan alami manusia yang sebenarnya. Setidaknya ada dua alasan untuk menjelaskan hal ini. *Pertama*, orang yang melakukan *tafwidh* tidaklah menyerahkan perkaranya kepada Allah kecuali karena ia mempunyai keinginan agar Allah memutuskan baginya kebaikan di dunia maupun di akhirat. Orang yang sakit ini tidaklah menyerahkan kesembuhan penyakitnya kepada Allah, kecuali karena ia berharap kesembuhan akan membuatnya mampu beramal lebih baik bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. *Kedua*, orang yang melakukan *tafwidh* berarti tengah menyerahkan urusan-urusan dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta seluruh sebabnya kepada Allah. Kesehatan dan kesembuhan penyakit adalah sebuah kebutuhan. Obat kimiawi, ramuan tradidional, doa dan zikir penyembuhan adalah sarana menuju kebutuhan. Baik kebutuhan maupun sarana untuk menggapainya, diserahkan oleh orang ini kepada Allah semata. Hal ini mengandung sebentuk harapan, rendah diri dan penghambaan kepada-Nya.

Tafwidh, dengan demikian, adalah sebuah penyerahan masalah kepada pihak yang paling mampu menyelesaikan masalah, tanpa sedikit pun membawa dan memunculkan masalah baru. Ini tak jauh berbeda dengan keadaan ibu Musa tatkala harus menghanyutkan bayinya dalam sebuah peti di tengah sungai Nil yang dalam, lebar, dan deras. Ia menyerahkan keselamatan diri bayinya semata-mata kepada Allah, karena tiada lagi daya dan kekuatan untuk melindunginya dari pembantaian Fir'aun. Secara logika, apa daya seorang bayi yang dihanyutkan di air yang deras, tanpa air susu ibu, kehangatan orang tua, dan tiada jaminan dari bahaya yang mengancamnya? Tapi memang itulah usaha maksimal yang bisa dilakukan oleh sang ibu untuk menyelamatkan bayinya.

Sebagaimana diuraikan oleh Imam Al-Harawi dan Ibnu Qayyim, tafwidh mempunyai kekuatan dahsyat yang terkandung dalam tiga tingkatan.

Pertama, seorang hamba mengetahui bahwa sebelum beramal (dalam hal ini berobat dan membaca doa pengobatan), ia sama sekali tidak mempunyai kemampuan, sehingga ia tidak bersandar kepada niat dan tekadnya sendiri, sebaliknya dia tidak putus asa untuk mengharapkan bantuan-Nya. Ia bersandar kepada rahmat Allah, dan berharap mendapat limpahan kesembuhan dari-Nya.

Kedua, seorang hamba menyadari sepenuhnya kefakiran dan kebutuhannya secara total kepada Allah. Dalam hal ini, si hamba mengerti betul bahwa ia memerlukan rahmat-Nya untuk bisa menggapai kesembuhan.

Ketiga, seorang hamba menyadari sepenuhnya bahwa hanya Allah semata yang mengendalikan diam dan gerak, pemberian dan penahanan, penggenggaman dan pelepasan. Dalam hal ini, ia menyadari benar bahwa kesehatan, penyakit dan kesembuhan mutlak berada di tangan-Nya. Oleh karenanya, ia memanjatkan doa kesembuhan ini kepada-Nya, berharap dan berserah diri kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.[99]

Kekuatan tsiqah

Seorang kakek yang berjalan tertatih-tatih dengan bantuan sebatang tongkat, nampak memasuki ruangan praktik seorang dokter muda. Dari pernafasannya yang terengah-engah, nampak jelas ia mengidap asma yang cukup akut. Ia, sebagaimana kebanyakan orang dusun yang kolot lainnya, datang hanya dengan satu tujuan; disuntik! Dokter muda itu tersenyum-senyum ketika mendapati suhu badan si kakek yang sangat tinggi. Saat ini musim penghujan, sehingga flu dan demam mudah menyerang siapa saja yang ketahanan tubuhnya sedang lemah. Dengan suhu badan seperti itu, pak dokter tidak mungkin menyuntiknya. Tapi, menerangkan hal itu kepada si kakek juga bukan tindakan bijaksana. Sia-sia bahkan, *toh* ia akan tetap memaksa untuk disuntik. Akhirnya dokter muda itu menyuntik si kakek, bukan dengan cairan berisi obat, melainkan dengan air putih!. Saat si kakek hendak pulang, dokter hanya berpesan agar ia banyak istirahat dan memulihkan kebugaran. Sama sekali dokter tidak memberikan segepok tablet atau secarik resep untuk ditebus di apotik. Tetapi yang terjadi sungguh

99. *Madârij As-Sâlikîn*, 2/115-118.

ajaib. Tak lama setelah sampai di rumah, asma si kakek segera reda. Demam dan flu juga hilang tanpa bekas. Padahal, ia disuntik dengan air putih, dan tidak meminum obat jenis apapun!

Sugesti. Itulah kata kuncinya. Si kakek sembuh dari penyakitnya, bukan karena obat, melainkan karena sugesti. Sugesti ternyata jauh lebih ampuh dari obat itu sendiri. Sugesti, demikian ditulis dalam kamus, adalah pengaruh yang dapat menggerakkan hati seseorang, atau dorongan yang dipengaruhi keyakinan yang kuat.[100] Si kakek telah mempunyai kepercayaan dalam hati bahwa sakitnya akan sembuh kalau disuntik. Bagi orang seperti dirinya, meminum obat sebanyak apapun apabila tidak disuntik, tetap saja tidak sembuh.

Sebuah keyakinan yang kuat mampu mendorong seseorang untuk melakukan hal yang luar biasa. Para ulama menyebutnya dengan istilah *tsiqah,* yaitu kepercayaan dan keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hal. Tsiqah sering digambarkan dengan kepercayaan diri ibu Nabi Musa kepada janji dan perintah Allah tatkala ia harus menghanyutkan bayinya ke sungai Nil,

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Al-Qashash [28]: 7).

Bayi itu benar-benar selamat. Ia tumbuh di sarang 'harimau', melewati berbagai peristiwa dan akhirnya kembali kepada ibunya sebagai seorang Nabi. Ibu Nabi Musa melakukan sebuah tindakan yang berani, semata-mata berbekalkan tsiqah; keyakinan hati yang mantap kepada Allah. Imam Al-Harawi menulis, tsiqah ibarat ruh, sedangkan tawakal adalah badannya. Ketika sahabat Utsman bin Abil Ash yang tengah sakit membaca doa di atas, pada hakekatnya ia tengah bertawakal, yaitu berserah diri kepada Allah. Tawakal ini didasari oleh sebuah sugesti, tsiqah, atau kepercayaan dan keyakinan diri kepada Allah secara penuh, tanpa ada sedikit pun keragu-raguan. Hasilnya terbukti ampuh; penyakitnya sembuh.

Tsiqah sendiri tumbuh karena akal, hati dan jiwa mengakui sepenuhnya akan kekuasaan dan kehendak mutlak Allah Ta'ala. Allah yang menurunkan

100. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 776. Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Difa Publisher, t.t.

penyakit, dan Allah pula yang mampu untuk menyembuhkannya. Maka cara terbaik untuk meraih kesembuhan adalah dengan meminta kepada-Nya, menyebut-nyebut nama dan sifat-Nya, dan mengagungkan kekuasaan-Nya. Inilah sebenarnya kekuatan yang dikandung oleh doa pengobatan. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi Ibrahim, "*Dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku.*" (Asy-Syu'ara' [26]: 80)

Kekuatan isti'adzah

Isti'adzah adalah meminta perlindungan kepada Allah. Dalam doa pengobatan di atas, seorang pasien berlindung kepada Allah dari penyakit yang belum atau telah menimpa, dengan perantaraan tiga sifat kesempurnaan Allah, yaitu *izzah, qudrah* dan *sulthan.* Bentuk isti'adzah tersebut terdapat pada lafal,

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

Aku berlindung dengan perantaraan kemuliaan, kemampuan, dan kekuasaan Allah dari keburukan penyakit yang aku alami dan aku khawatirkan.

Kata *izzah* secara bahasa berarti ketangguhan, ketegaran atau keras (*asy-syiddah*) dan kekuatan (*al-quwwah*). Allah adalah *'Aziz*, mempunyai izzah. Maknanya adalah mempunyai ketangguhan, kekuatan dan kekerasan yang mutlak, tak tertandingi oleh apapun, dan tak terkalahkan oleh siapapun.[101] Ketangguhan dan kekerasannya tak tertembus oleh apapun. Dia satu-satunya Dzat yang tak tersentuh oleh penyakit dan kelemahan apapun. Bahkan, Dia-lah yang menciptakan dan menghilangkan penyakit. Dia pula yang mengadakan kesehatan dan kesembuhan.

Kata *qudrah* berati kemuliaan (*asy-syaraf*), keagungan (*al-'azhamah*) kemampuan dan kekuatan (*al-quwwah*).[102] Allah Mahaagung, Mengawali dan Mampu untuk mengatur alam semesta tanpa bantuan siapapun. Menciptakan, menghidupkan, mematikan, mengatur, memulai dan mengakhiri alam adalah sebagian bukti qudrah-Nya. Bagi-Nya, menimpakan sebuah penyakit pada diri seorang hamba adalah sama mudahnya dengan melimpahkan kesembuhan kepadanya. Ia bebas berkehendak dan berbuat, tanpa ada seorang pun yang mampu mencegah dan menghalangi-Nya. Dan setiap kehendak-Nya pasti terlaksana.

101. At-Tafsir Al-Wasith, hlm. 1105 dan Bashairu Dzawi Tamyiz, 4/150.
102. Bashairu Dzawi Tamyiz, 5/63.

Tsiqah sendiri tumbuh karena akal, hati dan jiwa mengakui sepenuhnya akan kekuasaan dan kehendak mutlak Allah Ta'ala. Allah yang menurunkan penyakit, dan Allah pula yang mampu untuk menyembuhkannya. Maka cara terbaik untuk meraih kesembuhan adalah dengan meminta kepada-Nya, menyebut-nyebut nama dan sifat-Nya, dan mengagungkan kekuasaan-Nya. Inilah sebenarnya kekuatan yang dikandung oleh doa pengobatan.

Adapun kata *sulthan* bermakna kemampuan untuk menguasai dan mengalahkan (*at-tamakkun min al-qahr*). Allah menguasai alam semesta dengan segenap isinya. Allah menguasai kerajaan yang luasnya tak terhingga, jumlah makhluknya tak terhitung, dan kekuatannya tak bisa diukur oleh seluruh makhluk-Nya. Semua isi alam tunduk di bawah kekuasaan dan kerajaan-Nya. Allah menguasai mereka dengan kekuasaan *hujjah* dan keterangan wahyu, sebagaimana Allah menguasai mereka dengan kekuatan mutlak dan kehendak yang pasti terlaksana. Namun kekuasaannya adalah keadilan mutlak, bak lentera yang menerangi dunia.[103]

Dengan perantaraan semua sifat kekuatan, kekuasaan, dan ketangguhan yang menunjukkan ke-Mahasempurna-an Allah ini, orang yang sakit telah berlindung kepada Allah dari penyakit yang menimpanya. Ia telah berlindung di dalam benteng yang tinggi nan kokoh. Ia telah mencari keselamatan kepada satu-satunya Dzat yang menggenggam dan memberi keselamatan. Ia sungguh telah bertindak secara tepat dan efektif.

Kekuatan tikrar dan witir

Anda mungkin pernah menyaksikan seorang pasien penyakit TBC. Agar sembuh total, ia harus mengonsumsi obat secara teratur dalam waktu enam bulan penuh! Pagi, siang dan malam ia meminum obat. Meski pahit dan membosankan, ia tetap memaksakan diri untuk menghabiskan obatnya. Enam bulan kemudian, kesembuhan yang telah ia usahakan dan nanti-nantikan akhirnya datang juga.

Tidak bosan mengulang-ulang dalam jangka waktu atau bilangan tertentu, itulah salah satu rahasia di balik kesembuhan TBC yang ia derita. Tiga kali sehari, selama enam bulan berturut-turut. Kekuatan inilah yang juga dikandung oleh doa di atas, di mana seorang pasien membaca isti'anah (*Dengan nama Allah*) sebanyak tiga kali, dan membaca isti'adzah (*Aku berlindung dengan perantaraan kemuliaan, kemampuan, dan kekuasaan Allah dari keburukan penyakit yang aku alami dan aku khawatirkan*) sebanyak tiga kali. Allah menyukai hamba-Nya yang mengulang-ulang doa tanpa merasa bosan. Mengulang-ulang doa (*tikrar*) merupakan pertanda si hamba begitu yakin, berserah diri dan berharap kepada-Nya, tanpa berputus asa. Ini merupakan salah satu sebab terkabulnya doa. Adapun bilangan tiga dan tujuh merupakan bilangan ganjil (witir); Allah adalah Esa (witir, yakni

103. *Bashâir Dzâwi Tamyîz*, 3/127.

satu) dan menyukai bilangan witir. Ini juga merupakan salah satu sebab dikabulkannya doa.

Inti agama; Kekuatan ibadah dan tawakal

Lima kekuatan dahsyat yang terkandung dalam doa di atas pada dasarnya juga terdapat dalam semua doa nabawi lainnya yang berkaitan dengan musibah dan penderitaan. Setiap kali ditimpa penyakit, kesedihan, kesusahan dan musibah, doa dan zikir yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah telah memadukan kelima kekuatan tersebut. Apabila diringkas lagi, maka kelima kekuatan tersebut telah memadukan dua inti agama, yaitu ibadah dan tawakal.

Tengok dan renungkanlah. Misalnya, doa-doa berikut yang diajarkan oleh Rasulullah tatkala seorang muslim terkena penyakit, kesedihan, kesusahan, musibah dan semua takdir buruk lainnya,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Tiada yang berhak disembah selain Allah, Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tiada yang berhak disembah selain Allah, Pemilik 'Arsy yang agung. Tiada yang berhak disembah selain Allah, penguasa langit, bumi dan 'Arsy yang mulia.[104]

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah, hanya rahmat-Mu-lah yang aku harapkan. Karenanya, janganlah Engkau serahkan diriku kepadaku walau hanya sekejap mata, dan perbaikilah seluruh urusanku. Tiada yang berhak disembah selain Engkau.[105]

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا

104. HR. Bukhari no. 587o dan Muslim no. 4909.

105. HR. Abu Daud no. 4426, Ahmad no. 19539, dan Ibnu Hibban no. 975. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 3388.

مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra dari hamba-Mu yang laki-laki, putra dari hamba-Mu yang perempuan. Ubun-ubunku (jiwaku) berada di tangan-Mu. Segala perkara yang telah Engkau tetapkan atas diriku pasti akan terlaksana, dan segala ketetapan-Mu yang berlaku atasku adalah adil belaka. Aku memohon kepada-Mu dengan menyebut setiap nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam sebuah kitab suci-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seorang hamba-Mu, atau Engkau rahasiakan ilmunya pada ilmu ghaib yang berada di sisi-Mu. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya mataku, penghilang kesedihanku dan pengusir kesusahanku.[106]

Kesemua doa tersebut mengandung dua inti ajaran agama. Inti agama yang pertama adalah ibadah. Tasbih, tahmid, tahlil, takbir, *hauqalah* (ucapan *laa haula wala quwwata illa billaah*) dan *istirja'* (ucapan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) adalah ibadah dengan hati dan lisan. Wudhu, shalat, dan mengusapkan tangan ke bagian yang sakit setelah dibacakan zikir dan doa penyembuhan juga merupakan bentuk ibadah dengan anggota badan. Membaca nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya juga merupakan ibadah lisan dan hati.

Inti agama yang kedua adalah tawakal. Berserah diri kepada Allah, mengharap kepada-Nya, menggantungkan kesembuhan dan jalan keluar dari segala kesulitan kepada-Nya, dan percaya penuh kepada karunia-Nya, adalah unsur-unsur yang membentuk bangunan tawakal. Unsur-unsur tersebut bisa saja berbeda nama; isti'anah, isti'adzah, tafwidh, tsiqah atau taslim. Namun semuanya tak jauh dari substansi tawakal.

Maka tidak heran apabila zikir dan doa-doa tersebut mempunyai kekuatan yang sungguh dahsyat. Hal ini sejalan dengan ayat-ayat Allah yang juga memadukan antara unsur ibadah dan tawakal, yakni firman Allah,

"Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan." (Al-Fâtihah [1]: 5).

106. HR. Ahmad no. 3528, Al-Hakim no. 1830, Ath-Thabrani no. 10198, dan Ibnu Hibban no. 977. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 199.

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Hud [11]: 123)

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali (bertaubat dan memperbaiki diri)." (Hud [11]: 88)

C. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Menghadapi Fitnah Duhaima'

Hakekat fitnah Duhaima'

Salah satu fitnah yang akan terjadi menjelang kemunculan Dajjal adalah fitnah Duhaima'. Duhaima' yang secara bahasa bermakna kelam atau gelap gulita, merupakan satu fitnah yang mengiringi kedatangan Dajjal. Maka menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk mengetahui hakikat dan bentuk dari fitnah ini. Sebagian ulama menyatakan bahwa fitnah ini belum terjadi dan sebagian lainnya mengatakan bahwa ia sudah (sedang) terjadi.

Riwayat yang menyebutkan akan terjadinya fitnah ini adalah sebagaimana yang dikisahkan dari Abdullah bin Umar bahwasanya ia berkata, "Suatu ketika kami duduk-duduk di hadapan Rasulullah memperbincangkan soal berbagai fitnah, beliau pun banyak bercerita mengenainya. Sehingga beliau juga menyebut tentang *Fitnah Ahlas*. Maka seorang sahabat bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan fitnah Ahlas itu?' Beliau menjawab,

هِيَ هَرَبٌ وَحَرْبٌ ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي وَلَيْسَ مِنِّي وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُونَ ثُمَّ يَصْطَلِحُ النَّاسُ عَلَى رَجُلٍ كَوَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ لَا تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا لَطَمَتْهُ لَطْمَةً فَإِذَا قِيلَ انْقَضَتْ تَمَادَتْ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لَا نِفَاقَ فِيهِ وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لَا إِيمَانَ فِيهِ فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ مِنْ غَدِهِ

*"**Fitnah Ahlas**, yaitu orang-orang saling memutus hubungan dan saling berperang. Kemudian setelahnya akan terjadi **fitnah sara'** (kemakmuran hidup), sumber asapnya berasal dari dua telapak kaki seorang laki-laki dari keturunanku (ahlu al-bait). Ia mengklaim dirinya sebagai bagian dariku (pelanjut misi ahlu al-bait), padahal ia sama sekali bukan bagian dariku, karena wali-waliku (orang-orang yang dekat dan bersaudara denganku) hanyalah orang-orang yang bertakwa.*

*Kemudian manusia berdamai dengan mengangkat seorang laki-laki sebagai pemimpin mereka seperti pangkal paha yang menempel di atas tulang rusuk. Setelah itu akan terjadi **fitnah Duhaima'**, yang tidak membiarkan seorang pun dari umat ini kecuali akan ditamparnya dengan tamparan yang keras. Ketika orang-orang mengatakan, "Fitnah telah selesai", ternyata fitnah itu masih saja terjadi. Di waktu pagi seseorang dalam keadaan beriman, namun di waktu sore ia telah menjadi orang kafir. Akhirnya manusia terbagi menjadi dua golongan: golongan beriman yang tidak ada kemunafikan sedikit pun di antara mereka, dan golongan munafik yang tidak ada keimanan sedikit pun di antara mereka. Jika hal itu telah terjadi, maka tunggulah munculnya Dajjal pada hari itu atau keesokan harinya."*[107]

Fitnah Duhaima' akan meluas mengenai seluruh umat ini. Meskipun manusia menyatakan fitnah tersebut telah berhenti, ia akan terus berlangsung dan bahkan mencapai puncaknya. Ada beberapa ciri khusus dari fitnah ini yang tidak dimiliki oleh fitnah-fitnah sebelumnya, yakni fitnah Ahlas dan fitnah Sara'.

Pertama: Beliau mengatakan bahwa fitnah ini akan menghantam semua umat Islam (lebih khusus lagi pada bangsa Arab). Tidak seorang pun dari warga muslim yang akan terbebas dari dampak fitnah ini. Beliau menggunakan lafadz '*lathama*' yang bermakna menghantam, atau memukul bagian wajah dengan telapak tangan (menampar). Kalimat ini merupakan gambaran sebuah fitnah yang sangat keras dan ganas.

Kedua: Beliau menerangkan bahwa fitnah ini akan terus berlangsung, dan tidak diketahui oleh manusia kapan ia akan berakhir. Bahkan ketika manusia ada yang berkata bahwa fitnah itu sudah berhenti, yang terjadi

---

107. HR. Abu Dawud no. 3704, Ahmad no. 5892, dan Al-Hakim no. 8574. Dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4194 dan *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 974.

justru sebaliknya; ia akan terus berlanjut dan sulit diprediksi kapan berhentinya.

Ketiga: Beliau menerangkan tentang efek yang ditimbulkan oleh fitnah ini, yaitu munculnya sekelompok manusia yang di waktu pagi masih memiliki iman, namun di sore hari telah menjadi kafir. Ini merupakan sebuah gambaran tentang kedahsyatan fitnah tersebut. Fitnah ini akan mencabut keimanan seseorang hanya dalam bilangan satu hari, dan ini juga merupakan sebuah gambaran betapa cepatnya kondisi seseorang itu berubah.

Keempat: Beliau menjelaskan bahwa proses terjadinya kemurtadan pada sebagian umat Islam yang begitu cepat itu akan terus berlangsung dalam waktu yang tidak diketahui. Manusia terus berguguran satu persatu dalam kekufuran, dan puncak dari kejadian ini adalah terbelahnya manusia dalam dua kelompok; kelompok iman tulen yang tidak tercampur dengan kenifakan dan kelompok munafik tulen yang tidak memiliki keimanan.

Di kalangan para ulama dan penulis terdapat perbedaan pendapat mengenai wujud dan waktu terjadinya fitnah Duhaima'. Sebagian berpendapat ia telah terjadi, sementara sebagian yang lain menyatakan belum terjadi. Sebagian berpendapat wujudnya adalah bahaya yang ditimbulkan oleh media massa yang merusak (TV dan lain-lain)[108], sementara sebagian yang lain menyatakan wujudnya adalah perang melawan terorisme global yang sejatinya bertujuan untuk menegaskan hegemoni negara zionis-salibis-komunis global atas dunia Islam. Bentuk lain dari fitnah ini adalah paham demokrasi yang hampir seluruh dunia telah dipaksakan untuk menganutnya. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa fitnah itu adalah fitnah kekeringan extrim selama tiga tahun sebelum keluarnya Dajjal yang menyebabkan kelaparan hebat seluruh manusia.[109] Kondisi itulah yang akan membuat manusia akan terjerumus pada kehancuran, kekufuran dan kemunafikan; karena banyaknya dari mereka yang akhirnya larut dalam jebakan Dajjal. Namun, dalam hal ini kami lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa Duhaima' (kegelapan) itulah fitnah demokrasi dan perang melawan terorisme (baca: muslim militan/mujahidin). Sebagai

108. Ini pendapat Amin Jamaludin dalam bukunya UMUR UMAT ISLAM. Untuk penafsiran semacam ini, nampaknya amat jauh dari ciri-ciri yang termuat dalam fitnah Duhaima'.
109. Pendapat ini disebutkan oleh Mufid Al-Kalatini dalam salah satu tulisannya yang berjudul 'Proses Berakhirnya Dunia', Al-Mahdi Center -Jakarta.

gambaran, inilah paparan singkat tentang hakikat fitnah Duhaima' dalam bentuk demokrasi dan perang melawan terorisme.[110]

Doa dan zikir meneguhkan keimanan

Saat fitnah Duhaima' menampar umat Islam, tiada tempat untuk mencari perlindungan selain kepada Allah. Hanya Allah semata yang mampu membentengi keimanan kaum muslimin dari terpaan badai fitnah yang menggoncang iman tersebut.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha pemberi karunia. (Ali Imran [3]: 8)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Allah yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku agar senantiasa berada di atas din-Mu.[111]

Pada masa terjadinya fitnah Duhaima', kebutuhan pokok yang paling asasi bagi seorang muslim adalah keistiqamahan di atas iman dan Islam. Itulah kebutuhan pokok yang lebih penting dari kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Apabila fisik tidak menerima makanan dan minuman, bahaya paling besar yang akan timbul adalah kematian. Kematian fisik karena kelaparan tidaklah membawa konskuensi yang panjang di akhirat kelak. Lain halnya manakala hati dan ruhani tidak menerima keimanan, maka yang terjadi adalah kematian hati, sekalipun fisik masih hidup. Bila hati telah mati, fisik hanya akan menjadi kuburan bagi ruhani belaka. Pada saat itu, yang tersisa dari kehidupan manusia hanyalah dimensi fisik belaka. Manusia akan memasuki kehidupan bangsa

110. Kami telah menguraikan hakekat dan bahaya fitnah Duhaima' secara luas dalam dua buku kami yang terdahulu *'Dajjal Sudah Muncul dari Khurasan'* dan insya Allah akan kami kupas lebih detil dalam *'Keluarnya Dajjal di Penghujung Fitnah Duhaima'*. Keduanya diterbitkan oleh Granada Mediatama, Solo.
111. HR. Tirmidzi no. 2066, 3444, Ahmad, no. 11664, Al-Hakim no. 1882. Dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7987 dan *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 2091.

hewan, di mana obsesinya tak lebih dari makan, minum, dan seks belaka! Hidup adalah memenuhi nafsu kantong, perut, dan bawah perut. Nilai diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia akan luntur, digantikan oleh nilai-nilai kehewanan dan kesetanan. Persis sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang artinya, "*Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat (hina) lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (Al-A'râf [7]: 179).

Hidup ala binatang adalah hidup orang-orang yang lalai dari agama dan petunjuk Allah. Itulah ciri khas hidup orang-orang yang terkena fitnah Duhaima', di mana bagi mereka menjual iman dengan sedikit kenikmatan duniawi bukanlah perkara yang besar. Inilah yang menyebabkan mereka rela menukar keimanan; di waktu pagi masih beriman, di waktu sore telah kafir, dan di waktu sore masih beriman namun keesokan paginya sudah kafir.

Di tengah suasana masyarakat yang rusak tersebut, mempertahankan keimanan adalah sebuah pekerjaan yang berat. Bagaimana hati tidak akan tergoda, bila aksi 'jual-beli' keimanan telah menjadi tren lingkungan di sekitarnya? Bagaimana akan mempertahankan iman ---jangan dulu berbicara tentang meningkatkan iman, bila tidak ada kawan 'seperjuangan' di kanan kirinya? Bagaimanapun juga, mempertahankan keimanan pada masa itu sama halnya dengan melawan arus mayoritas masyarakat. Agar bisa bertahan, tidak tenggelam, atau terseret arus, seorang muslim harus berpegangan kepada sebuah tiang yang kokoh. Tiang itu tak lain adalah doa dan zikir. Benarkah demikian? Bagaimana penjelasannya?

Untuk menjawabnya, terlebih dahulu kita harus mengenali sifat-sifat hati, keimanan, dan petunjuk. Hati manusia berada di antara jari-jari Allah Ar-Rahman. Allah membolak-balikkannya sesuai kehendak dan hikmah-Nya. Karena sering berbolak-balik, hati tak ubahnya sehelai bulu yang diombang-ambingkan oleh tiupan angin. Sementara itu, keimanan adalah sebuah permata berharga yang disimpan dalam hati. Karena hati senantiasa berubah-ubah dan tidak stabil, maka keimanan pun rentan mengalami perubahan. Ia menuntut penjagaan dan perawatan ekstra. Salah satu caranya adalah dengan meneguhkan petunjuk. Petunjuk (*al-huda, al-hidayah)*, sebagaimana diuraikan oleh imam Ibnu Qayyim, adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Artinya, petunjuk merupakan perpaduan dari ilmu tentang kebenaran (*ma'rifatul haq)* dan pengamalan

kebenaran (*al-'amal bil-haq*). Keimanan akan teguh dan mantap dengan dua hal ini.

Bagi seorang muslim, keimanan adalah sebuah karunia yang terbesar. Ia merupakan wujud kasih sayang (*ar-rahmah)* Allah kepada hamba-Nya. Pada masa berlangsungnya fitnah Duhaima', keimanan dan petunjuk ini berada dalam 'ancaman' besar. Tidak sedikit orang yang gagal mempertahankannya bahkan sampai menjualnya dengan harga yang sangat murah. Sedangkan orang yang sedikit lebih beruntung, akan mengalami penurunan sampai kadar tertentu. Hanya sedikit orang yang mampu mempertahankannya sebagaimana semula. Tentu lebih sedikit lagi yang mampu meningkatkan kadar kwalitas dan kwantitasnya.

Di sinilah doa dan zikir memainkan peranannya. Dengan memanjatkan doa dan zikir tersebut, seorang muslim akan senantiasa merasa awas diri dan waspada (*muraqabah*). Ia senantiasa merasakan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah, Dzat yang menguasai hati manusia. Dengan hati dan fikiran yang hanya tertuju kepada-Nya, seorang muslim tidak akan terpengaruh dengan kerusakan iman di lingkungan sekitarnya. Ia akan terhasung untuk mempertahankan keimanan dan petunjuk yang telah ia raih. Ia akan menjaga hatinya dengan ketat, agar tidak disusupi oleh virus-virus yang melemahkan keimanan. Ia akan malu untuk menukar imannya dengan harga yang murah, setelah ia memohon kepada-Nya, *'Janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk'*. Jika setelah itu ia menukar keimanannya, bukankah sejatinya ia sendiri yang mencondongkan hati kepada kesesatan? Bukankah Allah tidak sedikit pun memaksanya untuk memilih kekufuran?

Dengan perasaan malu seperti ini, ia akan berusaha untuk bertahan dan bertahan, walau godaan untuk menyeleweng sudah demikian besarnya. Baginya, rahmat Allah yang paling utama adalah istiqamah di atas keimanan, setelah sebelumnya dikaruniai keimanan dan petunjuk. Menurutnya, standar kesuksesan hidup adalah tegar di atas jalan agama-Nya. Dengan kesadaran penuh seperti ini, doa dan zikir yang ia panjatkan akan membuahkan hasil sebagaimana harapannya.

Doa dan zikir menguatkan ketaatan

Keselamatan merupakan impian setiap orang beriman pada masa terjadinya fitnah Duhaima'. Bukan hanya keselamatan iman, namun juga

keselamatan jiwanya sendiri, keluarga, dan harta benda seorang mukmin. Bukankah karena faktor godaan nikmat duniawi, sehingga mayoritas orang rela menggadaikan keimanannya? Tetapi, bagaimana seorang mukmin akan mengusahakan keselamatan jiwa dan keluarganya, pada saat mata pencaharian begitu sulit tersebut? Bagaimana ia mengusahakan keselamatan harta, apabila halal dan haram telah bercampur-baur dan sulit dibedakan? Sementara makanan yang haram berpengaruh besar terhadap hati, keimanan, dan keistiqamahan? Sementara banyak orang menggadaikan imannya karena desakan kantong dan perut?

Jawabannya bisa kita simak dalam untaian doa Rasulullah berikut ini,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan penjaga keselamatan urusanku, perbaikilah untukku urusan duniaku yang di dalamnya terdapat mata pencaharianku, dan perbaikilah untukku urusan akhiratku yang akan menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai pemutus dari setiap keburukanku.[112]

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kehormatan diri, dan rasa cukup.[113]

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Ya Allah, Dzat Yang menggerakkan hati, gerakkanlah hatiku kepada ketaatan kepada-Mu.[114]

Ketiga doa ini pendek dan singkat, namun mengandung muatan makna dan hikmah yang begitu dalam (*jawami'ul kalim*). Tidak heran apabila keduanya mempunyai peranan yang signifikan dalam melabuhkan

112. HR. Muslim no. 4897.
113. HR. Muslim no. 4898, Tirmidzi no. 3411, dan Ibnu Majah no. 3822.
114. HR. Muslim no. 4798 dan Ahmad no. 6281.

seorang mukmin kepada dermaga keselamatan pada masa fitnah Duhaima'. Imam Al-Harawi, sebagaimana dikutip oleh Imam Abdur Rauf Al-Munawi, menjelaskan rahasia kekuatan doa ini sebagai berikut,

Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan penjaga keselamatan urusanku, artinya kebaikan dan keshalihan seseorang dalam beragama merupakan penjaga dan penyelamat segala urusannya yang lain. Seorang yang taat menjalankan ajaran Islam, niscaya akan mampu untuk menjaga kebaikan dan kelurusan masalah-masalah kehidupan yang lain. Sebaliknya, seorang yang tidak mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan taat adalah orang yang telah rusak agamanya. Jika agamanya telah rusak, maka urusan kehidupannya yang lain juga ikut terkena kerusakan. Akibatnya, ia akan celaka, rugi di dunia dan akhirat.

Perbaikilah untukku urusan duniaku yang di dalamnya terdapat mata pencaharianku. Doa ini merupakan sebuah permohonan agar mata pencaharian yang ditekuni oleh seorang mukmin adalah mata pencaharian yang halal, hasilnya mencukupi kebutuhan hidup, dan menjadi sarana yang menguatkan dirinya dalam menaati dan beribadah kepada-Nya. Kebaikan dan kelurusan penghidupan duniawi ini akan membentengi seorang mukmin dan keluarganya dari godaan duniawi yang terbukti telah membuat kebanyakan orang murtad.

Perbaikilah untukku urusan akhiratku yang akan menjadi tempat kembaliku. Doa ini merupakan sebuah permohonan agar seorang mukmin senantiasa terikat dengan segala perintah dan larangan-Nya. Manakala hati senantiasa terhasung untuk menjalankan perintah yang wajib maupun sunnah, disertai perasaan malu dan takut bila melanggar larangan yang haram maupun makruh, maka hati telah mencapai sebuah keshalihan akhirat.

Doa ini telah mengumpulkan tiga jenis keshalihan (kebaikan); agama, dunia, dan akhirat. Ketiganya merupakan pokok-pokok akhlak yang mulia (*ushulu makarimil akhlaq*). Maknanya, semua sifat baik dan terpuji telah terangkum dalam keshalihan agama, dunia, dan akhirat. Dan Rasulullah telah diutus untuk menyempurnakan ketiganya. Jika ketiganya telah berhasil diraih, niscaya kehidupan seorang mukmin akan senantiasa diisi dengan ketaatan yang bertambah-tambah. Kalaupun kematian datang menjemputnya, niscaya ia tidak akan merasa takut dan berat. Bahkan, ia

sangat merindukannya, karena kematian akan membuatnya beristirahat dari segala keruwetan dan kepenatan duniawi.[115]

Inilah kiranya rahasia kekuatan doa ini dalam menyelamatkan seorang mukmin dari hantaman keras fitnah Duhaima'. Makna, hikmah dan kekuatan doa yang pertama di atas, ditegaskan kembali oleh doa yang kedua dan ketiga. Sungguh tepat apabila seorang mukmin menjadikan kedua doa ini sebagai 'pengawal' pribadinya dalam menghadapi amukan fitnah Duhaima' yang sungguh mengecutkan nyali tersebut.

Doa dan zikir mewujudkan *fusthath iman*

Di saat gelombang fitnah Duhaima' datang mendera, silih berganti menimbulkan erosi keimanan, seorang muslim tidak boleh mengandalkan kemampuannya sendiri. Ia mutlak memerlukan perlindungan dan penguatan dari Allah. Ia juga memerlukan dukungan dari orang-orang shalih di sekitarnya. Ia tidak boleh bekerja sendirian. Jangan sampai ia berbuat bodoh seperti seekor domba di tengah kerumunan serigala. Setegar apapun ia berusaha untuk bertahan, pada akhirnya kesendirian akan menjadi bumerang. Sikap individual hanya akan berujung pada kegagalan, keruntuhan, dan kemandekan.

Pada saat fitnah Duhaima' menebarkan racun-racunnya yang ganas, umat Islam dituntut untuk mempererat barisan dan memperkokoh kekuatan. Bukankah fitnah Duhaima' bercirikan terkristalnya kekuatan musuh dalam kelompok munafik tulen (*fusthat nifak*)? Merespon barisan munafik tulen, umat Islam dituntut untuk membentuk kelompok mukmin sejati (*fusthat iman*). Sebuah kelompok ideal yang mempunyai kekuatan ideologis, fisik, psikis, dan juga finansial. Tetapi, bagaimana cara membentuk *fusthat iman* tersebut? Bagaimana seorang muslim bisa bersatu dengan muslim lainnya dalam wadah yang bisa merepresentasikan *fusthat iman* tersebut? Apa saja visi, misi, unsur-unsur, dan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menuju ke sana? Apa pula peran doa dan zikir untuk melempangkan jalan menuju pembentukan *fusthat iman* tersebut?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan ini, marilah kita renungkan secara mendalam dua buah doa yang diajarkan oleh Al-Qur'an berikut ini,

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

115. *Fa'idh Al-Qadir Syarh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, 2/173.

Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi. (Âli 'Imrân [3]: 53)

رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kalian kepada Rabb kalian!", maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, maka ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (Âli 'Imrân[3]: 193)

Apabila kita merenungkan kedua doa ini secara mendalam, maka sebenarnya semua pertanyaan di atas telah terjawab. Kedua doa tersebut telah merangkum syarat, unsur, dan jalan menuju terbentuknya sebuah *fusthath iman*. Bahkan juga memberikan kabar gembira tentang buah akhir yang bisa dipetik dari *fusthath iman*. Kedua doa ini mampu mewujudkan sebuah benteng pelindung yang kokoh dari lontaran peluru fitnah Duhaima'.

Pertama, doa ini diawali dengan merendahkan diri dan menunjukkan kesempurnaan ketundukan kepada Allah. Kedua tangan yang terangkat diiringi oleh gerakan bibir, melantunkan kalimat *Ya Rabb kami*, menggambarkan pengakuan seorang hamba yang lemah dan fakir atas *rububiyah* Allah. Hal ini mencerminkan adab yang benar ketika berhubungan dengan Allah.

Kedua, selanjutnya si hamba melakukan *tawasul*, yaitu menyampaikan permohonan kepada Allah dengan menyebutkan sesuatu yang bisa dijadikan 'perantaraan'. Bila Anda seorang rakyat jelata dan Anda ingin menemui seorang bupati, misalnya, tentu Anda tidak bisa *menyelonong* begitu saja ke dalam kantor bupati. Tarohlah Anda langsung masuk ke kantor bupati, bisa dipastikan Anda justru akan kebingungan mencari ruang kerja dan sosok bupati. Anda harus lebih memerhatikan sopan santun yang kerap diistilahkan dengan tata administrasi, jalur birokrasi, dan istilah-istilah semisal. Anda mesti melapor kepada satpam tentang keperluan anda, selanjutnya satpam yang akan membimbing anda untuk menemui bagian ini dan itu. Setelah itu, Anda mungkin harus menunggu sampai satu jam

lebih. Baru setelah itu Anda akan ditemui atau disuruh menemui petugas bagian ini dan itu. Jadi, bukan bupati sendiri yang mengurusi keperluan Anda.

Kira-kira seperti itu tata krama yang juga harus diperhatikan saat melantunkan doa kepada Allah. Allah memang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan hamba-Nya. Namun tentu saja hamba yang bersangkutan harus tahu diri dan sopan santun saat memohon. Doa yang dipanjatkan secara asal-asalan, tanpa tata krama sama sekali, jelas akan diabaikan. Tata krama apakah yang harus dipenuhi saat memohon kepada Allah? Apa dan siapa perantara yang bisa menghubungkan kita secara langsung dengan Allah?

Kedua doa di atas menyebutkan tiga hal yang bisa menjadi perantara dan penghubung paling cepat. Bila ketiga hal tersebut disebut-sebut oleh seorang hamba kala berdoa, berarti ia telah mengambil *wasilah* dan menempuh tata krama yang benar. Ketiga hal tersebut adalah keimanan kepada Allah yang tersebut dalam lafal *'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kalian kepada Rabb kalian!", maka kami pun beriman '*, lalu keimanan kepada kitab Allah yang tersebut dalam lafal *'kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan'*, dan terakhir keimanan kepada Rasulullah yang tersebut dalam lafal *'dan kami telah mengikuti rasul'*.

Iman kepada Allah merupakan kewajiban yang pertama kali harus dilaksanakan oleh seorang hamba. Kita beriman kepada Allah, karena Allah adalah Rabb, yaitu satu-satunya Dzat yang menciptakan, menghidupkan, memberi rizki, mengatur, dan mematikan kita. Allah adalah Dzat yang menumbuhkan dan merawat kita sedari bukan apa-apa, menjadi manusia dengan fisik yang sempurna; dari janin dalam kandungan ibu hingga lahir sebagai bayi, tumbuh sebagai kanak-kanak, lalu remaja, dewasa, dan tua renta. Allah yang membekali kita dengan semua sarana untuk bertahan hidup di muka bumi. Allah yang mengadakan kita dan kepada-Nya semata kita akan kembali. Ketika Allah mengutus seorang utusan yang menyeru kita untuk beriman kepada-Nya, maka kita pun menyambutnya dengan antusias. Kita bahagia beriman kepada-Nya. Dan Allah lebih bahagia lagi atas keimanan kita, meskipun keimanan dan kekufuran kita sama sekali tidak berpengaruh terhadap kekuasaan-Nya yang mutlak.
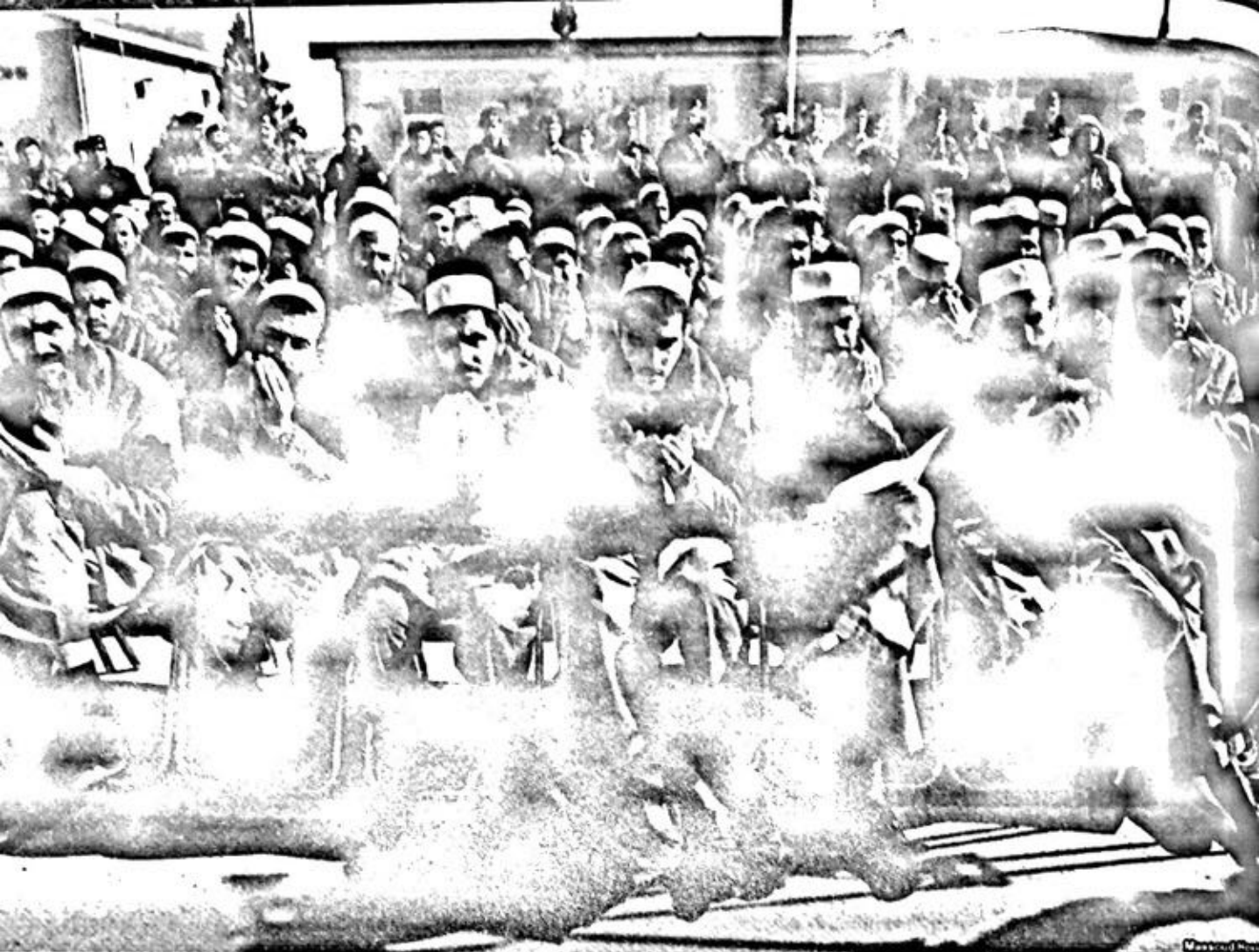
Di saat gelombang fitnah Duhaima' datang mendera, silih berganti menimbulkan erosi keimanan, seorang muslim tidak boleh mengandalkan kemampuannya sendiri. Ia mutlak memerlukan perlindungan dan penguatan dari Allah. Ia juga memerlukan dukungan dari orang-orang shalih di sekitarnya. **IA TIDAK BOLEH BEKERJA SENDIRIAN**. Jangan sampai ia berbuat bodoh seperti seekor domba di tengah kerumunan serigala. Setegar apapun ia berusaha untuk bertahan, pada akhirnya kesendirian akan menjadi bumerang. Sikap individual hanya akan berujung pada kegagalan, keruntuhan, dan kemandekan.

Iman kepada Allah ditindaklanjuti dengan iman kepada kitab suci yang diturunkan-Nya. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang kebenarannya mutlak, tidak tercampuri oleh kebatilan sedikit pun, baik dari arah depan maupun belakang. Keotentikannya terpelihara dengan adanya jaminan langsung dari Allah. Kandungannya meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik secara global maupun terperinci. Ia adalah peringatan, petunjuk, rahmat, dan penyembuh bagi segala permasalahan hidup manusia. Ia membimbing manusia untuk menggapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Melaluinya, kita bisa mengenal dan berbakti kepada Allah.

Selanjutnya, iman kepada Rasulullah yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan dan menjelaskan kitabullah, lewat sabda-sabda dan perbuatan-perbuatan beliau. Beriman kepada Rasulullah adalah dengan membenarkan semua sabdanya, melaksanakan semua perintahnya, menjauhi semua larangannya, dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tata cara yang diajarkannya. Melalui Rasulullah, kita bisa memahami Allah dan kitab-Nya secara benar. Dengan mengikuti dan mengamalkan syariat Rasulullah, kita bisa menggapai jalan kebahagiaan dan keselamatan.

Inilah tiga wasilah yang akan menyatukan kaum muslimin dalam sebuah *fusthath iman*. Mereka bisa berkumpul dalam satu wadah perjuangan, karena mempunyai kesamaan visi, misi, dan landasan perjuangan. Ada modal yang sama; juga goal yang sama. Ada kesamaan pola pikir dan langkah yang akan memudahkan hati dan fisik mereka untuk bersatu padu, bahu membahu demi kuatnya *fustath iman. Fustath iman* memang sekedar sarana belaka, tetapi tanpanya keimanan kepada Allah, kitabullah, dan Rasulullah justru bisa berada di ujung tanduk!

Ketiga, visi, misi, dan landasan perkumpulan orang-orang mukmin telah diuraikan. Secara global, langkah-langkah keluar tersebut dirangkum dalam kalimat pendek 'mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah', sebagai cerminan dari 'iman kepada kitabullah dan Rasulullah'. Langkah-langkah keluar tersebut harus diikuti dengan langkah ke dalam, yaitu introspeksi (*muhasabah*) dan penyucian diri (*tazkiyah*). Dalam doa di atas, hal ini terdapat dalam lafal *'Ya Rabb kami, maka ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami'.*

Hal yang menarik dari penyucian diri ini adalah disandingkannya dua hal yang sekilas nampaknya sama, padahal sebenarnya mengandung

perbedaan. Kedua hal tersebut adalah permohonan agar dosa-dosa diampuni (*ghufrân adz-dzunûb)* dan kesalahan-kesalahan dihapuskan (*takfir as-sayyiât*). Dari aspek kebahasaan, *ghufrân* dan *takfîr* mempunyai makna yang sama, yaitu menutupi (*as-satr wa at-taghtiyyah*). Dari sini sebagian ulama, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qurthubi dan Ibnu Hayan Al-Andalusi, menyatakan mengampuni dosa dan menghapuskan kesalahan itu sebenarnya sama, dan penyebutan keduanya sekedar untuk menguatkan (*ta'kid*) dan menunjukkan 'penyangatan' (*mubâlaghah*) pentingnya hal tersebut. Dosa (*dzunub)* dan kesalahan (*sayyiât*) sendiri juga mempunyai pengertian yang sama, yaitu pelanggaran.[116]

Sementara itu sebagian besar ulama membedakan antara dosa dan kesalahan, mengampuni dan menghapus. Mereka menguraikan perbedaan antara keduanya dalam beberapa ungkapan, yaitu: [1] *dzunub* adalah dosa-dosa besar, sementara *sayyiât* adalah dosa-dosa kecil, [2] *dzunub* adalah maksiat-maksiat pada masa yang telah lalu, sedangkan *sayyi-at* adalah maksiat-maksiat pada masa yang akan datang, [3] *dzunub* adalah kemaksiatan yang dikerjakan oleh manusia dengan kesadaran penuh bahwa tindakan tersebut adalah sebuah kemaksiatan, sementara *sayyi-at* adalah kemaksiatan yang dikerjakan tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut adalah kemaksiatan, dan [4] *dzunub* adalah meninggalkan perintah, sedangkan *sayyiât* adalah melanggar larangan.

Pendapat pertama dianggap lebih kuat oleh banyak ulama karena beberapa argumen. Ditinjau dari aspek kebahasaan, kata dosa (dzanbun) berasal dari kata *dzanabun* yang berarti ekor. Maksudnya, sebuah kemaksiatan yang mempunyai *buntut* alias dampak buruk yang panjang. Itulah dosa besar yang mendapatkan ancaman hukuman berat dan laknat di dunia, serta azab pedih di akhirat. Adapun kesalahan *(sayyi-ah)* berasal dari kata *su'* yang artinya buruk, lawan dari baik (*hasanah*), sehingga dampak buruk dan dosanya lebih ringan.

Argumen lainnya, tindakan mengampuni dosa (*ghufrani*) hanya Allah semata yang berkuasa melakukannya. Sementara menghapus kesalahan bisa dilakukan oleh Allah, sebagaimana bisa dilakukan oleh manusia. Kafarah sumpah, kafarah Zhihar, kafarah melakukan jima' di siang hari bulan Ramadhan, dan kafarah pembunuhan adalah contoh ajaran Islam yang memberikan ruang kepada manusia untuk menghapus kesalahannya.

---

116. *Al-Bahr Al-Muhîth*, 3/495 dan *Al-Jâmi' li-Ahkam Al-Qur'an*, 1/1209.

Hal ini menunjukkan bahwa keburukan *dzunûb* lebih besar dari keburukan *sayyiât*.

Argumen lainnya, bahwa menjauhi dosa-dosa besar bisa menghapuskan dosa-dosa kecil. Karenanya, tatkala mereka mencurahkan segenap kemampuannya untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka harapan mereka untuk mendapatkan ampunan Allah pun sangat besar. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah,

إِن تَجْتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kalian mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian (dosa-dosa kalian yang kecil) dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga). (An-Nisa' [4]: 31)

Secara bahasa, mengampuni dan menghapuskan mempunyai makna yang sama, namun dalam tradisi masyarakat Arab terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Perbedaannya adalah; [1] '*mengampuni*' bermakna menutupi dan memaafkan dosa, sementara '*menghapuskan*' bermakna menutupi dosa dengan memberikan pengganti. Harga pengganti tersebut seakan-akan berperan menutupi kesalahan, sehingga disebut dengan istilah *kafarah*. Misalnya, kafarah shaum, kafarah sumpah, kafarah zhihar, dan lain-lain. [2] '*mengampuni*' biasanya berkaitan dengan dosa yang merusak hubungan pribadi seorang hamba dengan Allah, sedangkan '*menghapus*' berkaitan dengan dosa kepada sesama manusia.[117] [3] *mengampuni* mengandung makna Allah tidak menghukum pelaku dosa, sedangkan *penghapusan* mengandung makna hilangnya dampak buruk kemaksiatan.

Dari penjelasan yang agak rumit di atas, kita akhirnya bisa memahami bahwa upaya penyucian diri ini dikerjakan dengan meninggalkan segala bentuk dosa dan kesalahan' yang besar maupun yang kecil, yang disengaja maupun yang tanpa sengaja, yang diketahui maupun yang tidak disadari, kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Semua kesalahan, kemaksiatan, dan kezaliman diusahakan untuk dijauhi sesuai kemampuan maksimal kita. Itulah hakekat dari penyucian jiwa.

---

117. *Rûh Al-Ma'âni*, 3/374 dan *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 1/828.

Keempat, At-tadzalul atau menghinakan diri.

Lafal *wa tawaffanaa ma'a al-abraar* yang bermakna *dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti* mengandung pengakuan diri sebagai orang yang masih banyak dosa, belum melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan sempurna, sebagaimana yang diinginkan oleh-Nya. Dengan perasaan hati yang seperti ini, ia menyadari kedudukannya di hadapan Allah dan manusia. Ia hanyalah seorang muslim biasa. Ia tidak menyatakan dengan sombong *wa tawaffanaa abraaran, dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang yang banyak berbakti.* Ah, siapalah diri ini sehingga merasa layak untuk meraih kedudukan yang teramat mulia itu.

Sebagaimana dinyatakan oleh imam Syihabuddin Al-Alusi dan Az-Zamakhsyari, lafal ini mengandung pengertian, *"Kami bukanlah orang yang banyak berbakti kepada Allah. Maka bimbinglah kami, ya Allah, agar mampu meniti jalan orang-orang yang berbakti kepada-Mu. Jika kami telah berusaha untuk meniti jalan mereka, maka jadikanlah kami termasuk dalam golongan pengikut mereka, meskipun kami masih jauh dari sifat-sifat kebajikan mereka."*[118]

Dengan ini, seorang muslim akan menyadari kekurangan dirinya. Ia masih jauh dari sifat seorang mukmin sejati. Ia hanyalah orang yang berusaha untuk mencintai, meneladani, dan meniti jalan orang-orang yang banyak berbakti kepada Allah. Ia hanyalah seorang pengikut, *kawula alit.* Tidak ada kelebihan yang pantas ia banggakan. Ia tidak akan membusungkan dada dan merasa besar kepala. Bahkan, ia merasa saudara-saudara muslim lainnya adalah orang-orang yang berjasa besar bagi dunia dan akhiratnya. Merekalah yang menasehatinya ketika lemah iman, mendorongnya ketika malas beramal, menuntunnya ketika tak tahu jalan, memapahnya ketika kelelahan, mengingatkannya ketika lupa, dan mendoakannya ketika ia giat beramal. Merekalah yang berperan besar terhadap kelurusan iman dan keistiqamahan amalnya.

Makna serupa kita dapatkan dalam doa yang pertama *'karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi'*. Doa ini menunjukkan kemuliaan adab dan keimanan yang sangat tinggi kepada Allah. Melalui doa ini, seorang muslim memohon karunia dan rahmat Allah, agar menjadikan dirinya bersama orang-orang yang menyaksikan keesaan-

118. *Rûh Al-Ma'âni*, 3/375.

Nya, mengamalkan syariat-Nya, dan mendapatkan ridha serta rahmat-Nya. Ia membingkai keluhuran dirinya di hadapan Allah dengan pengakuan yang sempurna atas rububiyah-Nya, kemudian mengumumkan keimanan kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi-Nya, lantas mengakui ketaatan kepada Rasul-Nya dan ketundukan kepada sunnahnya. Baru setelah itu, ia memohon agar dimasukkan dalam golongan manusia yang ridha kepada Allah dan Allah pun ridha kepada mereka.[119]

Kelima, Musyarakah atau keikut-sertaan

Ketika seorang muslim mengangkat kedua tangannya dengan hati yang khusyu' dan penuh penghayatan, seraya lisannya mengucapkan *'dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti'*, ia bukan orang yang berpangku tangan tanpa mau berbuat nyata. Kehadirannya di tengah saudara-saudara mukmin bukanlah *'silaturahmi'* belaka dengan tujuan mendapat *cipratan* berkah. Ia hadir di tengah mereka tidak untuk menonton saja. Ia bergabung bersama mereka bukan untuk menggenapkan jumlah belaka. Ia hadir dan bergabung justru untuk ikut berperan serta secara aktif, sesuai batas kemampuan maksimal yang ia bisa lakukan. Ia ada di tengah mereka untuk menjadi subyek, pelaku, dan tokoh utama. Kerendahan hati bukan berarti cukup puas menjadi pemeran pembantu semata. Ia harus mengambil peran yang signifikan demi kebaikan bersama.

Imam Muhammad Thahir bin 'Asyur Al-Jazairi, ulama besar tafsir dari benua Afrika, menuturkan bahwa inti dari doa *'dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti'* adalah permohonan agar meninggal dalam keadaan banyak berbakti kepada Allah. Agar permohonan tersebut terkabul, sudah tentu seorang muslim mesti konsisten dalam mengamalkan kebajikan sampai kematian datang menjemputnya. Ia tidak boleh berbalik mundur atau menyimpang ke kanan dan ke kiri. Ia harus menatap lurus ke depan, meniti jejak orang-orang shalih, dan terus melangkah. Meski sangat pelan, setapak demi setapak. Jika hal itu ia lakukan dengan konsisten, maka ia akan meraih *husnul khatimah* yang ia idam-idamkan, yaitu mati dalam golongan orang-orang yang banyak berbakti kepada-Nya.

Inilah yang beliau sebut dengan istilah *ma'iyah musyarakah*, yaitu bersama orang-orang yang banyak berbakti dengan cara ikut melakukan kebaikan-kebaikan dan kesempurnaan-kesempurnaan amal yang mereka capai. Menurut beliau, *'bersama dengan orang-orang yang banyak berbakti'*

---

119. *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 1/624.

adalah sebuah tingkat pencapaian yang lebih tinggi dari sekedar '*menjadi orang yang banyak berbakti*' itu sendiri. Alasannya, ia merupakan kebajikan yang diharapkan langgeng dan senantiasa bertambah, disebabkan oleh kondisi pelakunya yang berada di sebuah kumpulan yang mendorongnya untuk berbuat kebajikan, baik melalui bahasa lisan maupun bahasa perbuatan[120]

Apa yang beliau ungkapkan memang sesuai dengan realita. Seorang yang semula jarang shalat, secara perlahan bisa mengerjakan shalat secara aktif, kontinu, dan bahkan berjama'ah; akibat bergaul dengan orang-orang yang senantiasa shalat berjama'ah. Lingkungan yang kondusif mampu mendorong seseorang untuk lebih giat beramal. Kawan-kawan yang menghasung kita untuk beramal, baik lewat nasehat lisan mereka maupun contoh tindakan nyata mereka, jelas mempunyai pengaruh besar dalam jiwa dan amal kita. Mereka akan menjadi sebuah 'mesin' yang memproses percepatan diri kita menuju kesempurnaan dan kesucian.

Senada dengan uraian di atas adalah penjelasan syaikh Muhammad Sayid Ath-Thanthawi, "Makna dari 'mereka mati bersama orang-orang yang banyak berbakti adalah mereka mati dalam keadaan berbuat kebajikan dan ketaatan, terus menerus berada dalam kondisi tersebut hingga saat datangnya kematian, tidak sekalipun mundur atau berpaling ke belakang, bahkan secara sempurna mampu terus-menerus berada di atas ketaatan. Dengan itulah mereka berkawan dan menjadi bagian dari orang-orang yang banyak berbuat kebajikan."[121]

Sementara itu, Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa'di mempunyai ungkapan yang tak kalah indahnya tentang doa ini, "Doa ini mengandung taufik untuk mengerjakan amal kebaikan dan meninggalkan amal keburukan, yang dengannya seorang hamba termasuk dalam golongan orang yang banyak berbakti, kemudian terus-menerus dan teguh di atas ketaatan sampai maut datang menjemput."[122]

Dalam kedua doa ini, seorang muslim memohon tiga perkara; ampunan terhadap dosa besar, penghapusan terhadap dosa kecil, dan wafat bersama golongan yang banyak berbakti kepada Allah. Merekalah golongan yang menjadi saksi atas kebenaran Allah dan Rasul-Nya di dunia, dan membantah

120. At-Ta<u>h</u>rîr wat Tanwîr, 3/305-306.
121. *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 1/829.
122. *Tafsir Al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalam Al-Mannân*, hlm. 161.

◇◇

Ketika seorang muslim mengangkat kedua tangannya dengan hati yang khusyu' dan penuh penghayatan, seraya lisannya mengucapkan '*dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti*', ia bukan orang yang berpangku tangan tanpa mau berbuat nyata. **KEHADIRANNYA DI TENGAH SAUDARA-SAUDARA MUKMIN BUKANLAH '*SILATURAHMI*' BELAKA DENGAN TUJUAN MENDAPAT CIPRATAN BERKAH.** Ia hadir di tengah mereka tidak untuk menonton saja. Ia bergabung bersama mereka bukan untuk menggenapkan jumlah belaka. Ia hadir dan bergabung justru untuk ikut berperan serta secara aktif, sesuai batas kemampuan maksimal yang ia bisa lakukan. Ia ada di tengah mereka untuk menjadi subyek, pelaku, dan tokoh utama. Kerendahan hati bukan berarti cukup puas menjadi pemeran pembantu semata. Ia harus mengambil peran yang signifikan demi kebaikan bersama.

◇◇

kekufuran *fustath nifaq* di akhirat kelak. Ketiganya merupakan permohonan yang menunjukkan kekuatan iman, kesucian hati, dan kezuhudan terhadap kenikmatan hidup duniawi.[123]

Dengan menghayati makna agung yang terkandung dalam kedua ayat ini, seorang muslim telah mendapatkan segala hal yang ia butuhkan untuk mewujudkan sebuah *fusthath iman*. Setidaknya, ia telah mempersiapkan bekal yang memadai untuk bergabung dengan saudara-saudara seiman yang telah lebih dahulu bersatu dalam sebuah *fusthath iman*. Diawali dengan sebuah keimanan yang benar dan kokoh kepada Allah, kitab-Nya, dan rasul-Nya; sebagai energi yang positif. Selanjutnya membersihkan diri dari segala dosa dan maksiat; besar maupun kecil, disengaja maupun tidak disengaja, kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Kemudian, beramal secara kontinue dan terpadu dalam wadah kelompok mukmin yang taat. Sampai akhirnya husnul khatimah berhasil digapai. Inilah kekuatan dahsyat yang terkandung dalam doa ini. Sungguh, setiap muslim selayaknya merenungkan dan mengamalkan maknanya yang begitu agung, demi meraih keselamatan iman pada saat umat manusia telah terbelah menjadi dua *fusthath* tersebut.

Doa dan zikir menghindarkan kelompok iman dari pengkhianatan

Fitnah Duhaima' bukanlah fitnah yang berlangsung sesaat dan temporer belaka. Ia terjadi dalam waktu yang lama dan berkepanjangan. Ibarat gugusan gunung, satu gunung bersambung dengan gunung berikutnya, membentang dan melalui banyak negeri. Ketika satu fitnah belum usai, fitnah yang baru dan lebih berat telah muncul. Seorang muslim tidak saja dituntut untuk mempertahankan iman dan bergabung dengan *fusthath iman*, namun juga harus menjaga keutuhan, kesolidan, dan kekuatan *fustath iman*. Ia harus menutup segala celah yang memungkinkan fitnah menerobos masuk, mengoyak, dan mencerai-beraikan *fusthath*nya.

Doa dan zikir telah menunjukkan jalan menuju pembentukan sebuah kelompok iman tulen. Apakah doa dan zikir juga menunjukkan cara-cara untuk mempertahankan dan mengokohkan kelompok iman yang telah mewujud? Apakah doa dan zikir juga mampu menangkal segala penyakit yang akan menggerogoti kekebalan kelompok iman dari dalam? Apakah doa dan zikir mampu mencegah anggota-anggota kelompok iman dari

---

123. *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 1/829.

memisahkan diri dan bergabung dengan kelompok nifak? Dengan kata lain, mungkinkah doa dan zikir menangkal pengkhianatan sebagian anggota yang menyimpang jalan?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan ini, marilah kita merenungkan secara mendalam sebuah doa dari Al-Qur'an dan sebuah doa dari As-Sunnah berikut ini,

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

Ya Rabb kami, janganlah Engkau menjadikan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu. (Al-A'raf [7]: 47)

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَ أَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ لَنَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِينَ بِهَا قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا.

Ya Allah, pertautkanlah di antara hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, berilah kami petunjuk menuju jalan-jalan keselamatan, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya, dan jauhkanlah kami dari perbuatan keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi!

Ya Allah, berkahilah pendengaran kami, penglihatan kami, hati kami, pasangan hidup kami, dan anak keturunan kami. Terimalah taubat kami, karena sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang-orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat-Mu, memuji-Mu karenanya dan menerimanya, serta sempurnakanlah nikmat itu untuk kami.[124]

Doa dalam ayat di atas menggambarkan sebuah harapan. Dalam konteks menghadapi fitnah Duhaima', ia berarti harapan untuk mampu bertahan dalam keimanan dan keikutsertaan dalam kelompok iman sejati. Ia merupakan harapan agar tidak tergelincir keluar dari kelompok iman, dan masuk sebagai penggiat kelompok nifak tulen. Ia merupakan harapan agar

---

124. HR. Al-Hakim no. 932, Ibnu Hibban no. 1001, Ath-Thabrani no. 10274, dan Abu Nu'aim. Al-Hafizh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 10/179, menulis: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr dan Al-Ausâth*, sedangkan sanad dalam *Al-Kabîr* adalah bagus." Hadits ini juga dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi.

tidak tertipu oleh bujuk rayu halus atau tekanan kasar yang menyeretnya kepada kemunafikan. Ia merupakan harapan untuk bersikap tulus, tidak mencederai saudara seiman, dan mengkhianati kelompok iman. Ia adalah harapan untuk tidak berkhianat. Adakah pengkhianatan yang lebih besar dari mengkhianati iman dan saudara seiman? Bergabung dengan orang-orang zalim sungguh menyeramkan! Menjadi orang munafik yang memusuhi orang mukmin, sungguh tragis!

Tetapi, ketika tamparan fitnah Duhaima' begitu keras menerpa pipi, hingga memalingkan banyak wajah manusia...bukankah berkhianat adalah sesuatu yang umum terjadi? Bukankah melemahnya iman, berkurangnya ketaatan, dan lunturnya komitmen kepada agenda kelompok iman merupakan fenomena yang kerapkali muncul? Bukankah mundur dari perjuangan bersama kelompok iman, menyendiri, dan kemudian menjadi mangsa kelompok nifak tulen adalah hal yang sudah tidak asing lagi? Fenomena mudahnya manusia menukar keimanan dengan kekufuran dalam tempo sehari (pagi beriman, sore kafir dan sebaliknya), bukankah salah satu bukti atas kemungkinan pengkhianatan tersebut?

Bila demikian halnya, maka doa yang tersebut dalam hadits di atas merupakan solusi antisipasi yang sangat jitu. Doa tersebut menjelaskan secara runut beberapa unsur yang akan menangkal pengkhianatan seorang mukmin terhadap keimanan dan kelompok iman, yang selama ini berjasa besar dalam mendorong keistiqamahannya.

Lafal '*Ya Allah, pertautkanlah di antara hati-hati kami*' mengingatkan kita bahwa keutuhan sebuah kelompok amat tergantung kepada keterpaduan hati anggota-anggota kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok tentu mempunyai latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, tabiat, dan kekhasan lainnya yang membedakannya dengan anggota-anggota yang lain. Bersatunya beragam manusia dengan beragam latar belakang, kemampuan, dan kemauan dalam sebuah wadah, tentu memerlukan manajemen pengendalian diri dan kelompok yang baik. Sudah sama dimaklumi, memadukan dan mensinergikan potensi mereka bukanlah persoalan yang mudah. Setiap anggota bukan saja dituntut untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat, namun juga harus mau mendengar dan memerhatikan aspirasi anggota yang lain. Setiap anggota harus mau berbagi; menerima dan memberi, mendengar dan didengar, menjadi subyek dan obyek, bermain dan menonton, meniru dan ditiru, dan seterusnya. Ada proses timbal balik antar sesama anggota.

Adakah pengkhianatan yang lebih besar dari mengkhianati iman dan saudara seiman? Bergabung dengan orang-orang zalim, **SUNGGUH MENYERAMKAN!** Menjadi orang munafik yang memusuhi orang mukmin, **SUNGGUH TRAGIS!**
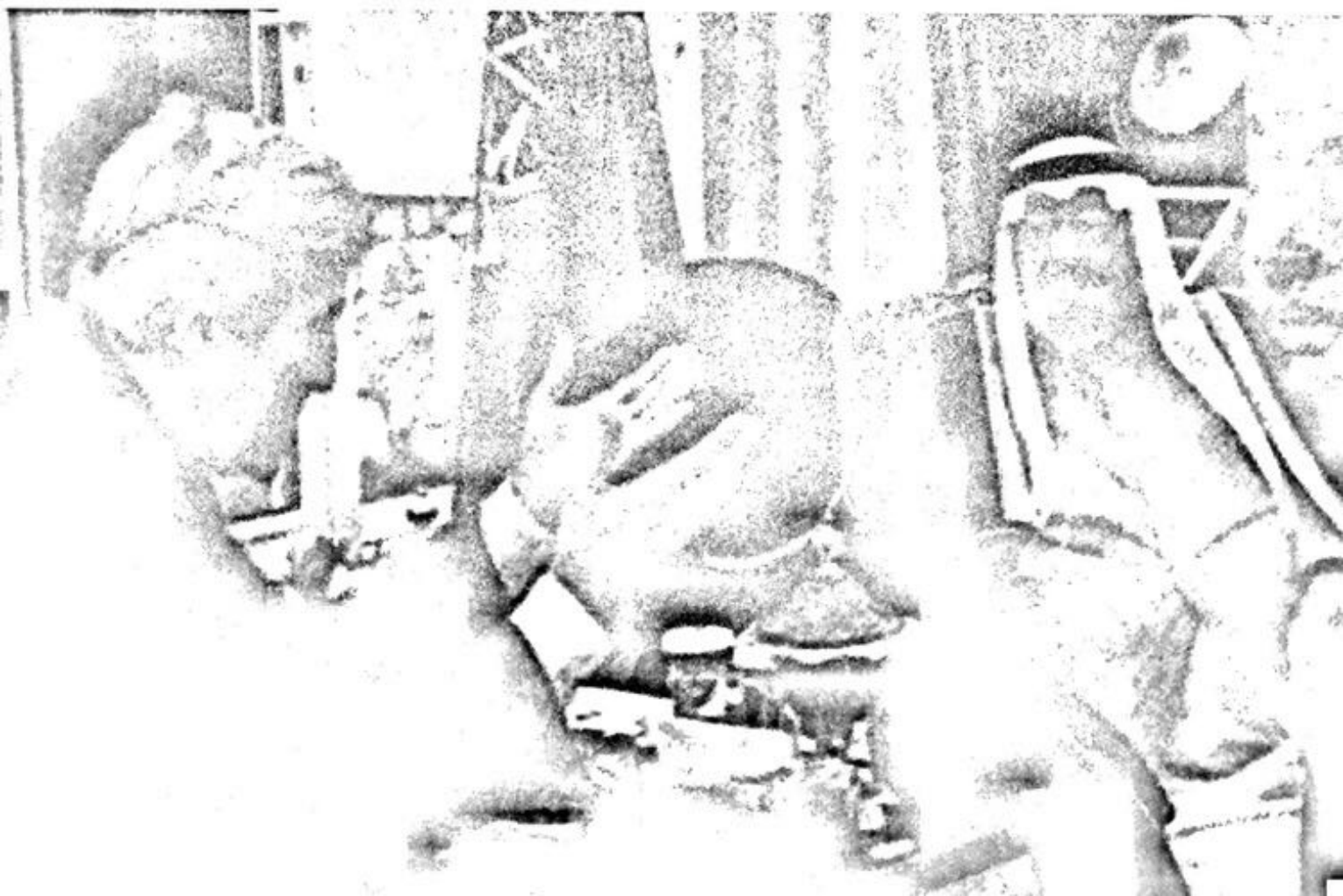
Banyak orang yang pandai menuntut, meminta, berbicara, dan memimpin; namun tidak cukup bijak untuk mau memberi, mendengarkan, dan dipimpin. Banyak orang yang mau dipahami oleh orang lain, namun sedikit yang mau memahami orang lain. Banyak orang yang egois dan tidak menghargai perasaan orang lain. Banyak alasan dan faktor yang membuat kesatuan rencana, langkah, dan tujuan tak segera terealisasikan. Maka, hati semua anggota mutlak harus dipertautkan, disatukan dalam satu ikatan kebersamaan dan pengertian. Dan, hal itu bukanlah perkara yang mudah. Rasulullah pun tidak sanggup melakukannya. Hanya Allah yang menguasai hati manusia, dan Allah pula yang sanggup mempertautkannya,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Allah yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu (Muhammad) membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfâl [8]: 63)

Ketika hati telah bertautan, saling pengertian telah tumbuh, dan ada kesiapan mental untuk saling berbagi...maka kelompok iman sejati pun terbentuk. Seorang mukmin akan bahu membahu dengan saudara-saudara mukmin lainnya untuk melaksanakan amal-amal ketaatan dan menjauhi amal-amal keburukan. Dengan prinsip berat sama dipikul ringan sama dijinjing, kwalitas, kwantitas, dan kontinuitas iman bisa diperbaiki, dipertahankan, dan bahkan ditingkatkan. Inilah berkah dari menjadi bagian orang-orang yang shalih. Suasana yang kondusif membuat iman betul-betul mengurat akar dengan kokoh.

Namun kita keliru besar bila menganggap suasana tenang nan damai tersebut akan bertahan selamanya. Sebuah kehidupan bagaimanapun damainya, suatu saat pasti menemui batu sandungan. Manusia bagaimanapun tingginya tingkat keimanannya, pada suatu waktu tentu merasakan hembusan angin yang menggoyahkan. Karakter iman sendiri adalah tidak stabil, mengalami fluktuasi, pasang dan surut, terkadang naik menanjak dan tak jarang merosot tajam. Ketika iman tengah kuat dan berada di puncak ketinggian, satu dua gesekan dengan sesama mukmin boleh jadi akan diabaikan. Namun, tatkala iman dalam kondisi lemah, satu dua perkara kecil bisa merusak pertautan hati dengan sesama mukmin. Terlebih, apabila gesekan tersebut menyangkut persoalan yang sensitif.

Tetapi, ketika tamparan fitnah Duhaima' begitu keras menerpa pipi, hingga memalingkan banyak wajah manusia...bukankah berkhianat adalah sesuatu yang umum terjadi? Bukankah melemahnya iman, berkurangnya ketaatan, dan lunturnya komitmen kepada agenda kelompok iman merupakan fenomena yang kerapkali muncul? **Bukankah mundur dari perjuangan bersama kelompok iman, menyendiri, dan kemudian menjadi mangsa kelompok nifak tulen adalah hal yang sudah tidak asing lagi?** Fenomena mudahnya manusia menukar keimanan dengan kekufuran dalam tempo sehari (pagi beriman, sore kafir dan sebaliknya), bukankah salah satu bukti atas kemungkinan pengkhianatan tersebut?

Kita tentu masih ingat tatkala kaum Aus dan Khazraj tengah duduk-duduk dan berbincang-bincang dengan mesra, sehingga mengundang kemarahan kaum Yahudi. Seorang Yahudi lantas mendatangi mereka, untuk mengingatkan mereka tentang kisah permusuhan sengit Aus dan Khazraj yang berakhir dengan pertumpahan darah besar di Bu'ats. Masa lalu yang kelam itu coba dihidupkan kembali oleh si Yahudi, dengan harapan bangkitnya rasa kebencian dan permusuhan antara Aus dan Khazraj. Trik licik itu berhasil. Akibatnya, Aus dan Khazraj segera bubar, berserabutan meraih senjata, dan mengambil posisi masing-masing untuk duel yang menentukan. Apabila Rasulullah ﷺ tidak segera hadir dan melerai mereka, boleh jadi pertumpahan darah tidak bisa dihindarkan lagi.

Perpecahan yang berbuah kerusakan inilah yang diharus diwaspadai. Lafal *'perbaikilah hubungan di antara kami'* telah mengingatkan kita akan hal ini. Tentu saja keampuhannya bukan terletak pada lafal yang terdiri dari rangkaian huruf. Keampuhannya terletak pada praktek orang yang mengucapkannya. Lafal doa ini harus diterjemahkan dalam aksi nyata. Memperbaiki hubungan sesama mukmin dengan mempererat persaudaraan, sering bersilaturahmi, bermajlis bersama, memerhatikan permasalahan saudara seiman, membantu kesulitannya, meringankan bebannya, dan mendengarkan nasehatnya. Juga, berusaha secara maksimal untuk menghilangkan perasaan iri, dengki, buruk sangka, tidak meremehkannya, tidak mengabaikan kebutuhannya, tidak menelantarkannya sendirian saat berada dalam kesusahan.

Bagaimanapun juga, kekuatan kelompok iman akan kokoh apabila hubungan antar individu anggotanya baik dan tidak menyimpan bibit-bibit masalah. Masalah yang mengganggu keserasian hubungan antar individu bukan saja akan melemahkan kekuatan kelompok; namun juga akan menggoyahkan iman pribadi, baik secara kwalitas, kwantitas, maupun kontinuitas. Dengan demikian memperbaiki keserasian hubungan antar anggota adalah pekerjaan yang mendatangkan dua keuntungan sekaligus; memperbaiki keimanan individu dan memperkokoh kekuatan kelompok. Hal ini sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلاَةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ.

"Maukah kalian apabila aku beritahukan kepada kalian sebuah amalan yang lebih utama dari shaum, shalat, dan sedekah?"

Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "Itulah memperbaiki hubungan sesama muslim. Sesungguhnya rusaknya hubungan sesama adalah pisau yang mencukur habis agama."[125]

Jika hati seluruh anggota kelompok telah berpadu, dan hubungan antar individu berjalan dengan baik tanpa meninggalkan sedikit pun bibit-bibit perpecahan, maka kelompok akan bisa melangkah ke depan dengan dinamis. Kelompok akan mampu menatap persoalan ruwet yang tengah dihadapi. Selanjutnya, kelompok akan mampu merumuskan program yang tepat, menjalankannya, mengontrol pelaksanaannya, dan mengevaluasi hasilnya. Meskipun pada saat yang sama berbagai kerancuan pemikiran, kerasnya tekanan, sedikitnya kawan, dan banyaknya musuh telah membuat fitnah Duhaima' semakin mengerikan.

Sudah seharusnya apabila kelompok iman sejati menatap jalan yang akan mereka lalui dengan penglihatan yang tajam. Sesungguhnya kaki hanya bisa melangkah dengan tepat, manakala jalan nampak terang benderang. Dalam kegelapan, kaki akan sering terantuk batu, menabrak pohon, dan tersesat jalan. Padahal jalan yang mesti dilalui amatlah panjang dan berat. Seorang mukmin memerlukan tenaga, bekal perjalanan, lentera penerang, dan rute perjalanan yang baik, agar sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Sendirian tersesat, tentu tidaklah sama dengan satu kelompok yang tersesat. Demikian pula, sendirian tatkala dirampok di tengah jalan, tidaklah sama dengan satu kelompok yang dirampok.

Dalam kelompok iman yang meniti jalan menuju keselamatan, semua bekal perjalanan haruslah dipersiapkan dalam jumlah yang mencukupi dan kwalitas yang standar. Rute perjalanan dan segala kemungkinan yang akan menghambat perjalanan juga harus diperhitungkan. Setiap anggota harus beriringan dan bergandengan tangan dengan anggota yang lain. Semua anggota harus berperan aktif menyingkirkan semua hambatan yang menghadang perjalanan kelompok. Semua anggota harus berhati-hati agar tidak tersesat. Inilah kiranya yang diajarkan oleh kelanjutan doa di atas

125. HR. Abu Dawud no. 4273, Tirmidzi no. 2433, dan Ahmad no. 26236. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no.2595.

'berilah kami petunjuk menuju jalan-jalan keselamatan, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya'.

Allah sendirilah yang menjawab dan mengabulkan doa tersebut, dengan menurunkan wahyu-Nya,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

Wahai orang-orang yang diberi Al-Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah (yaitu Nabi Muhammad ﷺ), dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan Allah menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Al-Mâidah [5]: 15-16)

Ketika kelompok iman telah berjalan di atas jalan yang benar, dengan bekal yang memadai dan cahaya penerang jalan yang terang benderang; sudahkah ada jaminan kelompok iman tersebut akan selamat dari sergapan badai fitnah Duhaima', untuk akhirnya sampai di tujuan dengan selamat tanpa kurang suatu apapun? Belum! Masih ada perkara yang harus tetap mereka pertahankan. Itulah soliditas kelompok yang merupakan perpaduan dari individu-individu yang berkualitas dan mempertahankan kualitasnya.

Kekompakan dan kekuatan kelompok akan melemah manakala sebagian anggota telah melakukan tindakan yang mencederainya. Sekecil apapun kemaksiatannya dan siapapun pelakunya, tetap saja ia akan membawa dampak buruk. Tidak saja akan menimpa pelakunya, melainkan juga kepada seluruh anggota lainnya. Kita tentu masih ingat, pasukan pemanah Islam yang meninggalkan posnya dalam perang Uhud 'hanya' berjumlah 70-an, namun yang menanggung akibat dari ketidakdisiplinan mereka adalah seluruh anggota pasukan. Tak kurang dari Rasulullah sendiri ikut mengalami luka-luka yang serius di wajah dan lutut beliau.

Kemaksiatan, apapun bentuknya, siapapun pelakunya, dan sebesar apapun wujudnya, adalah hal yang harus ditinggalkan. Ibarat badan manusia, ia adalah virus yang melemahkan daya kekebalan tubuh. Kemaksiatan bisa berwujud hal yang bisa ditangkap dengan pancaindra, seperti mengumpat, mencela, menggunjing, mengadu domba, mencuri, membohongi, dan memukul saudara seiman tanpa alasan yang benar. Ia juga bisa hadir dalam wujud yang tak tertangkap oleh radar pancaindra, seperti rasa iri, dengki, benci, buruk sangka, sombong, merasa paling berjasa, menganggap remeh saudara, dan lain-lain. Semuanya mutlak harus diwaspadai dan ditinggalkan, demi kemantapan iman pribadi dan kesolidan kelompok. Inilah kiranya yang diajarkan oleh lantunan doa *'dan jauhkanlah kami dari perbuatan keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi!'*

KEMAKSIATAN, apapun bentuknya, siapapun pelakunya, dan sebesar apapun wujudnya, adalah hal yang harus ditinggalkan. Ibarat badan manusia, ia adalah virus yang melemahkan daya kekebalan tubuh

Dengan memahami dan mengamalkan semua kandungan doa tersebut, insya Allah, kelompok iman sejati akan terwujud, kokoh, dan tidak pernah koyak oleh pengkhianatan sebagian anggotanya. Bila hal itu telah berhasil direalisasikan, maka menyelamatkan anggota keluarga dan orang-orang terdekat kita dari tamparan fitnah Duhaima' bukanlah hal yang berada di luar kemampuan. Dengan demikian, terkabul pula semua permohonan kita dalam lanjutan doa di atas

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِينَ بِهَا قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا.

Ya Allah, berkahilah pendengaran kami, penglihatan kami, hati kami,

pasangan hidup kami, dan anak keturunan kami. Terimalah taubat kami, karena sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang-orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat-Mu, memuji-Mu karenanya dan menerimanya, serta sempurnakanlah nikmat itu untuk kami.

D. Keajaiban Zikir dan Doa Saat Terjadinya Gempa dan Bencana Alam

Bila bencana alam memporak-porandakan manusia

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 23 Januari 1556 di Hausien, wilayah propinsi Shensi, Cina, memegang predikat yang menyedihkan (sejauh ini) sebagai gempa bumi paling mematikan dalam sejarah. Jumlah korban jiwa mencapai angka 830.000, dan gempa bumi itu dirasakan di 212 propinsi di Cina. Para ahli berkeyakinan bahwa dalam skala Richter antara 1 hingga 10, maka gempa bumi Shensi paling tidak mencapai tingkat 8, bahkan mungkin mencapai 8,3. Kehancuran akibat gempa tersebut mencakup wilayah seluas delapan ratus kilometer persegi. Gempa itu telah menghancurkan 98 negara bagian dan 8 propinsi di Cina Tengah. Di sejumlah negara bagian, jumlah korban meninggal rata-rata adalah 60 % dari jumlah total populasi.[126]

Gempa bumi di Tangshan, Cina, pada tanggal 27 Juli 1976 diyakini sebagai gempa bumi paling mematikan pada abad keduapuluh. Gempa berkekuatan 8,3 skala Richter ini telah meluluh lantakkan 96 % pemukiman penduduk dan 90 % pabrik. Empat rumah sakit telah runtuh seluruhnya, menewaskan semua orang yang berada di dalamnya. Ratusan ribu penduduk yang sedang tidur di ranjang mereka tewas seketika; ratusan ribu luka-luka; dan ribuan kematian berikutnya akhirnya menyusul akibat luka dan penyakit, terutama tipus, disentri, influenza, dan radang otak. Jumlah mayat yang tak dikubur sangat besar, sehingga semakin membantu merebaknya wabah penyakit. Angka kematian dan kehancuran semakin signifikan, setelah terjadinya gempa susulan berkekuatan 7,1 skala Richter. Pusat pembangkit listrik hidroelektrik hancur, jembatan-jembatan runtuh, dan tempat penampungan juga menjadi puing. Setiap jalan di wilayah ini telah hancur, dan jalanan yang terentang lebih dari 400 mil (640 km) di daerah ini terkoyak dan tidak bisa digunakan akibat gempa bumi.

126. Stephen J. Spignezi, *100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa*, hlm. 72-74, Batam: Karisma, 2006.

BENCANA ALAM DAN KEMANUSIAN,
sebuah isyarat dekatnya akhir zaman
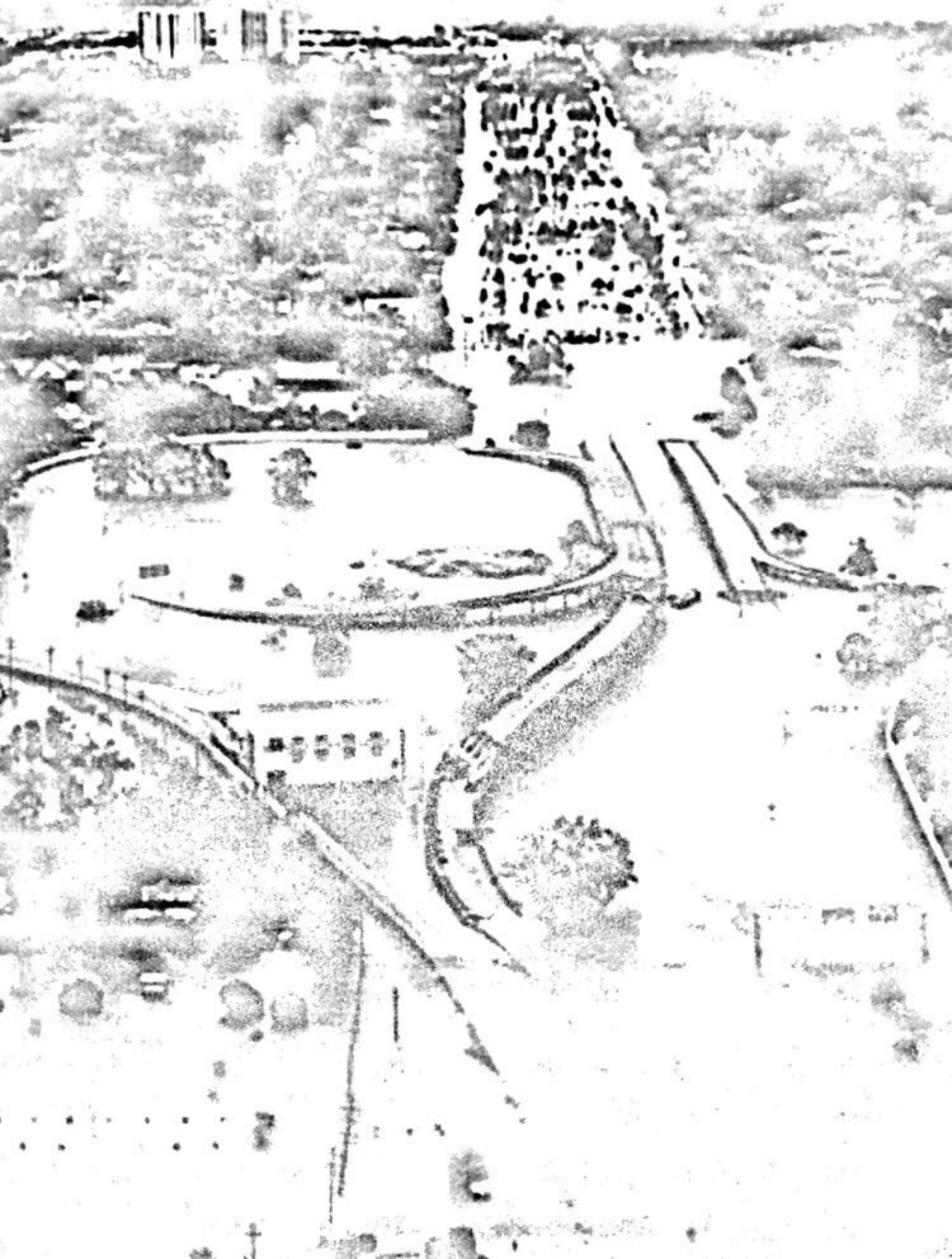
Pemerintah Cina menyebutkan jumlah korban meninggal sebanyak 655.000 orang, sementara Dr. George Pararas-Caraynnis (pakar gunung berapi dan gempa termasyhur di dunia) memperkirakan jumlahnya mencapai 700.000 hingga 750.000 orang.[127]

Tidak hanya gempa bumi, angin puyuh disertai gelombang air laut (tsunami) juga bisa menimbulkan kerusakan yang hebat. Sekitar tengah malam tanggal 12 November 1970, badai tsunami setinggi 15 meter menyapu kepulauan dan delta sungai Gangga, Bangladesh. Ini diikuti dengan angin puyuh berkecepatan 150 mil (240 km) per jam, digabung dengan kekuatan gelombang air laut, menghancurkan segala bangunan, meruntuhkan pepohonan, menyapu manusia dan hewan, bahkan melemparkan kapal-kapal yang bersandar di pantai. Badai yang dianggap sebagai badai tropis terburuk abad ke-20 itu menewaskan minimal 500.000 orang. Jika jumlah korban meninggal akibat luka, kelaparan, kolera dan epidemi tipus yang terjadi setelah badai ini juga dihitung, keseluruhan korban melebihi angka satu juta meninggal.[128]

Gempa disertai tsunami yang paling baru dan mengegerkan dunia adalah gempa yang terjadi pada Minggu, 26 Desember 2004 yang lalu. Gempa dahsyat berkekuatan 8,9 skala richter terjadi di Samudra Hindia, tepatnya di ujung barat Pulau Sumatra. Kemudian disusul oleh gelombang pasang yang menyapu manusia, hewan, pepohonan, bangunan, dan segala yang nampak di permukaan tanah. Gelombang tsunami yang menghasilkan banjir bandang tersebut tidak saja menyapu bersih Nangroe Aceh Darus Salam dan Sumatra Utara; namun juga menerjang Srilangka, India, Thailand, Malaysia, Myanmar, dan Maladewa. Bahkan negara-negara di pantai timur benua Afrika bagian selatan seperti Somalia dan Tanzania juga tak luput terkena bencana itu. Indonesia memang mengalami dampak kehancuran yang paling besar. Diperkirakan sedikitnya 200.000 orang di Aceh dan Sumatra Utara meninggal dunia. Sampai saat ini pun, proses rehabilitasi belum kunjung usai.[129]

Bila negeri kita belum lama ini disuguhi fenomena tanah longsor dan banjir yang menenggelamkan banyak daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, dan beberapa wilayah di luar Jawa, kita pun akan insyaf bahwa petaka besar yang merenggut korban jiwa dan harta benda tidak harus

127. Ibid, hlm. 75-78.
128. Ibid, hlm. 6870.
129. Ibid, hlm. 431-433.

berada jauh dari kita. Bukan hanya gelombang tsunami dari lautan, bahkan sungai di tengah pemukiman pun bisa mendatangkan bahaya yang tak kalah hebatnya. Fenomena sungai Kuning dan sungai Yangtze di Cina, bisa menjadi fakta paling tepat atas pernyataan kita ini. Dengan panjang 2906 mil (4670 km), mengairi areal lebih dari 640.000 km², dan memiliki lebar hingga 1,5 km pada beberapa tempat di sepanjang alurnya, sungai Kuning di Cina Utara tercatat sebagai sungai terpanjang ke enam di dunia. Sungai yang berhilir di pegunungan Kunlun di Cina Utara dan mengalir ke timur menuju Teluk Bo Hai ini dilaporkan telah mengalami banjir lebih dari seribu lima ratus kali sejak tahun 297 M.

Sungai Yangtze memiliki panjang 3434 mil (5525 km), mengalir dari Tibet ke Laut Cina Timur. Sungai Yangtze telah menjadi rute perdagangan dan transportasi sejak masa dahulu. Dataran segitiga yang diapit oleh tiga kota, Beijing, Sanghai, dan Hankow telah mencakup area banjir terburuk di Cina. Di dataran ini, diperkirakan antara tahun 1851 hingga 1866, sebanyak 40 hingga 50 juta orang telah meninggal dunia akibat banjir.

Antara bulan September hingga Oktober 1887, sungai Kuning telah membobol tanggul setinggi 21 meter di Cheng-chou, provinsi Honan, membanjiri 11 kota dan 600 desa. Akibatnya, setidaknya 900.000 orang meninggal karena tenggelam, 2 juta orang kehilangan rumahnya, 1,5 juta orang dinyatakan hilang, dan areal seluas 75.000 km² terendam air. Dua tahun kemudian, air mulai surut, tetapi meninggalkan wabah kolera dan kelaparan, sehingga memperbesar angka kematian.

Pada bulan Agustus 1931, sungai Kuning kembali memuntahkan banjir bandang yang menenggelamkan 140.000 orang dan membuat 10 juta orang kehilangan rumah. Jumlah kematian seluruhnya akibat tenggelam, penyakit, dan wabah kelaparan dlaporkan sebanyak 3,7 juta jiwa. Pada tahun 1933, sungai Kuning kembali banjir bandang, mengakibatkan 12.700 orang meninggal dan 2,7 juta orang kehilangan rumah. Pada bulan Juli 1935, banjir sungai Kuning menyapu provinsi Hankow, menewaskan 30.000 orang dan menyebabkan 5 juta orang kehilangan rumah. Pada tahun 1939, sedikitnya 500.000 orang tenggelam dan beberapa juta lagi meninggal karena wabah kelaparan yang menyusul setelah banjir. Semua rumah dan lahan pertanian di Cina Utara disapu bersih, dan 25 juta orang kehilangan rumah.

Banjir sungai Yangtze tidak kalah hebatnya. Pada bulan September 1911, banjir sungai Yangtze melalap Nganhwei, Ichang, Hupei, provinsi

Hunan, dan kota Sanghai. Setidaknya 200.000 orang mati tenggelam dan 100.000 orang lainnya mati kelaparan pada minggu-minggu sesudahnya. Lebih dari 500.000 orang mengungsi ke Manchuria dan Mongolia. Pada bulan Agustus 1950, sungai Yangtze kembali meluap, merendam jutaan hektar areal pertanian, menenggelamkan 489 orang, meruntuhkan 890.000 rumah, dan menyebabkan 10 juta orang kehilangan tempat tinggal. Banjir kembali terjadi pada bulan Agustus 1954, kali ini merenggut lebih dari 40.000 nyawa dan membuat 1 juta orang kehilangan tempat tinggal.

Pada bulan Juli hingga Agustus 1996, sungai Kuning dan Yangtze meluapkan banjir pada saat yang bersamaan. Akibatnya sejumlah 2775 orang tenggelam, 234.000 orang luka-luka, 8 juta penduduk dievakuasi, areal pertanian seluas 3,2 juta ha terendam air, dan 4,4 juta orang kehilangan tempat tinggal.

Terakhir, pada bulan Juli hingga Agustus 1998 yang lalu, sungai Yangtze meluapkan banjir Cina Utara yang terparah dalam 44 tahun terakhir. Sejumlah 4150 orang tenggelam,dan 180 juta orang ikut terkena dampaknya. Areal pertanian seluas 7,4 juta ha hancur terendam, dan sejumlah 13,3 juta rumah mengalami kerusakan parah alias hancur total.[130]

cscscscs

Berbicara tentang berbagai bencana alam yang pernah melanda kehidupan umat manusia memang tidak ada habisnya. Bila dirunut sejak zaman dahulu hingga kini, betapa panjang daftar yang akan kita tulis. Mulai dari gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, badai topan, letusan gunung berapi, hingga amukan tsunami, semuanya pernah melanda umat manusia. Besar dan kecilnya memang bervariasi, namun dipastikan senantiasa menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Di akhir zaman, intensitas bencana alam boleh jadi akan semakin meningkat, sebagai pertanda keadaan dunia yang semakin tua, berubah, dan menyongsong akhir kehidupan.

130. Ibid, hlm. 59-63.

Inilah yang diisyaratkan dalam beberapa hadits yang shahih. Di antaranya:

Sabda Nabi, *"Di tengah umat ini (pada akhir zaman) akan terjadi gempa (penenggelaman ke dalam bumi), hujan batu, dan pengubahan rupa wajah."* Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan hal itu akan terjadi?' Beliau menjawab, "*Apabila alat-alat musik dan biduanita telah merajalela, dan khamr telah diminum secara luas.*"[131]

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ

Kiamat tidak akan terjadi sampai ilmu (syariat) dicabut, terjadinya banyak gempa, jarak waktu semakin berdekatan, meluasnya kekacauan, dan terjadinya harj, yaitu pembunuhan...pembunuhan, kemudian harta benda akan banyak hingga melimpah ruah.[132]

Dari Abdullah bin Hawalah Al-Azdi, ia berkata, "Rasulullah meletakkan telapak tangannya di atas kepalaku atau tengkukku, lantas bersabda,

يَا ابْنَ حَوَالَةَ إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتْ أَرْضَ الْمُقَدَّسَةِ فَقَدْ دَنَتْ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَابِلُ وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْ النَّاسِ مِنْ يَدِي هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ

Wahai Ibnu Hawalah, jika engkau melihat kekhilafahan telah turun di bumi Al-Maqdis (Baitul Maqdis, Palestina), maka itu pertanda telah dekatnya berbagai gempa dahsyat, musibah, dan peristiwa-peristiwa besar. Bagi umat manusia, kiamat lebih dekat kepada mereka daripada dekatnya telapak tanganku kepada kepalamu ini.[133]

---

131. HR. Ibnu Majah: *Kitâb Al-Fitan* no. 4049 dari Abdullah bin Mas'ud secara ringkas tanpa lafal pertanyaan sahabat dan jawabannya. Mempunyai hadits penguat dari Aisyah (riwayat At-Tirmidzi), Imran bin Hushain (riwayat At-Tirmidzi), Ibnu Umar (riwayat Ibnu Majah dan At-Tirmidzi), Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (riwayat Ibnu Majah dan Ath-Thabrani), Jabir (riwayat Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*), Abu Hurairah (riwayat Ibnu Hibban) dan Sa'id bin Rasyid (riwayat Ath-Thabrani dan Al-Bazzar). Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1782 dan *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2856.
132. HR. Bukhari no. 978, 6588, dan Ahmad no. 10443.
133. HR. Abu Daud no. 2173, Ahmad no. 21449, dan Al-Hakim no. 8427. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7838.

Pada masa-masa yang akan datang, bisa dipastikan berbagai bencana alam akan semakin meningkat. Gempa bumi akan semakin sering terjadi. Kerusakan hutan, lautan, sungai, danau, dan udara oleh limbah industri dan rumah tangga; niscaya juga akan memperparah bencana banjir, tanah longsor, polusi udara, polusi air, dan ancaman sinar ultra violet matahari sebagai dampak dari semakin menipisnya lapisan ozon. Beberapa gunung berapi juga mulai terlihat aktif dan menampakkan gejala peningkatan. Pada saat yang sama, memanasnya bumi (global warming) mengakibatkan es di kutub utara dan selatan mencair, siap untuk menenggelamkan daerah-daerah pesisir dan kepulauan. Maka, kemana manusia hendak berlari, berlindung, dan menyelamatkan diri?
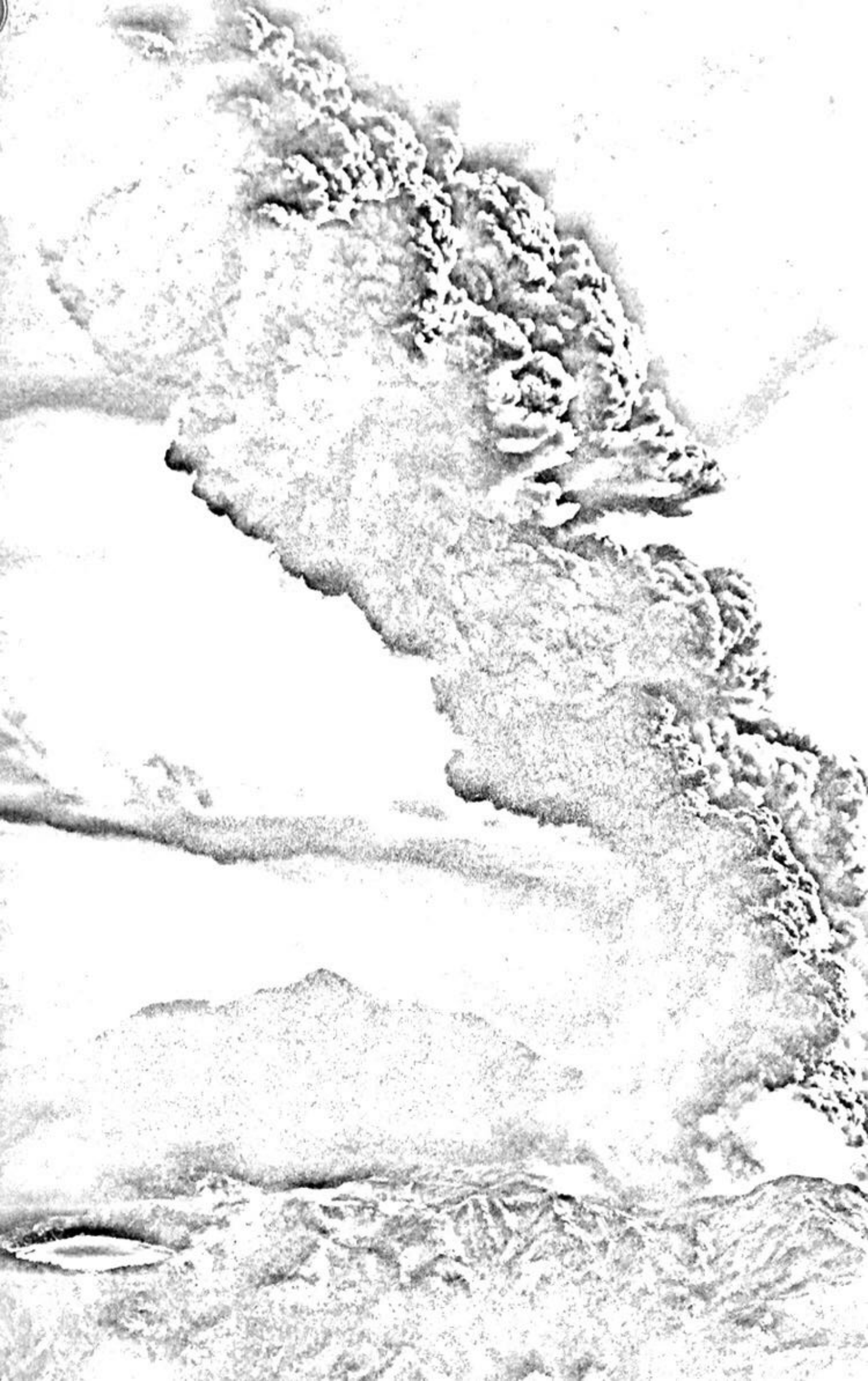
Bencana 'murni' takdir dan bencana karena 'ulah' manusia

Bencana-bencana yang besar senantiasa menyebabkan jatuhnya korban yang tak terkirakan, baik korban jiwa maupun harta benda. Sebagaimana kita ketahui dari berita televisi, radio, koran, dan majalah, ribuan hingga jutaan orang telah mati akibat kedahsyatan bencana. Banyak pula yang kehilangan ayah, ibu, suami, istri, anak ataupun karib kerabat dan tetangga-tetangganya. Hewan ternak, areal pertanian yang sudah masa panen, hingga harta perdagangan juga ludes disapu bersih oleh bencana yang datang secara tiba-tiba. Manusia begitu rapuh di hadapan kedahsyatan kekuatan alam yang demikian besar dan luas. Upaya manusia seringkali tak sebanding dengan besarnya bencana yang melanda.

Pada masa-masa yang akan datang, bisa dipastikan berbagai bencana alam akan semakin meningkat. Gempa bumi akan semakin sering terjadi. Kerusakan hutan, lautan, sungai, danau, dan udara oleh limbah industri dan rumah tangga; akan memperparah bencana banjir, tanah longsor, polusi udara, polusi air, dan ancaman sinar ultra violet matahari sebagai dampak dari semakin menipisnya lapisan ozon. Beberapa gunung berapi juga mulai terlihat aktif dan menampakkan gejala peningkatan. Pada saat yang sama, memanasnya bumi (*global warming*) mengakibatkan es di kutub utara dan selatan mencair, siap untuk menenggelamkan daerah-daerah pesisir dan kepulauan. Maka, ke mana manusia hendak berlari, berlindung, dan menyelamatkan diri?

Manusia harus bekerja maksimal untuk mendeteksi dini berbagai bencana alam yang mungkin akan terjadi. Mereka juga harus mengambil langkah-langkah antisipasi untuk mengurangi kemungkinan jatuhnya korban yang lebih besar. Satu hal mendasar yang justru banyak dilupakan adalah meninggalkan segala perbuatan merusak alam, dan memohon keselamatan kepada Allah. Sesungguhnya bencana alam adalah peringatan bagi orang beriman yang lalai, dan hukuman bagi orang kafir. Kekuasaan untuk mendatangkan dan menolak bencana sepenuhnya berada di tangan Allah. Oleh karenanya, manusia harus memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah semata.

Di antara doa perlindungan yang diajarkan oleh Rasulullah adalah doa berikut ini,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ. اَللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ.

Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah! Peliharalah aku dari muka, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak dibunuh secara sembunyi-sembunyi dari bawahku.[134]

Bencana tsunami yang melanda Aceh dan Sumatra Utara telah merenggut korban jiwa dan harta yang demikian besar. Gempa bumi di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa juga telah memporak-porandakan Klaten, Yogyakarta, Cilacap, Ciamis, dan Pangandaran. Melalui media massa, kita merasakan betapa kesedihan bukan saja meliputi diri ratusan ribu keluarga korban, kita yang tidak mengalaminya pun ikut berduka cita. Apabila kita cermati, letusan gunung berapi, badai angin topan, gempa bumi, dan tsunami adalah musibah besar yang terjadi tanpa ada unsur 'kesalahan' manusia. Ia terjadi semata karena kehendak Allah. Oleh karenanya, manusia sering menyebutnya bencana 'alam'.

Hal itu tentu berbeda kasus dengan banjir bandang dan tanah longsor yang merupakan dampak dari penggundulan hutan dan pembangunan pemukiman yang menghilangkan lahan pertanian dan tanah resapan. Tangan-tangan manusia yang gila harta dan tak mempunyai hati nurani menjadi awal dari datangnya guyuran kedua bencana. Mencairnya es di kutub utara dan selatan juga melibatkan ulah manusia dengan pabrik-pabrik industri besar dan gas rumah kaca yang mengurangi lapisan ozon. Punahnya banyak spesies flora dan fauna di lautan juga terjadi karena ulah

134. Telah ditakhrij di depan.

tangan manusia, melalui limbah pabrik, buangan reaktor nuklir, tumpahan minyak, penggunaan bahan peledak, dan lain-lain.

Dengan demikian ada bencana yang 'murni' kehendak Allah tanpa ada 'kesalahan' manusia, dan adapula bencana yang terjadi sebagai akibat dari 'ulah tangan-tangan jahat' manusia. Namun apapun sebabnya, yang pasti bencana yang terjadi tidak akan memilih-milih mangsa. Gempa bumi tak pernah melabrak golongan kaya semata, badai tsunami tak pernah hanya menghantam para pengusaha pariwisata yang menjadi agen kerusakan akhlak di daerah pantai, dan banjir tak pernah menewaskan para cukong yang menyutradarai aksi pembalakan liar hutan. Bencana, tetap saja memukul rata manusia. Bahkan, rakyat jelatalah mayoritas korban berbagai bencana.

Jika kita melakukan kesalahan dan mendapat hukuman karenanya, itu hal yang memang sudah sepantasnya. Namun, apabila kita tidak melakukan kesalahan dan mendapat hukuman, maka kita tentu akan merasa 'sakit hati', tidak terima, dan mungkin akan melayangkan protes! Tetapi apabila hukuman tersebut diberikan oleh pihak yang sama sekali tidak mungkin tersentuh oleh protes, apakah yang bisa kita lakukan? Akankah rasa dongkol di hati tersebut kita pendam terus, sehingga membuahkan bara sekam kebencian, dendam, dan keinginan untuk melakukan pembalasan? Bagaimana jika sampai saat kita mati, kesempatan membalas tak kunjung datang? Haruskah semuanya ikut terkubur bersama jasad kita begitu saja?

Marah, dendam, ingin balas dendam, dan menunggu-nunggu kesempatan, sesungguhnya terlalu berbelit-belit dan sulit. Sama sekali tidak praktis. Ia bukan solusi yang tepat dan praktis. Rasulullah sejak empat belas abad silam mengajarkan kepada kita rumus yang jauh lebih praktis dan *tokcer*. Tak salah lagi, rumusan tersebut adalah lantunan doa di atas. *Lho, kok* bisa begitu?

Mari kita kupas makna doa di atas. Doa tersebut diawali dengan permohonan yang singkat '*Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan dalam urusan agama, dunia, keluarga dan hartaku*'. Pertama kali, kita dibimbing untuk memohon *kemaafan*, yang dalam hadits di atas disebut *al-'afwu*. Kata *al-'afwu* yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan makna '*kemaafan*' ini diambil dari kata kerja dasar dalam bahasa Arab *'afaa – ya'fuu – 'afwan*, yang mempunyai

dua pengertian; [1] menghapus, meninggalkan kesalahan orang lain dan tidak menghukumnya, sebagai bentuk dari kemurahan hati (*al-mahwu wa ath-tamshu wa tarkul 'iqab fadhlan minhu*), dan [2] semata-mata meninggalkan, misalnya karena tidak ada kesalahan (*at-tarku min ghairi istihqaq*).[135]

Kaitan doa ini dengan bencana alam dan musibah amat jelas. Ada bencana yang terjadi sebagai hukuman Allah atas kesalahan manusia, dan adapula bencana yang murni ujian iman dari Allah tanpa didahului oleh 'kesalahan' manusia. Dengan memanjatkan doa ini, seorang muslim telah memohon kepada Allah agar tidak dihukum dengan bencana, baik ia bersalah maupun tidak, merusak alam maupun tidak. Saat berbuat dosa yang layak mendapatkan hukuman, melantunkan doa ini sama artinya dengan 'merengek-rengek' agar tidak dihukum. Adapun saat tidak melakukan dosa, doa ini berarti permohonan agar tidak menjadi 'korban' dari kesalahan orang lain yang menyebabkan terjadinya bencana. Allah Maha Pemurah lagi Mahabijaksana. Dengan kemurahan-Nya, kesalahan kita—yang sebenarnya layak diganjar dengan bencana—bisa dimaafkan dan tidak dihukum. Dengan kebijaksanaan-Nya, kesalahan orang lain tidak akan menyebabkan bencana bagi diri kita.

Selain kemaafan, kita juga memohon agar dikaruniai *keselamatan*, yang dalam hadits di atas disebut *al-'afiyah*. Kata ini berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab *'aafaa-yu'aafii-mu'afaatan wa 'aafiyatan* yang mempunyai dua makna; [1] Allah melindungi hamba-Nya dari berbagai penyakit dan bencana (*difa'ullah 'anil 'abdi min al-'ilal wal balaya*). Karenanya, kata *al-'afiyah* biasa diperlawankan dengan *al-maradh* alias sakit. Kata ini akhirnya diadopsi dalam bahasa Indonesia, sehingga kita pun biasa mengatakan *'sehat wal afiat'*. Dalam bahasa Arab, kata *al-'afiat* digunakan secara umum untuk perlindungan dari segala bentuk bencana, tidak hanya dari penyakit sebagaimana kita kenal dalam bahasa Indonesia. [2] Allah menyelamatkan Anda dari kejahatan orang lain dan menyelamatkan orang lain dari kejahatan Anda (*yusharrifullah 'anka adzan-nas wa yushaarifu adzaa-ka 'anhum*).[136]

Kaitan lafal ini dengan bencana juga sangat jelas. Terkadang kita melakukan perbuatan yang membawa bencana bagi masyarakat luas, misalnya kita adalah cukong penggundulan hutan secara liar, pengusaha pertambangan, atau pemilik perusahaan industri besar dengan limbah yang

---

135. *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, 4/46, *Tâj Al-'Arus Syarh Jawâhir Al-Qamus*, 1/8503 dan *Lisân Al-Arab*, 15/72.
136. *Maqâyis Al-Lughah*, 4/46, *Tâj Al-'Arus*, 1/8503 dan *Lisân Al-Arab*, 15/72.

melimpah ruah. Atau terkadang orang lain yang berkedudukan seperti itu, sehingga membawa bahaya yang serius bagi kehidupan kita dan masyarakat di sekitar kita. Dalam kasus seperti itu, memohon *'afiyah* berarti memohon kepada Allah agar kita tidak menjadi subyek maupun obyek perusakan bumi yang mengakibatkan bencana bagi umat manusia.

Pengertian yang lain dari memohon *'afiyah* adalah memohon perlindungan dari segala bentuk penyakit dan bencana yang tengah atau akan terjadi. Bencana bisa hadir dalam wujud lontaran sesaat, seperti berupa letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir banding, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan. Bisa pula berupa dampak negatif yang mengekor dan berlangsung lama sejak terjadinya lontaran yang pertama. Bencana besar selalunya menyisakan pemukiman dan lahan pertanian yang porak-poranda, mayat-mayat yang bergelimpangan dan menebarkan bau busuk, sarana komunikasi dan transportasi yang lumpuh, atau sarana kesehatan dan pendidikan yang rusak parah. Dampak langsung dari semua kerusakan tersebut adalah wabah kelaparan, berbagai penyakit, dan kriminalitas yang melonjak tajam.

Selanjutnya, makna *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan dalam urusan agama, dunia, keluarga dan hartaku,* sungguh doa ini mengandung makna yang amat mendalam. Jika musibah dunia berupa bencana dan musibah yang menimpa fisik ini sudah merupakan bencana, maka terlebih lagi bila bencana itu menimpa agama kita. Permohonan seorang hamba agar diberi keselamatan dalam urusan agama, dunia, keluarga dan harta adalah permohonan yang sempurna. Banyak sekali orang yang diberi keselamatan agamanya, namun ketika dunianya teramat sempit, keluarganya terlilit belitan ekonomi, hartanya terus berkurang, maka tidak sedikit juga dari mereka yang akhirnya harus jatuh terpelanting; menggadaikan agamanya. Terlebih jika seorang da'i mendapatkan ujian dunia, keluarga dan hartanya, maka dampak yang akan terjadi bukan hanya menimpa diri dan keluarganya, melainkan juga pada masyarakat yang diserunya.

Dengan demikian ada bencana yang 'murni' kehendak Allah tanpa ada 'kesalahan' manusia, dan ada pula bencana yang terjadi sebagai akibat dari 'ulah tangan-tangan jahat' manusia. Namun apapun sebabnya, yang pasti bencana yang terjadi tidak akan memilih-milih mangsa. Gempa bumi tak pernah melabrak golongan kaya semata, badai tsunami tak pernah hanya menghantam para pengusaha pariwisata yang menjadi agen kerusakan akhlak di daerah pantai, dan banjir tak pernah menewaskan para cukong yang menyutradarai aksi pembalakan liar hutan. Bencana, tetap saja memukul rata manusia. Bahkan, rakyat jelatalah mayoritas korban berbagai bencana.

Perlindungan menyeluruh dari bencana

Jika kita mengalami bencana dahsyat seperti itu, hal yang pertama kali kita pikirkan tentu adalah keselamatan nyawa kita. Bertahan hidup pasti menjadi pilihan setiap orang. Menjarah sisa makanan milik orang lain mungkin bukan hal yang berat untuk kita lakukan. Yang penting perut terganjal, demikian dorongan hati dan akal sehat kita berbicara. Uluran tangan yang pertama kali memberikan bantuan, tentu akan disambut dengan suka cita, diperlakukan bak dewa penolong.

Di sinilah sesungguhnya bencana 'yang sebenarnya' tengah terjadi. Bila korban bencana dahsyat tidak memiliki iman yang kuat, bukan tidak mungkin ia rela menjual akidahnya demi tenda, selimut, satu kardus mie instan, nasi bungkus, dan kebutuhan paling asasi lainnya. Sudah menjadi rahasia umum, lembaga-lembaga misionaris gencar menyebarkan kristenisasi dengan kedok bantuan kemanusiaan di daerah-daerah bencana alam. Dengan dukungan organisasi yang kuat, tenaga 'sukarelawan' yang banyak, dan kucuran dana tak terbatas, 'bantuan' mereka seringkali lebih cepat dan menjangkau korban bencana. Bantuan yang sangat lamban dan terbatas dari lembaga-lembaga Islam ikut memuluskan misi 'kristenisasi' mereka. Terlebih para korban bencana sudah sering dibuat patah hati oleh sikap 'ogah-ogahan' pemerintah dalam menangani korban bencana.

Akidah harus tetap dipertahankan, meskipun harus mati kelaparan dan kedinginan. Itulah yang pertama kali dipanjatkan dalam doa di atas: *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan dalam urusan agama...'* Islam selanjutnya menempatkan keselamatan nyawa sebagai prioritas kedua. Dengan nyawa di badan, seorang muslim akan mampu melahirkan amal-amal kebaikan yang memakmurkan dunia. Keselamatan nyawa merupakan syarat utama bagi kebaikan urusan dunia. Setelah agama dan nyawa selamat dari bencana, setiap orang pasti akan segera mencari-cari orang-orang terdekat yang paling ia cintai. Istri, anak, ayah, ibu, saudara, dan kaum kerabatnya. Jika mereka selamat, ia akan bersyukur kepada Allah. Adapun bila mereka meninggal, luka-luka atau hilang, niscaya kesedihan akan memenuhi hatinya, meski ia akan berusaha untuk bersabar. Selanjutnya, ia akan mengais sisa-sisa hartanya yang masih bisa ia temukan. Oleh karenanya, lanjutan doa di atas adalah permohonan agar dikaruniai keselamatan dalam urusan '*...dunia, keluarga dan hartaku*'.

Dalam sebuah bencana yang memporak-porandakan keadaan, seseorang bisa kehilangan rumah, lahan pertanian, hewan piaraan, harta benda, hingga anak dan istri yang sangat ia cintai. Bisa jadi, hanya tersisa baju sobek-sobek yang menempel di badan saja. Selama seminggu atau bahkan sebulan sampai datangnya bantuan, auratnya terbuka karena baju yang telah lusuh, sobek-sobek, berbau busuk, dan hanya itulah satu-satunya yang masih ada. Bagi seorang laki-laki, mungkin ia masih bisa bertahan dalam keadaan seperti itu. Tetapi, bagaimana dengan seorang wanita muslimah yang sehari-hari menutup seluruh anggota badannya kecuali wajah dan telapak tangannya? Bukankah ia akan sangat malu dengan terbukanya aurat tersebut? Itulah barangkali hikmahnya, seorang muslim kemudian memohon kepada Allah agar menutupi auratnya dari pandangan orang lain, *Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang).*

Seorang yang selamat dari bencana dahsyat biasanya mengalami tekanan stress dan trauma psikologis. Peristiwa dahsyat yang mengerikan dan menghancurkan segala hal tersebut akan terekam kuat dalam benaknya. Hatinya dilanda kengerian, kebingungan, dan kecemasan yang berkepanjangan. Perasaannya telah diaduk-aduk, sulit dikendalikan. Gejala psikologis seperti menangis, meraung-raung, menjerit-jerit histeris, pandangan mata yang kosong, melamun, dan hilang ingatan kerapkali dijumpai pada diri korban bencana alam yang dahsyat.

Mereka bukan hanya membutuhkan bantuan makanan, selimut, pakaian, tenda-tenda pengungsian, dan obat-obatan semata. Lebih jauh, mereka membutuhkan rasa aman dari segala ketakutan. Ketakutan terhadap bencana susulan, dampak negatif bencana, dan tantangan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Tanpa rumah yang telah lama menaungi, lahan pekerjaan tempat sandaran kebutuhan, harta kekayaan yang telah dikumpulkan dengan susah payah, dan bahkan anak istri yang selama ini sangat mereka cintai; akankah mereka mampu menjalani kehidupan selanjutnya secara normal? Akankah hati mereka kuat bak baja? Ataukah akan layu dan lapuk? Betapa banyak korban yang tidak mau kembali ke tempat asalnya karena rasa takut yang sangat menguasai hatinya, atau justru tidak mau berpindah ke daerah lain karena kuatnya ikatan emosional terhadap daerahnya yang kini porak-poranda.

Inilah nampaknya yang hendak diajarkan oleh doa di atas. Menyadari betapa berat tekanan psikologis terhadap korban bencana besar, Islam mengajarkan umatnya agar selanjutnya memohon keselamatan dari segala tekanan stres dan trauma psikologis seperti itu. Maka, kelanjutan doa di atas adalah '*dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah! Peliharalah aku dari muka, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak dibunuh secara sembunyi-sembunyi dari bawahku*'.

Tidak ada manusia yang mampu menjamin keselamatan orang lain dari bencana alam yang bisa saja terjadi setiap saat. Sehebat apapun usaha yang dilakukan oleh pemerintah, peneliti, dan ilmuwan untuk mendeteksi dan meminimalisasikan ancaman bencana; tetap saja bencana bisa terjadi, tanpa bisa dicegah. Jaminan keselamatan dari rasa takut hanya bisa diberikan oleh Allah. Dia-lah Yang menurunkan bencana alam, dan Dia pula Yang mampu mengangkatnya. Dengan melafalkan doa di atas, seorang muslim telah berlindung kepada pihak yang tepat. Ia telah berlindung kepada Allah, Dzat Yang Mahaperkasa lagi Maha Melindungi. Allah-lah yang mampu melindungi mereka dari dampak buruk bencana yang bisa datang secara tiba-tiba, dari segala arah: kanan, kiri, depan, belakang, dan bawah.[137]

Inilah di antara kandungan makna doa yang akan melindungi seorang muslim dari akibat dahsyat bencana alam. Doa ini telah memberikan jaminan perlindungan kepada seorang muslim dalam seluruh aspek kehidupannya; duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, fisik dan psikis, pribadi dan keluarga. Doa ini sungguh merupakan perlindungan menyeluruh dari bencana. Doa ini membentuk benteng pertahanan yang sulit ditembus oleh berbagai musibah. Ibarat bunker yang dalam nan kokoh, orang yang berlindung di dalamnya akan merasakan ketenangan dan keamanan yang luar biasa.

Doa lain yang mempunyai kandungan makna yang sama dengan doa di atas, adalah doa berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرِيقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي

137. Dalam hadits di atas tidak disebutkan meminta perlindungan dari bahaya yang bisa datang dari atas, karena arah atas adalah arah turunnya rahmat Allah. *Wallahu a'lam.*

سَبِيلِكَ مُدْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keruntuhan, terjatuh ke jurang, tenggelam, dan kebakaran. Aku berlindung kepada-Mu dari kerasukan setan pada detik-detik kematianku. Aku berlindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan melarikan diri dari peperangan di jalan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati karena tersengat binatang berbisa.[138]

Doa dan zikir melanggengkan nikmat, menolak adzab

Sebelum 26 Desember 2004, bangsa ini tidak pernah menduga akan mengalami hantaman gempa dan gelombang tsunami yang demikian hebat. Begitu hebatnya, sehingga lebih dari 200.000 ribu nyawa melayang. Puluhan ribu lainnya dinyatakan hilang. Seluruh pemukiman, sekolah, rumah sakit, pasar, pabrik, dan lahan pertanian disapu bersih oleh air pasang. Aceh dan sebagian Sumatra Utara benar-benar 'dihancurkan' dalam sehari. Kita dibuat terpana, nyaris tidak bisa memercayai apa yang kita dengar, lihat, dan baca lewat media massa. Namun bencana yang dahsyat itu memang kenyataan. Kita tidak sedang bermimpi. Ini kenyataan, dan kita berada dalam kesadaran penuh, bukan dalam buaian khayalan.

Apa boleh buat, *Darus Salam* yang secara harfiah bermakna negeri keselamatan, pada saat itu telah berubah menjadi *Darul Balaya*, negeri serentetan bencana. Rentetan bencana? Tentu saja, karena Pangandaran, Yogyakarta, Klaten, dan Cilacap kemudian juga menerima hantaman gempa dan tsunami. Tidak sebesar yang terjadi di Aceh memang, namun tetap saja ribuan nyawa melayang, ribuan lainnya luka-luka parah, rumah-rumah hancur berantakan, harta benda hilang dan dilumatkan air laut.

Kita akhirnya diingatkan dengan sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah sejak empat belas abad yang silam. Doa yang mempertautkan hubungan antara kenyamanan dan adzab yang datang secara tiba-tiba tersebut, adalah sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya

138. HR. Nasai no. 5438 dan Al-Hakim no. 1963. Dinyatakan shahih dalam *Shahîh Jami'* no. 1282.

kenikmatan pemberian-Mu, berubahnya kesehatan pemberian-Mu, tersegeranya hukuman-Mu, dan semua kemurkaan-Mu.[139]

Dalam doa ini disebutkan hilangnya dua kenyamanan, yang disusul dengan hadirnya dua petaka besar. Kenyamanan pertama adalah kenikmatan. Kenikmatan, dalam bahasa Arab adalah *an-ni'mah*, secara harfiah mempunyai beberapa makna; keadaan yang baik (*al-halah al-hasanah*), kelapangan hidup (*lainu 'aisy*), kegembiraan (*al-masarrah, ar-rauh*) kemakmuran (*at-tarafuh)* dan kesuburan tanah (*al-khasb*).[140] Kenikmatan bisa saja berupa materi; harta benda, lahan pertanian, rumah, hewan ternak, dan kendaraan. Bisa pula berwujud makhluk hidup; anak, istri, kaum kerabat, kawan akrab, dan tetangga. Pun, bisa berupa hal yang abstrak dan non-materi; kesehatan, kegembiraan hati, kelapangan dada, ketentraman jiwa, semangat hidup yang membara, dan petunjuk kebenaran.

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya yang lahir maupun yang batin. (Luqman [31]: 20)

Banyak orang yang tidak mengetahui semua jenis kenikmatan yang Allah limpahkan kepadanya. Dianggapnya, kenikmatan adalah rumah, uang, harta kekayaan, dan kesehatan belaka. Padahal ada nikmat keimanan, petunjuk kebenaran, kesehatan, kesempatan, waktu luang, dan usia. Padahal jenis inilah yang justru lebih besar dan berharga. Sungguh buruklah orang yang hanya menghitung kenikmatan sebatas pada keperluan sandang, pangan, dan papan semata. Sungguh tidak tahu berterima kasih, orang yang hanya memandang kepada kenikmatan materi dan melalaikan kenikmatan non-materi. Allah menyebut mereka sebagai orang yang sangat zalim lagi sangat ingkar,

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan Dia (Allah) telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) dan segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Dan jika kalian

139. HR. Muslim no. 4922 dan Abu Daud no. 1321.
140. Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, hlm. 499 dan An-Nihayah fi Gharibil Hadits, 5/186.

menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Ibrahim [14]: 34)

Kenikmatan dari Allah begitu banyak dan tak terhitung. Kewajiban manusia sebagai pihak yang menerima limpahan kenikmatan tersebut adalah mensyukurinya dan menjaganya. Tatkala kenikmatan disyukuri dengan cara hati berterima kasih kepada Allah, lisan menyanjung-Nya, dan anggota badan mempergunakannya dalam rangka ketaatan kepada-Nya; maka pada saat itu manusia telah menjaga dan merawat kenikmatan tersebut. Sebaliknya, apabila karena limpahan kenikmatan tersebut, hati justru lalai kepada Allah, lisan sibuk menghitung dan membanggakan kenikmatan, serta anggota badan tenggelam dalam kemewahan dan kemaksiatan; maka pada saat itu manusia harus bersiap-siap kehilangan kenikmatan tersebut. Allah, lambat maupun cepat, pasti akan mengangkat kenikmatan tersebut. Pesan inilah yang hendak disampaikan dalam doa di atas; menjaga kenikmatan Allah dengan mensyukurinya secara benar.

Adapun kenyamanan yang kedua adalah kesehatan dan keselamatan dari bencana. Kedua hal ini sebenarnya juga termasuk bagian dari kenikmatan. Keduanya disebutkan secara khusus untuk memberikan penekanan akan nilai dan keutamaannya dibandingkan dengan nikmat duniawi lainnya. Kesehatan memang bukan segala-galanya dalam hidup manusia. Namun, tanpa kesehatan, manusia tidak akan bisa berbuat banyak. Semua kegiatan manusia memerlukan kesehatan sebagai sarana pendukungnya. Tanpanya, kenikmatan material lainnya akan terasa hampa, meski jumlahnya berlimpah. Kita sering mendapati orang yang mempunyai kekayaan berlimpah, namun dia tidak bisa merasakan sekedar makan dan minum enak, akibat tekanan darah tinggi atau serangan jantung yang ia alami misalnya. Kekayaan yang melimpah, pendidikan yang tinggi, apartemen yang megah, kendaraan impor yang mewah, perusahaan yang maju, anak dan istri yang ideal; ternyata tidak mampu menggantikan peran kesehatan bagi badan.

KESEHATAN memang bukan segala-galanya dalam hidup manusia. Namun, tanpa kesehatan, manusia tidak akan bisa berbuat banyak. Semua kegiatan manusia memerlukan kesehatan sebagai sarana pendukungnya. Tanpanya, kenikmatan material lainnya akan terasa hampa, meski jumlahnya berlimpah
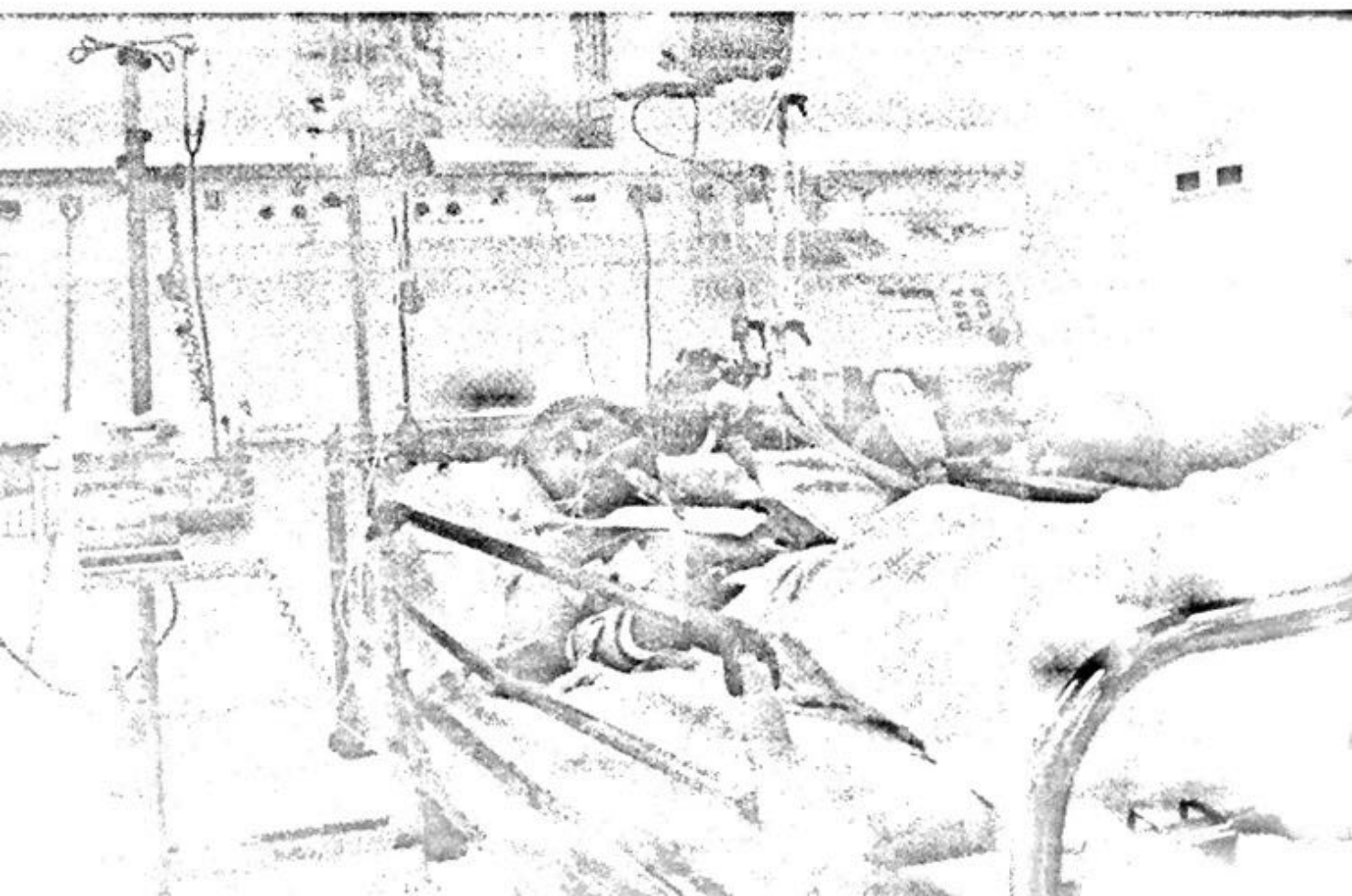
Harga dan urgensi yang sama bisa ditemukan dalam keselamatan dari marabahaya dan bencana alam. Tatkala bencana alam datang secara tiba-tiba dalam skala yang di luar batas perkiraan manusia, semua kenikmatan material bisa lenyap dalam hitungan menit. Pada saat tsunami besar menghantam Aceh dan daerah pesisir selatan pulau Jawa, banyak hotel-hotel megah di daerah pantai yang hancur total. Berbagai sarana pariwisata yang asetnya berkisar antara miliaran hingga triliunan rupiah tersebut porak-poranda. Jangan tanyakan lagi rumah-rumah penduduk yang sederhana dan warung–warung kaki lima, sudah pasti telah hancur berkeping-keping. Mempunyai kesehatan dan materi semata ternyata juga belum cukup untuk hidup tenang. Masih ada ancaman bahaya amukan alam yang setiap saat bisa menebarkan ketakutan.

Doa di atas mengajarkan kepada setiap muslim untuk memohon keselamatan kepada Allah dari dua bencana yang susul-menyusul; hilangnya kenikmatan dan beralihnya keselamatan. Doa merupakan sebuah permohonan, namun pada dasarnya berisi sebuah ajaran dan petunjuk. Doa ini mengajarkan kepada setiap muslim untuk menjaga kenikmatan dan keselamatan yang telah Allah limpahkan kepadanya. Doa ini membimbing setiap muslim untuk mensyukuri semua nikmat material dan spiritual yang telah ia terima. Selanjutnya, ia harus mempergunakannya sesuai fungsinya dengan cara yang benar dari setiap nikmat tersebut. Nikmat hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bukan untuk kesenangan duniawi semata, apalagi untuk bermaksiat kepada-Nya.

Dengan pemberdayaan nikmat secara benar tersebut, *insya Allah*, kenikmatan akan langgeng. Bahkan bertambah, berkembang, dan membawa berkah kebaikan yang abadi. Selain itu, ia juga akan menjamin keselamatan pengguna nikmat tersebut. Nikmat yang dirawat dan disyukuri dengan cara yang benar tidak akan berubah menjadi magnet penarik petaka. Salah satu penyebab datangnya musibah adalah pemanfaatan nikmat secara salah dan semena-mena. Banjir bandang, tanah longsor, punahnya flora dan fauna, serta kerusakan di daratan, lautan, dan udara adalah karena ulah tangan-tangan jahat yang hendak mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan keselamatan manusia.

Apabila kenikmatan sudah disalah gunakan, niscaya jaminan keselamatan pun dicabut oleh Allah. Mulai saat itu, manusia harus

bersiap-siap untuk menanggung resikonya. Hukuman Allah akan turun secara mendadak, menimpa siapapun yang ada di muka bumi. Bencana akan memukul rata semua manusia, baik yang menjadi subyek kerusakan maupun obyek kerusakan. Semua pihak akan disapu bersih oleh adzab-Nya. Hal yang mengagumkan, bencana tersebut terjadi begitu mendadak dan mengejutkan manusia. Mereka yang tengah terlelap dalam penyalah gunaan kenikmatan tersebut akan dibuat shock, panik, bingung, stres, dan putus asa. Ditambah dengan korban jiwa dan harta, maka semakin sempurnalah kehancuran mereka.

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُواْ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami. Akan tetapi hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Al-An'am [6]: 43-44)

Anehnya, manusia seringkali hanya mau tersadar sesaat. Setelah itu, ia lebih senang kembali kepada segala aktifitasnya yang semula. Tengoklah, tak lama setelah gempa bumi dan badai tsunami menghantam Yogyakarta dan Pangandaran. Masyarakat korban bencana memang mengalami kepiluan luar biasa. Namun, sebagian mereka tak juga mau bersimpuh di hadapan Allah, menundukkan hati, dan bertaubat kepada-Nya. Mereka justru mempersembahkan sesajian dan binatang sembelihan kepada 'penguasa' Laut Selatan. Para pelacur sibuk menurunkan 'harga', karena sepinya 'pelanggan'. Sementara hotel-hotel di sekitar pantai mulai berbenah untuk kembali menjadi 'tempat maksiat' bagi para wisatawan.

Ketika kenikmatan telah disalah-gunakan, keselamatan dan kesehatan akan ikut hilang. Apabila kenikmatan, kesehatan, dan keselamatan telah sirna; maka badai bencanalah yang akan datang. Dan ketika bencana yang diturunkan Allah tidak juga membuat manusia mau kembali ke jalan-Nya, maka kemurkaan Allah yang akan menyertai mereka. Kali ini bukan lagi kemurkaan yang bisa reda dengan rintihan sesaat dan air mata buaya. Segala kepalsuan taubat seperti itu tidak akan lagi dihiraukan oleh Allah. Allah telah murka dengan semurka-murkanya. Kemurkaan-Nya telah mencapai puncaknya. Doa di atas menyebutnya *semua kemurkaan-Mu.*

Kata *sakht* dan *sukht* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan makna *kemurkaan*, dalam bahasa Arab mempunyai dua makna; [1] membenci sesuatu dan tidak meridhainya, dan [2] kemarahan yang besar, sampai tingkatan menurunkan hukuman.[141] Menilik makna '*kemurkaan*' ini, bisa dipahami bahwa *semua kemurkaan-Mu* adalah kecelakaan paling besar dalam hidup manusia. Ia bermakna Allah membenci dan tidak meridhai perilaku manusia korban bencana, yang masih saja menyelisihi aturan-Nya. Ia bermakna hukuman demi hukuman, bencana demi bencana, akan terus menimpa manusia selama mereka tidak meninggalkan segala dosa-dosa mereka. Ia bermakna kehancuran akibat bencana dahsyat tersebut belumlah mencapai puncaknya. Ia barulah sebuah permulaan kesengsaraan, yang akan disusul oleh hukuman dan bencana lainnya.

Doa di atas benar-benar telah memberi tuntunan kepada manusia tentang cara melanggengkan nikmat Allah dan menghindari adzab-Nya yang pedih. Doa di atas mengajak semua manusia untuk segera kembali kepada-Nya, bertaubat dari segala dosa, dan memperbaiki diri dengan sungguh-sungguh. Allah tidak meminta manusia untuk menghitung dengan benar limpahan nikmat-Nya, apalagi mengembalikan dan membalasnya dengan yang lebih baik. Tidak. Allah hanya menghendaki manusia mampu mempergunakan limpahan nikmat-Nya semaksimal mungkin untuk kemaslahatan hidupnya di dunia dan akhirat. Keuntungan akan diraih oleh usaha manusia dengan mempergunakan limpahan nikmat-Nya. Itu saja yang diinginkan oleh Allah. Sebagaimana diingatkan oleh firman-Nya,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

---

141. Al-Mufradat i-Gharibil Qur'an, hlm. 227 dan An-Nihayah fi Gharibil Hadits, 2/88.

Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka, dan Aku juga tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.

Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman mereka (dahulu). Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan." (Adz-Dzariyat [5]: 56-60)

Doa dan zikir mengubah musibah menjadi berkah

Ada sebuah pengalaman unik yang dialami oleh ummul mukminin Ummu Salamah. Saat sakit keras, suaminya yang bernama Abu Salamah, berpesan kepadanya agar memperbanyak membaca doa berikut,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali (di hari Kiamat). Ya Allah! Berilah pahala kepadaku dalam musibah yang menimpaku ini dan gantilah untukku dengan yang lebih baik (dari musibahku)."[142]

Suaminya akhirnya meninggal. Ummu Salamah sendiri melaksanakan wasiat suaminya, meski kesedihan masih menggelayuti hidupnya. Ummu Salamah meyakini keagungan doa yang selalu ia baca tersebut. ia sadar betul, suaminya adalah hamba Allah dan Allah telah memanggilnya kembali. Ia juga meyakini sepenuhnya, kesabarannya saat kehilangan pendamping hidupnya tersebut akan mendapat pahala yang besar di sisi Allah. Satu pertanyaan yang selalu terbersit dalam benaknya, siapakah gerangan pengganti yang lebih baik dari suaminya? Bukankah doa tersebut menjanjikan pengganti yang lebih baik?

Teka-teki itu mulai sedikit terkuak ketika masa *iddah*nya habis. Abu Bakar Ash-Shidiq datang ke rumahnya untuk melamarnya. Antara kesedihan yang belum hilang sepenuhnya dan kehadiran tamu mulia yang mengejutkannya, Ummu Salamah menolak dengan halus lamaran Abu Bakar. Belum hilang keterkejutannya, seorang tamu yang mulia kembali

142. HR. Muslim no. 1525, Ibnu Majah no. 1587, dan Ahmad no. 25417.

datang ke rumahnya dengan tujuan yang sama. Kali ini Umar bin Khathab yang melamarnya. Ummu Salamah seakan tidak percaya dengan kedatangan dua tamu mulia yang tak jauh berselang tersebut. Namun, dengan halus kali ini Ummu Salamah juga menolak lamaran Umar.

Selang beberapa hari kemudian, seorang tamu datang ke rumahnya. Ia adalah seorang sahabat yang diutus oleh Rasulullah untuk melamarkan Ummu Salamah. Ummu Salamah dilamar oleh Nabi? Inikah jawaban dari doa yang selama ini selalu dipanjatkan oleh Ummu Salamah? Jika memang ini kehendak Allah, haruskah Ummu Salamah kembali menolaknya? Namun jika diterima, apalah derajat Ummu Salamah dibandingkan sosok mulia tanpa cela baginda Nabi?

Kata hati Ummu Salamah tentu sangat gembira. Hatinya menerima lamaran beliau, namun akal sehatnya mengedepankan rasa malu. Kepada utusan Nabi, Ummu Salamah menyebutkan tiga alasan ---yang menurutnya--- membuatnya tidak pantas mendampingi Rasulullah. Ummu Salamah adalah sosok wanita yang pencemburu, memunyai banyak anak yang masih kecil-kecil, dan walinya tidak hadir. Demikian alasan yang ia ajukan. Rasulullah menjawab ketiga keraguan Ummu Salamah tersebut, dan akhirnya pernikahan pun terjadi. Ummu Salamah akhirnya menjadi Ummul Mukminin.

Ketika seorang muslim membaca doa di atas, harapannya tentu tidak harus terpaku pada persoalan 'suami' atau 'istri' pengganti yang lebih baik. Doa di atas sebenarnya adalah doa umum yang diperintahkan untuk dibaca, manakala seorang muslim mengalami musibah apapun. Meninggalnya pendamping hidup adalah salah satu bentuk musibah. Sebagaimana gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, gunung meletus, dan gelombang tsunami juga merupakan musibah.

Pesan utama yang hendak disampaikan oleh doa tersebut adalah bagaimana seorang muslim mampu mengungkap kekuatan dahsyat di baliknya. Doa tersebut mendorong seseorang untuk mengubah sebuah musibah menjadi berkah. Ibarat investasi, musibah adalah pengeluaran modal untuk meraih keuntungan yang berlipat ganda. Bagaimana doa tersebut bisa mewujudkan hal itu? Marilah kita merenungkannya lebih dalam.
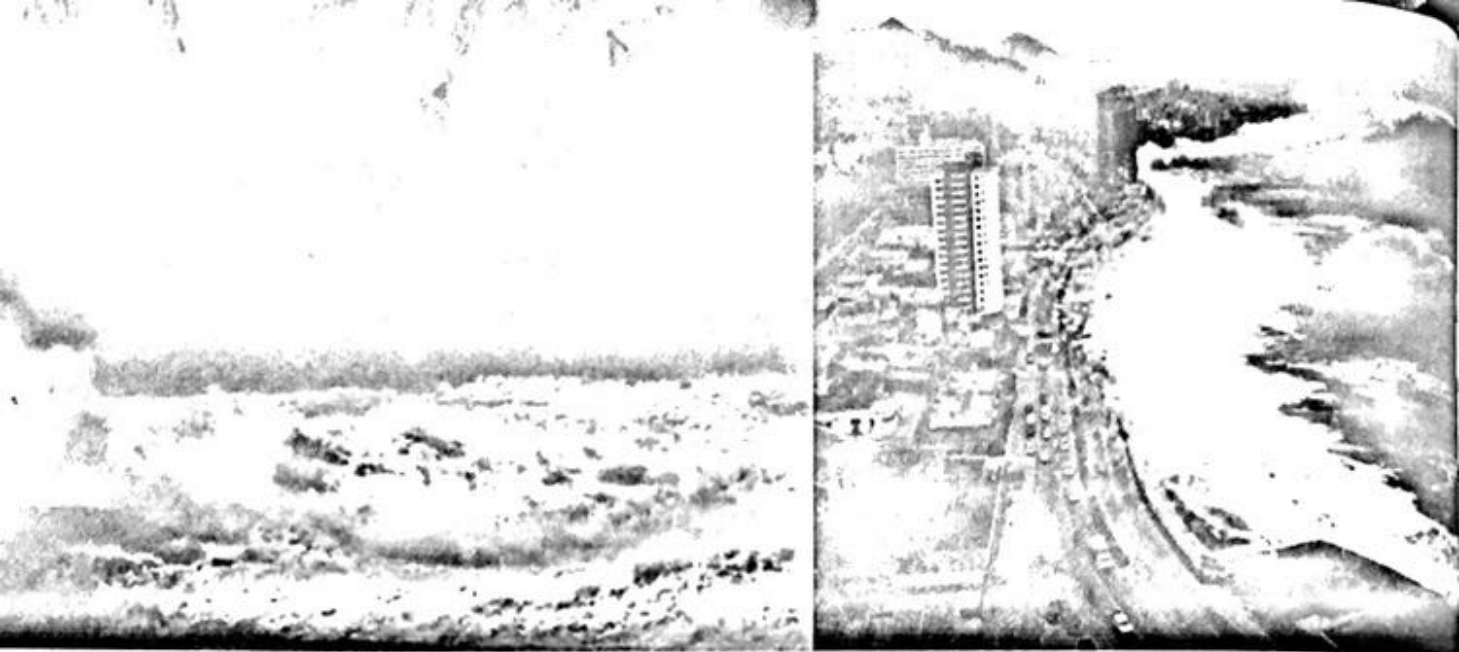
Anehnya, manusia seringkali hanya mau tersadar sesaat. Setelah itu, ia lebih senang kembali kepada segala aktifitasnya yang semula. Tengoklah, tak lama setelah gempa bumi dan badai tsunami menghantam Yogyakarta dan Pangandaran. Masyarakat korban bencana memang mengalami kepiluan luar biasa. Namun, sebagian mereka tak juga mau bersimpuh di hadapan Allah, menundukkan hati, dan bertaubat kepada-Nya. Mereka justru mempersembahkan sesajian dan binatang sembelihan kepada 'penguasa' Laut Selatan. Para pelacur sibuk menurunkan 'harga', karena sepinya 'pelanggan'. Sementara hotel-hotel di sekitar pantai mulai berbenah untuk kembali menjadi 'tempat maksiat' bagi para wisatawan.

Setidaknya ada empat kesadaran positif yang dibangun oleh doa tersebut dalam diri seorang muslim. Manakala keempat kesadaran tersebut berkumpul dan menyatu dalam jiwa, maka lahirlah sosok muslim yang tegar, sabar, dan tangguh dalam menghadapi segala persoalan hidup. *Pertama*, kesadaran bahwa segala yang ada pada diri kita adalah milik Allah sepenuhnya. Allah yang menciptakan, menghidupkan, memberi rizki, merawat, dan menjaga kita. Allah pula yang melimpahkan kesehatan, kelapangan hidup, nikmat material dan spiritual kepada kita. Karena kita adalah milik Allah, ada karena kehendak Allah, dan bertahan hidup karena karunia-Nya semata; maka segala kenikmatan dan potensi yang ada dalam hidup kita sepantasnya ditujukan untuk sarana mengabdi kepada-Nya. Kesehatan, harta kekayaan, keluarga, dan semua kenikmatan lainnya adalah titipan Allah. Kita harus merawatnya, dengan cara memaksimalkan pemanfaatannya secara benar. Dengan adanya kesadaran positif ini, tidak akan ada penyalahgunaan nikmat untuk bermaksiat kepada-Nya. Kesadaran ini akan membuahkan tauhid dan ketaatan, dan membebaskan diri dari syirik dan kemaksiatan. Sebagaimana diamanatkan oleh Allah dalam firman-Nya,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.

Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untuk kalian. Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui. (Al-Baqarah [2]: 21-22)

Kedua, kesadaran bahwa suatu saat, diri kita beserta seluruh kenikmatan yang kita miliki akan diambil oleh Allah kembali. Manusia dan segala kenikmatan yang diterimanya, adalah makhluk yang tidak kekal. Ada permulaan dan ada penutupan, ada kelahiran dan ada pula kematian. Tatkala Allah telah meminta kembali barang yang dititipkan pada diri

seorang hamba, maka hamba tersebut tidak akan mampu untuk menolak dan mengundur-undurkannya. Allah seringkali melimpahkan karunia-Nya kepada seorang hamba tanpa diduga-duga, begitu pula Allah bisa menariknya kembali dalam sekejap mata.

Kesadaran ini akan mendorong seorang muslim untuk memaksimalkan amal kebajikannya selama ia masih dikaruniai kelapangan. Ia beramal sebaik dan sebanyak mungkin, demi menghadapi hari-hari kesulitan dan masa-masa cobaan. Ia berlomba dengan waktu untuk mempersiapkan bekal demi menghadap-Nya. Ia senantiasa waspada, tidak lengah dan lalai oleh buaian kenikmatan. Tatkala kenikmatan tersebut diambil kembali oleh Allah, ia telah dalam keadaan siap secara fisik maupun mental. Hatinya bisa menerimanya dengan ikhlas, sabar, dan tawakal. Sementara fisiknya juga tidak merana, *toh* sebelumnya ia telah beramal kebajikan secara maksimal. Kesadaran ini merefleksikan wasiat Rasulullah,

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Pergunakanlah lima kesempatan sebelum datang lima halangan; waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu.[143]

Ketiga, kesadaran untuk menerima segala keadaan dengan hati yang lapang dan iman yang kuat. Tatkala ia berada dalam kesehatan, kemakmuran, dan kelapangan hidup; ia bisa bersyukur dan memanfaatkan semua nikmat di jalan yang benar. Demikian pula saat tengah menghadapi kesempitan hidup dan musibah, ia mampu bersabar dan bertawakal. Kehilangan anggota keluarga yang paling dicintai, atau harta benda yang dengan susah payah dikumpulkanya, tidak sedikit pun membuat hatinya mengutuk takdir. Ia tidak berkeluh kesah. Hatinya mampu menerima kenyataan tersebut sebagai sebuah ujian iman. Lisannya tetap memuji Allah. Anggota badannya tetap terkendali, tidak melakukan perilaku yang menandakan stres dan keputus-asaan.

---

143. HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhîb wa At-Tarhîb* no. 3355 dan *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1077.

Iman yang menghunjam di dalam hatinya telah mengajarinya untuk senantiasa bertawakal. Di balik musibah, terkandung seribu satu hikmah nan agung. Jika saat ini kita belum mampu menguaknya, *insya Allah,* perjalanan waktu akan menguraikannya satu per satu. Dengan kesadaran ini, kesedihan tidak akan menguasai jiwa. Ia akan segera digantikan oleh seulas senyum manis kebahagiaan. Bukankah semua musibah itu menggugurkan dosa, bagaikan angin yang merontokkan daun-daun kering dari ranting pepohonan? Bukankah musibah mampu menambah pundi-pundi pahala dan meninggikan derajat seorang hamba?

Pada hari kiamat kelak, orang-orang yang (tatkala di dunia) mendapatkan keselamatan (kelapangan hidup) akan berharap seandainya dahulu di dunia mereka (diuji dengan) dicabik-cabik dengan gunting besi, karena melihat besarnya pahala yang Allah limpahkan kepada orang-orang yang menerima ujian (saat di dunia)[144]

Pada hari kiamat, orang yang gugur sebagai syahid akan didatangkan, kemudian ditegakkan timbangan untuk menghitung amal perbuatannya. Setelah itu orang yang gemar bersedekah akan didatangkan, kemudian ditegakkan timbangan untuk menghitung amal perbuatannya. Setelah itu, orang-orang yang selalu mendapat musibah akan didatangkan, namun tidak ditegakkan timbangan untuknya, pun ia tidak diserahi buku catatan amalnya. Mereka dicurahi pahala yang berlimpah, sehingga pada saat itu orang-orang yang tidak mengalami musibah amat berharap seandainya jasad mereka dicabik-cabik dengan gunting dari besi, karena melihat limpahan pahala dari Allah bagi orang-orang yang terkena musibah.[145]

Keempat, kesadaran untuk bangkit setelah 'jatuh'. Banyak korban bencana yang stress, putus asa, lemah semangat, dan tidak bergairah lagi menatap kehidupan di hari esok. Namun seorang muslim tidaklah mempunyai sifat seperti itu. Musibah memang membuatnya bersedih. Namun itu tidak berlangsung berkepanjangan. Dengan berlalunya waktu, ia mampu memulihkan semangatnya, bangkit dan melakukan tindakan yang jauh lebih baik dari masa sebelum terkena musibah. Musibah dijadikannya sebagai pemicu dan pemacu untuk hidup lebih baik, lebih bermakna, dan lebih bijaksana. Ia akan mengusahakan keadaan yang lebih ideal, ketimbang

144. HR. At-Tirmidzi no. 2326, Adh-Dhiya' Al-Maqdisi, Ath-Thabrani, Al-Baihaqi dan Abu Ahmad Al-Hakim. Dinyatakan hasan dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 5484 dan 8177.

145. HR. Ath-Thabrani no. 16258. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 1/416: Di dalam sanadnya ada Muja'ah bin Zubair. Ia dinyatakan tsiqah oleh Ahmad dan dinyatakan lemah oleh Ad-Daruquthni.

keadaannya sebelum terkena musibah. Harapan '*gantilah untukku dengan yang lebih baik (dari musibahku)*' bukan hanya berhenti dalam gerakan lisan dan bibirnya semata, namun ia buktikan dengan semangat dan kerja keras, demi hari esok yang lebih baik.

Seorang muslim yang terkena musibah akan meneladani kesuksesan para Nabi dan orang-orang shalih sebelumnya. Betapa banyak musibah yang menimpa mereka, namun mereka tidak patah semangat dan berhenti di tengah jalan. Mereka justru semakin semangat dalam beramal, karena meyakini kebenaran jalan yang ditempuhnya. Jarak yang memisahkan antara musibah dan kesuksesan adalah kesabaran dan ketawakalan. Dengan berbekal sabar dan tawakal, semangat akan senantiasa membara di dalam dada. Semangat inilah yang akan mendorongnya untuk merubah musibah menjadi awal sebuah kesuksesan. Dengan demikian, ia telah menetapi resep kesuksesan yang diajarkan oleh Rasulullah,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، فَاحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ اللهُ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوَّ، فَإِنَّ اللَّوَّ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, meskipun masing-masing mempunyai kebaikan. Bersemangatlah untuk menggapai hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau lemah semangat. Jika engkau ditimpa sebuah musibah, maka katakanlah, "Ini memang sudah ditakdirkan oleh Allah, dan apa yang dikehendaki-Nya niscaya Dia perbuat". Sesungguhnya mengandai-andai (atas musibah yang telah terjadi) itu membuka pintu bagi setan (untuk menjerumuskan manusia).[146]

Demikianlah keagungan dan kedahsyatan doa ini. Sekali lagi mari kita hapalkan dan kita hayati isi doa tersebut:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ. اَللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ

146. HR. Muslim no. 4816, Ibnu Majah no. 76, An-Nasai, Ahmad, dan lain-lain.

خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ.

Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kemaafan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah! Peliharalah aku dari muka, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak dibunuh secara sembunyi-sembunyi dari bawahku[147].

F. Keajaiban Zikir dan Doa Saat Terjadinya Bathsyatul Kubra (Hantaman Asteroid)

Meski sebagian ilmuan masih menganggap bahwa hujan meteor yang menjadi penyebab punahnya dinosaurus 'sekian juta' tahun yang lalu masih *debatable*, namun banyak fakta yang menunjukkan bahwa hal itu benar adanya. Hujan meteor, hantaman asteroid, hujan batu, *deep impact*, atau apapun namanya jelas sebuah fakta sejarah yang sulit terbantahkan. Menurut penelitian, di permukaan bumi sekarang telah ditemukan lebih dari 150 kawah akibat hantaman komet dan asteroid.[148] Contoh terkenal adalah kawah Barringer (sesuai dengan nama geolog yang mempelajarinya pertama kali), dekat Flagstaff, Arizona, Amerika Serikat. Kawah dengan lebar 1.250 meter, panjang 3.200 meter, dan kedalaman 174 meter, konon terbentuk antara 30.000 - 50.000 tahun lampau. Kemudian dari sisi isyarat qur'aniyah dan nubuwat Rasulullah ﷺ juga kita dapati fakta sejarah yang mendukung. Apa yang menimpa kaum nabi Luth dan Raja Abrahah beserta tentaranya adalah salah satu bukti bahwa hujan batu dari langit atau jatuhnya kepingan-kepingan material langit adalah sesuatu yang qath'i.

Di dalam surat Al-Mulk disebutkan adanya isyarat hujan meteor dan penenggelaman bumi, Allah berfirman:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمۡ أَمِنتُم مَّن

147. Telah ditakhrij di depan.

148. Pilkinton, M. dan R.A.F. Grieve (1992), *The Geophysical Signature of Terrestrial Impact creaters.*" Reviews of Geophisysics, May 1992, vol.30, pp.161-181.

فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗاۖ فَسَتَعۡلَمُونَ كَيۡفَ نَذِيرِ ۝١٧ وَلَقَدۡ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ۝١٨

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan ***menjungkir balikkan bumi*** *bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba* ***bumi itu bergoncang****?, atau Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan* ***badai yang berbatu.*** *Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku? Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.* (Al-Mulk [67]: 16-18)

Ayat di atas secara tersirat menjelaskan bahwa peristiwa ditenggelamkannya bumi dalam kawasan yang penuh dengan hujan batu (meteor) atau (*haasiban*/badai batu), pernah terjadi pada zaman dahulu. Penyebab ditimpakannya hujan batu meteor itu adalah kekufuran dan kedzaliman yang diperbuat oleh manusia. Hal itu sebagaimana yang pernah menimpa kaum nabi Luth ﷺ. Maka, peristiwa serupa juga secara pasti akan terjadi di masa mendatang ketika manusia berada pada puncak kekufuran dan kezhalimannya.

Secara tegas pula Allah menjelaskan bahwa Dia akan menimpakan kepingan-kepingan material dari langit kepada manusia, atau membenamkan mereka ke perut bumi. Allah berfirman:

أَفَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِن نَّشَأۡ نَخۡسِفۡ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ نُسۡقِطۡ عَلَيۡهِمۡ كِسَفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ۝٩

Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya ***Kami benamkan mereka ke bumi*** *atau* ***Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit.*** *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).* (Saba' [34]: 9)
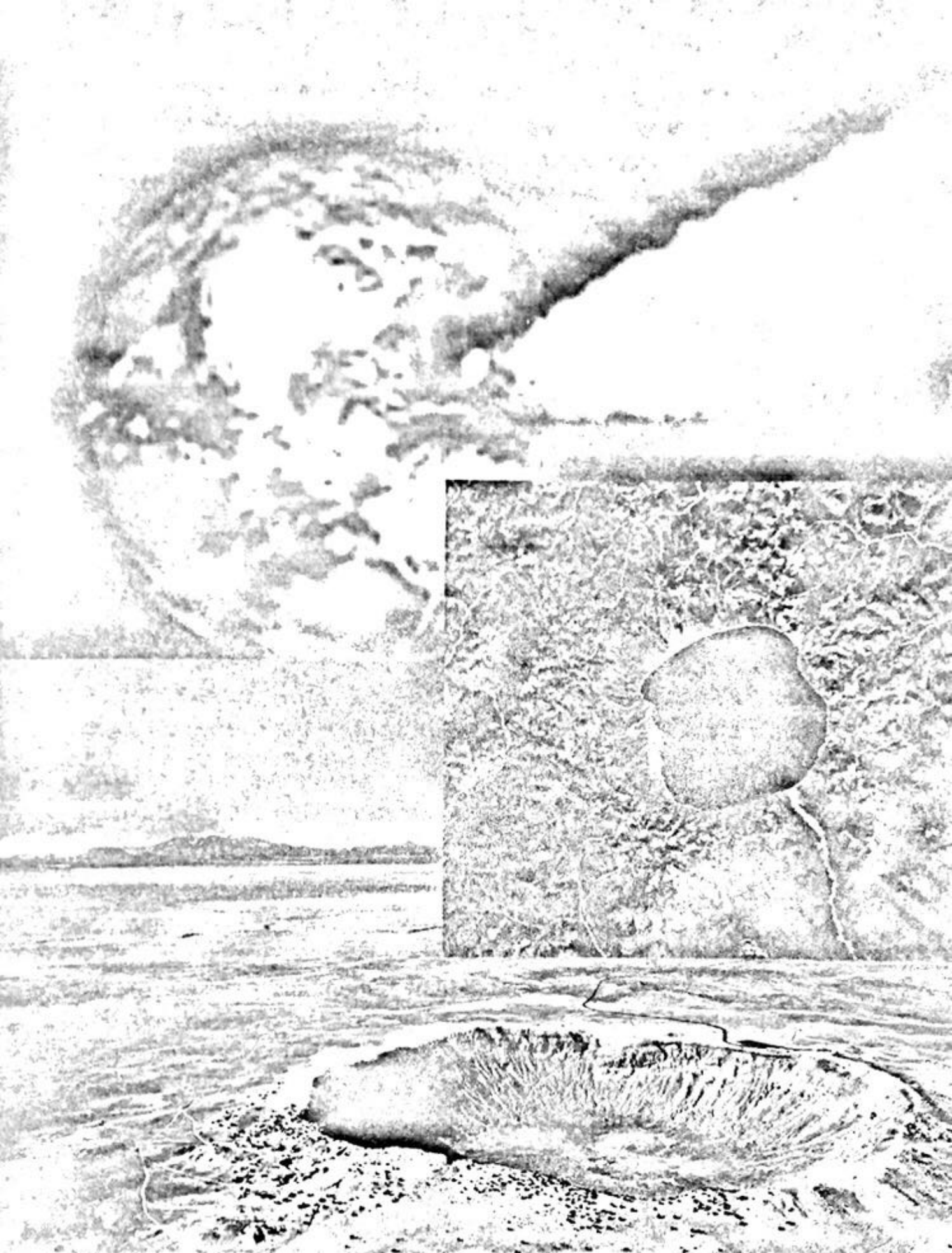
Akibat Meteor?

Selanjutnya, kita juga akan menemukan nubuwat tentang adanya hujan meteor ini dalam beberapa riwayat. Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

"Pada umat ini akan terjadi (di akhir zaman) penenggelaman bumi, hujan batu, dan pengubahan rupa." Ada seorang dari kaum muslimin yang bertanya, "Kapankah peristiwa itu akan terjadi?" Beliau menjawab, "Apabila musik dan biduanita telah merajalela dan khamr telah dianggap halal."[149]

Allah berfirman:

وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (Ath-Thûr [52]: 44)

Allah berfirman:

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

(ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. (Ad-Dukhan [44]: 16)

Demikianlah nash-nash Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ menyebutkan hujan meteor yang pernah terjadi di masa lalu, dan kemungkinan besar akan terulang kembali di akhir zaman. Dengan begitu, perdebatan dan pro kontra para ilmuwan tentang kemungkinan-kemungkinan terjadinya hujan meteor pada tahun sekian dan sekian menjadi tidak relevan dengan adanya penjelasan yang shahih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Isyarat qur'aniyah dan nabawiyah secara jelas menyebutkan bahwa hujan meteor itu ada dan pasti akan menimpa manusia bila telah terpenuhi 'syarat-syaratnya'. Surat Ath-Thûr ayat 44, Ad-Dukhan ayat 16, Saba' ayat 9 dan Al-Mulk ayat 16-18 cukuplah sebagai dalil akan datangnya ancaman hujan meteor itu.[150]

149. HR. Tirmidzi (2212) *Al-Fitan* dari hadits 'Imran bin Hushain, Ibnu Majah (4060) *Al-Fitan* dari Sahl bin Sa'd, dan Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabîr dan Mu'jam Al-Ausath*. Hadits ini shahih.

150. Isu lain yang muncul berkenaan dengan kemungkinan-kemungkinan terjadinya hujan meteor

Hadits Ibnu Abbas menyebutkan bahwa peristiwa hujan meteor itu berhubungan dengan munculnya asap dukhan yang menyelimuti seluruh permukaan bumi. Asap inilah yang akan membawa efek kehancuran seluruh dunia karena terhalangnya sinar matahari untuk menembus bumi. Asap inilah yang dinubuwatkan oleh Rasulullah ﷺ akan membuat orang-orang kafir menjadi tersiksa karena telinga mereka menjadi rusak, penglihatan mereka cacat dan kulit mereka akan melepuh. Adapun orang-orang beriman, maka efek asap itu tidak terlalu membahayakan mereka kecuali sekedar membuat tubuhnya menjadi demam.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Rabb-mu telah memperingatkan kamu dengan tiga hal. (pertama): Asap yang akan mengakibatkan kepada orang mukmin seperti demam dan bagi orang kafir melepuh (pecah) dan keluar asap dari setiap telinganya, yang kedua adalah binatang, yang ketiga adalah Dajjal."*[151]

Dari Ibnu Jarir dari 'Abdullah bin Abu Malikah, ia berkata, "Pada suatu pagi saya pergi kepada Ibnu 'Abbas." Maka ia berkata, "Malam tadi aku tidak dapat tidur sampai pagi." Aku bertanya, "Apa sebabnya?" Beliau menjawab, "Karena orang-orang berkata bahwa bintang berekor sudah terbit, maka saya cemas akan kedatangan asap (dukhan) yang sudah mengetuk pintu, sehingga saya tidak dapat tidur sampai pagi." Ibnu Katsir berkata, "Sanad perkataan ini adalah shahih sampai kepada Ibnu 'Abbas", *lihat Tafsîr Ibn Katsîr.*

---

adalah sebagaimana yang dimuat di Tempo interaktif, London: Sebuah asteroid raksasa sedang menuju bumi dan dapat menabrak bumi tahun 2014. Para astronom Amerika Serikat telah memperingatkan hal tersebut pada monitor ruang angkasa Inggris. Asteroid itu, yang dikenal sebagai 2003-QQ47, pertama kali diketahui lokasinya pada 24 Agustus lalu. Laboratorium Propulsi Jet (JPL) NASA, yang membuat perhitungan awal mengenai orbitnya, mengatakan bahwa peluang asteroid itu akan menabrak bumi sangat kecil sekali, satu dibanding 909.000.

Asteroid 2003-QQ47, yang panjangnya sekitar 1,2 kilometer dan melesat di angkasa dengan kecepatan 120.000 kilometer per jam, akan melepaskan energi yang setara dengan 350.000 megaton TNT, atau delapan juta kali kekuatan bom Hiroshima.

Sebuah penelitian, baik dari segi perhitungan maupun pengamatan astronomis yang dilakukan seorang astronom AS Don Yeomans pada 24 Juli 2002 juga memprediksi, bahwa pada 1 Februari 2019 sebuah asteroid NT7 dengan diamater sekira 1,5-2 km akan menabrak bumi! Atau, dalam jangka waktu yang lebih lama daripada itu ada juga asteroid 1950DA. Ukurannya sebesar gunung dan menurut para astronom, ia memang sudah berada pada jalur lurus dengan bumi. Salah satu skenario terburuk yang terungkap, 1950DA akan menubruk sasaran layaknya air. Ini disebabkan planet kita mengandung lebih banyak air ketimbang daratan.

151. Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan diriwayatkan oleh Thabrany dari Abu Malik ,Al-Asy'ari dan sanadnya adalah jayyid

Pada riwayat tersebut Ibnu Abbas secara meyakinkan telah menjelaskan hubungan yang erat antara peristiwa hujan meteor yang akan disusul dengan terjadinya asap dukhan. Bila seluruh isyarat qur'aniyah dan nabawiyah di atas kita kombinasikan, maka akan kita temukan hubungan yang erat sebuah fenomena akhir zaman berupa kegoncangan bumi (gempa dahsyat), hujan meteor (badai batu/kepingan-kepingan material yang jatuh dari langit), asap dukhan yang menyelimuti bumi, dan perubahan wajah (mutasi genetika), dengan beragam fenomena yang kita kenal dengan sebutan pemanasan global.

Lalu, efek apa yang akan terjadi akibat hantaman hujan meteor/badai batu ini?

Peristiwa dijatuhkannya bom atom di Hirosima dan Nagasaki telah menimbulkan korban yang teramat dahsyat. Untuk bom yang jatuh di Nagasaki, meski salah sasaran dan jatuh di sebuah lembah, ternyata telah menimbulkan korban lebih dari 50.000 orang. Dapatkah dibayangkan bila kekuatan sebuah asteroid setara dengan 100.000 kali bom Hirosima-Nagasaki?

Sebagian analis memperkirakan jika hantaman asteroid dan hujan batu meteor itu menimpa wilayah bersalju, maka akan terjadi pencairan es di kutub utara, kutub selatan dan Greenland (termasuk Laut Arctic). Efek susulan setelah itu adalah naiknya air laut lebih dari 7 meter, sehingga kota-kota besar dunia yang hampir sebagian besar berada di tepi laut akan tenggelam. New York, Florida, California, Kanada, Denmark, Australia, Kepulauan Hawai, termasuk Jakarta diperkirakan akan menjadi korban paling parah dari peristiwa ini. Belanda akan hilang dari peta dunia, Bangladesh akan kehilangan 70% daratannya dan Indonesia akan kehilangan lebih dari 20% kepulauannya.

Jika hantaman meteor itu menghantam wilayah daratan, maka akan terjadi ledakan keras yang menurut keterangan para ilmuwan 100.000 kali lebih mengerikan dari bom yang dijatuhkan oleh tentara sekutu di atas Hirosima dan Nagasaki, efeknya lebih mengerikan dari bencana kebocoran reaktor Chernobyl, dan bencana kemanusiaan yang ditimbulkan boleh jadi melebihi efek Perang Dunia II.
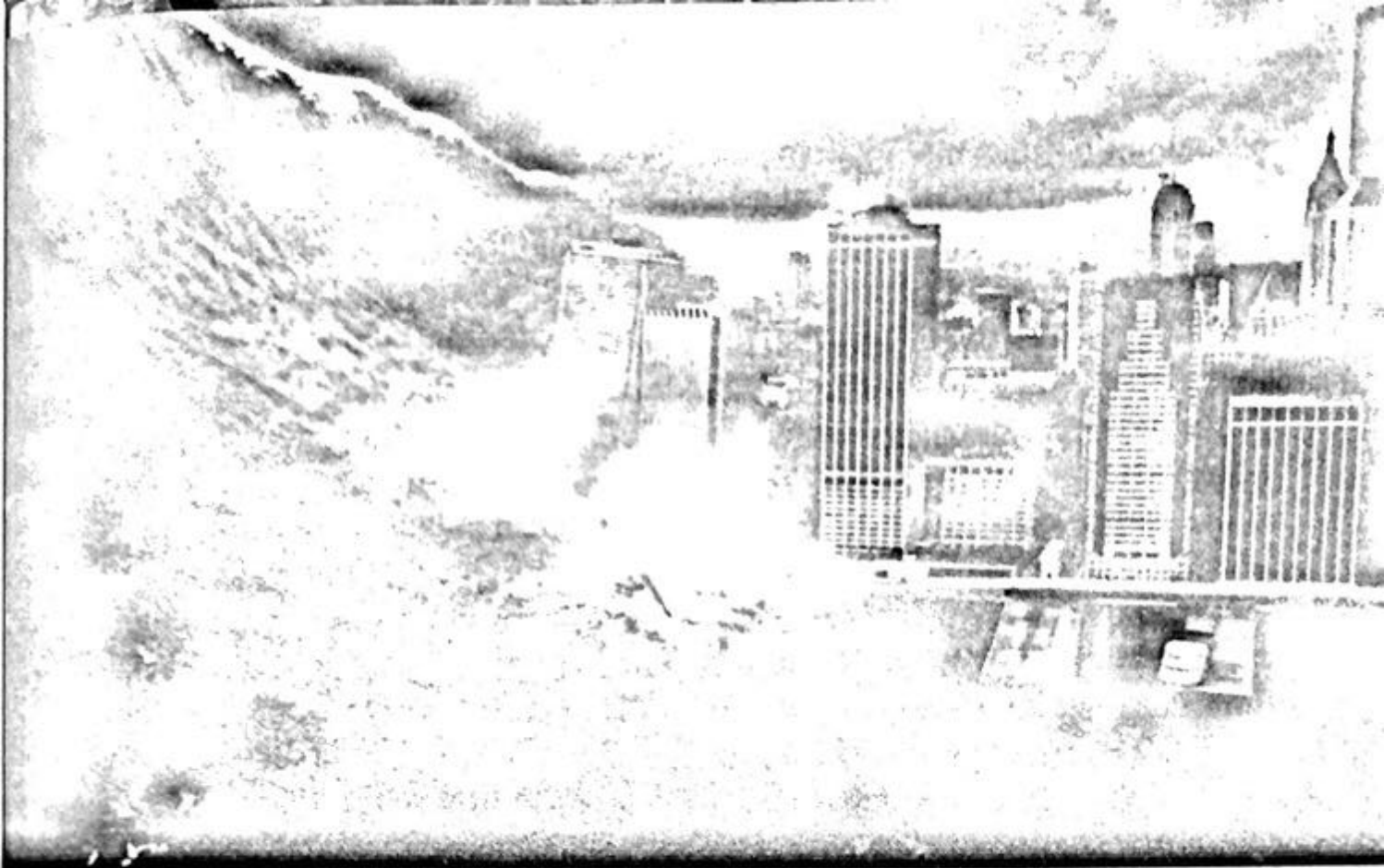
Jika hantaman meteor itu menghantam lautan, maka akan terjadi gelombang dahsyat setinggi ratusan meter di atas permukaan laut. Gelombang itu akan bergerak dengan kecepatan lebih dari 800 km/jam menuju wilayah-wilayah pantai, bahkan daerah-daerah yang jauh dari pantai. Bisa dipastikan efek yang ditimbulkan terhadap manusia dan bangunan amat dahsyat, lebih dahsyat dari tsunami yang pernah menimpa Aceh dan wilayah Asia Tenggara lainnya pada Desember 2004 yang lalu. Gelombang ini akan menyebabkan jutaan kubik pasir atau endapan di dalam lautan akan ikut menyapu daerah-daerah pinggir pantai, sehingga dipenuhi lumpur. Banyak kapal di lautan yang berada dalam lingkaran ***danger radius*** tsunami akan tenggelam. Sebagian air laut menguap menjadi gas H_2O, terbentuknya gas ini tidak separah bila meteor tersebut jatuh di daratan.

Skenario yang mungkin terjadi akibat hantaman meteor di daratan adalah sebagai berikut: Setelah batu meteor itu menghantam bumi, maka akan terjadi ledakan yang dahsyat di bumi, sehingga menimbulkan kebakaran pada lokasi yang berdekatan dengan jatuhnya meteor tersebut. Kemudian terjadilah gempa bumi yang dahsyat, gedung-gedung, jembatan, bangunan tinggi, rumah dan permukiman, termasuk jalan layang akan roboh, sehingga transportasi macet total. Akibat hantaman meteor itu juga akan menyebabkan timbulnya cekungan yang dalam dan lebar di permukaan bumi, sehingga tanah bekas cekungan tersebut menjadi debu-debu yang berterbangan, akibatnya muncul gelombang panas bumi (suhu udara naik) setinggi ratusan kaki dan mengelilingi bola bumi dengan kecepatan 800 km/jam. Naiknya suhu udara yang sedemikian tinggi akan menyebabkan tumbuhan terbakar, layu tak berbuah. Manusia di seluruh dunia dilanda kelaparan yang hebat. Setelah itu akan muncul debu-debu akibat ledakan, debu atau asap/kabut panas (*dukhan*) yang menutupi seluruh bumi. Sinar matahari tertutup asap sehingga bumi menjadi gelap gulita selama beberapa waktu. Udara menjadi panas, bakteri dan virus berkembang pesat. *Wallâhu a'lam bishshawab.*

Michael Paine membuat sebuah gambaran tentang gelombang tsunami akibat yang akan tercipta akibat hantaman berbagai meteor. Bila sebuah meteor asteroid berdiameter 100 meter jatuh di lautan, maka daerah yang letaknya 100 km dari pusat jatuhnya meteor akan terkena gelombang air laut setinggi 70 cm. Bila meteor tersebut, pada saat menghantam air laut mempunyai diameter 2 km, maka akan terbentuk gelombang tsunami setinggi 230 m pada titik/daerah sejauh 100 km dari pusat jatuhnya meteor.[152] Efek hujan meteor yang diperkirakan akan menghancurkan sebagian besar peradaban manusia tentu saja akan menimbulkan efek susulan.

Selanjutnya, para ilmuwan juga memaparkan bahwa meteor besi atau *SIDERID,* rata-rata terdiri dari ± 91% besi dan 8,5% nikel. Meteorit kelompok ini juga mengandung kobalt, *fosfor,* dan sejumlah kecil unsur lain. Apabila meteorit jenis ini dengan ukuran besar menghantam bumi kita, maka akan menimbulkan efek medan magnet yang sangat besar. Dengan kombinasi unsur di dalam meteorit jenis ini (yaitu besi, nikel, dan kobalt) maka sangat mungkin terbentuk kekuatan magnet yang besar. Menurut buku *Menjelajah ke Alam Atom sampai Bintang* yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia

152. Michael Paine, AUSTRALIAN SPACEGUARD SURVE - Tsunami from Asteroid/Comet Impacts http://www1.tpgi.com.au/users/tps-seti/spacegd7.html#new.

(hlm.106) disebutkan, "Hanya besi (Fe), kobalt (Co), dan nikel (Ni) yang dapat menjadi magnet. Campuran besi dan nikel dapat dijadikan magnet permanen. Campuran besi, dengan sedikit aluminium, nikel, dan kobalt disebut "ALNICO," dapat dijadikan magnet yang sangat kuat, sehingga dapat mengangkat 500 kali berat magnet itu sendiri. Bila campuran itu diberi rongga-rongga udara, dapat menarik 4450 kali berat dirinya."[153]

Akibat jatuhnya meteor besar ke bumi kita, maka medan magnet yang dibawa meteor tersebut menyebabkan semua benda yang terbuat dari bahan dasar logam (terutama besi) menjadi terinduksi, sehingga tidak berfungsi sama sekali. Meteor besi juga membawa efek besar yaitu munculnya gelombang elektromagnetik yang mampu mengacaukan gelombang elektromagnetik yang lain, yaitu gelombang radar, TV, radio, internet, dan lain-lain.

Demikianlah gambaran tentang kedahsyatan hujan meteor dan hantaman asteroid bila menimpa bumi kita. Dalam kondisi yang demikian, menjadi sangat tipis harapan bagi setiap orang untuk menyelamatkan diri. Namun, masih adakah jalan keluar darinya? Seberapakah besar pengaruh zikir untuk menahan adzab berupa hujan meteor itu?

Belajar dari kisah Nabi Luth عليه السلام

Suatu ketika, Nabi Ibrahim عليه السلام didatangi oleh dua malaikat yang menyamar dalam wujud dua orang lelaki tampan. Keduanya datang untuk memberikan kabar gembira kepada Ibrahim bahwa istrinya, Sarah, akan dikaruniai anak laki-laki. Di samping itu, kedua malaikat tersebut juga memberikan kabar 'buruk' bahwa Allah akan menimpakan hukuman berupa hujan batu dari langit kepada penduduk Shodom dan Ghomoroh, juga beberapa kota lain di sekitarnya. Mendengar berita tersebut, nabi Ibrahim terperanjat dan terguncang hatinya, bukankah saudaranya (keponakannya) yang bernama Luth berada di negeri tersebut? Akankah Luth dan keluarganya juga termasuk yang akan dihabisi dalam peristiwa adzab tersebut? Bukankah jika adzab Allah menimpa suatu kaum juga akan menimpa kepada seluruh penduduknya tanpa pandang bulu?

Itulah beberapa pertanyaan yang membuat hati Ibrahim عليه السلام menjadi masygul. Hatinya teramat gelisah dengan peristiwa yang akan menimpa. Ibrahim memberanikan diri untuk bertanya kepada kedua malaikat itu tentang bagaimana nasib saudaranya jika adzab itu akan ditimpakan

153. Lihat tulisan Wisnu Sasongko yang berjudul *Armageddon II*, terbitan GIP- Jakarta.

kepada mereka. Dengan tetap tenang kedua malaikat tersebut meyakinkan Nabi Ibrahim, bahwa keduanya lebih mengetahui tentang apa yang akan terjadi pada Nabi Ibrahim. Kedua malaikat itu mengkhabarkan bahwa Luth, keluarga dan pengikutnya akan diselamatkan, akan tetapi salah satu keluarganya (istrinya) termasuk yang akan terkena adzab tersebut. Betapa lega hati Nabi Ibrahim mendengar penuturan kedua malaikat itu. Setelah semua urusan dengan Nabi Ibrahim, maka kedua malaikat tersebut segera pamit diri meninggalkan Nabi Ibrahim dan langsung menuju ke perkampungan Shodom.

Singkat cerita, sampailah kedua malaikat itu di perkampungan Nabi Luth. Kedua malaikat itu—setelah Luth mengetahui siapa kedua malaikat yang menyamar sebagai manusia itu—kemudian menyampaikan perintah Allah agar Luth dan orang-orang yang setia mengikuti seruannya segera meninggalkan perkampungannya. Batas waktu yang diberikan oleh kedua malaikat itu adalah Shubuh. Sebelum terbit fajar, mereka harus meninggalkan perkampungan tersebut. Mereka harus berjalan tanpa boleh menoleh sama sekali ke belakang. Sebab, jika mereka melakukan, maka mereka akan termasuk yang akan ditimpakan adzab berupa hujan batu dari langit.

Setelah shubuh tepat, datanglah siksaan Allah kepada penduduk Shodom, bumi dibalik, yang di atas menjadi bawah dan yang di bawah menjadi atas. Batu-batu panas menerpa mereka, hujan api dan batu telah mengubur seluruh diri dan harta benda mereka. Termasuk isteri nabi Luth yang khianat, ia terkubur bersama kaumnya.[154]

Malam itu, sebagaimana layaknya kota-kota lain yang dipenuhi oleh para pengumbar nafsu dan syahwat, Shodom sedang berpesta-pora. Laki-laki dan wanita-wanita jalang berbaur dengan pasangan masing-masing yang sejenis. Minuman keras, judi, dan musik semakin melengkapi suasana malam sebelum datangnya adzab. Mereka tidak menyadari bahwa malam itu adalah terakhir mereka berpesta. Semakin larut malam, semakin brutal dan semakin gila pesta yang mereka gelar. Hingga, tanpa mereka sadari, tiba-tiba muncul kilatan cahaya dari langit yang datang dan menghujani perkampungan mereka. Ribuan batu-batu dengan ekor bercahaya itu bertubi-tubi menimpa perkampungan mereka. Shodom, Ghomoroh dan perkampungan lainnya telah berubah menjadi kuburan massal yang menyisakan mayat-mayat hangus terbakar.

154. Daerah yang ditimpa azab itu adalah daerah yang kini dikenal dengan nama Laut Mati, atau danau Luth.
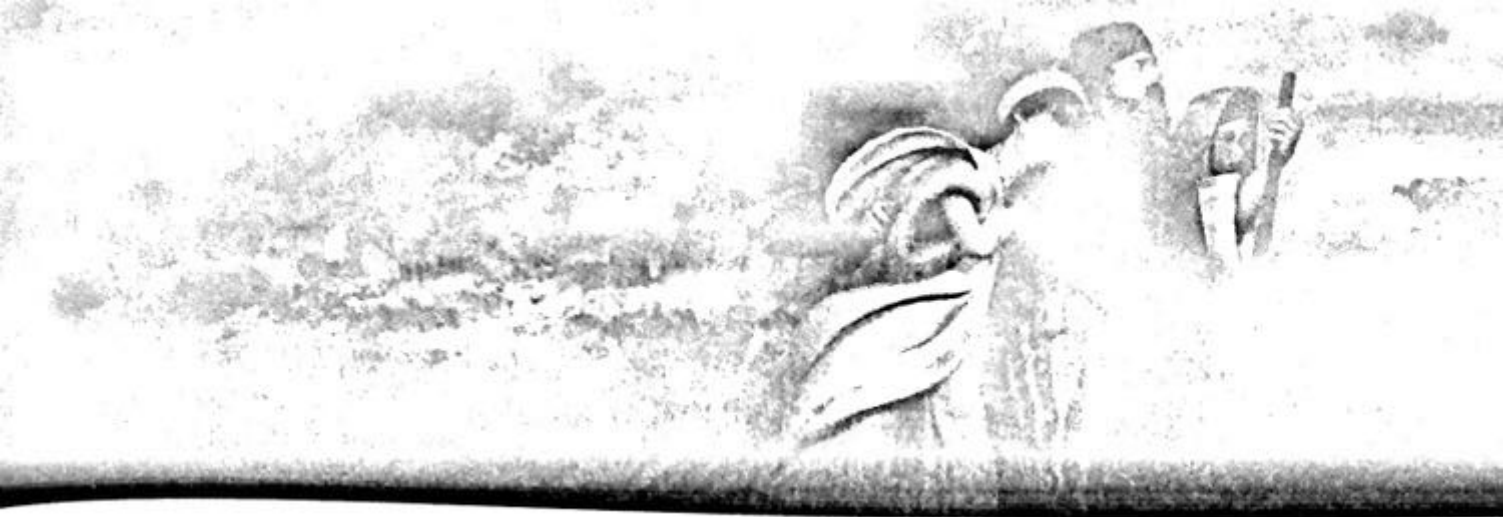
Tepat setelah subuh, datanglah siksaan Allah kepada penduduk Shodom, bumi dibalik, yang di atas menjadi bawah dan yang di bawah menjadi atas. Batu-batu panas menerpa mereka, hujan api dan batu telah mengubur seluruh diri dan harta benda mereka. Termasuk istri Nabi Luth yang khianat, ia terkubur bersama kaumnya.

Sudah pasti, nabi Luth, anak-anaknya, dan orang-orang yang mengikuti seruannya malam itu -sebelum turunnya adzab- dalam kondisi yang mencekam. Ancaman adzab dalam bentuk hujan batu adalah sebuah peristiwa yang mengerikan. Mereka jelas tidak mungkin berbaur dengan orang-orang yang ditakdirkan harus terkena adzab itu. Zikir dan doa-doa memohon keselamatan terus mereka ucapkan. Sepanjang waktu menjelang berakhirnya waktu malam, di saat Allah turun di sepertiga malam terakhir untuk mendengar permohonan hamba-hamba-Nya, di saat Allah menerima taubat orang yang memohon ampunan kepada-Nya, di saat Allah memuji orang-orang yang beristighfar kepada-Nya, di waktu-waktu itulah Luth dan kaumnya terus berdooa, berdzkikir, beristighfar agar selamat dari bencana dan adzab yang menimpa. Luth dan kaumnya berhasil keluar dari kota Shodom sebelum fajar. Mereka terus berjalan dengan zikir dan doa yang tiada putus. Hingga akhirnya Allah menyelamatkan mereka.

Demikianlah keadaan orang-orang yang tidak berhenti untuk berzikir dan beristighfar. Demikianlah dahsyatnya kekuatan zikir dan doa di saat adzab menjelang. Bukankah Allah memberikan pujian kepada mereka yang menggunakan akhir malamnya untuk memohon ampunan? Bukankah Allah akan turun ke langit dunia untuk memenuhi apapun yang dipinta hamba-hamba-Nya?

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. (Adz-Dzâriyat [51]:17-18)

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam pada sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, "Siapa yang sudi berdoa kepada-*

Ku, niscaya Aku kabulkan baginya. Siapa yang sudi meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Dan siapa yang sudi meminta ampunan-Ku, niscaya Aku ampuni dosanya."[155]

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓاْ إِنَّا مُهْلِكُوٓاْ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُواْ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُواْ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُواْ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفْسُقُونَ

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim."

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. (Al-Ankabût [29]: 31-34)

155. HR. Al-Bukhari no. 1077 dan Muslim no. 1261.

Puing-puing yang tersisa dari negeri kaum Luth yang dibinasakan

Ilustrasi Negeri Shodom dan Ghomorah saat peristiwa adzab itu terjadi

Bila Adzab Itu Tetap Menimpa

Di depan sudah kita singgung bahwa merupakan sebuah sunatullah jika adzab dan bencana yang menimpa manusia tidak saja mengenai orang-orang yang durhaka. Orang-orang mukmin dan beramal shalih juga sangat mungkin merasakannya. Allah ﷻ mengingatkan akan hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (Al-Anfâl [8]: 25)

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa kelak akan terjadi penenggelaman dahsyat yang terjadi di Al-Baida' sebuah tempat yang terletak antara Mekah dan Madinah. Peristiwa itu terkenal dengan penenggelaman pasukan Syam yang dipimpin oleh seorang diktator kejam yang bernama As-Sufyani. Dalam peristiwa itu, ternyata seluruh pihak yang berada di sekitar lokasi juga akan terkena dampaknya, meskipun mereka tidak terlibat dalam pengepungan Al-Mahdi dan pendukungnya. Mereka yang ada di jalan, di pasar, di dusun-dusun, seluruhnya ditenggelamkan tanpa ada yang tersisa kecuali seseorang yang kemudian memberitakan peristiwa besar itu. Inilah yang membuat ibunda Aisyah *protes* kepada Rasulullah saw, mengapa mereka yang tidak tahu apa-apa harus menanggung resiko dan terkubur bersama orang-orang yang jahat.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ عَبَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَنَعْتَ شَيْئًا فِي مَنَامِكَ لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ فَقَالَ الْعَجَبُ إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَؤُمُّونَ بِالْبَيْتِ بِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ لَجَأَ بِالْبَيْتِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْبَيْدَاءِ خُسِفَ بِهِمْ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الطَّرِيقَ قَدْ يَجْمَعُ النَّاسَ قَالَ نَعَمْ فِيهِمْ الْمُسْتَبْصِرُ وَالْمَجْبُورُ وَابْنُ السَّبِيلِ يَهْلِكُونَ مَهْلَكًا وَاحِدًا وَيَصْدُرُونَ مَصَادِرَ شَتَّى يَبْعَثُهُمْ اللَّهُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

'Aisyah ﵂ bertutur, "Adalah Rasulullah ﷺ mengigau dalam tidurnya. Kami pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, dalam tidurmu engkau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan.'

Lantas beliau menjawab, *'Mengherankan! Ada beberapa orang dari umatku yang menuju Baitullah memburu seseorang dari Quraisy yang berlindung di Baitullah. Sampai ketika mereka sampai di Baidaa` mereka ditelan bumi.'*

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah di jalan itu ada banyak orang lain?'

Beliau menjawab, *'Benar. Di antara mereka memang ada yang sengaja berangkat, ada yang terpaksa, dan ada juga orang yang sedang bepergian. Mereka semua binasa seketika. Mereka datang dari tempat yang berbeda-beda dan akan dibangkitkan menurut niat masing-masing.'"*[156]

عَنْ صَفِيَّةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْتَهِي النَّاسُ عَنْ غَزْوِ هَذَا الْبَيْتِ حَتَّى يَغْزُوَ جَيْشٌ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَلَمْ يَنْجُ أَوْسَطُهُمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ كَرِهَ مِنْهُمْ قَالَ يَبْعَثُهُمْ اللَّهُ عَلَى مَا فِي أَنْفُسِهِمْ

Dari Shafiyyah ﵂ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang tidak akan berhenti menyerang Baitullah ini sampai satu pasukan yang (hendak) menyerang, ketika mereka sampai di sebuah gurun pasir orang pertama dan orang terakhir mereka ditelan bumi, dan tidak selamat yang ada di tengah mereka."*

Saya bertanya, "Maka (bagaimana) jika ada di antara mereka yang terpaksa?" Beliau menjawab, *"Allah akan membangkitkan mereka menurut apa yang ada pada diri mereka."*[157]

Ya, mereka yang tetap beriman dan beramal shalih, tetap melazimi zikir dan doa, tetap lurus dan istiqamah, meski kelak harus merasakan bencana

156. HR. Al-Bukhari: *Kitâb Al-Buyû'* no. 1975 dan Muslim: no. 5134, dengan lafal Muslim.
157. HR. At-Tirmidzi: *Kitâb Al-Fitan* no. 2110, Ibnu Majah: *Kitâb Al-Fitan* no. 4045, Ahmad, Ath-Thabrani, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Penggalan pertama hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasai dan Al-Hakim dari Abu Hurairah, dan dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 2432.

yang menimpa, tetaplah memiliki nilai tersendiri di sisi Allah. Meski mereka sama menderita akibat bencana dari langit, namun kematian mereka di sisi Allah akan dihitung sebagai sebuah amal shalih, menjadi kaffarah atas dosa-dosa yang telah berlalu dan memberatkan timbangan amal kebaikan mereka di akhirat. Bahkan, kematian karena tertimpa atau tenggelam tergolong salah satu dari bentuk kesyahidan. Mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat masing-masing. Dan mereka akan dibangkitkan sesuai dengan kondisi terakhir saat kematian menjemput mereka. Mereka yang senantiasa berzikir dan harus mati dalam keheningan dan kekhusyukan zikirnya, akan dibangkitkan di hari kiamat dengan kondisi persis saat kematiannya. Maka, sungguh beruntunglah mereka yang tetap melazimi amalan ini meski kematian harus memisahkan tubuh kasarnya dengan ruhnya.

Ada beberapa riwayat yang menjelaskan tentang hal ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا الْفِتَنُ وَالزَّلَازِلُ وَالْقَتْلُ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: "Rasulullah bersabda, '*Umatku ini adalah umat yang mendapat limpahan rahmat Allah. Umatku tidak akan menerima adzab (yang kekal) di akhirat. Adzab bagi umatku (telah disegerakan) di dunia melalui berbagai fitnah (kekacauan, kesusahan), gempa bumi, dan pembunuhan*'."[158]

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Saya mendengar Nabi bersabda, '*Setiap hamba akan dibangkitkan menurut kondisi ketika ia meninggal*'."[159]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ

158. HR. Abu Dawud no. 3730, Ahmad no. 18847, Al-Hakim no. 7757, dan Ibnu Abi Syaibah. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-A<u>h</u>âdîts Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah* no. 959.

159. HR. Muslim no. 5126.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah bersabda, '*Jika Allah telah* (dalam riwayat Muslim: *berkehendak*) *untuk mengazab suatu kaum, maka azab akan menimpa siapa saja yang ada di antara mereka. Kemudian mereka akan dibangkitkan menurut amalan mereka masing-masing*'."[160]

G. Keajaiban Zikir dan Doa saat Terjadinya Kegelapan Total Seluruh Dunia

Di antara yang diingatkan oleh baginda Rasulullah saw tentang kedahsyatan peristiwa akhir zaman adalah adanya asap global yang menyelimuti seluruh dunia. Asap itu, sebagaimana yang termuat dalam hadits Rasulullah saw adalah salah satu di antara yang paling diingatkan oleh Allah akan bahaya yang ditimbulkannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَرَبُّكُمْ أَنْذَرَكُمْ ثَلَاثًا الدُّخَانَ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ مِنْهُ كَالزَّكْمَةِ وَيَأْخُذُ الْكَافِرَ فَيَنْتَفِخُ وَيَخْرُجُ مِنْ كُلِّ مَسْمَعٍ مِنْهُ وَالثَّانِيَةُ الدَّابَّةُ وَالثَّالِثَةُ الدَّجَّالُ

Dan Rabbmu telah memperingatkan kamu dengan tiga hal: (pertama) asap yang akan mengakibatkan orang mukmin seperti demam dan kepada orang kafir sehingga ia melepuh (pecah) dan keluar asap dari setiap telinganya, yang kedua adalah binatang, yang ketiga adalah Dajjal."[161]

Hubungan asap global dengan kegelapan total adalah bahwa asap tersebut akan menutupi seluruh permukaan bumi, yang akibatnya permukaan bumi akan tertutup oleh asap hitam, sinar matahari akan terhalang hingga bumi akhirnya mengalami kegelapan selama beberapa waktu. Inilah yang diingatkan Allah dalam Kitab-Nya:

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Ad-Dukhân [44]: 10-11)

---

160. HR. Al-Bukhari no. 6575 dan Muslim no. 5127.
161. Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Malik, Al-Asy'ari dan sanadnya adalah jayyid

Meski kelak harus merasakan bencana yang menimpa, mereka yang tetap beriman dan beramal shalih, melazimi zikir dan doa, tetap lurus dan istiqamah, **tetaplah memiliki nilai tersendiri di sisi Allah.** Meski mereka sama menderita akibat bencana dari langit, namun kematian mereka di sisi Allah akan dihitung sebagai sebuah **amal shalih**, menjadi kaffarah atas dosa-dosa yang telah berlalu dan memberatkan timbangan amal kebaikan mereka di akhirat. Bahkan, kematian karena tertimpa atau tenggelam tergolong salah satu dari bentuk **kesyahidan**.

Mengapa Terjadi Asap yang Menutupi Seluruh Bumi?

Di muka telah dijelaskan efek yang ditimbulkan akibat hujan meteor yang menimpa bumi. Kerasnya hantaman telah menyebabkan naiknya partikel-partikel bumi dalam jumlah yang sangat besar. Debu-debu akan beterbangan dan naik ke langit. Akibatnya langit menjadi gelap pekat, sehingga terhalanglah sinar matahari untuk sampai ke bumi. Riwayat Ibnu Abbas di muka juga menjelaskan hubungan yang erat antara hujan meteor dengan adanya asap global yang menutup seluruh permukaan bumi.

Untuk lebih jelasnya, berikut kami kutipkan apa yang ditulis oleh Wisnu Sasongko dalam salah satu tulisannya:

> Marilah kita memahami bahwa hipotesis awal fenomena munculnya Asap Global/*Ad-Dukhân* adalah akibat jatuhnya meteor ke bumi. Ledakannya menimbulkan debu-debu yang beterbangan di angkasa, bumi seluruhnya tertutup asap. Untuk menguatkan hipotesis ini, marilah kita membuat perbandingan tentang kemungkinan-kemungkinan yang lain, misalnya kebakaran hutan, ledakan gunung berapi, ledakan nuklir. Fenomena tersebut sangat memungkinkan bagi munculnya Asap Global, hanya saja apakah hal tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan dalam Al-Qur'an, bahwa asap tersebut menyelimuti seluruh manusia dan seluruh dunia (Ad-Dukhân: 10-11).
>
> Dalam buku yang berjudul ***Ilmu Pengetahuan Populer*** **jilid 3**, disebutkan bahwa sumber adanya debu di angkasa adalah semburan gunung berapi, atau angin yang mengembus dari padang pasir di bumi atau dari tanah subur yang menjadi tandus karena musim kemarau yang berkepanjangan. Asap yang keluar dari corobong-cerobong asap juga menambah jumlah debu di angkasa. Debu meteor dari angkasa luar yang memasuki atmosfer bumi dapat juga menjadi inti dalam pembentukan awan. Berikut di bawah ini beberapa fenomena yang ditengarai sebagai sumber asap, yaitu:
>
> *Pertama*, aktivitas pabrik dan kendaraan bermotor. Kegiatan industri dan transportasi yang berbahan dasar minyak dan batubara (bahan bakar fosil) ditengarai telah menjadi penyebab banyaknya gas-gas (CO_2-Karbondioksida, CH_4-Metana dan N_2O-Nitrous oksida) di atmosfer, yang menimbulkan efek rumah kaca (ERK), sehingga menyebabkan suhu pada sebagian belahan bumi menjadi panas.

Sebuah buku seri perubahan iklim menyebutkan, bahwa ketika revolusi industri baru dimulai sekitar tahun 1850, konsentrasi salah satu GRK (Gas Rumah Kaca) penting yaitu CO_2 di atmosfer baru 290 ppmv (*parts per million by volume*), saat ini (150 tahun kemudian) telah mencapai sekitar 350 ppmv. Jika pola konsumsi, gaya hidup, dan pertumbuhan penduduk tidak berubah, 100 tahun yang akan datang konsentrasi CO_2 diperkirakan akan meningkat rnenjadi 560 ppmv atau dua kali lipat dari zaman pra-indusri. Akibatnya, dalam kurun waktu 100 tahun mendatang suhu rata-rata bumi akan meningkat hingga 4,5 derajat Celcius.

Sekali lagi, hal ini belum memenuhi kriteria *ad-Dukhân* sebagai asap global yang memenuhi bumi.

Kedua, kebakaran hutan. Setiap kali musim panas datang, selalu saja terjadi peristiwa kebakaran hutan. Di Indonesia saja, tercatat beberapa kebakaran hutan yang terjadi di hutan-hutan Kalimantan dan Sumatra. Hal ini sering terjadi pada waktu musim kemarau yang berkepanjangan. Begitu juga di negara-negara lain di Siberia Rusia, di benua Amerika, di benua Australia. Semuanya ini terjadi karena banyak faktor, yaitu karena kesalahan fisik dan metafisik manusia. Perubahan iklim global ditandai dengan meningkatnya suhu bumi.

Hanya saja, peristiwa kebakaran hutan hanya menimbulkan asap yang bersifat lokal. Hal ini kurang memenuhi kriteria Asap Global yang disyaratkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Ketiga, **ledakan gunung berapi.** Bumi kita memiliki 850 buah gunung api aktif dan 75% di antaranya berada pada gugusan "Lingkaran Api" dari Pantai Barat Amerika dan Chili ke Alaska serta membentang ke Pantai Timur Asia dari Siberia ke Selandia Baru.

Menurut sarjana Belanda yang bernama *Verbeek* (1930), bahwa meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda pada tahun 1883, demikian dahsyatnya sehingga debu vulkanis terembus setinggi 50 km. Debu ini tinggal di atmosfer selama 3 tahun (?). Maka terjadilah kelainan pandangan di angkasa (*optical anomaly*) karena sinar matahari terhalang.

Meletusnya Gunung Vesuvius pada tahun 778 Masehi yang berlangsung 3 hari secara terus-menerus, telah menyebabkan dua kota yaitu Pompeii dan Herculanum terkubur dan tertimbun oleh bahan letusan yang kaya batu apung dengan ketebalan sampai beberapa meter.

Agaknya abu yang terbentuk dari letusan gunung api mempunyai dampak lokal, tidak sampai memengaruhi (menutupi langit dunia). Hal ini kurang memenuhi kriteria *ad-Dukhaan* (Asap Global) yang disyaratkan oleh Al-Qur'an.

Keempat, **ledakan nuklir.** Pada tanggal 26 April 1986 terjadi ledakan dan kebocoran reaktor nuklir Chernobyl bekas Negara Uni Soviet. Insiden itu menyebabkan 31 orang tewas dan 200 lainnya terkena radiasi. Peristiwa ini menyebabkan kurang lebih 3% dari 180 ton uranium dioksida dalam reaktor terlepas ke atmosfer. Isotop-isotop radioaktif terlontar ke udara kemudian menimbulkan kebakaran di sekitar instalasi dengan suhu sampai 1.200 UF. Awan radiasi tidak hanya melintasi udara negara-negara terdekat, tetapi menyeberang sampai ke negara-negara Skandinavia sejauh 1.200 km di barat laut Uni Soviet.

Para ahli memperkirakan akan terjadi efek negatif terhadap masa depan lingkungan hidup, berupa debu radioaktif yang mengambang di atmosfer kemudian jatuh mengontaminasi semua benda di muka bumi, terutama tanaman, ternak, juga sel-sel tubuh manusia. Usaha pertama dilakukan untuk mencegah korban yang lebih banyak adalah dengan mengosongkan areal sekitar 2.600 km^2 dari penduduk. Kemudian membongkar semua bangunan di atasnya dan membuangnya sebagai sampah nuklir. Sedangkan reaktor yang bocor segera ditimbun dengan semen dan beton.

Dengan melihat betapa berbahayanya efek radiasi nuklir tersebut, maka sangat mungkin senjata nuklir tidak akan sempat digunakan dalam perang konvesional. Kecuali oleh orang-orang yang paling durhaka, yang menggunakan segala cara. Kalaupun hal itu digunakan, besar kemungkinan seluruh manusia akan tersiksa, baik orang yang beriman maupun yang tidak beriman. Maka dalam konteks ini, ledakan nuklir tidak memenuhi kriteria sebagai Asap Global yang disyaratkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kelima, hantaman meteor atau asteroid ke bumi. Hantaman meteor ke bumi mampu menjadikan tanah, air, dan rumput serta hutan berubah menjadi debu-debu dan gas yang memenuhi atmosfer bumi.

Hubungan Asap Global Dengan Hujan Meteor dan Kerusakan Dunia

Melihat dari apa yang dipaparkan oleh Wisnu Sasongko tentang alternatif penyebab datangnya asap global, maka pilihan bahwa kegelapan bumi itu dipicu oleh hantaman asteroid atau hujan meteor adalah jawaban yang paling sesuai dari berbagai tinjauan; sains maupun nubuwat.

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwasanya riwayat tentang adanya batu meteor/bintang berekor ini juga diperkuat oleh hadits Ibnu Abbas yang mengaitkan peristiwa itu dengan munculnya asap dukhan yang menyelimuti seluruh permukaan bumi. Asap inilah yang akan membawa efek kehancuran seluruh dunia karena terhalangnya sinar matahari untuk menembus bumi.

Hal itu sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dari 'Abdullah bin Abu Malikah, ia berkata, "Pada suatu pagi saya pergi kepada Ibnu 'Abbas." Maka ia berkata, "Malam tadi aku tidak dapat tidur sampai pagi." Aku bertanya, "Apa sebabnya." Beliau menjawab, "Karena orang-orang berkata bahwa bintang berekor sudah terbit, maka saya cemas akan kedatangan asap (dukhan) yang sudah mengetuk pintu, sehingga saya tidak dapat tidur sampai pagi."[162]

162. Ibnu Katsir berkata, "Sanad perkataan ini adalah shahih kepada Ibnu 'Abbas." Lihat Tafsir Ibnu Katsir tentang tafsir surat Ad-Dukhan.

Pada riwayat di atas, Ibnu Abbas secara meyakinkan telah menjelaskan hubungan yang erat antara peristiwa hujan meteor yang akan disusul dengan terjadinya asap dukhan. Hipotesa sementara dari skenario yang mungkin akan terjadi di akhir zaman tentang hujan meteor yang akan mengimbas pada terjadinya asap global secara ekstrim—yang kemudian berlanjut pada kerusakan dunia—adalah sebagai berikut:

1. Ketika Allah telah berkehendak untuk menimpakan adzab dalam wujud hujan batu, maka hantaman keras karena jatuhnya batu-batu meteor itu yang akan menimbulkan ledakan yang hebat di bumi, sehingga menimbulkan kebakaran ekstrim pada lokasi yang berdekatan dengan jatuhnya meteor tersebut.
2. Hantaman meteor itu akan menimbulkan gempa bumi yang dahsyat, yang karenanya terjadilah kehancuran massal. Wilayah dengan radius hingga puluhan kilometer sekalipun (bahkan hingga ratusan kilometer) akan merasakan dampak yang amat dahsyat. Kerusakan pada gedung-gedung, jembatan, jalan layang, tower, pabrik, dan industri yang ambruk seketika, akan mengakibatkan teknologi transportasi dan komunikasi macet. Peristiwa itu tentu saja akan menimbulkan kekacauan baru; terjadinya migrasi secara massal orang-orang di wilayah industri menuju wilayah-wilayah perkampungan/pegunungan akan mengakibatkan penyakit sosial baru dan krisis pangan yang hebat. Ditambah lagi kerusakan yang menimpa pada lahan-lahan pertanian, perkebunan, dan perikanan yang menjadi sumber pangan manusia. Maka, krisis pangan itu akan menyeret pada kelaparan massal yang sangat ekstrim. Hantaman keras itu juga akan menimbulkan cekungan yang dalam dan lebar di permukaan bumi, sehingga tanah bekas cekungan tersebut menjadi debu-debu yang beterbangan (*dukhan*). Hal itu sebagaimana yang pernah terjadi ribuan tahun yang silam, saat batu-batu meteor itu menghantam wilayah Arizona hingga menimbulkan cekungan sedalam 174 meter dengan lebar kawah 1.250 meter dan panjang 3.200 meter.
3. Karena batu-batu meteor itu mempunyai massa yang sangat berat juga kecepatan hantaman yang sangat tinggi (hingga 30 km/detik), maka efek hantaman itu (setelah menimbulkan cekungan yang berefek pada munculnya debu-debu yang beterbangan), maka efek selanjutnya adalah munculnya gelombang panas bumi (suhu udara naik) setinggi ratusan

kaki dan mengelilingi bola bumi dengan kecepatan 800 km/jam. Hal ini terjadi bila asteroid itu jatuh di darat.

4. Selanjutnya efek berupa gelombang panas ini menimbulkan angin yang kencang. Efek angin kencang dan mengandung panas ini akan membuat kulit manusia melepuh seperti terbakar, tanaman dan tumbuhan termasuk binatang ternak akan mati. Saat itu manusia akan mengalami kelaparan hebat akibat hancurnya seluruh kebutuhan pangan manusia. Masa-masa itu memiliki hubungan erat dengan fase keluarnya Dajjal yang akan didahului dengan tiga tahun kekeringan ekstrim. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal adalah tempo waktu tiga tahun yang sangat sulit, dimana pada waktu itu manusia akan ditimpa oleh kelaparan yang sangat. Allah memerintahkan kepada langit pada tahun pertama darinya untuk menahan sepertiga dari hujannya dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan sepertiga dari tanamannya. Kemudian Allah memerintahkan kepada langit pada tahun kedua darinya agar menahan dua pertiga dari hujannya dan memerintahkan bumi untuk menahan dua pertiga dari tanamannya. Kemudian pada tahun ketiga darinya Allah memerintahkan kepada langit untuk menahan semua air hujannya, lalu ia tidak meneteskan setitik airpun dan memerintahkan bumi agar menahan seluruh tanamannya, maka setelah itu tidak tumbuh satu tanaman hijaupun dan semua binatang berkuku akan mati kecuali yang tidak dikehendaki Allah.* Para sahabat bertanya, "Dengan apa manusia akan hidup pada saat itu?" Beliau ﷺ menjawab, "*Tahlil, takbir dan tahmid akan sama artinya bagi mereka dengan makanan.*" [163]

5. Akibat ledakan yang ditimbulkan oleh hantaman keras itu, muncullah debu atau asap/kabut panas (dukhan) yang menutupi seluruh bumi. Akibatnya sinar matahari tertutup asap sehingga bumi menjadi gelap gulita selama beberapa waktu. Udara menjadi panas, bakteri dan virus berkembang pesat. Manusia mengalami perubahan bentuk akibat efek-efek tadi, terjadilah mutasi genetika. Inilah barangkali isyarat dari nubuwat beliau tentang adanya perubahan bentuk manusia di akhir zaman. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pasti akan terjadi pada umatku, orang-orang yang menganggap halal perzinaan, sutra, khamr, dan musik. Dan sungguh, akan ada orang-orang yang mendatangi para pembesar, mereka pergi kepada para pembesar itu sore hari dengan membawa binatang*

163. Lihat pembahasan paragrap nomor 38 dari potongan hadits Abu Umamah Al Bahili dalam buku beliau yang berjudul: Qishshah Al-Masih Ad-Dajjal.

ternak mereka, kedatangan kepada mereka itu untuk suatu keperluan, lantas para pembesar itu berkata: 'Kembalilah kalian kepada kami besok pagi.' Lantas, Allah menimpakan adzab kepada mereka pada malam harinya, menghinakan para pembesar itu, serta mengubah sebagian lain menjadi kera dan babi hingga hari kiamat."[164]

Demikianlah kondisi mengerikan yang kelak akan dihadapi oleh manusia. Dalam suasana yang seperti itu, memperkuat zikir, memperbanyak takbir, tasbih, dan tahmid merupakan hal yang sangat dianjurkan. Sebab, peristiwa itu—sebagaimana disebutkan di atas—memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masa-masa kekeringan ekstrim sebelum keluarnya Dajjal. Dan Rasulullah ﷺ memerintahkan agar setiap muslim memperbanyak tahlil, takbir, dan tahmid. Sebab, saat itu takbir, tahmid, dan tahlil akan menjadi pengganti makanan dan minuman bagi seorang mukmin. Makanan orang beriman saat itu sama dengan makanan para malaikat. *Wallâhu a'lam bishshawâb.*

Selanjutnya, peristiwa kegelapan total yang akan menimpa seluruh manusia juga dikuatkan dalam sebuah riwayat shahih tentang turunnya nabi Isa عليه السلام di akhir zaman. Saat itu kaum muslimin juga tertimpa dengan kegelapan yang teramat pekat, sehingga sekedar melihat tangannya sendiri mereka tidak mampu. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

Suatu ketika Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal, lalu bersabda, *"Dajjal akan mendatangi tempat berbatu di kota Madinah. Ia diharamkan memasuki jalan-jalan menuju Madinah. Kemudian kota Madinah terguncang berikut penduduknya sebanyak tiga kali. Dengan itu, keluarlah orang-orang munafik baik laki-laki atau perempuan. Kemudian Dajjal pergi menuju Syam, sehingga sampai ke sebagian daerah pegunungannya.*

Dajjal mengepung penduduknya. Saat itu sebagian kaum Muslimin berlindung ke atas perbukitan dan pegunungan Syam. Kemudian Dajjal dapat mengepung mereka dengan menempati tempat asalnya. Sehingga, ketika cobaan dan kegentingan telah berlangsung lama menimpa kaum muslimin, salah seorang di antara mereka kemudian berkata, 'Hai sekalian kaum muslimin! Hingga kapan kalian dalam keadaan begini, padahal musuh Allah telah menginjakkan kaki di bumi kalian? Bagi kalian hanya ada dua pilihan, Allah mematikan kalian sebagai syuhada atau memenangkan kalian!' Kemudian mereka bersumpah setia (baiat) untuk mati-matian berjihad, yang

164. HR. Bukhari secara mu'allaq

hal itu diketahui Allah sebagai kejujuran dari diri mereka sendiri. Kemudian KEGELAPAN (zhulmah) menimpa mereka, sehingga tak seorang pun dapat melihat telapak tangannya. Kemudian Isa bin Maryam turun lalu membuka pandangan mata mereka. Di tengah-tengah mereka ada seorang laki-laki memakai baju besi (baju perang). Mereka lalu bertanya kepadanya, 'Hai Abdullah (hamba Allah), siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya, bernama Isa bin Maryam. Pilihlah oleh kalian satu di antara tiga hal. Pertama, Allah mengirimkan kepada Dajjal dan bala tentaranya azab dari langit, atau Dia menenggelamkan mereka ke dalam bumi, atau Dia menguasakan senjata kalian dapat menghabisi mereka dan menahan senjata-senjata mereka hingga tidak mengenai kalian.'

Mereka menjawab, 'Ini wahai Rasulullah, yang lebih menenteramkan dada dan jiwa kami.' Ketika itu engkau menyaksikan seorang Yahudi yang besar, tinggi, banyak makan dan minum ternyata tangannya tidak mampu menggunakan pedangnya karena rasa takut dan gemetar yang dirasakannya. Maka, kaum Muslimin datang menghadapi pasukan Dajjal dan mampu mengalahkan mereka. Ketika Dajjal melihat Isa bin Maryam, maka Dajjal menjadi lemah dan layu sebagaimana melelehnya timah. Akhirnya, Isa menemukannya lalu membunuhnya." [165]

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa ketika kaum muslimin sedang berperang melawan Dajjal dan pengikutnya, di mana pada saat itu kaum muslimin hampir mengalami kekalahan, maka tiba-tiba datanglah kegelapan *(zhulmah)* yang melingkupi mereka semua, sampai mereka tidak bisa melihat tangannya sendiri. Dari informasi ini dapat diduga bahwa kemungkinan *zhulmah* atau kegelapan itu adalah kegelapan asap/kabut ad-Dukhaan yang datang akibat meteor menghantam bumi.

Shalat, ibadah zikir terbaik di sisi Allah.

Salah satu makna zikir sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah ibadah shalat. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Munafiqun. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن

165. HR. Abdurrazzaq, 20834, dari Amr bin Abi Sufyan Ats-Tsaqafi. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih (lihat *Kisah Dajjal dan Turunnya Nabi Isa* ﷺ *untuk Membunuhnya*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm.116-119).

يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ۝٩

Hai orang-orang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al-Munafiqun [63]: 9)

Lafadz *zikrullah* (mengingat Allah) sebagaimana yang termuat pada ayat di atas adalah ibadah shalat lima waktu, hal itu sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Humaid yang dikutip oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya.

Ibadah shalat, di samping merupakan bagian dari amalan yang paling agung nilainya, sesungguhnya ia merupakan sarana mengingat Allah yang paling formal dan ritualis. Tata cara dan etikanya benar-benar harus sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ. Tidak boleh bagi seseorang untuk membuat tata cara sendiri dalam ibadah zikir ini. Kita tidak menemukan satu pun bentuk ritual zikir yang lebih formal selain ibadah shalat.

Kemudian, jika melihat dari beragam tujuan diperintahkannya ibadah ini, maka kita mendapati bahwa di antara tujuan utama ibadah ini adalah untuk mengingat Allah. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lainnya:

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ۝١٤

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Thaha [20]: 14)

Lalu, apa hubungan shalat sebagai ibadah zikir terbaik dengan peristiwa kegelapan total di akhir zaman?

Di muka telah kami paparkan bagaimana beratnya beban derita yang harus ditanggung oleh Nabi Yunus عليه السلام tatkala berada di dalam perut ikan paus. Nabi Yunus selama beberapa waktu hidup tanpa makanan, tanpa minuman, tanpa cahaya, bahkan tanpa udara yang memadai. Nabi Yunus hidup dalam kegelapan total, terombang-ambing di tengah lautan. Di tempat yang gelap tanpa sedikit pun cahaya, Yunus tak sedikit pun memikirkan

hal lain. Satu-satunya pekerjaan adalah berzikir, berdoa, beristighfar dan beribadah kepada Allah dengan memperbanyak sujud (shalat).

Di perut ikan paus, Yunus dengan jelas bisa mendengar bagaimana ikan-ikan, mutiara, bintang laut, dan segenap makhluk Allah di dalam lautan bertasbih dan bertahmid, memuji keagungan-Nya dengan bahasa masing-masing. Yunus pun menghabiskan seluruh usianya untuk melantunkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, zikir, dan doa kepada-Nya. Waktunya sepenuhnya dipergunakan untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Dari kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, Nabi Yunus terus melantunkan kalimat ini tanpa henti,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-Anbiyâ' [21]: 87)

Kisah Nabi Yunus meninggalkan sebuah pelajaran yang amat berharga bagi segenap kaum beriman pada masa-masa sesudahnya. Bahwa tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan zikir secara khusus (shalat), serta amal-amal kebajikan secara umum, dapat mencegah datangnya bencana. Bahkan, tatkala bencana terlanjur turun sekalipun, ia dengan izin Allah juga mampu mengangkatnya, untuk selama-lamanya tanpa sedikit pun meninggalkan bekas.

Seakan-akan, kisah Yunus menjadi inspirasi bagi kita bahwa jika kelak kita mengalami peristiwa yang dialami oleh Yunus, maka solusinya adalah melakukan apa yang pernah beliau lakukan. Nampaknya Allah menginginkan agar kaum beriman memerankan dirinya sebagai Yunus-Yunus lainnya. Setidaknya, bisa bersikap seperti yang dilakukan oleh kaum Yunus yang bertaubat, beriman, beramal shalih, dan melawan takdir bencana dengan zikir, doa, dan amal kebajikan. Hal itu sebenarnya bukan

sesuatu yang mustahil. Allah dan Rasul-Nya sendiri yang telah menjamin kebenarannya.

Tengoklah janji Allah kepada kaum yang beriman,

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman. (Al-Anbiyâ' [21]: 88)

Ya, benar. Inilah yang dijanjikan oleh Allah, *"Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman."* Keselamatan dari bencana, kegelapan, kelaparan, kesempitan, dan ujian datang beruntun yang didapat melalui perantaraan zikir, doa, dan amal kebajikan secara umum ini bukan hanya mukjizat yang dianugrahkan Allah kepada Yunus seorang. Tidak, sama sekali tidak. Ia, sebagaimana janji Allah dalam ayat ini, juga akan terulang pada diri setiap orang beriman yang mengalami bencana dan mengamalkan amalan yang sama.

Tentang ayat *'Dan demikian pula Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman'*, Imam Ibnu Katsir berkata,

"Jika mereka berada dalam berbagai kesusahan, lantas mereka berdoa kepada Kami seraya bertaubat. Terlebih, apabila ia berdoa dengan doa Yunus ini."[166]

Inilah salah satu misteri zikir akhir zaman, keajaiban dan keagungan amalan zikir yang mampu menolak bencana kegelapan, kelaparan dan kesempitan di saat asap global telah menutupi seluruh penjuru bumi. Betapa besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Betapa mulianya Yunus, yang telah memberikan suri teladan bagi setiap mukmin yang dilanda kesusahan, sejak masa itu hingga hari kiamat kelak.

Bila ada di antara kita yang masih ragu akan keajaiban zikir ini, mari kita simak sebuah hadits Rasulullah saw. Beliau ingin meyakinkan kepada umatnya bahwa apa yang dialami oleh Yunus عليه السلام, adalah juga berlaku bagi umatnya:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْوَةُ ذِي

166. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 5/368.

Seakan-akan, kisah Yunus menjadi inspirasi bagi kita bahwa jika kelak kita mengalami peristiwa yang dialami oleh Yunus, maka solusinya adalah melakukan apa yang pernah beliau lakukan. Nampaknya Allah menginginkan agar kaum beriman memerankan dirinya sebagai Yunus-Yunus lainnya. Setidaknya, bisa bersikap seperti yang dilakukan oleh kaum Yunus yang bertaubat, beriman, beramal shalih dan melawan takdir bencana dengan zikir, doa, dan amal kebajikan. Hal itu sebenarnya bukan sesuatu yang mustahil. Allah dan Rasul-Nya sendiri yang telah menjamin kebenarannya.

النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa Dzun Nun tatkala berdoa dalam perut ikan paus adalah 'Tidak ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'. Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya tatkala menghadapi masalah apapun, melainkan Allah akan mengabulkan doanya."[167]

Dalam hadits yang juga diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, disebutkan bahwa Rasulullah bertanya kepada para sahabat yang tengah duduk-duduk bersama beliau,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا نَزَلَ بِرَجُلٍ مِنْكُمْ كَرْبٌ أَوْ بَلاَءٌ مِنْ بَلاَيَا الدُّنْيَا دَعَا بِهِ يُفْرَجُ عَنْهُ ؟ فَقِيلَ لَهُ: بَلَى ، فَقَالَ: دُعَاءُ ذِي النُّونِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Maukah kalian apabila aku beritahukan kepada kalian sebuah doa, tatkala seseorang di antara kalian ditimpa sebuah kesusahan atau musibah duniawi, ia memanjatkan doa tersebut sehingga ia diberi jalan keluar dari kesulitannya?" Para sahabat menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, *"Itulah doa Dzun Nun: 'Tidak ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'."*[168]

Penegasan Rasulullah ini benar-benar telah menepis segala keragu-raguan kita. Doa Nabi Yunus yang begitu mustajab tersebut, kini dan selanjutnya, adalah senjata utama bagi setiap muslim yang tengah dirundung bencana dan kesusahan. Sungguh besar suri teladan yang Nabi Yunus contohkan kepada kita. Maka, sekali lagi kita menjadi yakin bahwa doa dan zikir yang memenuhi syarat-syaratnya, adalah jalan keluar yang

---

167. HR. Tirmidzi no. 3427, An-Nasai dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* no. 10492, Ahmad no. 1383, Al-Hakim no. 1816, Al-Baihaqi dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 3383.
168. HR. Al-Hakim no. 1818 dan Ibnu Abi Dunya. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2605 dan *Silsilah Ash-Shahîhah* no. 1744

paling baik atas segala kesedihan, musibah dan kesulitan kita. *Wallahu a'lam.*

Kajian Ilmiah Modern Tentang Keajaiban Zikir-Shalat dalam Menghadapi Kegelapan Total Akibat Asap Global.

Ada sisi lain yang menarik untuk dikaji dari apa yang ditulis oleh Wisnu Sasongko dalam 'Armageddon 2' tentang keajaiban shalat dalam menghadapi kegelapan total akibat kemunculan asap global yang menyelimuti seluruh permukaan bumi. Meski keajaiban zikir (shalat) itu sebenarnya berbicara dalam konteks hantaman meteor, namun keajaiban ibadah zikir itu akan terus 'memanjang' hingga datangnya efek asap global yang ditimbulkan akibat hantaman meteor. Lebih lengkapnya, berikut pemaparannya:

Apabila kita kaji mendalam dengan menghubungkan hadits-hadits sebelumnya, maka suara itu kemungkinan disebabkan oleh hantaman meteor ke bumi. Hal ini didasarkan pada efek selanjutnya dari suara dahsyat itu yang menimbulkan debu-debu atau asap yang memenuhi atmosfer. Indikasi adanya asap tersebut dapat kita ketahui dari kalimat *"masuklah kalian ke dalam rumah kalian, tutuplah pintu-pintunya, sumbatlah lubangnya (ventilasi), dan selimuti diri kalian, sumbatlah telinga kalian."*Dari teks ini dapat dimengerti bahwa yang mampu masuk sampai ke lubang ventilasi rumah adalah gelombang suara dan partikel-partikel kecil berupa debu atau asap yaitu *dukhaan* (bahkan juga gelombang elektromagnetik, yang pengaruhnya mampu menembus apa saja). Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Ad-Dukhân. Dalam keadaan seperti ini, Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk segera rumah kemudian menutup semua pintu dan lubang jendela; bahkan Rasulullah ﷺ menganjurkan juga untuk menyelimuti seluruh tubuh kita dan menutup kuat-kuat telinga kita.

Dapat dibayangkan, ketika meteor menghantam bumi kita, maka kadar Indeks Standar Pencemaran Udara bisa mencapai lebih dari 400 (Siaga III) yang mampu menyebabkan kematian dini bagi penderita sakit dan orang tua. Orang sehat akan mengalami gejala yang mengganggu aktivitas normal. Pada saat seperti ini, kita diharapkan tetap berada di dalam ruangan tertutup. Kegiatan fisik di luar ruangan segera dihentikan,

karena kondisi udara yang sangat pekat penuh dengan polutan. Hal ini bertujuan untuk penghematan oksigen dalam tubuh.

Para ahli astronomi bisa memperkirakan apakah suatu asteroid itu bergerak menuju bumi atau tidak, sehingga bisa diperkirakan waktu jatuh meteor itu ke bumi. Akan tetapi, ada kasus lain di mana suatu asteroid sulit dideteksi tingkat bahayanya terhadap bumi, yaitu bila terjadi benturan antar asteroid yang orbitnya dekat dengan bumi sehingga bongkahannya/pecahannya ada yang menghantam bumi. Atau dalam kasus lain, sebuah asteroid yang tiba-tiba menghantam bulan sehingga pecahannya menghantam bumi. Peristiwa benturan inilah yang menyebabkan terbentuknya *dukhaan* di atmosfer bumi. Benturan antarasteroid inilah yang sulit diprediksi waktu terjadinya, bisa nanti malam, bisa esok atau lusa, cepat atau lambat, tidak ada yang tahu.

Apa yang Akan Terjadi?

Dalam hadits Nu'aim bin Hammad disebutkan, "... *Jika kalian telah melaksanakan shalat Subuh pada hari Jum'at, masuklah kalian ke dalam rumah kalian, tutuplah pintu-pintunya, tutuplah lubang-lubangnya (ventilasi), dan selimuti diri kalian, sumbatlah telinga kalian. Jika kalian merasakan adanya suara menggelegar (ash-shaihah), maka bersujudlah kalian kepada Allah dan ucapkanlah 'Mahasuci Al-Qudduus (Subhaanal Qudduus), Mahasuci Al-Qudduus, Rabb kami Al-Qudduus! (Rabbunal Qudduus) karena barang siapa melakukan hal itu akan selamat, tetapi siapa yang tidak melakukan hal itu akan binasa.*"

Bila kita mengalami masa sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Nu'aim bin Hammad di atas, maka kita perlu memerhatikan tanda-tanda dan segera melaksanakan anjuran tersebut, tandanya yaitu:

Adanya suara dahsyat pada pertengahan bulan Ramadhan, yaitu pada hari Kamis malam (malam Jumat) waktu Jazirah Arab, pada tahun terjadinya banyak gempa bumi.

Bila kita menemui kejadian ini, maka Rasulullah ﷺ menganjurkan:

1. Rajin bangun malam, shalat tahajud dan shalat Subuh berjamaah di masjid, kemudian segera masuk rumah masing-masing bersama

seluruh keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat,"... *Jika kalian telah melaksanakan shalat Subuh pada hari Jumat (fa idzaa shallaitum fajran min yaumil jumu'ah) masuklah kalian ke dalam rumah kalian (fadkhuluu buyuutakum)....* ini merujuk pada kegiatan shalat Subuh berjamaah di masjid/di luar rumah kita. Kemungkinan dengan rajin shalat berjamaah di masjid (hal ini termasuk bentuk *ribath* = berjaga-jaga; *murabith* = orang yang selalu berjaga), seseorang akan lebih mudah menerima nasihat-nasihat baik, dibandingkan dengan orang yang tidak mau shalat berjamaah bahkan orang-orang yang tidak shalat berjamaah, terkadang sulit menerima berita/nasihat yang terkandung dalam sabda-sabda Rasul ﷺ, bahkan nasihat-nasihat seperti itu dianggap sensasi saja. Tentunya orang-orang yang saat itu masih tidur/tidak shalat Subuh belum mempunyai kesiapan menghadapi peristiwa mendadak tersebut. Maka, penting bagi setiap kita untuk mengajak setiap orang agar berjamaah di masjid.

2. Setelah berada di dalam rumah *(shelter),* segeralah menutup pintu dan jendela serta lubang ventilasi, sebagaimana disebutkan dalam kalimat *"tutuplah pintu-pintunya (wa aghliquu abuwaabakum), sumbatlah lubang-lubangnya/ventilasi (wa sudduu kuwaakum)...."* Hal ini mengisyaratkan bahwa akan ada perubahan iklim/keadaan secara ekstrem di lingkungan luar rumah kita, yang menyangkut suhu udara dan tekanan udara. Rumah *(bait)* kita akan menjadi *shelter/* pelindung dari serangan iklim luar yang ganas, mungkin panas atau mungkin dingin. Oleh karena itu, semua lubang rumah yang menghubungkan dengan lingkungan luar harus segera disumbat, agar pengaruh suhu dan tekanan udara luar tidak masuk rumah.

3. Setelah kita berada di dalam rumah dan menutup semua lubangnya, maka kita dianjurkan untuk segera menyelimuti diri kita dan keluarga kita semua, kemudian menutup telinga dengan peredam (mungkin bisa dengan kapas atau kain, pokoknya sesuatu yang bisa meredam suara dahsyat), sebagaimana disebutkan, ".. *dan selimuti diri kalian (wa datstsiruu anfusakum), sumbatlah telinga kalian (wa sudduu adzaanakum).*" Hal ini mengisyaratkan akan adanya perubahan tekanan udara yang dahsyat, bisa berupa suara dahsyat yang bisa menghancurkan gendang telinga.

4. Dalam keadaan tubuh sudah terlindung dengan selimut serta telinga terlindungi oleh peredam, maka langkah selanjutnya adalah kita tetap menunggu apa yang bakal terjadi, yaitu datangnya suara yang menggelegar! Bila suara itu telah datang/terasa maka kita dianjurkan untuk segera bersujud sebagaimana sujud dalam shalat seraya berzikir mengingat Allah, dengan tetap berada dalam selimut dan telinga tersumbat, sebagaimana disebutkan, *"Jika kalian merasakan adanya suara menggelegar (fa idzaa ahsastum bishshaihah), maka bersujudlah kalian kepada Allah dan ucapkanlah 'Mahasuci Al-Quddus (Subhaanal Qudduus), Mahasuci Al-Quddus, Rabb kami Al-Quddus! (Rabbunal Qudduus)/ karena barangsiapa melakukan hal itu akan selamat, tetapi siapa yang tidak melakukan hal itu akan binasa."*

Ramadhan = Global Warming/Pemanasan Global yang Membakar

Petaka *dukhaan* ini sangat mengerikan, gelombang udara panas *(global warming)* yang terjadi di pertengahan bulan Ramadhan ini akan menyebabkan kulit manusia (khususnya yang tidak beriman) akan melepuh. Inilah hikmah yang tersembunyi di balik kata RAMADHAN, bahwa kata *Ramadhan* mempunyai kata dasar *RaMaDHa - yaRMuDHu - Ramadhan* yang berarti **'PANAS MEMBAKAR.'** Bahwa peristiwa besar ini sangat mungkin (berdasarkan analisis di atas) akan terjadi pada pertengahan bulan Ramadhan.

Dalam kitab *al-Idza'ah* karya Muhammad Shaddiq Hasan halaman 174, disebutkan bahwa *dukhaan* akan menyesakkan napas orang kafir, sedangkan orang yang beriman seperti terkena flu. Disebutkan pula dalam hadits riwayat Ath-Thabrani bahwa di antara tanda-tanda Kiamat adalah munculnya dukhaan yang memenuhi antara Timur dan Barat berlangsung di permukaan bumi selama 40 hari; di mana orang yang beriman terkena seperti flu, sedangkan orang kafir seperti orang yang mabuk, keluar asap/*dukhaan* itu dari mulutnya, dari kedua lubang hidungnya, dari dua matanya, dari dua telinganya, dan dari duburnya. Beberapa hadits menyebutkan bahwa Asap Global itu akan menyelimuti bumi (seluruh manusia) selama 40 hari, beberapa kajian menyebutkan

selama satu tahun lebih sedikit. Seluruh bumi jadi gelap total, seluruh listrik padam, benar-benar gelap total, kita berharap agar dalam hidup kita tidak menjumpai peristiwa tersebut, semoga waktunya masih lama. *Wallahu a'lam*-hanya Allah Yang tahu.

Kesimpulan:

Dari kajian terhadap Al-Qur'an dan hadits Nabi di atas, dapat diprediksi bahwa jatuhnya meteor yang menghantam bumi dengan keras *(al-Bathsyah al-Kubra),* yang menimbulkan ledakan suara yang sangat keras, disusul dengan terbentuknya Asap Global Ad-Dukhaan yang memenuhi seluruh atmosfer bumi, akan terjadi di pertengahan bulan Ramadhan, yang berarti pada saat itu hamba-hamba Allah yang beriman sedang menunaikan puasa Ramadhan (tentang bulan Ramadhan yang mana, tidak ada yang tahu, tentang kapan tahun dan tanggalnya, hanya Allah Yang tahu).

Siapa yang Selamat?

Dalam konteks jatuhnya meteor yang kemudian menimbulkan suara dahsyat, Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk sujud,"... *Jika kalian merasakan adanya suara menggelegar* (ash-shaihah), *maka bersujudlah kalian kepada Allah dan ucapkanlah 'Mahasuci Al-Quddus (Subhaanal Qudduus), Mahasuci Al-Quddus, Rabb kami Al-Quddus! (Rabbunal Qudduus),' karena barangsiapa melakukan hal itu akan selamat, tetapi siapa yang tidak melakukan hal itu akan binasa."*

Hal ini juga menunjukkan dengan jelas bahwa saat itu udara menjadi panas, penuh debu *dukhaan,* maka kulit harus dilindungi secara total dari bahaya iritasi. Kita mesti yakin bahwa hanya dengan melakukan semua anjuran Rasulullah ﷺ seperti di atas, maka kita akan selamat, bahwa apa yang dikatakan oleh Rasul adalah benar. Dalam kondisi berada dalam ruang tertutup dan tubuh yang diselimuti, serta tubuh dalam keadaan puasa Ramadhan akan membuat suhu tubuh orang-orang yang beriman menjadi hangat. Kemungkinan kondisi seperti ini akan menyebabkan mereka tertidur dalam sujud, mengalami hibernasi (tertidur karena kondisi iklim yang ekstrem), sehingga hatinya tidak terguncang oleh dahsyatnya suasana saat itu, sebagaimana Ashabul Kahfi (pemuda-

pemuda yang menyelamatkan imannya kemudian berlindung di dalam gua hingga tertidur selama 309 tahun Qamariah/300 tahun Syamsiah tanpa makan dan minum; silakan lihat surah Al-Kahfi). Maka, selamatlah mereka dari petaka jatuhnya meteor. Inilah penjagaan Allah bagi orang yang taat pada perintah-Nya. *"(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-*Nya...."(Al-Anfâl: 11)

Tentu, orang yang melakukan anjuran Rasulullah ﷺ hanyalah hamba yang beriman dengan sebenar-benarnya. Merekalah yang diselamatkan dari malapetaka ini, sebaliknya hamba-hamba yang tidak taat maka mereka akan binasa karena ketidaktaatannya. Hal ini berkaitan dengan polutan udara ad-Dukhaan dan munculnya medan magnet yang dibawa oleh meteor tersebut, di mana efek negatif polutan udara dapat dihindari dengan segera masuk ke dalam ruangan tertutup; sedangkan efek medan magnet global dapat dinetralkan dengan segera bersujud menyembah Allah, yaitu menyentuhkan dahi (wajah) ke tanah *(bumi=ardhi-arde)* seraya bertasbih memuji Allah Pemilik Kerajaan Langit dan Bumi. Hanya dengan posisi tubuh seperti inilah mereka akan selamat (baca lagi hikmah sujud dalam bab "Dan Bumi pun Terinduksi Magnet").

Jadi, hamba-hamba Allah yang istiqamah (konsisten) dalam amalan sujud (shalat), merekalah yang akan selamat. Merekalah yang siap sedia segera bersujud. Bahwa sifat seseorang itu terbentuk dari kebiasaannya sehari-hari. Bagi mereka yang sehari-hari selalu menjaga *(murabith)* shalat, maka ketika terjadi malapetaka jatuhnya meteor, para ahli sujud inilah yang segera bersujud takut kepada Tuhan Semesta Alam, merekalah yang akan selamat. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman mereka pasti akan kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga mereka menjadi korban petaka. Bukankah jauh-jauh hari Allah telah mengingatkan kita, *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (Al-Mukminuun: 1-2) Bukankah setiap hari kita diingatkan *"Hayya 'alash shalaah! Hayya 'alalfalaah!" (Marilah shalat! Marilah menuju kemenangan).*

Dalam masalah ini, mereka yang akan diselamatkan dari petaka "suara dahsyat" jatuhnya meteor adalah orang-orang beriman yang dengan keimanannya itu dia mengerjakan shalat/sujud serta amalan

Puasa Ramadhan! Para ahli sujud dan ahli Ramadhan inilah yang hanya memiliki benteng dari petaka Armageddon. Bacalah, *"Barangsiapa yang menjaga dengan hati-hati tiga hal pasti dia ada dalam perlindungan-Ku (benteng/perlindungan Allah). Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, ia benar-benar termasuk musuh-Ku. Ketiga hal itu adalah shalat, puasa, dan mandi janabat."* (Hadits qudsi riwayat Baihaqi dari Anas ﷺ)

Sedikit ulasan yang barangkali perlu diperhatikan pada tulisan di atas adalah bahwa riwayat Nu'aim bin Hammad sebagaimana yang sering dikutip oleh penulis di atas adalah riwayat yang bermasalah. Dengan kata lain hadits tersebut bukanlah hadits shahih yang bisa dijadikan sebagai hujjah. Hanya saja, secara matan anjuran-anjuran yang diperintahkan dalam riwayat di atas memang memiliki korelasi yang kuat. Penulis (Wisnu Sasongko) telah berusaha untuk menemukan titik temu dan benang merah antara fenomena hantaman meteor, asap global dan solusi berupa shalat (zikir) yang ternyata mampu menyelamatkan seseorang dari bahaya asap global dan bencana kegelapan total.

Solusi untuk melakukan sujud (shalat) dan berzikir ketika mendengar suara keras yang ditimbulkan akibat hantaman meteor bukanlah solusi yang mengada-ada atau sebuah kebid'ahan. Kegelapan total, kesempitan hidup dan kelaparan ekstrem yang pernah dialami oleh Nabi Yunus selama berada di dalam perut ikan paus pun dihadapi dengan sujud dan zikir. Tanpa harus kita ilmiahkan, semua perintah umum untuk senantiasa berzikir dan berdoa pasti akan mendatangkan manfaat, sekecil apapun. Doa memiliki kekuatan untuk menolak bencana yang sudah turun maupun yang belum turun. Dengan kata lain, masih banyak dalil-dalil shahih lainnya yang memerintahkan kita sebagaimana perintah Rasulullah ﷺ dalam riwayat Nu'aim bin Hammad di atas. Perintah sujud, zikir, dan ibadah-ibadah yang mengekspresikan ketundukan dan kepasrahan jiwa kepada Allah di saat-saat genting sangat dianjurkan. Maka, meski riwayat di atas secara sanad adalah munkar, akan tetapi solusi-solusi yang dipaparkan dalam riwayat tersebut tidak mengapa untuk diamalkan. Dengan catatan, seseorang tidak perlu meyakini bahwa amalan itu (dengan cara-cara detail sebagaimana yang termuat dalam riwayat tersebut) adalah perintah Rasulullah ﷺ. Cukuplah kita menggunakan dalil-dalil umum yang menganjurkan hal tersebut.

Kemudian, bila kita hubungkan dengan janji Allah kepada orang-orang beriman yang mau mengerjakan apa yang diperbuat oleh Nabi Yunus saat berada di perut ikan paus, maka kitapun akan menemukan jawaban yang sama. Siapa yang mau sujud, berzikir dan memperbanyak ucapan *Lâ Ilâha illa anta, subhânaka innî kuntu minazh zhalimin,* maka ia akan selamat.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwasanya Rasulullah bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنْ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

Doa Dzun Nun tatkala berdoa dalam perut ikan paus adalah 'Tidak ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'. Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya tatkala menghadapi masalah apapun, melainkan Allah akan mengabulkan doanya.[169]

Dalam hadits yang juga diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, disebutkan bahwa Rasulullah bertanya kepada para sahabat yang tengah duduk-duduk bersama beliau,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا نَزَلَ بِرَجُلٍ مِنْكُمْ كَرْبٌ أَوْ بَلاَءٌ مِنْ بَلاَيَا الدُّنْيَا دَعَا بِهِ يُفَرَّجُ عَنْهُ ؟ فَقِيلَ لَهُ: بَلَى ، فَقَالَ: دُعَاءُ ذِي النُّونِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ »

"Maukah kalian apabila aku beritahukan kepada kalian sebuah doa, tatkala seseorang di antara kalian ditimpa sebuah kesusahan atau musibah duniawi, ia memanjatkan doa tersebut sehingga ia diberi jalan keluar dari kesulitannya?" Para sahabat menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, *"Itulah doa Dzun Nun: 'Tidak ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim'."*[170]

---

169. HR. Tirmidzi no. 3427, An-Nasai dalam As-Sunan Al-Kubra no. 10492, Ahmad no. 1383, Al-Hakim no. 1816, Al-Baihaqi dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 3383.
170. HR. Al-Hakim no. 1818 dan Ibnu Abi Dunya. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2605 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 1744

Ya itulah solusi yang dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ saat kita mengadapi kegelapan total, berzikir sebagaimana yang diperbuat oleh nabi Yunus عليه السلام.

H. Keajaiban Zikir dan Doa sebagai Proteksi Hari Perubahan Wajah (Mutasi Genetika?)

Sebagaimana yang sudah dikupas pada pembahasan terdahulu, bahwa meteor yang menghantam bumi, baik di daratan maupun di lautan akan menimbulkan efek kehancuran yang amat dahsyat. Setelah terjadinya benturan batu meteor yang menimbulkan gempa bumi, lalu terbentuklah asap global karena sebab-sebab yang sudah kita bicarakan di atas, maka dampak berikutnya adalah terjadinya perubahan bentuk wajah pada manusia. Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتْ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتْ الْخُمُورُ

Pada umat ini akan terjadi (di akhir zaman) penenggelaman bumi, hujan batu, dan pengubahan rupa. Ada seorang dari kaum muslimin yang bertanya, kapankah peristiwa itu akan terjadi? Beliau menjawab, "Apabila musik dan biduanita telah merajalela dan khamr telah dianggap halal.[171]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari 'Abdullah, dengan redaksi: *"Menjelang terjadinya Kiamat akan terjadi pengubahan rupa, penenggelaman bumi, dan hujan batu."* [172]

Hadits ini dikuatkan oleh riwayat 'A'isyah yang dikeluarkan oleh Tirmidzi.

Dalam hadits lain disebutkan:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ ، يَأْتِيهِمْ - يَعْنِي الْفَقِيرَ - لِحَاجَةٍ

171. HR. Tirmidzi (2212) *Al-Fitan* dari hadits 'Imran bin Hushain.
172. HR. Ibnu Majah (4059) dalam *Al-Fitan*.
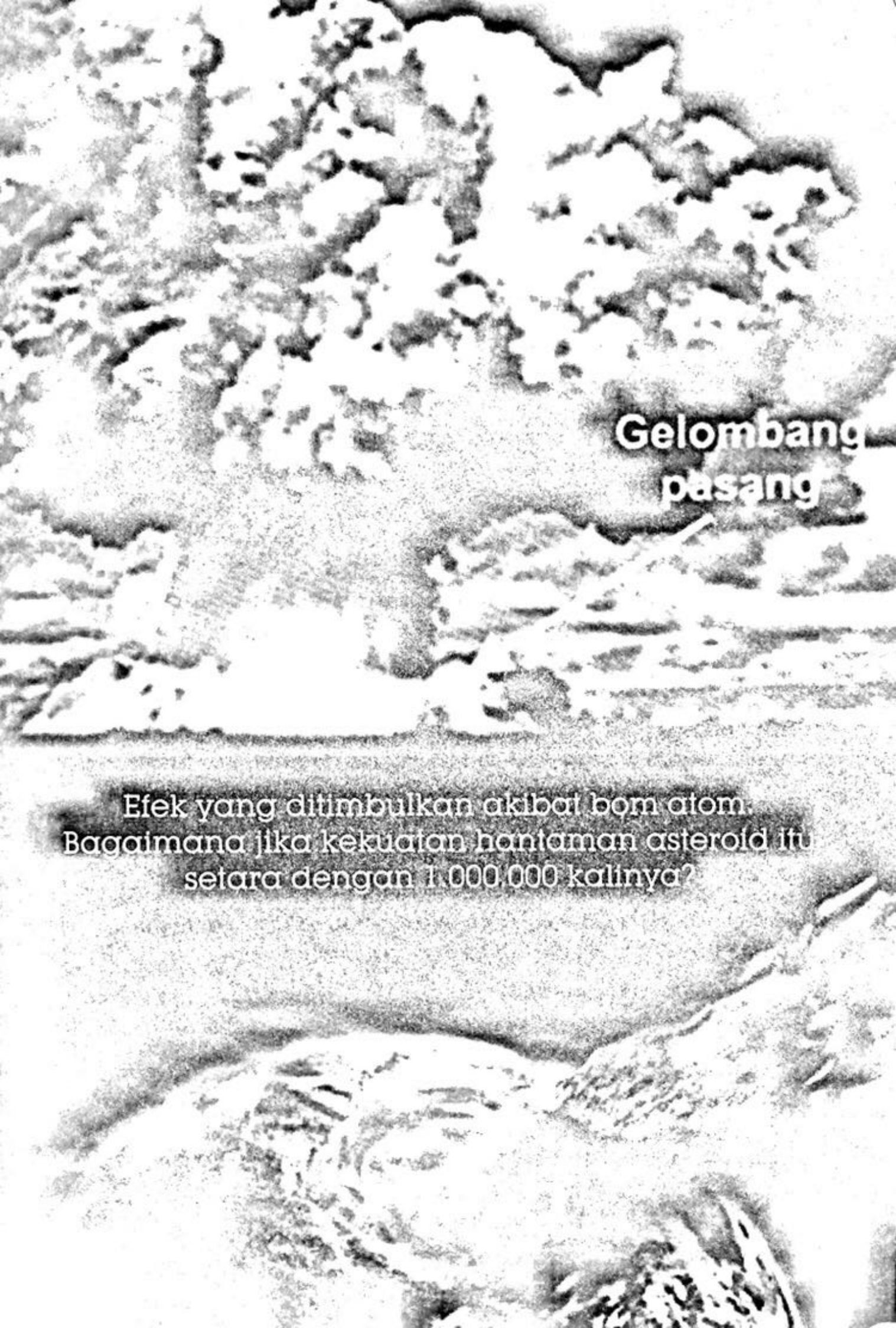
فَيَقُولُوا ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا . فَيُبَيِّتُهُمُ اللَّهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ ، وَيَمْسَخُ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Pasti akan terjadi pada umatku, orang-orang yang menganggap halal perzinaan, sutra, khamr, dan musik. Dan sungguh, akan ada orang-orang yang mendatangi para pembesar, mereka pergi kepada para pembesar itu sore hari dengan membawa binatang ternak mereka, kedatangan kepada mereka itu untuk suatu keperluan, lantas para pembesar itu berkata: 'Kembalilah kalian kepada kami besok pagi.' Lantas, Allah menimpakan adzab kepada mereka pada malam harinya, menghinakan para pembesar itu, serta mengubah sebagian lain menjadi kera dan babi hingga hari kiamat.[173]

Demikianlah riwayat-riwayat yang menjelaskan akan terjadinya perubahan pada wajah. Secara *asbab ilahiah*, Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa yang menyebabkan manusia akan mengalami perubahan wajah adalah karena musik, artis, dan khamer yang merajalela. Namun, secara *kauni* dan hukum kausalitas, kita akan menemukan benang merah antara fenomena hujan batu, penenggelaman dan terjadinya perubahan wajah. Secara singkat, inilah hipotesa sementara tentang bagaimana terjadinya perubahan bentuk wajah itu terjadi akibat efek hujan meteor.

1. Ketika sebuah meteor berhasil menghantam permukaan bumi, maka terjadilah gempa dahsyat yang menimbulkan kehancuran massal. Hantaman keras itu juga akan menimbulkan cekungan yang dalam dan lebar di permukaan bumi, sehingga tanah bekas cekungan tersebut menjadi debu-debu yang berterbangan, (dukhan).

2. Karena batu-batu meteor itu mempunyai massa yang sangat berat juga kecepatan hantaman yang sangat tinggi, (setelah menimbulkan cekungan yang berefek pada munculnya debu-debu yang berterbangan), maka efek selanjutnya adalah munculnya gelombang panas bumi (suhu udara naik) setinggi ratusan kaki dan mengelilingi bola bumi dengan kecepatan 800 km/jam. Hal ini terjadi bila asteroid itu jatuh di darat.

3. Selanjutnya efek berupa gelombang panas ini menimbulkan angin yang kencang. Efek angin kencang dan mengandung panas ini akan membuat kulit manusia melepuh seperti terbakar, tanaman dan

173. HR. Bukhari secara mu'allaq

Gelombang pasang

Efek yang ditimbulkan akibat bom atom. Bagaimana jika kekuatan hantaman asteroid itu setara dengan 1.000.000 kalinya?

tumbuhan termasuk binatang ternak akan mati. Peristiwa ini yang pernah terjadi pada kasus bom di Hirosima, di mana setelah beberapa menit ledakan terjadi, muncullah gelombang panas yang menghantam wilayah pegunungan dan perkebunan hingga radius belasan kilometer. Akibatnya, seluruh tanaman menjadi hangus terbakar. Wilayah yang terdekat dengan sumber ledakan dipastikan mengalami efek yang paling parah. Bahkan, manusia yang dekat dengan sumber ledakan dan berada di ruang terbuka, saat itu langsung menjadi karbon dan menguap ke udara.

4. Debu atau asap/kabut panas (dukhan) yang muncul akibat hantaman meteor yang naik ke langit itu akan menutupi seluruh bumi. Akibatnya sinar matahari tertutup asap sehingga bumi menjadi gelap gulita selama beberapa waktu. Udara menjadi panas, bakteri dan virus berkembang pesat. Manusia mengalami perubahan bentuk akibat efek-efek tadi, terjadilah mutasi genetika. Inilah barangkali isyarat dari nubuwat beliau tentang adanya perubahan bentuk manusia di akhir zaman

Lebih detail lagi, Wisnu Sasongko memaparkan hipotesis itu dalam bukunya sebagai berikut:

> Dalam bab-bab sebelumnya dijelaskan bahwa, ketika Asap Global ad-Dukhaan datang, maka seluruh orang beriman yang masih hidup saat itu akan terkena flu sedangkan seluruh orang kafir akan bengkak-bengkak wajah dan tubuhnya, serta mengalami kebutaan dan ketulian. Perbedaan perlakuan antara orang beriman dan orang kafir ini disebabkan oleh aktivitas dan pola makan sehari-hari.
>
> Berkaitan dengan pola makan ini, Rasulullah ﷺ telah menghubungkan dengan jelas keterkaitan antara peminum khamar dengan perubahan wajah. Sebagaimana dalam haditsnya,
>
> *"Di akhir zaman akan ada khasaf (penenggelaman), qadzaf (fitnah), dan masakh (perubahan bentuk/wajah), yaitu bila merebak musik, wanita penghibur, dan khamar (minuman keras)."* (HR ath-Thabrani dalam Mu'jamul Kabir)
>
> Dalam teks hadits di atas, Rasulullah ﷺ telah membuat suatu sebab akibat yang terdiri dari tiga pasang berurutan. Hadits Nabi di atas, sesuai

dengan kata-kata mutiara Romawi kuno yang menyebutkan, "Seseorang merupakan cerminan dari apa yang ia makan" (*you are what you eat*). Bahwa makanan yang kita makan akan berdampak pada fisiologi dan rohani seseorang. Orang yang kecanduan minuman keras *(khamr)* akan mengalami perubahan wajah lebih cepat daripada orang-orang yang tidak minum.

Maka, ketika Asap Global Ad-Dukhaan datang, orang-orang beriman yang selalu menjaga perutnya akan terhindar dari bahaya perubahan wajah *(masakh)*. Kebiasaan minum minuman keras inilah yang membedakan antara orang kafir dengan orang-orang mukmin yang beriman dengan sesungguhnya. Bila ada kaum muslimin yang berbuat amal seperti amal orang kafir, dalam hal ini adalah meminum minuman keras, maka tubuh mereka akan mengalami bengkak-bengkak/infeksi berat ketika datang Asap Global ad-Dukhaan. Mereka akan mengalami hal yang sama seperti orang-orang kafir. Maka iman saja tidak cukup, harus dibarengi dengan kreativitas (amal saleh) seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa orang-orang yang beriman selalu dituntut untuk menjauhi minuman keras. Sampai-sampai Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji (rijsun) termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Ma'idah: 90)

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah duduk dalam jamuan makan yang menyediakan khamr (minuman yang memabukkan)."* (HR Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas ﷺ)

Dalam hadits yang lain beliau bersabda, *"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan semua khamar adalah haram."* (HR Bukhari)

Begitu beratnya larangan terhadap minuman keras ini, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah untuk keberuntungan kita sendiri. Sekali lagi inilah yang membedakan antara orang mukmin dengan orang kafir. Bagaimana halnya dengan orang beriman yang juga mengonsumsi khamar? Orang seperti ini termasuk dalam barisan orang yang beriman

tetapi belum mengusahakan amal saleh di masa keimanannya, sehingga ketika datang Asap Global ad-Dukhaan, maka mereka akan terkena bengkak-bengkak di seluruh tubuh.

"... *Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan iman-nya itu....*" (al-An'aam: 158)

Efek Alkohol terhadap Kesehatan

Konsumsi etanol (etil alkohol) yang berlebihan merupakan salah satu masalah utama medis dan masyarakat di dunia. Pada masyarakat yang "lebih maju" (Barat), sudah dianggap berada dalam batas epidemi, terutama pada orang dewasa, tetapi juga pada remaja, dan bahkan anak-anak ikut meningkat frekuensinya! Diperkirakan bahwa penyalahgunaan alkohol telah merusak kualitas dan lama hidup 8-12% masyarakat dewasa di Amerika Serikat.

Salah satu efek akut alkohol (etanol) adalah toksisitasnya (sifat racun) pada sel hati (hepar). Alkohol, minimal di negara-negara industri, diduga merupakan penyebab paling sering hati berlemak. Hati berlemak pada pecandu alkohol dapat menjadi sangat membesar dan dapat diikuti gangguan fungsi hati, dan proses yang rumit dapat mengakibatkan fibrosis progresif hati yang disebut sirosis.

Beberapa implikasi tambahan alkoholisme menahun adalah kepekaan terhadap infeksi meningkat, gastritis (radang lambung), radang pankreas akut/kronik, juga pada paru-paru. Kadar intoksikasi (kadar racun) berkorelasi langsung dengan kadar alkohol darah, yang juga berkorelasi langsung dengan kadar yang terabsorbsi (terserap), termetabolisme, dan yang terekskresikan (dikeluarkan). Setelah alkohol memasuki aliran darah, hanya sekitar 5-10% yang diekskresikan (dikeluarkan) dalam bentuk yang tidak dimetabolismekan, sebagian besar ke dalam kemih, dan udara pernapasan. Sisanya dimetabolisasikan terutama di hati, dan diubah menjadi asetaldehida.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa efek negatif alkohol adalah:

- Organ tubuh mudah terinfeksi (indikasi rentannya sistem kekebalan tubuh)
- Semakin banyak alkohol yang diminum maka semakin banyak kadar toksin dalam darah,
- Semakin banyak alkohol yang diminum maka kadar lemak dalam hati semakin meningkat, sehingga mengganggu kerja hati dalam menetralisir racun.

Dengan kondisi seperti ini, maka bila dihubungkan dengan datangnya malapetaka jatuhnya meteor, yang menimbulkan Asap Global Ad-Dukhaan, maka para peminum alkohol akan mudah mengalami infeksi, sehingga terjadilah radang yang menyebar ke lambung (gastritis), radang paru-paru, radang pankreas (penghasil insulin) sehingga menimbulkan gangguan pada ginjal. Hal ini akan menimbulkan efek lanjut ke kulit luar/epidermis, yaitu kulit luar menjadi seperti bengkak, wajah juga membengkak. Inilah yang dimaksud dengan "perubahan wajah" *(maskh)* dan "bengkak" pada wajah.

Oleh karena itu, dalam kitab *Duratun Nasihin* disebutkan tentang pecandu alkohol yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, bahwa pada bulan Ramadhan, tepatnya pada malam Lailatul Qadar, Allah memandang umat Muhammad yang benar-benar muslim dengan pandangan penuh rahmat dan telah memaafkan mereka serta mengampuni mereka, kecuali 4 macam manusia, yaitu pecandu minum arak, orang yang durhaka ke ibu-bapak, orang yang memutuskan silaturrahim, dan orang yang suka bermusuhan/dendam dan tidak mau menyapa hingga tiga hari *(Zubdatul Wa'izhin)*.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa orang yang puasa Ramadhan tetapi pada malam harinya dia minum khamr, maka manfaat puasanya jadi sia-sia, yaitu tidak dapat mencegah dari empasan Asap Global. Organ hatinya tidak mampu berfungsi sebagai pembersih (detoksifikasi) karena hati (hepar) terselubungi dengan lemak. Orang yang berpuasa Ramadhan dengan sungguh-sungguh dan menjauhi minum alkohol, kinerja hatinya menjadi lancar, lebih ringan karena lemak dalam hati telah dieleminir oleh puasanya.

Rasulullah ﷺ Pun Telah Mengajarkan Kita Agar Terhindar dari Perubahan Mutasi Genetika

Benar-benar menakjubkan apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ. Lebih dari 14 abad yang silam beliau telah memberikan peringatan agar kita selamat dari petaka mutasi genetika. Setidaknya ada beberapa pesan beliau yang terkait dengan persoalan ini:

1. Larangan Untuk Menyerupai Orang Kafir

Dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda,

وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai sebuah kaum maka ia termasuk golongan mereka.[174]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ, الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ.

Dari Abu Said al-Khudriy bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda, "*Kalian benar-benar akan mengikuti* **sunnah** *(yaitu jalan hidup, kebiasaan, dan tradisi) umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Bahkan kalau mereka memasuki lubang biawak sekalipun, niscaya kalian akan mengikutinya pula.*"

Kami bèrtanya, "*Wahai Rasulullah, apakah yang anda maksudkan dengan umat-umat sebelum kami ini adalah kaum Yahudi dan Nasrani?*" Beliau menjawab,"*Siapa lagi kalau bukan mereka?*"[175]

Hantaman meteor yang akan menyebabkan kehancuran bagi orang kafir merupakan rahmat bagi orang-orang beriman. Di saat orang-orang kafir mengalami kebutaan (karena keluarnya asap secara terus-menerus dari mata mereka), rusaknya pendengaran, infeksi saluran pernapasan, bahkan duburnya juga mengalami kerusakan karena efek asap global, maka tidak

174. HR. Abu Dawud no. 3512, Ahmad no. 4868, Thabrani, Abu Ya'la, Al-Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah, 4/575. Dinyatakan shahih dalam *Irwa' Al-Ghalîl fî Takhrîj A<u>h</u>adits Manâr As-Sabîl* no. 1269 dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Jâmi' As-Shaghîr* no. 2831.

175. HR. Bukhari: Kitab *Ahadits Al-Anbiya'* no. 3456 dan Muslim: Kitab al-'ilm no. 2669.

demikian halnya bagi orang mukmin. Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa orang-orang mukmin hanya akan mengalami gejala semacam demam (bukan demam yang sesungguhnya). Pembengkakan tubuh dan wajah orang kafir hingga terjadinya mutasi genetika (perubahan wajah), tidak bisa dipisahkan dari pola dan gaya hidup orang kafir.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pola makanan dan minuman yang menjadi kebiasaan orang kafir telah memberikan andil atas terciptanya efek asap global dalam skala yang sangat ekstrem. Maknanya bahwa, jika orang-orang Islam juga mengikuti pola dan gaya hidup mereka; memakan makanan yang haram (darah, daging babi, barang curian, dan lain-lain), atau minuman yang diharamnya (khamer dan lain-lain), berbudaya sebagaimana budaya mereka (musik, artis, dan lain-lain), ditambah dengan meninggalkan ibadah shalat dan shaum, maka nasibnya tidak akan jauh berbeda dengan orang kafir. Orang-orang Islam seperti itu kelak akan mengalami nasib serupa dengan orang kafir, terjadi pembengkakan pada wajahnya hingga pada titik yang paling ekstrim; mutasi genetika!

Di sinilah urgensi wasiat Rasulullah ﷺ di atas; menghindari tradisi dan gaya hidup kafir. Nasihat ini benar-benar ampuh untuk menghindari efek asap global dalam bentuk mutasi genetika. Wallâhu a'lam bishshawab.

2. Doa Agar Terhindar Dari yang Haram

Nasihat yang tak kalah pentingnya adalah ajaran beliau agar umatnya tidak berhenti untuk senantiasa berdoa dan berusaha agar dirinya terhindar dari makanan yang haram. Haram secara zatnya maupun haram karena prosesnya. Beliau mengajarkan kita doa berikut:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Allah, cukupilah aku dengan dengan rizki-Mu yang halal sehingga aku tidak mencari-cari (mengonsumsi) yang haram, dan jadikanlah aku merasa cukup dengan karunia-Mu sehingga aku tidak memerlukan uluran tangan selain-Mu.[176]

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَ التُّقَى وَ الْعَفَافَ وَ الْغِنَى.

176. HR. At-Tirmidzi no. 3486, Ahmad no. 1250, dan Al-Hakim no. 1929. Dinyatakan hasan oleh At-Tirmidzi dan Al-Albani, dan dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi.

Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, harga diri (tidak meminta-minta), dan kecukupan harta.[177]

Urgensi doa ini adalah agar kita terhindar dari ujian kesulitan hidup yang boleh jadi akan menjerumuskan kita pada sikap 'melakukan apa saja' untuk bertahan hidup, termasuk mengonsumsi makanan-minuman haram. Mungkin kita tidak memakan daging babi atau meminum khamer dan darah. Namun, beratnya himpitan dan ujian hidup sering kali membuat seseorang nekat masuk dalam perkara-perkara yang diharamkan. Makanan dan minuman yang haram bukan hanya babi, darah, khamer dan semisalnya. Namun, makanan dan minuman yang dihasilkan dari jalan mencuri, korupsi, riba, perdukunan, perzinaan, transaksi yang diharamkan, suap, dan jalan-jalan haram lainnya juga tidak kalah bahayanya bagi seseorang. Secara langsung mungkin tidak akan menimbulkan efek bagi fisik. Namun, secara perlahan sikap membiasakan diri untuk memperoleh rizki dari jalan yang haram akan menyeret pelakunya pada perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Lebih dari itu, shalat yang dilakukan akan jauh dari kekhusyu'an, bahkan sangat mungkin ditinggalkan, ibadah shaum diremehkan, membaca Al-Qur'an dan berzikir akan malas dikerjakan. Sikap ini pada akhirnya juga akan menjerumuskan seorang muslim pada kebinasaan sebagaimana yang kelak akan dirasakan oleh orang-orang kafir di akhir zaman.

3. Doa Agar Diberi Kekuatan Untuk Takut Kepada Allah

Doa lain yang juga sangat beliau anjurkan adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلْ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

Ya Allah, bagikanlah kepada kami sebagian rasa takut kepada-Mu yang menghalangi kami dari berbuat maksiat, bagikanlah kepada kami sebagian ketaatan kepada-Mu yang mengantarkan kami ke surga-

177. HR. Muslim no. 4898, Tirmidzi no. 3411, dan Ibnu Majah no. 3822.

Mu, bagikanlah kepada kami sebagian sikap yakin yang membuat kami merasa remeh dengan musibah dunia yang menimpa kami. Ya Allah, selama kami masih hidup, maka berilah kami kenikmatan dan kemanfaatan dalam pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami. Jadikanlah kenikmatan terseebut menyerti kami hingga akhir hayat. Ya Allah, timpakanlah hukuman-Mu atas orang yang menzhalimi kami dan menangkanlah kami atas orang yang memusuhi kami. Ya Allah, janganlah Engkau menimpakan musibah kepada aspek agama kami, janganlah Engkau menjadikan dunia sebagai cita-cita tertinggi dan puncak penggapaian ilmu kami. Dan janganlah engkau menjadikan orang yang tidak menyayangi kami sebagai penguasa kami."[178]

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي اللَّهُمَّ وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan ilmu-Mu terhadap hal yang ghaib dan kemampuan-Mu atas seluruh hamba-Mu. Hidupkanlah aku apabila menurut ilmu-Mu, hidup itu lebih baik bagiku. Dan matikanlah aku apabila menurut ilmu-Mu, mati itu lebih baik bagiku.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang banyak; aku memohon kepada-Mu kalimat kebenaran baik dalam keadaan ridha maupun marah; aku memohon kepada-Mu sikap hidup sederhana baik dalam keadaan kaya maupun miskin.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tiada berakhir dan penyejuk mata (ketenangan batin) yang tiada

178. HR. Tirmidzi no. 3424, An-Nasai dalam Sunan Kubra no. 10234, dan Al-Hakim no. 1889. Dinyatakan hasan oleh Al-Munawi dan Al-Albani dalam Shahih Jami' Shaghir no. 1268.

terputus. Aku memohon kepada-mu keridhaan setelah takdir ditetapkan, kesejukan hidup setelah mati, kelezatan memandang kepada wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu; tanpa terkena bencana yang membahayakan maupun fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah diri kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami sebagai penunjuk jalan lurus bagi orang lain sekaligus mendapat bimbingan petunjuk dari-Mu.[179]

Doa-doa di atas, sebagaimana telah kami jelaskan pada bab-bab terdahulu memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menghadapi berbagai ujian dan musibah yang menimpa seseorang. Permohonan agar Allah meringankan musibah dunianya, memberinya kesabaran dan kekuatan fisik dan mental, memberinya kemampuan untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan; kesemuanya merupakan modal yang paling utama dalam menghadapi seluruh bencana di akhir zaman.

I. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Penaklukkan Konstantin dan Roma Vatican

Sejarah heroik dibalik usaha penaklukan Konstantinopel

Abu Qubail menuturkan dari Abdullah bin Amr bin Ash,

بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا قُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوَّلًا يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةَ

Suatu ketika kami sedang menulis di sisi Rasulullah, tiba-tiba beliau ditanya, "Kota manakah yang akan ditaklukkan lebih dahulu, Konstantinopel atau Roma?" Beliau menjawab, "Kota Herakliuslah yang akan ditaklukkan lebih dulu." Maksudnya adalah Konstantinopel.[180]

Pada masa pertumbuhan dakwah Islam di Mekah dan Madinah, terdapat dua kekuatan super power dunia; kekaisaran Romawi yang menganut agama Kristen dan kekaisaran Persia yang menganut agama Majusi. Pada

179. HR. An-Nasa'i no. 1288 dan Al-Hakim no. 1878. Dinyatakan shahih dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1301.
180. HR. Ahmad bin Hanbal no. 6358, Ahmad bin Mani', Abu Bakr Ibnu Abi Syaibah, 4/585, Abu Amru Ad-Dani, Abdul-Ghani Al-Maqdisi, Ad-Darimi no. 495, dan Al-Hakim no. 8812. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 4.

masa tersebut, kekaisaran Romawi terpecah dua; Romawi Barat dengan ajaran Katholik Roma berpusat di Vatikan dan Romawi Timur dengan ajaran Kristen (Yunani) Orthodoks di Byzantium atau Konstantinopel yang kini menjadi Istanbul. Perpecahan tersebut adalah sebagai akibat konflik intern gereja, meskipun dunia masih tetap mengakui keduanya sebagai pusat peradaban. Konstantinopel dibangun pada tahun 330 M oleh Kaisar Byzantium, Constantine I. Constantine I memilih kota di selat Bosphorus tersebut sebagai ibukota, dengan alasan strategis di batas Eropa dan Asia, baik di darat sebagai salah satu Jalur Sutera maupun di laut antara Laut Tengah dengan Laut Hitam—yang dianggap sebagai titik terbaik pusat kebudayaan dunia, pada kondisi geopolitik saat itu.

Banyak pihak yang mengincar kota ini untuk dikuasai termasuk bangsa Gothik, Avars, Persia, Bulgar, Rusia, Khazar, Arab-Muslim dan Pasukan Salib meskipun misi awalnya adalah menguasai Jerusalem. Kaum muslimin Arab terdorong ingin menguasai Byzantium tidak hanya karena nilai strategisnya, tapi juga atas kepercayaan kepada nubuwat Rasulullah dalam sebuah hadits: Dari Bisyr Al-Ghanawi ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah bersabda,

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، وَلَنِعْمَ الأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

"Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan."[181]

Upaya pertama dilakukan oleh khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 44 H/668 M, namun gagal dan salah satu sahabat Rasulullah n yaitu Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ gugur. Sebelumnya Abu Ayyub sempat berwasiat jika ia wafat agar dimakamkan di titik terjauh yang bisa dicapai oleh kaum muslim. Dan para sahabatnya berhasil menyelinap dan memakamkan beliau persis di sisi tembok benteng Konstantinopel di wilayah Golden Horn.

181. HR. Ahmad no. 18189, Al-Hakim no. 8413, Ath-Thabrani no. 1200, Al-Bukhari dalam *At-Târîkh Al-Kabîr* no. 1760, Ibnu Abi Syaibah, Al-Bawardi, Al-Baghawi, Ibnu Sakan, Ibnu Qani', Abu Nu'aim, dan Adh-Dhiya', dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Istî'âb fî Ma'rifah Al-Ashhâb*, 1/52. Syaikh Al-Albani melemahkan hadits ini dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Adh-Dha'îfah* no. 878 karena tidak ada yang menguatkan perawi Abdullah bin Bisyr Al-Ghanawi selain Ibnu Hibban. Nampaknya pendapat beliau ini keliru, karena perawi yang benar bernama Ubaidullah bin Bisyr Al-Ghanawi dan ia dinyatakan mendengar dari bapaknya oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarh wat Ta'dîl* 2/371 dan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* 2/81 dan 5/443. Imam Al-Bushairi dalam *Ittihaf Al-Khairah Al-Maharah* menyatakan semua perawi hadits ini tsiqah.

Serangan paling besar dilakukan di masa Bani Umayyah, yaitu masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik tahun 98 H.

Usaha-usaha untuk menaklukkan Konstantinopel terus berlanjut, dimana di masa awal khilafah Abbasiyah berlangsung jihad yang demikian intensif untuk melawan pemerintahan Byzantium. Namun demikian, usaha ini belum sampai ke Konstantinopel walaupun serangan itu telah menimbulkan gejolak di dalam negeri Byzantium, khususnya serangan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid pada tahun 190 H.

Setelah itu beberapa pemerintahan kecil Islam di Asia Kecil—yang terpenting adalah pemerintahan Turki Bani Saljuk—telah melakukan hal yang sama. Pemimpinnya, sultan Aleb Arselan (455-565 H/1072-1163 M) berhasil mengalahkan Kaisar Romanos dalam peperangan di Manzikart pada tahun 464 H/1070 M. Kaisar Romanos ditawan dalam waktu yang lama, kemudian dibebaskan dengan jaminan membayar upeti. Peristiwa yang mengawali terjadinya Perang Salib tersebut menunjukkan sebagian besar Kaisar Byzantium pada masa tersebut tunduk kepada pemerintahan Islam Saljuk dengan membayar upeti. Setelah pemerintahan Islam Saljuk yang besar melemah, muncullah beberapa negara Islam Saljuk kecil. Di antaranya adalah Saljuk-Romawi yang berada di Asia Kecil dan mampu meluaskan wilayahnya hingga ke pantai Ijah di sebelah barat, serta mampu melemahkan kekaisaran Byzantium.

Di awal abad 8 H atau 14 M, pemerintahan Utsmani menggantikan pemerintahan Saljuk-Romawi. Kembali berbagai usaha penaklukan Konstantinopel dilakukan pasukan Islam. Permulaannya dilakukan oleh sultan Bayazid yang mampu mengepung Konstantinopel pada tahun 796 H/1394 M. Pada saat pasukan Utsmani melakukan pengepungan Konstantinopel, tentara Mongolia di bawah pimpinan Timurlenk menyerbu wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Utsmani. Sultan Bayazid pun menarik mundur pasukannya dan mengerahkannya untuk membendung serangan tentara Mongolia. Dalam peperangan Ankara yang sangat masyhur, sultan Bayazid tertawan dan meninggal saat berstatus sebagai tawanan tahun 805 H/1402 M.

Khilafah Utsmaniyah sempat goyah akibat kekalahan besar yang berujung kepada tertawan dan meninggalnya sultan. Sultan yang baru berusaha keras memulihkan keadaan, sehingga pemikiran untuk menaklukkan Konstantinopel pun diabaikan terlebih dahulu. Ketika

keadaan kembali stabil, sultan Murad II yang berkuasa pada 824-855 H/1421-1452 M kembali berupaya menaklukkan Konstantinopel. Pada masa itu, pasukan Islam beberapa kali berhasil mengepung Konstantinopel. Sayang sekali, pada saat bersamaan terjadi beberapa pemberontakan di Gallipoli, Anatolia, Walasyia, Serbia, dan Albania. Sebagian besar pemberontakan berhasil dipatahkan, namun pasukan Utsmani juga mengalami kekalahan besar dalam pertempuran melawan pasukan Kristen Albania yang didukung negara-negara Kristen, khususnya Venesia.

Tentara Utsmani berhasil mengalahkan tentara Hungaria pada tahun 844 H/1438 M. Namun, pada tahun 846 H/1442 M, pasukan Utsmani kembali mengalami kekalahan saat menghadapi aliansi besar pasukan salib yang terdiri dari Serbia, Hungaria, Polandia, Genoa, Venezia, Jerman, Cekoslowakia, Burgundi dan Byzantium. Kekalahan itu berakhir dengan perjanjian yang ditandatangani pada bulan Juli tahun 848 H/1444 M di Sijaden. Dalam perjanjian itu disepakati, Turki Utsmani menyerahkan Serbia kepada George Brancovites dan Valichie kepada Raja Hungaria Ladeslase. Selain itu disepakati gencatan senjata selama sepuluh tahun.

Sultan Murad tak lama setelah itu mengundurkan diri dari jabatannya, dan menyerahkan kekuasaan kepada putranya yang baru berusia 14 tahun, Muhammad. Sultan Murad sendiri memilih *uzlah* (mengasingkan diri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah) di Asia Kecil. Kesempatan emas itu dipergunakan Paus Eugene VI untuk memprovokasi negara-negara Kristen Eropa untuk membatalkan gencatan senjata dan memerangi Turki Utsmani. Raja Hungaria membawa pasukan besar Salib dan menyerbu Bulgaria yang merupakan wilayah Turki Utsmani. Sultan Murad terpaksa kembali naik tahta dan memimpin pasukan Islam. Dalam pertempuran di lembah Pentallaria, tanggal 17 Oktober 1448 M/852 H, sultan Murad berhasil mengalahkan pasukan Hungaria. Saat Sultan Murad berada dalam perjalanan menuju Asia Kecil untuk melanjutkan *uzlah*nya, sekelompok pasukan elit Inkisyariah melakukan pemberontakan dan kekacauan di Adrianapole. Sultan Murad kembali harus bekerja demi memadamkan pemberontakan mereka. Tiga tahun kemudian, ia meninggal dunia.[182]

---

182. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah, hlm. 92-99, 105-107, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 1, 2003; Hamka, Sejarah Umat Islam, hlm. 567-575, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, cet. 4, 2002.

Penantian 800 tahun itu berbuah kemenangan

Sultan Murad digantikan oleh putranya yang masih belia, Muhammad II. Sultan Muhammad bercita-cita menaklukkan Konstantinopel, sebuah cita-cita mulia yang belum berhasil direalisasikan oleh pasukan Islam sejak hampir 800 tahun sebelumnya. Kota Konstantinopel memang sangat tangguh. Ia dikelilingi oleh lautan dari tiga sisi sekaligus, yaitu selat Boshporus, Laut Marmara, dan selat Tanduk Emas yang dijaga dengan rantai raksasa, sehingga tidak memungkinkan kapal memasukinya. Di samping itu, daratan juga dijaga dengan pagar-pagar yang sangat kokoh yang terbentang dari Laut Marmara hingga selat Tanduk Emas yang hanya diselingi oleh sungai Likus. Benteng-benteng pelindung, pagar-pagar yang kokoh, parit yang dalam dan lebar, serta posisi yang terlindung menempatkan Konstantinopel sebagai kota paling aman dan terlindung dari segi militer.

Hari Jumat, tanggal 26 Rabiul Awwal 857 H, bertepatan dengan 6 April 1453 M, Sultan Muhammad II bersama gurunya, Syaikh Aaq Syamsudin, beserta tangan kanannya, Halil Pasha dan Zaghanos Pasha merencanakan penyerangan ke Byzantium dari berbagai penjuru benteng kota tersebut. Dengan berbekal 150.000 ribu pasukan dan meriam buatan Urban—teknologi baru pada saat itu—Muhammad II mengirim surat kepada Constantine Paleologus untuk masuk Islam atau menyerahkan penguasaan kota secara damai atau perang. Constantine Paleologus menjawab bahwa dia tetap mempertahankan kota dengan dibantu oleh Kardinal Isidor, Pangeran Orkhan dan Giovanni Giustiniani dari Genoa.

Kota dengan benteng 10 meter-an tersebut memang sulit ditembus, selain di sisi luar benteng pun dilindungi oleh parit 7 meter. Dari sebelah barat melalui pasukan altileri harus membobol benteng dua lapis, dari arah selatan laut Marmara pasukan laut harus berhadapan dengan pelaut Genoa pimpinan Giustiniani dan dari arah timur armada laut harus masuk ke selat sempit Tanduk Emas yang sudah dilindungi dengan rantai besar hingga kapal perang ukuran kecil pun tak bisa lewat.

Berhari-hari hingga berminggu-minggu benteng Byzantium tak bisa jebol, kalaupun runtuh membuat celah pasukan Constantine mampu mempertahankan celah tersebut dan dengan cepat menumpuk kembali hingga tertutup. Usaha lain pun dicoba dengan menggali terowongan di bawah benteng, cukup menimbulkan kepanikan kota, namun juga

gagal. Hingga akhirnya Sultan Muhammad menyodorkan sebuah ide yang sangat luar biasa. Salah satu pertahanan yang agak lemah adalah melalui selat Tanduk Emas yang sudah dirantai. Ide tersebut akhirnya dilakukan, yaitu memindahkan kapal-kapal melalui darat untuk menghindari rantai penghalang. Pasukan Islam membuat jalan di perbukitan, mendatangkan papan kayu-papan kayu yang diolesi minyak dan lemak, kemudian menjadikannya sebagai landasan kapal. Kapal-kapal kemudian ditarik ke daratan, diseret sejauh tiga mil melalui perbukitan, kemudian dilabuhkan di selat Tanduk Emas. Semua keluar-biasaan itu dikerjakan dalam tempo semalam saja. Sekitar 70-an kapal bisa memasuki wilayah selat Tanduk Emas.

Penyerbuan demi penyerbuan terus dilakukan dengan berbagai variasi serangan. Pasukan muslim jatuh berguguran, namun keadaan itu tidak sedikit pun melemahkan semangat Sultan Muhammad. Pengepungan yang terus mencekik, hujan tembakan meriam yang menghantam benteng-benteng pertahanan, dan penyerbuan-penyerbuan tanpa henti telah berperan melemahkan semangat pasukan musuh dan menimbulkan ketakutan pada penduduk Konstantinopel. Pada tanggal 18 Jumadil Ula 857 H yang bertepatan dengan 27 Mei 1435 M, sultan Muhammad memerintahkan seluruh pasukan untuk khusyuk berdoa, shalat, dan mendekatkan diri kepada Allah. Hari itu dan hari sesudahnya digunakan oleh Sultan, para ulama, dan komandan perang untuk mengobarkan semangat pasukan dan menentukan titik-titik musuh yang akan diserang.

Pada jam satu dini hari, hari Selasa, tanggal 20 Jumadil Ula 857 H yang bertepatan dengan 29 Mei 1435 M, setelah sehari istirahat perang Sultan Muhammad II melakukan serangan total. Diiringi rintik-rintik hujan, tiga lapis pasukan Islam menyerang pertahanan Konstantinopel; pasukan irregular di lapis pertama, pasukan Anatoli di lapis kedua dan terakhir pasukan Inkisyariyah. Di daratan, serangan dipusatkan pada lembah Likus, dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad. Serangan pertama pasukan Islam menghujani pertahanan lawan dengan meriam dan anak panah, dilanjutkan dengan serbuan massal yang mampu dipatahkan oleh pasukan Konstantinopel.

PENAKLUKAN KONSTANTIN,

Penantian setelah 800 tahun dari waktu dinubuwatkan

Penyerbuan demi penyerbuan terus dilakukan dengan berbagai variasi serangan. Pasukan muslim jatuh berguguran, namun keadaan itu tidak sedikit pun melemahkan semangat Sultan Muhammad. Pengepungan yang terus mencekik, hujan tembakan meriam yang menghantam benteng-benteng pertahanan, dan penyerbuan-penyerbuan tanpa henti telah berperan melemahkan semangat pasukan musuh dan menimbulkan ketakutan pada penduduk Konstantinopel. Pada tanggal 18 Jumadil Ula 857 H yang bertepatan dengan 27 Mei 1435 M, sultan Muhammad memerintahkan seluruh pasukan untuk khusyuk berdoa, shalat, dan mendekatkan diri kepada Allah. Hari itu dan hari sesudahnya digunakan oleh Sultan, para ulama, dan komandan perang untuk mengobarkan semangat pasukan dan menentukan titik-titik musuh yang akan diserang.

Sultan Muhammad mengistirahatkan pasukan gelombang pertama, dan menggantikannya dengan serangan pasukan kedua. Pasukan kedua Islam mampu mencapai benteng dan memancangkan tangga-tangga, namun berhasil dijungkalkan oleh pasukan musuh. Pasukan Islam terus-menerus menyerang selama dua jam, lantas ditarik mundur, dan digantikan oleh serangan pasukan Islam yang ketiga. Serangan bertubi-tubi ini membuat kewalahan dan kelelahan pasukan musuh.

Di lautan, perang juga berlangsung tak kalah dahsyatnya. Bersama dengan datangnya waktu pagi, posisi musuh semakin dikenali oleh armada Islam. Pada saat yang sama, Sultan mengistirahatkan meriam-meriam, dan menggantikannya dengan serangan pasukan elit Inkisyariyah. Dengan gagah berani, 30 anggota pasukan Inkisyariyah berhasil memanjat benteng dan mengejutkan pasukan musuh. Meski sebagian besar mereka gugur, mereka menjadi pintu pembuka penaklukan kota di Thub Qabi dan berhasil menancapkan panji-panji Utsmani di atas benteng.

Peristiwa heroik itu mengobarkan semangat jihad pasukan Utsmani. Pasukan Utsmani melanjutkan serangan ke kota itu dari sisi yang lain, hingga mereka mampu memasuki pagar pertahanan, menguasai beberapa benteng, dan menghantam musuh di pintu gerbang Adrianapole. Di sinilah panji-panji Utsmani dikibarkan. Pasukan Islam secara bergelombang menyerbu ke dalam kota melalui wilayah tersebut.

Penaklukan benteng-benteng di bagian utara kota meyakinkan Constantine bahwa kini kota itu tidak mungkin lagi dipertahankan. Ia segera melepas pakaian perangnya agar tidak dikenal, dan turun dari kudanya. Ia terus bertempur hingga akhirnya terbunuh di medan perang. Giustiniani sendiri terluka parah dan melarikan diri dari kota dengan salah satu perahu. Kardinal Isidor lolos dengan menyamar sebagai budak melalui Galata, dan Pangeran Orkhan tewas di peperangan.

Kematian kaisar dan pangeran, serta kaburnya komandan perang pasukan Genoa ikut melemahkan semangat pasukan musuh. Konstantinopel akhirnya jatuh pada hari itu juga, Selasa tanggal 20 Jumadil Ula 857 H yang bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 Sultan Muhammad melakukan sujud syukur dan memberi ucapan selamat kepada seluruh ulama dan pasukan yang bertempur dengan gagah berani. Penduduk kota berbondong-bondong berkumpul di gereja Hagia Sophia, dan Sultan Muhammad II memberi perlindungan kepada semua penduduk, siapapun, baik Islam, Yahudi

ataupun Kristen. Hagia Sophia pun akhirnya dijadikan masjid dan gereja-gereja lain tetap sebagaimana fungsinya bagi penganutnya.

Toleransi tetap ditegakkan, siapa pun boleh tinggal dan mencari nafkah di kota tersebut. Sultan kemudian membangun kembali kota, membangun sekolah –terutama sekolah untuk kepentingan administratif kota–secara gratis, siapa pun boleh belajar, tak ada perbedaan terhadap agama, membangun pasar, membangun perumahan, bahkan rumah diberikan gratis kepada para pendatang yang bersedia tinggal dan mencari nafkah di reruntuhan kota Byzantium tersebut. Hingga akhirnya kota tersebut diubah menjadi Istanbul, dan pencarian makam Abu Ayyub dilakukan hingga ditemukan dan dilestarikan.[183]

Tiga penaklukan, satu perdamaian

Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan sebuah peristiwa besar yang merubah sejarah kaum muslimin dan dunia. Bagi kaum muslimin, hal itu menjadi momentum bagi kejayaan khilafah Utsmaniyah dan penyebaran agama Islam di Eropa. Bagi kaum Kristen Eropa, peristiwa itu membangkitkan kesadaran mereka untuk melakukan pembalasan kejam terhadap kaum muslimin di 'tempat-tempat yang jauh'. Raja Ferdinand dan Ratu Isabela memimpin Kristen Eropa untuk merebut kembali Andalus, menghapusnya dari peta dunia, serta melakukan pembantaian dan pemurtadan total terhadap kaum muslimin.

Setelah itu, Spanyol dan Portugis memelopori penjelajahan samudra untuk menemukan 'benua dan negeri jajahan baru'. Disusul oleh Inggris, Perancis, Belanda, Austria, dan Rusia, mereka melancarkan perang salib baru di bawah slogan *glory, gold, and gospel*. Mereka berhasil menundukkan negeri-negeri muslim di Asia Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika. Peristiwa kelam yang berlangsung hingga abad 20 tersebut lazim dikenal dengan nama 'imperialisme modern'.

Imperialisme modern memang telah hengkang dari sebagian besar negeri Islam pada pertengahan abad 20, namun mereka masih berhasil mencengkeram dunia Islam secara tidak langsung melalui pemerintahan sekuler lokal yang loyal kepada mereka, karena mendapatkan pendidikan dan kekuasaan dari kaum penjajah Kristen tersebut. Konstantinopel pun kini nyaris tidak mempunyai nilai strategis apapun. Ia tak lebih dari sebuah

183. Ibid, hlm. 109-138 dan Hamka, ibid, hlm. 578-588, dengan peringkasan.

kota dalam sebuah negara Turki Sekuler yang loyal kepada Barat dan sangat anti-pati terhadap Islam. Kini, Turki Sekuler adalah sekutu utama Israel dan Amerika Serikat. Bahkan, ia adalah anggota NATO, meski usahanya untuk menjadi anggota Uni Eropa masih ditentang oleh beberapa kepala negara Eropa. Negeri Islam warisan Sultan Muhammad Al-Fatih itu sejak seabad yang lalu telah memposisikan dirinya dalam barisan terdepan musuh Islam.

Keadaan memang telah berubah seratus delapan puluh derajat dari masa kejayaan khilafah Utsmaniyah. Namun roda waktu terus bergulir, berbagai peristiwa terjadi di muka bumi, dan semuanya akan berjalan sesuai kehendak dan skenario Allah. Usia dunia yang sudah semakin tua dan mendekati kiamat ini akan kembali kepada pola sejarah di masa yang lampau. Kekuatan dunia pada akhirnya akan kembali beredar di tangan tiga kekuatan utama di zaman Nabi dan sahabat; kekuatan Islam, imperium Romawi, dan imperium Persia. Dan, benturan kekuatan di antara ketiga kekuatan tersebut akan kembali terjadi sebagaimana pernah terjadi pada masa Nabi dan sahabat. Lebih dari itu, hasil akhir dari benturan tersebut juga akan sama dengan kesudahan benturan di masa Nabi dan sahabat!

Ketika kita menyatakan hal ini, kita tidak sedang meramal atau berkhayal. Tidak, sama sekali tidak. Apa yang kami nyatakan di atas tak lain hanyalah kesimpulan ringkas dari banyak sabda Nabi tentang relasi Islam, Romawi, dan Persia di akhir zaman. Relasi tersebut secara ringkas bisa kita tuliskan dalam rumusan 'tiga penaklukan satu perdamaian'.

Pertama, perdamaian. Dunia di akhir zaman akan dipenuhi dengan kezaliman dan kerusakan. Kesyirikan dan kemaksiatan menjadi pemandangan umum di sebagian besar negeri. Para penguasa menyingkirkan syariat Allah, menerapkan hukum rimba, dan menindas rakyat. Orang-orang kaya giat menghisap kaum miskin, dan orang-orang miskin tak malu-malu mengais rizki dengan jalan maksiat. Kesyirikan, kemaksiatan, dan kezaliman tersebut memunculkan seorang pemimpin yang alim dan shalih, yaitu Imam Al-Mahdi. Ia dibaiat oleh orang-orang shalih sebagai khalifah di Mekah. Setelah pasukan yang akan membunuhnya ditenggelamkan ke dalam perut bumi di Baida', dan ia mengalahkan pasukan Bani Kalb, dukungan orang-orang shalih, tokoh-tokoh masyarakat, dan kaum muslimin dari berbagai negeri Islam mengalir kepadanya. Dengan dukungan mereka, ia berhasil mengalahkan seluruh penguasa Jazirah Arab (Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Yaman, dan Oman) dan merebut

bumi Syam (Palestina, Yordania, Suriah, dan Lebanon) dari tangan musuh-musuh Islam.

Kemenangan gemilang tersebut mengukuhkan kekuasaan Al-Mahdi sebagai khalifah tunggal kaum muslimin. Ia menegakkan syariat Islam, keadilan, dan kemakmuran di tengah rakyat yang dipimpinnya. Dengan demikian, ia telah menegakkan *khilafah 'ala minhajin nubuwwah*. Usaha Al-Mahdi untuk mengembalikan kejayaan syariat Islam selanjutnya dihadang oleh keangkuhan imperium Persia dengan ajaran *Majusi-Yahudi*-nya. Pada saat yang sama, imperium Romawi juga berkepentingan untuk meruntuhkan dominasi imperium Persia di benua Asia. Dengan berbagai pertimbangan, Al-Mahdi pun mengikat perjanjian damai dengan imperium Romawi untuk bersama-sama memerangi imperium Persia.

Kedua, penaklukan pertama. Setelah persiapan dirasakan matang, kaum muslimin dan pasukan Romawi bersama-sama menyerang imperium Persia. Perang berakhir dengan kemenangan telak kaum muslimin dan pasukan Romawi. Dua peristiwa besar tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam beberapa hadits shahih berikut,

"Kalian akan memerangi Jazirah Arab, maka Allah menaklukkannya untuk kalian. Kemudian kalian akan memerangi bangsa Persia, maka Allah menaklukkannya untuk kalian. Kemudian kalian akan memerangi bangsa Romawi, maka Allah menaklukkannya untuk kalian. Kemudian kalian akan memerangi Dajjal, maka Allah pun mengalahkannya untuk kalian."[184]

"Kalian akan mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Romawi. Selama masa perjanjian damai tersebut, kalian dan bangsa Romawi akan memerangi musuh bersama. Kalian akan meraih kemenangan, mendapatkan harta rampasan perang yang cukup banyak, dan kembali dengan selamat. Ketika kalian pulang dan sampai di padang sabana yang berbukit-bukit, seorang prajurit Romawi mengangkat salib dan berteriak dengan lantang 'Jayalah salib!' Mendengar hal itu, seorang laki-laki dari barisan kaum muslimin pun bangkit dan mematahkan kayu salib. Ketika itulah bangsa Romawi membatalkan perjanjian damai dan mempersiapkan kekuatan untuk memerangi kalian. Mereka datang dengan membawa delapan puluh panji, dan masing-masing panji berkekuatan dua belas ribu pasukan."[185]

184. HR. Muslim: *Kitâb Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah* no. 2898.

185. HR. Abu Daud: *Kitabul Malahim* no. 3741-3742, Ibnu Majah: *Kitâb Al-Fitan* no. 4079, Ahmad dan Al-Hakim. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 3162, Misykatul Mashabih no. 5428, Shahih Sunan Abi Daud no. 2768. Al-Hafizh Al-Bushairi
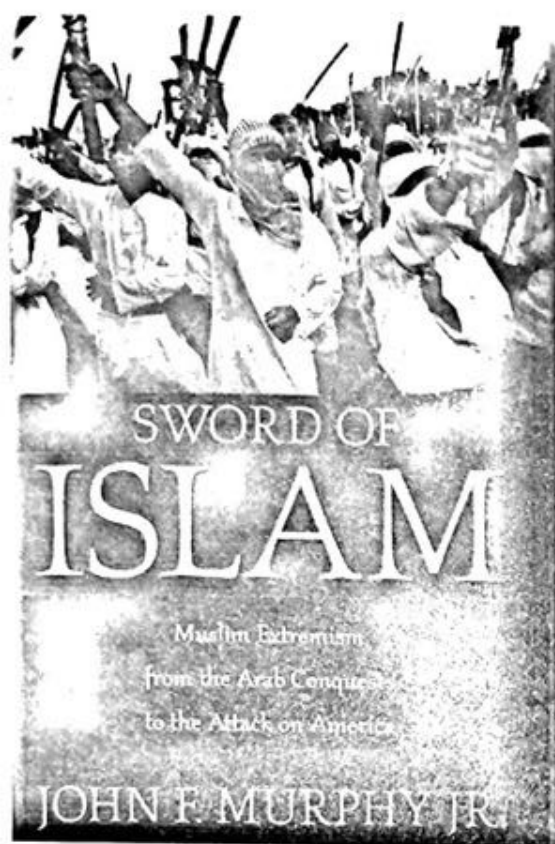
Usia dunia yang sudah semakin tua dan mendekati kiamat ini akan kembali kepada pola sejarah di masa yang lampau. Kekuatan dunia pada akhirnya akan kembali beredar di tangan tiga kekuatan utama di zaman Nabi dan sahabat; kekuatan Islam, imperium Romawi, dan imperium Persia. Dan, benturan kekuatan di antara ketiga kekuatan tersebut akan kembali terjadi sebagaimana pernah terjadi pada masa Nabi dan sahabat. Lebih dari itu, hasil akhir dari benturan tersebut juga akan sama dengan kesudahan benturan di masa Nabi dan sahabat ! **ISLAM AKAN KEMBALI MEMIMPIN PERADABAN**

Ketiga, penaklukan kedua. Kemenangan telak atas imperium Persia menggembirakan imperium Romawi, karena satu musuh utama telah mereka singkirkan. Namun, mereka juga khawatir dengan kekuatan Islam yang berpotensi besar menjadi lawan utama selanjutnya. Saat tersebut merupakan masa yang tepat untuk tampil sebagai satu-satunya penguasa dunia, dan menghancurkan kekuatan Islam sebelum tumbuh lebih besar lagi. Untuk itu, pasukan Romawi mencari-cari alasan untuk membatalkan perdamaian secara sepihak, dan melancarkan pukulan mematikan secara kilat. Imperium Romawi menghimpun 960.000 pasukannya dari seluruh wilayah Eropa, dan terjadilah pertempuran dahsyat dengan pasukan Islam di luar kota Damaskus. Di luar perhitungan mereka, kaum muslimin—dengan pertolongan Allah—berhasil menghancurleburkan pasukan besar Romawi. Kemenangan telak tersebut dibayar dengan harga yang sangat mahal, karena gugurnya sebagian besar pasukan Islam di medan tempur.

Perang besar tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam beberapa hadits shahih berikut,

"Hitunglah enam perkara yang akan terjadi sebelum kiamat; kematianku, lalu penaklukan Baitul Maqdis, lalu wabah kematian yang menimpa kalian seperti layaknya kambing yang mati mendadak karena penyakit, lalu melimpah ruahnya harta sehingga seorang yang telah diberi seratus dinar masih saja merasa belum puas, lalu sebuah fitnah yang tidak menyisakan sebuah rumah pun dari rumah bangsa Arab kecuali akan dimasukinya, lalu gencatan senjata antara kalian dengan Bani Ashfar. Mereka mencederai gencatan senjata dan memerangi kalian dengan membawa delapan puluh panji perang, pada setiap panji perang ada dua belas ribu prajurit."[186]

"Tidak akan terjadi kiamat sehingga bangsa Romawi sampai di A'maq atau Dabiq. Kedatangan mereka akan dihadapi oleh sebuah pasukan yang keluar dari kota (Madinah atau Damaskus) yang merupakan penduduk bumi yang terbaik pada masa itu. Apabila mereka telah berhadap-hadapan untuk berperang, bangsa Romawi akan menggertak: 'Biarkan kami membuat perhitungan dengan orang-orang kami yang kalian tawan (maksud mereka adalah bangsa Romawi yang telah masuk Islam)!' Mendengar gertakan itu, kaum muslimin menjawab, 'Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian mengusik saudara-saudara kami!'

---

menyatakan hadits ini hasan.

186. HR. Al-Bukhari: *Kitâb Al-Jizyah wa Al-Muwâda'ah* no. 2940.

Maka terjadilah pertempuran antara kedua pasukan. Sepertiga pasukan Islam akan melarikan diri dari medan pertempuran, maka Allah tidak akan mengampuni mereka (memberi mereka taufiq untuk bertaubat) untuk selama-lamanya. Sepertiga pasukan Islam yang lain akan terbunuh, dan mereka adalah sebaik-baik orang yang mati syahid di sisi Allah. Sepertiga pasukan Islam lainnya akan memenangkan peperangan, mereka tidak akan mendapatkan fitnah (bencana atau kesesatan) sedikit pun selamanya.

Kemudian mereka menaklukkan kota Konstantinopel. Ketika mereka tengah membagi-bagi harta rampasan perang dan telah menggantungkan pedang-pedang mereka pada pohon Zaitun, mendadak terdengar suara teriakan setan, 'Sesunggguhnya Al-Masih Dajjal telah menguasai keluarga kalian!'

Mereka pun segera bergegas pulang, namun ternyata berita itu bohong. Tatkala mereka telah sampai di Syam, barulah Dajjal muncul. Ketika mereka tengah mempersiapkan diri untuk berperang dan merapikan barisan, tiba-tiba datang waktu shalat. Pada saat itulah Nabi Isa bin Maryam turun. Ia memimpin mereka (untuk memerangi Dajjal). Begitu melihat Nabi Isa, musuh Allah si Dajjal pun meleleh hancur bagaikan garam yang mencair. Sekiranya Isa membiarkannya, sudah tentu musuh Allah itu akan hancur leleh. Namun Allah membunuhnya melalui perantaraan tangan Isa, sehingga Isa menunjukkan kepada kaum muslimin darah musuh Allah itu yang masih segar menempel di ujung tombaknya.[187]

Keempat, penaklukan ketiga. Sisa pasukan Islam yang selamat dan meraih kemenangan dalam pertempuran melawan pasukan besar Romawi akan meneruskan perjuangan. Bersama Imam Al-Mahdi, 70.000 pasukan dari Bani Ishaq mengepung dan menaklukkan Konstantinopel. Mereka kemudian kembali ke Syam tatkala mendengar berita keluarnya Dajjal. Bersama Nabi Isa dan kaum muslimin lainnya, mereka bertempur melawan pasukan Dajjal. Dalam pertempuran tersebut, Nabi Isa berhasil menewaskan Dajjal, sehingga pasukannya pun kocar-kacir dan dihancurkan oleh kaum muslimin,—sebagaimana dijelaskan dalam hadits di atas dan hadits-hadits shahih lainnya.

187. HR. Muslim: *Kitâb Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah* no. 2897.

Semenanjung Arab, Persi, dan Romawi, pada akhirnya akan ditaklukkan kaum muslimin di akhir zaman

Bila Tahlil dan Takbir Berbicara

Penaklukan Konstantinopel kedua kalinya di akhir zaman termasuk salah satu tanda kiamat. Ia merupakan peristiwa besar sekaligus unik, karena amat berbeda dengan penaklukan di masa Sultan Muhammad Al-Fatih. Pada penaklukan Konstantinopel yang pertama, khilafah Utsmaniyah mengerahkan kekuatan militer yang besar, dengan dukungan persenjataan paling modern pada masa itu, pengepungan selama dua bulan, dan pertarungan dahsyat yang menentukan. Namun, dalam penaklukan Konstantinopel di akhir zaman, kaum muslimin tidak mengerahkan persenjataan paling modern dan terlibat pertempuran dahsyat. Bukan meriam raksasa yang meruntuhkan benteng Konstantinopel di akhir zaman, melainkan teriakan tahlil dan takbir yang gegap gempita memenuhi udara.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda,

سَمِعْتُمْ بِمَدِينَةٍ جَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَقَ فَإِذَا جَاءُوهَا نَزَلُوا فَلَمْ يُقَاتِلُوا بِسِلَاحٍ وَلَمْ يَرْمُوا بِسَهْمٍ قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَيَسْقُطُ أَحَدُ جَانِبَيْهَا قَالَ ثَوْرٌ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ ثُمَّ يَقُولُوا الثَّانِيَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَيَسْقُطُ جَانِبُهَا الْآخَرُ ثُمَّ يَقُولُوا الثَّالِثَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَيُفَرَّجُ لَهُمْ فَيَدْخُلُوهَا فَيَغْنَمُوا فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْمَغَانِمَ إِذْ جَاءَهُمُ الصَّرِيخُ فَقَالَ إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَرَجَ فَيَتْرُكُونَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَرْجِعُونَ

"Apakah kalian pernah mendengar suatu kota yang terletak sebagiannya di darat dan sebagiannya di laut?" Para sahabat menjawab: *Pernah wahai Rasulullah."*

Beliau bersabda, *"Tidak terjadi hari kiamat, sehingga ia diserang oleh 70.000 orang dari Bani Ishaq. Ketika mereka telah sampai di sana, maka mereka pun memasukinya. Mereka tidaklah berperang dengan senjata dan tidak melepaskan satu anak panah pun. Mereka hanya berkata La*

ilâha illallâh wallâhu akbar, maka jatuhlah salah satu bagian dari kota itu yang berada di laut.

Kemudian mereka berkata yang kedua kalinya La ilâha illallâh wallâhu akbar, maka jatuh pula bagian kota yang berada di darat. Kemudian mereka berkata lagi La ilâha illallâh wallâhu akbar, maka terbukalah semua bagian kota itu. Lalu mereka pun memasukinya.

Ketika mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan perang, tiba-tiba datanglah seseorang (setan) seraya berteriak: "Sesungguhnya Dajjal telah keluar. Kemudian mereka meninggalkan segala sesuatu dan kembali."[188]

Dua kali teriakan tahlil dan takbir pasukan Al-Mahdi yang berkekuatan 70.000 prajurit Bani Ishaq mampu meruntuhkan benteng kokoh yang melindungi Konstantinopel di darat dan lautan. Teriakan tahlil dan takbir yang ketiga menjebol pintu gerbang kota, sehingga pasukan Al-Mahdi menyerbu ke dalam kota, mengalir, dan meluber bak banjir bandang yang menghanyutkan semua hal. Mental penduduk dan pasukan Konstantinopel telah runtuh sebelum atau bersamaan dengan jebolnya pertahanan kota. Kaum muslimin menguasai kota sepenuhnya, menawan semua penduduknya, dan meraih harta rampasan perang yang tak terhitung jumlahnya. Duhai gerangan, ada rahasia apakah di balik zikir mereka?

Bani Ishaq: Man Behind the Gun

Di layar kaca, Anda pasti telah seringkali menyaksikan pengajian zikir berjamaah yang dihadiri oleh ribuan hadirin, laki-laki dan perempuan. Sang ustadz, habib, atau kyai yang 'kharismatik' menyampaikan ceramah yang begitu memukau dan menggugah nurani. Lantunan zikir dan istighfar membasahi bibir, menyentuh kalbu, dan membuat ribuan hadirin meneteskan air mata. Sebagian bahkan terisak-isak. Suasananya begitu khusyu'. Wajah mereka menyiratkan taubat.

Anda pasti juga pernah menyaksikan, setidaknya lewat layar kaca, para pengikut tarekat tertentu yang menyendiri di ruangan khusus nan sempit—seringkali disebut *zawiyah*. Atau, mereka berkumpul di sebuah masjid, terkadang mengelilingi makam seorang ulama terkenal. Mereka melantunkan zikir-zikir tertentu yang jumlahnya bahkan mencapai puluhan ribu kali. Mereka juga tenggelam dalam suasana yang khusyuk. Acapkali,

188. HR. Muslim: *Kitâb Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah* no. 2920.

karena cepat dan banyaknya zikir yang mereka lantunkan, mereka sampai tidak menyadari lagi lafal yang mereka ucapkan. Bahkan, ada yang sampai pingsan.

Dibandingkan zikir berjamaah ribuan muslimin dan muslimat dengan deraian air mata di layar kaca, atau zikir para pengikut tarekat di atas; zikir 70.000 Bani Ishaq dari pasukan Al-Mahdi memang tidak sampai mengundang tetesan air mata. Jumlah lantunan zikirnya pun sangat sedikit, hanya tiga kali. Lafal zikirnya pun 'biasa-biasa' saja. Namun, pengaruh yang ditimbulkannya justru luar biasa; meruntuhkan benteng pertahanan darat dan laut, membobol gerbang kota, dan menyiutkan nyali pasukan pengawalnya! Bandingkan dengan pengaruh zikir berjama'ah dengan deraian air mata dan zikir tarekat di layar kaca tersebut; nyaris tidak membawa pengaruh apa-apa, selain kekhusyukan, ketentraman jiwa, dan pertaubatan yang 'semu'.

Faktor pertama yang membedakan zikir berjamaah atau zikir tarekat tersebut dengan zikir pasukan Al-Mahdi adalah faktor 'manusia'nya, yaitu si pelaku zikir. Pepatah yang sangat terkenal menyatakan: *man behind the gun*. Khasiat sebuah zikir amat ditentukan oleh kualitas manusia yang mengucapkannya. Sekadar contoh, kekuatan zikir seorang pemimpin yang koruptor di sisi Hajar Aswad pada musim haji tentu sangat berbeda dengan kekuatan zikir seorang rakyat miskin korban korupsi pada sepertiga malam yang terakhir.

Pada zikir yang pertama, pakaian ihram yang serba putih (warna putih melambangkan kesucian), Hajar Aswad sebagai tempat doa yang paling mustajab, kemuliaan Mekah, kesucian bulan Dzulhijah, dan keutamaan ibadah haji; merupakan gabungan banyak faktor yang membuat zikir begitu 'bertenaga'. Hanyasaja, semua faktor pendukung kemustajaban zikir tersebut menjadi sia-sia belaka tatkala kesemuanya diraih melalui jalan yang haram, yaitu korupsi. Dan korupsi kembali kepada faktor manusia, yaitu pemimpin yang melaksanakan ibadah haji tersebut!

Pada zikir yang kedua, faktor manusia justru semakin mempercepat terkabulnya doa. Pelakunya adalah korban kezaliman pemimpin, sementara doa orang yang dizalimi pasti dikabulkan oleh Allah. Selain itu, pelaku memanjatkan zikirnya pada waktu yang sangat tepat, yakni pada sepertiga malam yang terakhir, saat Allah turun ke langit dunia untuk memenuhi doa hamba-Nya.

Dua kali teriakan tahlil dan takbir pasukan Al-Mahdi yang berkekuatan 70.000 prajurit Bani Ishaq mampu meruntuhkan benteng kokoh yang melindungi Konstantinopel di darat dan lautan. Teriakan tahlil dan takbir yang ketiga menjebol pintu gerbang kota, sehingga pasukan Al-Mahdi menyerbu ke dalam kota, mengalir, dan meluber bak banjir bandang yang menghanyutkan semua hal. Mental penduduk dan pasukan Konstantinopel telah runtuh sebelum atau bersamaan dengan jebolnya pertahanan kota. Kaum muslimin menguasai kota sepenuhnya, menawan semua penduduknya, dan meraih harta rampasan perang yang tak terhitung jumlahnya. ***Duhai gerangan, ada rahasia apakah di balik zikir mereka?***
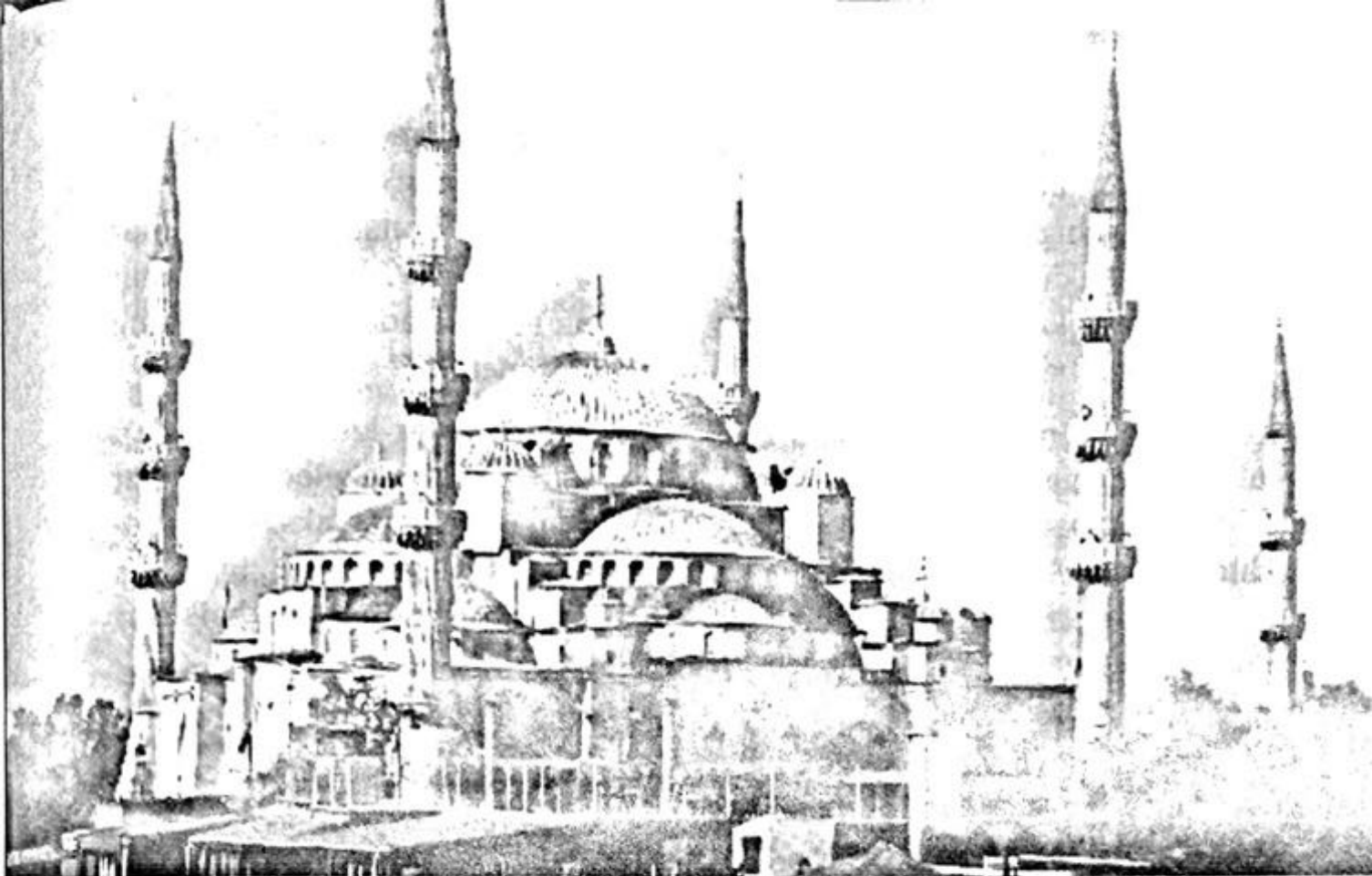
Sekadar contoh di atas semoga bisa memudahkan pemahaman kita terhadap kekuatan tahlil dan takbir yang dikumandangkan dengan gegap gempita oleh pasukan Al-Mahdi saat menaklukkan Konstantinopel. Zikir 70.000 pasukan Bani Ishaq di bawah komando Imam Al-Mahdi tersebut membawa kekuatan dan kedahsyatan, karena mereka adalah orang-orang yang sangat berkualitas. Seberapa jauh kualitas mereka?

Kualitas mereka, pertama dan paling utama, bisa kita ketahui dari kemuliaan mereka sebagai *Thaifah Manshurah*, yaitu sekelompok umat Islam yang berpegang teguh di atas kebenaran. Mereka melaksanakan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan konsekuen, memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan meraih kemenangan atas musuh-musuh Islam, baik dari kalangan kaum kafir maupun kaum munafik.

Dari Imran bin Hushain berkata: "Rasulullah bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ

Akan senantiasa ada sekelompok umatku yang berperang di atas kebenaran. Mereka meraih kemenangan atas orang-orang yang memerangi mereka, sampai akhirnya kelompok terakhir mereka memerangi Dajjal.[189]

Dari Jabir bin Abdullah berkata: "Saya mendengar Nabi bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُولُ لَا إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ

Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran sampai hari kiamat. Maka pada saat itu Nabi Isa bin Maryam turun (ke tengah mereka). Pemimpin kelompok tersebut berkata kepada Nabi Isa, 'Kemarilah, Andalah yang berhak mengimami kami shalat!' Namun Nabi

189. HR. Abu Dawud: Kitâb Al-Jihâd no. 2125, Ahmad no. 19073, Al-Hakim no. 2531 dan 8517. Hadits ini dinyatakan shahih menurut syarat Muslim oleh Al-Hakim dan Al-Dzahabi. Juga dishahihkan oleh Al-Albani, dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 7294 dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 1959.

Isa menjawab, "Tidak, sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai bentuk pemuliaan Allah atas umat ini."[190]

Dalam kedua hadits ini dijelaskan bahwa generasi terakhir *Thaifah Manshurah* akan dimuliakan oleh Allah dengan memerangi dan menghancurkan pemimpin kekafiran, Al-Masih Ad-Dajjal. Sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits shahih lain yang sebagiannya telah kita sebutkan di atas, peperangan penghabisan melawan Dajjal akan terjadi di bumi Palestina. Pada saat itu, kaum muslimin yang merupakan *Thaifah Manshurah* akan dipimpin oleh Al-Mahdi. Kemudian Nabi Isa turun di Damaskus, bergabung dan shalat Subuh di belakang Al-Mahdi, dan bertempur dengan hebat. Peperangan melawan Dajjal terjadi pascaperang melawan pasukan besar Romawi di luar Damaskus (*al-malhamah al-kubra*) dan penaklukan Konstantinopel.

Sebagai pasukan yang menyertai Al-Mahdi dalam mengalahkan pasukan besar Romawi dan menaklukkan Konstantinopel, sudah pasti 70.000 Bani Ishaq tersebut adalah bagian dari *Thaifah Manshurah*. Mereka adalah pasukan Islam yang memenuhi semua kriteria *Thaifah Manshurah*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits yang mutawatir, karakteristik *Thaifah Manshurah* adalah sebagai berikut:

Pertama, **mereka berada di atas kebenaran**

Mereka adalah kelompok umat Islam yang berada di atas kebenaran, kelompok yang memadukan antara ilmu yang benar dengan amal yang shalih sesuai tuntutan ilmu. Mereka adalah kelompok yang mengilmui, mengamalkan, mendakwahkan, dan memperjuangkan ajaran Islam sebagaimana yang dahulu kala dianut dan diperjuangkan oleh Rasulullah dan generasi sahabat.

Kedua, **mereka menegakkan dan memperjuangkan agama Allah**

Karakteristik mereka adalah '*umat yang memperjuangkan agama dan syariat Allah*' sebagaimana disebutkan dalam hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan nama kelompok ini adalah '*kelompok yang mendapatkan kemenangan*' sebagaimana makna yang disebutkan dalam hadits Qurah bin Iyas, Abu Umamah Al-Bahili, dan Abdullah bin Amru.

190. HR. Muslim: *Kitâb Al-Imân no. 225 dan Kitâb Al-Imârah* no. 3547.
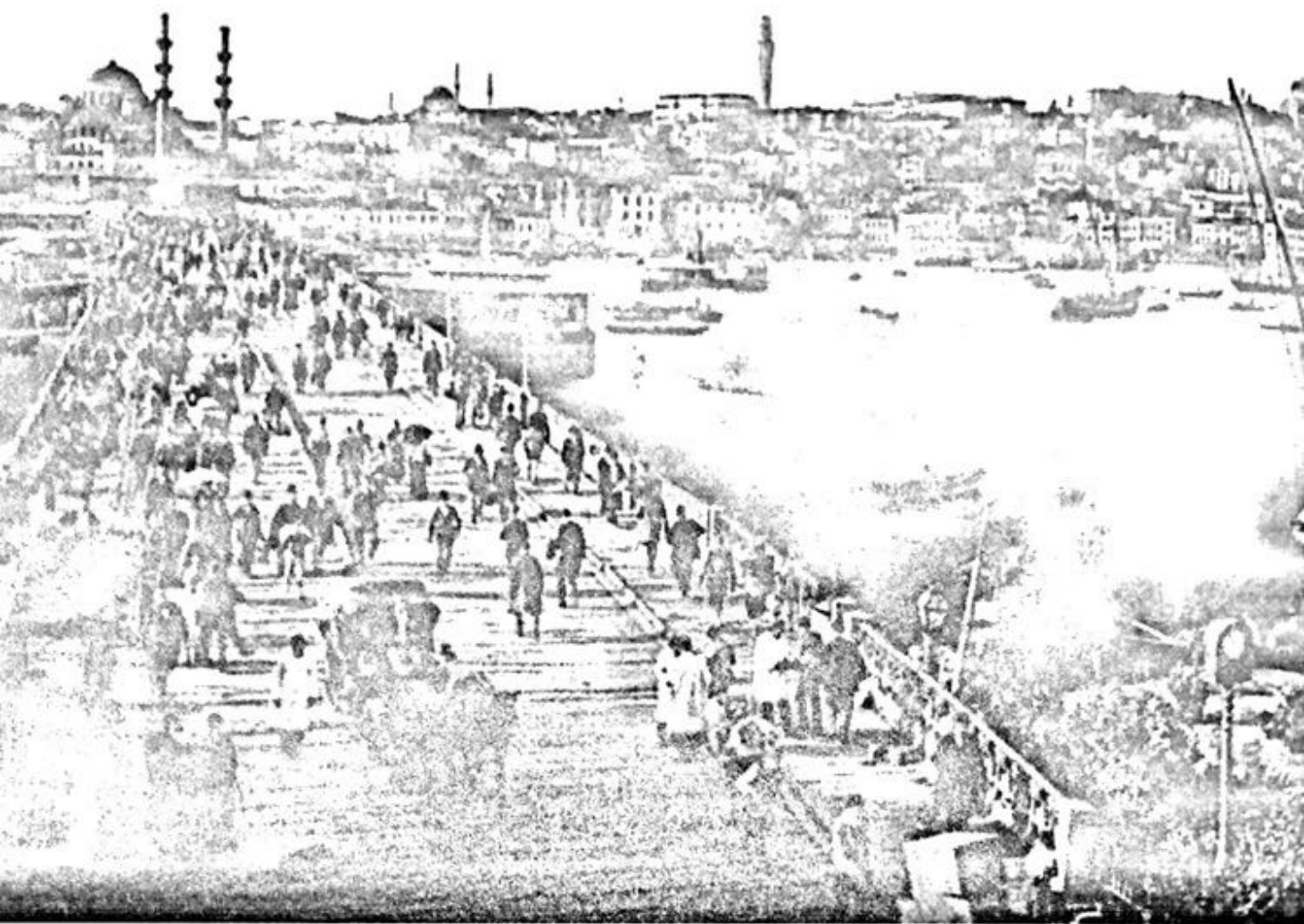
Dibandingkan zikir berjamaah ribuan muslimin dan muslimat dengan deraian air mata di layar kaca, atau zikir para pengikut tarekat; zikir 70.000 Bani Ishaq dari pasukan Al-Mahdi memang tidak sampai mengundang tetesan air mata. Jumlah lantunan zikirnya pun sangat sedikit, hanya tiga kali. Lafal zikirnya pun 'biasa-biasa' saja. Namun, pengaruh yang ditimbulkannya justru luar biasa; **MERUNTUHKAN BENTENG PERTAHANAN DARAT DAN LAUT, MEMBOBOL GERBANG KOTA, DAN MENYIUTKAN NYALI PASUKAN PENGAWALNYA!** Bandingkan dengan pengaruh zikir berjamaah dengan deraian air mata dan zikir tarekat di layar kaca tersebut; nyaris tidak membawa pengaruh apa-apa, selain kekhusyukan, ketentraman jiwa, dan pertaubatan yang 'semu'.

Mereka memperjuangkan agama dan syariat Allah dengan segala metode yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

a. Mereka membawa panji dakwah. Mereka mengajak umat manusia untuk hidup berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka menyebarluaskan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan segala sarana yang memungkinkan dan dibenarkan oleh syariat. Mereka membantah segala bid'ah dan syubhat (kerancuan) yang disebarluaskan oleh orang-orang kafir, murtad, munafik, fasik, dan jahil.

b. Mereka melaksanakan kewajiban amar makruf nahi munkar dengan tangan, lisan, dan hati mereka. Mereka menentang dan meluruskan segala penyimpangan yang terjadi di tengah umat Islam, baik kemungkaran di bidang agama, politik, sosial, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan. Eksistensi kelompok ini yang tetap eksis sampai hari kiamat menjadi jaminan atas tidak dihancurkannya umat ini secara keseluruhan, karena masih tegaknya amar makruf nahi munkar di tengah mereka (lihat Hud [11]: 116-117).

Mereka melaksanakan ibadah jihad fi sabilillah dengan hati, lisan, harta, dan nyawa mereka. Mereka memerangi kaum musyrik, kafir, murtad, dan munafik. Jihad fi sabilillah menjadi karakter mereka yang sangat menonjol dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Memperjuangkan agama dan syariat Allah dengan jalan jihad fi sabilillah adalah sifat utama mereka.

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang Thaifah Manshurah menjelaskan bahwa mereka tidak mencukupkan dirinya sebagai gerakan dakwah semata: berjihad dengan kalimat, mengajarkan ilmu dan sunnah, membantah syubhat dan bid'ah semata. Juga, tidak mencukupkan dirinya sebagai gerakan amar makruf nahi munkar di tengah kaum muslimin. Lebih dari itu, Thaifah Manshurah melaksanakan jihad fi sabilillah dengan memerangi kaum kafir, musyrik, murtad, dan munafiq. Karakteristik inilah yang membuatnya istimewa dan layak mendapatkan pertolongan Allah, melebihi keistimewaan dan pertolongan Allah kepada gerakan-gerakan Islam yang mencukupkan dirinya dalam bidang dakwah, tarbiyah, politik, sosial, ekonomi, dan amar makruf nahi munkar semata.

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang **THAIFAH MANSHURAH** menjelaskan bahwa mereka tidak mencukupkan dirinya sebagai gerakan dakwah semata: berjihad dengan kalimat, mengajarkan ilmu dan sunnah, membantah syubhat dan bid'ah semata. Juga, tidak mencukupkan dirinya sebagai gerakan amar makruf nahi munkar di tengah kaum muslimin. Lebih dari itu, **Thaifah Manshurah melaksanakan jihad fi sabilillah dengan memerangi kaum kafir, musyrik, murtad dan munafiq.** Karakteristik inilah yang membuatnya istimewa dan layak mendapatkan pertolongan Allah, melebihi keistimewaan dan pertolongan Allah kepada gerakan-gerakan Islam yang mencukupkan dirinya dalam bidang dakwah, tarbiyah, politik, sosial, ekonomi dan amar makruf nahi munkar semata.

Ketiga, **mereka memperbaharui ajaran Islam yang telah dilalaikan umat**

Thaifah Manshurah adalah kelompok umat Islam yang memegang peranan *at-tajdid*, yaitu menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam yang telah dilalaikan oleh umat Islam, meluruskan ajaran-ajaran Islam yang telah mengalami distorsi, dan mem'populer'kan kembali ajaran-ajaran Islam yang telah 'terasing' karena berpalingnya sebagian besar kaum muslimin dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Di akhir zaman, dunia dipenuhi dengan kesyirikan, kemaksiatan, dan kezaliman. Imam Al-Mahdi kemudian keluar, dibaiat oleh kaum muslimin, dan bangkit untuk memperbaiki keadaan. Kaum muslimin yang menyertainya adalah *Thaifah Manshurah*. Imam Mahdilah yang akan memimpin mereka dalam melakukan *tajdid*. Ia akan membersihkan syirik dan menegakkan tauhid, memerangi kemaksiatan dan menyebarluaskan kebajikan, menghancurkan kezaliman dan menebarkan keadilan, mematikan kebodohan terhadap ajaran agama dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu syariat. Kabar gembira tentang tokoh yang melakukan *tajdid* pada setiap penghujung seratus tahun, telah disabdakan oleh Rasulullah,

"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbaharui (menghidupkan kembali) ajaran agama umat ini."[191]

Keempat, **mereka meraih kemenangan sampai hari kiamat**

Lafal kemenangan dalam hadits-hadits tentang *Thaifah Manshurah* mencakup beberapa makna:

a. Jelas, terang, dan tidak tersembunyi. *Thaifah Manshurah* adalah kelompok yang nampak menonjol, jelas terlihat, dan dikenal oleh khalayak umum. Kelompok ini adalah kelompok yang jelas, terkenal, diketahui *manhaj*-nya, jelas arah perjuangannya, dikenal para pemimpin utama, wadah-wadah, dan sarana-sarana perjuangannya. Hal ini disebabkan kelompok ini mengemban tugas dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad melawan musuh-musuh Islam. Tugas-tugas ini menuntut mereka untuk nampak jelas di permukaan, karena keinginan kuat mereka untuk

191. HR. Abu Dawud: *Kitâb Al-Malâhim* no. 3740, Al-Hakim no. 8738, Ibnu 'Asakir, Ath-Thabrani no. 1118, Al-Khathib Al-Baghdadi, Abu Amru Ad-Dani, Al-Baihaqi. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Al-Baihaqi, Al-Iraqi, Ibnu Hajar, As-Suyuthi, Al-Munawi, dan Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 599 dan *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 1874.

menyampaikan suara kebenaran kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap umat manusia.

b. Keteguhan dan keistiqamahan mereka dalam memegang kebenaran dan memperjuangkan agama Allah dengan dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad fi sabilillah (Al-Maidah [5]: 54). Di saat sebagian besar umat Islam telah berpaling dari ajaran Islam yang benar dan musuh-musuh Islam gencar melancarkan peperangan melalui segala macam cara, keteguhan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam yang benar sungguh merupakan sebuah kemenangan tersendiri. Hal itu menunjukkan kekuatan akidah mereka telah mampu mengalahkan hawa nafsu dan segala godaan duniawi.

c. Kemenangan hujah (argumentasi) dan dakwah. Kebenaran yang mereka sampaikan kepada umat manusia bisa menguasai hati dan akal manusia, karena berdasar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sesuai dengan fitrah yang masih lurus. Semakin luas ilmu *Thaifah Manshurah*, semakin dalam pemahamannya terhadap wahyu, semakin baik wawasannya terhadap kondisi zaman, dan semakin mampu mengungkapkan kebenaran yang diperjuangkannya; niscaya kemenangan dakwah dan hujah yang mereka raih juga semakin besar.

d. Kemenangan militer di medan pertempuran. Makna ini adalah makna yang segera bisa dipahami dari kata 'kemenangan'. Makna ini banyak dipergunakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah: "*Dialah Yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkan agama-Nya atas seluruh agama yang lain.*" (At-Taubah [9]: 33, Al-Fath [48]: 28, dan As-Shaff [61]: 9). Ayat yang semakna, antara lain adalah As-Shaf [61]: 14, At-Taubah [9]: 48, Al-Kahfi [18]: 20, dan lain-lain.

Kelima, **mereka memiliki kesabaran dan keteguhan yang kuat**

Rasulullah telah menyebutkan bahwa hari-hari sepeninggal zaman sahabat adalah hari-hari yang menuntut kesabaran ekstra. Hanya orang-orang yang sabar dan meneguhkan kesabarannya semata yang dapat beramal secara istiqamah dalam memperjuangkan agama Allah. Pada masa tersebut, siapakah yang lebih layak dan mampu untuk bersabar dan menguatkan kesabaran mereka melebihi Thaifah Manshurah? Thaifah Manshurah adalah kelompok yang sabar dalam berpegang teguh dengan

ajaran Islam yang benar, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman dan pengamalan generasi sahabat.

Dari sahabat Abu Tsa'labah Al-Khusani bahwasanya Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya di belakang kalian kelak akan ada masa-masa yang menuntut kesabaran ekstra. Orang yang bersabar di atas ajaran agama (Islam) pada masa itu bagaikan orang yang menggenggam bara api. Orang yang beramal (berjuang demi Islam) pada masa itu akan mendapatkan pahala lima puluh orang yang beramal seperti amalnya."

Abdullah bin Mubarak berkata, "Perawi selain Utbah bin Abi Hakim menambahkan riwayat kepadaku bahwa ada sahabat yang bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah pahala lima puluh orang di antara mereka*?" Beliau menjawab, "*Bahkan pahala lima puluh orang di antara kalian.*"[192]

Bahkan dalam riwayat dari Abdullah bin Mas'ud dijelaskan baginya pahala lima puluh orang yang mati syahid dari generasi sahabat:

"*Sesungguhnya di belakang kalian kelak akan ada masa-masa yang menuntut kesabaran ekstra. Orang yang berpegang teguh dengan agamanya pada masa itu akan mendapatkan pahala lima puluh orang yang mati syahid dari kalangan kalian* (sahabat Nabi)."[193]

Thaifah Manshurah adalah barisan terdepan umat Islam dalam menghadapi segala makar dan permusuhan kaum musyrik, kafir, murtad, dan munafik. Sebagai kelompok yang dipilih Allah untuk menjadi pemimpin dan memberi petunjuk, mereka adalah orang-orang yang yakin dengan ayat Allah dan sabda Rasul-Nya, dan bersabar dalam mengamalkan dan memperjuangkannya.

Mereka adalah kelompok yang telah mengerti jalan yang hendak ditempuh. Berbagai rintangan, hambatan, dan halangan yang menghadang perjuangan tidak membuat mereka putus asa, lemah semangat, atau berpaling ke kiri, kanan, atau mundur ke belakang. Mereka tetap bersabar, istiqamah, dan meneruskan perjuangan. Sekalipun orang-orang mencela, menghujat, mendustakan, membenci, memusuhi, dan memerangi mereka. Sekalipun sebagian mereka terbunuh, tertawan, terluka, dan terkena musibah.

192. HR. Abu Dawud no. 4341, At-Tirmidzi no. 5051, Ibnu Majah no. 4014, Ibnu Hiban, dan Ibnu Abi Dunya. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 3959.
193. HR. Al-Thabrani, sanadnya shahih dan semua perawinya adalah perawi Imam Muslim. *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2234.

Thaifah Manshurah adalah barisan terdepan umat Islam dalam menghadapi segala makar dan permusuhan kaum musyrik, kafir, murtad, dan munafik. Sebagai kelompok yang dipilih Allah untuk menjadi pemimpin dan memberi petunjuk, mereka adalah orang-orang yang yakin dengan ayat Allah dan sabda Rasul-Nya, dan bersabar dalam mengamalkan dan memperjuangkannya.

Inilah sejumlah karakter istimewa *Thaifah Manshurah* yang menempatkan mereka sebagai kelompok Islam teladan dan terdepan dalam memperjuangkan tegaknya Islam, sehingga Allah menurunkan kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh mereka. Inilah karakteristik 70.000 prajurit Bani Ishaq yang menyertai Al-Mahdi dalam menaklukkan Konstantinopel di akhir zaman. *Tahlil* dan *takbir* yang mereka ucapkan memang hanya berjumlah tiga kali, namun kekuatannya luar biasa dahsyat. Daya hantamnya berkali lipat lebih keras dari meriam raksasa pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih.

Rabbaniyyun: Perjuangan, pengorbanan, dan keajaiban

Faktor kedua yang harus kita ingat berkaitan dengan kedahsyatan *tahlil* dan *takbir* pasukan Bani Ishaq yang menaklukkan Konstantinopel di akhir zaman adalah momentum hebat yang menjadi pengantar penaklukan tersebut. Beberapa hadits shahih telah kita sebutkan di atas, yang menegaskan bahwa 70.000 Bani Ishaq yang menaklukkan Konstantinopel tersebut adalah sepertiga sisa pasukan Islam yang selamat dan meraih kemenangan dalam perang melawan pasukan besar Romawi yang berkekuatan 960.000 prajurit!

Mereka adalah pasukan dengan kualitas terbaik, hasil saringan dari pasukan terbaik kaum muslimin di akhir zaman. Mereka meraih kemenangan telak atas pasukan besar Romawi, setelah menerjuni kancah peperangan yang paling dahsyat pada masa tersebut. Mereka telah ditinggal kabur oleh sepertiga pasukan Islam, dan ditinggal gugur oleh sepertiga pasukan Islam yang paling gagah berani. Kedahsyatan perang yang mereka terjuni tersebut digambarkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shaḫîḫ-nya*, dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah telah bersabda saat menjelaskan dahsyatnya perang melawan pasukan besar Romawi di luar kota Damaskus,

> "Dalam pertempuran itu akan terjadi pertarungan yang dahsyat. Kaum muslimin membentuk sebuah pasukan perintis berani mati, yang tidak akan kembali kecuali setelah mendapat kemenangan. Terjadilah pertempuran dahsyat (dari pagi hari hingga sore), sampai akhirnya datang malam menghentikan peperangan mereka. Kaum muslimin dan

bangsa Romawi kembali ke kemah-kemah mereka, tanpa ada pihak yang meraih kemenangan.

Seluruh anggota pasukan berani mati umat Islam tersebut ternyata terbunuh di medan laga. Maka kaum muslimin kembali membentuk sebuah pasukan perintis berani mati, yang tidak akan kembali kecuali setelah mendapat kemenangan. Terjadilah pertempuran dahsyat (dari pagi hari hingga sore), sampai akhirnya datangnya malam menghentikan peperangan mereka. Kaum muslimin dan bangsa Romawi kembali ke kemah-kemah mereka, tanpa ada pihak yang meraih kemenangan.

Seluruh anggota pasukan berani mati umat Islam tersebut ternyata terbunuh di medan. Kaum muslimin pun kembali membentuk sebuah pasukan perintis berani mati, yang tidak akan kembali kecuali setelah mendapat kemenangan. Terjadilah pertempuran dahsyat (dari pagi hari hingga sore), sampai akhirnya datang waktu malam menghentikan peperangan mereka. Kaum muslimin dan bangsa Romawi kembali ke kemah-kemah mereka, tanpa ada pihak yang meraih kemenangan.

Seluruh anggota pasukan berani mati umat Islam tersebut ternyata kembali terbunuh di medan laga. Maka pada hari keempat, kaum muslimin yang tersisa maju ke kancah pertempuran dengan ganas, sehingga akhirnya Allah mengalahkan bangsa Romawi. Pasukan Romawi terbunuh dalam jumlah yang sangat banyak yang belum pernah dialami sebelumnya. Begitu banyaknya yang terbunuh, sehingga apabila ada burung yang melewati kawasan pertempuran mereka, maka burung itu akan mati sebelum meninggalkan mereka (akibat bau busuk bangkai yang bertebaran). Satu sama lain yang masih hidup pun menghitung jumlah keluarganya yang terbunuh di medan laga. Ternyata dari seratus orang saudara, hanya seorang saja yang masih bertahan hidup. Maka harta rampasan perang mana yang bisa mendatangkan kebahagiaan? Harta warisan mana lagi yang harus dibagikan?

Tatkala mereka dalam kondisi pilu seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar musibah yang lebih besar lagi. Seorang penyeru (setan) meneriakkan bahwa Dajjal telah menguasai keluarga mereka. Mereka pun melemparkan segala harta rampasan perang yang masih mereka genggam, dan segera bergegas untuk memerangi Dajjal. Mereka

mengirim sepuluh orang prajurit berkuda sebagai pasukan mata-mata terdepan."

Rasulullah bersabda, "Sungguh aku mengenal nama-nama mereka, nama-nama bapak mereka, dan bahkan warna kuda-kuda mereka. Mereka pada waktu itu adalah sebaik-baik prajurit berkuda di muka bumi."[194]

Kelompok umat Islam yang menghadapi pasukan besar Romawi dalam *al-malhamah al-kubra* jelas adalah orang-orang istimewa. Mereka adalah orang yang mempunyai kualitas iman, akhlak, dan mental yang lebih unggul dari pasukan Romawi. Mereka adalah orang-orang yang berani mati demi membela kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang hanya mengenal satu tekad: tidak pulang sebelum menggapai kemenangan. Dan terbukti dalam tiga hari pertama peperangan, seluruh barisan terdepan umat Islam gugur sebagai syuhada'. Bahkan perbandingan yang gugur dengan yang selamat adalah 99:1.

Perhatikanlah bagaimana dalam sebuah keluarga yang 100 putranya ikut berperang bersama Al-Mahdi, sebanyak 99 putra gugur di medan laga. Hanya seorang saja yang selamat, dan merasakan pahit manisnya kemenangan. Satu orang yang kehilangan 99 saudaranya ini bergabung dengan ribuan pasukan Islam lainnya yang mengalami nasib serupa. Jumlah mereka akhirnya adalah 70.000 orang dari Bani Ishaq. Merekalah yang bersama Al-Mahdi mengumandangkan *tahlil* dan *takbir* yang meruntuhkan benteng Konstantinopel, menaklukkan kota, dan meraih harta rampasan perangnya.

Perhatikanlah bagaimana keajaiban tahlil dan takbir mereka muncul setelah mereka mempersembahkan puncak perjuangan dan pengorbanan. Tak diragukan lagi, mereka adalah generasi Rabbaniyun sebagaimana difirmankan oleh Allah,

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسْتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

194. HR. Muslim: *Kitâb Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah* no. 2899.

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-samanya sejumlah besar Ribbiyun (pengikutnya yang setia lagi bertakwa). (Jiwa) mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan (fisik mereka pun) tidak lesu, dan tidak pula mereka menyerah kepada musuh. Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Âli 'Imrân [3]: 146)

Ayat ini menyebutkan empat ciri khas kaum mukmin yang berjuang bersama para rasul, yaitu:

Pertama, mereka adalah *Ribbiyun. Ribbiyun* adalah bentuk plural dari *Ribbiy,* yaitu orang yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang Rabbnya, tulus iman kepada-Nya, dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Kata *Ribbiyun* merupakan bentuk penisbahan kepada kata *Rabb.* Sebagaimana dinyatakan oleh imam Khalil bin Ahmad, penisbahan ini menunjukkan orang yang menyandangnya adalah seorang mukmin yang benar-benar mempunyai pengetahuan mendalam tentang Allah *(ma'rifatullah)* dan melaksanakan penghambaan yang benar dan jujur kepada-Nya (*at-ta-aluh wal-'ibadah*). Mereka adalah orang-orang mukmin sejati, yang berjuang menyertai para nabi demi menegakkan kalimat Allah dan mengokohkan agama-Nya.

Kedua, mereka tidak mempunyai penyakit *wahn. Wahn* adalah kegoncangan jiwa *(idhtirab nafsi)* dan kegentaran hati *(inzi'aj qalbi). Wahn* adalah penyakit psikis yang muncul pertama kali dalam diri manusia. Apabila ia telah keluar dari jiwa dan muncul sebagai sebuah tindakan fisik, ia disebut kelemahan (*dha'f*) dan keenganan untuk berjuang (*at-takhadzul*). Mereka tidak merasa gentar, takut, atau patah semangat karena musibah yang menimpa mereka di medan jihad.

Baik mereka terluka parah, atau saudara-saudara seiman terluka dan terbunuh, atau bahkan Nabi sendiri yang terluka dan terbunuh; mereka tetap tabah, kokoh, dan berhati baja. Luka-luka atau gugurnya Nabi sekalipun tidak menghentikan jihad mereka di medan laga. Mereka yakin sepenuhnya, semua musibah tersebut adalah karena mereka berjuang di jalan Allah, demi menaati-Nya, menegakkan agama-Nya, dan membantu perjuangan Rasul-Nya. Jika demikian keadaannya, kenapa mereka harus lemah semangat dan gentar?

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Muhammad wafat atau dibunuh, lantas kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Âli 'Imrân [3]: 144)

Jika Muhammad Rasulullah terbunuh di perang Uhud, haruskah seorang muslim melarikan diri dari medan laga atau kembali kepada kesyirikan dan kejahiliyahan? Tidak, sekali-kali tidak. Gugurnya seorang rasul sebagai seorang syahid, justru harus menjadi pemicu dan pemacu semangat, agar setiap prajurit muslim berjuang dengan gigih, hingga syahid menyusul beliau atau meraih kemenangan. Sebagaimana dikatakan seorang sahabat Anshar,

Jika Nabi Muhammad telah terbunuh, maka sungguh beliau telah menggapai cita-citanya. Maka, berperanglah kalian demi membela agama kalian!

Juga, sebagaimana prinsip yang ditegaskan oleh Ali bin Abi Thalib,

Demi Allah, kita tidak akan berbalik ke belakang setelah Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita. Demi Allah, jika Nabi Muhammad wafat atau terbunuh, niscaya aku akan berperang di atas jalannya sampai aku juga terbunuh. Demi Allah, aku adalah saudara, wali, sepupu, dan ahli warisnya. Maka, siapakah yang lebih layak mengikuti jejak beliau melebihi diriku?[195]

Ketiga, mereka tidak lemah secara fisik. Artinya, keteguhan hati dan kesabaran jiwa mereka direalisasikan dengan fisik mereka yang terus berjuang dan berkorban. Mereka tetap memerangi musuh-musuh Allah dan membela kaum muslimin di belakang mereka. Sebagian Nabi, komandan, dan saudara seiman mereka mungkin telah banyak yang gugur. Mereka sendiri boleh jadi juga mengalami luka-luka serius dan dalam keadaan terdesak. Meski demikian, mereka terus istiqamah mengayunkan pedang, menusukkan tombak, dan melemparkan anak panah ke arah musuh. Hingga akhirnya mereka meraih kemenangan, atau gugur secara mulia di medan laga.

---

195. HR. Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim. Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ'id* berkata: "Semua perawinya adalah perawi kitab *As-Sha<u>h</u>î<u>h</u>* (yaitu *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî*).

Keempat, mereka tidak menyerah kepada musuh. Ketegaran jiwa dan kegigihan fisik akan membuat perjuangan mereka tetap memunyai 'darah'. Ia tidak akan melemah, sekalipun fisik mereka telah penuh dengan luka parah, bahkan rubuh bersimbah darah. Menyerah kepada musuh dan memenuhi segala persyaratan yang mereka ajukan, hanyalah timbul saat jiwa telah gentar, lemah, dan putus asa. Kelemahan jiwa akan mendorong fisik untuk kehilangan kekuatannya. Tatkala kedua hal tersebut bersatu dalam diri seorang prajurit, niscaya ia akan mengangkat bendera putih dengan hina. Ia, pada gilirannya, hanya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada musuh untuk berbuat semaunya, memperlakukan dirinya secara hina.[196]

Generasi pejuang yang menyertai dan meneruskan misi para Rasul adalah generasi *Ribbiyun* atau *Rabbaniyun*, yang memunyai iman yang kokoh, ilmu yang dalam, dan semangat berkorban yang tinggi. Mereka selamat dari tiga virus yang menyebabkan kekalahan perjuangan Islam; kelemahan hati, kelemahan fisik (dan militer), dan ketundukan kepada musuh.[197]

Ketika sepertiga pasukan Islam melarikan diri dari medan laga, pasukan Islam yang tersisa tidak merasakan kegentaran dan kelemahan semangat sedikit pun. Mereka tetap bertekad untuk melawan pasukan besar Romawi tersebut. Mereka tidak ikut-ikutan melarikan diri, atau menyerah kepada musuh. Pun, tatkala sepertiga pasukan Islam akhirnya gugur dalam pertempuran dahsyat selama tiga hari berturut-turut, mereka tetap tidak patah semangat. Mereka tetap melanjutkan peperangan, hingga Allah menurunkan kemenangan dan menghancurleburkan pasukan Romawi. Inilah kekuatan psikis dan fisik yang menyatu di jalan jihad fi sabilillah. Mereka telah menggapai kedudukan mulia yang dipuji oleh Allah di akhir ayat di atas, *"Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar."*

Dengan segala perjuangan dan pengorbanan tersebut, maka *tahlil* dan *takbir* yang mereka kumandangkan pun membuahkan sebuah keajaiban. Kedahsyatan *tahlil* dan *takbir* yang mereka kumandangkan adalah hasil dari jerih payah dan amal shalih mereka. Ia tidak hadir secara gratis, atau sekedar sebuah kebetulan belaka! Tidak, sama sekali tidak demikian. Setiap prajurit Bani Ishaq yang mengumandangkan *tahlil* dan *takbir*, pada

---

196. Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 2/128-129; *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 1/759-761; *Zâd Al-Masîr fî Ilm At-Tafsîr*, 1/426.
197. *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 1/760.

dasarnya membawa semangat perjuangan dan pengorbanan 99 saudaranya yang telah gugur sebagai syuhada'.

Lahir dari penghayatan jiwa

Pekikan *tahlil* dan *takbir* mereka lahir dari sebuah keimanan yang menghunjam, keyakinan yang teguh, dan pemahaman akan maknanya. Pekikan *tahlil* dan *takbir* mereka bukanlah lantunan zikir yang membasahi lisan dan meneteskan air mata tanpa penghayatan jiwa akan makna yang dikandung olehnya.

Ketika mereka mengumandangkan *lâ ilâha illallâh*, mereka mengilmui dengan benar bahwa hanya Allah semata Dzat yang layak ditaati dan diibadahi dengan sepenuh penghambaan dan setulus pengabdian. Hanya syariat-Nya yang boleh menjadi panduan hidup umat manusia di seluruh persada dunia. Hanya agama-Nya yang harus dianut dan diamalkan oleh seluruh makhluk-Nya.

Mereka meyakini benar bahwa 960.000 prajurit Romawi yang menyerbu adalah manusia-manusia yang menyekutukan-Nya. Pasukan yang demikian besar itu datang untuk memadamkan cahaya kebenaran, dan memperbudak kaum muslimin untuk beribadah kepada selain-Nya. Pasukan besar tersebut adalah setan-setan dalam wujud manusia, yang tidak akan membiarkan kesyirikan mereka dihapuskan oleh panji-panji tauhid.

Lâ ilâha illallâh tidak cukup dilantunkan di pojok masjid, atau dalam majlis-majlis zikir sembari meneteskan air mata. Ia juga tidak cukup dilantunkan dalam qasidah, nasyid, dan shalawat pujian dengan iringan alat-alat musik dan biduanita yang wajahnya mempesona. Ia harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari umat muslim yang melantunkannya. Ia juga menuntut perjuangan dan pengorbanan. Ia hanya bisa tegak di seluruh persada dunia, manakala umat yang melantunkannya telah menyiraminya dengan siraman harta, waktu, keringat, tenaga, dan bahkan nyawa mereka.

Ketika mereka mengumandangkan *Allahu Akbar*, mereka memahami maknanya dengan segenap jiwa mereka. Allah adalah Dzat Yang Mahabesar dan Mahaagung. Kebesaran Dzat-Nya tidak sanggup dijangkau oleh akal siapapun. Keluasan kekuasaan-Nya tidak tertandingi oleh seorang penguasa manapun. Kedahsyatan kekuatan-Nya tidak mampu dibendung oleh pasukan manapun. Kerajaan-Nya meliputi bumi, langit, dan segenap apa

yang ada di antara keduanya. Ia Yang menciptakan seluruh makhluk, dan Ia pula yang mengatur segala keperluan dan aktifitas mereka. Ia tidak pernah merasa lelah, lemas, mengantuk, atau tertidur. Kesempurnaan-Nya tidak ternoda oleh sedikit pun aib dan kelemahan. Ia adalah Mahasempurna.

Langit begitu luas, sampai saat ini pun pengetahuan manusia tak mampu menjangkau tepian ujungnya. Namun bagi Allah, ia tak lebih dari selembar kertas putih. Dengan begitu mudahnya, Allah bisa menggulung atau merobek-robeknya menjadi serpihan kecil-kecil. Bumi begitu besar dan luas. Gunung-gunung begitu tinggi dan kokoh. Semua penguasa terbesar di muka bumi sekalipun, belum pernah ada yang mampu menaklukkan seluruh muka bumi. Namun bagi Allah, bumi tak lebih dari sebuah titik kecil. Dengan sebuah perintah-Nya saja, bumi bisa hancur berantakan, bertabrakan dengan benda-benda langit lainnya. Bintang di langit berjumlah miliaran hingga triliunan, tiada manusia yang mampu menghitungnya dengan tepat. Di antaranya terdapat sejumlah bintang yang menurut penelitian para ilmuwan modern, besarnya sekian juta kali besar planet bumi. Semua itu bagi Allah amatlah kecil dan sedikit. Dengan kehendak dan perintah-Nya, semuanya bisa dimusnahkan dalam sedetik. Sebagaimana dengan kehendak dan perintah-Nya pula, semuanya bisa diciptakan kembali oleh Allah dalam sekejap mata.

Sungguh, *lâ ilâha illallâh* adalah kalimat yang benar dan sesuai dengan hakekat Dzat dan Sifat Allah. Sungguh, *Allahu Akbar* adalah kalimat yang benar dan sesuai dengan sifat keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan kekuatan Allah. Kalimat Allah lebih mulia dari kalimat syirik pasukan besar Romawi. Kekuatan Allah lebih hebat dari kekuatan 960.000 pasukan yang mengangkat panji-panji salib itu. Pun, benteng-benteng tebal nan tinggi yang melindungi kota Konstantinopel di daratan dan lautan, bukanlah apa-apa dibandingkan kekuasaan Allah dan kekuatan tentara langit-Nya.

Pasukan Bani Ishaq yang dipimpin oleh Al-Mahdi menyaksikan dan mengalami sendiri kebenaran kalimat *lâ ilâha illallâh wallâhu akbar* di medan laga Syam. Mereka terlibat langsung dalam perang dahsyat melawan kekuatan besar gabungan bangsa Romawi tersebut. Mereka bahkan berperan besar dalam menghancurleburkan pasukan Romawi. Kemenangan yang gemilang dan di luar perkiraan akal manusia tersebut menaikkan moral mereka. Keyakinan mereka terhadap kalimat tauhid pun meningkat drastis. Tiada lagi sedikit pun keraguan di hati mereka, bahwa Allah akan meninggikan kalimat-Nya, menghancurkan musuh-Nya, dan memenangkan pasukan-Nya.

Lâ Ilâha illallâh tidak cukup dilantunkan di pojok masjid, atau dalam majlis-majlis zikir sembari meneteskan air mata. Ia juga tidak cukup dilantunkan dalam qasidah, nasyid, dan shalawat pujian dengan iringan alat-alat musik dan biduanita yang wajahnya mempesona. Ia harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari umat muslim yang melantunkannya. Ia juga menuntut perjuangan dan pengorbanan. Ia hanya bisa tegak di seluruh persada dunia, manakala umat yang melantunkannya telah menyiraminya dengan siraman harta, waktu, keringat, tenaga, dan bahkan nyawa mereka.

Boleh dikatakan, penaklukan Konstantinopel dengan *tahlil* dan *takbir* ini mempunyai kemiripan dengan peristiwa penaklukan kaum muslimin terhadap Yahudi Bani Quraizhah. Dengan iman dan semangat juang yang meningkat tersebut, mereka tidak mengeluh sedikit pun tatkala Al-Mahdi tidak mengistirahatkan mereka lebih lama. Begitu saudara-saudara mereka yang gugur dikebumikan, mereka segera dikonsolidasikan dan diberangkatkan untuk mengepung Konstantinopel.

Hal ini mengingatkan kita kepada perang Ahzab. Tatkala pasukan musyrikin Ahzab kocar-kacir dan pulang ke negeri asalnya, maka kaum muslimin pun kembali ke Madinah di waktu Dhuhur. Kaum muslimin telah berjaga selama sebulan penuh di luar Madinah. Amat wajar apabila mereka segera meletakkan senjata dan mandi untuk beristirahat dari keletihan sebulan penuh yang mereka alami. Tetapi Allah tidak menghendaki mereka beristirahat lebih dahulu.

Tatkala Nabi baru saja kembali dari perang Khandaq, beliau segera meletakkan senjata dan mandi. Namun pada saat itu juga, malaikat Jibril mendatangi beliau dan menegur, "Anda sudah meletakkan senjata. Demi Allah, kami—para malaikat—belum meletakkan senjata. Segeralah Anda menyerang mereka!"

Nabi bertanya, "Menyerang ke mana?" Jibril menjawab, "Ke arah sana!', sambil menunjuk ke arah perkampungan Yahudi Bani Quraizhah. Maka Nabi pun segera berangkat ke arah perkampungan mereka.[198]

Rasulullah segera mengkonsolidasikan kaum muslimin untuk menyerang Yahudi Bani Quraizhah. Beliau mengeluarkan perintah kilat,

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Janganlah ada seorang pun yang melaksanakan shalat Ashar, melainkan di perkampungan Bani Quraizhah.[199]

Tanpa beristirahat, Rasulullah dan kaum muslimin segera berangkat di siang hari terik, menuju perkampungan Bani Quraizhah. Kaum muslimin mengumandangkan takbir yang membahana, memenuhi angkasa, dan menggentarkan nyali kaum Yahudi pengkhianat tersebut. Selama dua puluh lima hari, kaum muslimin mengepung mereka. Tidak ada adu senjata,

198. HR. Al-Bukhari no. 3808.
199. HR. Bukhari no. 3810.
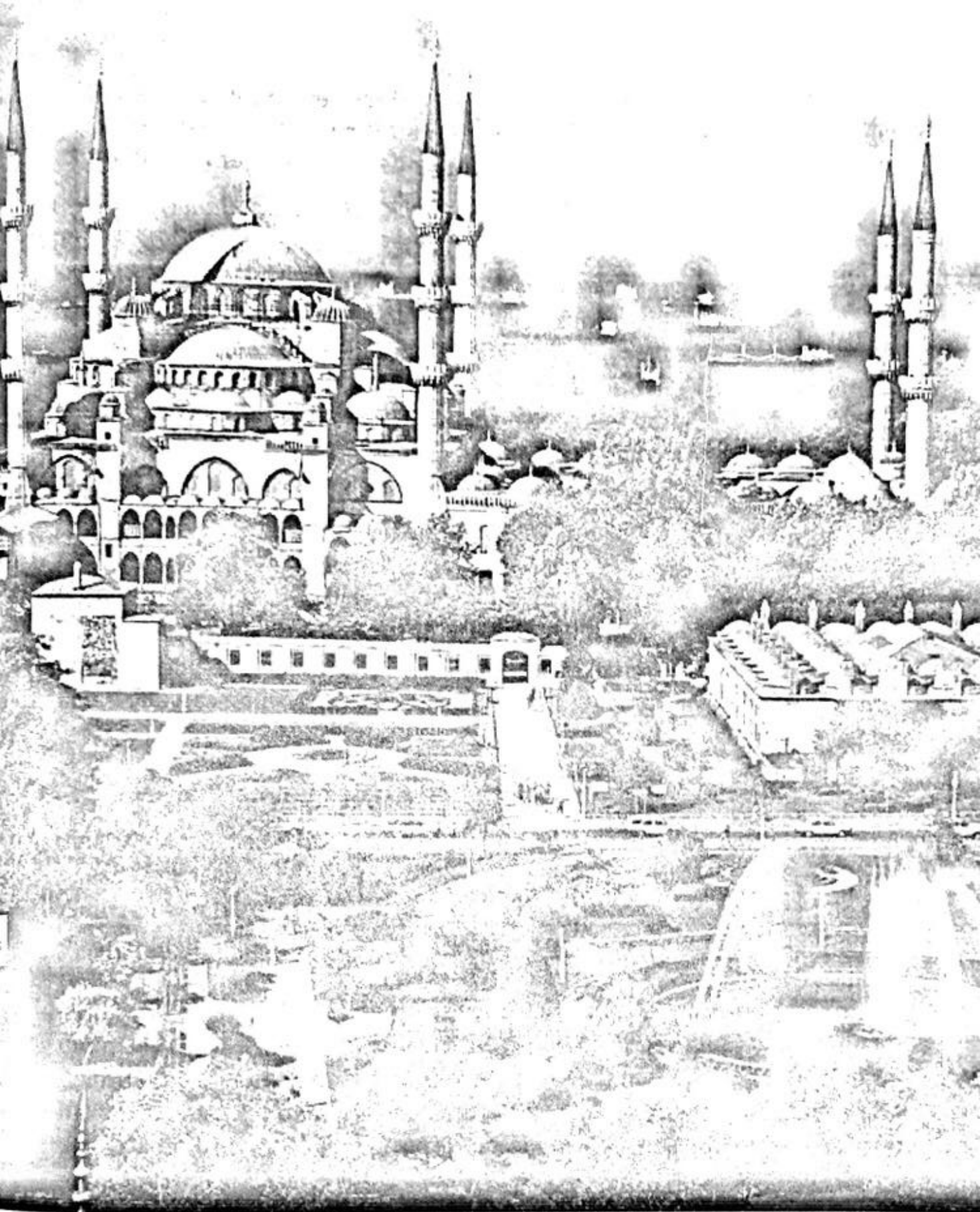
Salah satu sudut kota Kontantinopel,

PENAKLUKKANNYA 'HANYA' DENGAN TAKBIR DAN TAHLIL

namun teriakan-teriakan takbir dan ketatnya pengepungan akhirnya membuat musuh putus asa. Dengan perantaraan takbir dan pengepungan ketat tersebut, Allah memenangkan kaum muslimin atas bangsa Yahudi,

Dan Allah menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Yahudi Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu (pasukan musyrik Ahzab) dari benteng-benteng mereka, dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Maka, sebahagian mereka kalian bunuh (yaitu kaum laki-laki dewasa) dan sebahagian yang lain kalian tawan (yaitu kaum wanita, orang tua, dan anak-anak). Dan Allah mewariskan kepada kalian tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kalian injak (yaitu Mekah dan tanah-tanah lainnya yang akan dimasuki tentara Islam). Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu. (Al-Ahzab [33]: 26-27)

Demikianlah, *tahlil* dan *takbir* yang dikumandangkan oleh 70.000 Bani Ishaq pasukan Al-Mahdi lahir dari penghayatan yang dalam atas kandungan maknanya. Sebagaimana dahulu *takbir* yang dikumandangkan kaum muslimin saat mengepung Yahudi Bani Quraizhah, juga disertai pemahaman dan penghayatan sepenuh jiwa. Dengan proses yang sama inilah, hasil yang diraih pun sama.

Vatikan: giliran selanjutnya

Konstantinopel pada zaman dahulu adalah pusat kekuasaan Kristen (Yunani) Ortodoks, sedangkan Vatikan (Roma) adalah pusat kekuasaan Katholik. Sejak dahulu kala, kedua pusat kekuasaan Kristen ini terlibat dalam persaingan pengaruh. Meski demikian, tatkala berhadapan dengan kekuatan Islam, mereka senantiasa bersatu. Tatkala imperium Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel dikalahkan oleh kaum muslimin dalam Perang Maladzkird (463 H/1071 M), kaisar Romawi Timur meminta bantuan Paus di Vatikan. Kesempatan emas tersebut dimanfaatkan oleh Paus sebaik-baiknya untuk menyatukan seluruh kekuatan Kristen di bawah kekuasaan Vatikan. Paus memobilisasi seluruh raja Kristen Eropa untuk bersatu memerangi Islam. Maka, terjadilah Perang Salib yang berlangsung selama dua abad!

Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Al-Mahdi membuka lebar-lebar penaklukan Eropa Timur dan Rusia bagi kaum muslimin. Penaklukkan kota Konstantinopel oleh pasukan Al-Mahdi akan disusul dengan penaklukan

kota Vatikan (Roma) di Italia. Begitu juga, penaklukan Roma akan menandai keruntuhan kekuatan Katholik dan Kristen Protestan di Eropa Barat. Satu persatu wilayah Eropa akan dikuasai oleh pasukan Al-Mahdi. Perlawanan mereka tidak akan banyak artinya di hadapan kekuatan Al-Mahdi yang gagah berani.

Kita tidak menemukan penjelasan lebih lanjut, apakah penaklukan Vatikan juga terjadi dengan lantunan *tahlil* dan *takbir?* Ataukah terjadi melalui pengepungan ketat, peperangan, atau penyerahan musuh?[200] Namun satu hal yang pasti, setelah Konstantinopel ditaklukkan oleh pasukan Al-Mahdi, dan kemudian pasukan Dajjal dikalahkan di Palestina, kekuatan Islam telah berada di atas kekuatan Yahudi dan Nasrani. Maka, penaklukan Vatikan akan terjadi tidak lama setelahnya. Dan akan terealisasilah sabda Rasulullah dalam hadits yang menyebutkan,

"Suatu ketika kami sedang menulis di sisi Rasulullah, tiba-tiba beliau ditanya, "Kota manakah yang akan ditaklukkan lebih dahulu, Konstantinopel atau Roma?" Beliau menjawab, "Kota Herakliuslah yang akan terkalahkan lebih dulu." Maksudnya adalah Konstantinopel.[201]

J. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Menghadapi Dajjal

Membicarakan fitnah dan huru-hara akhir zaman, sudah tentu tidak akan melewatkan satu topik penting ini. Ya, Dajjal dan fitnahnya adalah momok paling mengerikan bagi setiap orang yang membicarakan huru-hara akhir zaman. Fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar, terdahsyat, dan paling menakutkan. Tidak seorang nabipun yang diutus Allah kepada kaumnya, melainkan mereka semua selalu mengingatkan akan bahaya fitnah Dajjal. Dan Rasulullah ﷺ adalah di antara nabi dan rasul yang paling keras memberikan peringatan kepada kaumnya tentang bahaya fitnah Dajjal. Banyak kisah dan peristiwa yang akan terjadi pada Dajjal yang belum diberitakan oleh para nabi dan rasul lainnnya, namun hal itu telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ.

---

200. Syaikh Manshur Abdul Hakim menyebutkan dalam kitabnya "Imam Mahdi Fî Muwâjahat Dajjâl" bahwa penaklukan Vatikan terjadi sebagaimana penaklukan Konstantinopel, dimana kaum muslimin tidak menggunakan senjata pedang, tombak, atau panah. Kekuatan takbir dan tahlil yang dikumandangkan oleh pasukan Bani Ishaq mampu merontokkan mental mereka, terlebih kekuatan mereka yang sesungguhnya telah berhasil dirontokkan oleh kaum muslimin dalam Al-Malhamah Al-Kubra di Damaskus.
201. Telah ditakhrij sebelumnya.
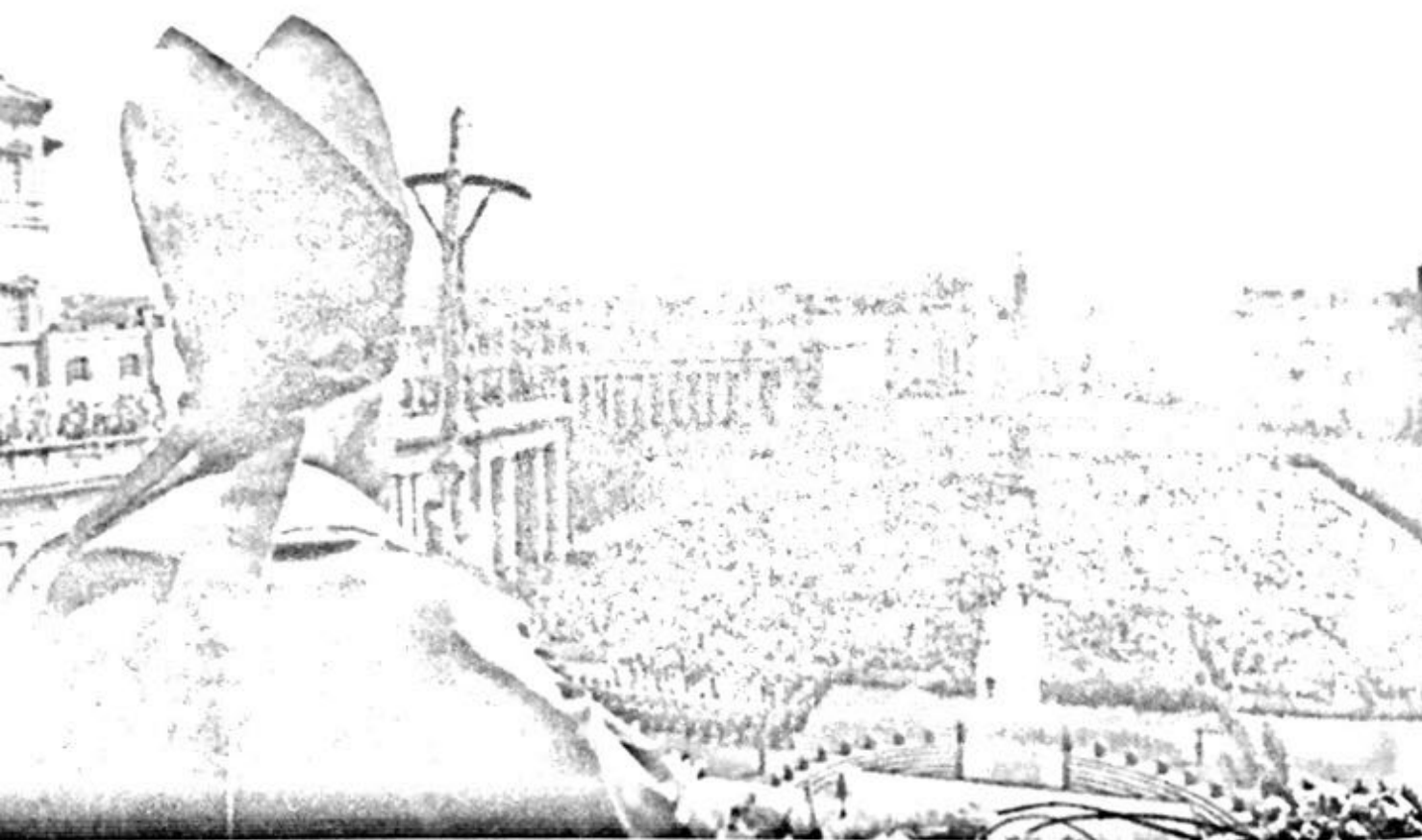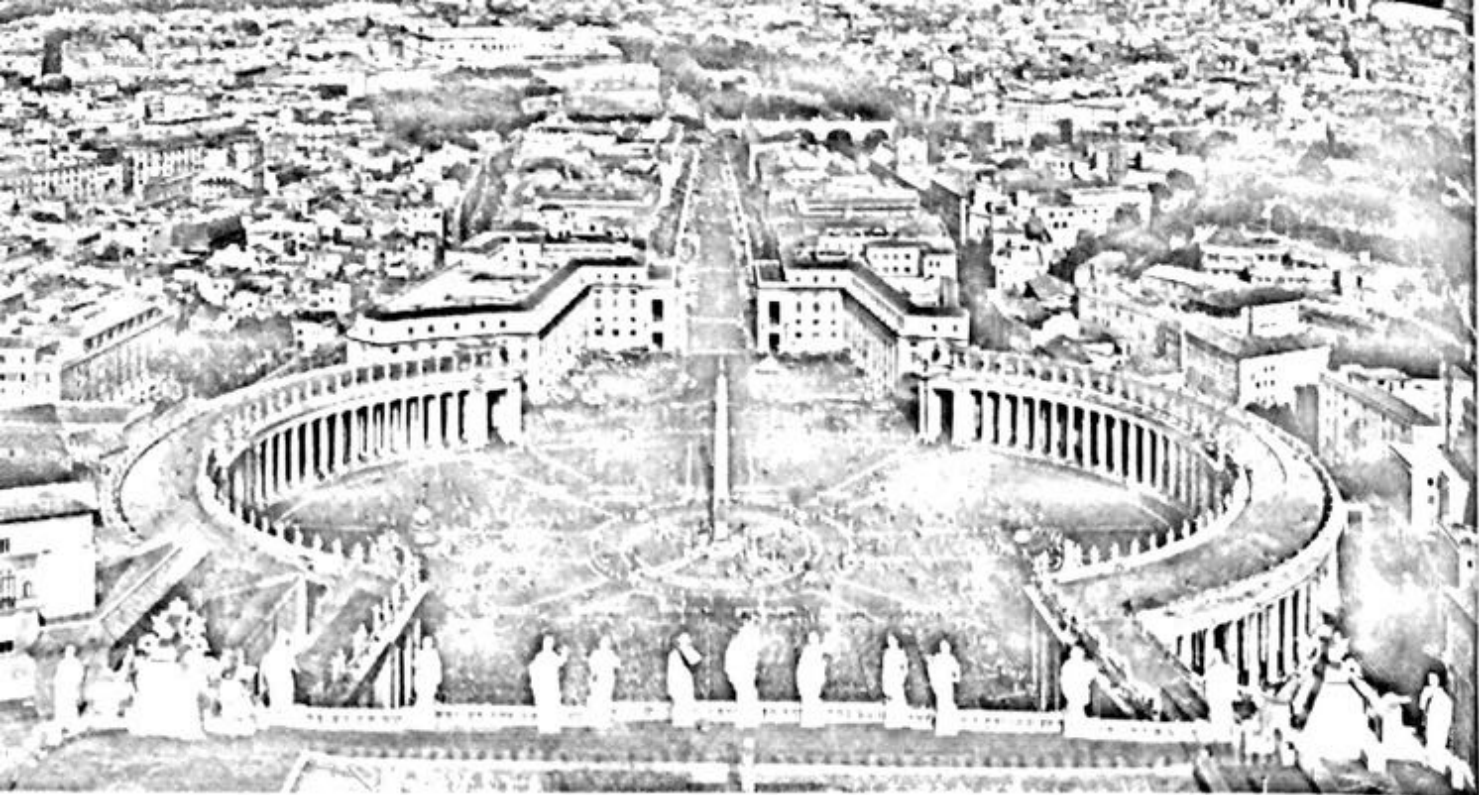
VATIKAN,

akankah juga **ditaklukkan** *dengan* **takbir** *dan* **tahlil?**

Mengapa Dajjal dan fitnahnya menjadi amat penting untuk diperhatikan oleh setiap muslim? Mengapa fitnah ini sedemikian 'istimewa' dibanding fitnah-fitnah lainnya? Kami mencatat setidaknya ada beberapa faktor yang mengharuskan bagi setiap muslim untuk benar-benar waspada akan bahaya Dajjal dan fitnahnya:

1. Sebagian ulama ada yang mengelompokkan kemunculan fitnah Dajjal sebagai salah satu tanda/batas diterimanya keimanan seseorang, sebagaimana terbitnya matahari dari barat dan munculnya binatang melata dari perut bumi. Allah berfirman, "*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau ia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.*" (Al-An'am [6]: 158). Tentang ayat tersebut, sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sebagian ayat-ayat Rabb-mu adalah terbitnya matahari dari barat, munculnya *dabbah*[202] dan keluarnya Dajjal. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada tiga perkara yang apabila terjadi, maka tidaklah bermanfaat iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau belum mengusahakan kebaikan dalam imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan keluarnya binatang dari dalam bumi.*"[203]

2. Sesungguhnya Dajjal akan muncul di saat manusia sudah banyak melupakannya, di saat para khatib dan imam tidak lagi menyebut dan memperbincangkannya di mimbar-mimbar mereka. Zaman di mana Dajjal akan keluar dipenuhi dengan kebodohan manusia terhadap urusan agamanya, terlebih persoalan Dajjal dan fitnah-fitnah. Inilah salah satu penyebab yang membuat manusia akhirnya masuk dalam perangkap Dajjal. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dajjal tidak akan muncul sehingga sekalian manusia telah lupa untuk mengingatnya dan sehingga para imam tidak lagi menyebut-nyebutnya di atas mimbar-mimbar.*" [204]

3. Maraknya praktik perdukunan dan dunia paranormal yang telah menyesatkan banyak orang. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negeri yang benar-benar menjadi surga bagi para dukun, paranormal

---

202. Binatang melata yang keluiar dari perut bumi dan bisa berbicara kepada manusia.
203. *Shahih Muslim, Kitâb Al-Îmân*, bab *Az-Zamân Alladzi Lâ Yuqbalu fîhi Al-Îmân*, 2: 195)
204. Al-Haitsami berkata dalam kitabnya *Majma' Az-Zawâ-id* (VII/335): "Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dari periwayatan Baqiyyah, dari Shafwan bin 'Amr, dan riwayat ini shahih seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Ma'in.

dan aneka ragam aliran sesat. Budaya klenik, sihir, sulap, ramal-meramal dan ajian-ajian ilmu kedigdayaan adalah budaya yang terus dipopulerkan. Satu hal telah menjadi pemandangan lazim, jika ada seorang dukun sakti yang memiliki sedikit saja dari *khawariqul 'adah* —keluarbiasaan—maka orang-orang akan berdatangan dan menjadikannya sebagai tempat bergantung, tempat menumpahkan segala problem dan permasalahan mereka. Mereka dengan mudah berpaling dari petunjuk syari'at kepada dukun-dukun itu hanya karena sedikit ujian yang menimpa mereka. Dapatkah kita bayangkan bagaimana jika zaman di saat Dajjal muncul; kondisi sebelumnya dalam keadaaan serba kacau, kezhaliman telah merata dan manusia dilanda pertikaian antar sesama, sehingga kesulitan hidup menimpa kepada banyak manusia. Jika dalam kondisi seperti itu Dajjal datang—sementara kebanyakan orang tidak mengetahui bahwa ia adalah Dajjal—maka yang akan terjadi mudah ditebak; sebagian manusia akan berpaling kepadanya dan menyerahkan segala urusan hidupnya kepada si Dajjal. Bukan mustahil jika saat itu banyak manusia yang mendewakannya, bahkan menuhankannya.

4. Dajjal memiliki banyak kelebihan dan kemampuan yang menjadi hak Allah. Dajjal mampu menghidupkan orang mati, menyembuhkan tuna netra dan penyakit sopak, menurunkan hujan, mendatangkan makanan dan minuman dari tangan kanan dan kirinya. Semua kemampuan ini akan menyeret jutaan manusia untuk mengkultuskan, mendewakan dan menuhankannya, bukan sekedar perasaan, namun betul-betul secara dzatnya mereka meyakini bahwa Tuhan pencipta alam semesta telah turun ke dunia dalam bentuk seorang Dajjal untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Ini semua betul-betul akan terjadi, maka memerhatikan fitnah Dajjal merupakan sesuatu yang sangat urgen agar seseorang selamat dari bahayanya. Fenomena ini semakin diperparah dengan keyakinan-keyakinan rusak tentang munculnya ratu adil yang akan datang untuk menyelamatkan seluruh manusia. Pada saat yang sama, mereka tidak mengerti siapa sebenarnya 'ratu adil' yang sesungguhnya. Mereka tidak bisa membedakan antara kyai dengan dukun karena keduanya banyak memiliki kesamaan dalam penampilan luarnya. Maka menjadi logis jika mereka kelak tak mampu membedakan antara Dajjal dan ratu adil yang mereka tunggu-tunggu.

5. Meski Dajjal identik dengan simbol kejahatan, keburukan, dan kerusakan, namun pada kenyataannya manusia di akhir zaman tetap menanti-nanti kedatangannya, bahkan berharap untuk bergabung dan menjadi pengikutnya. Yang demikian itu disebabkan karena sebelum keluarnya Dajjal dalam bentuk yang sebenarnya, kondisi bumi dan manusia secara umum dalam keadaan kacau. Kekeringan, kelaparan, resesi ekonomi, krisis pangan dan berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh pemanasan global adalah pemandangan yang akan ditemui oleh sebagian besar manusia. Di saat manusia kebingungan untuk mengadukan nasibnya, di saat manusia tidak tahu harus berbuat apa, tiba-tiba datanglah Dajjal dengan seluruh yang dibutuhkan oleh manusia. Makanan, minuman, dan berbagai keinkmatan hidup ditawarkan oleh Dajjal kepada siapapun yang mau masuk dalam kelompoknya. Dalam kondisi seperti itu, menjadi sangat wajar jika kebanyakan manusia saat itu banyak yang ingin bergabung dengan Dajjal. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

   Dari Hudzaifah yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan *datang suatu masa kepada manusia, dimana mereka mengangankan bertemu Dajjal." Saya bertanya: "Wahai Rasulullah, tebusanmu ayah dan ibuku, mengapa mereka melakukan demikian?" Beliau bersabda, "Karena penderitaan dan penderitaan yang mereka alami.*[205]

6. Dajjal memiliki kemampuan penyamaran yang sangat canggih. Inilah makna Dajjal secara umum. Asal makna Dajjal ialah "*'Al-Khalath*" (mencampur, mengacaukan, membingungkan). Ad-Dajjal ialah manipulator dan pembohong yang luar biasa. Lafal ini termasuk bentuk *mubalaghah* (menyangatkan/intensitas) mengikuti wazan *"fa'âl"*, artinya banyak menelurkan kebohongan dan kepalsuan.[206] Dajjal bermakna penipu, pelaku manipulasi, penyamaran, syubhat dan kebohongan yang terbungkus dengan rapi. Inilah yang membuat seseorang sulit untuk selamat dari fitnah syubhatnya. Kemampuan Dajjal untuk merubah bentuk dirinya menjadi besar dan kecil telah membingungkan kebanyakan manusia, bahkan Rasulullah ﷺ dan para sahabat pun dibuat bingung oleh fitnah Dajjal Ibnu Shayyad. Mereka terpecah menjadi dua kelompok; ada yang meyakini bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal yang akan dijanjikan muncul di akhir zaman dan ada yang sebatas

---

205. HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan Bazzar dengan riwayat yang mirip dengannya, para perawi keduanya adalah para perawi yang tsiqah sebagaimana dikatakan oleh Haitsami.
206. Periksa: *An-Nihâyah Fî Gharîb Al-Hadîts* 2: 102

mengelompokkannya sebagai salah satu dari 30 dajjal pendusta. Jika generasi terbaik pun sempat terkecoh dengan ulah Dajjal, lalu bagaimana dengan manusia akhir zaman yang hidup dalam kondisi fitnah, jauh dari Nabi—secara fisik—dan sudah terpecah-belah?

7. Pengikut Dajjal sangat banyak, mereka bukan hanya 70.000 Yahudi Asbahan yang setia menemaninya, namun seluruh manusia di berbagai penjuru dunia akan bercita-cita untuk bisa bertemu dengan Dajjal dan memberikan simpati dan dukungannya. Meski kebanyakan pengikutnya adalah orang-orang awam yang lemah iman, namun Rasulullah juga tetap mengingatkan kepada setiap mukmin yang merasa memiliki iman yang kuat untuk tidak menemui Dajjal. Sungguh akan ada orang-orang yang merasa imannya kuat dan tidak merasa khawatir akan terfitnah Dajjal, namun tatkala ia mendatanginya, tiba-tiba fikirannya berubah dan ia menjadi pengikut Dajjal yang setia. Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa orang-orang Madinah yang lemah iman dan penduduknya yang fasik akan banyak yang menjadi pendukungnya. Jika seorang yang merasa imannya kuat ternyata akan tergulung oleh kedahsyatan fitnah Dajjal, lalu bagaimana dengan mereka yang jelas-jelas lemah imannya, lemah rasa tawakkalnya, banyak maksiatnya dan sedikit ketaatannya? Tentunya mereka adalah sasaran empuk bagi fitnah Dajjal.

8. Orang yang mengalami fitnah Dajjal adalah generasi akhir zaman yang akan merasakan fitnah akhir zaman lainnya. Jika mereka mendapat umur yang panjang, besar kemungkinan mereka akan mengalami apa yang dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ. Bisa jadi mereka akan mengalami terbitnya matahari dari barat, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya binatang melata, perang akhir zaman yang akan menghancurkan segalanya, dan berbagai fitnah lain yang—*wal iyadz billah*—boleh jadi akan menyeret kebanyakan manusia itu dalam kekufuran—karena beratnya beban hidup saat itu. Mengapa kami katakan demikian? Karena semua tanda-tanda kiamat besar tersebut terjadi secara beriring-iringan, jarak antara satu dengan lainnya berdekatan, bahkan Rasulullah saw menggambarkan seperti marjan yang terikat dengan sebuah kawat yang jika kawat itu putus maka biji-biji marjan itu akan jatuh secara beruntun. *Wallahu a'lam bish shawab.*

9. Dajjal akan mendakwahkan agama Allah. Ia akan datang atas nama Islam dan Rasulullah, ia akan banyak berbicara tentang kebajikan dan

kasih sayang. Dajjal akan datang dengan membawa agama cinta kasih, ia muncul dan menyanjung dirinya dengan mengatakan bahwa apa yang dibawanya adalah kebajikan. Dengan keadaan seperti itu maka akan banyak sekali umat manusia yang tertipu. Simbol-simbol yang diusung oleh Dajjal pertama kali adalah perbaikan dan kemanusian. Maka orang-orang yang terkena fitnah syubhat, paham sekuler, dan liberal akan mendukung gerakan Dajjal, bergabung dan masuk dalam barisannya. Padahal, sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa orang-orang liberal dan sekuler adalah yang paling gencar dan sangat aktif dalam mengkampanyekan misi-misi mereka. Banyak umat Islam yang tertipu dengan apa yang mereka sampaikan—hanya karena kelihaian mereka berbicara. Orang-orang seperti itulah yang akan menjadi utusan-utusan Dajjal.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak lagi ada kesamaran (ketidakjelasan) tentang Dajjal. Sesungguhnya, ia akan muncul dari arah timur. Kemudian ia menyeru atas namaku, sehingga ia diikuti banyak orang. Kemudian ia memerangi mereka dan dapat menguasai mereka, dan ia masih berbuat seperti itu hingga ia datang ke Kufah. Lalu dia menampakkan agama Allah, dan mengamalkannya sehingga diikuti dan disenangi karena itu....."*[207]

10. Syaikh As Sa'di membagi dua kategori besar dari fitnah Dajjal. Yang pertama adalah Dajjal dalam bentuk person, yaitu sosok tertentu yang pasti akan muncul di akhir zaman dengan membawa fitnah, dan yang kedua adalah fitnah Dajjal yang akan datang mengiringi kemunculannya di akhir zaman. Dengan kata lain, antara Dajjal dan fitnah Dajjal adalah dua hal yang berbeda. Dajjal yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ. dalam banyak riwayat dipastikan menunjukkan kepada person tertentu, sosok manusia yang diberi usia panjang hingga akhir zaman. Sedang fitnah Dajjal adalah satu kondisi atau keadaaan tertentu atau beragam bentuk fitnah yang menyelisihi kebenaran. Bahkan bisa disimpulkan

---

207. Imam Al-Haitsami berkata (VII/340-341), 'Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani, di dalamnya terdapat nama Sa'id bin Muhammad Al-Warraq, ia dihukumi *matruk* (riwayatnya tidak diperhitungkan). Syaikh Al-Albani berkata, "Namun Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam buku *At-Taqrîb* berkata, "Ia (Muhammad al-Warrak) dha'if." Dari itu, ia berkata dalam bukunya *Fath Al-Bârî* (XIII/77), "Sanad hadits di atas dha'if, akan tetapi ia tidak sangat dalam menghukumi lemah, sebab masing masing memiliki cara pandang dan penilaian tersendiri. Lihat *At-Taqrîb* Ibnu Majah 2/512/516, Ar-Rauyani 30/812 dan 11/2, 10/1, dari jalur Isma'il ibnu Rafi' yang dipercaya ibnu Hibban dan dimakbulkan Ibnu Majah, hadits ini memiliki penguat pula dari riwayat Ahmad dalam musnadnya. Dari jalur Muhammad Al-Warraq pula, Imam Ibnu 'Asakir meriwayatkan hadits tersebut (1/217-218).

bahwa semua yang menyelisihi kebenaraan adalah bagian dari fitnah Dajjal. Dalam tulisan tersebut, Syaikh As Sa'di mengkhususkan fitnah Dajjal pada tiga fitnah besar, yaitu fitnah atheisme, materialisme dan zionisme.

Dalam hal ini Syaikh As-Sa'di menyebutkan bahwasanya Dajjal benar-benar sosok yang dijanjikan oleh Rasulullah yang akan muncul dengan membawa fitnah. Akan tetapi sebelum kedatangannya, akan muncul berbagai bentuk fitnah Dajjal yang semuanya berpulang pada tiga fitnah besar; atheisme, materialisme, dan zionisme.

Fitnah atheisme, materialisme, dan zionisme merupakan tiga fitnah terbesar dimana Fitnah Dajjal di bangun di atas pondasinya. Ketiganya merupakan perangkap awal untuk menggiring manusia agar bisa menerima ideologi Dajjal. Fitnah atheisme mengajarkan akan kenihilan tuhan dan zat yang menciptakan, sehingga manusia tidak meyakini adanya Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Fitnah materialisme mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia karena keberadaan materi. Sesuatu yang tidak nampak (ghaib) adalah kosong, dan nilai maupun norma sesuatu hanya bisa diukur dengan materi atau wujud yang nampak. Paham materialisme juga akan menggiring manusia untuk meyakini tidak adanya hari akhir, alam barzah, surga, dan neraka. Pada gilirannya manusia hanya akan menerima konsep surga dan neraka sesuai dengan apa yang kelak akan dibawa oleh Dajjal, yaitu sungai dan air yang berada di tangan Dajjal. Saat Dajjal menawarkan air dan api di hadapan manusia, mereka akan meyakini bahwa itulah hakikat neraka dan surga yang sesungguhnya. Sedangkan fitnah zionisme akan mengambil peran untuk menggiring seluruh manusia akan kebenaran ajaran Dajjal, meyakini bahwa Dajjal adalah tuhan dan pemimpin mereka di akhir zaman. Fitnah zionisme juga mengajarkan agar manusia membenarkan apapun yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi Zionis dan memberikan dukungan kepada mereka. Pada akhirnya, fitnah inilah yang menjadi puncak terdahsyat di muka bumi sebelum kemunculan Dajjal yang sesungguhnya.

11. Orang yang mengikuti seruan Dajjal, maka akan terhapus seluruh amalnya. Inilah yang paling kita khawatirkan. Sesungguhnya seseorang yang mendatangi dukun—tukang ramal—maka ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Orang yang mendatangi

paranormal, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari. Namun orang yang mendatangi Dajjal dan beriman kepadanya, maka seluruh amalnya akan terhapus dan ia menjadi kafir meski dirinya masih mengaku beragama Islam.

12. Dengan melihat dahsyatnya fitnah Dajjal, nampaknya menjadi tipis harapan bagi setiap muslim untuk bisa selamat dari bahaya fitnah Dajjal. Virus materialisme, atheisme, dan zionisme ibarat jaring-jaring besi yang kuat cengkramannya. Ungkapan Syaikh As-Sa'di bahwa '*setiap orang belum tentu akan berjumpa dengan Dajjal, namun setiap orang pasti akan berjumpa dengan fitnah Dajjal*' menggambarkan bahwa hampir seluruh manusia di dunia akan terkena jaring-jaringnya. Sebagai bukti, sistem keuangan Dajjal yang menjelma dalam bentuk mata uang kertas dan perbankan yang ditegakkan di atas pilar-pilar riba adalah salah satu contoh betapa kita hari ini sangat sulit untuk menghindarinya. Keberadaan sarana telekomunikasi, informasi, dan transportasi yang terinspirasi dari sistem Dajjal juga tidak mungkin bagi kita untuk mengelaknya. Maka, memohon perlindungan kepada Allah dari semua fitnah ini adalah perkara yang sangat urgen untuk dilakukan oleh setiap muslim.

13. Sebelum kedatangan Dajjal, kaum muslimin akan teruji dengan fitnah kegelapan yang disebut dengan fitnah duhaima'. Fitnah ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka memiliki dampak yang sangat mengerikan; membuat orang di pagi hari beriman dan di sore hari menjadi kafir, atau di sore hari masih beriman dan pada esok paginya telah menjadi kafir. Karena fitnah duhaima' pula banyak manusia yang menjual agamanya dengan dunia yang sedikit. Hal itu sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam beberapa sabdanya:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْقَائِمِ وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنْ السَّاعِي فَكَسِّرُوا قِسِيَّكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا سُيُوفَكُمْ بِالْحِجَارَةِ فَإِنْ دُخِلَ يَعْنِي عَلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

Sesungguhnya, menjelang terjadinya Kiamat ada fitnah-fitnah seperti sepotong malam yang gelap gulita, pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, tetapi pada sore hari ia menjadi kafir, sebaliknya pada sore hari seseorang dalam keadaan beriman, namun di pagi hari ia dalam keadaan kafir. Orang yang duduk pada masa itu lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berjalan cepat. Maka, patahkan busur kalian, putus-putuslah tali kalian, dan pukullah pedang kalian dengan batu, jika salah seorang dari kalian kedatangan fitnah-fitnah ini, hendaklah ia bersikap seperti anak terbaik di antara dua anak Adam (yakni bersikap seperti Habil, jangan seperti Qabil–pent).[208]

Dalam riwayat lain disebutkan:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Bersegeralah engkau melakukan amal shalih sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pagi-pagi seseorang masih beriman, tetapi pada sore harinya sudah menjadi kafir; dan pada sore hari seseorang masih beriman, kemudian pada pagi harinya sudah menjadi kafir. Dia menjual agamanya untuk memperoleh kekayaan dunia.[209]

Tentang nama fitnah ini, secara khusus Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sabda yang lain:

ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ لَا تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا لَطَمَتْهُ لَطْمَةً فَإِذَا قِيلَ انْقَضَتْ تَمَادَتْ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لَا نِفَاقَ فِيهِ وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لَا إِيمَانَ فِيهِ فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ مِنْ غَدِهِ

Kemudian Fitnah Duhaima' yang tidak membiarkan ada seseorang dari

208. HR. Abu Dawud (4259), Ibnu Majah (3961) *Al-Fitan*, Ahmad (19231), dan Hakim, dishahihkan oleh Albani.
209. *Shahih Muslim, Kitâb Al-Îmân*: 2 / 133.

umat ini kecuali dihantamnya. Jika dikatakan: 'Ia telah selesai', maka ia justru berlanjut, di dalamnya seorang pria pada pagi hari beriman, tetapi pada sore hari menjadi kafir, sehingga manusia terbagi menjadi dua kemah, kemah keimanan yang tidak mengandung kemunafikan dan kemah kemunafikan yang tidak mengandung keimanan. Jika itu sudah terjadi, maka tunggulah kedatangan Dajjal pada hari itu atau besoknya.[210]

Tentang makna dan hakikat dari fitnah Duhaima' ini, silakan lihat kembali dalam penjelasan sebelumnya tentang fitnah demokrasi dan perang melawan terorisme.

210. HR. Abu Dawud, *Kitâb Al-Fitan* no. 4242, Ahmad 2/133, Al Hakim 4/467, Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 4194, *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 974.

Penjelasan Rasulullah ﷺ tentang Dajjal dan Fitnah yang Ditimbulkan olehnya

Sebagaimana dijelaskan di muka, seluruh nabi dan rasul telah memberikan keterangan dan peringatan kepada kaumnya tentang Dajjal. Namun, Rasulullah ﷺ telah memberikan penjelasan yang lebih dari apa yang pernah diberikan oleh nabi-nabi sebelumnya. Dengan kata lain, banyak sekali penjelasan tentang Dajjal yang belum disampaikan oleh para nabi sebelumnya. Salah satu faktor utamanya adalah dikarenakan umat Muhammad lah yang dipastikan akan menghadapi fitnah Dajjal. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ menceritakan sedemikian detail tentang fitnah ini. Berikut ini merupakan riwayat-riwayat yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ tentang Dajjal dan fitnahnya:

1. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dan tidaklah diutus seorang nabi yang diikuti itu, kecuali untuk memperingatkan kaumnya terhadap Dajjal. Saya telah menerangkan perkaranya bahwa ia cacat, sedangkan Rabb kalian tidaklah cacat. Mata kanannya menonjol dan tidak dapat disembunyikan, seolah-olah dahak yang berada di dinding kapur, sedangkan mata kirinya seperti planet yang bulat....*"[211]
2. Dari Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"Ketika saya sedang tidur, saya bermimpi melakukan thawaf di Baitullah..." Lalu beliau mengatakan bahwa beliau melihat Isa bin Maryam عليه السلام, kemudian melihat Dajjal dan menyebutkan ciri-cirinya dengan sabdanya: "*Dia itu seorang laki-laki yang gemuk, berkulit merah, berambut keriting, matanya buta sebelah, dan matanya itu seperti buah anggur yang masak (tak bersinar).*" Para sahabat berkata, *"Dajjal ini lebih menyerupai Ibnu Qathn[212], seorang laki-laki dari Khuza'ah.*[213]

---

211. HR. Ahmad
212. Ibnu Qathan: namanya Abdul 'Uzza bin Qathan bin Amr Al-Khuza'i. Ada yang mengatakan bahwa dia itu berasal dari kalangan Bani Musthaliq dari suku Khuza'ah. Ibunya bernama Halah binti Khuwailid. Ibnu Qathan tidak memiliki hubungan kesahabatan dengan Rasulullah ﷺ karena dia telah meninggal pada zaman jahiliah. Adapun tambanan riwayat yang mengatakan bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah keserupaannya denganku itu membahayakan bagiku?" Lalu Nabi menjawab, "Tidak, engkau muslim sedang dia kafir" adalah tambanan yang dha'if dari riwayat Al-Mas'udi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang dicampur dengan hadits lain. (Ta'liq Ahmad Syakir atas *Musnad Ahmad* 15: 30-31; *Al-Ishâbah Fî Tamyîz Ash-Shahâbah* 4:239, dan *Fath Al-Bârî* 6:488 dan 13: 10)
213. *Shahih Al-Bukhâri*, *Kitâb Al-Fitan*, Bab *Dzikr Ad-Dajjâl* 13: 90; *Shahih Muslim*, *Kitâb Al-*

3. Dalam hadits Imran bin Husein ﷺ, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semenjak diciptakannya Adam hingga datangnya hari kiamat tidak ada fitnah lebih besar daripada Dajjal.*"[214]

4. Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Masih Dajjal itu seorang lelaki yang pendek dan gemuk, berambut kribo, buta sebelah matanya, dan matanya itu tidak menonjol serta tidak tenggelam. Jika ia memanipulasi kamu, maka ketahuilah bahwa Rabbmu tidak buta sebelah matanya.*"[215]

5. Dalam hadits Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dan di antara kedua matanya termaktub tulisan "kafir"*"[216]. Dan dalam satu riwayat disebutkan: "*Kemudian beliau mengejanya –kaf fa' ra'- yang dapat dibaca oleh setiap muslim.*"[217] Dan dalam satu riwayat lagi dari Hudzaifah: "*Dapat dibaca oleh setiap orang mukmin, baik ia tahu tulis baca maupun tidak.* "[218]

6. Sulaiman bin Syihab berkata: Suatu ketika 'Abdullah bin Maghnam datang ke rumah—ia sebagai sahabat Nabi ﷺ—kemudian ia menceritakan tentang Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda, "*Tidak lagi ada kesamaran (ketidakjelasan) tentang Dajjal. Sesungguhnya, ia akan muncul dari arah timur. Kemudian ia menyeru atas namaku, sehingga ia diikuti banyak orang. Kemudian ia memerangi mereka dan dapat menguasai mereka, dan ia masih berbuat seperti itu hingga ia datang ke Kufah. Lalu dia menampakkan agama Allah, dan mengamalkannya sehingga diikuti dan disenangi karena itu. Kemudian Dajjal setelah itu berkata: 'Sesungguhnya, aku adalah Nabi.' Dengan ucapan itu, maka takutlah (bingung) orang-orang yang masih memiliki hati dan akal yang lurus lalu meninggalkan Dajjal. Dajjal masih terus*

Îmân, Bab *Dzikr Al-Masî<u>h</u> Ibni Maryam 'Alaihis-salâm wa Al-Masî<u>h</u> Ad-Dajjâl 2: 237*

214. *Sha<u>h</u>i<u>h</u> Muslim* 18: 86-87.
215. Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud *11: 443*. Hadits ini derajatnya shahih. Lihat: *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir 2: 317-318*, hadits nomor 245
216. *Sha<u>h</u>i<u>h</u> Al-Bukhâri, Kitâb Al-Fitan*, Bab *Dzikr Ad-Dajjâl 13: 91; dan Sha<u>h</u>i<u>h</u> Muslim, Kitâb Al-Fitan wa Asyrath As-Sâ'ah*, Bab *Dzikr Ad-Dajjâl 18: 59*
217. *Sha<u>h</u>i<u>h</u> Muslim 18:* 59
218. *Sha<u>h</u>i<u>h</u> Muslim* 78: 67

hidup sehingga ia mengatakan: 'Aku adalah Allah.' Dengan itu matanya akhirnya tertutup, telinganya terpotong dan di antara kedua matanya tertulis kata 'kafir'..."[219]

7. Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, *"Dajjal akan keluar dari bumi ini di bagian timur yang bernama Khurasan. "*[220].

8. Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal yang buta atau Al-Masih yang sesat akan keluar dari arah timur ketika manusia sedang berada pada zaman perselisihan...."*[221].

9. Dari Aisyah ﷺ berkata, *"Rasulullah ﷺ datang kepadaku, sedangkan ketika itu aku menangis."* Rasulullah bertanya, *"Mengapa engkau menangis?"* Aku berkata, *"Wahai Rasulullah, aku teringat Dajjal maka aku menangis."* Beliau berkata, *"Jika ia keluar, aku berada di antara kalian, apakah itu tidak cukup? Jika ia keluar sesudahku, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak cacat (buta). Dajjal akan keluar dari Yahudi Isfahan, lalu datang ke Madinah dari salah satu sisinya. Pada waktu itu Madinah mempunyai tujuh pintu untuk dimasukinya dan setiap pintu dijaga oleh dua malaikat, kemudian penduduknya yang jahat keluar darinya hingga sampai ke Syam—kota Palestina dari arah (pintu) Lud—lalu Isa ﷺ bin Maryam turun dan membunuhnya. Isa berdiam di bumi selama empat puluh tahun sebagai pemimpin yang adil dan menegakkan keadilan."*[222]

10. Dalam sebuah riwayat dari Nawwas bin Sam'an disebutkan: "Di suatu pagi Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Dajjal dengan suara pelan, lalu suaranya meninggi seolah-olah Dajjal telah berada di salah satu kebun kurma (di kota Madinah). Kami beranjak dari majlis beliau, kemudian kami datang lagi. Sepertinya beliau tahu, lalu berkata: 'Ada apa?'

---

219. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani. Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.
220. Jami' Tirmidzi dengan syarahnya *Tuhfat Al-Ahwadzi*, 6: 495.
221. HR Al-Bazar. Menurut Al-Haitsami, rijal hadits ini shahih, sedangkan Ali bin Al-Munzir adalah rijal yang tsiqat.
222. HR. Ahmad. Menurut Al-Haitsami, rijal haditsnya shahih, sedangkan Al-Hadrami rijal yang tsiqat.

Kami menjawab: 'Wahai Rasulullah! Tadi pagi engkau menceritakan tentang Dajjal dengan suara pelan lalu meninggikan suara, sehingga kami mengira Dajjal telah muncul di salah satu kebun kurma'. Nabi ﷺ bersabda, *'Ada selain Dajjal yang lebih aku khawatirkan. Jika Dajjal keluar sekarang, aku yang menghadapinya namun jika ia keluar setelah aku tiada, masing-masing kalian menghadapinya. Allah ﷻ menjadikan penggantiku pada setiap muslim. Dajjal seorang pemuda berambut keriting, matanya sebelah kanan celek, aku menyerupakannya dengan Abdul Uzza bin Qahthan (lelaki Quraisy yang hidup di zaman jahiliyah). Maka barangsiapa yang menemuinya bacalah surat Al-Kahfi. Ia keluar di sebuah jalan antara Syam dan Iraq, lalu ia berbuat binasa ke sana-ke mari. Hai hamba Allah, tetaplah dalam din kalian!'*

Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, berapa lama ia di bumi? Rasul ﷺ menjawab: *'Empat puluh hari. Satu harinya seperti setahun, satu harinya seperti sebulan, satu harinya seperti seminggu, sisa harinya seperti hari-hari biasa'*. Kami bertanya lagi: *'Wahai Rasulullah, satu hari seperti setahun itu, apakah cukup shalat sehari saja?'* Nabi ﷺ menjawab lagi: *Tidak, tapi perkirakan saja selama setahun*. Kami bertanya: 'Bagaimana kecepatan jalannya?' Nabi ﷺ bersabda, *'Seperti kecepatan awan ditiup angin. Dajjal mendatangi suatu kaum lalu menyeru mereka, kemudian mereka beriman kepadanya dan mematuhinya. Ia perintahkan langit, lalu turunlah hujan. Ia perintahkan bumi, keluarlah tumbuh-tumbuhan. Punuk unta dan kantung susu hewan ternak penuh berisi. Kemudian ia mendatangi suatu kaum lalu menyeru mereka agar beriman kepadanya, tetapi mereka menolak seruannya. Kemudian ia meninggalkan daerah tersebut, lalu mereka ditimpa kekeringan sampai mereka tidak mempunyai sedikitpun harta. Setelah itu ia melewati gedung runtuh dan berkata: 'Keluarkan harta karunmu!', maka harta beterbangan mengikutinya seperti lebah. Kemudian ia memanggil seorang pemuda dan menebasnya dengan pedang hingga badannya terbelah dua. Kemudian ia panggil lagi, si pemuda yang sudah terbelah itu bangkit sambil menertawakan Dajjal. Di saat itulah muncul Nabi Isa* عليه السلام*, lalu*

mengejar Dajjal dan mendapatinya di pintu gerbang kota Lud (di Palestina) yang kemudian ia membunuh Dajjal'." [223]

11. Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Sesungguhnya, tiada suatu daerah/wilayah pun melainkan ancaman Al-Masih (Dajjal) pasti sampai kepadanya, kecuali Madinah [saat itu, ia memiliki tujuh pintu masuk], di setiap pintu jalan menujunya terdapat dua Malaikat yang menjaganya dari ancaman Dajjal. Sehingga ia tiba di tanah yang lembab [lereng-lereng gunung yang lembab], kemudian ia memukul-mukul bagian depannya].*[71] *Kemudian kota Madinah berguncang berikut penghuninya sebanyak tiga kali. Sehingga, tiada seorang munafik baik laki-laki atau perempuan melainkan datang menemui Dajjal. Dengan begitu, guncangan tersebut dapat menghilangkan keburukan/kejahatan darinya sebagaimana semburan api pandai besi dapat menghilangkan kotoran besi, dan hari itu disebut hari keterbebasan (Yaumul Khalash), dan yang paling banyak menemuinya adalah kaum perempuan.*[224]

12. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku lebih mengetahui apa yang menyertai Dajjal. Ia akan bersama dua buah sungai yang mengalir, yang satu kelihatan mengalirkan air dan satunya lagi kelihatan mengalirkan api yang menyala-nyala, maka hendaklah ia mendatangi sungai yang kelihatan berisi api itu, dan hendaklah ia pejamkan matanya, karena yang nampak api itu adalah air yang dingin. "*[225]

13. Dalam hadits Nawwas bin Sam'an ﷺ bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Dajjal, "Wahai Rasulullah, berapa lamakah ia tinggal di bumi? " Beliau menjawab, *'Selama empat puluh hari, sehari seperti setahun, yang sehari lagi seperti sebulan, dan yang sehari lagi seperti sejum'at, dan hari-hari lainnya seperti hari-harimu. "* Mereka bertanya, *"Bagaimana kecepatannya di bumi?"* Beliau menjawab, *"Seperti*

223. HR. Muslim
224. Riwayat 'Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf*, Ahmad dalam *Al-Musnad* dan *Al-'Uqaili* dan 'Abdullah
225. *Shahih Muslim* 18: 61

hujan yang ditiup angin kencang. Lalu ia mendatangi suatu kaum dan diajaknya kaum itu, kemudian mereka mempercayainya dan memenuhi seruannya. Lalu ia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka langit pun menurunkan hujan, dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan binatang pun merumput dengan leluasa hingga badannya gemuk-gemuk dan berlemak. Kemudian ia mendatangi kaum yang lain lagi, lalu diserunya, tetapi mereka menolak seruannya. Lantas ia berpaling dari mereka, kemudian tanah mereka mendadak menjadi kering dan tiada mereka memiliki harta. Dan ia melewati tanah yang kosong seraya berkata kepadanya, "Keluarkanlah perbendaharaanmu!" Lalu keluarlah perbendaharaannya mengikutinya seperti sekumpulan lebah. Kemudian ia memanggil seorang pemuda yang gemuk, lalu ditebasnya dengan pedang hingga terpotong menjadi dua dan dipisahkannya antara kedua potongan itu sejauh bidikan panah. Kemudian dipanggilnya lagi pemuda itu, lalu ia datang kepadanya dengan wajah berseri-seri sambil tertawa."[226]

14. Dalam riwayat Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ disebutkan bahwa lelaki yang dibunuh oleh Dajjal ini adalah termasuk orang terbaik yang keluar dari Madinah untuk menghadapi Dajjal, lalu berkata kepadanya, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang telah dijelaskan beritanya kepada kami oleh Rasulullah ﷺ" Lalu Dajjal menjawab, "Apakah pendapat Anda, jika aku bunuh orang ini, kemudian kuhidupkan kembali. Apakah Anda masih meragukan urusan ini?" (Yakni tentang pengakuan Dajjal sebagai tuhan). Lalu orang-orang menjawab, "Tidak!" Kemudian Dajjal membunuhnya, lalu menghidupkan kembali. Lalu lelaki itu berkata, "Demi Allah, tidak ada orang yang lebih mengerti tentang engkau pada hari ini selain aku." Lantas Dajjal hendak membunuhnya, tetapi dia tidak mampu.[227]

15. Ada riwayat Ibnu Majah dari Abi Umamah Al-Bahili ﷺ yang menyebutkan sabda Rasulullah ﷺ mengenai Dajjal bahwa di antara fitnah Dajjal ialah ia berkata kepada orang-orang Arab

226. *Shahih Muslim, Bab Dzikr Ad-Dajjâl* 18: 65-66
227. Shahih Bukhari, *Kitabul Fitan, Bab Laa Yadkhulu Ad-Dajjal Al-Madinah* 13: 101

kampung, "Bagaimana pendapatmu jika aku bangkitkan ayah dan ibumu? Apakah engkau mau bersaksi bahwa aku adalah tuhanmu?" Orang itu menjawab, "Ya." Kemudian dua setan menyerupakan diri seperti ibu dan ayahnya, lalu keduanya berkata, "Wahai anakku, ikutilah dia, sesungguhnya dia adalah tuhanmu."

Demikianlah riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang Dajjal dan fitnah yang mengiringinya. Sebagian riwayat menceritakan tentang sosok dan jati dirinya, sementara yang lain menceritakan tentang fitnah dan godaan yang menyertainya. Yang pasti, Dajjal datang dengan fitnah yang amat dahsyat, sehingga banyak manusia yang lemah imannya amat mudah masuk dalam perangkapnya.

Cara Berlindung dari Fitnah Dajjal

Setiap nabi telah memperingatkan umatnya akan fitnah Dajjal, Sedang Nabi Muhammad ﷺ lebih keras memperingatkan umatnya akan fitnah tersebut, karena beliau yakin bahwa umatnyalah yang pasti akan mengalaminya. Allah Ta'ala telah memberikan banyak penjelasan kepada beliau mengenai sifat-sifat dan ciri-ciri Dajjal, agar beliau memperingatkan umat beliau supaya berhati-hati dan waspada terhadap Dajjal, karena Dajjal ini akan muncul pada umat beliau sebagai umat terakhir sebab beliau adalah penutup para Nabi.

Di bawah inilah sebagian petunjuk yang beliau berikan kepada umatnya supaya selamat dari fitnah yang sangat besar ini yang kita memohon perlindungan kepada Allah agar Dia menyelamatkan dan menjauhkan kita darinya:

1. Berpegang teguh dengan Dinul Islam dan bersenjatakan iman dan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah yang baik yang tidak bersekutu padanya dengan seorang pun, sehingga ia mengerti bahwa Dajjal adalah manusia biasa yang makan dan minum sedangkan Allah Mahasuci dari semua itu. Dajjal adalah buta sebelah matanya sedangkan Allah tidak; dan Allah tidak dapat dilihat oleh seorang pun hingga ia meninggal dunia sedangkan Dajjal dapat dilihat oleh manusia pada saat kemunculannya, baik orang itu percaya kepadanya maupun tidak mempercayai ajakan dan seruannya.
2. Memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal, khususnya pada waktu shalat. Hal ini banyak dimuat dalam hadits-hadits shahih, antara lain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i dari Aisyah, istri Nabi ﷺ bahwa beliau biasa berdoa dalam shalatnya dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

...

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal...[228]

---

228. *Shahih Al-Bukhâri, Kitâb Al-Adzân*, 2: 31 7; *Shahih Muslim, Kitâb Al-Masâjid wa Mawâdhi' Ash-Shalâh*, 5: 87)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash, ia berkata, "Sa'ad memerintahkan lima perkara yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ, antara lain mengucapkan doa:

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ

... Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah dunia —yakni fitnah Dajjal.[229]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu bertasyahud dalam shalat hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan mengucapkan: "Allâhumma innî a'ûdzu bika min 'adzâbi jahannama wa min 'adzâbil qabri wa min fitnatil mahyâ wal mamâti wa min syarri fitnatil masîhid dajjâl"* (*Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari buruknya fitnah Al-Masih Ad-Dajjal).*"[230]

Imam Thawus memerintahkan putranya untuk mengulangi shalatnya apabila dalam shalat itu sang putra tidak membaca do'a tersebut. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian kaum salaf untuk mengajari putra-putri mereka dengan doa yang agung.

3. Menghafalkan beberapa ayat dari surat Al-Kahfi. Nabi ﷺ menyuruh membaca beberapa ayat permulaan surat Al-Kahfi untuk menolak fitnah Dajjal, dan beberapa riwayat menyebutkan ayat-ayat terakhir surat Al-Kahfi, yakni dengan membaca sepuluh ayat awal surat Al-Kahfi atau sepuluh ayat pada akhir surat. Di antara hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu ialah yang diriwayatkan Muslim dari hadits An-Nawwas bin Sam'an yang sangat panjang, yang dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maka Barangsiapa di antara kamu yang mendapatinya (mendapati zaman Dajjal), hendaklah ia membacakan atasnya ayat-ayat permulaan surat Al-Kahfi.* "[231]

---

229. *Shahih Al-Bukhâri, Kitâb Ad-Da 'awat*, 1:174.
230. *Shahih Muslim, Kitâb Al-Masâjid Al-Qabr wa 'Adzâb* Jahannam 5: 87.
231. *Shahih Muslim, Kitâb Al-Fitan*, Bab *Dzikr Ad-Dajjâl 18: 65.*

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Kahfi maka ia dilindungi dari Dajjal—yakni dari fitnahnya.*[232]

4. Berlari dan menjauhi Dajjal, dan yang lebih utama ialah dengan berdomisili di Mekah dan Madinah, sebagaimana telah disebutkan bahwa Dajjal tidak akan memasuki kedua tanah haram (Mekah dan Madinah). Apabila Dajjal telah muncul maka setiap muslim harus menjauhinya, sebab dia membawa kesyubhatan dan kejadian-kejadian luar biasa yang sangat besar yang memang dikuasakan Allah atasnya untuk memfitnah manusia. Maka ada orang yang mengira masih punya iman dalam dirinya, tetapi setelah didatangi Dajjal ia mengikutinya. Kita memohon perlindungan kepada Allah semoga Dia melindungi kita dan semua kaum muslimin dari fitnah Dajjal.

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang mendengar ada Dajjal, maka hendaklah ia bersembunyi darinya. Demi Allah, ada seseorang yang mendatanginya dan dia mengira bahwa ia akan tetap beriman lantas dia mengikutinya, karena banyaknya syubhat yang menyertainya."* [233]

5. Jika ada di antara kita yang tidak dapat berlari darinya, atau ditahan olehnya atau diuji dengan perjumpaannya, maka hendaklah ia memohon pertolongan Allah dengan membaca awal surat Al Kahfi. Dalam hadits Nawas bin Sam'an disebutkan:.... *Barangsiapa di antara kalian melihat Dajjal, hendaklah ia membaca awal surat Al Kahfi*[234]

6. Mempelajari dan memahami dengan baik hakikat fitnah duhaima', tiga bentuk fitnah Dajjal; materialisme, atheisme dan zionisme, serta bersikap pro-aktif dalam semua bentuk anti propaganda mereka. Beberapa solusi di atas adalah jika kita berhadapan langsung dengan Dajjal dalam sosok yang sebenarnya. Namun, untuk menghadapi fitnah-fitnahnya, seorang muslim harus memahami terlebih dahulu hakikat dari fitnah Dajjal tersebut.

---

232. Imam Nawawi berkata, "Sebabnya, karena pada ayat-ayat permulaan surat Al-Kahfi itu terdapat keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kebesaran Allah, maka orang yang merenungkan tidak akan terfitnah oleh Dajjal. Demikian juga pada akhirnya, yaitu firman Allah: *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku.... " Al-Kahfi:* 702. (Syarah Muslim *6: 93)*
233. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim
234. HR. Muslim, Ahmad,At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Pada intinya, kekuatan zikir -sekali lagi- **memiliki peran yang sangat penting** dalam upaya menyelamatkan diri dari fitnah Dajjal, terkhusus doa dan zikir yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai penangkal Dajjal. Wallahu a'lam bish shawab.

K. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika Menyambut Nabi Isa عليه السلام

Keajaiban zikir terus dan terus akan senantiasa terjadi dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar akhir zaman. Termasuk di antaranya peristiwa besar yang akan terjadi dengan turunnya Nabi Isa.

Dari beberapa riwayat yang menjelaskan tentang turunnya nabi Isa عليه السلام di akhir zaman, kita mengerti bahwa orang-orang yang mengetahui kedatangan Nabi Isa عليه السلام adalah mereka yang menghabiskan waktu-waktu akhir malam mereka dengan shalat dan zikir. Mereka yang terbuai dalam indahnya mimpi hingga datangnya waktu pagi adalah orang-orang yang tidak akan menyaksikan keberkahan turunnya Nabi Isa عليه السلام. Kaum muslimin yang berangkat menuju Masjid Jami Damaskus untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah adalah yang akan mendapat keutamaan dan keberkahan. Mereka yang lebih dahulu mengisi shaf awal, melaksanakan shalat malam dan shalat sunnah lainnya, lalu melanjutkan dengan zikir dan doa, serta memperbanyak istighfar di waktu sahur; adalah yang pertama kali akan menyaksikan turunnya Nabi Isa.

Dari Jabir bin Abdullah ia berkata: Saya mendengar Nabi bersabda,

فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُولُ لَا إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ

"Akan senantiasa ada di antara umatku satu kelompok yang berperang di atas kebenaran, mereka senantiasa menang hingga hari kiamat." Beliau bersabda, *"Lantas Isa bin Maryam turun, maka pemimpin kelompok tersebut berkata, 'Kemarilah, shalatlah sebagai imam kami!' Maka Isa menjawab, "Tidak, sebagian kalian memimpin sebagian yang lain sebagai penghormatan Allah terhadap umat ini."*[235]

Dari Abu Hurairah dalam hadits yang panjang tentang perang melawan Romawi dan fitnah Dajjal disebutkan:

فَإِذَا جَاءُوا الشَّأْمَ خَرَجَ فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّونَ الصُّفُوفَ إِذْ أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّهُمْ فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللَّهِ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ فَلَوْ تَرَكَهُ لَانْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللَّهُ بِيَدِهِ فَيُرِيهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ

"*Mereka pun segera bergegas pulang, namun ternyata berita itu bohong. Tatkala mereka telah sampai di Syam, barulah Dajjal muncul. Ketika mereka tengah mempersiapkan diri untuk berperang dan merapikan barisan, tiba-tiba datang waktu shalat. Pada saat itulah Nabi Isa bin Maryam turun. Ia memimpin mereka (untuk memerangi Dajjal). Begitu melihat Nabi Isa, musuh Allah si Dajjal pun meleleh hancur bagaikan garam yang mencair. Sekiranya ia membiarkannya, sudah tentu musuh Allah itu akan hancur leleh. Namun Allah membunuhnya melalui perantaraan tangan Isa, sehingga Isa menunjukkan kepada kaum muslimin darah musuh Allah itu yang masih segar menempel di ujung tombaknya."*[236]

Lihatlah, bagaimana persiapan perang itu terjadi menjelang waktu fajar, menjelang adzan Subuh berkumandang. Waktu-waktu tersebut merupakan

235. HR. Muslim: *Kitâb Al-Îmân* no. 225
236. HR. Muslim: *Kitâb Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah* no. 5157.

waktu yang paling disukai oleh Allah agar kaum muslimin memperbanyak zikir, doa, dan istighfar.

Dalam riwayat terdahulu juga disebutkan:

Kemudian KEGELAPAN (zhulmah) menimpa mereka, sehingga tak seorang pun dapat melihat telapak tangannya. Kemudian Isa bin Maryam turun lalu membuka pandangan mata mereka. Di tengah-tengah mereka ada seorang laki-laki memakai baju besi (baju perang). Mereka lalu bertanya kepadanya, 'Hai Abdullah (hamba Allah), siapakah engkau?' la menjawab, 'Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya, bernama Isa bin Maryam. Pilihlah oleh kalian satu di antara tiga hal. Pertama, Allah mengirimkan kepada Dajjal dan bala tentaranya adzab dari langit, atau Dia menenggelamkan mereka ke dalam bumi, atau Dia menguasakan senjata kalian dapat menghabisi mereka dan menahan senjata-senjata mereka hingga tidak mengenai kalian.'

Mereka menjawab, 'Ini wahai Rasulullah, yang lebih menenteramkan dada dan jiwa kami.' Ketika itu engkau menyaksikan seorang Yahudi yang besar, tinggi, banyak makan dan minum ternyata tangannya tidak mampu menggunakan pedangnya karena rasa takut dan gemetar yang dirasakannya. Maka, kaum Muslimin datang menghadapi pasukan Dajjal dan mampu mengalahkan mereka. Ketika Dajjal melihat Isa bin Maryam, maka Dajjal menjadi lemah dan layu sebagaimana melelehnya timah. Akhirnya, Isa menemukannya lain membunuhnya." [237]

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang panjang tentang kemunculan Dajjal dan turunnya Isa ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ

"Ketika Allah telah mengutus Al-Masih Ibnu Maryam, maka turunlah ia di menara putih di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua buah pakaian yang dicelup dengan waras dan za'faran, dan kedua telapak

237. HR. Abdurrazzaq, 20834, dari Amr bin Abi Sufyan Ats-Tsaqafi. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih (lihat *Kisah Dajjal dan Turunnya Nabi Isa* ﷺ *untuk Membunuhnya*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm.116-119).

tangannya diletakkannya di sayap dua Malaikat; bila ia menundukkan kepala maka rambutnya meneteskan air, dan jika diangkatnya kelihatan landai seperti mutiara..."[238]

L. Keajaiban Zikir dan Doa Dalam Menghadapi Yajuj wa Majuj

Di antara fitnah dahsyat yang akan dihadapi oleh manusia menjelang akhir zaman adalah munculnya Ya'juj wa Ma'juj. Tentang siapa mereka para ulama berselisih pendapat. Namun yang pasti bahwa mereka adalah keturunan Nabi Adam ﷺ.[239] dari Yafitz bin Nuh ﷺ dimana saat ini berada dalam kerangkeng besi yang dibuat oleh Raja Dzul Qarnain. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an:

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ

---

238. HR. Muslim: *Kitâb Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah* no. 5228, Tirmidzi no. 2116, Ibnu Majah no. 4065, dan Ahmad.

239. Dan dalil yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari anak cucu Adam (manusia) ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:*"Allah berfirman, 'Wahai Adam! 'Lalu Adam menjawab, 'Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, dan dengan bahagia aku menerima perintah-Mu, segala kebaikan berada di tangan-Mu.' Kemudian la berfirman, 'Keluarkanlah utusan ahli neraka!' Adam bertanya, 'Apakah utusan ahli neraka itu ?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang.' Maka ketika itu anak-anak kecil rambutnya mendadak beruban, setiap yang hamil melahirkan kandungannya, dan kamu lihat manusia mabuk padahal mereka tidak mabuk, melainkan hanya adzab Allah itu pedih. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana posisi kita kalau yang bukan utusan neraka itu hanya satu orang di antara seribu orang?' Beliau menjawab, 'Bergembiralah, karena di antara kamu hanya seorang sedang dari kalangan Ya 'juj dan Ma 'juj seribu orang.'"* (*Shahih Al-Bukhâri, Kitab Al-Anbiyâ', Bâb Qishah Ya'jûj wa Ma'jûj*, 6: 382).
Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Rasulullah ﷺ bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu berasal dari anak Adam; dan kalau mereka dilepas ke tengah-tengah manusia pasti akan merusak penghidupan dan kehidupan mereka. Dan tidak seorang pun dari mereka yang mati melainkan meninggalkan seribu orang keturunan atau lebih." *(Minhat Al-Ma'bûd Fi-Tartîb Musnad Ath-Thayalisi, Kitab Al-Fitan wa 'Alâmât As-Sâ'ah, Bab Dzikri Ya'jûj wa Ma'jûj*, juz 2:219

عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا
رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾ ۞ وَتَرَكْنَا
بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, "Hai Dzul-Qarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"

"Dzul-Qarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka." Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga ketika besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzul-Qarnain, "Tiuplah (api itu)." Hingga ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." Maka mereka tidak bisa mendakinya dan tidak bisa pula melubanginya."

"Dzul-Qarnain berkata, "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku; maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar."

"Kami biarkan mereka pada hari itu (hari kehancuran dunia yang dijanjikan oleh Allah) bercampur aduk antara yang satu dan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." (Al-Kahfi [18]: 92-99)

Allah menggambarkan keadaan mereka dimana mereka nanti akan turun dari tempat-tempat yang tinggi untuk berbuat kerusakan di muka bumi:

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya 'juj dan Ma 'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-

orang yang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai celaka kami, sesungguhnya kami dalam keadaan lalai tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim.'" (Al-Anbiya' [21]: 96-97).

Dalam beberapa riwayat disebutkan:

"Kemudian mereka berjalan hingga sampai di gunung khamar, yaitu gunung Baitul Maqdis, lantas mereka berkata, 'Kita telah membunuh orang-orang yang ada di bumi, maka marilah kita bunuh orang-orang yang ada di bumi, maka marilah kita bunuh orang-orang yang ada di langit. Lalu mereka melepaskan anak panah mereka ke langit, kemudian Allah mengembalikan anak-anak panah mereka itu kepada mereka dengan berlumuran darah."[240]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: "*Pada malam ketika* ﷺ *di-isra'kan, beliau bertemu Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa* ﷺ, *lalu mereka membicarakan As-Sa'ah (kiamat)... kemudian mereka kembali membicarakan Isa." Kemudian beliau menyebut-nyebut terbunuhnya Dajjal, lalu berkata: "Kemudian manusia kembali ke negara masing-masing, lantas mereka dihadapi oleh Ya'juj dan Ma'juj yang berdatangan dengan segera dari setiap tempat yang tinggi. Tidak ada satu pun tempat air melainkan mereka minum dan tidak ada sesuatu pun melainkan mereka rusak. Mereka meminta pertolongan kepadaku, lalu aku berdoa kepada Allah, lantas Allah mematikan mereka (Ya'juj dan Ma'juj), dan bumi pun berbau busuk karenanya. Lalu mereka meminta pertolongan lagi kepadaku, kemudian aku berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan air yang membawa jasad-jasad mereka ke laut."*[241]

إِذْ أَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ يَا عِيسَى إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ وَأَحْرِزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ اللَّهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ كَمَا قَالَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ الطَّبَرِيَّةِ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا ثُمَّ يَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ لَقَدْ كَانَ فِي هَذَا مَاءٌ مَرَّةً وَيَحْضُرُ نَبِيُّ اللَّهِ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ الْيَوْمَ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ

240. Shahih Muslim Syarah Nawawi 18: 71

241. *Mustadrak Al-Hakim* 4: 488-489. Al-Hakim berkata, "Shahih isnadnya, hanya saja Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَيَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَلَا يَجِدُونَ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا قَدْ مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ وَدِمَاؤُهُمْ فَيَرْغَبُونَ إِلَى اللَّهِ فَيُرْسِلُ عَلَيْهِمْ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ

Allah memberitahukan kepada Isa dengan firman-Nya, "Tiada seorang pun yang mampu melawannya, karena itu bawalah hamba-hamba-Ku (yang baik-baik) ke gunung." Lalu Allah membangkitkan (mengutus) Ya'juj dan Ma'juj, mereka segera datang dari seluruh tempat yang tinggi. Maka kelompok yang pertama dari mereka melewati danau Thabariyah dan meminum airnya, lalu orang-orang yang belakangan melewatinya seraya berkata, 'Di danau ini dulu pernah ada airnya.' Dan Nabiyullah Isa masih ditahan bersama sahabat-sahabatnya, sehingga pada hari itu kepala seekor lembu adalah lebih baik bagi kamu daripada seratus dinar. Lalu Nabiyullah Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah, lantas Allah mengirim cacing-cacing kepada mereka lalu mereka mati secara serempak seperti matinya seorang manusia saja. Kemudian Nabiyullah Isa dan sahabat-sahabatnya turun (dari gunung) ke bumi. Maka tidak ada sejengkal pun tempat di bumi melainkan mereka jumpai bangkai-bangkainya. Lalu Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah; kemudian Allah mengirim burung yang lehernya seperti leher unta (burung unta) untuk mengambil dan menerbangkan bangkai-bangkai itu ke mana saja yang dikehendaki oleh Allah."[242]

Mengalahkan Bangsa Ya'juj dan Ma'juj Dengan Doa dan Zikir

Untuk kesekian kalinya, zikir dan doa menjadi benteng perlindungan yang kokoh bagi kaum muslimin di akhir zaman. Di saat Nabi Isa dan seluruh kaum muslimin tidak sanggup membendung serbuan bangsa Ya'juj dan Ma'juj, Allah mengilhamkan senjata pamungkas yang *murah* dan *mudah*, namun *mujarab*. Itulah doa yang dipanjatkan oleh Nabi Isa dan kaum muslimin dari atas pegunungan, tempat mereka dikepung oleh bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Tanpa seorang muslim pun yang terluka atau gugur, seluruh bangsa Ya'juj dan Ma'juj bisa ditewaskan dan dikuburkan sekaligus.

Setiap orang di antara kita tentu bertanya-tanya, ada rahasia dan keajaiban apakah di balik lebih doa yang dipanjatkan oleh Nabi Isa dan

---

242. *Shahih Muslim, Bab Dzikr Ad-Dajjâl* 18: 68-69

kaum muslimin pada masa tersebut? Tentu tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Namun, dalam uraian di bawah ini kami akan mencoba untuk menguak rahasia tersebut.

Pertama, benteng pemisah dibangun dengan landasan zikir .

Penguasa yang shalih dan perkasa, Dzul-Qarnain, telah membuat benteng setinggi gunung yang terbuat dari tumpukan besi yang dipanaskan dengan api dan direkatkan dengan cairan tembaga yang meleleh. Benteng itu begitu tebal, tinggi, dan kokoh sehingga bangsa Ya'juj dan Ma'juj sejak saat itu tidak mampu melubangi, meruntuhkan, dan melewatinya. Satu hal yang harus kita catat dari pembuatan benteng tersebut keshalihan, kerendahan hati, dan zikir arsiteknya, Dzul-Qarnain. Bukan konstruksi bentengnya sendiri yang begitu kokoh, pun bukan kecemerlangan idenya yang begitu menakjubkan!

Lihatlah, bagaimana zikir lisan senantiasa menyertai kerendahan hati raja yang agung tersebut. Penduduk negeri yang melihat keperkasaan dan keshalihan Dzulqarnain telah menawarkan *tender* pembangunan benteng, dengan bayaran yang menggiurkan.

Mereka berkata, "Hai Dzul-Qarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" (Al-Kahfi [18]: 94)

Pembayaran dalam ayat ini adalah upah yang sangat besar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas.[243] Dzul-Qarnain bukanlah raja yang gila harta dan kekuasaan. Harta dan kekuasaan, baginya, adalah sarana untuk taat kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Oleh karenanya, dengan penuh kerendahan hati, *iffah*, keshalihan, dan ketulusan sikap kepada mereka, Dzul-Qarnain menjawab:

"Dzul-Qarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik." (Al-Kahfi [18]: 95)

Maksudnya, kerajaan dan harta benda yang Allah karuniakan kepadaku adalah jauh lebih banyak dan lebih baik dari harta kekayaan yang kalian kumpulkan untuk membayar *tender* yang akan aku kerjakan ini. Dzul-Qarnain bukan hendak mencemooh sedikitnya bayaran yang mampu mereka kumpulkan. Sebaliknya, Dzul-Qarnain justru menawarkan

243. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 5/196.

kemurahan hatinya kepada mereka. Sebagai raja, ia siap membantu mereka secara cuma-cuma. Ia sendiri yang memimpin proses pembangunannya. Ia hanya meminta mereka ikut bekerja sembari membawa peralatan yang dibutuhkan.

"...maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzul-Qarnain, "Tiuplah (api itu)." Hingga ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." Maka mereka tidak bisa mendakinya dan tidak bisa pula melubanginya." (Al-Kahfi [18]: 95-97)

Benteng yang tinggi, kokoh, dan tidak mampu ditembus oleh bangsa Ya'juj dan Ma'juj itu telah sukses dibangun. Sebagaimana sebelumnya Dzul-Qarnain menyebut-nyebut karunia Allah, kini pun ia tetap memuji-Nya. Sama sekali tidak nampak sikap takabur, ujub, dan riya' dalam lahir dan batinnya. Di hadapan seluruh penduduk negeri tersebut, ia menyandarkan semua kelebihan tersebut kepada Allah semata,

"Dzul-Qarnain berkata, "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku. Maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar." (Al-Kahfi [18]: 98)

Alangkah indahnya akhlak raja yang agung dan bijaksana ini. Ia mengawali pembangunan benteng pemisah tersebut dengan dzikrullah, dan mengakhirinya pula dengan dzikrullah. Tidak ada peresmian dengan pesta-pesta yang mewah. Ia, justru semakin merendahkan hatinya di hadapan Allah dan manusia. Tidak heran apabila karyanya bertahan sampai ribuan tahun, sejak masa tersebut hingga zaman turunnya Nabi Isa di akhir zaman.

Keluhuran akhlak Dzul-Qarnain saat menolak bayaran penduduk negeri tersebut, benar-benar setara dengan keluhuran Nabi Sulaiman, raja agung yang menolak *sogokan* bangsa musyrik Saba',

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu. Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (An-Naml [27]: 36)

Demikian pula, lisan Dzul-Qarnain yang senantiasa memuji Allah sampai saat benteng tersebut selesai dibangun, adalah benar-benar serupa dengan pujian Nabi Sulaiman tatkala seorang pejabat kerajaan mampu menghadirkan singgasana ratu negeri Saba' di Yaman ke hadapannya di Palestina, dalam sekejap mata,

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ۝٤٠

Berkatalah seorang yang memunyai ilmu dari Al-Kitab (kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur), "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata, "Ini termasuk karunia Rabbku untuk mencoba aku; apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (An-Naml [27]: 40)

Kedua, bangsa Ya'juj dan Ma'juj menembus benteng juga dengan zikir

Bangsa Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa yang gagah, kuat, kejam, dan tak berperi kemanusiaan. Hidup mereka dipenuhi dengan kebiadaban; membunuh bangsa lain, merampas hartanya, menghancurkan sawah-ladang dan tempat tinggalnya, memusnahkan hewan ternaknya, dan menghabiskan cadangan air di sumber-sumbernya. Sejak benteng tersebut selesai dibangun, praktis mereka tidak mampu melakukan semua kebiadaban mereka. Hidup mereka terkungkung. Maka, setiap hari mereka bekerja keras untuk merobohkannya,—setidaknya, melobanginya. Sejak pagi hingga petang, mereka berusaha untuk menggali dan melobangi, sehingga timbul lubang. Menjelang terbenamnya matahari, pemimpin mereka memerintahkan mereka untuk pulang. Pekerjaan akan dilanjutkan keesokan harinya. Ternyata, keesokan harinya lobang yang mereka buat telah menutup kembali seperti semula.

Upaya mereka untuk menggali telah berjalan ribuan tahun, namun hasilnya selalu seperti itu. Pada saat Nabi Isa telah berhasil membunuh

Dajjal dan memimpin umat manusia dengan keadilan syariat Islam, tibalah janji Allah sebagaimana yang diperingatkan oleh Dzul-Qarnain. Pada suatu petang sebelum matahari terbenam, pemimpin bangsa Ya'juj dan Ma'juj secara tidak sengaja mengucapkan 'zikir' ringan. Ia memerintahkan rakyatnya untuk pulang, dan kembali bekerja pada keesokan harinya. Menurutnya, *insya Allah*, mereka akan mampu melubangi benteng. Zikir *insya Allah* inilah yang menjadi awal keberhasilan mereka melubangi dan melewati benteng tangguh tersebut.

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang bersabda mengenai benteng tersebut sebagai berikut:

يَحْفِرُونَهُ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوا يَخْرِقُونَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا فَيُعِيدُهُ اللَّهُ كَأَشَدِّ مَا كَانَ حَتَّى إِذَا بَلَغَ مُدَّتَهُمْ وَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَاسْتَثْنَى قَالَ فَيَرْجِعُونَ فَيَجِدُونَهُ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ فَيَخْرِقُونَهُ فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ فَيَسْتَقُونَ الْمِيَاهَ وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ

"Mereka menggalinya setiap hari, sehingga ketika mereka hampir dapat melubanginya, maka pemimpin mereka berkata, 'Kembalilah kalian, kalian besok akan dapat melubanginya.' Lalu Allah mengembalikannya sekokoh semula, sehingga apabila telah sampai waktunya dan Allah berkehendak melepaskan mereka ke tengah-tengah manusia, maka pemimpin mereka berkata, 'Kembalilah, besok kalian akan dapat melubanginya, ***jika Allah telah menghendaki.****' Lalu mereka kembali lagi, sedang dinding itu dalam keadaan seperti waktu mereka meninggalkannya dulu. Lalu mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melubanginya dan keluar ke tengah-tengah manusia, lantas meminum air, dan orang-orang berlari dari mereka."*[244]

244. HR. Tirmidzi no. 3078, Ibnu Majah no. 4069, dan Hakim no. 8639. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyatakan sanadnya kuat. Juga dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2276.
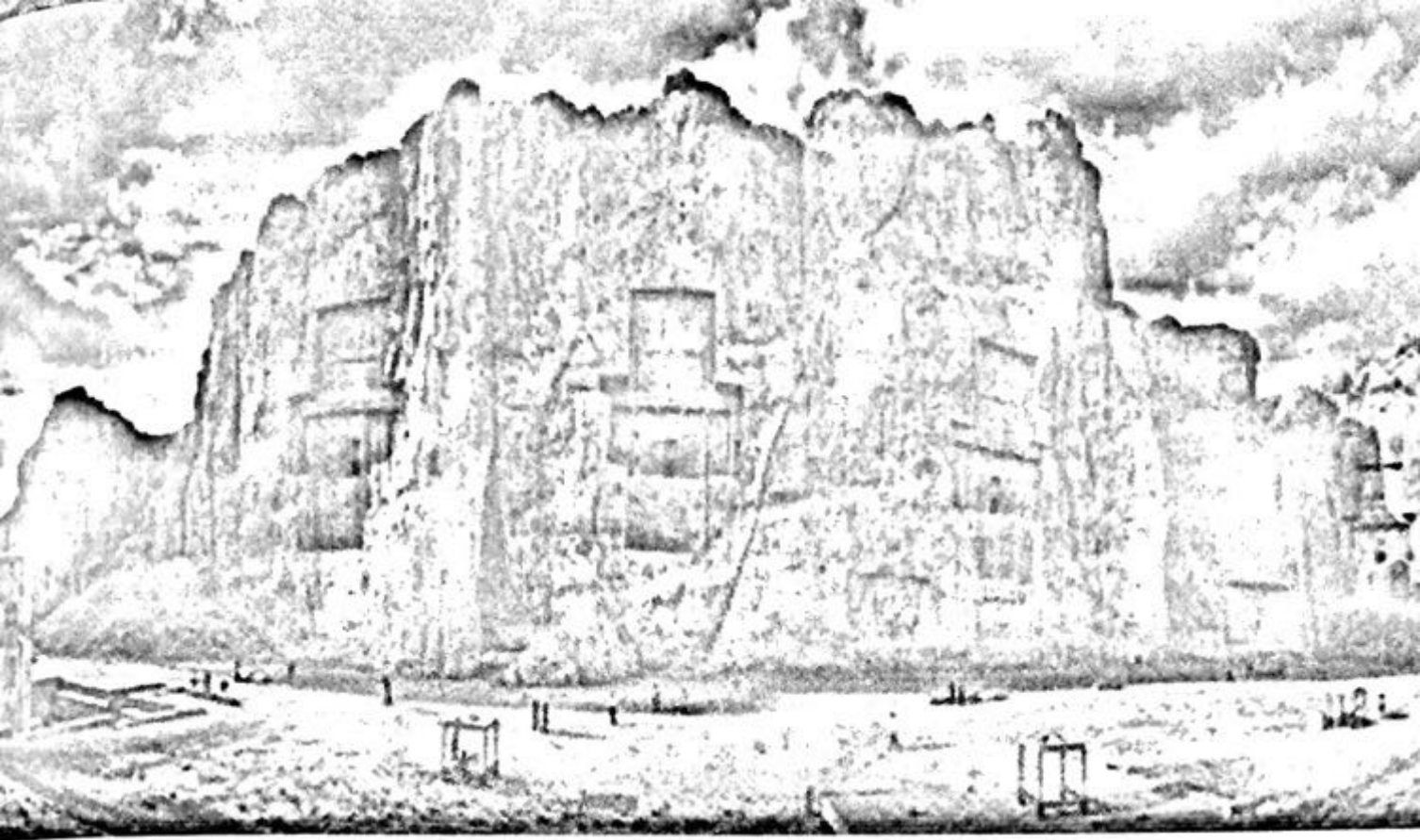
'Kembalilah, besok kalian akan dapat melubanginya, **jika Allah telah menghendaki.'** Lalu mereka kembali lagi, sedang dinding itu dalam keadaan seperti waktu mereka meninggalkannya dulu. Lalu mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melubanginya dan keluar ke tengah-tengah manusia, lantas meminum air, dan orang-orang berlari dari mereka.

Ketiga, bangsa Ya'juj dan Ma'juj menjadi Fir'aun baru

Dengan kehendak Allah, benteng tersebut telah rata dengan tanah, sehingga bangsa Ya'juj dan Ma'juj pun menyerbu dengan ganas. Mereka membunuh siapapun yang dijumpai, merampas harta apapun yang ditemukan, merusak rumah dan lahan pertanian, dan menghabiskan seluruh air yang mengalir di sungai-sungai dan danau. Begitu ganasnya mereka, sehingga Nabi Isa dan kaum muslimin pun tidak sanggup melawannya. Terpaksa, mereka harus menyelamatkan diri ke gunung-gunung dan dikepung oleh bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Rasulullah menyebutkan ketidak mampuan mereka untuk melawan kekuatan bangsa Ya'juj dan Ma'juj dengan istilah *'tidak seorang pun yang mempunyai dua tangan untuk memerangi mereka'*, alias buntung,

أَوْحَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ اللَّهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ الْيَوْمَ

Allah memberitahukan kepada Isa dengan firman-Nya, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak seorang pun mempunyai dua tangan (kemampuan) untuk memerangi mereka. Oleh karenanya, selamatkanlah hamba-hamba-Ku yang beriman ke gunung."

Lalu Allah mengeluarkan bangsa Ya'juj dan Ma'juj, mereka segera datang dari seluruh tempat yang tinggi. Maka kelompok yang pertama dari mereka melewati Danau Thabariyah dan meminum airnya, lalu orang-orang yang belakangan melewatinya seraya berkata, 'Di danau ini dulu pernah ada airnya, (kenapa sekarang sudah kering?).' Nabiyullah Isa dan kaum muslimin yang bersamanya dikepung di atas gunung, sehingga pada hari itu kepala seekor lembu adalah lebih baik bagi kamu daripada uang seratus dinar.[245]

245. HR. Muslim no. 5228, 5229.

Kekuatan dan kekejaman yang tidak mampu dibendung oleh Nabi Isa dan kaum muslimin ini semakin membangkitkan kesombongan bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Merasa telah berkuasa di muka bumi, mereka mengalihkan perusakan ke langit. Ketika anak panah-anak panah yang mereka lemparkan ke angkasa kembali dengan lumuran darah, mereka semakin yakin bahwa kini mereka pun telah mengalahkan penduduk langit. Penyakit yang dulu menimpa Fir'aun pun kini menimpa mereka. Mereka meyakini bangsanya sebagai bangsa Tuhan, karena telah mengalahkan semua penduduk bumi dan langit. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

فَيَرْمُونَ بِسِهَامِهِمْ فِي السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدِّمَاءِ فَيَقُولُونَ قَهَرْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ وَعَلَوْنَا مَنْ فِي السَّمَاءِ قَسْوَةً وَعُلُوًّا

Mereka melemparkan anak panah-anak panah mereka ke langit, maka anak panah-anak panah tersebut kembali dengan berlumuran darah. Maka mereka (dengan bangga) berkata, "Kita telah mengalahkan makhluk yang ada di bumi, dan kita pun lebih tinggi (lebih hebat) dari makhluk yang di langit." Itulah kekerasan hati dan kesombongan mereka.[246]

ثُمَّ يَسِيرُونَ حَتَّى يَنْتَهُوا إِلَى جَبَلِ الْخَمَرِ وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَيَقُولُونَ لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ هَلُمَّ فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ فَيَرْمُونَ بِنُشَّابِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرُدُّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ نُشَّابَهُمْ مَخْضُوبَةً دَمًا

Mereka terus berjalan hingga sampai di Jabal Khamar, yaitu gunung di Baitul Maqdis. Mereka mengatakan, "Kita telah membunuh orang-orang yang ada di muka bumi. Maka, marilah kita membunuh orang-orang yang di langit!" Mereka pun melemparkan anak panah mereka ke langit, lalu Allah mengembalikannya kepada mereka dengan berlumuran darah."[247]

Keempat, Nabi Isa dan kaum muslimin menghancurkan Ya'juj dan Ma'juj dengan zikir

Ketika kekuatan di bumi telah *menthok* untuk mengatasi musibah, harapan manusia tinggal satu tempat; kekuatan Allah di langit. Sebagaimana

246. HR. Tirmidzi no. 3078, Ibnu Majah no. 4069, dan Hakim no. 8639. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyatakan sanadnya kuat. Juga dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2276.
247. HR. Muslim no. 5228, 5229.

dahulu, kejahatan Fir'aun telah melampaui batas, sementara Nabi Musa, Harun, dan pengikutnya tidak mampu meruntuhkan Fir'aun dengan hujah dan kekuatan; lalu kedua tangan Nabi Musa terjulur ke langit dengan lantunan doa sepenuh jiwa,

Musa berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Yunus [10]: 88)

Doa itulah harapan terakhir kaum beriman. Doa itu pula, dengan kehendak dan kekuasaan Allah, yang menyelesaikan kesulitan dakwah mereka. Fir'aun dan seluruh bala tentaranya pun ditenggelamkan oleh Allah ke dalam samudra. Hal yang sama akan terjadi dengan Nabi Isa dan kaum muslimin. Dengan hati yang khusyu', merendahkan diri, dan penuh harap, mereka memanjatkan doa yang—dengan kehendak dan kekuasaan Allah—menjadi sebab kebinasaan dan sekaligus penguburan seluruh bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ فَيُرْسِلُ اللَّهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ مَطَرًا لَا يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ

Lalu Nabiyullah Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah, maka Allah mengirim cacing-cacing kepada bangsa Ya'juj dan Ma'juj sehingga mereka mati secara serempak seperti matinya seorang manusia saja. Kemudian Nabiyullah Isa dan sahabat-sahabatnya turun (dari gunung) ke bumi. Ternyata, tidak ada sejengkal pun tempat di bumi melainkan dipenuhi oleh bangkai-bangkainya yang berbau busuk. Maka Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah, kemudian Allah mengirim

burung yang lehernya seperti leher unta (burung unta) untuk mengambil dan menerbangkan bangkai-bangkai itu ke mana saja yang dikehendaki oleh Allah. Allah kemudian menurunkan hujan. Tiada sebuah rumah pun yang terbuat dari tanah liat maupun kulit binatang, melainkan akan diguyur oleh hujan, sehingga air hujan membersihkan bumi bagaikan kaca yang bening."[248]

Berkat doa Nabi Isa dan kaum muslimin, akhirnya bangsa yang besar, banyak, dan bengis tersebut mati bergelimpangan, memenuhi permukaan bumi, dan menebarkan bau busuk yang menyengat hidung. Berkat doa pula, bangkai mereka bisa dikumpulkan dan dikuburkan secara cepat, murah, dan aman. Semuanya diatur langsung oleh Allah, sementara kaum muslimin tidak perlu mengeluarkan setetes keringat pun atau harta sepeser pun. Semua bangkai itu dikuburkan secara masal di laut, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih oleh imam Ahmad dan Al-Hakim. Selanjutnya, sisa-sisa bau busuk dan potongan bangkai mereka juga dibersihkan dengan turunnya hujan deras yang *mengelap* bumi hingga bagaikan selembar kaca yang bening, tanpa noda sedikit pun. Bumi benar-benar steril dari ancaman bau busuk, wabah pes, lepra, dan segala jenis penyakit akibat bau busuk bangkai lainnya.

Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Isa dan kaum muslimin bukanlah sembarang doa. Doa tersebut adalah doa yang sangat 'serius'. Hadits riwayat imam Muslim di atas menyebutnya dengan lafal *yarghabu ilallah,* diambil dari kata dasar *raghiba-yarghabu-raghban wa rughban wa raghbatan wa rughbatan wa raghbaa*, yang mempunyai dua makna dasar; [1] meminta atau menginginkan sesuatu (*thalab lisy-syai' wa al-irâdah lahu*), dan [2] kelapangan dalam sesuatu perkara (*as-sa'ah fis syai'*).

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa kedua makna dasar ini menyatu dan membentuk makna baru kelapangan dan keluasan dalam mengharapkan sesuatu (*as-sa'ah fil irâdah*). Lebih lanjut, beliau menulis bahwa kata kerja *yarghabu ilaihi,* yang juga disebutkan untuk mensifati doa Nabi Isa dan kaum muslimin dalam hadits di atas, mempunyai tekanan makna 'keseriusan, kesemangatan, dan keinginan kuat (*al-hirsh*). Karenanya, sebagian pakar bahasa mengartikan *raghbah* di sini dengan makna doa yang sungguh-sungguh dan penuh kerendahan diri di hadapan Allah (*al-ibtihâl wa adh-dhara'ah*).[249]

248. HR. Muslim no. 5228, 5229.
249. Lihat: *Bashâ'ir Dzawi At-Tamyîz fi Lathâ'if Al-Kitâb Al-'Azîz*, 3/39-40; *Tâj Al-Arûs Syarh Jawâhir*
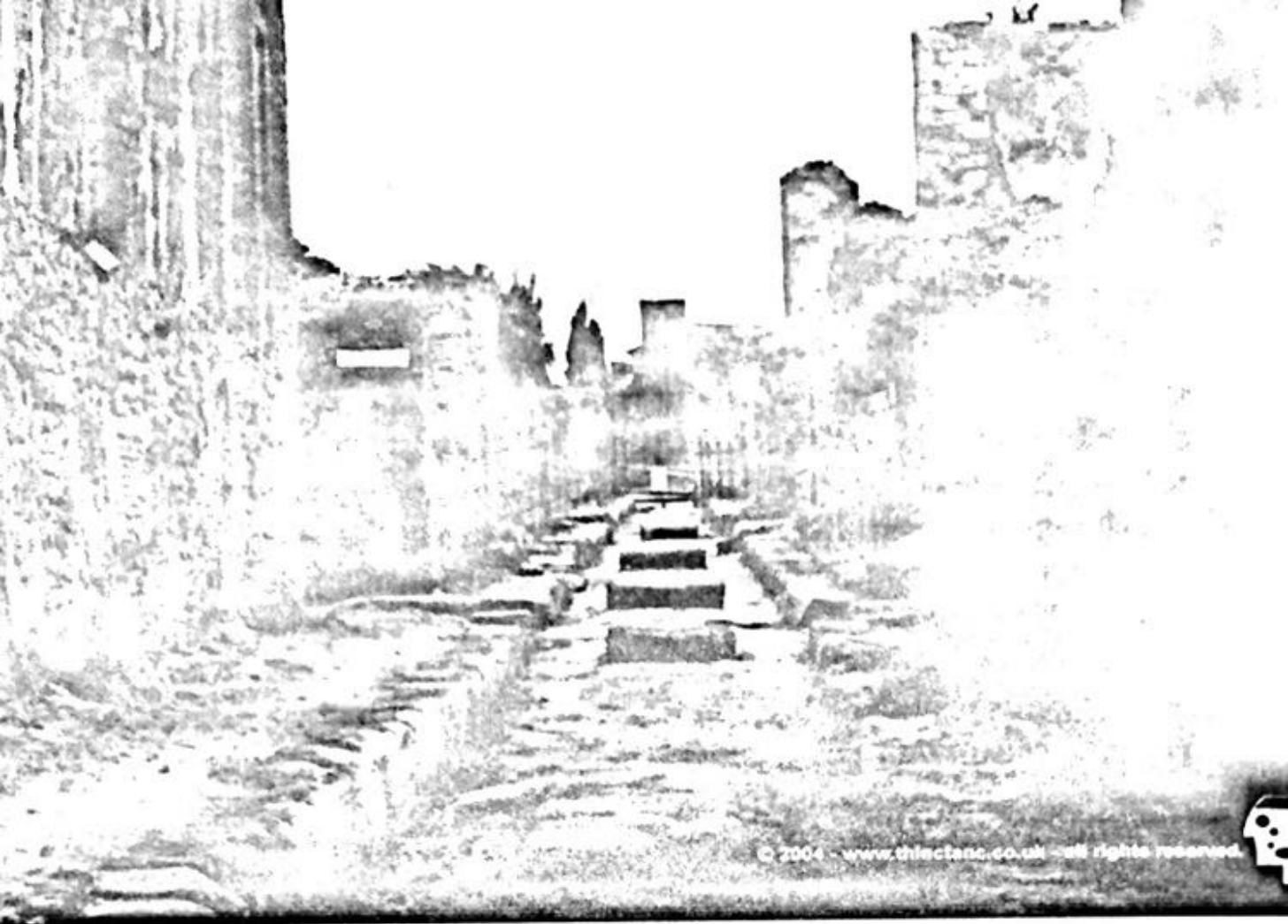
Berkat doa Nabi Isa dan kaum muslimin, akhirnya bangsa yang besar, banyak, dan bengis tersebut mati bergelimpangan, memenuhi permukaan bumi, dan menebarkan bau busuk yang menyengat hidung. Berkat doa pula, bangkai mereka bisa dikumpulkan dan dikuburkan secara cepat, murah, dan aman. Semuanya diatur langsung oleh Allah, sementara kaum muslimin tidak perlu mengeluarkan setetes keringat pun atau harta sepeser pun.

Tekanan makna ini menunjukkan proses yang dilakukan oleh Nabi Isa dan kaum muslimin. Mereka bukan hanya mengangkat kedua tangan ke langit, memanjatkan doa dengan lisan, dan hatinya mengharapkan terkabulnya doa. Lebih dari itu semua, mereka melakukannya dengan penuh keseriusan, kesungguhan, keuletan, kesemangatan, dan keinginan sangat kuat untuk keluar dari musibah yang mengancam agama, nyawa, harta, keluarga, dan kehormatan mereka. Mereka sadar sepenuhnya, hanya cara itulah yang mampu mereka lakukan, dan diharapkan menghasilkan jalan keluar terbaik. Sama persis dengan sifat doa orang-orang yang banyak berbuat kebajikan,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (Al-Anbiya' [21]: 90)

إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Sesungguhnya kita mengharapkan (ampunan dan karunia seluas-luasnya) dari Rabb kita. (Al-Qalam [68]: 32 dan At-Taubah [9]: 59)

Permohonan yang mereka panjatkan pun amat luas, tidak terbatas pada satu jalan keluar semata, misalnya memohon dikalahkannya bangsa Ya'juj dan Ma'juj semata. Logika kita menyatakan, 'bagaimana mungkin bangsa Ya'juj dan Ma'juj akan dikalahkan?', 'bukankah mereka tengah menguasai seluruh muka bumi?', 'bukankah mereka telah mendesak kaum muslimin ke puncak-puncak gunung, dan mengepung mereka secara rapat?', 'bagaimana mungkin kaum muslimin akan mampu bertahan dalam waktu lebih lama, tanpa adanya bahan makanan dan minuman?, dan bahkan 'bagaimana kaum muslimin akan mengalahkan mereka, jika penduduk langit saja tak berdaya melawan anak panah mereka?'

Justru, berbagai pertanyaan yang menyesakkan jiwa inilah yang mendorong Nabi Isa dan kaum muslimin untuk memanjatkan permohonan yang 'banyak dan luas', dengan penuh 'keseriusan'. Dan jawaban dari semua pertanyaan ini adalah terjadinya berbagai keajaiban yang diatur langsung

Al-Qamûs, 1/529; *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, 2/342; *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, 1/198; *Lisan Al-'Arab*, 1/422; dan *Mirqât Al-Mafâtih Syarh Misykât Al-Mashâbîh*, 8/249.

oleh Allah, tanpa sedikit pun melibatkan peran manusia. Pertama kali, Allah mengirim makhluk-Nya yang ukurannya sangat kecil untuk membinasakan bangsa yang sangat besar dan kuat tersebut. Cacing-cacing itu menempel di leher bangsa Ya'juj dan Ma'juj, membinasakan mereka secara serentak dalam waktu yang sangat singkat, sebagaimana dahulu burung Ababil menghancurkan pasukan bergajah pimpinan Abrahah.

Kematian bangsa Ya'juj dan Ma'juj menimbulkan persoalan baru yang sangat serius. Bangkai yang memenuhi permukaan bumi dan menebarkan bau busuk, merupakan sumber datangnya berbagai penyakit berbahaya dan menular. Realitanya, hal itu bahkan mampu menimbulkan kematian jutaan manusia di muka bumi, sebagaimana pernah kita jelaskan dalam pembahasan tentang dampak beberapa bencana kekeringan, kelaparan, dan bencana alam dahsyat yang pernah terjadi di muka bumi. Allah menyelamatkan kaum muslimin dari ancaman penyakit dan kematian, dengan segera mengirim burung yang perkasa (lehernya saja sebesar leher unta) untuk mengangkut dan membuang bangkai mereka ke lautan.

Tempat menguburkan bangkai-bangkai tersebut merupakan problem kedua yang sangat serius. Lautan menjadi pilihan tempat menguburkan yang paling tepat, luas, mencukupi, dan aman. Seandainya Nabi Isa dan kaum muslimin mampu bertahan di tengah bau busuk bangkai bangsa perusak tersebut, akankah mereka mampu mengumpulkan keseluruhan bangkai yang memenuhi daratan tersebut? Mampukah mereka menggali puluhan ribu atau bahkan jutaan kuburan yang besar dan dalam? Masihkah mereka mempunyai tenaga untuk itu, setelah masa kelaparan dan kehausan yang mereka alami dalam masa pengepungan di gunung-gunung? Akankah semua daratan di lima benua harus menjadi kuburan masal?

Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana telah memberi kesempatan kepada kaum muslimin untuk beristirahat dan memulihkan kehidupan mereka seperti sedia kala. Allah sendiri yang mengurus pemakaman bangkai-bangkai tersebut, dengan cara yang unik, di tempat yang tepat. Bangkai mereka memang telah diangkut dan dibuang ke lautan, namun sisa-sisa darah dan daging mereka tentu saja masih berceceran di seluruh permukaan bumi. Maka Allah membersihkannya dari seluruh daratan di planet bumi dengan menurunkan hujan deras, yang *mengelap* bumi bagaikan selembar kaca yang jernih, bening, tanpa noda! Setelah itu, kehidupan kaum muslimin berjalan normal seperti sedia kala. Langit

menurunkan hujan, bumi menumbuhkan tanaman, dan kemakmuran pun dirasakan oleh setiap insan beriman.

Inilah kiranya 'doa yang luas' yang dipanjatkan oleh Nabi Isa dan kaum muslimin. Inilah yang menjadi sebab terkabulnya doa mereka, dan datangnya pertolongan Allah dengan jalan yang tidak disangka-sangka. Peristiwa unik di akhir zaman yang merupakan salah satu tanda besar kiamat tersebut, sekali lagi, menunjukkan betapa urgennya doa dan zikir bagi umat manusia. Dzul-Qarnain telah membangun benteng pembendung Ya'juj dan Ma'juj dengan berlandaskan doa. Bangsa Ya'juj dan Ma'juj merubuhkan benteng tersebut, ribuan tahun kemudian dengan bekal doa. Dan kekejaman bangsa perusak tersebut, *toh* akhirnya juga berakhir dengan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Isa dan kaum muslimin. Doa memang benar-benar dahsyat dan luar biasa!

M. Keajaiban Zikir dan Doa Menjelang Hari Terbitnya Matahari dari Barat

Peristiwa besar di akhir zaman yang tak kalah dahsyatnya adalah terbitnya matahari dari barat. Inilah tanda kiamat besar pertama yang menjadi sinyal dekatnya hari kehancuran dunia. Setiap orang, baik kafir maupun mukmin akan mengetahui bahwa kiamat benar-benar di ambang pintu. Peristiwa terbitnya matahari dari barat merupakan peristiwa dahsyat yang menjadi pemisah antara orang mukmin dan kafir. Pada hari dimana matahari terbit dari barat, maka iman seseorang tidak lagi diterima. Bahkan, seandainya di malam hari seseorang itu bertaubat dan beriman kepada Allah namun ia belum sempat beramal shalih, maka taubat dan imannya juga tidak akan diterima. Allah berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau ia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (Al-An'am [6]: 158)

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah akan datang kiamat sehingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya (dari barat). Apabila matahari terbit dari barat, maka orang-orang pun melihatnya, lantas mereka beriman seluruhnya. Maka itulah saat ketika iman seseorang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* [250]

Matahari pun Sujud dan Bertasbih Kepada Allah

Sesungguhnya langit, bumi, bulan dan matahari, dan makhluk lainnya turut bertasbih kepada Allah. Setiap waktu dan setiap saat mereka semua bertasbih kepada Allah dengan cara mereka sendiri-sendiri. Tasbihnya burung dengan berkicau, tasbihnya ayam dengan berkokok, tasbihnya laut dengan ombak yang bergelombang, demikian pula tasbihnya langit dan bumi dengan gerakan keduanya yang sesuai dengan rotasi yang telah ditetapkan. Akan tetapi, salah satu dari keajaiban peristiwa akhir zaman adalah perginya matahari dari tempat rotasinya dan berjalan menuju arsy, lalu sujud kepada Allah hingga batas waktu yang Allah tetapkan. Kondisi itu tentu saja akan menimbulkan dampak dan perubahan yang cukup besar. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Abu Dzar ra.

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسَ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ لَهَا ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكِ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ذَاكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا

---

250. (Shahih Bukhari; *Kitâb Ar-Riqâq* 11: 325; *Shahih* Muslim, *Kitâb Al-Imân, Bâb Az-Zamân Alladzi Lâ Yuqbalu Fîhi Al-Imân 2:194).*

إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"Tahukah kamu, ke manakah perginya matahari pada waktu itu?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari ini terus berjalan hingga sampai di tempat menetapnya di bawah 'Arsy, lalu tunduk bersujud. Maka tak henti-hentinya ia berbuat demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Bangkitlah, kembalilah ke tempat dari mana engkau datang tadi.' Lalu ia kembali dan terbit lagi dari tempat terbitnya, kemudian ia berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah 'Arsy, lalu ia tunduk bersujud. Maka tak henti-hentinya ia berbuat demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Bangkitlah, kembalilah ke tempat dari mana engkau datang tadi. 'Lalu ia kembali dan terbit lagi dari tempat terbitnya. Lalu ia berjalan lagi dengan tiada seorang pun yang mengingkarinya hingga sampai di tempat menetapnya di bawah 'Arsy. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Bangkitlah dan terbitlah dari tempat tenggelammu.' Lalu ia terbit dari tempat tenggelamnya." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Tahukah kamu, kapankah hal itu terjadi? Yaitu ketika iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya yang belum beriman sebelum itu atau belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."[251]

Nampaknya—sekali lagi—sujudnya matahari dengan cara khusus yang berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya menjadi isyarat betapa pentingnya kedudukan tasbih, tahmid, tahlil, dan ibadah-ibadah zikir lainnya. Seakan-akan matahari itu mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar memperbanyak shalat, memperbanyak sujud dan rukuk, memperbanyak zikir dan doa. Sebab, setelah itu akan datang peristiwa dahsyat yang akan memisahkan status mereka. Matahari akan melakukan 'satu aksi' yang memisahkan orang mukmin, munafik dan musyrik. Mereka yang beriman akan berada pada satu barisan dan orang-orang munafik maupun kafir akan berada dalam barisan lain.

Kondisi Dunia dan Manusia Sebelum Terbitnya Matahari dari Barat

Di antara perkara penting yang harus diketahui oleh setiap muslim adalah bagaimana keadaan manusia dan dunia pada detik-detik terakhir menjelang terbitnya matahari dari barat.

251. *Shahih Muslim, Kitâb Al-Îmân* 2: 195-196. Dan diriwayatkan oleh Bukhari secara ringkas dalam *Shahih*-nya, 8:541

Hadits Abu Dzar di atas memberikan gambaran kondisi yang akan terjadi sebelum terbitnya matahari dari barat. Saat itu manusia akan mengalami waktu malam yang sedemikian panjang. Seorang mukmin yang terbiasa bangun malam telah melewati malam-malam harinya dengan shalat hingga bengkak kakinya, namun suasana saat itu tetap menunjukkan gelap, iapun lalu tidur hingga pulas. Lalu ia terbangun dan mengerjakan shalat hingga kakinya bengkak-bengkak, kemudian ia tidur lagi hingga pulas. Ketika terbangun, ternyata suasana di luar masih sangat gelap. Lalu ia mengerjakan shalat, ketika ia menanti datangnya waktu fajar untuk melaksanakan shalat Shubuh, ia terkejut, sadarlah dirinya bahwa matahari tidak lagi terbit sebagaimana biasanya. Cahaya pagi tidak lagi muncul di ufuk timur, namun telah berpindah ke ufuk barat.

Detil peristiwa tersebut dapat kita lihat pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawiyah dari 'Abdullah bin Abu Aufa: ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh akan datang kepada manusia suatu malam yang sama lamanya dengan tiga malam kamu ini, apabila peristiwa itu terjadi maka ia akan diketahui oleh orang-orang yang sedang berbuat amal sunnah, dimana apabila salah seorang mereka membaca satu hizib (dari Al-Qur'an) kemudian dia tidur, setelah bangun iapun membaca satu hizib lagi, kemudian ia tidur, dan ketika mereka melakukan itu, maka orang-orang saling berteriak, "Ada apakah ini?", maka mereka pun lari berlindung ke masjid-masjid dan tiba-tiba mereka melihat matahari sudah terbit dari tempat terbenamnya, sehingga apabila ia telah sampai di tengah langit, ia pun kembali."

Al-Hafizh Al-Baihaqi dalam kitab *"Al-Ba'tsu Wan-Nusyur"* meriwayatkan suatu hadits dari Ibnu Mas'ud tentang hal ini: "Pada malam itu seorang laki-laki akan memanggil tetangganya: "Wahai saudara apakah yang telah terjadi terhadap kita pada malam ini? Aku telah tidur sampai puas dan akupun telah shalat sampai penat". Kemudian dikatakanlah kepada matahari: "Terbitlah kamu dari tempat terbenammu" dan itulah hari yang tidak berguna iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau berbuat baik dalam imannya.

Nampaknya—sekali lagi—sujudnya matahari dengan cara khusus yang berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya menjadi isyarat betapa pentingnya kedudukan tasbih, tahmid, tahlil, dan ibadah-ibadah zikir lainnya. Seakan-akan matahari itu mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar memperbanyak shalat, memperbanyak sujud dan rukuk, memperbanyak zikir dan doa.

Lihatlah, siapakah yang akan mengetahui terbitnya matahari barat? Siapakah yang pertama kali mendapat informasi tentang panjang hari-hari terakhir menjelang terbitnya matahari dari barat? Riwayat-riwayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa hanya orang-orang yang bangun malam, hanya mereka-mereka yang menghabiskan waktu malamnya dengan shalat, zikir, tasbih, tahmid, tahlil dan istighfar saja yang mengetahui tanda-tanda terbitnya matahari dari barat. Hanya orang-orang mukmin yang menghabiskan malamnya dengan membaca Al-Qur'an saja yang mengerti dekatnya hari pemisah itu. Adapun orang-orang yang bermaksiat, atau tertidur hingga pulas dan tiba-tiba bangun di saat matahari terbit, mereka akan terkejut dan terkaget-kaget karenanya. Mereka yang sebelumnya tidak pernah membaca Al-Qur'an, tidak melaksanakan shalat wajib maupun shalat sunnah, tidak pernah melaksanakan shalat Subuh berjamaah di masjid, tiba-tiba saja ingin bertaubat dan bergabung dengan orang-orang mukmin. Mereka mulai belajar zikir dan mencoba untuk membuka-buka lembaran mushaf Al-Qur'an. Namun, sekali lagi mereka akan dikejutkan dengan apa yang mereka lihat. Ketika mereka mencari mushaf yang selama ini hanya tersimpan rapat di atas rak-rak lemari mereka lalu menemukannya, mereka dikejutkan dengan apa yang dilihat kedua matanya. Mereka tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Dibolak-baliknya mushaf itu, namun mereka sama sekali tidak menemukan sedikitpun tulisan dalam mushaf itu. Mushaf-mushaf yang ada di tangan tangan mereka tak ubahnya tumpukan kertas kosong. Mata mereka akan terbelalak dan meragukan pandangannya. Tulisan-tulisan dan tinta yang menghiasi mushaf mushaf itu menghilang, seakan-akan menguap ke angkasa untuk menyambut terbitnya matahari dari barat. Ya, telah terjadi peristiwa besar semalam, tatkala mereka pulas dengan tidurnya, terlena dengan buaian mimpinya. Malam itulah Allah menghapus seluruh tulisan yang ada di dalam mushaf-mushaf mereka.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata:

لَيُنْتَزَعَنَّ الْقُرْآنُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ، يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلًا، فَيُذْهَبُ مِنْ أَجْوَافِ الرِّجَالِ فَلا يَبْقَى مِنْهُ شَيْءٌ

Sungguh, Al-Qur'an akan dicabut dari pundak-pundak kalian, dia akan diangkat pada malam hari, sehingga ia pergi dari kerongkongan orang-orang. Maka tidak ada yang tersisa darinya di bumi sedikit pun.[252]

252. HR. Ath-Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi perawi kitab-kitab *Ash-Shahih*, selain

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْرُسُ الإِسْلاَمُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لاَ يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلاَ صَلاَةٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ فَلاَ يَبْقَى فِي الأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ يَقُولُونَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَنَحْنُ نَقُولُهَا ». فَقَالَ لَهُ صِلَةُ مَا تُغْنِي عَنْهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَهُمْ لاَ يَدْرُونَ مَا صَلاَةٌ وَلاَ صِيَامٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُذَيْفَةُ ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلاَثًا كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُذَيْفَةُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّالِثَةِ فَقَالَ يَا صِلَةُ تُنْجِيهِمْ مِنَ النَّارِ. ثَلاَثًا

"Islam akan hilang sebagaimana hilangnya hiasan pada pakaian sehingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, tidak juga shalat, tidak juga haji, tidak juga sedekah. Kitabullah akan diangkat pada malam hari hingga tidak tersisa di bumi satu ayat pun, yang tersisa hanyalah beberapa kelompok manusia: Kakek-kakek dan nenek-nenek, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami (mengucapkan) kalimat ini, mereka mengucapkan, 'Laa ilaaha Illallah', maka kami pun mengucapkannya. Lalu Shilah berkata kepadanya, "(kalimat) Laa ilaaha Illallaah tidak berguna bagi mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa itu shalat, tidak juga puasa, tidak juga haji, dan tidak juga sedekah. Lalu Hudzaifah berpaling darinya, kemudian beliau mengulang-ulangnya selama tiga kali. Setiap kali ditanyakan hal itu, Hudzaifah berpaling darinya, lalu pada ketiga kalinya Hudzaifah menghadap dan berkata, *"Wahai Shilah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari Neraka (sebanyak tiga kali)."*[253]

Syaddad bin Ma'qal, ia adalah tsiqat (*Majma' Az-Zawâ-id* VII/329-330). Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat kitab *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (VI/339, no. 7933).

Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih, akan tetapi hadits ini *mauquf.*" (*Fath Al-Bârî* XIII/16).

253. *Sunan Ibni Majah, Kitâb Al-Fitan Bâb Dzahâb Al-Qur'ân wa Al-'Ilmi* (II/1344-1245), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (IV/473), dan beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim, akan tetapi Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kuat." *Fath Al-Bârî* (XIII/16). Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat kitab *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* (VI/339, no. 7933).

Demikianlah keutamaan yang Allah berikan kepada ahli zikir, ahli shalat dan ahli istighfar. Mereka akan diselamatkan ketika datangnya hari yang keimanan seseorang tidak lagi diterima jika sebelumnya mereka belum beriman. Bahkan, mereka yang menyatakan beriman namun tidak beramal juga tidak akan diterima amal perbuatannya. Betapa bahagianya mereka yang diberi taufiq untuk senantiasa berzikir dan bertasbih kepada-Nya.

N. Keajaiban Zikir dan Doa Ketika keluarnya Binatang yang bisa Berbicara

Setelah terbitnya matahari dari barat, maka peristiwa besar itu akan segera disusul dengan keluarnya binatang (dabbah) yang dapat berbicara. Binatang ini akan muncul untuk menguatkan tanda sebelumnya. Ia akan memberikan bukti dan tanda kepada setiap orang yang dijumpainya, setelah itu, masing-masing orang akan menerima 'takdir'nya, apakah sebagai orang mukmin ataukah menjadi kafir.

Allah ﷻ berfirman:

۞وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami akan mengeluarkan seekor binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia sudah tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (An-Naml [27]: 82)

Telah bersabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا

"Sesungguhnya tanda-tanda kiamat pertama yang akan terjadi adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya seekor binatang kepada manusia pada waktu Dhuha, yang manapun di antara

dua hal ini yang akan dulu terjadi, maka yang keduanya akan terjadi dalam waktu yang dekat."[254]

Barangkali yang menyebabkan dua tanda ini akan terjadi dalam urutan yang berdekatan adalah karena terjadinya salah satu dari dua tanda ini akan menutup pintu taubat, maka kedatangan tanda selanjutnya adalah untuk menguatkan bahwa pintu taubat telah benar-benar tertutup, *Wallahu a'lam.*

Ketika matahari telah terbit dari barat pada waktu pagi, maka tertutuplah pintu taubat dan dicaplah manusia menurut kelompok mereka (mukmin atau kafir) pada waktu terbitnya. Kemudian pada waktu dhuha hari tersebut keluarlah binatang bumi yang akan menekankan bahwa pintu taubat benar-benar telah tertutup dengan penandaan orang-orang mukmin dan kafir.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Kemungkinan binatang bumi tersebut akan muncul pada hari terbitnya matahari dari barat." Al-Hakim Abu 'Abdullah berkata, "Yang terlihat (dari nash-nash) adalah bahwa yang terjadi lebih dahulu adalah terbitnya matahari dari Barat atau pada waktu yang dekat darinya". Kemudian Ibnu Hajar berkata lagi: "Saya mengatakan bahwa hikmah dari hal tersebut adalah bahwa ketika matahari terbit dari barat tertutuplah pintu taubat, maka keluarnya binatang bumi tersebut adalah untuk membedakan antara orang mukmin dengan orang kafir adalah untuk menekankan maksud dari tertutupnya pintu tobat."[255]

Ciri-ciri dan Perbuatan Binatang Bumi Dimaksud:

Para ulama menjelaskan tentang ciri binatang dabbah yang akan keluar dari perut bumi. Ia adalah seekor binatang yang besar, berbulu panjang, dan mempunyai beberapa kaki. Bentuknya besar, namun kita tidak menemukan hadits-hadits yang shahih yang bisa dijadikan sebagai sandaran yang menerangkan tentang sifat-sifat besarnya. Walaupun ada yang menerangkan sifat-sifat ini dengan terperinci yang menunjukkan berapa besarnya. Dalam sebuah riwayat binatang tersebut akan keluar dari Mekah Mukarramah, dari masjid yang terbesar[256]. Dia akan keluar tiga

---

254. Riwayat Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah.
255. Lihat *Syarah An-Nawawi* atas *Shahih Muslim.*
256. *Majma' Az-Zawâ'id*: 8-7-8

kali, pertama di lembah, kemudian sembunyi, lalu keluar di suatu desa, kemudian sembunyi dan yang ketiga akan muncul dari Mekah. [257]

Ibnu Majah meriwayatkan suatu hadits dari Abu Hurairah; telah bersabda Rasulullah ﷺ:

"Binatang bumi itu akan keluar dengan membawa Tongkat Musa dan Cincin Sulaiman, maka ia akan mencap hidung orang kafir dengan tongkat dan akan membuat terang wajah orang mukmin dengan cincin, sehingga dengan demikian apabila telah berkumpul beberapa orang-orang yang makan di suatu meja hidangan, maka salah seorang dari mereka akan berkata: "Makanlah ini wahai orang mukmin dan makanlah ini wahai orang kafir[258]

Subhanallah, betapa berbahagianya mereka yang menjadi ahli zikir, ahli sujud dan ahlul qur'an. Di saat manusia berteriak histeris dan berlari penuh rasa takut, maka ahli zikir yang pada malam harinya menghabiskan waktunya untuk zikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan. Binatang itu akan memberinya cap dengan cincin Sulaiman. Mereka akan mendapatkan cap keimanan hingga datangnya angin lembut yang berhembus dari Yaman. Mereka akan menghabiskan hari-harinya dengan semakin memperbanyak zikir dan ibadah, agar angin lembut itu segera mencabut nyawanya untuk dipertemukan dengan sang Pencipta. Sungguh berbahagialah ahli zikir!

257. Tadzkirah: 697
258. Riwayat Abu Dawud Ath Thayalisi, Ahmad dan Ibn Majah, semua riwayat tersebut berasal dari Hammad bin Salamah dari Abi Huraiarah

BAB VI

Kiat-Kiat Memunculkan Kedahsyatan Energi Zikir dan Doa

Kita telah menguraikan panjang lebar tentang kedahsyatan energi zikir dan doa dalam menghadapi huru-hara akhir zaman dan tanda-tanda besar kiamat. Barangkali dalam benak kita timbul sejumlah pertanyaan: 'Kenapa zikir dan doa yang mereka baca bisa memunculkan kekuatan yang demikian dahsyat? Kiat-kiat apakah yang mereka lakukan untuk memunculkan kekuatan tersebut? Apakah kiat-kiat tersebut, jika memang ada, bisa kita pelajari dan kita tiru? Kenapa doa dan zikir yang selama ini kita baca tidak mampu melahirkan kekuatan tersebut? Apa kelemahan dan kesalahan doa dan zikir yang selama ini kita panjatkan? Apakah untuk memunculkan kekuatan tersebut, kita harus menjadi pengikut Al-Mahdi dan Nabi Isa terlebih dahulu?' Dengan kata lain, 'Apakah kita harus menunggu zaman kemunculan Al-Mahdi dan turunnya Nabi Isa?'

Sungguh bukan pekerjaan yang mudah untuk menjawab sekian banyak pertanyaan ini. Untuk mendapatkan jawaban yang tuntas dan memuaskan, kita memerlukan kajian yang lama dan cermat. Mungkin, jawaban tersebut memakan sebuah buku tebal tersendiri. Dalam bab yang berada pada bagian akhir buku ini, kita akan mencoba untuk mengurai inti jawaban dari berbagai pertanyaan di atas. Semoga uraian singkat berikut ini juga mewakili jawaban yang diinginkan.

A. 'Menggali' Kembali Hakekat Zikir

Sekalipun kata zikir berasal dari bahasa Arab, namun ia telah diserap dan menjadi kata yang populer dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, zikir di antaranya didefinisikan sebagai berikut:

Pujian kepada Allah yang disusun dan diucapkan secara runtut dan berulang-ulang; doa dan pujian yang dilagukan biasanya dilantunkan saat memperingati maulid Nabi; mengingat Allah (dalam arti luas)

Sedangkan aktifitas berzikir didefinisikan sebagai berikut:

Mengucapkan zikir; mengingat kebesaran Allah dan menyebut asma-Nya berulang-ulang[259]

Kita tidak akan mengomentari definisi di atas lebih lanjut. Sebaliknya, kita akan berusaha untuk menggali hakekat zikir secara lebih dalam, dengan mengkaji penggunaan lafal 'zikir' dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan bahasa Arab. Dengan demikian, kita bisa menarik sebuah gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang hakekat zikir. Bagaimanapun, memahami hakekat zikir sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu langkah paling tepat untuk menghadirkan kedahsyatan energi zikir.

4 Bentuk Zikir Dalam Tinjauan Bahasa Arab

Kata zikir berasal dari kata kerja dasar *dzakara – yadzkuru – dzikrun wa dzukrun*. Dalam bahasa Arab, kata zikir semula digunakan untuk dua fungsi:[260]

Pertama, kondisi kejiwaan tertentu yang dengannya seorang manusia bisa menjaga ilmu dan pengetahuan yang telah ia peroleh. Kata *zikir* dalam fungsi ini bisa disejajarkan dengan kata *hifzh* (menghafal). Artinya, baik kata *zikir* maupun kata *hifzh* sama-sama mempunyai makna menjaga, menghafal, dan mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh. Perbedaannya, *hifzh* lebih bersifat menghafal ke 'dalam', yaitu mengendapkan informasi yang telah diperoleh ke dalam otak dan jiwa; sementara *zikir* lebih cenderung menghafal ke 'luar', yaitu merekam informasi untuk 'dimuntahkan' kembali.

Kedua, hadirnya sesuatu dalam hati atau lisan. Oleh karenanya, sering dikatakan bahwa zikir itu ada dua macam; zikir dengan lisan dan zikir dengan hati. Berdasar sebab yang melatar belakanginya, masing-masing terbagi lagi menjadi dua jenis; zikir yang disebabkan oleh kelupaan dan zikir yang bukan dikarenakan oleh kelupaan, melainkan untuk menjaga terus informasi yang telah diperoleh. Kesemuanya, dalam bahasa Arab, juga disebut zikir.

259. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hlm. 865.
260. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, 1/179; *Bashâ'ir Dzawi At-Tamyîz*, 2/404-405; dan *Taj Al-'Arûs*, 1/2863-2865.

Selanjutnya, marilah kita lihat lebih jauh penggunaan macam-macam zikir di atas:

- **Zikir dengan lisan. Misalnya adalah dalam firman Allah:**

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang di dalamnya terdapat **zikir** bagi kalian. Maka apakah kalian tiada memahaminya?* (Al-Anbiyâ' [21]: 10)

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

*Dan kitab Al-Quran ini adalah suatu **zikir** yang memunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kalian mengingkarinya?* (Al-Anbiyâ' [21]: 50)

أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾

*(Orang-orang musyrik mengatakan:) "Mengapa **zikir** (Al-Quran) itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap **zikir-Ku** (Al-Quran), dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.* (Shâd [38]: 8)

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjah kalian!" Inilah **zikir** (Al-Quran) orang-orang yang bersamaku, dan inilah **zikir** (kitab suci-kitab suci) orang-orang yang sebelumku (semuanya menyatakan tauhid dan menolak syirik yang kalian lakukan). Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.* (Al-Anbiya' [21]: 24)

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat-ayat di atas, adalah Shâd [38]: 1, Az-Zukhruf [43]: 44, Al-Anbiyâ' [21]: 7, dan An-Nahl [16]: 43. Barangkali kami terlalu banyak menyitir ayat Al-Qur'an, namun semuanya bukanlah

tanpa tujuan. Jika kita membaca ayat-ayat di atas dan penafsiran para ulama terhadapnya, niscaya kita akan sampai kepada kesimpulan yang sama; sesungguhnya yang dimaksud dengan zikir—dalam ayat-ayat tersebut—adalah Al-Qur'an dan kitab suci-kitab suci sebelumnya. Kitab suci-kitab suci yang dibaca dengan lisan inilah yang dimaksud dengan zikir! Membaca Al-Qur'an dengan lisan adalah bentuk zikir yang terjadi bukan karena sebuah kelupaan.

- **Zikir yang disebabkan oleh kelupaan. Misalnya adalah firman Allah,**

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

*Muridnya menjawab: "Tahukah Anda tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk men-**zikir**nya (menceritakannya) kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* (Al-Kahfi [18]: 63)

- **Zikir dengan hati dan lisan secara bersamaan. Misalnya adalah firman Allah,**

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ

*Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji kalian, maka ber**zikir**lah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) ber**zikir**lah lebih banyak dari itu.* (Al-Baqarah [2]: 200)

Ayat yang semakna dengannya adalah Al-Baqarah [2]: 198, Al-Insân [76]: 1, Maryam [19]: 67, dan Al-Anbiyâ' [21]: 105.

22 Makna Zikir Dalam Ayat-ayat Al-Qur'an

Menurut penelusuran para ulama, lafal zikir di dalam Al-Qur'an mengandung kurang lebih dua puluh dua makna[261]:

- **Zikir dengan lisan, misalnya pada ayat:**

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَـٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

*Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji kalian, maka ber**zikir**lah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) ber**zikir**lah lebih banyak dari itu.* (Al-Baqarah [2]: 200)

- **Zikir dengan hati, misalnya pada ayat:**

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿١٣٥﴾

*Dan (juga) orang-orang yang apabila mereka mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ber**zikir** (ingat akan) Allah (dalam hati mereka), lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka; dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?* (Ali Imrân [3]: 135)

- **Zikir dengan makna nasihat (*al-mau'izhah*), misalnya pada ayat:**

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

*Oleh sebab itu, berikanlah **zikir** (nasihat dan peringatan), karena banyak zikir itu bermanfaat.* (Al-A'la [87]: 9)

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

*Dan tetaplah memberi **zikir** (nasihat dan peringatan), karena sesungguhnya banyak **zikir** itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.* (Adz-Dzâriyât [51]: 55)

---

261. *Bashâ'ir Dzawi At-Tamyîz*, 2/406-407.

- **Zikir dengan makna kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Misalnya pada ayat:**

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang memunyai **zikir** (yaitu pengetahuan tentang kitab-kitab suci terdahulu) jika kamu tidak mengetahui."* (An-Nahl [16]: 43)

- **Zikir dengan makna Al-Qur'an. Misalnya pada ayat:**

وَهَٰذَا ذِكۡرٞ مُّبَارَكٌ أَنزَلۡنَٰهُۚ أَفَأَنتُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

*Dan kitab Al-Quran ini adalah suatu **zikir** yang memiliki berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kalian mengingkarinya?* (Al-Anbiyâ' [21]: 50)

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan **zikir** (yaitu Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Al-Hijr [15]: 9)

- **Zikir dengan makna As-Sunnah. Misalnya pada ayat:**

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*Dan Kami telah menurunkan kepadamu **zikir** (yaitu As-Sunnah), agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (yaitu Al-Qur'an) dan supaya mereka memikirkan.* (An-Nahl [16]: 44)

- **Zikir dengan makna Al-Lauh Al-Mahfuzh. Misalnya pada ayat:**

وَلَقَدۡ كَتَبۡنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعۡدِ ٱلذِّكۡرِ أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) **zikir** (yaitu Lauh Mahfuzh), bahwasanya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih.* (Al-Anbiyâ' [21]: 105)

- **Zikir dengan makna risalah Nabi dan Rasul. Misalnya pada ayat:**

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ... ﴿٦٩﴾

Aku menyampaikan risalah-risalah Rabbku kepada kalian, dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kalian. Apakah kalian (tidak percaya dan) heran bahwa datang kepada kalian ***zikir*** *(yaitu risalah Allah) dari Rabb kalian yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kalian (yaitu Nabi Hud) untuk memberi peringatan kepada kalian?* (Al-A'raf [7]: 68-69)

- **Zikir dengan makna pelajaran dari peristiwa masa lalu atau kisah umat-umat terdahulu (*'ibrah*). Misalnya pada ayat:**

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ***zikir*** *kepada kalian, 'hanya' karena kalian adalah kaum yang melampaui batas?* (Az-Zukhruf [43]: 5)

- **Zikir dengan makna berita. Misalnya pada ayat:**

هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي ۗ

Inilah ***zikir*** *orang-orang yang bersamaku, dan inilah pula* ***zikir*** *orang-orang yang sebelumku.* (Al-Anbiya' [21]: 24)

- **Zikir dengan makna Rasul. Misalnya pada ayat:**

قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ ... ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah telah menurunkan sebuah ***zikir*** *kepada kalian. Yaitu seorang Rasul yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum)* (Ath-Thalâq [65]: 10-11)

- **Zikir dengan makna kemuliaan. Misalnya pada ayat:**

وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

*Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar adalah suatu **zikir** (kemuliaan yang besar) bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungan-jawab.* (Az-Zukhruf [43]: 44)

- **Zikir dengan makna taubat. Misalnya pada ayat:**

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

*Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang: Subuh dan Ashar) dan pada bahagian permulaan daripada malam (Maghrib). Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah **banyak zikir** bagi orang-orang yang **berzikir**.* (Hud [11]: 114)

- **Zikir dengan makna shalat wajib lima waktu. Misalnya pada ayat:**

فَإِنۡ خِفۡتُمۡ فَرِجَالًا أَوۡ رُكۡبَانٗاۖ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

*Jika kalian dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kalian telah aman, maka lakukanlah **dzikrullah** (shalat lima waktu), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.* (Al-Baqarah [2]: 239)

- **Zikir dengan makna shalat Ashar. Misalnya pada ayat:**

إِذۡ عُرِضَ عَلَيۡهِ بِٱلۡعَشِيِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلۡجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ ﴿٣٢﴾

(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya (Nabi Sulaiman) kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap

*barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai dari **zikir** kepada Rabbku sampai kuda itu hilang dari pandangan."*(Shâd [38]: 31-32)

- **Zikir dengan makna shalat Jum'at. Misalnya pada ayat:**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ

*Hai orang-orang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kalian kepada **dzikrullah** dan tinggalkanlah jual beli.* (Al-Jumu'ah [62]: 9)

- **Zikir dengan makna memohon ampunan atas sebuah kekurang sempurnaan dalam mengerjakan sebuah kewajiban. Misalnya pada ayat:**

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ

*Maka apabila kalian telah menyelesaikan shalat (shalat khauf) kalian, maka **zikir**lah kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kalian telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).* (An-Nisâ' [4]: 103)

- **Zikir dengan makna syafa'at (menjadi perantara dalam menyampaikan maksud seorang rakyat jelata kepada seorang penguasa dan orang terhormat). Misalnya pada ayat:**

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

*Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "**Zikir**kanlah (terangkanlah keadaanku dan mintakanlah pertolongan) kepada rajamu!" Maka setan menjadikan ia lupa **zikir** (menerangkan keadaan Yusuf) kepada rajanya, karena itu tetaplah Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya.* (Yûsuf [12]: 42)

- **Zikir dengan makna tauhid. Misalnya pada ayat:**

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan barangsiapa yang berpaling dari ***zikir*** *Rabbnya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat.* (Al-Jin [72]: 17)

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Barangsiapa yang berpaling dari ***zikir*** *Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pemurah), niscaya Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan). Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.* (Az-Zukhruf [43]: 36) lihat pula Thâhâ [20]: 124

- **Zikir dengan makna mengingat-ingat nikmat Allah. Misalnya pada ayat:**

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Dan ***zikirlah*** *(yaitu ingat-ingatlah) oleh kalian (nikmat Allah), di waktu Allah menjadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu). Maka* ***zikirlah*** *nikmat-nikmat Allah supaya kalian mendapat keberuntungan.* (Al-A'râf [7]: 69) Lihat pula Al-Baqarah [2]: 40 dan 47.

- **Zikir dengan makna mempelajari kitab suci (Al-Qur'an). Misalnya pada ayat:**

خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

(Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian (kitab suci: Al-Qur'an) dan ***zikir****lah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kalian bertakwa."* (Al-Baqarah [2]: 63)

- **Zikir dengan makna mentaati dan melayani. Misalnya pada ayat:**

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Karena itu, **zikir**lah (yaitu beribadah dan mentaati) kalian kepada-Ku, niscaya Aku zikir pula kepada kalian (yaitu melimpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepada kalian); dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.* (Al-Baqarah [2]: 152)

Adapun dalam As-Sunnah, kata zikir memunyai makna yang tidak jauh berbeda dengan tinjauan bahasa. Kata zikir di dalam As-Sunnah lebih menunjuk kepada lafal-lafal pujian kepada Allah yang diajarkan oleh Rasulullah. Mengenai hal ini, Imam Ibnu Ạtsir Al-Jazari menulis, "*Kata zikir telah berulang kali disebutkan dalam hadits, yang maksudnya adalah mengagungkan, mensucikan, mengesakan, dan memuji Allah dengan semua sifat terpuji (kesempurnaan)-Nya.*"[262]

Zikir hati, lisan, dan anggota badan

Apabila kita merenungi berbagai makna zikir yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana telah kita kutip di atas, maka kita akan sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya zikir adalah sebuah aktifitas yang sangat luas dan menyeluruh. Zikir bukan terbatas pada lantunan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, *hauqalah* (yaitu ucapan *laa ḫaula wa laa quwwata illaa billaah),* istirja' (yaitu ucapan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*), dan doa-doa lainnya. Lebih dari itu, semua bentuk ibadah dengan hati, lisan, dan anggota badan adalah termasuk bagian dari zikir.

Artinya, menegakkan shalat adalah zikir, membayarkan zakat adalah zikir, mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah zikir, berbakti kepada orang tua adalah zikir, taubat *nashuha* adalah zikir, membaca Al-Qur'an dan shalawat atas Nabi adalah zikir, mengkaji buku-buku agama adalah zikir, tawakal adalah zikir, sabar dan yakin adalah zikir, rasa takut dan rasa harap kepada Allah adalah zikir. Semua aktifitas hidup sejak kita bangun tidur hingga tidur kembali, adalah bagian dari zikir, selama dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

Zikir adalah sebuah ibadah yang meliputi hati, lisan, dan anggota badan. Ruang lingkupnya tidak terbatas pada pelafalan berbagai teks yang dikumpulkan dalam buku-buku 'Doa dan Zikir'. Kesimpulan yang kita paparkan ini sudah ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an sejak empat belas

262. *An-Nihâyah fi Gharîb Al-Ḫadîts*, 2/410.

abad yang lalu. Dari mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an pula, para ulama sampai kepada kesimpulan ini. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari ***dzikrullah****. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.* (Al-Munâfiqûn [63]: 9)

Makna *dzikrullah* dalam ayat ini, di kalangan ulama sahabat dan tabi'in terdapat beberapa pendapat:

1. Menaati Allah dengan berjihad. Demikian pendapat Ibnu Abbas dan Al-Kalbi.
2. Shalat wajib lima waktu. Ini adalah pendapat Muqatil bin Sulaiman dan Atha' bin Abi Rabah.
3. Semua perintah syariat yang hukumnya wajib, baik shalat maupun selainnya. Ini adalah pendapat Adh-Dhahak.
4. Senantiasa melafalkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, dan doa. Ini adalah pendapat Az-Zajjaj.
5. Semua bentuk ibadah. Demikian pendapat Al-Hasan dan sekelompok ulama.[263]

Berikut ini kita kutipkan pendapat sebagian ulama tafsir, hadits, dan bahasa yang menegaskan kesimpulan yang sama.

[1]. Imam Abu Hayan Muhammad bin Hayan Al-Andalusi dalam tafsirnya menulis:

"Zikir kepada Allah dalam ayat ini bersifat umum, mencakup shalat, tasbih, tahmid, dan seluruh bentuk ketaatan."[264]

[2]. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menulis:

"Yang dimaksud dengan zikir di sini adalah mengucapkan lafal-lafal yang syariat menganjurkan untuk mengucapkan dan banyak menyebutnya, seperti *al-bâqiyât al-shâli<u>h</u>ât* (amal-amal yang kekal lagi baik) yaitu

263. *Zâd Al-Masîr*, 6/35.
264. *Al-Ba<u>h</u>r Al-Mu<u>h</u>îth*, 10/280.

subhaanallaah wa al-hamdu lillaah wa laa ilaaha illallaahu, dan yang termasuk dalam kelompoknya, seperti hauqalah (*laa haula wa laa quwwata illaa billaah*), basmalah (*bismillaahi al-rahmaan al-rahiim*), hasbalah (*hasbiyallaahu laa ilaaha illa huwa*; *hasbunallahu wa ni'ma al-wakil*), istighfar (*astaghfirullaah al-'azhiem*), dan lain-lain. Termasuk juga berdoa memohon kebaikan di dunia dan akhirat.

Lafal *dzikrullah* terkadang juga disebutkan dengan makna senantiasa melaksanakan amalan yang diwajibkan atau disunahkan, seperti membaca Al-Qur'an, membaca hadits, mengkaji ilmu, dan melaksanakan shalat sunah."[265]

[3]. Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar Ar-Razi dalam tafsirnya menulis:

"Yang dimaksud adalah seluruh perintah Allah yang wajib, seperti shalat, zakat, haji, dan ketaatan kepada Allah secara umum."[266]

[4]. Imam Mahmud Al-Alusi dalam tafsirnya menulis:

"Maknanya adalah janganlah kesibukan kalian dalam mengatur dan menikmati harta kekayaan, membuat kalian lalai dari dzikrullah, yaitu shalat dan seluruh ibadah lainnya yang (berfungsi) mengingatkan seorang hamba kepada Rabbnya yang diibadahi. Dzikrullah adalah ungkapan kiasan untuk semua bentuk ibadah, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Hasan dan sekelompok ulama. Kaitan antara ibadah dan zikir adalah kaitan sebab. Pasalnya, ibadah adalah sebab seorang hamba senantiasa zikir (ingat kepada) Allah, dan dzikrullah adalah maksud yang hendak digapai dari seluruh ibadah tersebut."[267]

[5]. Para ulama juga menjelaskan bahwa zikir terdiri dari tujuh unsur:

- zikir kedua mata adalah dengan menangis karena takut kepada Allah,
- zikir kedua telinga adalah dengan mendengarkan ayat-ayat Allah,
- zikir lisan adalah dengan memuji Allah,
- zikir kedua tangan adalah dengan memberikan sedekah,

265. *Fath Al-Bârî Syarh Shahih Al-Bukhâri*, 18/219.
266. *Mafâtih Al-Ghaib*, 15/360.
267. *Rûh Al-Ma'âni*, 21/33.

- zikir badan adalah dengan memenuhi tugasnya,
- zikir hati adalah dengan rasa takut dan rasa harap kepada Allah,
- dan zikir ruh dengan berserah diri dan ridha kepada ketetapan-Nya.[268]

[6]. Lebih lanjut, imam Fakhruddin Ar-Razi menulis:

"Yang dimaksud zikir dengan lisan adalah lafal-lafal yang menunjukkan tasbih (mensucikan Allah: *subhanallah*), tahmid (memuji Allah: *al-hamd lillaah*), dan tamjid (pengagungan Allah: *Allaahu Akbar, Subhaanallah al-'Azhiem*).

Yang dimaksud zikir dengan hati adalah memikirkan tanda-tanda yang menunjukkan Dzat dan sifat-sifat Allah, dan dalil-dalil kewajiban syariat berupa perintah dan larangan sehingga mengetahui hukum-hukumnya, serta memahami pelbagai rahasia makhluk-makhluk Allah.

Dan yang dimaksud zikir anggota badan adalah mempergunakannya dalam rangka ketaatan. Oleh karenanya, Allah menyebut shalat sebagai zikir dalam firman-Nya '*maka bersegeralah kepada dzikrullah.*" (Al-Jumu'ah [62]: 9).[269]

◇◇

Apabila kita merenungi berbagai makna zikir yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana telah kita kutip di atas, maka kita akan sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya zikir adalah sebuah aktifitas yang sangat luas dan menyeluruh. Zikir bukan terbatas pada lantunan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, hauqalah (yaitu ucapan laa haula wa laa quwwata illaa billaah), istirja' (yaitu ucapan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'un), dan doa-doa lainnya. Lebih dari itu, semua bentuk ibadah dengan hati, lisan, dan anggota badan adalah termasuk bagian dari zikir.

---

268. *Fath Al-Bârî Syarh Shahih Al-Bukhârî*, 18/219, dan *Subul As-Salâm Syarh Bulûgh Al-Marâm*, 4/391.
269. *Fath Al-Bârî*, 18/219, dan *Subul As-Salâm*, 4/391.

B. Mendefinisikan Ulang Doa

Menurut penelusuran para ulama, kata doa dalam Al-Qur'an mempunyai sedikitnya enam makna:

1. Beribadah, misalnya pada ayat:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

*Dan janganlah kamu **berdoa** (yaitu menyembah, beribadah) kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zhalim"* (Yûnus [10]: 106)

2. Meminta pertolongan (isti'anah), misalnya pada ayat:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

*Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan **berdoalah** (yaitu ajaklah dan mintalah bantuan) kepada penolong-penolongmu selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.* (Al-Baqarah [2]: 23)

3. Meminta atau memohon, misalnya pada ayat:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Rabb kalian berfirman: "Berdoalah (yaitu mintalah permohonan kebutuhan kalian) kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (yaitu berdoa kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Al-Mu'min [40]: 60)

4. **Ajakan, seruan, atau panggilan. Misalnya pada ayat:**

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Yaitu pada hari Dia (Allah) memanggil kalian, lalu kalian mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kalian mengira, bahwa kalian tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (Al-Isrâ' [17]: 52)

5. **Pujian, misalnya pada ayat:**

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

Katakanlah: "**Berdoalah** *(dengan menyebut nama) Allah atau (menyebut nama) Ar-Rahman. (Karena) dengan nama yang mana saja kalian* **berdoa** *(yaitu memuji dan memohon), Dia mempunyai Asmaaul husnaa (nama-nama yang terbaik)* (Al-Isrâ' [17]: 110)

6. **Ucapan, misalnya pada ayat:**

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَـٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَـٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

Doa (yaitu perkataan dan pujian) mereka di dalamnya ialah: "Subhaanakallaahumma" (Artinya: Maha Suci Engkau, Wahai Allah), dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam" (Artinya: sejahtera dari segala bencana), dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin" (Artinya: segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam). (Yûnus [10]: 10)

Dari berbagai ayat ini kita juga bisa menarik kesimpulan bahwa doa tidak terbatas pada aktivitas lisan yang melantunkan lafal-lafal permohonan kepada Allah yang diajarkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits semata. Doa juga mencakup semua aktifitas ibadah. Shalat adalah doa, zakat adalah doa, haji adalah doa, shaum adalah doa, berjihad adalah doa, berdakwah adalah doa, berbakti kepada orang tua adalah doa, istighfar dan taubat adalah doa; dan seterusnya.

C. Doa dan Zikir Adalah Ibadah Terbesar

Jika demikian, sungguh benar pernyataan bahwa zikir adalah hal paling mulia dan besar di alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah,

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya ***dzikrullah*** *(mengingat Allah) adalah lebih (paling) besar. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.* (Al-'Ankabût [29]: 45)

Di kalangan ulama terdapat empat pendapat tentang makna *Dan sesungguhnya* ***dzikrullah*** *(mengingat Allah) adalah lebih (paling) besar*, yaitu:

1. Zikrullah adalah lebih besar dari segala hal (makhluk dan ibadah apapun) di alam semesta ini. Zikir adalah ketaatan yang paling besar dan paling utama, karena tujuan dari seluruh amal ibadah adalah untuk mengingat Allah. Dengan demikian, zikir adalah ruh, jiwa, dan rahasia utama di balik semua ketaatan. Demikian pendapat Abu Darda', Salman Al-Farisi, dan Qatadah.

2. Jika kalian berzikir (mengingat) kepada Allah, maka Allah pun berzikir (mengingat) kepada kalian. Zikir Allah kepada kalian adalah lebih besar dari zikir kalian kepada Allah. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain.

3. Zikir Allah adalah lebih besar dari menyisakan perbuatan keji dan mungkar. Manakala zikir telah dilaksanakan secara sempurna, niscaya zikir mampu menghapuskan segala kemaksiatan dan kemungkaran, tanpa tersisa sedikit pun. Demikian pendapat Abdullah bin Aun.[270]

4. Shalat memunyai dua faidah utama; [1] mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan [2] mengandung zikir. Kandungan shalat terhadap zikir adalah lebih besar dari faedah shalat untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,

---

270. Lihat *Zâd Al-Masîr*, 5/80, *Al-Jâmi' li-Ahkâm Al-Qur'ân*, 1/5639; dan *Ruh Al-Ma'âni*, 15/288.

sebagaimana dikutip oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madârij As-Sâlikin*.

Kita tidak akan memilih pendapat mana yang lebih kuat dan lebih dekat kepada kebenaran, mengingat hal itu telah diulas dalam berbagai buku tafsir dan hadits. Lagi pula, masing-masing pendapat memunyai argumen sendiri-sendiri. Di sini kita hanya akan menggaris bawahi sebuah hakekat penting, bahwa sesungguhnya zikir adalah benar-benar sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

"Maukah kalian aku kabarkan kepada kalian tentang amal-amal-kalian yang paling baik, paling suci di sisi Penguasa kalian (Allah), paling tinggi untuk derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian berhadapan dengan musuh kalian, lalu kalian dapat memenggal leher mereka atau mereka dapat memenggal leher kalian?" Para sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau menjawab, *"Yaitu amalan dzikrullah."*[271]

Bukan hanya zikir, doa pun merupakan ibadah yang paling besar dan agung. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah melebihi doa.[272]

D. Meningkatkan Kwantitas Doa dan Zikir

Apabila kita telah memahami makna, cakupan, dan keutamaan zikir dan doa, maka langkah berikutnya yang harus kita lakukan adalah meningkatkan kwantitas zikir dan doa kita. Artinya, lafal-lafal zikir dan doa harus lebih banyak lagi kita baca. Demikian pula; shalat sunah, sedekah,

271. HR. At-Tirmidzi no. 3299, Ibnu Majah no. 3780, Ahmad no. 20713, Al-Hakim no. 1779, dan Al-Baihaqi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 2629.
272. HR. Tirmidzi no. 3292, Ibnu Majah no. 3819, Al-Hakim no. 1758, dan Ibnu Hiban no. 871. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 5392.

membaca Al-Qur'an, mengkaji ilmu syariat, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama, dakwah, dan amal-amal kebajikan lainnya; semuanya harus ditingkatkan. Dijamin, 'zikir dan doa' kita akan melahirkan keberuntungan yang nyata. Sebagaimana disebutkan oleh firman Allah, *Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung.* (Al-Anfal [8]: 45 dan Al-Jumu'ah [62]: 10)

... وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

... laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzâb [33]: 35)

E. Berdoa dan berzikir dalam segala keadaan, waktu, dan tempat

Selama tidak ada nash yang melarang, hukum asal zikir adalah disyariatkan, dalam segala keadaan, waktu, dan tempat. Larangan berzikir dalam keadaan, waktu, dan tempat tertentu, adalah sebuah pengecualian yang harus berdasarkan kepada nash yang shahih. Kita, misalnya, tidak boleh berzikir saat berada dalam wc, karena adanya dalil shahih yang melarangnya. Perintah untuk berzikir dalam segala keadaan, waktu, dan tempat ditegaskan oleh firman Allah,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ... ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi ***orang-orang yang memunyai akal yang sempurna.*** *Yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah (zikir), baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.* (Ali Imrân [3]: 190-191)

Juga oleh hadits yang shahih,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ senantiasa berzikir kepada Allah dalam segala keadaannya."*[273]

Anda tentu masih ingat bagaimana Nabi Yunus tetap berdoa dan berzikir saat berada dalam perut ikan Paus. Di waktu senang maupun susah, sendirian maupun dalam keramaian, sehat maupun sakit, lapang maupun sempit; Nabi Yunus tetap berdoa dan berzikir. Allah menjelaskan bahwa ketekunan dalam berdoa dan berzikirlah yang telah menyebabkan turunnya ampunan dan rahmat Allah kepada Nabi Yunus. Seandainya Nabi Yunus tidak tekun membaca doa dan zikir dalam segala keadaan, waktu, dan tempat, niscaya perut ikan Paus akan menjadi kuburan baginya sampai datangnya kiamat. Sungguh benar sabda Rasulullah,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ فَلْيُكْثِرْ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ

Barangsiapa menginginkan doanya dikabulkan oleh Allah saat ia dirudung berbagai perkara berat dan kesusahan, hendaklah ia banyak-banyak berdoa saat berada dalam kelapangan.[274]

F. Berdoa dan Berzikir Sesuai Tuntunan Syariat

Doa dan zikir adalah ibadah. Seperti halnya ibadah-ibadah yang lain, doa dan zikir juga memunyai adab-adab, syarat-syarat, dan tata cara yang diatur oleh syariat Islam. Sebagaimana ibadah lainnya tidak sah atau tidak sempurna apabila melanggar syarat-syarat, adab-adab, dan tata cara yang ditetapkan oleh syariat; demikian pula doa dan zikir akan tidak sempurna, tertolak, atau tidak memberi faedah manakala dilakukan tdak sesuai aturan syariat.

---

273. HR. Muslim no. 558, Abu Daud no. 17, Tirmidzi no. 3306, dan Ibnu Majah no. 298.
274. HR. At-Tirmidzi no. 3304 dan Al-Hakim no. 1955. Dinyatakan hasan dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6290.

Dalam hal zikir, aturan syariat cukup sederhana:

1. Lafal zikir adalah lafal tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istirja', hauqalah, basmalah, shalawat atas Nabi, dan pujian-pujian kepada Allah lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits yang shahih.

2. Jumlah zikir yang terikat (*muqayad*) dengan keadaan, waktu, dan tempat haruslah dibaca sesuai dengan jumlah yang ditetapkan oleh syariat. Misalnya, masing-masing jumlah tasbih, tahmid, dan takbir yang harus dibaca setelah selesai salam dari shalat adalah 33 kali. Zikir yang terikat seperti ini harus dibaca 33 kali, tidak boleh lebih atau kurang (secara sengaja dan sadar), karena memang telah ditetapkan oleh syariat seperti itu.

3. Jumlah zikir yang tidak terikat (*muthlaq*) dengan keadaan, waktu, dan tempat boleh dibaca sebanyak mungkin, baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring.

4. Hukum asal cara berzikir adalah sendiri-sendiri dengan suara yang *lirih*, tidak harus secara berjama'ah dengan suara yang satu dan keras. Dalam beberapa keadaan tertentu diperbolehkan membaca zikir secara keras, namun tidak boleh dikerjakan secara terus-menerus. Misal, seorang imam shalat yang hendak mengajari makmum yang belum paham zikir-zikir setelah shalat. Setelah makmum paham dan hafal zikir-zikir yang harus dibaca setelah shalat, maka imam harus kembali kepada zikir secara pelan dan sendiri-sendiri.[275]

Adapun dalam hal doa, aturan syariat adalah sebagai berikut:

1. Memurnikan keikhlasan hanya karena dan kepada Allah semata.

2. Memulai doa dengan membaca kalimat pujian kepada Allah, kemudian shalawat kepada Rasulullah. Demikian pula ketika mengakhiri doa.

3. Sungguh-sungguh dalam berdoa dan yakin akan dikabulkan.

4. Banyak mengulang-ulang doa dan tidak tergesa-gesa memohon dikabulkannya doa.

5. Menghadirkan hati saat berdoa.

6. Berdoa dalam keadaan lapang maupun susah.

---

275. Dalil-dalil yang menjelaskan kaedah-kaedah ini bisa dibaca dalam buku-buku tuntunan doa dan dzikir.

7. Hanya berdoa kepada Allah semata.
8. Tidak berdoa untuk kejelekan keluarga, harta, anak, dan diri sendiri.
9. Merendahkan suara dalam berdoa, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras.
10. Mengakui dosa dan memohon ampun kepada Allah, serta mengakui nikmat dan bersyukur atasnya.
11. Tidak memakai sajak dalam berdoa.
12. Rendah hati, khusyu', disertai perasaan harap dan takut.
13. Mengembalikan apapun yang diperoleh dengan cara zhalim kepada pemiliknya serta diiringi taubat dan meminta maaf.
14. Mengulangi doa sebanyak tiga kali.
15. Menghadap kiblat.
16. Mengangkat kedua tangan dalam berdoa.
17. Diutamakan dalam keadaan suci (berwudhu) sebelum berdoa.
18. Tidak berlebih-lebihan dalam berdoa.
19. Diutamakan memulai berdoa untuk dirinya sendiri apabila hendak mendoakan orang lain.
20. Bertawasul kepada Allah dengan asmaul husna dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, atau dengan amal shalih yang dikerjakan, atau dengan doa orang shalih yang masih hidup dan berada di hadapannya.
21. Hendaklah makanan, minuman, dan pakaian yang dikenakan dalam keadaan halal.
22. Tidak berdoa atau meminta sesuatu yang mengandung dosa dan pemutusan silaturahmi.
23. Melaksanakan amar makruf nahi mungkar.
24. Menjauhkan diri dari segala maksiat.[276]

Selanjutnya, doa dianjurkan dalam semua keadaan, waktu, dan tempat. Meski demikian, ada beberapa keadaan, waktu, dan tempat tertentu yang

---

276. Dalil-dalil yang menjelaskan kaedah-kaedah ini bisa dibaca dalam buku-buku tuntunan doa dan dzikir.

dijelaskan oleh syariat memunyai kemungkinan besar terkabulnya doa. Keadaan, waktu, dan tempat tersebut adalah:

1. Pada lailatul qadar.
2. Pada sepertiga malam yang terakhir.
3. Sesudah selesai shalat wajib.
4. Antara adzan dan iqamah.
5. Ketika dikumandangkan adzan.
6. Ketika turun hujan.
7. Ketika pasukan jihad diberangkatkan atau berhadap-hadapan dengan pasukan musuh.
8. Pada waktu sujud.
9. Pada suatu waktu tertentu di hari um'at. Pendapat paling kuat dalam masalah ini adalah: [a]. Setelah selesai shalat Ashar hingga menjelang terbenamnya matahari, dan [b] pada waktu antara khutbah dan shalat Jum'at.
10. Pada waktu terbangun di waktu malam dan berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah berkenaan dengan waktu tersebut.
11. Ketika tidur dalam keadaan suci (sesudah berwudhu), kemudian terbangun di waktu malam dan berdoa.
12. Doa setelah membaca shalawat atas Nabi dan sebelum salam dalam tasyahud akhir.
13. Ketika berdoa dengan nama-nama Allah yang agung (asmaullah al-a'zham).
14. Doa seorang muslim untuk kebaikan sesama muslim lainnya tanpa sepengetahuannya.
15. Doa pada hari Arafah di padang Arafah.
16. Doa pada bulan Ramadhan.
17. Doa saat kaum muslimin berkumpul dalam majlis-majlis zikir (kajian ilmu).
18. Doa orang yang dizhalimi terhadap orang yang menzhalimi.

19. Doa orang tua untuk kebaikan atau keburukan anaknya.
20. Doa musafir.
21. Doa orang yang melaksanakan shaum ketika berbuka.
22. Doa orang yang dalam keadaan terjepit.
23. Doa imam yang adil.
24. Doa anak yang berbakti untuk kedua orang tuanya.
25. Doa setelah berwudhu, yaitu dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah.
26. Doa setelah melempar *jumrah sughra* dan *jumrah wustha*.
27. Doa yang dibaca di dalam Ka'bah, dan dibacakan oleh orang yang shalat di Hijr Ismail.
28. Doa yang dibaca di bukti Shafa dan Marwa.
29. Doa yang diucapkan di Masy'aril haram.[277]

Demikianlah aturan syariat dalam berzikir dan berdoa. Semoga dengan memahami maknanya, memperbanyak jumlahnya, dan melakukannya sesuai tuntunan syariat, doa dan zikir kita menjadi lebih 'bertenaga'. Amin.

277. Dalil-dalil yang menjelaskan kaedah-kaedah ini bisa dibaca dalam buku-buku tuntunan doa dan dzikir.

LAMPIRAN:

Faedah Zikir Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Al 'Allamah Ibnul Qayyim Al Jauziyah menyebutkan dalam kitabnya *Al Wâbil Ash-Shayyib min Al-Kalim Ath-Thayyib*, tentang faidah dan keutamaan zikir. Beliau mengatakan bahwa jumlah faidah dan keutamaan zikir mencapai ratusan buah. Di antaranya:

1. Zikir dapat menolak, mengusir dan menghancurkan setan.
2. Zikir menyebabkan datangnya ridha Allah.
3. Zikir menghilangkan kesedihan dan kegundahan dalam hati.
4. Zikir menjadikan hati gembira, senang, dan ceria.
5. Zikir menguatkan hati dan badan.
6. Zikir menyinari wajah dan kalbu.
7. Zikir mendatangkan rezeki.
8. Zikir memberikan kepada orang yang mengucapkannya busana *mahabbah*, 'kewibawaan', *halâwah* 'rasa manis, indah', dan gembira.
9. Zikir mewariskan *mahabbah* 'rasa cinta' yang merupakan ruh Islam, poros kebahagiaan dan keselamatan. Allah menjadikan faktor penyebab pada setiap sesuatu. Dia menjadikan *mahabbah* sebagai penyebab untuk senantiasa berzikir. Barangsiapa yang ingin mendapatkan *mahabbatullâh*, maka hendaklah ia menggerakkan lisannya untuk selalu berzikir. Sebagaimana halnya belajar dan mengulangi pelajaran sebagai pintu untuk mendapatkan ilmu, maka demikian pula zikir merupakan pintu, jalan yang paling agung dan paling tepat untuk meraih *mahabbah*.
10. Zikir dapat mendatangkan perasaan 'selalu diawasi', sehingga zikir memasukkannya ke dalam kawasan *ihsân*, yaitu, ia menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. Tidak ada jalan bagi orang lalai dari zikir untuk mencapai *ihsân*.
11. Zikir menyebabkan taubat, yakni kembali kepada Allah. Semakin banyak kembali kepada Allah dengan berzikir kepada-Nya, maka hal itu akan membekas dalam hatinya dan mendorongnya untuk kembali kepada-Nya

pada setiap keadaan. Dengan demikian, Allahlah Yang menjadi tempat ia berlindung, bersandar, meminta kenikmatan dan perlindungan, tujuan tempat menghadap hatinya pada saat mendapat musibah dan bala'.

12. Zikir mewariskan taqarrub dengan-Nya. Kadar taqarrub itu sesuai dengan kadar zikir seseorang kepada Allah. Demikian juga jauhnya seseorang dari Allah sesuai dengan kadar kelalaian dalam mengingat-Nya.

13. Zikir membuka salah satu bab ma'rifah yang agung. Semakin banyak berzikir, maka semakin bertambahlah ma'rifah.

14. Zikir menyebabkan rasa pengagungan dan pemuliaan kepada Rabbnya. Karena zikir itu sudah menguasai hatinya dan kehadirannya bersama Allah. Sebaliknya, pada orang yang lalai terdapat penghalang keagungan yang menempel pada hatinya.

15. Zikir menyebabkan Allah ingat kepadanya, sebagaimana firman Allah, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku Ingat (pula) kepadamu."* (Al-Baqarah [2]: 152). Seandainya zikir hanya memberikan faedah ini saja, maka sudah cukup keutamaan dan kemuliaan yang dikandungnya. Nabi ﷺ bersabda, Allah berfirman,

    أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

    Sikap-Ku hanya tergantung persangkaan hamba-Ku terhadap diri-Ku saja. Dan Aku akan selalu menyertai hamba-Ku selama ia berzikir (mengingat nama) kepada-Ku. Kalau ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Kalau ia mengingat-Ku di tengah keramaian, maka Aku mengingatnya di tengah keramaian yang lebih baik daripada mereka.[278]

16. Zikir menjadikan hati hidup. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "*Zikir bagi hati seperti air bagi ikan. Bagaimana nasib ikan bila berpisah dengan air?*"

17. Zikir merupakan makanan hati dan ruh. Seorang hamba yang tidak berzikir, adalah laksana badan yang terpisah dengan ruhnya. Rasulullah bersabda,

---

278. HR. Bukhari: *Kitâb At-Tauhîd* no. 6858 dan Muslim: *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'â'* no. 4832.

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah dengan orang yang tidak berzikir kepada-Nya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang mati.[279]

18. Zikir membuat hati berkilap dan membebaskannya dari karatan. Setiap sesuatu pasti mengandung karat, dan karatan hati itu adalah kelalaian dan hawa nafsu. Sedangkan kilapannya adalah zikir, taubat, dan istighfar.

19. Zikir menghapus dan menghilangkan kesalahan. Karena zikir merupakan kebaikan yang paling agung, sedangkan kebaikan dapat menghapus kejelekan.

20. Zikir menghilangkan rasa jauh seorang hamba dari Rabbnya. Kelalaian seorang hamba menjadi jurang pemisah antara dia dan Rabbnya, dan tidak dapat dihilangkannya kecuali dengan zikir.

21. Lafal apa saja yang disebutkan untuk mengingat Rabbnya berupa kemuliaan-Nya, mensucikan-Nya, dan memuji-Nya, maka Dia akan ingat kepada orang tersebut ketika berada dalam kesulitan. Nabi ﷺ bersabda,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ مِنْ تَسْبِيحِهِ وَتَحْمِيدِهِ وَتَكْبِيرِهِ وَتَهْلِيلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يُذَكِّرُونَ بِصَاحِبِهِنَّ أَلَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لَا يَزَالَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ شَيْءٌ يُذَكِّرُ بِهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang berzikir (menyebut-nyebut keagungan) Allah dengan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil, maka lafal-lafal zikir tersebut mengelilingi Arsy, memiliki suara laksana dengungan lebah, dan menyebut-nyebut orang yang melafalkannya. Apakah salah seorang di antara kalian tidak suka jika ada sesuatu yang menyebut (nama)nya di sisi Allah Yang Maha Pengasih?"[280]

---

279. HR. Bukhari: *Kitâb Ad-Da'awât* no. 5928.
280. HR. Ahmad no. 17639, Al-Hakim no. 1795, Ibnu Abi Syaibah dan Abu Nu'aim. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhîb wa At-Tarhîb* no. 1568.

22. Sesungguhnya orang yang mengenal Allah, berzikir dan mengingat-Nya pada waktu lapang, maka Allah mengingatnya pada waktu sempit.

23. Zikir dapat menyelamatkan dari azab Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah,

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلًا قَطُّ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Tidak ada amalan yang dikerjakan anak Adam yang dapat menyelamatkan dari azab Allah (melebihi dari) zikir kepada Allah.[281]

24. Zikir menjadi penyebab diturunkan ketenangan, diliputi rahmat dan malaikat akan berbaris bersama orang berzikir sebagaimana dikabarkan oleh Nabi.

25. Zikir menyibukkan lisan sehingga menjauhkannya dari ucapan yang berdosa seperti menggunjing, mengadu domba, ucapan dusta, ucapan keji, dan ucapan batil. Seorang hamba pasti berbicara. Seandainya ia tidak berbicara dengan berzikir kepada Allah dan perintah-perintah-Nya, pasti ia akan berbicara dengan ucapan-ucapan yang diharamkan itu. Tidak ada jalan selamat baginya sama sekali dari ucapan-ucapan haram tersebut melainkan dengan berzikir kepada Allah.

26. Sesungguhnya majelis zikir adalah majelis malaikat, sedangkan majelis gurau dan kelalaian adalah majelis setan. Hendaklah seorang hamba memilih yang paling ia kagumi dan paling utama baginya, dan menjadi anggota majelis tersebut baik di dunia maupun di akhirat.

27. Zikir memberikan kebahagiaan kepada orang yang mengucapkannya dan juga kepada orang yang duduk bersamanya. Inilah keberkahan yang dianugerahkan di mana saja. Sedangkan, orang yang lalai dan suka bersenda gurau merasakan kecelakaan dengan kelalaian dan guraunya, dan kecelakaan pula majelisnya.

28. Zikir menjauhkan seorang hamba dari kerugian pada hari kiamat. Karena setiap majelis yang mana seorang hamba tidak berzikir kepada Rabbnya, maka ia akan mendapatkan kerugian pada hari kiamat kelak.

---

281. HR. Ahmad no. 21064, Al-Hakim no. 1779, dan Ath-Thabrani no. 16765. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 5644.

Rasulullah bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ

Barangsiapa yang duduk dalam satu majelis di mana ia tidak berzikir kepada Allah, maka ia akan mendapatkan hal yang disesalinya dari Allah.[282]

29. Zikir yang diiringi dengan tangisan dalam suatu tempat yang sunyi menjadi faktor mendapatkan lindungan Allah pada hari yang sangat panas di bawah lindungan Arsy-Nya. Sedangkan, manusia yang lain berada di bawah panas terik matahari yang me'leleh'kan jasad mereka di 'tempat penungguan'. Orang yang berzikir mendapatkan perlindungan di bawah naungan Arsy Ar-Rahman.

30. Sesungguhnya menyibukkan diri dengan zikir menjadi penyebab untuk mendapatkan karunia Allah yang terbaik. Dalam hadits dari Abu Said Al-Khudriyi ﷺ. Rasulullah bersabda, "Allah berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ
وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

Barangsiapa yang sibuk membaca Al-Qur'an dan berzikir sehingga tidak sempat berdoa memohon suatu permohonan kepada-Ku, maka Aku akan menganugerahkan kepadanya pemberian yang lebih baik dari pada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta (kepada-Ku).[283]

31. Zikir merupakan ibadah yang paling mudah, paling mulia, dan paling afdhal. Karena menggerakkan lisan itu lebih gampang daripada menggerakkan anggota badan. Jika seseorang menggerakkan anggota badannya dalam sehari semalam sebanyak ia menggerakkan lisannya,

---

282. HR. Abu Daud: Kitab al- no. 4215, Ibnu As-Sunni dan Al-Baihaqi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 78 dan *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6477.

283. HR. At-Tirmidzi no. 2850, Ad-Darimi no. 3419, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, dan Al-'Aqili. Hadits ini lemah karena di dalam sanadnya ada dua perawi yang lemah, yaitu 'Athiyah Al-'Aufi dan Muhammad bin Hasan Al-Hamdani (*Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1335 dan *Dha'if Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6435). Hadits yang semakna dengan hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Hudzaifah oleh Abu Nu'aim dan Ad-Dailami, dari Jabir oleh Al-Baihaqi dan Al-Qudha'i, dan dari Umar bin Khathab oleh Al-Baihaqi, Abu Syahin, Abu Nu'aim dan Al-Bukhari dalam bukunya *Af'âl Al-'Ibâd*.

sungguh akan sangat berat baginya. Bahkan, ia tidak mungkin dapat melakukannya.

32. Zikir merupakan tanaman surga. Rasulullah bersabda,

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim pada malam aku diisrâkan. la berkata, 'Ya Muhammad, sampaikanlah salam dariku untuk umatmu dan beritahukanlah kepada mereka bahwa surga itu merupakan tanah yang balk (subur), airnya bagus, ia merupakan lembah, sedangkah tanamannya adalah ***subhânallahi wal-hamdulillah walâ ilâha ilallâhu wallâhu akbar*** *(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang haq melainkan Allah, dan Allah Maha Besar).*[284]

33. Pemberian dan fadhilah yang dikaruniakan Allah sebagai balasan dari zikir tidak diberikan pada amalan yang lain. Abu Hurairah mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. وفي رواية مسلم زيادة: وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barangsiapa yang mengucapkan, ***'Lâ ilâha illallahu wahdahû lâ syarîkalahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr*** *(Tiada ilah melainkan Allah, Yang Maha Esa, Tiada sekutu bagi-Nya, Dialah yang punya kerajaan dan pujian.*

284. HR. At-Tirmidzi no. 3384 dan Ath-Thabrani no. 10212, dan dinyatakan hasan oleh At-Tirmidzi dan Al-Albani dalam *Shahih At-Targhîb wa At-Tarhîb* no. 1550.

Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu)', dalam suatu hari 100 kali, maka (balasannya) setara dengan memerdekakan sepuluh budak, dituliskan baginya 100 kebaikan, dihapuskan darinya 100 keburukan, dan zikir ini juga merupakan penjaga dari (gangguan) setan pada pagi harinya hingga sore hari. Dan, tidak ada seorang pun yang berbuat lebih baik daripada yang dikerjakannya kecuali (orang tersebut) beramal (membaca) lebih banyak darinya." HR. Bukhari dan Muslim, dengan tambahan dalam lafal Muslim:

Dan barangsiapa yang mengucapkan, *'Subhânallahi wabihamdihî* (Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya)', dalam satu 100 kali, maka dihapuskan kesalahannya meskipun banyaknya seperti buih lautan."[285]

34. Zikir kepada Allah yang senantiasa diucapkannya akan membebaskan seseorang dari sifat lupa. Padahal, sifat tersebut penyebab kesengsaraan seorang hamba dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Karena lupa kepada Allah menyebabkan ia lupa kepada diri dan kemaslahatannya sendiri. Allah berfirman, *"Janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (Al-Hasyr [59]: 19).

35. Zikir membawa seorang hamba berjalan, sedangkan ia berada di atas kasurnya, pasarnya, dalam keadaan sehat atau sakitnya, ketika mendapatkan kenikmatan dan kelezatannya. Tidak ada sesuatu yang bisa meliputi semua waktu seperti zikir. Sehingga, zikir membawanya berjalan padahal ia dalam keadaan tidur di atas kasurnya. Maka, ia dapat mendahului orang bangun yang lalai dari berzikir. Karenanya, orang tidur ini telah melewati musafir yang lain tatkala ia masih di atas kasurnya, sementara orang bangun yang lalai masih di awal perjalanan. Ini merupakan fadhilah dari Allah yang diberikan kepada mereka yang dikehendaki-Nya.

36. Zikir merupakan cahaya bagi yang mengucapkannya di dunia, cahaya di dalam kuburnya, cahaya di hari mencapai *shirath*. Tidak ada yang dapat menyinari hati dan kubur sekuat cahaya zikir kepada Allah.

37. Zikir merupakan fondasi yang agung, jalan yang dilalui semua golongan, dan tersebar area kekuasaan. Barangsiapa yang terbuka (area kekuasaan itu), berarti telah terbuka baginya pintu menuju Allah. Maka

285. HR. Bukhari no. 3050 dan Muslim no. 4857.

hendaklah ia menyucikan diri dan masuk menuju Rabbnya, niscaya ia akan mendapatkan apa yang dia kehendaki. Apabila ia mendapatkan keridhaan Allah, berarti ia sudah mendapatkan segala-galanya. Apabila ia gagal mendapatkan-Nya, berarti sia-sialah segalanya.

38. Sesungguhnya dalam hati itu terdapat kekosongan dan kekurangan, yang tidak dapat ditambal kecuali dengan zikir kepada Allah. Karenanya, jika zikir sudah menjadi moto hati di mana seseorang berzikir dengan jalan refleks sementara lisan mengikuti gerakan refleks tersebut, maka zikir inilah yang dapat menambal kekosongan dan menghilangkan kekurangan tersebut.

39. Zikir dapat mengumpulkan yang bercerai-berai dan menceraikan yang bersatu, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Zikir dapat mengumpulkan sesuatu yang terpisah dari hati, kehendak, keinginan, dan tekad seseorang. Merupakan suatu adzab yang sangat dahsyat apabila unsur-unsur tersebut bercerai-berai. Padahal kehidupan yang nikmat adalah bila hati, keinginan, kemauan, dan iradahnya bersatu. Zikir juga dapat memisahkan sesuatu yang berkumpul pada dirinya berupa kesusahan, kesulitan, kesedihan, dan kerugian dengan sirnanya milik dan tuntutannya. Zikir dapat memisahkan kumpulan dosa, kesalahan, dan kejahatan hingga sirna dan lenyap.

    Zikir dapat memisahkan pasukan setan yang bersatu untuk melakukan penyerangan (terhadap hati dan kebenaran). Iblis senantiasa mengirim pasukannya. Tatkala permintaan seorang hamba kepada Allah lebih kuat, keterkaitan dengan-Nya dan kehendak seorang hamba kepada-Nya lebih diutamakan, maka pasukan Iblis semakin diperkuat, ditambah kekuatannya. Tidak mungkin untuk memisahkan perkumpulan semacam ini melainkan dengan senantiasa berzikir.

    Adapun mendekatkan yang jauh, maka zikir dapat mendekatkannya ke akhirat yang selama ini telah dijauhkan oleh setan dan angan-angan darinya. Maka, hatinya senantiasa bercampur dengan zikir sehingga seolah-olah zikir itu memasukinya dan hadir selalu bersamanya. Saat itulah, ia merasakan kecilnya dunia ini dan di hatinya merasa akhirat itulah yang agung.

    Zikir juga menjauhkan yang dekat, yakni dunia yang selama ini lebih dekat kepadanya daripada akhirat. Jadi ketika akhirat sudah

dekat dengan hatinya, tentu dunia semakin jauh. Setiap kali yang ini mendekat, berarti yang satunya lagi menjauh. Tidak ada jalan lain untuk mencapainya kecuali dengan senantiasa berzikir.

40. Zikir membangkitkan hati dari tidurnya, dan menggugahnya dari kantuknya. Apabila hati tidur, maka keuntungan dan ganjaran akan luput darinya dan biasanya ia akan merugi. Apabila hati terbangun dan mengetahui ada sesuatu yang hilang ketika tidur, tentu ia akan mengencangkan ikat pinggangnya dan selalu menghidupkan dengan sisa hidupnya dan mendapatkan kembali apa yang pernah sirna. Hati tidak akan kembali 'bangun' kecuali dengan berzikir. Sesungguhnya kelalaian itu merupakan tidur yang berat.

41. Sesungguhnya zikir adalah pohon yang membuahkan pengetahuan dan kondisi yang diinginkan orang yang menitinya. Tidak ada jalan untuk mencapai buahnya melainkan dengan pohon zikir. Setiap kali pohon itu bertumbuh besar dan kuat akarnya, maka semakin besarlah buahnya.

42. Zikir membuahkan semua *maqam* (kedudukan di sisi Allah) dari terjaga hingga tauhid. Dialah dasar dari setiap maqam dan pondasi tempat berdirinya maqam tersebut. Bagaikan mendirikan dinding di atas fondasinya, demikian pula atap itu berdiri tegak di atas dindingnya. Demikianlah, jika seorang hamba tidak terbangun dari tidurnya, maka ia tidak mungkin mengadakan perjalanan. Tidak mungkin ia terbangun kecuali dengan zikir, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Kelalaian itu adalah tidurnya atau matinya hati.

43. Orang yang berzikir adalah dekat dengan objek yang diingatnya. Objek yang diingatnya pasti selalu bersamanya. Kebersamaan ini merupakan kebersamaan khusus, yang tidak sama dengan kebersamaan ilmu dan sifat mengetahui segala sesuatu. Itulah kebersamaan yang diikuti dengan kedekatan, pertolongan, *mahabbah* 'kecintaan', bantuan dan *taufiq*. Sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" (An-Nahl [16]: 128). "*Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Al-Baqârah [2]: 249). "*Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-'Ankabût [29]: 69) "*Janganlah kamu risau, sesungguhnya Allah beserta kita.*" (At-Taubah [9]: 40). Dari kebersamaan ini, seorang yang berzikir mendapatkan bagian keuntungan yang banyak.

44. Sesungguhnya zikir setara dengan memerdekakan budak, menafkahkan harta, menunggang kuda untuk berperang pada jalan Allah, dan mengayunkan pedang *fî sabîlillah*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa barangsiapa mengucapkan dalam sehari 100 kali, *"Lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîkalahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr"* (Tiada tuhan melainkan Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu)", maka pahalanya setara dengan memerdekakan sepuluh budak, dituliskan baginya 100 kebaikan, dan dihapuskan 100 keburukan.

45. Zikir juga merupakan penjaga dari gangguan setan pada pagi harinya hingga sore hari.

46. Sesungguhnya zikir merupakan puncak kesyukuran. Tidaklah mensyukuri Allah orang yang tidak pernah menyebut nama-Nya. Imam Al-Baihaqi menyebutkan dari Zaid bin Aslam bahwa sesungguhnya Musa as. berkata, "Wahai Rabbku, Engkau telah mengaruniai nikmat yang banyak kepadaku, maka tunjukilah aku (jalan) untuk dapat mensyukuri-Mu lebih banyak." Allah menjawab, *"Perbanyaklah berzikir kepada-Ku. Apabila kamu banyak berzikir (mengingat)-Ku, maka kamu sudah banyak bersyukur kepada-Ku. Apabila kamu melupakan-Ku, berarti kamu sudah mengkufuri-Ku."*

47. Sesungguhnya makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang bertakwa. Yaitu, orang yang lisannya senantiasa basah dengan *dzikrullah*. Ia menjaga dirinya dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya, serta menjadikan zikir sebagai motonya. Maka, takwa merupakan faktor yang memastikan ia masuk surga dan selamat dari neraka. Ini merupakan pahala dan balasan. Zikir juga memastikannya menjadi dekat dengan Allah dan berada di sisi-Nya. Demikianlah kedudukannya.

48. Hati yang mengandung sifat keras, tidak dapat dilunakkan kecuali dengan berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, hendaklah seseorang mengobati hati kerasnya dengan berzikir kepada Allah.

49. Sesungguhnya zikir adalah pengobat dan penawar penyakit hati, dan kelalaian merupakan penyakit hati. Maka hati yang sakit, kesembuhan dan obatnya terdapat pada zikir kepada Allah.

50. Sesungguhnya zikir merupakan dasar dan puncak pertolongan Allah, kelalaian merupakan dasar dan klimaks permusuhan-Nya. Karena itu, seorang hamba yang senantiasa berzikir (mengingat) Rabbnya sehingga Dia mencintainya, maka Dia memberi pertolongan kepadanya. Orang yang senantiasa lalai dari zikir sehingga Dia membencinya, maka jadilah Dia memusuhinya.

51. Tidak ada perkara yang dapat menuai nikmat Allah dan menjauhkan bala seperti yang diperoleh dengan zikir kepada Allah. Maka, zikir adalah penuai nikmat dan penolak bala. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman."* (Al-Hajj [22]: 38)

52. Zikir merupakan penyebab mendapatkan ucapan selamat dari Allah dan malaikat-malaikat-Nya. Barangsiapa yang Allah dan malaikat bersalawat kepadanya, sungguh orang tersebut paling bahagia dan beruntung. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*

    Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."(Al-Ahzâb [33]: 41-43).

53. Barangsiapa yang hendak mendiami taman surga di dunia, maka hendaklah ia berada dalam majelis zikir. Sesungguhnya majelis tersebut merupakan taman surga.

54. Majelis-majelis zikir merupakan majelis para malaikat. Majelis dunia tiada nilainya kecuali majelis zikir kepada Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya Allah memunyai para malaikat yang senantiasa berkeliling lagi mulia. Mereka mengelilingi jalan-jalan mencari orang-orang yang berzikir. Jika mereka mendapatkan suatu kaum yang berzikir kepada Allah, mereka menyeru, 'Ayolah (mendapatkan) hajat kalian.'*

    Kemudian malaikat membentangkan sayapnya ke langit paling bawah. Rabb mereka bertanya kepada mereka (padahal Dia lebih tahu), 'Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, "*Mereka bertasbih, bertakbir, dan bertahmid kepada-Mu.*" Dia bertanya, "*Apakah*

mereka melihat-Ku?' Malaikat menjawab, "*Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.*"

Dia bertanya, "*Bagaimana jika mereka melihat-Ku?'* Malaikat menjawab, "*Andaikata mereka melihat-Mu, mereka lebih kuat lagi beribadah, lebih kuat lagi bertahmid, bertamjid (memuliakan) dan lebih banyak lagi bertasbih kepada-Mu.*" Dia bertanya, "*Apa yang mereka minta dari-Ku?'* Malaikat menjawab, "*Mereka meminta surga.*" Dia bertanya, "*Apakah mereka pernah melihat surga?*" Malaikat menjawab, '*Tidak, demi Allah. Ya Rabb, mereka tidak pernah melihatnya.*" Dia bertanya, "*Bagaimana jika mereka melihatnya?*" Malaikat menjawab, "*Andaikata mereka pernah melihatnya, pastilah lebih hebat lagi keinginan dan permintaan mereka untuk mendapatkannya, serta cinta mereka terhadapnya akan lebih besar lagi.*"

Lalu Dia bertanya, '*Dari apa mereka memohon perlindungan?*' Malaikat menjawab, '*Dari neraka.*' Dia bertanya, '*Apakah mereka pernah melihat neraka?*' Malaikat menjawab, '*Tidak, demi Allah, Ya Rabb, mereka tidak pernah melihatnya.*' Dia bertanya, '*Bagaimana jika mereka melihatnya?*' Malaikat menjawab, '*Jika mereka melihatnya, maka neraka akan menjadi sesuatu yang paling mereka jauhi dan paling mereka takuti.*' Dia berkata, '*Maka Aku mempersaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.*'

Salah seorang malaikat berkata, '*Di antara mereka ada seseorang yang tidak termasuk ke dalam golongan yang berzikir (dengan sungguh-sungguh). Ia mendatangi majelis zikir karena suatu keperluan.*' Dia menjawab, '*Mereka semua adalah orang-orang yang menghadiri majelis yang tidak menyakiti sesamanya.*'"[286]

Inilah keberkahan orang-orang yang berzikir terhadap diri mereka dan teman-teman mereka. Mereka termasuk orang yang disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.*" (Maryam [19]: 31).

Demikianlah, orang mukmin diberkahi di mana saja ia berada. Sedangkan orang yang jahat itu selalu dalam keadaan pesimis di mana saja ia berada. Maka, majelis zikir merupakan majelis malaikat. Sedangkan, majelis lalai itu merupakan majelis setan. Semuanya dinilai

286. HR. Bukhari: bab fadhl dzikrillah no. 5929 dan Muslim: *Bab Fadhl Majâlis Dzikr* no. 4854.

sesuai dengan bentuk dan persamaan-persamaan yang dimilikinya. Setiap orang dinisbahkan kepada objek yang sesuai dengannya.

55. Sesungguhnya Allah berbangga dengan orang-orang yang berzikir di hadapan malaikat-malaikat-Nya. Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Mu'awiyah menghadiri sebuah halaqah di masjid seraya bertanya, "*Untuk apa kalian duduk di majelis ini*?" Mereka menjawab, "*Kami berada di majelis untuk berzikir kepada Allah.*" la berkata, "*Apakah Allah menempatkan kalian di majelis ini hanya untuk itu?*" Mereka menjawab, "*Demi Allah, Dia tidak menempatkan kami dalam majelis ini kecuali untuk itu.*"

    la berkata, "Aku tidak meminta sumpahmu karena aku meragukan niat tulus kalian itu. Tidak seorang pun yang mendapat kedudukanku di sisi Rasulullah yang lebih sedikit haditsnya dari-padaku. Sesungguhnya Rasulullah keluar menuju suatu halaqah para sahabatnya, lalu beliau bersabda, *'Apa yang membuat kalian menghadiri majelis ini?'* Mereka menjawab, *'Kami menghadiri majelis untuk berzikir kepada Allah, bertahmid kepada-Nya atas hidayah yang Allah berikan kepada kita untuk memeluk Islam dan Dia menganugerahkan kami untuk bersamamu.'*

    Beliau bertanya, *'Apakah Allah menempatkan kalian di majelis ini hanya untuk itu?'* Mereka menjawab, *'Demi Allah, Dia tidak menempatkan kami dalam majelis ini kecuali untuk itu.'* Beliau bersabda, "*Aku tidak meminta sumpahmu karena aku meragukan niat tulus kalian itu. Namun, Jibril mendatangiku dan memberitahukanku bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat.*" Kebanggaan Allah merupakan dalil yang menunjukkan kemuliaan zikir di sisi-Nya dan mahabbah kepada-Nya. Juga merupakan kelebihan zikir dibandingkan dengan amal yang lain.

56. Orang yang kecanduan berzikir akan masuk surga dalam keadaan tertawa.

57. Semua amal disyariatkan hanya untuk menegakkan zikir kepada Allah dan bertujuan untuk menggapai zikir (ingat) Allah. Firman-Nya, "*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Thâhâ [20]: 14)

58. Orang yang paling afdhal amalnya adalah orang yang dalam amalannya ia banyak berzikir kepada Allah. Maka, sebaik-baik orang yang berpuasa adalah yang paling banyak berzikir kepada Allah dalam puasanya.

Sebaik-baik orang yang bersedekah adalah yang paling banyak berzikir kepada Allah. Sebaik-baik orang yang haji adalah yang paling banyak berzikir kepada Allah. Dan seterusnya.

59. Sesungguhnya kontinuitas dalam beramal dapat menggantikan amalan sunah, menempati kedudukan sunah tersebut, baik itu amalan badaniah (dikerjakan oleh badan), atau *maliyah* (ibadah dengan harta), atau *badaniyah maliyah* seperti haji sunnah. Hal ini diterangkan secara jelas dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya kaum fakir Muhajirin mendatangi Rasulullah. Mereka berkata, "Ya Rasulullah! orang-orang kaya telah pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi. Mereka shalat sebagaimana kita shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kita berpuasa. Namun, mereka memiliki keutamaan berupa harta, dengannya mereka melaksanakan haji, berumrah, dan berjihad." Beliau bersabda, *"Maukah kamu aku ajarkan sesuatu yang dengannya kamu dapat menyusul (sepadan) orang-orang yang mendahului kamu dan kamu dapat mengungguli orang setelahmu. Tidak seorang pun yang lebih afdhal-darimu kecuali orang yang melakukan seperti amalan yang kamu kerjakan?"* Mereka menjawab, "*Tentu, ya Rasulullah.*" Beliau bersabda, *"Kalian bertasbih, bertahmid, bertakbir setiap kali selesai shalat* (33 kali)."

    Maka, zikir dijadikan sebagai pengganti dari amalan mereka yang tertinggal, yakni haji, umrah, dan jihad. Rasulullah memberitahukan bahwa mereka dapat menggungguli orang lain dengan zikir. Tatkala orang-orang kaya mendengar hal tersebut, mereka pun mengamalkannya. Bertambahlah nilai ibadah mereka dengan amalan zikir ini, di samping pahala yang mereka peroleh dari sedekah dan ibadah mereka lainnya. Maka, mereka mencapai dua fadhilah dan mengungguli kaum fakir. Ketika kaum fakir memberitahukan Rasulullah bahwa orang-orang kaya ikut mengamalkan seperti yang mereka amalkan dan mengungguli kaum fakir yang tidak kuasa atasnya. Maka, Rasulullah bersabda, *"Yang demikian itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya."*[287]

60. Zikir kepada Allah merupakan pertolongan yang paling besar untuk melakukan ketaatan. Zikir menjadikan cinta kepada ketaatan,

---

287. HR. Bukhari: *Bab Adz-Dzikr Ba'dash Shalat* no. 798 dan Muslim: *Bab Iistiḫbâb Dzikr Ba'dash Shalât* no. 936.

memudahkannya, memberikan rasa nikmat, dan menjadikan ketaatan itu sebagai *qurrata a'yun* 'penyejuk pandangan', suatu kenikmatan dan suatu kesenangan. Ia tidak merasa terbebani, kesulitan, dan rasa berat untuk melaksanakannya sebagaimana yang dirasakan orang yang lalai, sebagai buktinya ia mampu menjalankannya.

61. Zikir kepada Allah memudahkan perkara yang sulit dan meringankan pekerjaan yang berat. Tidak ada suatu pekerjaan yang sulit dengan berzikir kepada Allah, melainkan menjadikan pekerjaan itu mudah. Tidak ada yang berat kecuali menjadikannya ringan. Tidak ada bencana kecuali akan sirna. Tidak ada kesempitan melainkan diberikan jalan keluar. Dengan demikian, zikir kepada Allah merupakan pembuka jalan keluar terhadap kesempitan, kemudahan dalam kesulitan, dan kelonggaran dalam kebingungan.

62. Zikir kepada Allah menghilangkan semua rasa takut di hati dan memberikan efek yang besar berupa rasa aman. Maka, tidak ada yang bermanfaat bagi penakut yang bergejolak rasa takutnya selain zikir kepada Allah. Karena seharusnya dengan zikir itu ia merasakan rasa aman dan hilang rasa takutnya. Sehingga, rasa takut yang dirasakan berubah menjadi rasa aman.

63. Zikir memberikan kekuatan bagi pelakunya. Sehingga, ia mampu mengerjakan sesuatu dengan zikir yang menurut dugaannya tidak dapat dilakukannya tanpanya.

64. Sesungguhnya orang yang beramal untuk akhirat berada dalam arena perlombaan. Sementara orang-orang yang berzikir itu lebih unggul dalam arena tersebut. Namun demikian, debu mengepul selalu menghalangi tontonan perlombaan tersebut. Apabila kepulan debu sirna, maka orang-orang melihat mereka yang berlomba sudah mencapai garis perlombaan.

65. Zikir menjadi penyebab bagi Allah untuk menjadikan seorang hamba disebut jujur. Karena zikir itu memberitakan tentang Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Apabila seorang hamba mengabarkan sifat-sifat tersebut, niscaya Allah menganggapnya jujur. Jika Allah telah menggolongkan seorang hamba dalam golongan hamba-Nya yang jujur, niscaya dia tidak dikumpulkan bersama dengan orang-

orang dusta. Besar harapan ia dikumpulkan bersama orang-orang yang jujur.

66. Tingkatan surga dibangun dengan zikir. Apabila orang yang berzikir itu tidak mengucapkan zikir, berarti ia menahan malaikat yang membangunnya. Lalu ditanyakan kepada malaikat. Mereka menjawab, "*Hingga kami mendapatkan nafkah (zikir).*" Disebutkan oleh Ibnu Abud Dunya dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, "*Barangsiapa mengucapkan* ***subhânallâhi wabihamdihi subhânallâhil adzîm*** *(Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, Mahasuci Allah yang Mahabesar)-7x-, maka akan dibangunkan baginya istana di surga.*"

67. Zikir adalah penghalang antara seorang hamba dengan neraka jahanam. Apabila ia mengerjakan suatu perbuatan yang membuka jalan ke jahanam, maka zikir merupakan penghalangnya untuk melalui jalan tersebut. Apabila zikir itu selalu diucapkan dengan sempurna, maka zikir itu menjadi penghalang sangat kuat yang tidak dapat ditembus. Kalau tidak, maka sesuai dengan kadar zikir yang diucapkan.

68. Sesungguhnya malaikat memohonkan ampunan bagi orang yang berzikir sebagaimana mereka memohonkan ampunan bagi orang yang bertaubat.

69. Gunung dan padang pasir bangga dan bergembira terhadap orang yang berzikir kepada Allah di atasnya. Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya sebuah gunung menyeru gunung lainnya dengan menyebutkan namanya, 'Apakah hari ini telah berlalu padamu seseorang yang berzikir kepada Allah?' Apabila ia menjawab, 'Ya,' maka ia pun bergembira."

70. Seringnya berzikir kepada Allah dapat melindungi seseorang dari sifat munafik, karena orang-orang munafik adalah orang-orang yang sangat jarang berzikir kepada Allah. Allah menerangkan tentang orang munafik dalam firman-Nya, *"Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (An-Nisa' [4]: 142).

71. Sesungguhnya zikir termasuk amalan menyenangkan yang tidak ada tandingannya. Seandainya seorang hamba tidak memperoleh pahalanya, maka ia sudah mendapatkan kelezatan dari zikir tersebut. Dan, kenikmatan yang diraih hatinya itu sudah memadai. Karena itulah, majelis zikir dinamakan dengan *riyadhul jannah* 'taman surga'.

72. Zikir membuat wajah berseri di dunia, dan bercahaya di kehidupan akhirat. Orang-orang yang berzikir merupakan orang yang paling berseri wajahnya di dunia dan paling bercahaya di kehidupan akhirat.

73. Selalu berzikir baik di jalan, di rumah, ketika tidak bepergian, ketika berpergian dan di beberapa tempat menjadi saksi bagi seorang hamba pada hari kiamat. Karena sesungguhnya tempat-tempat, rumah, gunung, dan bumi akan menjadi saksi bagi orang yang berzikir pada hari kiamat kelak. Allah berfirman, *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (menjadi begini)?', pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena, sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya."* (Az-Zalzalah [99]: 1-5)

74. Menyibukkan diri dengan zikir berarti meninggalkan kesibukan diri dari ucapan batil berupa ghibah (mengumpat), *namîmah* 'mengadu-domba', *laghwun* 'senda-gurau', memuji manusia, mencela, dan lain-lain. Karena lisan tidak pernah berhenti sama sekali. Lisan tidak lepas dari dua hal, ada yang sibuk dengan zikir dan ada yang lalai. Apabila dirimu tidak disibukkan dengan yang haq, maka pasti kamu akan disibukkan dengan yang batil. Apabila hati tidak dihinggapi rasa cinta kepada Allah, maka tentu akan dihinggapi oleh cinta kepada makhluk.

75. Zikir merupakan doa yang paling afdhal. Zikir merupakan sanjungan kepada Allah dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya yang indah, nikmat-Nya dan asma-Nya. Sedangkan, doa adalah permohonan kebutuhan seorang hamba. Lalu, bagaimana posisi keduanya? Karena itulah, disebutkan dalam hadits riwayat Tirmidzi, *'Barangsiapa yang sibuk membaca Al-Qur'an dan berzikir sehingga tidak sempat berdoa memohon suatu permohonan kepada-Ku, maka Aku akan menganugerahkan kepadanya pemberian yang lebih baik dari pada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta (kepada-Ku)."*[288] Karena itulah, termasuk hal yang disunahkan dalam berdoa adalah memulai doa dengan memuji

288. HR. At-Tirmidzi no. 2850, Ad-Darimi no. 3419, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, dan Al-'Aqili. Hadits ini lemah karena di dalam sanadnya ada dua perawi yang lemah, yaitu 'Athiyah Al-'Aufi dan Muhammad bin Hasan Al-Hamdani (*Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1335 dan *Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* no. 6435). Hadits yang semakna juga diriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Hudzaifah oleh Abu Nu'aim dan Ad-Dailami, dari Jabir oleh Al-Baihaqi dan Al-Qudha'i, dan dari Umar bin Khathab oleh Al-Baihaqi, Abu Syahin, Abu Nu'aim dan Al-Bukhari dalam bukunya *Af'âl Al-'Ibâd*.

Allah dan menyanjung-Nya sebelum menyebutkan keperluannya. Kemudian memohon kepada-Nya akan keperluan yang diinginkan.

76. Membaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling afdhal. Sedangkan zikir adalah lebih afdhal daripada berdoa. Ini berlaku secara umum. Meski demikian, ada kondisi-kondisi tertentu di mana doa terkadang lebih utama dari zikir, atau zikir lebih utama dari membaca Al-Qur'an. Contohnya, pada saat ruku' dan sujud yang lebih utama adalah membaca tasbih. Adapun membaca Al-Qur'an pada saat ruku' dan sujud adalah dilarang dan tidak dibolehkan.

77. Dan lain-lain.

Daftar Pustaka

Kitab Tafsir

Abdurahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisîr Al Karîm Ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Abdurrahman bin Ali bin Al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr fi Ilm At-Tafsîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ali bin Muhammad Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyûn*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'âni*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Mahmud bin Husain Al-Baghawi, *Ma'âlim At-Tanzîl*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Amin Asy-Syanqithi, *Adhwâ' Al-Bayân fi Idhâh Al-Qur'ân bil-Qur'ân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li-Ahkam Al-Qur'ân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân fi Ta'wîli Ayyil Qur'ân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Sayid Ath-Thanthawi, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Thahir bin Asyur Al-Jazairi, *At-Tahrîr wa At-Tanwîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Mafâtih Al-Ghaib*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Yusuf bin Hayan Al-Andalusi, *Al-Bahr Al-Muhith,* CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Kitab Hadits dan Syarh Hadits

Abdurrauf bin Ali Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Abu Ya'la Al-Maushili, *Musnad Abu Ya'la Al-Maushili*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Ad-Daruquthni, *Sunan Ad-Daruquthni*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Ahmad bin Syu'aib An-Nasai, *Sunan An-Nasâ'i*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzâr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Al-Bushairi, *Ittihaf Al-Khairah Al-Mahârah Bi-Zawâ'id Al-Masanid Al-'Asyrah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala As-Shahîhain*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Ali Mulla Al-Qari, *Mirqât Al-Mafâtih Syarhu Misykât Al-Mashâbîh*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Al-Khathib At-Tabrizi, *Misykât Al-Mashâbîh*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

th-Thayalisi, *Musnad Ath-Thayalisi*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bâri Syarhu Shahîh Al-Bukhâri*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1989 M dan CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ibnu Hibban, *Shahîh Ibnu Hibbân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Ibnu Khuzaimah, *â Ibnu Khuzaimah,* CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Dibâj 'Alâ Muslim*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami'ul Ahadits*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Abdurahman bin Abdurahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat Al-Ahwadzi Syarhu Sunan Tirmidzi*, Kairo: Darul Hadits, cet. 1, 2001 M dan CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Muhammad bin Ismail bin Amir As-Shan'ani, *Subulus Salam Syarh Bulugh Al-Marâm*, Beirut: Darul Fikr, cet. 1, 1991 M.

Muhammad bin Ja'far Al-Kattani, *Nazhm Al-Mutanatsir min Al-Hâdîts Al-Mutawatir*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Muhammad bin Khalifah Al-Wasytani Al-Ubay, *Ikmâl Ikmâl Al-Mu'allim Syarh Shahîh Muslim*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1994 M.

Muhammad bin Mubarak bin Atsir Al-Jazari, *Jâmi' Al-'Ushûl fi Ahâdîts Ar-Rasûl*, Beirut:Dar Al-Fikr, cet. 2, 1403 H.

Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mâjah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Muhammad Hayat As-Sindi, *Hasyiyah As-Sindi 'Ala Sunan Ibni Mâjah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Dha'îf Sunan Ibni Mâjah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Kisah Dajjal dan Turunnya Nabi Isa Untuk Membunuhnya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet. 1, 2005 M.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghir wa Ziyâdatihi*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. 3, 1988 M.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahîh At-Targhib wa At-Tarhib*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, cet. 1, 1991 M.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahîh Sunan Ibni Mâjah*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, cet. 1, 1996 M.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahâdîts Adh-Dha'îfah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahâdîts As-Shahîhah*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, cet. 1, 1995 M.

Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Nuruddin Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâ'id wa Mambâ Al-Fawâid*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Nuruddin Al-Haitsami, *Mawârid Azh-Zham'ân ilâ Zawâ'idi Ibni Hibbân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Syamsul Haq 'Azhiem Abadi, *'Aun Al-Ma'bûd Syarhu Sunan Abi Daud*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t, dan CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Thabrani, *Al-Mu'jam Ash-Shaghîr*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah

Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Minhâj Al-Muhadditsîn Syarhu Shahîh Muslim*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1995 M dan CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Buku Umum

Abdurrahman bin Abu Bakr As-Suyuthi, *Târîkh Al-Khulafâ'*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Abdurrahman bin Mahmud Khalifah, *Dzikrullâh bain Al-Ittibâ' wa Al-Ibtidâ'*, Mekah: Dar Thayibah Al-Khadra', cet. 1, 1424 H/2003 M.

Abu Anas Majid bin Khanjar Al-Bankani, *Tahdzir Al-Khalan min Fitnati Akhiriz Zaman Al-Masih Ad-Dajjal*, Oman: Daun Nafais, cet. 1, 1425 H /2005 M.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Dajjal Sudah Muncul dari Khurasan*, Solo: Granada Mediatama, cet. 5, 2006 M.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Misteri Negeri-Negeri Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, cet. 1, 2007 M.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Al-Malhamah Al-Kubra*, Solo: Granada Mediatama, cet. 1, 2008 M.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Menanti Kehancuran Amerika dan Eropa*, Solo: Granada Mediatama, cet. 1, 2008 M.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Global Warming, Sebuah Isyarat Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, cet. 1, 2008 M.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Fitnah dan Petaka Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, cet. 1, 2008 M.

Abu Shuhaib, *Mukhtashar Ad-Dâ' wa Ad-Dawâ'*, Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, t.t.

Ahmad Ali As-Saqa, *'Audat Al-Masîh Al-Muntazhar li-Harb Al-Iraq Baina An-Nubuah wa As-Siyasah*, Damaskus: Darul Kitab Al-'Arabi, cet. 1, 2004 M.

Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar, cet. 2, 2003 M.

Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzîb*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ahmad bin Fariz bin Zakaria Ar-Razi, *Mu'jamu Maqâyis Lughah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ahmad bin Hafidz Al-Hakami, *Ma'âriju Al-Qabûl Syarhu Sulam Al Wushûl*, Mekah: Maktabah Mustafa Nizar Al-Baz, cet. 1, 1417 H/1996 M.

Ahmad bin Yahya Al-Baladzari, *Kitâb Futuh Al-Buldân*, Kairo: Maktabatun Nahdhah Al-Mishriyyah, 1956 M.

Ali bin Abil Izz Al-Hanafi, *Syarhu Al-Aqîdah Ath-Thahawiyah*, tahqiq: DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki dan Syu'aib Al-Arnauth, Riyadh: Daru 'Alam Al-Kutub, cet.3, 1418 H/1997 M.

Ali bin Hisamuddin, *Al-Burhân fi 'Alâmât Al-Mahdi Akhiriz Zamân*, Manshurah: Darul Ghad Al-Jadid, cet. 1, 1424 H /2003 M.

Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 1, 2003 M.

Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, t.t.

Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Al-Fawâ'id wa Al-'Ibar min Qashash Al-Anbiya'*, Riyadh: Darul Qasim, cet. 1, 1424 H/2003 M.

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, cet. 4, 2002 M.

Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur'ân*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ibnu Atsir Al-Jazari, *Al-Kâmil fi At-Târîkh*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighatsat Al-Lahfan min Mashâyid Asy-Syaithân*, tahqiq: Majdi Fathi Sayid, Kairo: Darul Hadits, cet. 7, 1419 H/1999 M.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madârij As-Sâlikîn fi Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în,* Kairo: Dar Al-Hadits, cet. 1, 1426 H/2005 M.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zâd Al-Ma'âd fi Hadyi Khair Al-'Ibâd*, tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, cet. 14, 1410 H/1990 M.

Ibnu Taimiyah Al-Harrani, *Al-Istiqâmah*, Riyadh: Jami'atul Imam Muhammad bin sa'ud, cet. 2, 1411 H/1991 M.

Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, Kairo: Darul Hadits, cet. 6, 2002 M dan CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Nihayat Al-Bidâyah fil Fitan wa Al-Malâhim*, Beirut: Dar Ihyail Kitab Al-'Arabi, cet. 2, 1993 M.

Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Qashash Al-Anbiyâ'*, tahqiq: Muhammad Ahmad Abdul Aziz, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1401 H/1981 M.

Khalid bin Abdurrahman Al-Juraisi, *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyyah min Al-Qur'ân Al-Karim wa As-Sunnah An-Nabawiyah*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisyi, cet. 2, 1427 H/2006 M.

Khalid bin Abdurrahman Al-Juraisi, *Irqi Nafsaka wa Ahlaka bi-Nafsika*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisyi, cet. 2, 1427 H/2006 M.

Khalid bin Abdurrahman Al-Juraisi, *Jawâmi' Ad-Du'â'*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisyi, cet. 3, 1427 H/2006 M.

Mahmud Al-Mishri Abu 'Ammar, *Rihlatun Ila Ad-Dar Al-Akhirah*, Kairo: Maktabah ash-Shafa, cet. 1, 1426 H / 2005 M.

Mahmud Muhammad Al-Ghurbawi, *Al-Minnah Al-Kubra fin Najat minal Fitan wa Dzikr Asyrat As-Sa'ah As-Sughra wal Kubra*, Damaskus: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, cet. 1, 2004 M.

Mahmud Muhammad Al-Ghurbawi, *Busyral Basyar fi Haqiqatil Mahdi Al-Muntazhar*, Damaskus: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, cet. 1, 2004 M.

Majdi bin Sa'ad Abu Khalid, *Haqiqatul Khabar fil Mahdi Al-Muntazhar*, Manshurah: Dar At-Tauhid, cet. 1, 2003 M.

Muhammad Abdul Halim Abdul Fattah, *Al-Idza'ah bi-Ahdatsi Qiyamis Sa'ah wa Asyratis Sa'ah min Maulidin Nabi ila 'Audatil Masih*, Damaskus: Darul Kitab Al-'Arabi, cet. 1, 2007 M.

Muhammad Bayumi, *Al-Istisyfâ' bi-Dzikr wa Ad-Du'â'*, Manshurah: Darul Ghad Al-Jadid, cet. 1, 1426 H/2005 M.

Muhammad Bayyumi, *'Alâmât Nihâyat Al-'Alam*, Manshurah: Darul Ghal Al-Jadid, cet.1, 1428 H /2007 M.

Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah fi-Ahwâl Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah*, Mekah: Al-Maktabah At-Tijariyah, t.t. Kairo:Darul Manar, t.t.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Târîkh Ar-Rusul wa Al-Mulûk*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Mubarak bin Atsir Al-Jazri, *An-Nihâyah fi Gharîb Al-Hadîts*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Muhammad Murtadha Az-Zabidi, *Tâj Al-Arûs Syarhu Jawâhir Al-Qamûs*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Mukram bin Manzhur Al-Mishri, *Lisân Al-'Arab*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Bashâ'ir Dzawi Tamyîz fi Lathâif Al-Kitab Al-'Azîz*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Muhammad bin Yunus Abdus Sattar, *Mukhtashar Jibâl Al-Hasanât fi Daqâ'iq Ma'dûdât*, Mekah: Mathabi'ul Wahid, 1422 H.

Muhammad Shidiq Al-Munsyawi, *Abwâb Al-Faraj*, Kairo: Darul Fadhilah, 2003 M.

Muhammad Yunus Abdus Sattar, *Dhuyûf Al-Jannah: Afzhal Al-Adzkâr wa Ashal Al-A'mâl*, Mekah: Mathabi'ul Wahid, cet. 1, 1426 H.

Musthafa Murad, *Nihâyat Al-'Alam*, Kairo: Darul Fajr lit-Turats, cet. 1, 1424 H /2003 M.

Musthafa Syaikh Ibrahim Haqi, *Radd Al-Balâ' bid-Du'â*, Riyadh: Darul Hadharah, cet. 3, 1428 H/2007 M.

Nukhbah minal 'Ulama', *Ushûl Al-Imân fi Dhaui Al-Kitâb wa As-Sunnah*, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Rizq Abdul Aziz Abul Fath, *Al-Hisnu Al-Hashîn fit-Tashaddi lis-Sahârah wasy-Syayâthin*, Manshurah; Darul Ghad Al-Jadid, cet. 1, 1427 H/2006 M.

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Hisn Al-Muslim min Adzkâr Al-Kitâb wa As-Sunnah*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisy, cet. 11, 1993 M.

Sa'id bin Ali Wahf Al-Qahthani, *Ad-Du'â' wa Al-'Ilâj bi Ar-Ruqa min Al-Kitâb wa As-Sunnah*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisyi, cet. 18, 1427 H/2006 M.

Shalahudin bin Mahmud As-Sa'id, *Shahîh An-Nihâyah fil Fitan wal Malâhim li-Ibni Katsir*, Manshurah: Dar Al-Ghad Al-Jadid, cet. 1, 1428 H/2007 M.

Stephen J. Spignezi, *100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa*, Batam: Karisma, 2006 M.

Yusuf bin Abdillah bin Yusuf Al-Wabil, *Asyrâth As-Sâ'ah*, Damam: Dar Ibni Al-Jauzi, cet. 2, 1990 M.

Wisnu Sasongko MT. *Armageddon 2 – Antara Petaka dan Rahmat*, Gema Insani Press-Jakarta

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Doa dan Ruqyah*, Az-Zahra Mediatama cet.1 Boyolali.

Luqman Junaidi, *The Power of Wirid*, Penerbit Hikmah

http://upload.wikimedia.org/wikipedia

http://www.globalchange.com

http://images.google.co.id/imgres

http://www.rc-racing.com

http://susanmernit.blogspot.com/tsunami.jpg

http://peacecorpsonline.org/messages/imagefolder/tsunami.jpg

www.alislam.com

dll